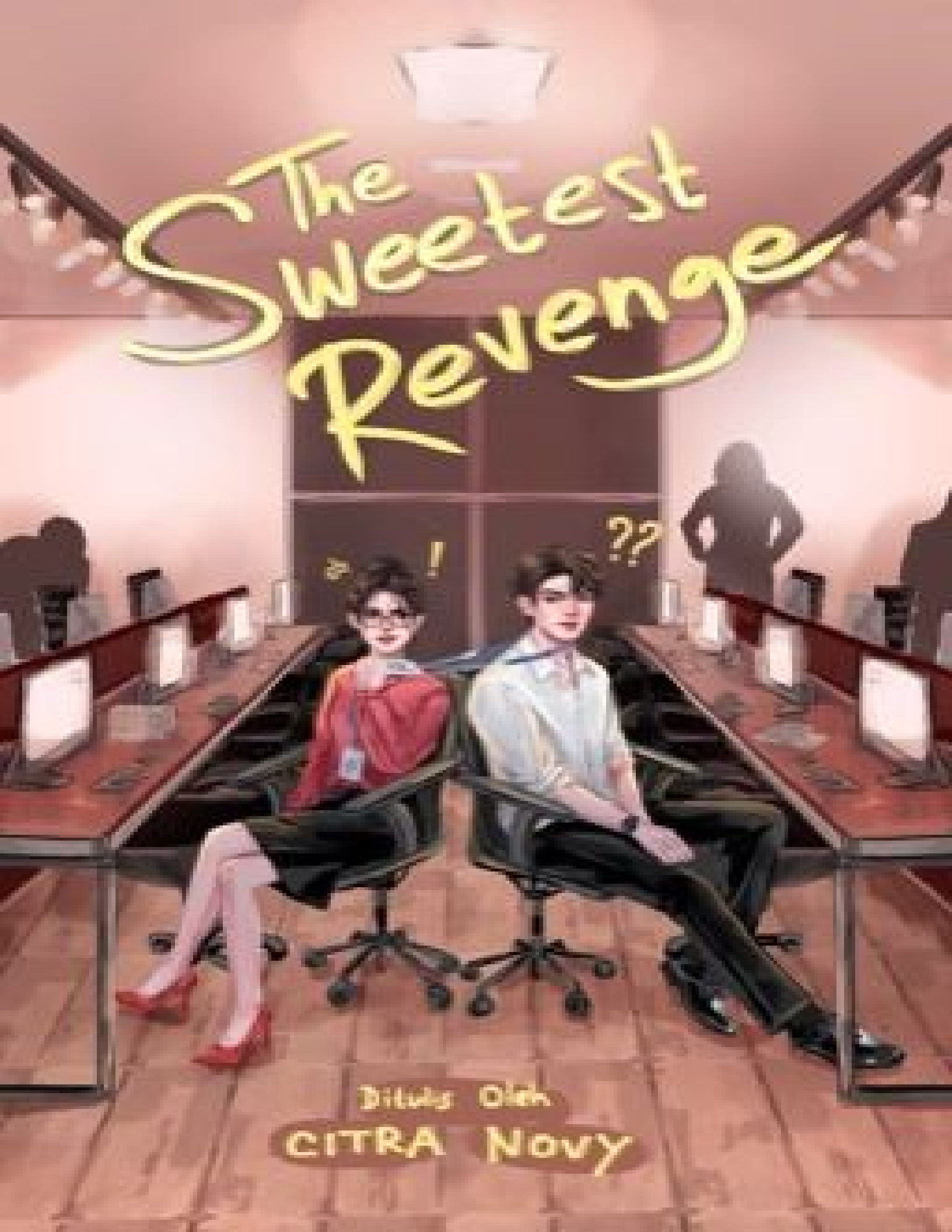
The Sweetest Revenge
?!
??
Ditulis Oleh
CITRA Novy

The Sweetest Revenge
Ditulis Oleh
CITRA NOVY

The Sweetest Revenge

Citra Novy

Published: 2024

The Sweetest Revenge | [0]

BLURB

Menurut Kaivan, Kanina tidak lebih dari wanita berkepala cantik yang memiliki alasan hidup hanya untuk mengoles lisptick merah di bibir, mengecat kuku, dan mengenakan stiletto yang ketukannya kerap mengganggu saat memasuki ruangan.

Menurut Kanina, Kaivan tidak lebih dari pria control freak yang memiliki alasan hidup hanya untuk kopi, rokok, dan melihat seluruh paha wanita di kantor yang kerap menyambanginya sepulang kerja.

Kisah ini, hanya akan membawa kamu pada panasnya perdebatan. Juga, pada debar di saat keduanya saling mengaku penuh kebencian.

Dan pada kamu, yang seharusnya sudah siap menyaksikan.

***

MEET THE CAST

Kaivan *Ravindra*

Kanina *Rhea*

Kapan kira-kira kita mulai? XD

Udah siappp untuk bakar-bakar lagiii? ❤️🔥

The Sweetest Revenge | [1. Mulai dari Nol]

Timeline kisah ini diceritakan ketika usia Kaivan 33 tahun ya. Jadi, ini terjadi saat Kalil lagi galau-galaunya ditinggal Gista dan Si Kembar ke Bandung. Gituuu.

Terus, pada nanya, Kanina ini siapa? Yang mana? Pernah muncul cerita mana???

Jawabannya, dia ini tokoh baru yang nggak pernah muncul di cerita mana-mana yaaa.

Betah-betah di sini ya. Semoga mau menemani kiaah Kaivan sampai akhir nanti. Selamat membacaaa ❤️❤️

****

YSSA (Yang Sinting-sinting Aja)

Hakim Hamami

Ngopiii kek.

Nggak ada yang mau traktir kopi?

Janari Bimantara

Lagi sibuk.

Sedang berusaha memadamkan api cemburu Nyonya.

Hakim Hamami

Lo apain?

Janari Bimantara

Nggak gue apa-apain.

Kemarin gue motret.

Pemandangan.

Di satu foto. Ada cewek nyelip. Yang. Gue. Tidak. Tahu. Siapa. Dan. Dari. Dunia. Mana. Asalnya.

Dia pikir itu akal-akalan gue motoin cewek.

Marah.

Bujuknya susah.

Janitra Sungkara

Trik memadamkan api.

1. Tutup dengan lap basah.

2. Tutup dengan ember.

3. Gunakan APAR.

Janari Bimantara

Apakah memadamkan api cemburu boleh pakai ember?

Favian Keano

WKWKWK.

Pake lap basah sih.

Arjune Advaya

Sori Kim, lagi di jalan jemput Davi dari Sweetness Slice.

Hakim Hamami

Ya dah gpp.

Gue ngopi sendiri juga jadi kok sebelum kembali bekerja keras bagai kuda.

Anjeng.

Pesugihan aja apa gua?

Jam 9 malem masih di kantor.

Kalil Sankara

Sori gue baru turun dari private jet. Baru bisa bales chat.

Janitra Sungkara

WOW. KONTRAS. WKWK.

Hakim Hamami

Kaivan Ravindra

Lagi on the way. Ada acara kantor.

Favian Keano

Idih. Backsoundnyeee.

Lagu Never Felt so Alone.

Galau banget apa?

Kaivan Ravindra

Nggak lah.

Keputer di radio.

Hakim Hamami

Udah ada lagu galaunya nih, Kai? Tinggal nunggu disakitin aja.

Kaivan Ravindra

Wkwkwk. Monyet.

Arjune Advaya

30++ udah males nyari jodoh dia.

Lebih milih nyari pahala karena maut lebih deket daripada jodoh.

Janari Bimantara

Pesan ini disembunyikan karena menyinggung hati Kaivan.

Arjune Advaya

Lo sibuk apaan sih, Kai? Sampai nggak bisa nemuin cewek tuh?

Hakim Hamami

Sibuk mempersiapkan diri sebagai calon suami atau calon hamba Allah yang taubat menuju syurga.

Kaivan Ravindra

Emang pada anjing semua.

Favian Keano

Duda terakhir~

Ku persembahkan kepada yang terindah~

Janitra Sungkara

Jangan pernah hina Kaivan.

Tanpaku. 😡

Kalil Sankara

Doain aja si. Nggak usah diroasting-roasting gini.

Bukan biji kopi.

Janari Bimantara

Nggak usah diroasting biar keluar pahitnya.

Udah pahit bangettt hidupnya.

Alkaezar Pilar

Kaivan udah males mulai dari nol katanya. Males mulai kenalan sama

orang baru.

Hakim Hamami

Ya kenalan sama orang aring dong kalau gitu.

***

Kaivan mengernyit saat menatap berkas di tangannya. Dia hanya perlu memutar kursi kerjanya sebagai bentuk tidak terima dari berkas yang datang dalam keadaan tidak selesai itu padanya. Di belakang kursinya, dia akan menemukan seorang wanita yang akan membawanya pada solusi, tapi dia juga akan membawanya pada masalah baru.

Perdebatan, tatap benci, ucapan sinis. Wanita Merah Marun itu juga akan selalu melayangkan tatapan tajam setiap kali Kaivan memanggil namanya untuk satu hal, pun untuk masalah pekerjaan. Semua orang menyadari kebencian itu. Karena Si Wanita Merah Marun itu tidak segan menunjukkan kebenciannya secara terang-terangan di hadapan semua orang di Karyatama. Di hadapan Kaivan, matanya seolah-olah mengeluarkan api, bibirnya yang merah itu selalu mampu memuntahkan racun, seolah-olah jika Kaivan kalah dan mati dia akan pergi untuk berpesta.

"Nin." Suara Kaivan terlatih untuk tidak ramah ketika berbicara dengan wanita itu. Dan terbukti, Si Pemilik Nama tidak segera menyambutnya dengan baik.

Wanita itu, hanya memberikan telapak tangannya yang terbuka, diangkat, sebagai isyarat bahwa dia meminta Kaivan untuk tidak mengganggunya selama beberapa saat.

Kaivan yang tidak terima dengan tingkah itu, dan tidak sesabar itu untuk disuruh menunggu, hanya menyelipkan berkas di antara sela jari Kanina, Si Wanita Merah Marun itu. Oh, hari ini dia mengenakan blus hitam, hanya rok dan sepatu hak tingginya saja yang berwarna merah marub. "Dinda sampai nyerah buat minta tolong sama kamu tentang data ini." Kaivan menyentil berkas itu.

Kanina melepaskan napas lelah, dia menaruh berkas di tangannya ke meja. Lalu, dia angkat dua tangannya tinggi-tinggi untuk menggenggam rambut dan mengikat asal rambutnya satu kali lipat. Dia terbiasa berbicara tanpa berbalik dan menatap lawan bicaranya. "Ngadu dia sama kamu?"

"Dia masih junior."

Kanina mendecih. "Percuma deh, udah aku kirim *update*-nya berkali-kali, tapi dilihat aja nggak."

"Ya kamu bantu lah," tunjuk Kaivan. "Siapa tahu dia nggak ngerti?"

"Bukannya nggak mau bantu ya, tapi ini balik lagi, balik lagi di mc 35. Kayak muter-muter di sana aja." Nadanya mulai naik satu oktaf.

Kaivan meneleng. Masih menatap bagian punggung wanita yang masih membelakanginya itu. "Siapa lagi yang mau bantuin dia kalau bukan kamu?"

Kanina mengangsurkan tangannya ke belakang, lagi-lagi, tanpa menoleh. "Suruh anak junior manja kamu itu ke sini aja. Dari tadi dia *chat* cuma buat ganggu kerjaan orang lain. Emang kerjaanku ngurusin dia doang?"

Kaivan meraih berkas yang ternyata sudah diberi beberapa coretan itu. Dia langsung mengambil ponsel dan menghubungi 'Junior Manja' yang disebut-sebut tadi. "Din, ke kubikel saya bentar. Iya, Kanina mau bantu katanya."

"Setelah ini, kalau dia bilang datanya masih kosong padahal jelas-jelas udah aku *update*, aku nyerah ya." Kanina bicara sambil mengetikkan sesuatu di atas *keyboard* laptopnya.

Kaivan yang sudah mengakhiri telepon hanya berbalik dan kembali menghadap pada kubikelnya tanpa menanggapi gerutuannya barusan. Saat Kaivan sudah kembali tenggelem pada pekerjaannya, dia melihat Dinda datang terburu-buru menghampiri kubikel di belakangnya.

"Siang, Mbak Kanin. Sori, ya. Dari tadi aku gangguin terus." Dinda mengangguk pada Kaivan sambil mengucapkan kata 'terima kasih' tanpa suara setelah kembali menerima berkas pekerjaannya. "Soalnya, data STA-nya masih belum lengkap, Mbak."

"Yang mana?" Suara Kanina sepertinya memang sengaja tidak pernah dibuat ramah kecuali pada atasannya.

"Yang ini Mbak, *ramp* 1 dan *ramp* 4."

"Ini udah ada lho?" Nada suara Kanina kembali terdengar lebih tinggi, kali ini dua oktaf naiknya. "Yang *ramp* 1 dan *ramp* 4 udah *include* ke *mainroad*. Di sini aku udah kasih keterangannya biar kamu *notice*, Din."

"Oh, oke. Nanti aku *update*, Mbak."

Kanina mendecih. Khas sekali suaranya karena dia selalu melakukan hal itu berkali-kali dan Kaivan akan mendengarnya seharian ketika dia hanya diam di balik meja kerja, di belakang kursi wanita itu.

"Tuh, kan, apa aku bilang?" Kanina mengajak Kaivan bicara. "Aku udah kirim *update*-nya tapi masih muter-muter aja masalahnya." Namun, karena wanita itu tidak langsung menyebut nama Kaivan, Kaivan sengaja tidak menanggapinya. Kanina terus bicara, "Kamu PIC-nya, kan? Harusnya kamu —Ish!" Kanina menarik *id card* milik Kaivan sampai leher Kaivan tercekik singkat. "Dengerin dong kalau aku ngomong, biar nggak diulang-ulang."

***

Gimana? XD

1 sampe 100 kasih skor dulu biar tahu antusiasme nunggu update-nya ada di angka berapaaa?

Kalau banyak yang nunggu, kita update cepet :p 🙌🔥

The Sweetest Revenge | [2. Kebencian yang Liar]

Terima kasih karena ternyata banyak yang mau ngikutin Kaivan (dengan alasan pengen lihat Kaivan tersika teraniaya dan disakitin WKWKWK)

Di bayangan kalian nih, visual Kaivan ini siapaaa?

Selamat membaca yaaa semoga sukaaa❤️
****

Ini bermula saat pria itu tiba-tiba datang untuk menjadi bagian dari Karyatama dan menempati posisi Kanina di dalam sebuah proyek yang sedang berjalan. Menurut informasi yang beredar, dia direkomendasikan oleh perusahaan sebelumnya tempat dia bekerja untuk mendapatkan posisinya sekarang. Begitu tiba-tiba, dia mengatur banyak orang dengan suara tidak ramah dan modal tampang sok tampannya itu untuk mendapatkan simpati dari berbagai arah.

Sebelumnya, Kanina bertemu dengan banyak orang dalam rentang sepuluh tahun pengalaman bekerjanya. Namun, baru kali ini dia merasakan begitu membenci dan muak terhadap seseorang yang bahkan merupakan rekan kerjanya sendiri. Kanina akan merasakan perutnya mulas ketika tanpa sengaja bertatapan untuk pertama kali dengannya di pagi hari. Dia akan

memiliki *mood* yang berantakan pasca berdebat dengannya untuk satu hal yang bahkan sepele. Dia juga akan memiliki nafsu makan dan jam tidur yang buruk saat tahu bahwa orang itu mengalami satu keberhasilan dengan beberapa pujian dari atasannya.

Oh, sebegitu membenci.

Setiap interaksi di antara keduanya, akan menghasilkan desir darah yang kencang dan degup jantung cepat seolah-olah dia punya cakar yang bisa kapan pun menerkam. Jika ini merupakan kisah cinta erotis, Kanina sudah berhasil membangun rasa benci dengan sangat liar dan bergairah.

Sayangnya, bukan. Maaf Kanina harus mematahkam harapan. Kisah ini bukan tentang cinta erotis yang kalian dambakan. Kisah ini, hanya akan membawa kalian pada panasnya perdebatan. Juga, pada debar di saat keduanya saling mengaku penuh kebencian.

Oke. Kanina baru saja mengusapkan lagi *lip brush* ke bibirnya yang kini tampak merah. Kanina suka, warnanya gelap sekaligus menyala. Di akhir waktu kerjanya, Kanina selalu berusaha terlihat baik-baik saja, menunjukkan bahwa pekerjaan tidak manusiawi yang seharian menelenggelamkannya tidak akan mampu menghancurkan penampilannya. Seorang wanita pekerja masih mampu terlihat menawan ketika waktu sudah melewati pukul sembilan malam.

Wajahnya dibingkai oleh rambut hitam kecokelatan. Malam ini, rambutnya memang tidak lagi terurai, dia ikat satu membentuk *bun* kecil yang tinggi, menunjukkan bahwa dia adalah wanita kuat yang bekerja bersama hal-hal berat sebagai *engineer*. Dia mengenakan blus hitam dan rok marunnya yang licin sehingga nyaris tanpa lipatan walau dia duduk dan juga bergerak seharian. Juga stiletto yang menghasilkan ketuk nyaring berwarna merah menyala.

Ada kasie perencanaan baru malam ini, yang kedatangannya mesti disambut oleh semua anggota divisi. Sudah ditentukan satu titik. Bunga Rampai, restoran di Kawasan Menteng yang menyajikan desain eksterior klasik yang menarik saat dilihat dari luar. Saat memasukinya, Kanina menemukan suasana rumah yang tampak seperti masa kolonial, dengan lampu-lampu mewah dan dominan berwarna putih. Kini, langkahnya sudah tiba di antara lantai kayu area *outdoor* di lantai tiga. Dia datang terlambat bersama dua rekannya yang lain.

Di sana, ada dua buah meja makan berukuran ekstra panjang yang hampir seluruh kursinya sudah terisi oleh rekan-rekan divisi engineering—

yang kebanyakan pria. Masih ada tiga kursi tersisa, tapi tersedia dengan posisi terpisah-pisah sehingga dia harus merelakan Rama dan Faina—dua rekan yang membersamainya tadi, mengambil kursi yang lebih dulu.

Kini, hanya ada satu kursi tersisa, benar-benar tidak ada kursi kosong lain.

Kursi itu, berada tepat di belakang seorang pria berkemeja cokelat yang kini tampak tidak peduli dengan kehadirannya tadi padahal Pak Hilmi, Head of Engineering, yang mengadakan acara malam itu sempat menyambut kedatangan Kanina dan dua rekannya yang lain sebelum kembali menikmati acara.

Acara ini, diadakan sebelum dilakukannya *erection* jembatan dari proyek yang tengah berjalan.

"*How was your day,* Kanin?" tanya Meilani, seorang wanita yang duduk di hadapannya, wanita itu bertanya sambil menatap cermin, tampak bersikeras menumpuk bedak di atas *make-up*-nya yang sudah pudar. Mendelik lagi pada Kanina, tampak penasaran sekaligus takjub melihat penampilannya—tapi juga tersirat raut iri di wajahnya. "Kayaknya penampilan lo tetap baik-baik aja walau diterpa huja-badai kerjaan seharian, ya?"

Kanina meraih gelas berisi air putih yang masih utuh di meja. "Harus dong. Padahal ... andai lo tahu kerjaan gue hari ini ...." Kanina melihat beberapa pasang mata di meja itu memperhatikannya saat dia hendak mulai mengeluh. "Gue kerja bareng sama PIC RTA yang ... resek banget. Hari ini dia minta data lapangan buat di-*plot* ke *autocad* berkali-kali dan revisi *shop drawing* padahal udah gue kirim dari jam dua malem tadi saat dia minta."

Orang-orang di sana mulai saling lirik.

"Mana tadi gue lagi ikut Pak Kristanto buat ikut survei ke lapangan karena Mbak Nube nggak masuk. Terus dia minta-minta kayak apaan, dikira kerjaan gue cuma ngurusin dia doang kali." Kanina mulai mengambil piring miliknya.

Namun, sebuah suara di belakang mengganggunya. "Wah, brengsek. Ada orang jam dua malem masih nanyain kerjaan?"

Pertanyaan itu membuat Kanina menoleh. Dia dapati pria berkemeja cokelat di belakangnya masih membelakangi itu yang tadi bicara. Pria itu bicara pada teman-teman satu mejanya seolah-olah Kanina tidak ada di sana dan tidak mendengar ucapannya.

"Lo semua mau tahu cerita gue hari ini?" tanya Pria Berkemeja Cokelat itu. "Gue kesulitan banget karena harus kerja sama dengan bagian survei hari ini karena Mbak Nube nggak masuk. Setiap dimintain data, gue harus nunggu dia benerin lipstiknya selama sepuluh menit. Padahal, *who cares*? Sama warna *lipstick*-nya masih menyala atau nggak?" Perkataan pria itu membuat beberapa orang terkekeh.

Jelas, seisi meja—atau bahkan satu divisi engineering—tahu siapa yang wanita dengan bibir menyala yang tengah dia ceritakan.

Pria itu menambahkan. "Dan setiap kali ngerespons .... Wah, seakan-akan dia yang punya waktu sibuk di dunia ini." Pria itu terus mengocah. "Pedes banget setiap katanya."

Kanina berusaha tidak mendengar, orang-orang di sana juga tampak terbiasa dengan perdebatan keduanya. Permusuhan mereka adalah rahasia umum.

"Harus ada penelitian yang mencari tahu hubungan antara tingkat warna merah di bibir wanita sama tingkat pedas omongannya nggak, sih?" Pria lain menimpali, berusaha mencairkan suasana.

Dan Kaivan, iya, Si Pria Berkemeja Cokelat itu, ikut terkekeh bersama yang lain.

"Sekali-kali akur lah, kalau lagi di luar gini." Pak Hari, senior mereka secara terang-terangan menyadari aksi saling sindir itu. "Nin, sini dong damai dulu sama Kaivan. *Just enjoy tonight.*"

"Males, Pak," sahut Kanina.

"Sekali, pernah nggak sih akur, ngobrol?" Pak Hari terdengar bertanya lagi.

"Pernah." Kaivan menjawab, tetap dengan suaranya yang santai. Yang membuat Kanina berpikir dia tidak akan mengucapkan kalimat kurang ajar atau informasi yang berbahaya. "Waktu peresmian jalan tol tahun lalu. Saya antar dia pulang, kita ngobrol, di dalam lift, lalu tiba-tiba, dengan tidak disangka-sangka—" Sebelum kalimat itu sempat terselesaikan, Kanina lebih dulu berbalik, membuat kaki kursi yang didudukinya bergeser ke belakang, tangannya cepat menarik *lanyard* di tengkuk pria itu hingga dia tercekik dan tidak lagi bersuara.

Derit kursi yang kencang menarik perhatian, sampai-sampai Pak Hilmi yang duduk di ujung meja menoleh dan ikut-ikutan menaruh perhatian. "Nin, *okay*?" tanyanya.

Kanina mengangguk, tersenyum sopan, dia menjawab dengan suara lembut. "*Okay* kok, Pak." Kemudian, dia menatap Kaivan penuh peringatan. "*Id-card*-nya terbalik," bisik Kanina, sambil membenarkan kembali *lanyard* di tengkuk pria itu, mengusap pundaknya dengan tatap penuh ancaman. "Aku hanya ingin bantu kamu membenarkan posisinya."

***

Vibes-nya Kanina nih kalau di ciwik-ciwik TSDP mirip siapa ya? Atau gabungan siapa dan siapa? WKWKWK.

Agak ngeri soalnya. Tapi seimbang lah sama Kaivan harusnya :p

Cukup ya buat awal pengenalan tokohnya. Di-spill dikit-dikit dulu, nanti sambil jalan kita gali lagi keduanya. Walau Kaivan mah dah tau banget, dan eneg banget. WKWK. Tapi siapa tau di sini dia mau membela diri karena selama ini dia kan dieeem aja.

Okeeee. Sampe ketemuuu lagi ... kapan niiih??? 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [3. Mari Ucapkan Selamat Datang]

Ada yang nungguin ga ya? 👀

Akhir-akhir ini agak sibuk menghadapi dunia nyataaa. Tapi semoga tetep bisa rutin update Kaivan karena sepertinya aku sudah mulai mensruh hati pada lelaki brengshake satu ini. ❤️

Kalau banyak typo maapin yakkk. Tandain aja karena ga sempet edittt. Hoho..

Sehat selalu yaaaa. Jangan lupa dibakarin lapaknya 👺 🔥🔥🔥
****

"Seperti namanya 'masa lalu', hal yang telah berlalu, tempatnya di belakang. Jangan menoleh lagi, jangan kamu ingat lagi. Lupakan ...."

Ucapan itu terdengar ketika Kanina tengah menghabiskan segelas air putih di dalam mugnya. Kanina melepaskan napas kasar, tatapnya bertemu dengan tatap ibunya yang pagi-pagi sekali sudah datang ke unit apartemennya untuk mengantarkan berkotak-kotak makanan buatannya

yang dibawa dari rumah. Semua kotak itu dimasukkan ke dalam lemari es, sebagian disimpan di dalam *freezer*, sebagian lagi hanya ditaruh di *chiller*

"Melupakan adalah keterpaksaan memang ..., tapi hal itu yang harus kamu lakukan demi dirimu sendiri, kan?"

Mimpi apa dia semalam? Bangun tidur sudah harus disambut dengan ceramah masa lalu dan dipaksa melupakan. Kanina menghampiri *stool*, duduk lebih dekat dengan ibunya. Keduanya kini saling berhadapan, dibatasi oleh satu meja tinggi yang membentang memisahkan.

"Tidak ada yang salah di sini." Ibunya kembali bicara.

Gerak tangan Kanina terhenti, tangannya batal meraih potongan buah apel yang baru saja ditaruh di piring oleh ibunya. Kanina menatap wanita di hadapannya itu, memberi isyarat bahwa dia baru saja tidak setuju dengan pernyataannya. *Tidak ada yang salah, katanya?*

"Kamu dan Kanesha, di antara kalian tidak ada yang bisa disalahkan," lanjut ibunya. "Mungkin, jika ada yang harus disalahkan. Mama lah satu-satunya yang paling salah di sini."

Kanina menarik kembali tangannya, batal mengambil apa pun, memasukkan kedua tangannya pada saku heoodie longgar yang dia kenakan sebelum berhadapan dengan ibunya selepas bangun tidur tadi. Kanina memalingkan wajah, menghindari tatap wanita di hadapannya itu. Dia memberi gestur tidak suka atas kalimat yang diungkapkan selanjutnya.

"Mama yang paling bersalah karena tidak bisa cepat-cepat membuat kalian berdua berdamai, sehingga masalag ini menjadi menjadi berlarut-larut dan ... berakhir seperti ini." Tangan ibunya bergerak menjangkau Kanina, mengeluarkan satu tangan Kanina dari saku tempatnya bersembunyi. "Mama selalu berharap kamu mendapatkan banyak kebahagiaan .... Menemukan seseorang yang membuat bahagiamu tidak pernah habis. Menemukan seseorang yang percaya bahwa kamu adalah hal terbaik yang pernah dia temukan dan ... membuat kamu percaya bahwa kamu begitu berharga, Nin."

"Ngelamun!"

Seseorang menyenggol bahunya, membuat Kanina mengerjap dan segera sadar bahwa dia tengah berada di balik meja yang berada di *breakout zone* di dalam kantornya. Ruangan itu disediakan untuk sekadar berkumpul dan bersosialisasi ketika rehat bekerja, atau tempat duduk-duduk sebelum mulai bekerja seperti yang dilakukan oleh Kanina sekarang.

"Gue manggil lo dari tadi tahu!" Nube menarik satu kursi tinggi, bergabung dengan Kanina di sana. "Pagi-pagi udah ngopi?" Dia melirik *paper cup* dengan *brand* salah satu *coffee shop* yang berada di lantai dasar gedung kantornya.

"Gue baru aaja mendapati pagi yang tidak menyenangkan." Kanina menyesap kopinya perlahan, menjauh, dia temukan sisa *lipstick* di sisi *paper cup.*

"Kanesha?" tanya Nube. Persahabatan mereka yang hampir berusia tujuh tahun itu membuat wanita itu hampir tahu segalanya. "Dan nyokap lo lagi?"

Kanina mengangkat bahu, menatap area *breakout zone* di sisi lain yang sudah ditempati oleh beberapa orang, mereka tampak memiliki waktu pagi yang tidak baik juga.

*Breakout zone it*u berada di dalam lingkup ruang kerja karyawan. Hanya saja, berbeda dengan kesan monokrom—abu-abu dan putih—area itu dicat dengan warna biru untuk memberikan kesan menenangkan. Di sana, ada empat meja disusun memanjang. Di sisinya, kursi-kursi tinggi disediakan. Setiap meja disekat oleh dinding-dinding tebal selebar satu meter sebagai partisi karena biasanya ruangan itu juga banyak digunakan untuk beberapa divisi berdiskusi selepas *meeting*.

Ruangan itu dirancang sedemikian rupa untuk mendorong relaksasi walau mereka masih bisa mendengar kebisingan dari kantor seperti; dering telepon, gemuruh *printer*, ketikan *keyboard*, dan suara-suara keras lain yang memuakkan.

"Apa katanya? Lupakan yang sudah lalu?" Nube bahkan bisa menebak wejangan pagi yang Kanina terima. "Nyuruh lo nyari laki-laki untuk melupakan Si Brengsek itu?"

Kanina melepaskan kekeh pelan. Nube salah satu yang mengerti perasaannya. "Menurut lo, gue ini nggak kelihatan bahagia banget, ya? Kentara banget?" Sampai berkali-kali ibunya mengatakan hal yang sama.

Nube mengernyit. "Nggak sih. Biasa aja. Tapi bagi beberapa orangtua, melihat wanita usia dua puluh delapan tahun belum ngenalin calon pasangan, itu menyedihkan banget." Nube melepaskan napas kasar. "Lo sekarang nggak lagi ada di tahap *desperate* banget kan, Nin? Soalnya tumben banget pagi-pagi udah merenung gini."

"Nggak lah."

Nube menghela napas kasar. "Oke. Baiknya lo lupain tentang pagi yang tidak menyenangkan ini karena gue pengen denger cerita lo tadi malam saat

Faina bilang ada keributan di Bunga Rampai antara lo dan Kaivan."

Kanina melepaskan kekeh pelan. Dia selalu mendapati tubuhnya seperti diremukkan oleh raksasa ketika mendengar nama itu disebut. "Keributan kecil, karena dia selalu menyebalkan dan memancing gue untuk menyerang."

Nube menunjukkan gestur serius. "Akhir-akhir ini, setelah gue menyetujui proyek baru itu dan berada di timnya, gue jadi sering ketemu dia kerja sama dia, kami sering membahas apa pun tentang persiapan tim sebelum keberangkatan, pokoknya lebih sering berinteraksi deh. Dan setelah itu, kesan gue ke dia jadi berubah banget, Nin." Nube menggeleng. "Dia nggak seburuk yang lo bayangkan selama ini."

"Oh, ya? Lebih buruk dari itu?"

Lawan bicaranya itu berdecak. "Gue masih heran sampai sekarang deh ..., kenapa lo mesti benci banget sama dia?"

"Mbak .... Males banget kalau gue mesti jelasin dari nol lagi alasannya."

"Ya, ya, gue tahu. Dia mengambil posisi lo, *control freak,* ngeselin, sok ganteng, banyak skandal, dan banyak lagi alasan lain. Tapi, dengerin gue."

"Apa?" Kanina menyahit malas.

"Akhir-akhir ini gue baca beberapa artikel, siapa tahu lo mau dengar." Nube bicara seolah-olah, Kanina tertarik sekali dan ingin mendengarkan. "Ini tentang perasaan cinta dan benci. Katanya, dua perasaan ini sama-sama mengaktifkan dua bagian otak yang sama; insula dan pitamen. Ini yang bikin perbedaan antara cinta dan benci jadi tipis banget."

"Gue curiga banget kenapa lo tiba-tiba jadi begini, Mbak? Lo ada di pihak siapa sekarang?"

Nube tidak terima kalimatnya dipotong. "Insula ini bisa aktif ketika ada stimulus yang ... menyusahkan atau memicu kegelisahan. Nah, perasaan cinta dan benci ini nih oleh Si Insula dianggap sebagai stimulus yang sama, dia bahkan nggak bisa membedakan mana cinta dan mana benci. Sedangkan pitamen, dia punya peran untuk memberi tindakan agresif akibat cinta atau benci. Jadi lo harus percaya kalau garis antara cinta dan benci itu memang tipis banget, Nin."

"Oke. Kalau memang insula gue ini nggak bisa bedain cinta sama benci, gue berharap pitamen gue nggak segoblok itu nentuin sikap agresif buat cinta dan benci sih." Ayolah, bertindak agresif pada seseorang yang dicintai dan dibenci akan jauh berbeda.

Nube berdecak. Berkali-kali. "Lagian, Nin. Nyokap lo nggak punya kriteria khusus untuk calon mantunya, kan?" tanya Nube. "Kayak ... nggak boleh duda atau apa gitu?" Matanya mengerling ke arah lain. Dia terdistraksi oleh kehadiran seseorang. "Ngak ada, kan?"

Dan saat mengikuti arah pandang Nube, Kanina menemukan Kaivan tengah berjalan dengan Alma, salah satu anak QS, melintasi keberadaan mereka. Lalu berhenti di salah satu meja *breakout zone*. "Mbak, Demi Tuhan. Gue sama sekali nggak terlintas untuk masukin dia ke dalam list 'cowok yang akan gue kencani' walaupun dia satu-satunya laki-laki tersisa di muka bumi."

"Nin—"

"Dia nggak masuk kriteria gue sama sekali dan—Oh, Mbak, otak lo jadi ngaco banget karena terlalu sering kerja sama dia akhir-akhir ini kali."

Namun, tatap Nube masih tertuju pada Kaivan yang duduk bersama Alma di meja lain. "Gue *meeting* sama dia beberapa kali kan akhir-akhir ini." Akan ada proyek yang mereka kerjakan sama-sama dalam jangka waktu yang dekat memang. "Dan gue beberapa kali lihat profil dia dari samping." Nube menepukkan tangan satu kali. "Lo harus lihat juga deh." Tangannya memaksa wajah Kanina untuk menoleh. "Lihat struktur tulang rahangnya, Nin .... Ini bisa jadi struktur tulang terbaik untuk anak-anak lo kelak."

"Mbak, lo belum pernah lihat struktur tulang selangkangannya. Siapa tahu udah pada longgar karena sering dipake, kan?"

"Lo nggak mau struktur tulang anak-anak lo sesimetris itu?" Nube melotot, tidak menanggapi ujaran kebencian lawan bicaranya. "Lo yang bertanggung jawab untuk mencetak wajah-wajah indah anak lo kelak. Jangan sampai lo melewatkan ini dan—"

Suara Nube terhenti, ponselnya berdering. Dan Kanina bersyukur sekali Nube tidak melanjutkan kalimatnya yang membuat Kanina mual sejak tadi.

"Oke, suami gue nelepon." Nube menerima telepon. "Ya?" Dia tampak panik. "Masih pagi lho ini, Yah! Oke, kamu bawa ke rumah sakit duluan, aku nyusul. Sekarang aku pulang."

"Kenapa? Siapa yang sakit?" Kanina mengikuti gerak Nube yang kini turun dari *stool* dengan terburu.

"Anak kedua gue. Muntah-muntah kata Si Mbak. Suami gue di jalan mau bawa dia ke rumah sakit—Gue balik duluan!" Tangannya menepuk-nepuk pundak Kanina sebelum beranjak pergi, cepat sekali, bahkan Kanina belum sempat mengucapkan sepatah kata apa pun.untuk turut prihatin.

Kini, Kanina kembali sendirian. Hanya ada kopi yang mulai dingin di hadapannya. Juga pemandangan di sisi kirinya. Kaivan dan Alma yang masih sibuk mengobrol. Sial. Saat tidak sengaja menoleh padanya, pria itu ikut menggerakkan wajah dan tanpa sengaja tatap keduanya bertemu.

Kaivan memutuskan kontak mata lebih dulu. Kembali fokus pada lawan bicaranya. Dan yah, perlu Kanina akui bahwa apa yang Nube ucapkan barusan benar. Pria itu memiliki profil samping yang rapi, wajah tegas yang disukai kebanyakan wanita, juga tubuh kokoh yang dipuja-puji kaum hawa. Kaivan adalah pemandangan indah bagi para wanita, itu benar. Namun, jangan biarkan hal itu menipu kalian.

Karena ....

Satu.

Dua.

Tiga.

Lihat, Kanina menemukan pria itu sengaja menjatuhkan bolpoin dan membuatnya membungkuk hanya untuk mencuri kesempatan memperhatikan kaki jenjang ber-rok pendek wanita di sisinya sebelum kembali bangkit dan bicara. Dasar. Bajingan.

***

Kaivan memandangi sebuah kertas tebal berwarna hijau tua dengan tulisan yang ditulis oleh tinta emas itu. *Liora & Devan*. Kedua nama itu terukir di bagian depan kertas berealif. Dia menemukan surat undangan itu di atas meja kerjanya, mungkin OB yang menyimpannya tadi sore? Dan malam ini, selepas keluar dari ruang *meeting*, dia baru saja membukanya.

Kaivan menaruh kembali kertas itu setelah mendapati tanggal pernikahannya.

Bersandar punggungnya pada kursi, dia mendapati setengah dirinya bersyukur karena akhirnya Liora berhasil menemukan pria yang mencintainya. Namun setengah dalam dirinya tiba-tiba khawatir. Mengingat percakapan terakhir mereka di telepon malam itu.

"Bagaimana caranya aku bisa melupakan kamu?"

Kaivan masih ingat betul suara Liora yang bergetar dan diiringi isak.

Tiba-tiba saja, satu bulan kemudian, surat undangan itu datang.

Kaivan tentu saja berharap hal baik terjadi untuk wanita itu, tapi tidak dipungkiri bahwa saat ini dia sedikit gelisah. Hubungan keduanya, menjadi baik-baik saja setelah berpisah. Namun, bukan berarti mereka bisa kembali bersama.

"Wow, undangan pernikahan siapa, nih?" Tiba-tiba seseorang hadir. Wangi parfum beraroma bunga mawar itu segera menguar, beriringan dengan tubuh wanita yang kini hadir di sisinya.

Kaivan membiarkan wanita itu masuk ke kubikelnya, bersandar, mengambil kertas hijau tua itu. Memperhatikan isinya. Sementara Kaivan diam-diam memperhatikan bagaimana bentuk tubuhnya. Lekuknya indah, dia tahu pasti, kancing bagian atas kemejanya dia biarkan sedikit terbuka, roknya sempit, dsn pendek, tapi tentu saja tidak sampai menampilkan setengah pahanya. Wanita yang ada di hadapannya ini, namanya Naura. Wanita yang akhir-akhir ini menjadi salah satu wanita yang sering datang ke dalam hidupnya—ranjangnya?

"Liora dan Devan." Naura menyingkirkan kertas itu dari hadapan wajahnya untuk menatap langsung Kaivan.

"She's my ex."

"Oh, wah .... Pantas aku merasa familier." Naura mengangkat tangannya tinggi-tinggi, untuk membenarkan ikat rambut. Sengaja atau tidak, Kaivan tidak peduli, yang jelas kali ini dia bisa melihat bagaimana dada wanita itu membusung ke arahnya. "Butuh partner untuk datang?"

"Aku masih memikirkan untuk datang atau nggak."

"Kenapa?"

Kaivan hanya mengangkat bahu, enggan menjelaskan kegelisahannya yang dia temukan saat pertama kali membuka surat undangan itu.

"Aku akan menemani kamu kalau kamu mau."

Kaivan tersenyum, menyambut tangan Naura yang hinggap di bahunya. "*Tonight*?"

Naura balas tersenyum. "*Sure*!"

Setelah percakapan singkat itu, Naura pergi. Ternyata dia hanya datang untuk mrmastikan malam ini Kaivan mengundangnya datang. Lalu, Kaivan kembali, pada pekerjaan di hadapannya, pada monitor yang tadi sempat dia abaikan. Kursinya dia tarik maju, tatapnya tidak lagi tertuju pada Naura karena wanita itu sudah menghilang dari work station.

Kaivan mulai menatap serius pekerjaan yang masuk. Keningnya mengernyit samar. Tenggelam dalam sibuk, walau sesekali dia masih bisa mendengar suara-suara bising di dalam kepalanya yang gelisah.

Namun, ada sebuah suara yang selalu mampu menyekat antara sibuk dan sadarnya. Ketukan hak sepatu, Kaivan mengenalinya, selalu membawa wajahnya menoleh. Padahal Kaivan tahu siapa pemiliknya, dia tahu betul

siapa yang saat ini melangkah mendekat ke arah kubikelnya. Lebih tepatnya, kubikel di belakangnya. Kaki itu membawa alas sepatunya mengetuk lantai dengan ritme yang cepat, tapi iramanya entah mengapa selalu terdengar sama.

Tak-tak-tak-tak. Melamban. Tak-tak-tak-tak. Terhenti di depan mesin *printer*. Tak-tak-tak-tak. Mendekat. Tak-tak-tak-tak. Terhenti.

Lalu suara yang terdengar kemudian adalah desah berat atau lenguhan pelan saat tubuhnya terenyak di kursi. Di belakangnya. "Ada keluhan hari ini?" Kanina, ya, wanita itu selalu mengajak bicara atau bertanya tanpa menyebut namanya, seolah-olah hal itu adalah larangan terbesar untuknya. "Dari Dinda, tentang kerjaan kemarin?"

"Aman. *Thanks*, karena akhirnya kamu mau diajak kerja sama."

Ada kekeh singkat yang terdengar sinis. "*My pleasure.*" Suaranya terdengar lagi. "Anggap itu sebagai salam perpisahan karena ... beberapa saat lagi kamu akan meninggalkan kursi kamu, membiarkannya kosong, dan—"

"Dan membuat kesepian?" potong Kaivan.

Kanina tertawa, tentu saja tawanya terdengar tidak menyenangkan. "Selamat melaksanakan tugas. Aku bangga sekali ketika mendengar bahwa kamu menjadi bagian dari proyek ini dan ikut pergi. *I strongly believe in your capacity.* Pokoknya selamat!"

Kaivan memutar kursinya, dia ingin melihat bagaimana wajah bahagia wanita itu saat tahu Kaivan akan pergi untuk mengerjakan proyek Tol Pekanbaru-Padang di Area Kuok. Hal itu jelas akan membuat Kaivan dan timnya menetap lama di sana, dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, yang pasti sangat lama. Mungkin berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau entah.

Kaivan tahu, memang tidak akan ada yang merasa sedih sampai berlarut-larut atas kepergiannya ini. Kaivan sudah tidak memiliki ibu yang akan memeluknya dan menangisnya saat mendengar kabar ini, ayahnya juga hanya mengucapkan beberapa patah kata dan pesan-pesan singkat. Sementara dia menemukan respons yang hampir sama dari kedua adik perempuannya,"Bawa jodoh ya Mas, pulangnya!" Keduanya selalu menggebu-gebu, karena Kaivan sudah dilangkahi dua kali oleh kedua adik perempuannya itu.

Namun, saat ini, dia baru saja mendengar seseorang begitu bahagia atas kepergiannya. Dan dia sedikit tidak terima. Dia melipat lengan di dada,

menatap wanita yang kini sudah kembali sibuk berkutat dengan cermin. Dia tengah menghapus sisa warna merah di bibirnya yang sedikit pudar.

"Is it good news for you?" tanya Kaivan.

"Hm?" Kanina sedikit memutar kursinya. Matanya yang bulat itu melebar, dia belum mengenakan kacamatanya sehingga Kaivan bisa melihat bulu matanya yang lentik. "Kepergian kamu? *Ya, it's good news*. Setelah kamu pergi, kita nggak akan bertengkar lagi setiap hari. Iya, kan?" Wanita itu menoleh, mengangkat alisnya yang tebal dan rapi. "Aku nggak akan melihat lagi wanita-wanita itu datang ke sini di sela-sela jam kerja untuk menanyakan hal nggak penting."

Kaivan refleks menoleh ke arah kepergian Naura tadi.

"Aku juga nggak akan melihat mereka memamerkan paha dan dada setiap malam, padahal—"

"Kamu merasa terganggu dengan hal itu?"

"Oh, tentu nggak. Aku nggak peduli sama sekali, tapi terkadang aku hanya ingin membantu mereka untuk mengancingkan kemeja di dada mereka itu karena saat mereka membungkuk ke arah kamu, dada mereka akan terlihat dan seolah-olah berkata 'Halo, hai, sapa aku.'"

"Mereka juga berkata 'Masukan aku ke mulutmu, aku enak,'" sahut Kaivan. "Itu yang aku dengar kalau kamu mau tahu."

"Ah, ya, dan kamu akan melakukan hal itu?"

"Tentu, dengan senang hati jika mereka meminta."

Kanina melepaskan kekeh singkatnya yang khas. Dia kehilangan kata dan hanya memutar kursinya untuk kembali menghadap pada cermin kecil sebelum mengambil *pouch make-up* berwarna marun di ujung *desk*-nya.

Dan Kaivan melakukan hal yang sama, memutar kursinya. Dia mengambil beberapa berkas berisi catatan temuan di proyek saat Kanina menggantikan tugas Nube kemarin. "Kamu periksa lagi temuannya. Dua hari lagi akan dipresentasikan di depan klien."

Kanina tidak menerima berkas itu. "Kamu kasih langsung ke Mbak Nube, udah balik kerja kok dia hari ini—walau tadi pulang lebih cepet. Taruh aja di mejanya."

Kaivan melepaskan napas kasar. Dia bangkit dari kursi, baru saja hendak beranjak dari kursinya. Namun langkahnya terhenti karena tiba-tiba saja Pak Hilmi melintasi area *work station* dan mendekat. "Kai, Nurul nggak jadi ikut proyek ini." Wajahnya serius. "Tim kita berkurang dan otomatis

harus ambil orang baru." Yang dimaksud Nurul di sini adalah Nube, Nurul Bianca. Wanita yang baru saja Kaivan bicarakan dengan Kanina.

"Dia ada telepon barusan. Anaknya nggak bisa ditinggal karena harus dirawat di rumah sakit. Jadi kita putuskan untuk mengambil Kanina sebagai gantinya." Lalu, "Oke, kan Nin, kalau kamu gantiin Nurul?"

Kanina tampak syok. Tentu saja, wanita sepertinya, tidak pernah membayangkan dan mengharapkan ditempatkan untuk bekerja di *remote area.* Bukan cita-citanya. Sama sekalk.

Dan melihat wajah panik wanita itu, entah mengapa membuat Kaivan merasa terhibur.

"Kita akan mengadakan *meeting* besok pagi, kamu ikut ya, Nin," ujar Pak Hilmi sebelum pergi.

Dan setelah pria itu pergi, Kaivan kembali menaruh berkasnya ke desk Kanina dengan cara setengah melempar. Dia tidak ingin menyia-nyiakan wajah syok juga putus asa yang ditampilkan oleh wanita yang kini mulutnya masih menganga itu. Kaivan menarik selembar tisu dari atas *desk*, dia melihat Kanina tanpa sengaja mencoret kuas *lisptick*-nya sehingga meninggalkan sisa merah yang keluar dari garis bibir. "Mari ucapkan selamat datang kepada Kanina Rhea." Kaivan sedikit membungkuk untuk mengusap noda *lipstick* di bagian bawah bibir wanita itu. "Selamat bergabung di tim kami."

***

Selamat datang di lika-liku Kaivan-Kanina yang pokoknya lawan seimbang ini. 😆

Aku minta apinya yang banyak gitu dispam di sini boleh nggak biar bisa update cepettt? 🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [4. Hari yang Berapi-api]

Ada yang nungguin ga ni? 👀

Aku tuh awalnya mau bikin tiap part-nya pendek-pendek gitu. Tapi etdah tau-tau dah 3500+ kata ajaaaaa. Banyak bet bicit-nya 🤧

Jadiii janji bakarin lapaknyaaa yaaa??? 🔥🔥🔥
****

"Tol Pekanbaru-Padang, Seksi Bangkinang-Pangkalan." Mama membaca rencana kerja yang ada di atas meja kerja Kanina. Pundak yang ditutup oleh *outer* rajut biru langit itu berbalik, melihat Kanina yang baru saja memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper. "Itu jauh sekali ...."

Ibunya itu, datang ke apartemennya dalam waktu yang sudah sangat larut malam. Kanina sengaja memberi tahu di penghujung kepergiannya, dan ternyata saat mendengar kabar bahwa Kanina akan pergi ke luar pulau untuk bergabung dengan tim di kantornya, mengerjakan proyek jangka panjang di sana, ibunya buru-buru datang. Kanina bisa menerka bagaimana ibunya akan merespons atas rencana ini.

Jika ibunya pikir bahwa kedatangannya bisa mencegah kepergiannya, tentu salah besar.

Lihat, wanita itu tampak tidak suka saat Kanina baru saja menutup kopernya. "Nina?"

Kanina menoleh, melepaskan napas yang terasa lelah. "Iya, Ma. Aku akan bergabung di dalam proyek itu." Sebenarnya, mau tidak mau, dia harus ikut bergabung karena Nube tiba-tiba mengundurkan diri dan tidak ada waktu lebih lama untuk menunggu seseorang siap berangkat selain Kanina.

Dan seorang Kanina Rhea, tentu saja akan menyetujui apa pun perintah atasannya selagi itu akan menguntungkan bagi karirnya di dalam perusahaan. Kanina adalah penjilat ulung, sikapnya yang selalu siap kapan pun itu pasti sangat dibenci oleh beberapa orang, tapi begitu disukai oleh atasannya.

"Kamu akan tinggal di daerah mana selama di sana?" Pertanyaan itu, bukan berarti Mama baru saja menyampaikan sebuah persetujuan, Mama hanya sedang mencari celah untuk mencegahnya pergi.

Kanina mendorong kopernya menuju ke sudut ruangan. "Di daerah Kuok."

Mama mengernyit. "Berapa lama kamu di sana?"

"Nggak bisa ditentukan. Aku di sana—"

"Apa?" Mama tidak terima mendengar jawaban itu. "Nggak bisa ditentukan bagaimana?"

Mungkin hal ini mengingatkan Mama pada kejadian sebelumnya, Nina sempat pergi lama untuk ikut mengerjakan proyek di luar pulau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu pada keluarganya. Dia pergi tiba-tiba. Menghilang, keluarga tidak ada yang tahu tentang keberadaannya. Dia lenyap selama berbulan-bulan, dan Mama sulit mendapatkan kabarnya.

Bahkan saata kepulangannya ke Jakarta, Kanina tidak memberi tahu siapa pun, dia juga sengaja menon-aktifkan nomor ponselnya dalam waktu yang lama sehingga saat tiba di Jakarta, dia mendapatkan puluhan pesan panik, seolah-olah semua orang begitu takut kehilangannya.

Dan Mama, sampai saat ini masih tampak trauma dengan kejadian itu.

"Mama akan mengizinkan kamu pergi—"

"Aku nggak meminta izin Mama."

"—asal Mama tahu di mana tempat tinggal kamu di sana." Mama tidak peduli pada ucapan Kanina yang berusaha memotong kata-katanya. Lalu, Mama beranjak ke sudut ruangan, memegang koper yang baru saja Kanina

gunakan untuk mengemasi pakaiannya. "Mama harus tahu kamu tinggal di mana selama kerja di sana."

"Aku bilang, aku akan tinggal di daerah Kuok. Di sana termasuk *remote area*, Ma. Aku nggak bisa banyak memberi kabar juga pasti."

"Berapa lama? Lima? Enam bulan?"

Kanina menatap gerah wajah ibunya. "Ma, ini proyek jangka panjang. Bisa bertahun-tahun aku di sana—"

"Astaga, Kanina?" Mama tampak syok mendengar kabar itu. "Apa ini salah satu usaha kamu untuk menghindar dari kami?"

'Kami', Kanina sangat terbiasa dengan kata itu, karena yang dia rasakan selama ini keluarganya memang tidak pernah menjadi 'kita'. Sejak dia lahir ke dunia dan tahu bahwa ada Kanesha yang sudah lahir dua tahun lebih dulu darinya, Kanina selalu berada di luar lingkaran 'kami' yang isinya adalah Mama, Papa, dan Kanesha—bahkan ini ditambah Si Brengsek Kaisar.

"Saat Kanesha menikah, kamu nggak menghadirinya karena lebih memilih pergi untuk ikut mengerjakan proyek di luar pulau selama berbulan-bulan. Dan di momen Kanesha melahirkan nanti, kamu juga sengaja akan pergi seperti ini?"

"Ma?" Kanina mengernyit. "Apa pengaruhnya aku ada atau nggak? Apa ketika aku nggak ada, Kanesha nggak jadi menikah? Nggak, kan? Semua berjalan sebagaimana mestinya. Dunia Kanesha tetap berputar walau tanpa aku. Lalu, sekarang ketika aku nggak akan ada di momen saat Kanesha melahirkan, nggak akan membuat dia kehilangan bayinya dan nggak jadi melahirkan juga, kan?"

"Kanina, jaga mulut kamu!"

"Kenapa aku harus selalu ada di setiap momen bahagianya?" tanya Kanina. Napasnya mulai terengah. Sesak oleh pertanyaannya sendiri. "Kenapa aku harus selalu ikut merayakan di setiap tangga keberhasilan Kanesha? Dan jika tidak, itu akan menjadi dosa besar bagi Mama dan Papa?" Kanina menatap tatap mata sayu dari seorang wanita yang tidak ada jeranya mendengar katah-kata menyakitkan yang keluar dari mulut Kanina. "Ma, Mama nggak khawatir aku akan berubah menjadi penyihir jahat dan mengucapkan mantera-mantera buruk untuk Kanesha ketika ada di momen itu?"

Mama menggeleng. Tidak percaya dengan kata-kata yang didengarnya malam itu. "Keterlaluan kamu ...," ujar Mama sebelum keluar dari

kamarnya. Wanita itu melintasi ruangan sambil menyeka air mata dengan ujung lengan dari *outer* rajut yang dikenakannya, berjalan menjauh, lalu menemukan pintu keluar dan ... pergi.

Suara alarm terdengar saat pintu unit apartemennya tertutup. Dan Kanina, terduduk di tepi tempat tidur. Tatapnya masih tertuju ke arah kepergian ibunya. Ini ratusan atau bahkan untuk ribuan kali, dia menyakiti hati wanita itu. Dia sadar.

***

Kaivan membiarkan telunjuknya digenggam oleh jemari mungil dari gadis kecil berambut kepang dua yang berjalan di sisinya. Sore itu, Kaivan meminta izin pada kedua orangtua gadis kecil itu untuk menjemputnya dari sekolah.

Namun, jelas Kaivan tidak langsung mengantarnya pulang. Mereka mampir ke sebuah kedai es krim yang masih berada dekat dengan lingkungan sekolah. Memesan dua mangkuk berisi tiga *scoop* es krim *cookies* dengan *topping* stroberi dan cokelat. Tentu saja hal itu dia lakukan setelah mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada kedua orangtuanya.

Awalnya, rencananya itu mendapatkan penolakan.

"Gege udah makan es krim weekend *kemarin,"* ujar Alura, ibunya.

Namun, "Ini terakhir aku traktir dia deh, janji."

"Terakhir? Memangnya lo mau ke mana?" Favian, temannya, sekaligus suami dari Alura menyahut.

"Ada kerjaan gue, di luar, nggak bisa sering-sering balik ke Jakarta. Jadi bakal susah juga buat ketemu Gege nanti kalau pun ada waktu." Dan ajaibnya, setelah mendengar pernyataan itu, sepasang orangtua itu mengizinkan.

Ini adalah keluasan hati yang sesungguhnya Kaivan terima. Dan tentu saja Kaivan sangat bersyukur akan hal itu. Alura, adalah salah satu gadis yang pernah memiliki waktu bersamanya dulu, pernah Kaivan beri janji-janji manis, yang akhirnya dia kecewakan dan tinggalkan. Namun beruntung, Alura menemukan sosok Favian, pria yang tepat yang berada di sisinya hingga saat ini.

Walau yah, Kaivan tidak menyangka bahwa lelucon hidup seperti ini akan terjadi padanya. Menyaksikan mantan wanita yang dulu amat dia cintai menikah dengan teman atau bahkan bisa dibilang sahabatnya sendiri.

"Kenapa Om Kaivan ngajak aku *dating* mendadak kayak gini?" Anak gadis berusia enam tahun itu baru saja memasukkan potongan buah stroberi

ke mulutnya, dia mengernyit, rasanya dominan asam, tapi tampak menikmati. "Untung hari ini aku nggak ada les."

"Ini kayaknya *dating* terakhir kita deh, sebelum Om benar-benar pergi."

Gerak tangan Gege terhenti. Bola mata jernih itu menatap Kaivan bingung. "Pergi? Ke mana?"

"Om ada kerjaan yang mengharuskan Om pergi ke ... luar pulau? Jauh ... sekali."

Wajah mungil itu mengangguk-angguk. Dia mengerti. "Berapa lama?"

"Lama sekali."

"Sebulan? Dua bulan?"

"Mungkin tahunan."

"Dan Om nggak akan pulang ke Jakarta selama itu."

"Pulang, sesekali Om akan pulang untuk ambil cuti. Tapi ... Om takut di sela waktu itu Om tetap harus mengurus pekerjaan dan tetap sibuk, jadi nggak bisa ngajak Gege jalan lagi."

"Mm ...." Wajahnya mengangguk lagi, tapi kali ini tampak sedikit sedih.

Dan di titik itu, Kaivan merasa dirinya berharga sekali, karena baru kali ini kepergiannya disambut oleh ekspresi yang sedih dari seseorang. "Om harus baik-baik di sana. Om jauh dari aku, dari semua orang yang sayang sama Om. Jadi Om nggak boleh nakal."

Orang yang sayang sama Om. Kaivan mengulang kalimat itu di dalam memorinya. Membuatnya tersenyum, lalu mengangguk. "Oke. Om janji nggak akan nakal."

"Makan yang teratur, itu yang Bubu selalu bilang sama Yaya kalau Yaya pergi kerja ke tempat yang jauh," ujarnya. Matanya yang bulat itu menatap Kaivan dengan serius. "Om juga harus begitu, harus makan yang teratur. Jangan banyak merokok."

Kaivan mengangguk lagi. "Oke ...."

"Aku akan menunggu Om di sini. Jadi Om harus temuin aku kalau ke Jakarta walaupun lagi sibuk," ujarnya. Kali ini tatap itu penuh peringatan. "Om kan bilang, kalau Om sayang sama aku."

Kaivan melepaskan tawa kecil. "Tentu. Om sayang sekali sama Gege."

"Kenapa Om bisa sayang sekali sama aku?"

Kenapa?

Karena hanya dari tatap mata itu, Kaivan menemukan tatap yang dulu dia cintai? Oh, malang sekali.

"Karena ... begini, dulu, Om Kaivan sempat akan memiliki seorang anak." Kaivan kembali mengingat kenangan yang membuatnya sesak. Tentang kehamilan Liora, mantan istrinya. "Namun Tuhan lebih sayang anak Om, sebelum lahir, anak Om sudah pergi ke surga. Kalau dia lahir ... dia pasti sudah seusia kamu."

Gege menatap Kaivan dengan sorot matanya yang berbinar-binar. "Oh, ya?" Dia tampak takjub mendengar cerita itu.

"Ya."

"Apa anaknya perempuan?"

Kaivan mengangguk. "Ya .... Dia perempuan."

Gege mengangguk kecil. "Pasti dia cantik sekali," gumamnya. "Tapi dia pasti sudah bahagia di surga ya sekarang? Pasti dia lagi main di taman yang luas dan indah."

Kaivan menatap tangan mungil Gege yang mengganggam jemarinya. Seolah-olah, anak kecil itu sedang menghiburnya, sedang berusaha mengusap sedihmya.

Kaivan tersenyum, Gege adalah salah satu yang membuat Kaivan bisa turut bahagia atas kebahagiaan Alura. Bukan, bukan berarti Kaivan ingin merebut kebahagiaan itu dan menikmati bersama. Dia tulus berbahagia dan merayakan dari kejauhan. Dulu, Hakim pernah bertanya padanya, *Lo percaya jika cinta seorang pria yang pernah kehilangan, cintanya telah habis di orang lama dan saat ini hanya melanjutkan hidup?* Jawabannya, Ya, mungkin saja dia percaya. Mungkin saja itu yang terjadi padanya.

***

Kanina tengah menyeret kopernya dengan satu tangan, di bahunya, menyampir tas yang berat. "Gue baru nyampe," ujarnya pada seseorang di telepon yang tidak sabar menunggu kabarnya tiba. "Perjalanan di pesawat hampir dua jam. Sampai di Bandara Sultan Syarif Kasim II gue udah tenang tuh, gue kira udah nyampe—dikit lagi lah. Tahunya, masih harus nempuh perjalanan jauh juga pakai mobil kantor yang desak-desakkan untuk sampai di Bangkinang. Lo bayangin lah, sekitar empat jam gue di jalan."

Dari seberang sana, gelak tawa terdengar. Tidak hanya Nube, Kanina bisa menangkap suara Rama dan Faina. *"Ya ilah, kalau gue udah siap juga gue berangkat ke sana. Sabarin lah. Lo Cuma gantiin gue sementara."*

"Sementara itu tuh sampai kapan Mbak Nurulll?" Kanina tahu sekali bahwa Nube akan kesal mendengar seseorang menyebut nama aslinya. Karena di kantor, ada tiga nama Nurul yang membuat orang-orang kantor

harus menyiapkan tiga nama berbeda. Nube untuk Nurul Bianca, Nuris untuk Nurul Isnasti. Dan Uyung untuk Nurul Khoiri—ini paling nggak nyambung, tapi yang penting beda.

"Sehat-sehat lo di sana, Nin. Kalau butuh apa-apa kabarin aja, nanti gue kirim apa pun yang lo mau pokoknya dari sini."

"Kirim jodoh, dong. Biar gue bisa *resign* dengan alasan 'Ikut suami'."

"Haduh, gue kata Kaivan aja lo embat kalau udah mentok banget." Nube tertawa saat mendengar Kanina mengumpat.

"Mbakkk, ada kafe baru tuh di Tebettt. Ayok jalan weekend, kita review." Itu suara Faina.

"Jumat sore cocok tuh." Rama berteriak.

"Eh, Sabtu Minggu Mbak Kanin nggak libur, ya? Kita doang yang libur." Tawa Faina meledak.

"Duh, indahnya hidup di kota." Nube menambahkan. *"Lo jumat sore jadi langsung ke Kuok, Nin?"*

Kanina berdecak. "Iya kayaknya." Baru saja tadi malam dia merasa keputusannya ini adalah hal yang benar, hari ini dia mulai dilema lagi. Laknat. Kenapa dia mesti punya teman seperti ini, sih? Kanina mengangkat wajah, menatap ke kerumunan yang kini sudah terbentuk di lapangan. "Udah dulu ya, Mbak. Nanti gue telepon lagi."

"Oke. Semangat, Nina." Lalu ada sebuah suara terdengar berbarengan. *"We love youuu!"*

Waktu sudah sore, kerumunan itu berada di tengah-terang matahari sore menyiram lapangan. Di antara orang-orang itu—yang nanti akan menjadi rekan kerjanya, sungguh tidak ada orang yang benar-benar dia kenal dekat.

Mungkin hanya Kaivan yang benar-benar dia kenali—kebrengsekannya? Oh, lihat, hanya melihat bagaimana pria itu berdiri dengan *polo shirt* hitam dan Rayban menutup matanya, membuat Nina langsung muak dan mulas. Namun, mau tidak mau Kanina tetap menghampiri kerumunan itu, ikut bergabung dan mendengarkan arahan.

"Kita akan tinggal di salah satu wisma yang ada di Bangkinang, ini sementara sampai mess yang berada di Kuok selesai dan siap ditinggali. Sekarang sudah tahap *finishing* kok, kayaknya dua mingguan lagi sudah selesai dan bisa kita tempati. Untuk saat ini, kita akan gunakan wisma di sini. Satu gedung, laki-laki dan peremphan berada di gedung yang sama." Penjelasan itu terdengar dari Husni, divisi General Service yang mengurus hampir semua kebutuhan tim selama proyek berlangsung. "Satu kamar

dihuni oleh dua orang ya, sudah saya bagi nama-namanya. Bagi yang mau pindah kamar, silakan langsung pada yang bersangkutan, mau pindah dengan siapa atau mau bertukar dengan siapa."

Setelahnya, kerumunan itu terurai. Tidak ada yang memandangnya atau bertanya padanya perihal *roommate* atau apa pun, Kanina juga lebih suka dia tinggal di kamar sendirian sih sebenarnya. Namun, saat sudah tiba di wisma yang membuatnya kembali harus berjalan kaki, saat dia sudah membuka pintu kamar, dia menemukan seorang wanita sudah lebih dulu menghuni kamarnya.

Wanita itu, berkacamata, rambutnya dikuncir ekor kuda dan dibiarkan tidak terlalu rapi, mengenakan kemeja flanel kotak-kotak dengan kaus putih di dalamnya, celana denim, dan *sneakers*. Kanina memperhatikan penampilannya, sambil lalu. Dia cukup punya sopan santun untuk tidak memandangi orang dari atas kepala sampai kaki secara terang-terangan.

"Hai?" Kanina menyapa ramah, senyumnya mengembang.

Sementara seseorang yang disapa hanya mengangguk, tanpa membalas sapaannya.

Kanina melangkah masuk. Menatap seisi ruangan. Ada dua buah tempat tidur, dua meja kerja, dan satu meja rias—walau tidak layak juga dikatakan sebagai meja rias—hanya meja yang bercermin dan satu kursi kecil. Setelah itu, dia menghampiri teman sekamarnya. "Kanina." Dia mengulurkan tangan.

"Dhea."

Kanina mengangguk-angguk. Senang sekali dia akan hidup dan bermalam dengan manusia yang tidak banyak bicara. "Sepertinya, kita harus mulai membagi wilayah?" Kanina menunjuk meja rias, karena *skincare* dan peralatan *make-up*-nya banyak sekali, dia tidak ingin Dhea etrganggu dengan hal itu. "Tempat tidur dan meja kerja aman, jadi kita hanya harus membagi batas wilayah meja cermin itu."

"Kamu pakai aja, aku nggak butuh kok." Dia mengacungkan cermin lipatnya yang kecil. "Aku punya ini."

"Oh .... Oke ...." Keberuntungan kedua. Dan semoga keberuntungan lain menyusul setelahnya.

Sore itu, semua anggota tim memiliki waktu istirahat sampai menjelang malam hari. Sebelum akhirnya, grup *chat* terdengar bising karena ada seruan untuk makan malam bersama. Astaga, kenapa orang-orang selalu ingin merepotkan orang lain? Setelah perjalanan panjang bukankah mereka

harus istirahat sebelum besok memulai aktivitas kerja yang berat? Kenapa harus ada acara makan malam bersama?

Malam itu, Kanina jelas saja ditinggalkan karena Dhea sepertinya sosok manusia yang hanya butuh *moisturizer* dan *lip balm* untuk perias wajahnya sebelum pergi. Sementara itu, Kanina dengan *dress* polos hitamnya masih duduk di balik meja rias dambil mengeringkan rambut setelah selesai dengan riasan wajah.

Sudah pukul tujuh malam, orang-orang bilang bahwa mereka akan langsung berangkat dengan mobil kantor. Dan saat tiba di lobi, semua anggota timnya itu sudah tidak ada. Demi Tuhan, dia tidak kenal dekat dengan siapa pun bukan berarti tidak ada seseorang pun yang berusaha meneleponnya sebelum mereka pergi, kan?

Kanina menelepon Husni, mengatakan masalahnya. "Gimana ya, Mas Husni? Saya nggak apa-apa kali ya, Mas,nggak ikut makan malam? Saya order makanan dari luar aja deh."

"*Belum ada jasa delivery makanan Mbak Kanin di sini,*" ujar Husni, kata-katanya seperti baru saja membenturkan kepala Kanina ke dinding. *"Mbak Kanin coba jalan dulu deh, sampai gerbang depan minimal? Siapa tahu ada mobil kantor yang balik. Biar notice Mbak dan nanti dianterin ke restoran."*

Kanina mendengkus, tapi akhirnya dia menyetujui saran itu. Berjalan, keluar dari lobi bangunan wisma yang sementara digunakan sebagai tempat tinggal itu. Oke, dia harus berjalan, dengan sepatu haknya yang untungnya tidak terlalu tinggi. Namun, tidak lucu jika dia tiba di sana dengan rambut lepek dan *make-up* longsor karena keringat, kan? Udara di sana cukup panas walau malam hari.

Namun, saat masih bersungut-sungut, sebuah klakson mobil singkat terdengar. Kanina otomatis terperanjat. Satu tangannya memegangi dada. Menoleh. Dia menemukan sebuah mobil SUV hitam. Milik kantor. Kaca jendelanya bergerak turun.

"Sendirian, Nin?" Pertanyaan retoris.

"Se-RT." Kanina menyahut sinis, dan orang yang bertanya itu hanya tertawa.

"Kasihan banget. Ditinggal?" Kaivan, dia kenapa mesti selalu terdengar dan tampak menyebalkan, sih? Suaranya, waut wajahnya, caranya bicara, Demi Tuhan. "Sini naik. Aku juga telat tadi, habis *conference call,* jadi sengaja *booking* satu mobil ke GS buat dipake."

Kanina menggeleng, berusaha tersenyum sopan saat bicara. "*No, thanks. I'll walk."*

"Serius?" tanyanya. Mencoba menggoyahkan pertahanan Kanina. "Jauh lho ini, mau jalan sampai mana?"

"Sampai nemu mobil."

"Lho, ini mobil."

Mobil yang nggak ada lonya lah, tolol. "Serius. Kamu duluan aja." Kanina berusaha terlihat sibuk dengan ponselnya, padahal tidak ada yang dia lakukan selain membuka menu di ponselnya tanpa tujuan.

"Nin?"

Kanina mendongak, dia tatap Kaivan satu kali lagi. "*Thank for the offer, but I'm okay.*"

"Oke." Kaivan mengangkat tangan, tanda menyerah. Bagus. "Tempatnya jauh. Kamu akan telat kalau nunggu mobil kantor untuk balik ke sini. Dan ... jalan sampai gerbang itu jauh banget. Dan lagi, kalau kamu nggak jadi pergi, kamu nggak akan mendapatkan makanan apa pun sampai besok pagi."

Kanina berpikir.

Mulai goyah.

"I'll go first, if you don't mind," lanjut Kaivan.

"Oke, aku ikut." Mudah sekali dia berubah pikiran, tapi tentu saja dia takut kelaparan. Kanina menahan pintu mobil, lalu melepaskan satu napas kasar sebelum bergerak masuk dan duduk di samping jok pengemudi. Di samping pria itu. Hal yang tidak pernah dia harapkan lagi setelah sekian lama saat terakhir kali pria itu mengantarnya pulang.

"You made a good decision, Muffin."

Kata-kata itu membuat Kanina menoleh. Ingat bahwa pria itu punya banyak julukan untuknya. Namun, tentu saja, dia tidak boleh terkecoh lagi. Pria itu. Busuk. Namun. Dari samping. Benar. Rahangnya sempurna.

Oh. Nube berhasil mencuci otaknya.

Selama perjalanan, tentu saja tidak ada percakapan. Kanina tidak ingin membuang banyak energi, karena dia tahu memulai percakapan dengan ptia itu hanya akan berujung perdrbatan. Saat itu, Kanina hanya mendengkus. Lalu sedikit mengeluh dengan perjalanan yang dilaluinya.

Mobil itu, berkali-kali menerjang jalan berlubang, mereka sama-sama terguncang. Dan sesekali Kanina mengaduh.

"*Is it okay?*" Kaivan menoleh singkat. "Halo?" Kembali menoleh, karena Kanina tidak menjawab.

"Aku berubah pikiran untuk ikut kamu karena aku pikir kamu punya kemampuan yang bagus untuk nyetir." Setelahnya, Kanina kembali terkejut karena pelipisnya membentur kaca mobil.

"Sori." Pria itu menggumam, menoleh lagi sebelum kembali fokus pada kemudi.

Kanina tahu Kaivan tidak sengaja melakukannya. Jalan yang mereka lalui memang terjal. Mau bagaimana lagi? Namun tetap saja, dia ingin menyalahkan orang lain atas terbenturnya kepala yang berharga itu.

"Aku pikir kamu nggak akan langsung menerima pekerjaan ini," ujar Kaivan tiba-tiba.

Kanina menoleh.

"Aku pikir kamu akan menolak," lanjut Kaivan.

Kanina bicara tanpa menoleh. "Kamu berharap aku menolak dan Pak Hilmi menawarkan pekerjaan ini pada Naura?" Nada suaranya dibuat setenang mungkin, tapi tentu saja dia sedang mengejek.

Kaivan melepaskan tawa pelan. "Ya ..., dia memang nggak bisa ikut." Suaranya terdengar kecewa.

"Oh, *it's all my fault*." Suara Kanina dibuat prihatin. "Gara-gara aku dia nggak bisa nemenin kamu di sini." Kanina memegangi dadanya dengan dua tangan, memandang Kaivan iba.

"Masih banyak yang lain sih. Naura hanya salah satu." Kaivan menyahut datar, tenang, seolah-olah itu bukan sebuah kebejatan yang tidka patut diakui. "Jadi*, it's okay*."

Kanina menjadi tertarik untuk memandangi wajahnya. Dia tidak akan terdistraksi oleh rahangnya lagi yang tampak tajam dan kokoh dari samping itu. "Aku penasaran, kenapa kamu nggak pernah berusaha menutupo kebrengsekan kamu ini, sih?"

Kaivan menoleh singkat. "Bukannya laki-laki yang terang-terangan brengsek itu punya daya tarik tersendiri, ya? *Surprising, unpredictable, and wild.* Kamu kan udah pernah nyoba?"

Oh, mungkin tidak apa-apa menampar wajahnya satu kali.

"Lagi pula, Kanina. Semua cowok itu brengsek. Semua. Tanpa terkecuali."

"Oh, ya?"

"Ya ...." Kaivan menyahut yakin. "Kenapa selama ini kamu selalu berpikiran bahwa di antara ratusan pria yang kamu temui, hanya aku yang brengsek?" tanyanya.

"Aku percaya sih kalau brengseknya kamu itu melatih kamu untuk selalu berpikiran negatif sama orang lain. Jadi ... terserah, aku nggak peduli dengan semua pandangan kamu." Kanina mengangkat bahu.

"Maaf karena aku harus menghancurkan ilusi romansa Harlequin kamu itu, ya?" Pria itu sedang mengejeknya. "Buku itu mendoktrin kamu untuk terus mencari laki-laki sesuai dengan teori laki-laki sempurna, kayaknya kamu harus mulai berhenti baca buku bodoh itu deh."

"Aku nggak punya buku bodoh itu."

"Aku menemukannya di kamar kamu."

Itu milik Faina. Namun, Kanina tidak akan membela diri dan menyangkal. Dia sudah lebih dulu berapi-api. "Oke, walaupun aku nggak membaca buku bodoh itu, aku masih tetap percaya bahwa di dunia ini masih tersisa laki-laki yang nggak 'seperti kamu'."

"Seperti aku? Gimana?" tanya Kaivan sambil mengernyitkan kening.

"Yang selalu menghubungkan sebuah hubungan dengan kontak fisik?" Itu menjijikan.

"Menurut kamu, kami, para prisa harus mengakui bahwa kami bisa jatuh cinta pada kepribadian wanita saat pandangan pertama? Wow. Naif." Kaivan tertawa.

Kanina mengernyit. Dia sadar sudah kembali terjebak di dalam percakapan dengan pria yang tidak pernah menyangkal bahwa dia brengsek. "Oh, oke. Katakan, apa yang membuat 'laki-laki seperti kamu' bisa jatuh cinta pada pandangan pertama?"

"Kamu ingin tahu apa yang membuat 'semua laki-laki' bisa jatuh cinta pada pandangan pertama?" ralatmya. Si Brengsek itu, selalu memenuhi dan mengiyakan tuduhan Kanina padanya. Atau bahkan, membuat Kanina lebih takjub dari itu.

Mereka sudah tiba. Mobil terhenti. Dan Kaivan menelengkan wajah sambil sedikit condong untuk menghapus jarak. "Kami makhluk visual, kami suka pemandangan yang indah," ujarnya pelan. "*We'll fallin in love with your ... face?"* gumamnya, Kanina pikir, ucapan pria itu akan berhenti di sana. Namun, "*Your tits .... Your ass .... And you lips—for oral sex?*"

***

Dah bukan menyala lagi ini Abangnya. WKWKWKWK. KAHURUAN SI KAIVAN MAH.

Aku janji update cepet asal vote-nya banyaaak. Komennya gacorrr. XD

Gimana? Mau dibakariiin? 🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [5. Titik Balik]

Haiii.

Ini Kaivan dikangenin gasiii wkwkwkwk.

Agak susah nyampe vote dua ribu mehehe. 🥺 Mesti berhari-hari dulu tapi gapapaaa. Semoga abis ini makin semangat vote sama komennya yaaa

Janji dulu bakarin lapaknyaaa 🔥🔥🔥
****

"Kami makhluk visual, kami suka pemandangan yang indah," ujarnya pelan. "*We'll fallin in love with your ... face?"* gumamnya, Kanina pikir, ucapan pria itu akan berhenti di sana. Namun, "*Your tits .... Your ass .... And you lips—for oral sex.*"

Percakapan di dalam mobil saat malam itu adalah percakapan terakhir mereka sebelum Kanina menampar wajah Kaivan dengan *pouch* yang digenggamnya. Setelahnya, wanita itu turun dari mobil untuk meninggalkan pria itu sendirian. Kanina seharusnya tahu, memangnya apa yang diharapkan dari mulut kotor seorang pria penuh skandal itu?

Ini bukan tentang Kanina yang terlalu peduli atau bagaimana, tapi Kaivan seolah-olah hidup di dunianya hanya untuk menciptakan skandal agar tetap diketahui orang-orang. Atau memang, dia melakukan skandal-skandal itu untuk hidup dan tetap dikenal banyak orang?

Dulu, Kanina pernah mendengar bahwa pria itu sempat menjalin hubungan dengan salah satu Kasie wanita saat proyek tengah berlangsung di Jakarta, namanya Bu Sita, dan dia sudah bersuami. Lalu, Kanina juga pernah mendengar bahwa Kaivan pernah dipergoki keluar dari toilet wanita bersama Mbak Mega—dan apa yang baru saja mereka lakukan tidak ada satu orang pun yang tahu, semua hanya menerka-nerka tentang apa yang terjadi. Lalu, Kanina juga pernah mendengar Kaivan keluar dari salah satu hotel bersama istri dari seorang manajer HSE. Dan—

Astaga banyak sekali yang Kanina ketahui tentang pria itu ternyata. Dia telah menjadi sosok Pembenci yang sempurna, yang setiap saat memperhatikan langkah pria itu hanya untuk melihatnya terjatuh dan gagal. Namun, sayangnya hingga saat ini, Kanina tidak pernah menemukan momen menyenangkan itu.

Atau mungkin belum?

Karena suatu saat Kanina yakin sekali pria itu akan terperosok dan kalah.

Oke. Kembali pada momen yang terjadi tadi malam. Di restoran yang hampir terisi penuh oleh semua tim Karyatama itu, kedatangan Kaivan disambut antusias, terutama oleh para wanita yang sengaja menyisakan satu kursi untuknya. Sementara itu, Kanina yang sama sekali tidak bertujuan memisahkan diri, hanya menemukan kursi tersisa dengan beberapa orang yang sama-sama tidak berminat untuk menikmati acara semalam.

Tidak ada yang sengaja mengajak Kanina bicara selain para Kasie yang sengaja memanggilnya untuk memperkenalkan pada semua tim bahwa Pusat Pengendali Dokumen saat ini dipegang sepenuhnya oleh seorang Kanina Rhea. Pada kesempatan itu, Kanina menatap semua pasang mata, seolah-olah menyapa, dan berkata bahwa, *Hai, mulai hari ini kalian semua akan berurusan denganku.*

Hal yang sama juga dilakukan pada Kaivan sebagai PIC Struktur, juga pada rekan-rekan lainnya yang merasa perlu diperkenalkan.

Acara berlangsung ramai—bagi mereka yang menikmatinya. Karena Kanina kebanyakan memilih memisahkan diri dan banyak menghabiskan waktu untuk menerima telepon dari Nube, mendengar semua cerita yang

terjadi di Jakarta seharian itu, juga sesekali mengeluh atas apa yang dialaminya hari itu.

Nube mendengar. Tertawa. Saat Kanina menumpahkan umpatannya untuk Kaivan.

"Kotor banget mulut Kaivan, tuh ya. Jamban aja kalah." Nube tertawa terbahak-bahak.

Oke. Kita lupakan malam tadi karena hari ini Kanina harus memulai pagi pertamanya di Kuok. Dia harus mulai terbiasa berangkat dengan cara menumpang kendaraan kantor yang juga membawa sebagian pegawai wanita dsri mess. Berangkat pagi-pagi sekali dari Bangkinang untuk tiba di kantor. Lalu berjalan, langkahnya terayun cepat, melintasi jalanan datar di antara lahan luas di sisi kanan-kiri sebelum tiba di gedung.

Ada dua buah bangunan tinggi di sana, Gedung A dan Gedung B, dua bangunan itu memiliki fungsi yang berbeda. Khusus orang-orang teknik, ruang kerja berada di Gedung B. Di sana, di lantai dua gedung itu Kanina akan menghabiskan waktu-waktu sibuknya.

Langkahnya kini terayun cepat, hendak melangkah masuk, tapi pandangannya menangkap suatu kegiatan yang dilakukan orang-orang di selasar depan gedung. Mereka, orang-orang itu, tengah mengganti sepatu dengan alas kaki yang lebih nyaman sambil sesekali mengobrol.

Mereka menanggalkan sepatu kets, atau sepatu berhak tinggi, dan menggantinya dengan sandal yang mereka bawa. Ceroboh. Kanina melupakan hal itu di hari pertama dia masuk kantor.

Namun, bukan Kanina namanya jika tidak percaya diri dengan penampilannya, kan? Dia menerobos masuk dengan ketukan *stiletto*-nya yang nyaring, membelah lobi, berdiri di depan pintu *lift* setelah menekan tombolnya agar terbuka.

Lalu, setelah melangkah masuk dan berbalik, dari kejauhan, dia melihat Kaivan berlari. Pria itu hendak mencegah tertutupnya pintu *lift*. Namun, siapa yang akan membiarkan hal itu terjadi memangnya? Kanina merasa harus bersaing dengan pria itu dalam hal apa pun termasuk ruang *lift* sempit yang tengah dia gunakan. Dia tidak ingin berbagi dengan musuhnya.

Kaivan berteriak. "Tunggu, Nin. Aku ada *meeting* sekarang di lantai tiga!"

Suara itu justru membuat Kanina bergerak lebih cepat untuk menekan tombol agar pintu gegas tertutup.

Tersenyum puas. Lalu mengucapkan kata, "Sori ...." Dengan wajah iba untuk mengejek ketertinggalan Kaivan yang kini tampak putus asa.

Itu adalah pertemuan pertama mereka pagi ini. Sebelum akhirnya mereka bekerja bersama-sama sepanjang hari. Ini bukan kebetulan, Kanina sengaja memilih tempat duduk dengan posisi membelakangi Kaivan agar dia tidak perlu repot-repot mengeluh setiap hari karena melihat potret wajah sok tampan pria itu setiap kali sedang bekerja.

Siang itu, Kanina baru saja tiba di kubikelnya selepas *meeting* di lantai tiga. Dia melihat Kaivan sudah duduk lebih dulu di kubikelnya. Pria itu menoleh saat mendapati ketukan hak Kanina yang bertumbuk dengan lantai, keningnya mengernyit, menatap kaki Kanina yang tidak mengganti sepatunya dengan alas kaki yang lebih aman.

Saat Kanina duduk, posisi mereka saling membelakangi. "Aku nggak bawa sandal." Dia menjelaskan. "Lupa, iya. Tapi pakai sandal bisa mengurangi estetika nggak sih sebenarnya?" Kanina sebenarnya sedang melanjutkan pembelaan dirinya terhadap beberapa pegawai wanita yang menatapnya aneh ketika melihatnya masih mengenakan *stiletto* selama di pantri tadi.

Terdengar Kaivan melepaskan tawa singkat, mungkin pria itu tidak peduli sebenarnya. "Semalam balik sama siapa?" Tiba-tiba saja dia bertanya tentang hal itu.

Semalam, Kanina pulang lebih awal bersama Dhea, menumpang di mobil kantor. Mereka memutuskan untuk tidak ikut melanjutkan perjalanan menuju ke tempat karaoke. "Nggak peduli dengan siapa aku pulang, yang penting aku sampai dengan selamat, dan aku ada di kantor pagi ini. Dan kerja. Apa pun. Bukan urusan kamu."

"Ya ...." Kaivan tampak tidak ingin berdebat. "Bagus lah, kalau udah punya teman buat balik ke mesa."

Di balik kubikel-kubikel itu, semua jari sudah bergerak untuk bekerja. Fokus sudah lesap ke dalam berkas-berkas dan tumpukkan *file* di layar laptop. Pun yang terjadi pada Kanina. Dia menikmati waktu kerjanya selama berjam-jam.

Namun, sedetik matanya melirik. Bergerak bola matanya ke sudut saat mendengar Kaivan berbicara. "Berapa lama kamu bisa ngerjain revisi dari konsultan?" Pria itu sedang bertanya pada wanita yang datang ke kubikelnya.

Mira, seorang *drafter* yang bekerja sama dengan Kaivan itu langsung terdiam.

"Besok?" tembak Kaivan.

"Jangan dong, Mas." Mira langsung panik. "Tiga hari? Ya?"

"Kelamaan. Saya butuh cepat." Kaivan berdeham pelan. "Dua hari."

"Mas, susah kalau dua hari." Mira diam, menunggu Kaivan bicara, tapi apa yang diharapkannya tidak terwujud. Lawan bicaranya bungkam. "Saya butuh—"

"Segala sesuatu selalu kelihatan susah sebelum kamu kerjakan." Yah, tembakan yang tepat. Kaivan membuat lawan bicaranya terdiam dan tidak lagi melakukan tawar-menawar.

Mira pergi, menyerah dengan mudah dan tampak pasrah menelan semua keinginan Kaivan. Wanita itu melewati kubikel Kanina dengan wajah lesu, tampak lelah sekali, tubuhnya terlihat kuyu.

Kanina menoleh ke belakang setelah Mira menghilang dari balik tikungan menuju koridor. Dia melihat Kaivan tengah serius mengerjakan sesuatu di layar laptopnya. Dua sikutnya bertopang ke meja, hal itu membuat pundak lebarnya tampak kokoh, otot lengannyanya mendorong kemeja cokelat yang dia kenakan.

Oke, alihkan pandangan, Kanina.

Kini, Kanina menatap *id-card* yang menggantung dan Kaivan biarkan menyampir di punggungnya. Foto Kaivan yang tengah tersenyum itu menatap Kanina. "Mira mau menikah akhir bulan ini," ujar Kanina. "Aku dengar kabar itu saat acara makan malam. Bisa aku bayangin sih gimana sibuknya dia akhir-akhir ini saat harus bolak-balik kerja dan ngurusin persiapan pernikahan."

Kanina memutar kursinya untuk menghadap punggung Kaivan sepenuhnya, tidak terima ketika Kaivan diam saja dan tidak menimpali ucapannya.

Tangan Kanina menarik kotak *id-card* yang menyampir di punggungnya itu, membuat leher pria itu tertarik ke arahnya. Pria itu menoleh, tampak kesal, tapi tidak pernah mengungkapkannya. Dia bertanya, "*Are you talking to me?*"

Kanina mengernyit. Tidak menjawab, hanya memberikan ekspresi wajah tidak suka dengan respons itu.

Kaivan menelengkan kepala. "*If you don't mind, you can call me by my name. Kai or, Kaivan, or Mas Kai, or* Sayang—" Dia melepaskan tawa

singkat saat melihat Kanina berdecak. "Oke. Apa yang akan kita bicarakan —atau debatkan—hari ini?" tanyanya. Dia melihat jam tangan.

"*I don't wanna argue with you*." Kanina melipat lengan di dada. "Cuma, minta kamu punya sedikit toleransi sama keadaan orang lain aja sih. Dia mau menikah, dan aku yakin kamu tahu tentang hal itu."

"Lalu?" Kaivan mengangkat alis. "Kenapa memangnya kalau dia mau menikah?"

Pertanyaan macam apa itu? Kanina menggeleng, heran, lupa, bahwa dia tengah bicara dengan seorang pria yang pernah gagal dalam pernikahan dan meremehkan hal itu alih-alih menghargai keputusan orang lain. Seperti yang tadi Kanina ungkapkan, bahwa hari ini dia tidak ingin banyak membuang waktu untuk berdebat dengan pria itu. Namun, sikap menyebalkan pria itu selalu mampu membuat Kanina mengejar suaranya. "Apa yang kamu pikirkan tentang pernikahan?"

Kaivan mengangkat bahu. "Entah," jawabnya. "Yang jelas. Menikah hanya akan membuat kamu sadar bahwa kamu nggak mencintainya sebesar itu."

"Ujar seorang pria yang tidak seharusnya dijadikan sebagai pasangan serius bagi semua wanita," ujar Kanina. Terkekeh meremehkan. Oke. Kanina harus berhenti mendebat, kali ini dia memutuskan untuk berhenti bicara dan tidak melawan atas apa pun yang keluar dari bibir pria itu.

Kanina berbalik, tidak lagi dia temukan wajah lelah dengan garis rahang yang tegas itu tengah meneleng padanya. Gerakan menelengkan kepala itu kadang membuat pria tampak tengah menyelidik, kadang juga dia terlihat iba, kadang juga mengejek dan meremehkan—dan semua yang ditampilkannya begitu menyebalkan.

"Oh, jadi menurut kamu, di dunia ini benar-benar ada pria yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai pasangan hidup yang didambakan semua wanita? Kecuali aku?" Kaivan terdengar tidak terima, entah bagaimana ekspresi wajahnya sekarang, karena Kanina tidak bisa lagi melihatnya, dia hanya bisa mendengar suara berat itu begitu lurus terarah padanya, menandakan bahwa pria itu masih belum memutar balik kursinya dan masih memandangi bagian belakang tubuhnya. "Sebutkan, seperti apa pria itu?"

"Punya komitmen yang kuat, selalu berusaha tidak memgecewakan, mampu membicarakan masa depan, tidak menyukai dunia malam, merasa cukup untuk mengenal satu wanita." Kanina mendengkus. "Bonusnya. Dia

boleh tampan, suka musik klasik, penyayang, suka beres-beres, pintar memasak—"

"Ada pria seperti itu di muka bumi ini?"

Kanina masih bertahan dalam posisinya, berbicara sambil memunggungi lawan bicaranya. "Pasti ada."

"Di mana?"

"Di suatu tempat."

Kaivan melepaskan tawa. Kembali meremehkan.

"Itu hanya kriteria—tapi jelas, pria seperti itu ada, dan kamu nggak usah merasa terganggu karena nggak bisa memenuhi kriteria itu, itu jelas bukan untuk kamu. Dan seorang wanita yang ingin hubungan serius tidak akan pernah berharap sama kamu, jadi kamu nggak usah merasa terancam dengan kriteria yang aku sebutkan tadi."

"Oh, oke. Dia sempurna sekali, kalau kamu menemukannya 'di suatu tempat' nanti. Kenalkan sama aku. Aku ingin sekali belajar menjadi pria sempurna seperti itu."

Kanina membenarkan letak kacamata di wajahnya, tidak menggubris ucapan itu.

"Atau ... kamu bisa lho, berhenti membaca novel-novel romance kamu itu, Nin."

Kanina berdecak. "Aku bilang, aku nggak pernah—"

"Kai?" Suara itu terdengar. Mungkin pemilik nama menoleh mendengar seruan itu, dan Kanina juga ikut-ikutan melakukannya. Ada Pak Hilmi yang berdiri di pintu masuk ruangan. "Ke ruangan saya sebentar."

"Baik, Pak." Kaivan langsung berdiri, Kanina bisa merasakan hal itu di belakangnya. Roda kursi bergerak, bayangan pria itu menjadi tinggi, mungkin pria itu berdiri?

Saat Kanina sudah bersikap tidak peduli, Kaivan bergerak mendekat. Dia menaruh sebuah *paper bag* di dekat kaki Kanina. "Sayang sekali 'laki-laki yang membelikan sandal' ggak ada di dalam *list* kriteria pria sempurna yang kamu sebutkan tadi." Dia menaruh *paper bag* itu di samping kaki Kanina. "Tapi nggak apa-apa, ini juga bukan usaha aku untuk masuk jadi kriteria yang kamu pilih kok."

***

Malam itu, Kanina berada di beranda luar gedung kantornya di lantai tiga yang menghadap langsung pada lapangan futsal. Di sana, semua tim tengah makan malam bersama. Tanpa terkecuali. Yang Kanina ketahui saat ini,

proyek yang mereka kerjakan membuat gedung kantor berubah menjadi separuh rumah karena waktu lebih banyak mereka habiskan di sana.

Bahkan selepas pukul tujuh malam, pekerjaan jarang menyuruh mereka pulang cepat-cepat. Di sela waktu itu, akan ada acara makan malam. Beberapa anggota tim akan melanjutkannya menuju ruang *gym*, melakukan tenis, badminton, atau bahkan mengunjungi studio musik. Karyatama tahu bahwa mereka hampir menyerap habis energi para pekerjanya setiap hari, sehingga untuk menjaga para pekerja agar tetap waras dan tidak kabur, semua fasilitas itu disediakan.

Kini, di beranda lantai tiga, Pak Hilmi sengaja menyediakan beberapa kompor listrik dan pemanggang untuk setiap meja, mengundang semua anggota tim untuk makan malam bersama.

Kanina belum memilih tempat duduk karena di antara banyaknya orang-orang yang sudah duduk, tidak ada yang memanggil dan mengajaknya duduk bersama. Dia masih berdiri, menentukan pilihan akan duduk di mana.

Lalu, seseorang melintas di sisi kanannya, lengan mereka bersentuhan. Menoleh. Kaivan berdiri di sisinya. "Di sini masih kosong?" Pria itu bertanya pada dua orang pria yang menghuni meja lebih dulu, mereka mengiyakan. Dan, "Masih kosong, Nin." Kaivan mengulurkan tangan, mempersilakan padanya untuk duduk.

Di bangku kayu yang panjang itu, Kanina duduk berdampingan dengan Kaivan—dia muak, tapi tidak ada waktu untuk memilih tempat lain karena Pak Hilmi sudah mulai berbicara dan menyapa semua orang di sana.

"Tidak henti-hentinya saya mengucapkan kata terima kasih, karena kalian memilih untuk berada di tempat ini, bergabung di dalam proyek ini," ujarnya. Tidak perlu pengeras suara, suaranya sudah terdengar begitu lantang. Tangannya terangkat, mengacungkan gelas. "Silakan menikmati makan malam sebelum menyambut malam-malam yang semakin sibuk ke depannya," ujarnya.

Oh, lihat orang-orang itu. Energi mereka seperti tidak ada habisnya. Saat makan, mereka bahkan masih sempat membicarakan pekerjaan. Pun hal-hal yang akan mereka lakukan di sela waktu sibuk itu seperti, "Nge-*gym* yuk, Mir nanti malam."

"Gimana kalau kita tenis dulu?"

Atau, "Ke studio musik kayaknya seru habis ini."

"Ada rencana ke mana habis ini, Nin?" Seorang pria di hadapannya bertanya. Dia Rizky, seorang PIC Highway yang hari ini sempat bertemu dengannya beberapa kali untuk urusan pekerjaan.

"Nggak ke mana-mana, kayaknya mau langsung ke mess bareng sama yang lain."

"Yang lain kayaknya nggak langsung pulang juga deh," sahut pria di samping Rizky. Yang Kanina lupakan namanya.

"Kunci mobil kantor masih di saya kok, kalau kamu mau langsung ke mesa bilang aja." Kaivan ikut menimpali.

Satu-satunya wanita di meja itu adalah Kanina, jadi dia yang bertanggung jawab untuk memanggang daging dan menyisihkan ke sisi potongan-potongan daging yang matang. Saat Kaivan menaruh beberapa potong daging mentah, Kanina melihat layar ponselnya menyala.

Nama 'Mbak Nube' tampak di layar ponselnya dan membuatnya menyala. "Aku titip sebentar." Dia menunjuk pemanggang, ucapannya mendistraksi tiga pria yang tengah kembali mengobrol itu.

Langkah Kanina menjauh, menemukan sebuah pagar yang langsung menghadap pada lapangan luas yang hijau di bawah sana. "Halo?"

"Wih, sombooong banget nih orang Bangkinang." Tawa renyah Nube terdengar. *"Nggak ada kabar ya lo seharian."*

Kanina mengetuk-ngetuk ujung kakinya ke lantai. Dia melihat sandal datar berwarna hitam dengan dengan polet putih di sisinya. Dia mengenakan sandal itu seharian, sandal pemberian Kaivan. "Gue sibuk banget, Mbak. Serius. Lo harusnya ada di sini sih, dan bertanggung jawab sama kerjaan gue yang bikin gue susah napas ini."

Nube tertawa lagi. *"Gue pengen banget bilang maaf sama lo, tapi lo harus dengerin gue, Nin. Gue dengar kabar baik hari ini di kantor."*

Kanina mendengkus. "Gue lagi nggak terima kabar miring murahan ya."

"Ih, nggak dooong. Ini nggak murahan." Nube begitu yakin. "*Tadi gue ikut meeting di kantor sama semua staf gitu kan, Nin. Terus mereka ngasih tahu tentang beberapa proyek ke depan. Di Jakarta."*

"Oh, ya?" Kanina merasa dikhianati jika proyek itu berlangsung sementara dia masih berada di Kuok.

"Iya. Nah, proyek ini masih dalam tahap pembicaraan gitu sih. Cuma memang jalannya udah pasti," lanjut Nube. *"Terus nih, ada bocoran tentang Kasie pelaksana. Pak Mumtaf bilang, ini akan diambil dari orang-orang yang sekarang ada di Kuok—gila, gue langsung tiba-tiba ingat lo*

Nin. Dan bener! Dia bilang, kandidatnya ada dua yang bakal ngisi posisi ini. Kalau nggak lo, ya Kaivan." Tepuk tangan Nube terdengar.

Kanina tercenung.

"Lo harus berterima kasih sama gue sih, Nin, kalau lo jadi naik posisi," ujarnya. *"Berkat gue tumbalin, kinerja lo jadi diperhitungkan gini. Dan gue rasa lo harus mulai kayak—halo? Nin? Lo masih di sana, kan?"*

"Iya. Iya." Kanina mengerjap-ngerjap. Dia baru sadar bahwa sejak tadi dia sedang memikirkan lawannya. Kaivan. Kenapa harus dengan cara melawan Kaivan lagi?

"Gue pikir lo menghilang ditelan sinyal." Nube terkekeh. *"Jadi, menurut lo. Sekarang lo harus—"*

"Gue harus mulai menentukan strategi sih, Mbak. Gue nggak boleh diam aja—maksud gue, gue yakin kinerja gue bagus, tapi gue harus tetap punya cara lain untuk ngalahin Kaivan, kan?"

"Iya, dong!" Nube berseru dengan suaranya yang penuh semangat. *"Pertama, lo harus menentukan sikap sih. Mau tetap ada di pihak lawan—yang terang-terangan bersaing sama dia. Atau lo, mau main lembut, tapi jahat. Kayak, main di balik selimut gitu lho, Nin. Cari kelemahan. Terus hajar."* Nube tertawa dengan idenya. *"Ini sinetron banget, sih. Dan gue ngaranggg."*

Namun, di balik tawa Nube, separuh di dalam diri Kanina menyetujui ide itu. Karena dengan cara melawan secara terang-terangan, kemungkinan besar Kanina akan kalah telak. Kanina rasa, seandainya dia mau sedikit mengorbankan diri demi jabatan ini, dia memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menang.

Kelemahan Kaivan adalah wanita.

Dan mungkin dia bisa menjadi salah satu yang menjadi kelemahannya?

Itu gila.

Namun ide itu masih Kanina pikirkan sampai dia selesai menelepon Nube dan kembali duduk di sisi Kaivan. Kompor sudah mati, potongan-potongan daging panggang yang matang sudah disisihkan di atas piring.

Saat Kanina duduk, Kaivan menggeser sepiring kecil potongan daging panggang itu ke hadapannya. Dan Kanina mengucapkan kata 'terima kasih' dalam artikulasi yang tidak terlalu jelas.

Kembali Kanina tenggelam diam di antara obrolan tiga orang pria di meja itu. Mereka sudah selesai makan, duduk di sana hanya untuk menunggu Kanina yang kini tengah menghabiskan makanannya.

"Kamu akan langsung pulang?" Kaivan kembali memastikan rencananya.

Kanina menggeleng. "Mas Husni belum ada kabar." Dia bersikeras untuk mencari tumpangan mobil kantor alih-alih lansung menerima tawaran Kaivan.

"Anak-anak cewek kayaknya masih mau main di studio deh, Nin," ujar Rizki. "Mau ikut?"

Tidak ada pilihan lain. "Boleh deh." Kanina selesai dengan makanan di piringnya. Dia mengambil air minum. Menenggaknya setengah. Lalu, saat dua pria di hadapannya bangkit berdiri, dia ikut melakukannya.

Namun, tunggu.

Kanina mematung.

Seperti ada air terjun di dalam celana dalamnya yang membuat keadaan di sana seketika basah dan banjir. Sialan. Ini adalah mimpi buruk. Kanina kembali duduk.

"Nin, ayo!" ajak Rizki.

Kanina tidak menjawab, dia mulai panik.

Sementara itu Kaivan terlihat mulai bergerak, dia bangkit dari tempat duduknya. Gerakannya terhenti karena Kanina menarik ujung kemeja di bagian pinggangnya. Kening pria itu mengernyit, tampak bingung, tapi tidak bertanya.

"Kanina?" panggil Rizky lagi.

"Duluan deh, Ky." Kaivan yang merespons ajakan itu. Kemudian dia menoleh pada Kanina. "Aku mau balik ke WS, masih ada—"

"Aku dapet," gumam Kanina.

Kernyitan di kening Kaivan tampak semakin jelas.

"I'm on my periode."

"Ya, terus—maksudnya?" Kaivan bergumam. "Kamu ngarep aku *pake* malam ini?"

Brengsek.

Kanina ingin sekali membanting kepala pria itu. Namun, dia satu-satunya yang bisa membantu Kanina menyelamatkan rok putihnya malam ini. "*I forgot my napkin*—" Oh, Demi Tuhan. Mengakui hal ini di hadapan Kaivan adalah mimpi paling buruk, "—dan rokku kayaknya 'kotor' ... deh." Suaranya pasti terdengar memelas sekali.

Kaivan melirik ke sisi kanan dan kiri, dia melihat sebuah kertas tidak terpakai di meja lain, lalu meraihnya. "Tutup pakai ini," ujarnya. Lalu, tangannya terulur. "Ayo."

"Ke mana?"
"Ke mini market. Butuh pembalut, kan?"
***

Jadi gimana nih rencana Kanina ke depannyaaa?

Siapa yang bakal jatuh cinta duluan?
Kaivan
Kanina
Atau aku? WKWKWKWK.

Vote-nya digas dong. Komennya dibakaaarrr biar cepet update 😋🔥🔥😗

The Sweetest Revenge | [6. Pertanyaan Masa Lalu]

Wiii. Mayan gercep nih vote dua rebu udah tembus sebelum hari Sabtuuuu. Senang sekaliii akuuu 😋🙌🏻

Moga semakin semangat buat nge-vote sama komen yaaa.

Coba mana tunjukkan dulu apinya manaaa 👿🔥🔥🔥
****

Kaivan membiarkan Kanina berjalan di sisinya dan menjawab pertanyaannya berkali-kali tentang, "Nggak ada orang yang lihat, kan?" Lalu pria itu hanya akan menggeleng sambil mendorong pundaknya dengan kedua tangan. Setengah tubuh pria itu melingdungi bagian belakang tubuh Kanina, begitu terus cara mereka berjalan hingga mereka tiba di teras lobi.

Dan akhirnya, Kanina selamat! Mereka tidak bertemu dengan siapa pun yang mereka kenali saat sedang mengendap-ngendap seperti itu.

"Tunggu di sini, aku ambil mobil dulu." Kaivan pergi sebelum Kanina sempat mengatakan apa-apa.

Sementara itu, Kanina hanya bisa berdiri di sana dengan dua tangan berada di belakang tubuh, menutup noda di rok putihnya dengan kertas pemberian Kaivan sambil agak merapat ke dinding. Dia tidak perlu menunggu terlalu lama karena, hanya berselang satu-dua menit, mobil hitam SUV yang Kaivan kendarai sudah tiba di lobi.

Saat langkah Kanina bergerak maju untuk menghampirinya, dia melihat Kaivan lebih dulu keluar dari mobil. Pria itu bergerak ke bagian belakang mobil dan mengambil *engineer workwear* hitam berpolet oranye. Tertulis nama di bagian depan jaket itu 'Kaivan Ravindra'. Itu jaket miliknya, yang tentu kerap dia gunakan untuk mengecek keadaan lapangan jika diperlukan. "Pakai nih," ujar pria itu sambil mengangsurkan jaket itu pada Kanina.

Kanina mengernyit. Tidak mengerti.

"Untuk nutupin rok kamu." Kaivan memperhatikan jaketnya. "*Water resistant*, lumayan lah biar nggak tembus jok waktu kamu duduk," ujarnya. "Lumayan lama lho kita nyampe Bangkinang nanti."

Bola mata Kanina membulat. Itu mengerikan sekali. Dia tidak pernah membayangkan akan menodai jaket seorang pria dengan siklus datang bulannya. "Nggak." Kanina jelas menolak. "Aku nggak minta dianterin ke Wisma di Bangkinang," ujarnya. "Kamu hanya perlu anterin aku ke minimarket, yang dekat aja, nanti aku turun—"

"Minimarket paling dekat itu adanya di Bangkinang, dekat wisma kita. Dan kamu tahu kan kita harus menempuh jarak sekitar tiga puluh kilometer untuk sampai ke sana?" Pria itu bicara dengan nada suara yang tenang, tapi tatap matanya tidak bisa menyingkirkan sorot kesal. Dia mengangsurkan lagi jaket proyeknya. "Mau nggak?"

Entah mengapa, pria itu tampak sedang mengamcam Kanina dan berkata bahwa dia akan cepat-cepat pergi jika Kanina membantah lagi. Jadi, Kanina merebut kasar jaket itu dan mendelik sebal. Dia menutup bagian belakang tubuhnya, lalu mengikat dua lengan jaket itu di perutnya.

"Nah, kan bisa cepet nurut kayak gitu dari tadi," gumam Kaivan sambil berlalu, kembali bergerak ke dalam mobilnya dan menunggu Kanina untuk melakukan hal yang sama.

Kanina memejamkan matanya, jelas dia tidak ingin dibebani rasa bersalah—karena Kaivan tidak pantas mendapatkannya. Namun, dia baru saja menduduki jaket pria itu dan membayangkan bagaimana jaket itu menahan cairan merah deras yang sesekali datang di antara pangkal pahanya itu.

Sial.

Mengapa dia harus dijebak oleh utang budi yang menjijikan seperti ini?

"Aku akan cuci jaketnya terlebih dulu sebelum aku kirim ke laundry," ujar Kanina. Kembali dia menjelaskan. "Aku pastikan nggak akan ada noda yang tertinggal."

Kaivan hanya menyahut sekenanya. "Oke."

"Atau aku bisa bantu kamu untuk dapat jaket baru," ralat Kanina cepat. "Kamu nggak usah khawatir."

Kaivan lagi-lagi hanya mengangguk. Tampak santai, atau memang tampak tidak peduli?

Kanina mendengkus. Memalingkan wajah, satu sikutnya bertumpu pada *door trim* dengan telapak tangan yang menahan kening. Tidak. Hentikan semua rasa bersalah ini. Hentikan utang budi yang ingin menggerogoti kebenciannya itu. Karena, dia yakin Kaivan tidak hanya akan melakukan hal itu untuknya. Pria itu, akan melakukan hal yang sama pada semua wanita dalam keadaan yang sama.

Sepanjang perjalanan, benar kata Kaivan, bahwa mereka tidak menemukan minimarket atau apa pun tanda-tanda kehidupan jual-beli. Mereka harus melalui waktu tempuh sekitar empat puluh lima menit untuk sampai di Bangkinang. Dan dalam satu per empat perjalanan, hening menggenang hingga mereka tenggelam dalam diam.

Beberapa kali, Kanina akan mendengar ponsel Kaivan bergetar panjang, berkali-kali. Pria itu akan mengecek layar ponselnya yang menyala, lalu kembali menaruhnya tanpa melakukan apa-apa. Apakah pria itu canggung untuk mengangkat telepon karena keberadaan Kanina di sampingnya?

Keheningan itu berakhir saat Kanina berbicara. "Kamu bisa angkat kok teleponnya." Kanina menoleh singkat sebelum kembali memalingkan wajahnya ke sisi jendela. "Aku janji untuk malam ini nggak akan melakukan hal apa pun yang bikin kamu kesal." Melirik lagi. "Kamu mau aku tutup telinga?"

Kaivan hanya menyunggingkan senyum singkat saat Kanina menoleh lagi. Kali ini, tatap Kanina terpaku lebih lama, dia memperhatikan bagaimana lengan kemeja Kaivan yang tergulung rapi berada di bawah sikutnya, satu lengan itu memegang kemudi, satu yang lain kadang digunakan untuk menyugar rambut atau mengusap kasar wajahnya.

"Aku nggak akan melakukan kecerobohan dengan berbicara masalah penting di depan musuh sendiri." Kaivan menoleh hanya untuk

menyeringai. Rahangnya tampak lebih tajam saat dia melakukannya. "Aku bisa telepon balik saat udah sampai di wisma nanti."

Kanina mengernyit, lalu mendelik tajam karena dicurigai tanpa alasan seperti itu. Padahal, yah memang sih. Kanina begitu tertarik pada rahasia, hal penting, atau apa pun tentang kelemahan musuhnya itu. Namun di saat seperti ini, dia tidak mungkin berubah menjadi seekor anjing yang akan balas menggigit saat sudah mendapatkan pertolongan. Kanina cukup tahu diri.

Setelahnya, hening kembali selama beberapa saat. Namun tidak bertahan lama. Suara getar panjang ponsel kembali terdengar. Kali ini, getar itu bukan lagi muncul dari ponsel Kaivan, melainkan ponsel Kanina yang berada di dalam tas yang berada di pangkuannya. Kanina bergerak merogoh, meraih ponsel yang layarnya kini menyala, menampilkan sederet nomor tidak dikenal.

Sebelumnya, dia tidak akan sembarangan menerima telepon dari nomor asing, tapi kali ini, semenjak menyetujui untuk bergabung dengan proyek yang tengah dia kerjakan, Kanina menjadi lebih terbuka pada nomor-nomor asing itu. Karena, bisa saja itu nomor salah satu vendor yang tengah bekerja sama, atau rekan kerja yang nomornya belum dia simpan, atau bahkan juga atasan-atasan barunya.

Jadi, kini jemari Kanina bergerak mengusap layar ponsel ke sisi kanan. Sambungan telepon terbuka. Lalu, "Halo?"

"Halo, Kanina?" Suara di seberang sana terdengar. Kanina merasa tidak asing dengan suara itu, tapi tidak bisa langsung mengenali pemiliknya juga.

"Iya, dengan siapa saya bicara?"

"Ini Radika."

"Radika ...?" Kanina mencoba mengingat-ingat. Menoleh pada Kaivan, alih-alih membantunya mengingat, pria itu tampak tidak peduli.

"Yang tadi duduk di meja yang sama dengan kamu." Pria itu memberi petunjuk. *"Temannya Rizky, PIC Highway."*

Mulut Kanina terbuka, menggumamkan suara 'Oh' yang panjang. "Ya, ya." Dia mengingatnya. Pria yang duduk di samping Rizky sepanjang acara makan malam tadi, pria itu sempat menyebutkan namanya, tapi tidak sempat Kanina simpan di dalam memorinya. "Aku ingat." Kanina melepaskan tawa pelan.

"Maaf kalau ini lancang sekali. Tapi aku mendapatkan kontak kamu dari Rizky," jelasnya. *"Aku cari-cari kamu di studio, tapi kamu nggak ada.*

Nggak jadi ikut, ya?"

"Ah ...." Kanina menoleh, pada Kaivan yang tampak fokus pada kemudi dan tidak peduli pada percakapannya di telepon. "Iya. Nggak jadi. Aku langsung pulang, soalnya udah capek banget."

"Oh, jadi nunggu mobil kantor?"

"Nggak. Dianter temen." Jawaban Kanina itu, entah mengapa berhasil membuat Kaivan menoleh. Menyadari hal itu, Kanina ikut menoleh. Mereka bertatapan selama beberapa saat sebelum akhirnya Kaivan kembali memutuskan kontak mata lebih dahulu.

"Oh, ya ya, nggak apa-apa. Sayang banget nggak bisa ikut."

"Mungkin lain kali, ya?"

"Oke. Lain kali semoga kita bisa ketemu lagi, ya."

Eh, eh, apa nih?

"Mungkin di luar kantor, Nin? Kalau kamu ada waktu?" Radika terdengar canggung setelah mengutarakan ajakan itu. Dia tertawa. "*Sori ya, Nin. Kalau ini tiba-tiba banget dan terus terang ngajak jalan."*

Kanina balas tertawa. "Nggak apa-apa. Justru kalau kayak gini, lebih *clear*. Jadi nggak menduga-duga tujuannya."

Masih terdengar sisa kekeh Radika. "*Sejak pertama ketemu kamu, aku yakin kamu enak diajak ngobrol dan santai banget sih orangnya. We just hit it off ternyata."* Radika yakin sekali. "Bonus cantik juga." Dia tertawa, terdengar canggung.

Banyak orang memuji penampilan Kanina memang. Di antara gempuran pekerjaan berat, penampilan Kanina selalu tanpa cela. Namun, itu bukan caranya untuk menggoda banyak pria yang beberapa kali dia temukan menyatakan rasa suka padanya tentu saja. Bukan itu tujuannya. Penampilan yang baik, adalah bentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri. Juga untuk menjaga *mood*-nya seharian agar tetap baik.

"Tapi jujur Nin, I was smitten with you right after we first met. Jadi jangan aneh kalau mungkin di pertemuan kedua aku langsung ngajak kamu jalan? Bangkinang menyimpan banyak hidden gem yang harus kamu kunjungi."

"Wow ...." Terang-terangan sekali ya pria ini. Kanina sampai sempat kehilangan kata. "*That would be great. Thank you ya ....*"

"My pleasure, Kanina. We'll see you soon."

Kanina membalasnya dengan suara menggumam. "*See you ....*" Lalu, telepon terputus. Tepat ketika Kaivan menghentikan mobil.

Kanina yang tadi menunduk untuk menyimpan kembali ponsel ke dalam tas, kini mendongak. Dia mendapati sebuah minimarket berlogo merah bergambar lebah itu di hadapannya. Kaivan baru saja menghentikan mobil dengan posisi parkir yang benar. Mereka sudah tiba di tempat tujuan.

"Ini peringatan," ujar Kaivan tiba-tiba seraya membuka *seat belt* yang tadi menahan tubuhnya. Dia berkata seolah-olah telah menahan kata-kata itu sejak tadi dan kali ini dia tidak sabar untuk bicara. "Di sini, kamu akan menemukan banyak laki-laki brengsek—"

"Seperti kamu?" tuduh Kanina.

Kaivan terdiam. Sesaat rahangnya kaku. Lalu, "Ya, katakan saja begitu." Dia tidak menyangkal. "Jangan mudah percaya dengan laki-laki mana pun di sini."

Kanina langsung bergerak mundur, bertingkah waspada. "Aku sedang berhadapan dengan salah satunya."

Kaivan tidak mengacuhkan ucapannya. "Mereka butuh wanita-wanita seperti kamu untuk menjalin hubungan selama proyek ini berlangsung. Setelah proyek ini selesai, mereka akan—"

"Mereka akan meninggalkan aku begitu saja? Bahkan setelah menghabiskan waktu semalaman berdua—pufh ... Keesokan harinya dia menghilang dan pergi seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya?" Kanina menatap tajam lawan bicaranya. Dia bisa melihat wajah Kaivan terpapar lampu putih dari luar minimarket yang membuat satu sisi wajahnya terang dan membentuk bayangan di sisi lain. "Kayaknya kamu nggak perlu mengkhawatirkan hal itu deh .... Sebelumnya aku pernah menghadapi laki-laki brengsek semacam itu."

Kaivan masih memakukan tatap pada Kanina, bola matanya bergerak-gerak. Dia juga mencoba menggerakkan rahangnya yang kaku. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk pinggiran kemudi. Tampak sekali respons kesalnya tidak bisa bebas dia keluarkan.

Kanina begitu menikmati ekspresi wajah dan gestur tubuh itu. Ada pengakuan di raut wajah pria itu, ada kegelisahan di setiap geraknya. Namun, pria itu tetap tampak tidak terima ketika terus dipojokkan.

"Oke. Kita harus berhenti berdebat." Kanina harus cepat-cepat menyelesaikan masalahnya sendiri. Pembalut! Dia mengorbankan dirinya untuk menempuh perjalanan jauh selama hampir satu jam di samping pria itu adalah demi mendapatkan benda sialan—yang bisa-bisanya lupa dia bawa itu.

Kanina mengeluarkan dompet dari dalam tasnya. Namun, sebelum Kanina membuka pintu dan turun, dia melihat Kaivan lebih dulu bergerak keluar dan menutup pintu mobil. "Tunggu di sini," ujar pria itu. Lalu, wajahnya itu muncul dari kaca jendela yang setengah terbuka di samping jok pengemudi. Tubuhnya membungkuk. "Aku akan fotokan semua jenis pembalutnya. Nanti kamu tinggal tandai yang kamu perlukan dan kirim balik fotonya." Lalu, dia mengacungkan ujung ponsel dalam genggamannya. "Jangan ke mana-mana."

***

Shit

Dompet kamu ketinggalan di mobil.

Aku bawa dulu.

Besok aku balikin.

Udah tanggung nyampe kamar.

Atau kamu butuh dompetnya sekarang?

Kanina baru saja keluar dari kamar mandi. Pakaiannya sudah berganti dengan piyama jenis *cami set* pendek tanpa lengan yang ditutup oleh outer rajutnya yang nyaman. Sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah, Kanina membaca pesan itu. Pesan yang ternyata dikirimkan padanya sesaat setelah dia naik *lift* dan berpisah dengan pria itu di lobi gedung wisma yang sama-sama mereka tempati.

Namun, Kanina tidak buru-buru membalas pesan itu, dia sengaja mengabaikannya. Memilih untuk duduk di depan meja, bercermin sambil membenarkan kabel *hairdryer* untuk selanjutnya menembakkan udara hangat yang keluar ujung benda itu ke rambutnya. Di ruangan itu, di dalam kamarnya, hanya ada suara desing benda itu yang terdengar sekarang.

Pukul sebelas malam. Dia hanya membiarkan dua lampu tidur dan satu *stand lamp* menyala di sudut ruangan sehingga kamarnya tidak punya penerangan yang baik, tapi keadaan itu cukup untuk membuatnya dapat melihat wajahnya sendiri yang kini duduk di depan cermin. Malam itu, Kanina akan tidur sendirian. Karena Dhea mengabari bahwa pekerjaannya belum usai sehingga akan menginap di salah satu kamar yang berada di kantor hingga esok hari.

Kanina menatap pantulan wajahnya di cermin, *stand lamp* di sudut kiri membuat satu sisi wajahnya terpapar sinar oranye. Mengibaskan sedikit rambutnya, menyisir, lalu mematikan suara *hairdryer* hingga desingnya tidak lagi terdengar. Sesaat, dia hanya terdiam. Memandangi sekeliling

kamar. Lalu, di depan pintu kamarnya, tatapnya terpaku. Di sana, dia temukan sepasang sandal putih berpolet hitam yang dikenakannya seharian. Pemberian Kaivan.

Astaga, saking paniknya, dia sampai lupa mengganti alas kakinya di loker dan mengenakan sandal itu sampai pulang.

Kini, Kanina bangkit dari depan cermin. Berjalan seraya mengotak-atik ponselnya. Kembali dia buka pesan yang Kaivan kirim. Sesaat sebelum memutuskan untuk membalas pesan itu atau tetap mengabaikannya, tiba-tiba ponselnya bergetar dan layarnya menyala.

Kanina tersenyum saat mendapati nama Nube muncul di sana. Nube tahu, Kanina bisa hidup tanpa segala fasilitas dan kemudahan yang dia temukan di Jakarta. Namun, dia bisa jadi sedikit gila jika benar-benar kehilangan orang sepertinya dan kabar tentang apa yang terjadi di pusat sana. Dengan senyum semringah, dia meraih ponsel dan langsung membuka sambungan telepon untuk mendengar suara nyaring wanita itu.

"Hai, hai," sapa Kanina.

Nube tertawa. *"Wah, ada apa nih? Lagi seneng banget rupanya?"* Dia menyambut suara antusias Kanina. *"Apa Kaivan ngasih lo lebih dari sekadar sandal hari ini?"* tanyanya dengan suara mengejek.

Kanina balas tertawa. Dia berjalan ke arah tempat tidur seraya bicara. "Syukur deh kalau kedengarannya kayak gitu. Harus lo tahu, hari ini gue mengalami kesialan terburuk dalam hidup gue yang nggak pernah gue bayangkan sebelumnya."

"Hah?! Lo kenapa?"

Respons terkejut itu memancing Kanina menceritakan kejadian yang dia alami selepas makan malam tadi. Hingga bagaimana caranya dia bisa sampai ke wisma dan selamat.

Nube tergelak, lama dia terbahak-bahak sekali di seberang sana untuk menertawakan nasib Kanina. *"Haduh, jangan berani-berani lo langsung kasih ke laundry tuh jaket ya, Nin. Bisa-bisa Kaivan masih bisa cium aroma-aroma sedep di jaketnya."*

"Mau gue cuci dulu—tapi etis nggak sih kalau tuh jaket dia pake lagi?"

"Lah, ya nggak apa-apa. Itu kan dia sendiri yang ngasih," ujarnya, masih diselingi tawa. *"Bener kan kata gue kalau dia tuh nggak seburuk yang lo bayangin? Tapi ini lucu banget deh, Nin. Di saat-saat bangsat kayak gini, kayak lo lagi butuh pertolongan gitu, kenapa dia mulu yang bantuin lo, sih?"* tanyanya. *"Makanya jangan benci-benci bangettt!"*

Kanina mendengkus. "Ini kayak ... gue lagi membangun dinding utang budi giu nggak sih, Mbak? Nggak rela banget gue." Dia meraih laptop dari kabinet dan menaruhnya di atas tempat tidur, ada beberapa pekerjaan yang dia kerjakan hari ini yang harus dia cek ulang.

"Tapi ini benar-benar bukan bagian dari rencana lo kan, Nin?"

"Rencana tentang?"

"Tentang jabatan di proyek Jakarta yang gue ceritain kemarin."

"Oh ...." Kanina meraih kacamata untuk menahan silau paparan cahaya dari monitor laptopnya yang baru saja menyala. "Gue belum menentukan keputusan, sih," ujarnya. "Mau tetap terang-terangan jadi lawannya, atau berdiri di samping dia untuk diam-diam nusuk punggungnya."

"Ih! Bae-baeee lo ah!" Suara Nube penuh peringatan.

"Bukannya kemarin-kemarin lo dukung gue buat deketin dia ya, Mbak?" Kanina berdecak, kecewa, membuat lelucon. Dia hanya sedang menunggu bagaimana respons Nube di seberang sana.

"Aduhhh, itu gue merekomendasikan Kaivan buat beneran lo deketin gitu lhooo. Tampang Kaivan kan lumayan buat dipamerin ke keluarga penuh prahara kayak lo itu ya. Itu juga kalau keadaan lo udah desperate banget." Nube bicara dengan penuh penekanan. *"Tapi kalau tujuannya buat manfaatin dia doang, itu mah lo cari mati aja. Kalau ketahuan, lo bisa diembat beneran jadi santapan lezat kayak cewek-cewek lain. Numbalin diri. Ini beneran lo jadi tumbal proyek kalau kayak gini ceritanya."* Panjang sekali ceramahnya. *"Udah ah, yang normal-normal aja hidup lo. Ngeri gue."*

"Ya .... Ya ....."

"Udah dulu ya, Nin. Anak gue bangun. Besok gue telepon lagi."

"Oke."

"Bye, jaga diri di sana ya. Balik dengan selamat ke Jakarta nanti."

Kanina tertawa. "Iya. *Thanks*, Mbak. Salam buat Mikha yaaa." Dia menyebutkan nama anak dari Nube. Lalu, sambungan telepon berakhir.

Kanina menaruh ponselnya di atas tempat tidur begitu saja, kembali dia tatap monitor di hadapannya itu seraya mencepol rambutnya asal, membentuk *bun* yang tidak rapi dengan beberapa helai rambut masih terurai. Matanya yang lelah itu dia paksa untuk memeriksa dokumen yang hari ini dia kerjakan.

Sesekali menguap.

Sesekali matanya mengerjap-ngerjap.

Lalu, sedikit lenguhan keluar. Ada beberapa *file* yang perlu dia periksa hari ini. Ada beberapa kontrak yang harus dia ubah ulang. Jadi, dia mulai melakukan pekerjaannya sebelum kantuk menariknya lebih kuat lagi.

Tatapnya tengah memeriksa kata demi kata, memindai beberapa dokumen, lalu dia juga menemukan beberapa—Tunggu, wajahnya mendongak saat menemukan suara ketukan di pintu. Tidak langsung bergerak, dia kembali memastikan bahwa ketukan di pintu itu benar-benar berada di pintu kamarnya.

Dan benar. Ketukan itu terdengar lagi. Tepat di daun pintunya.

Kaki Kanina terjulur ke lantai yang dingin, berjalan melintasi ruangan itu tanpa alas kaki untuk menghampiri pintu. Dhea tidak memberi kabar pulang malam ini, dan dia juga tidak punya janji temu dengan siapa pun. Lagi pula, hei, ini sudah hampir tengah malam, kan?

Wisma itu sudah berusia cukup tua, tidak disediakan CCTV di depan pintu setiap kamar untuk bisa memantau siapa yang kini berdiri di luar. Tidak ingin melakukan hal ceroboh dengan langsung membukanya. Kanina lebih dulu mengintip dari lubang *door viewer* di pintu kayu kamarnya.

Dan tebak. Siapa yang datang?

Kanina menarik mundur wajahnya dari daun pintu dengab cepat. Mematung.

Dia baru saja menemukan Kaivan berdiri di luar.

Kenapa pria itu datang tanpa menghubunginya terlebih dahulu?

Kanina terperanjat saat suara ketukan itu terdengar lagi.

Lalu, dengan hati-hati dia bergerak membuka kunci, menekan *handle* pintu, tentu saja setelah memperbaiki letak *outer* di bahunya dan menaikkan *cami top* satin berdada rendah yang dikenakannya.

Pintu terbuka.

Dia dapati tubuh tinggi pria itu menjulang di hadapannya. Kaivan masih mengenakan setelan kerja—kemeja cokelat dan celana hitam—yang dikenakannya seharian dengan lekuk-lekuknya tampak lelah. Mereka hanya bertatapan selama beberapa saat, sebelum akhirnya pria itu berdeham dan mengulurkan dompet merah berbahan kulit milik Kanina yang tadi tertinggal di mobil.

"Sori aku tiba-tiba datang, kamu nggak balas pesan soalnya." Setelah dompet itu Kanina terima, dia kembali bicara. "Aku takut kamu perlu ini. Besok aku harus langsung berangkat ke lokasi proyek. Takutnya kita nggak ketemu."

"Oh ...." Kanina mengangguk. Dompetnya dia dekap. "*Thanks* ...."

Kaivan hanya mengangguk. "Belum tidur?"

Kanina memaksakan seulas senyum. Keadaan malam itu, entah kenapa, mendadak menjadi sangat canggung. "Masih ... ngecek beberapa kerjaan." Kanina menoleh ke belakang untuk menunjukkan pekerjaannya yang masih berada di atas tempat tidur.

Mereka. Kembali hanya berdiri untuk saling bertatapan.

Kanina menggerak-gerakkan jemari kakinya. Bertanya-tanya. Mengapa pria itu tidak kunjung pergi dan mengakhiri kecanggungan itu?

Langkah Kanina terayun mundur, satu tangannya sudah kembali memegang *handle* pintu. "Oke." Kanina berdeham, lalu memasang senyum lebar yang dipaksakan. "Sampai bertemu besok dan—"

Suaranya terputus begitu saja. Karena ....

Kaivan bergerak maju. Dia merengkuh dua sisi wajah Kanina dengan dua telapak tangannya yang hangat, *bun*-nya terurai. Wajah pria itu bergerak merapat. Berhasil mencium bibjr Kanina setelah menendang daun pintu agar tertutup rapat.

Tunggu.

Kanina seharusnya berontak. Namun kenapa dua tangannya kini hanya bertahan untuk mengganggam dompet di depan dadanya. Dan oke, dompet itu terjatuh.

Pukul pria itu, Kanina! Tampar karena dia sudah begitu kurang ajar! Logikanya berteriak, bising di kepalanya tak kunjung reda.

Namun nyatanya. Dua tangan Kanina merengkuh punggung kokoh di hadapannya yang membungjuk semakin dalam itu. Bahkan saat ini, dia membiarkan Kaivan melepas kacamata dari wajahnya dan membiarkan sepasang lengan itu melingkar di pinggangnya, dia bergerak seiringan dengan langkah pria itu saat mendorong tubuhnya hingga terpelanting dan terjatuh di atas tempat tidur.

Kanina melepaskan engah, dia rasakan lagi bagaimana telapak tangan itu meremas dadanya yang tanpa tertutup bra. Lagi, dia rasakan telapak tangan itu menyisip masuk ke balik pakaiannya dan menyentuh kulitnya. Lagi, dia rasakan tekstur telapak tangannya itu saat bergerak mengusap.

Bisa Kanina rasakan, bibir itu menciumnya semakin liar. Seolah-olah, dia sedang menghadaoi predartor dan dia hanya mangsa manis yang pasrah menyerahkan diri. Karena kini, gerak tubuhnya sudah melawan logika. Kanina balas menciumnya.

Padahal, lagi-lagi isi kepalanya berteriak, pertanyaan masa lalu kembali muncul.

Mengapa selepas malam itu ... Kanina ditinggalkan?

Mengapa selepas malam itu ... Kaivan pergi tanpa memberikan penjelasan?

Namun, pertanyaan itu kadang lenyap. Kanina terbuai. Kini, tangan Kaivan menyisip di pahanya. Bergerak naik. Terus merabanya. Lembut. Lalu, jemarinya menyelip, dia entakkan bagian pinggang celananya dan Kanina terkesiap.

Terhenyak. Kanina terbangun cepat.

Wajahnya menoleh. Menyisir ruangan. Mencari.

Namun ... hening. Dia hanya menemukan kesendirian. Hanya ada suara napas yang dia dengar sendiri. Napas yang terengah. Dia hela putus-putus. Sial. Kanina menelan ludah, panik, mengapa ... bisa-bisanya dia bermimpi dijamah oleh jemari brengsek itu lagi. Lalu, Kanina kembali terkesiap, dering ponsel di sisinya membuat napasnya tertahan. Dia raih benda itu, menemukan nama Kaivan di layarnya yang menyala. Jemarinya bergerak menggeser, lalu, *"Halo, Nin? Kamu udah tidur? Aku antarkan dompet kamu sekarang ya? Soalnya besok pagi aku harus langsung berangkat ke lokasi proyek."*

***

TAHAN BANH BARU PART 6 ☺☺

TAPI NGOMONG-NGOMONG. BUTUH FLASHBACK DULU NGGAK?

APA LANGSUNG PART 7 AJA?

TAPI GASS DULU VOTENYAAA, BAKAR DULU KOMENNYA YANG BANYAK SEBELUM KUREALISASIKAN KEDUANYA 😡
🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [7. Harga Diri yang Melesak Jatuh]

Waktu hari Minggu kemarin kumembuat Additional Part 6 di Karyakarsa lhooo hehe

Part di KK menceritakan tentang apa yang terjadi pada Kaivan-Kanina satu tahun lalu—yang akhirnya membuat Kanina bersikap sebenci itu sama Kaivan. Selamat membaca dan menentukan kamu berdiri di tim mana hoho.

Selamat membacaaaa.
Tapi kasih api dulu ah 😡🔥🔥🔥🔥
****

"Halo, Nin? Kamu udah tidur? Aku antarkan dompet kamu sekarang ya? Soalnya besok pagi aku harus langsung berangkat ke lokasi proyek."

Hening.

Kanina masih berusaha mengumpulkan kesadarannya dalam beberapa detik.

"Nina?" Suara Kaivan terdengar lagi dari seberang sana.

"Eng—Ya, ya. Boleh."

"Jadi aku ke situ nggak?"

"Ya. Aku tunggu—tapi cepet ya, aku udah ngantuk banget soalnya."

"Aku langsung ke situ kok. Tunggu."

Telepon terputus. Dan Kanina membeku selama beberapa saat. Dia menatap bayang wajahnya sendiri di cermin. Lalu, dia melemparkan ponselnya ke meja.

Astaga, Kanina.

Mengerikan sekali dia harus menerima pria itu untuk datang ke kamarnya malam-malam begini. Namun—Oh, ya, Kanina jelas punya alasan yang mendesak, dia membutuhkan dompetnya. Kanina menyimpan segalanya di dalam benda itu. Jadi, malam ini dia harus bertemu Kaivan.

Benar.

Namun Kanina gugup.

Kanina memegangi kening. Berpikir ulang. Apakah dia harus menelepon Kaivan untuk memberitahu bahwa seharusnya dia tidak usah datang? Benar-benar, bahkan kini dadanya berdebar cepat dan tidak beraturan. Dia bahkan belum bisa melupakan bagaimana sentuhan tangan pria itu di mimpinya.

Itu memalukan.

Namun .... Tunggu, Kaivan tidak tahu menahu tentang mimpi itu. Hanya Kanina, dan Tuhan yang tahu. Apa yang terjadi di mimpinya tadi. Malam ini, mereka hanya akan bertemu, sudah.

Ya, hanya bertemu. Mereka hanya akan bertemu. Mimpi sialan yang tadi datang saat dia tertidur itu, tidak akan pernah kembali menjadi nyata [Karyakarsa Additional Part 6]. Walau, harus diakui, di dalam mimpi itu, bahkan dia masih bisa mengingat bagaimana tekstur kulit dan hangat telapak tangan pria itu di kulitnya.

Oh, Demi Tuhan. Apakah Kanina punya kepribadian jalang di dalam tubuhnya yang diam-diam merindukan sentuhan pria itu sampai menghadirkannya ke dalam mimpi? Ini tidak bisa dibenarkan.

Lalu, Kanina meraih kembali ponselnya dengan panik. Merekam sebuah pesan suara yang dia kirimkan pada kontak Nube. "Mbak, menurut lo, normal nggak kalau tiba-tiba wanita seumur gue ini mimpi ... erotis gitu? Tapi yang nggak bisa gue terima—Demi Tuhan, gue nggak mikirin cowok itu sama sekali sebelumnya. Gue malah sedikit pun nggak pernah terpikirkan untuk bisa ada di ranjang yang sama dengan dia. Tapi tiba-tiba aja gitu? Kayak—sial banget, gue kan bukan cewek kemarin sore yang harus melewati masa pubertas lewat mimpi basah gitu, kan?"

Kanina terkesiap, suara ketukan di pintu membuatnya menoleh cepat. Satu kali. Lalu, terdengar lagi, kedua kali. Kanina segera bangkit dari

tempat duduknya, merapikan *outer*, merapikan *cami top*-nya yang berdada rendah, juga merapikan helai-helai rambut yang terburai dan menyisipkan di belakang telinga.

Kanina membuka pintu.

Kaivan tampak di hadapannya dengan kemeja cokelat dan celana hitam yang belum dia ganti setelah seharian bekerja. Kanina perhatikan raut wajahnya yang lelah. Tubuhnya yang tetap tegap walau seharian pekerjaan berat menggempurnya. Menatap ... urat-urat yang muncul di lengannya yang tadi baru saja hadir di mimpinya yang—

ASTAGA, KANINA!

Pria itu langsung mengangsurkan dompet merah berbahan kulit milik Kanina. "Aku takut kamu perlu ini. Besok aku harus langsung berangkat ke lokasi proyek. Takutnya kita nggak ketemu."

Kanina mengangguk, menelan ludah dengan susah payah. Kenapa *scene* ini sama persis seperti apa yang dia dapati di mimpinya? Dompet itu, dia dekap. "*Thanks* ...."

Kaivan hanya mengangguk. "Belum tidur?"

Oh, Demi Tuhan. Seharusnya dia cepat-cepat menutup pintu, tap dia malah menjawab. "Masih ... ngecek beberapa kerjaan." Kanina menoleh ke belakang untuk menunjukkan pekerjaannya yang masih berada di atas tempat tidur. Wajahnya dibuat tak acuh.

Tiga. Dua. Satu. Kanina siap-siap memegang *handle* pintu, dia akan menumbuk wajah pria itu dengan daun pintu berbahan tebal itu jika dia berani bergerak maju dan menciumnya. Seperti di dalam mimpi. Langkah Kanina terayun mundur. "Oke." Kanina berdeham, lalu memasang senyum lebar yang dipaksakan. "Sampai bertemu besok dan—"

Wajah Kaivan bergerak maju. Kanina terkesiap. Alih-alih mendorong daun pintu, Kanina malah memejamkan mata dan beringsut mundur.

Lalu, "Lampu meja kamu mati, Nin?"

"Hm?" Kanina membuka matanya perlahan-lahan, takut-takut dia menatap Kaivan yang kini tampak memperhatikan sesuatu di belakang tubuhnya. Kanina menoleh, menatap cermin di mejanya yang lampunya tidak berguna sejak awal dia datang. "Oh, iya. Itu mati."

"Udah hubungi petugas wisma?"

Kanina mengangguk cepat. "Udah." Dia meminta petugas untuk mengganti atau setidaknya membenarkan lampu itu. Hanya Kanina yang

memintanya, Dhea tampak tidak peduli karena wanita itu tidak butuh bercermin.

"Terus?"

"Petugasnya nggak datang-datang. Jadi, ya udah."

"Mau aku bantu benerin?" tanya Kaivan. Dia mengangkat kecil bahunya. "Aku kan tahu ya kerjaan kamu dandan terus. Ngaca terus—"

Kanina berdecak sambil menatapnya sinis.

"Jadi kayaknya saat lampunya mati, itu bakal ganggu kamu banget."

Iya, sih. Namun ... Kanina masih menatap pria itu, menimbang-nimbang, untuk mengizinkan pria itu masuk atau tidak. Lalu, "Ini bukan trik kamu untuk bisa masuk, kan?"

"Masuk ke mana?"

Kanina membuka pintu lebar-lebar, sebuah persetujuan bagi pria itu untuk memasuki kamarnya. Kanina yakin Kaivan masih bisa berpikir dengan benar untuk tidak melakukan tindakan yang di luar batas, karena seharusnya ptia itu tahu setiap kamar dihuni oleh dua orang.

Kaivan bergerak masuk, Kanina membuntutinya di belakang. "Ini bakal aku cek dulu, bisa dibenerin atau nggak. Kalau bisa, ya selesai sekarang. Kalau nggak ... besok aku pergi kan, sekalian aku beliin lampu baru."

Kaivan duduk di depan meja bercermin itu, tangannya bergerak menggeser cermin, lalu memeriksa kabel yang menempel di belakangnya. Menoleh. "Punya gunting nggak?"

Kanina berjalan, meraih gunting dari laci meja kerjanya. "Harus kamu tahu ya, bantuan kamu ini nggak akan mempengaruhi apa pun."

"Mempengaruhi apa memangnya?" Setelah menerima benda itu, Kaivan mulai sibuk, memperhatikan, menggunting, mengeluarkan korek gas dari saku celananya, wajahnya tampak serius.

Kanina duduk di tepi tempat tidur dengan kaki menyilang, dua lengannya dia lipat di depan dada. "Penilaian aku ke kamu."

Kaivan melepaskan tawa pelan. Tampak tidak peduli. "Lho, bukannya memang begitu dari dulu? Mau aku jungkir balik ngelakuin apa pun juga, penilaian kamu nggak berubah."

"Makanya. Nggak ada gunanya, kan?"

"Ya udah, ini nggak usah jadi aku benerin kayaknya." Kaivan bangkit dari tempat duduknya. "Kan nggak akan memengaruhi apa pun."

Kanina mendongak, matanya menatap sinis. "Heh .... Selesaiin dong. Kamu kan jagonya ngelakuin hal yang nggak guna dan sia-sia. Jadi nggak

ada salahnya juga kalau kamu benerin." Kanina menggedikkan dagu.

"Ya, ya ...." Kaivan hanya menyahut sekenanya. Entah apa masalah yang dia temukan di balik cermin itu, karena kini dia tampak begitu serius.

Jadi, selama beberapa saat, keadaan di dalam kamar itu hening. Lalu, "Cerminnya jangan banyak kamu putar ya. Kabelnya harus diganti. Tapi sementara ini masih bisa dipakai kok," jelasnya. "Besok aku belikan yang baru kalau kebetulan ke kota, lampunya masih aman."

Ini bukan sekadar alasan agar Kaivan bisa kembali ke kamarnya, kan?

Lampu yang menempel di cermin itu dihidupkan. Dan menyala. Kini, dari cermin, wajah Kaivan terpantul, bercahaya, terang, Kanina bisa melihatnya.

Kaivan berbalik, saat Kanina masih memandangi bayangannya. Sedikit terkesiap. "Selesai," ujarnya. "Bisa kamu pakai sekarang."

"*Thanks*."

Kaivan tidak menyahut, dia hanya meraih korek dari atas meja dan memasukkannya kembali ke saku celana. Tubuhnya beranjak berdiri, dan Kanina melakukan hal yang sama. Dia menoleh saat ponselnya berdenting. Hampir pukul satu malam, Nube masih bisa membalas pesannya?

"Aku pergi."

"Oh, ya, ya." Kanina mengotak-atik ponselnya seraya berjalan mengantarkan Kaivan menuju pintu keluar. Sesaat setelah pria itu sudah melewati pintu, tubuhnya berbalik, berdiri menghadap pada Kanina—Yang. Begitu. Tolol. Karena ibu jarinya menekan tombol putar pada pesan suara yang Nube kirimkan.

Kaivan hendak bicara, tapi suaranya terputus. "Oh, iya, Nin. Besok—"

Karena, dari balik *speaker* ponsel, suara Nube terdengar. *"Mimpi erotis tuh bisa terjadi ketika hasrat seksual lo lagi tinggi, tapi nggak tersalurkan, Nin."* Suara Nube. Jelas sekali. Dan Kanina buru-buru mengotak-atik ponselnya untuk melenyapkan suara itu. Namun, layar ponselnya terkunci. Jadi, perlu beberapa detik bagi Kanina membuka kunci layarnya dengan mengetikkan sandi. Dan di selang waktu itu, suara Nube terus terdengar. *"Gue tebak, cowok di mimpi lo pasti Kaivan, kan? Ngakuuu!"* Tawanya meledak. "*Lo pastiin nggak tuh di mimpi lo tulang selangkangannya longgar apa nggak?"*

***

Tuhan menyelamatkan Kanina hari ini. Kaivan benar-benar tidak ada di kantor seharian, jadi dia tidak perlu bertemu dengan pria itu setelah apa

yang terjadi semalam, setelah apa yang dia dengar dari *speaker* ponselnya —yang pasti sangat kedengaran menjijikan itu.

Oh, berkali-kali Kanina bertanya, bagaimana bisa dia harus terjebak berkali-kali dalam keadaan memalukan seperti ini?

Dan Nube, yang baru saja Kanina beri tahu tentang pesan suaranya yang bocor, malah terbahak-bahak. *"Bagus lah, jadi nggak usah lo tanya lagi, kan? Udah gue wakilin, siapa tahu lo penasaran sama gerak selangkangannya."*

Sialan! Siapa juga yang penasaran tentang hal tidak senonoh semacam itu?

Walaupun ya, Kanina akui, dulu dia sempat terjebak dalam hubungan manipulatif bersama pria itu. Karena, menurut tuduhan Kaivan yang sempat ditujukan padanya tempo hari bahwa, ada momen-momen Kanina merasa penasaran pada seorang pria brengsek sepertinya. Lalu dia temukan *surprising, unpredictable, and wild* versi Kaivan saat itu.

Dan saat ini, tentu dia tidak harus melakukan hal itu untuk kedua kali, kan?

Kanina menarik kursinya ke arah *desk*, dia periksa kuas *lip cream*-nya yang baru saja selesai mengusap bibir. Dia biarkan warna bibirnya lebih menyala saat jam kerja sudah mendekat pada jam pulang kantor. Hari ini, dia memiliki janji—atau lebih tepatnya menyetujui ajakan—Radika untuk jalan sepulang kantor.

Ini akhir pekan, dan Kanina tidak memiliki rencana apa pun sampai dua hari ke depan. Jadi, mari kita coba untuk bertemu dan berbincang dengan Radika. Mungkin saja pria itu sedikit menarik dari yang sebelumnya dia pikirkan? Mungkin saja pria itu memiliki sebagian besar kriteria idaman yang dimilikinya?

Dan mungkin saja, pria itu bisa membuat Kanina menaikan sedikit haga dirinya di depan Kaivan setelah apa yang terjadi semalam?

Wah, ternyata Kanina begitu frustrasi terhadap kejadian itu sampai perlu dia ulang berkali-kali dalam ingatannya, dan berkali-kali pula matanya terpejam dengan wajah memerah.

Oke, tinggal sepuluh menit menuju pukul lima sore. Berarti dia memiliki waktu sepuluh menit juga untuk membenahi penampilannya seperti: menggerai rambut, menyisirnya sesuai dengan lekuk yang dibentuknya tadi pagi, lalu dia tarik bagian pinggang *midi dress* marunnya sampai turun ke pinggul hingga posisinya benar.

Sempurna. Kanina baru saja menatap cermin di atas *desk* dan memuji penampilannya sendiri. Karena tahu seharian ini Kaivan tidak ada di kursinya, jadi Kanina menggeser mundur roda kursinya hingga tergelincir jauh, mengambil ruang untuk bangkit. Namun, tunggu.

Kaivan baru saja memasuki area *work station* dengan langkahnya yang terayun lebar-lebar.

Kanina bergerak cepat menarik kembali kursinya untuk mendekat ke arah *desk* sambil sedikit mengumpat. Seharusnya dia pergi sejak tadi, sebelum pria itu datang dan menemukannya masih berada di balik kubikel. Namun, tenang, Kanina. Dia harus tetap percaya diri dan menganggap seolah-olah mimpi itu sama sekali tidak mempengaruhinya.

Walau harus dia akui bahwa hingga saat ini dia masih bisa mengingat bagaimana telapak tangannya yang hangat dan sedikit kasar itu menyentuh langsung kulitnya dan—Astaga, Kanina!

Kanina berdeham. Dia rapikan sisa peralatan *make-up* yang masih tergeletak di *desk*-nya yang belum dia simpan kembali ke dalam pouch. Namun, tunggu. Kanina merasa, sesuatu sedang mengintainya. Jadi, Kanina memutar sedikit kursi untuk bisa melihat keadaan di belakangnya. Dan benar saja, di sana, ada Kaivan yang tengah tatap memperhatikan dengan kursi yang tengah menghadap kepadanya.

Pria itu, mengenakan kemeja hitam dan celana khaki yang sudah tidak lagi rapi tentu saja, lengannya dia gulung sampai menyentuh sikut, sebagian ujung kemeja keluar dari garis pinggang celananya seolah-olah ikat pinggang juga kelelahan menahan geraknya hari ini. Dia tampak sedikit berkeringat, wajahnya berminyak, pasti tubuhnya juga bau matahari. Namun, tatanan rambutnya sama sekali tidak rusak.

"Are you planning to go out?" tanyanya seraya memperhatikan penampilan Kanina. Lihat bagaimana caranya menatap, pria itu merasa tidak harus menyembunyikan tatapnya yang kini tengah menyelidik.

Kanina, tentu saja memanfaatkan kesempatan itu dengan bangga untuk menaikkan kembali harga dirinya yang melesak terjun berkat perkataan Nube semalam. *"Ya. I'm going on a date."* Kanina mengucapkannya dengan intonasi suara lembut yang dilamban-lambankan agar Kaivan bisa mendengarnya dengan jelas.

"Dengan siapa kamu pergi?"

"Radika."

"Aku pernah bilang kalau—"

"Banyak laki-laki brengsek di sini?" Kanina sengaja memotong. Dengan gestur yang menunjukkan bahwa dia tidak peduli, dia meraih cermin, menyisir lagi rambutnya dengan jemari, menoleh ke kanan dan kiri untuk memeriksa *make-up* di wajahnya. "Aku harus siap dengan segala risikonya, karena saat ini aku sedang berusaha mencari sosok ideal yang mungkin saja adalah salah satu laki-laki di Karyatama."

"Laki-laki ideal yang pernah kamu ungkapkan sebelumnya?"

Kanina menoleh, tersenyum. Pasti dia terlihat cantik. Namun tujuannya saat ini hanya untuk mengejek. "Ya, yang jelas bukan hanya laki-laki yang bisa membelikan sandal."

"Dan pembalut?" tambah Kaivan.

Kanina mendelik, kali ini dia menatap Kaivan dengan tatapnya yang tajam. Namun, Kanina tetap melanjutkan menyapukan kuas *lip cream* ke bibirnya. Sambil masih menatap sinis pria di hadapannya itu, sesekali dia akan merapatkan bibir, sesekali ujung telunjuknya menyisir pinggiran bibir, sesekali mencecap. Lalu, "*Stop drooling on me, Mr Kaivan.*"

Kata-katanya membuat Kaivan melepaskan tawa pelan. Pria itu berdeham dan tampak berusaha menelan salivanya, Kanina bisa melihat leher Kaivan bergerak sesaat sebelum membenarkan posisi duduknya yang kini bersandar ke sandaran kursi. Pria itu menggeser tubuhnya mundur ketika Kanina bangkit dari kursinya, memberi ruang.

Kanina sudah selesai merapikan semua peralatan di atas *desk*, termasuk memasukkan pouch.

"Ada yang ingin aku tanyakan sebelum kamu benar-benar pergi," ujar Kaivan. Wajah pria itu sedikit mendongak saat harus menatap langsung Kanina yang kini sudah berdiri di hadapannya.

"Apa lagi, sih?" gumam Kanina setengah tidak peduli. Jemarinya tengah mengotak-atik ponsel, membalas pesan. Radika bilang dia akan datang menjemputnya.

"Bagaimana cara aku datang di mimpi erotis kamu semalam?"

Ponsel Kanina hampir terjatuh, tapi segera dia tangkap sebelum benda itu mendarat ke lantai. Beralih dia menatap Kaivan yang kini tampak menunggu jawabannya. "Bagaimana bisa kamu begitu yakin bahwa semalam aku memimpikan kamu?"

"Nube yang bilang."

Nube sialan.

"Kanina dengar, aku jauh lebih hebat dari apa yang kamu impikan. Kamu tahu itu." Kaivan menunjuk wajah Kanina. "Dan untuk, urusan tulang selangkangan—"

"*You are disgusting.*" Kanina merasa amarahnya sudah naik ke kepala.

Kaivan tertawa. "Aku hanya akan menjawab apa yang membuat kamu penasaran."

"Aku sama sekali nggak penasaran!" Kanina melotot.

Dan Kaivan, lagi-lagi hanya tertawa. "Oke, oke." Menyebalkan sekali. "Jujur .... Apakah kamu sering melakukannya?" tanya Kaivan, sudut bibirnya terangkat membentuk seringaian. "Merindukan aku seperti itu?"

Kanina melepaskan tawanya yang khas, sinis, bertujuan merendahkan. Namun, dia tahu Kaivan bukan lawan yang mudah. Pria itu masih tampak santai menanti responsnya. "Begini ...." Kanina melipat lengan di dada, menatapnya angkuh. "Saat memimpikan seseorang, bukan berarti sebelumnya aku mengingat dia ... apalagi merindukannya."

"Oh, jadi benar. Kamu memimpikan aku."

Kanina mengabaikan ucapan itu "Bisa jadi, karena aku terlalu membencinya sehingga orang itu datang ke mimpiku dan—"

"Menidurimu."

Brengsek! Kesabaran Kanina habis, dia menarik lanyard yang menggantung di tengkuk Kaivan. Kali ini, mungkin saja dia mengeluarkan seluruh tenaga dalamnya sehingga mampu membuat tubuh pria itu bergerak maju ke arahnya. Roda kursi yang didudukinya bergeser, lutut pria itu menumbuk kencang lutut Kanina hingga membuat Kanina kehilangan keseimbangan tubuhnya. Kanina limbung.

Namun, apakah ini keberuntungan yang dia dapatkan hari ini? Atau kesialan kesekian juta kali? Saat tangan Kaivan berhasil menangkap dua sisi pinggul Kanina agar tubuhnya tidak mendarat di atas pangkuan pria itu, dua tangan Kanina bertumpu dan mendarat di pundak Kaivan yang keras. Kanina terkesiap, wajahnya hampir saja beradu dengan wajah Kaivan, bahkan dia bisa melihat bagaimana rambutnya terburai jatuh di wajah pria itu. Dan bertepatan dengan momen itu, seseorang hadir. "Udah siap, Nin? Kita berangkat sekarang untuk—"

***

Berantem terosss.

Jan bosen-bose pokoknya liat Kanina galakin Kaivan dan Kaivannya Cuma cengengesan 😩😩

Aku biasa update hari Rabu atau Sabtu yaaa. Kalau bisa update di hari lain juga berarti bonusss. Kalau nggak update-update berarti aku kurang terbakar WKWKWK 😶‍🌫️😶‍🌫️

Ya udah sekarang mana apinya duluuu biar cepet updateee🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [8. Korban Si Pria Pendongeng]

Wiiii malem mingguan bareng niii kitaaa. PERCAYA GA PERCAYA PART INI 4000+ KATA. KAYAK HAH? NULIS APAAN AJAAA DAH? JADI KALAU VOTE SAMA KOMENNYA NGGAK DIGAS AKU BAKAL KIT ATI BANGET SI JUJUR INI MAH 😭

Sebelum baca. Ada yang mau disampein nggakkk?

Spam emot duluuu. Apa ajaaaaaaaa bolehhh.

Apinya mana deh 🔥🔥🔥
****

"Gue pikir Radika bakal membatalkan rencana malam ini, nyatanya nggak. Dia malah ... pura-pura nggak peduli pas mergokin gue sama Kaivan. Terus tetap ajak gue pergi tanpa nanya apa-apa."

"Radika-Radika nih antara dia laki banget tuh, atau emang nggak peduli ya." Suara Nube berbarengan dengan suara kripik yang dikunyahnya. Di seberang sana, wanita itu masih berada di kantor menikmati waktu lembur dan camilan malamnya.

Kanina sudah duduk di balik meja salah satu *coffee lounge* yang berada di Bangkinang. Jaraknya cukup dekat dengan kantor, sehingga tempat itu sering digunakan untuk *meeting* atau berbagai pertemuan oleh para

karyawan di Karyatama. Mereka melalui perjalanan sekitar dua puluh menit untuk sampai di lokasi itu.

Nama tempatnya Sunny Coffee Lounge, letaknya di Jalan Sisingamangaraja, tempat yang lumayan menjanjikan untuk dijadikan tempat kencan pertama. Hampir seluruh dinding bangunannya dipenuhi jendela yang lebar, sebagian dibiarkan terbuka sehingga angin malam masuk dan menyisip di antara para pengunjung. Sementara saat datang tadi, Radika memilih tempat outdoor di lantai dua yang dekat dengan balkon. Sehingga, sesekali Kanina mengangkat bahu dan mengusap lengan untuk menahan dingin saat angin kencang datang.

Kanina masih duduk sendirian, karena Radika tiba-tiba harus menerima telepon dan menjauh saat mereka baru saja tiba di tempat itu. Pria itu tampak bicara pada seseorang di telepon, merapat ke balkon. Menu yang mereka pesan belum hadir. Jadi karena tidak ada yang bisa benar-benar Kanina lakukan, dia mengisi waktu kosongnya dengan menghubungi Nube.

Kanina kadang tidak bisa menyimpan isi pikiran untuk dirinya sendiri saat sudah mendengar suara nyaring wanita itu dari seberang sana, walau berkali-kali dia temukan kesialan setelah mengatakan apa pun pada Nube, dia tetap menceritakan apa yang baru saja dilaluinya.

"Kaivan kayak udah berasa beliin apaan aja, timbang sandal sama pembalut doang udah mau sok-sokan gagalin rencana kencan lo. Bilangin sama dia, kalau mau dianggap tuh minimal beliin rumah mewah."

Dengar, kan? Bagaimana responsnya yang membuat Kanina selalu mampu melepaskan tawa. "Asal lo tahu ya, hari ini dia makin besar kepala gara-gara *voice note* lo semalam itu bocor. Kesel banget gue."

"Oh, ya?" Alih-alih merasa bersalah dan minta maaf, Nube malah terkejut sekaligus antusias. Lagi pula, itu bukan kesalahannya juga, Kanina akui, dia yang terlalu ceroboh. *"Serius gue ikutan kesel sih."* Nube cekikikkan. *"Dia ngomong apa memangnya?"*

"Dia nanya tuh, dengan muka sok gantengnya yang songong itu. Katanya, 'Bagaimana cara aku datang di mimpi erotis kamu semalam?'."

Di seberang sana, Nube tertawa hingga tersedak. Sesaat dia hanya terbatuk-batuk. *"Aduuuh. Terus lo jawab apaan?"*

"Nggak gue jawab lah tuh pertanyaan sinting. Ngapain ngeladenin orang gila?"

"Lo harusnya bilang dong, cara kamu masuk ke mimpi aku tuh, kamu ngetuk pintu kamar sambil bilang 'Assalamu'alaikum, Nin. Boleh masuk?'."

Nube tertawa lagi. Puas sekali. *"Pasti lagi merasa di atas angin banget tuh cowok sekarang. Pengen banget gue lihat tampang sengaknya."* Kekehnya masih terdengar, dan perlahan mereda. *"Udah ah, Nih. Lo lagi nge-*date *sama cowok lain, tapi masih sempat-sempatnya nelepon gue buat ngomongin Kaivan."*

Sesaat setelahnya, dari kejauhan Kanina melihat Radika berjalan mendekat. Pria itu sudah selesai dengan urusannya. Kanina mengakhiri telepon, tersenyum, menyambut Radika yang datang bertepatan dengan makanan pesanan mereka yang kini dihidangkan di meja. Semua makanan itu, Radika yang mengambilnya saat namanya dipanggil oleh pelayan yang terdengar dari balik *microphone* meja pesanan.

Wangi parfum pria itu tercium kuat. Menyengat. Entah bagaimana caranya dia mengenakan cairan wangi itu. Apakah dia menumpahkan satu botol utuh parfum ke tubuhnya? Atau bagaimana! Namun, ini lebih baik. Karena selama di perjalanan, saat harus duduk di samping jok pengemudi, Kanina sampai kesulitan bernapas, dia merasa kepalanya pusing sekali.

Namun, oke tenang, Kanina. Kesalahan—dan kekurangan—ini bisa diperbaiki di kemudian hari. Pria dengan parfum menyengatnya itu jelas harus dia anggap beribu kali lipat lebih baik dari Kaivan. Dan mari kita lihat bagaimana Kanina akan memberikan nilai pada pria itu selepas kencan malam ini.

"Sori, ya, Nin. Bikin kamu nunggu lama." Pria itu duduk di hadapannya, membawa aroma *musk* yang menusuk hidungnya tiba-tiba.

Kanina menggeleng, sesaat memalingkan wajah untuk menghela napas bebas. "Nggak apa-apa kok." Dia mengerti, pekerjaan mereka tidak punya batas waktu yang jelas. Ketika terjun menjadi bagian dari proyek ini, Kanina tahu bahwa seluruh waktunya sudah digadaikan untuk pekerjaan.

Malah, pernah Kanina harus mencari *file* dokumen pukul dua pagi karena tiba-tiba Kaivan meneleponnya.

Oke. Lupakan Kaivan. Kini, Kanina sudah berada di hadapan Radika. Ketika diperhatikan, pria itu cukup manis. Warna kulitnya sawo matang khas laki-laki kebanyakan, senyumnya lebar dan menampakkan barisan giginya yang rapi.

Lalu, mereka mulai bicara. Tentang pekerjaan, tentang Karyatama, tentang proyek yang berjalan. Sampai akhirnya, "Kamu ... terakhir kali punya hubungan dekat sama cowok, kapan, Nin?"

"Satu tahun yang lalu .... Mungkin?" Kanina baru saja mengingat Kaivan lagi sepertinya.

"Hm .... Cukup lama, ya?" Radika mengangguk-angguk. "Tapi mustahil sih selama itu kamu nggak ada yang deketin." Dia tertawa. "Iya, nggak?"

Kanina menggeleng, seingatnya, selama satu tahun terakhir dia terlalu menyibukkan diri dengan segala hal. Agar lupa, pada luka-luka yang pernah dia dapatkan dari Kaisar, pada jeda-jeda waktu yang menyakitkan, lalu ... pada kebencian yang dia pupuk untuk Kaivan. [**Ini dijelasin di Additional Part 6 kemarin ya** 🥲🙏] "Aku lagi nggak mau diganggu banget sih selama satu tahun terakhir, kayak sengaja menutup diri aja," ujarnya. "Kalau kamu? Gimana?"

Radika tiba-tiba menyimpan sendok dan garpunya, meraih gelas berisi air mineral dan meminumnya. Dua tangannya saling genggam di atas meja, menatap Kanina dengan serius. Pria itu, seolah-olah tengah bersiap menceritakan satu hal yang sangat penting. "Wah, kalau aku sih rumit," ujarnya.

"Oh, ya?" mata Kanina membulat, dua alisnya terangkat, membuat respons seolah-olah dia menaruh banyak minat. Memang harus seperti itu kan sikap seseorang saat di awal kencan?

"Aku punya mantan, yang ... dia masih cari tahu segalanya tentang aku." Radika menggeleng putus asa. "Sampai sekarang. Masih neleponin, masih suka kirim makanan ke kantor—sampai saat ini aku pergi ke Bangkinang, dia tahu." Radika menghela napas kasar. "Parah, bagi aku, dia udah kayak *stalker* sih."

"Wah ...." Kanina sesaat kehilangan kemampuan merespons. Bertanya dalam hati, saat tengah bersama Radika seperti ini, dia tidak ikut-ikutan diintai oleh mantannya itu, kan? "Hubungan kalian sebelumnya ... lama memangnya, ya?"

"Nggak sih. Cuma enam bulan. Kami putus secara baik-baik juga kok." Radika lebih bersemangat menceritakan tentang kisahnya. "Tapi mungkin ya, yang dia sadari setelah putus, dia nggak menemukan lagi laki-laki seperti aku."

Kanina hampir tersedak saat menyesap tehnya. Setelahnya, dia agak kehilangan minat makan malam padahal baru satu suap makanan yang berhasil masuk ke perutnya.

"Yah, di usia aku saat ini kan ... Aku udah menggenggam sembilan puluh persen apa-apa yang aku inginkan. Kayak ... rumah, mobil, tabungan—aku

juga punya beberapa rencana bisnis untuk masa depan setelah memutuskan kontrak dan selesai dengan Karyatama nanti."

"Ah .... Ya, ya." Kanina mulai meraih kembali sendok dan garpu, menunduk, mengernyit dalam-dalam. Kenapa dia kehilangan kemampuannya untuk meladeni pembicaraan pria itu ya? Tangannya mengacak makanan.

"Semoga pria-pira visioner kayak aku gini, jadi salah satu kriteria kamu dalam memilih pasangan ya, Nin," tambah Radika.

Dan Kanina mengangguk, tersenyum kaku. Dia mulai bertanya-tanya, apakah pria ini hanya sedang merasa bangga atau sengaja menyombongkan diri?

"Asal kamu tahu, Nin. Aku pernah nolak lima belas cewek dalam satu bulan."

Kanina merasa seseorang baru saja memukulkan nampan di keningnya. Ini sudah tidak tertolong. Kanina semakin kehilangan suara. Karena ternyata, alih-alih mengobrol, Radika lebih senang bercerita satu arah tanpa perlu timbal balik yang berarti dari Kanina.

Kanina menjadi sangat tahu informasi-informasi penting tentang: di mana Radika telah memberi rumah untuk masa depannya, berapa jumlah tabungannya, berapa jumlah mobil di parkiran rumahnya, berapa dia mengirimi orangtua dan adiknya selama satu bulan, berapa banyak wanita yang dia kencani, lalu ... banyak lagi.

Sampai makanan di meja habis, Radika belum berhenti bicara. Tentu saja membicarakan tentang dirinya. Juga tentang pandangan-pandangannya yang berujung memuja dirinya sendiri. Melebar ke mana-mana. "Yah, aku nggak ngerti sama anak-anak zaman sekarang."

Kanina mengangguk-angguk selama mendengarkan cerita. Sesekali mengerjap untuk menahan kuap, lalu tangannya bergerak cepat mengambil cangkir teh dan menyesapnya untuk menutupi.

"Kayak, kerja tuh ya untuk hidup saat ini. Banyak *healing* alasan untuk ngilangin stres dan capek. Mereka nggak tahu, keuangan yang seimbang justru yang menenangkan. Kadang aku suka ingin mengajari mereka tentang perencanaan anggaran dan pengendalian keuangan. Biar mereka belajar, bahwa hidup kayak aku ini tuh enak banget."

"Mm ...." Kanina menyahut sekenanya. Perutnya mulai terasa menekan sakit, mulai terasa nyeri karena makanan di mejanya nyaris utuh. Dia

rasakan tubuhnya mulai sedikit menggigil karena angin tidak berhenti menerpa kencang. Dia juga merasakan sakit menusuk sebelah kepalanya.

Astaga, ini kencan yang cukup menyiksa.

Untuk menyamarkan keadaan itu, Kanina meraih cangkir teh, minuman kedua yang dipesannya di meja itu. Menyesapnya perlahan. Dan Radika belum juga berhenti bicara. Tidak menyadari Kanina yang hampir pingsan.

Oke, memang tidak dipungkiri, mungkin saja setelah kencan pertama ini, Radika menyimpan kebaikan-kebaikan lain yang akan membuatnya terkesan. Namun, sebagai seorang pria, bukankah seharusnya dia tahu bahwa yang disukai wanita saat kencan pertama adalah sebuah pertanyaan?

Itu adalah hal dasar. Wanita senang jika dirinya ingin diketahui. Wanita senang jawaban-jawabannya didengar dan diperhatikan.nNamun pria di hadapannya, tidak mengerti aturan itu.

Dan kali ini, Kanina tidak bisa menahan kuapnya yang mendorong kuat hingga dia harus menutupinya dengan telapak tangan.

Demi Tuhan, saat ini, Kanina ingin menyerah. Dia baru saja berkata pada dirinya sendiri bahwa, berdebat dengan Kaivan sampai membuat jantungnya berdebar-debar nyeri karena benci, seribu kali lipat lebih baik daripada mendengarkan cerita terpanjang Radika.

Oh, dia memikirkan Kaivan lagi. Sialan.

Kanina sempat melirik samar arloji di pergelangan tangannya. Sudah hampir dua jam dia hanya duduk dan membiarkan 'Si Pria Pendongeng' di hadapannya itu terus bersuara. Mengerjap lemah matanya, kembali menyesap teh. Diam-diam dia berharap seseorang menolongnya malam ini.

Entah itu menemukan keberadaannya, atau meneleponnya, atau—Oh, Demi Tuhan! Kanina terlonjak senang saat ponselnya berdering.

"Pokoknya gini, Nin. Solusi agar keuangan kamu tetap stabil—"

Kanina bangkit, menghentikan suara Radika. "Aku angkat telepon dulu sebentar." Dia bahkan tidak perlu menunggu persetujuan pria itu untuk langsung pergi menjauh. Satu tangannya menempelkan ponsel di telinga. Telepon dari pihak laundry di wisma tempatnya tinggal, untuk saat ini begitu berharga.

"Halo, Mbak?" Suara seorang wanita, dari seberang sana terdengar.

"Iya, halo. Mbak Wulan?" Kanina berjalan ke arah balkon. "Kenapa, Mbak?" Memegangi kening, sakit di kepalanya terasa semakin nyeri.

"Saya sudah melakukan pesanan Mbak untuk menyuruh pegawai saya mengantarkan pakaian ke kamar 177 ya, Mbak. Atas nama Mas Kaivan,

kan?"

"Iya benar. Untuk sisa pakaian yang lain, antarkan ke kamar saya aja ya, Mbak. Tapi—" Kanina melirik jam tangannya lagi, "—sekitar satu jam lagi bisa? Soalnya saya masih di luar."

"Sebentar." Ada jeda yang diisi kosong. *"Maksudnya sisa pakaian punya Mbak Kanina? Lho, saya udah kirimkan semua pakaian ke kamar nomor 177."*

Kanina mengernyit, sesaat menyuruh kepalanya yang nyeri itu berpikir. Lalu, "LHO?!" Matanya membulat. "MBAK NGGAK BACA SEMUA PESAN SAYA, YA? SAYA KAN CUMA MINTA ANTERIN JAKET KE KAMAR 177 TERUS—ASTAGA, MBAK! ITU SEMUA SISANYA PAKAIAN DALAM SAYA LHOOO!"

***

Kaivan tidak pernah benar-benar berteman dengan seseorang di kantornya. Tidak pernah percaya bahwa mereka sepenuhnya bisa dijadikan bagian dari kata 'tulus berteman'. Atau, begini, jangan percayai mereka lebih dari dua puluh persen untuk menjadi teman berbagi cerita di luar urusan kantor. Karena, saat mereka menepuk pundak, bisa saja di belakang, mereka sedang berencana menikammu. Saat bergerak merangkul, bisa saja mereka berencana memelintir lehermu, atau bahkan mencekik?

Sore saat beberapa orang sudah memutuskan untuk meninggalkan kantor, Kaivan memutuskan untuk duduk di balik *smoking room* dengan beberapa pria yang tidak berhenti bicara. Di ruangan itu, dia dengar tentang proyek baru di Jakarta yang posisinya akan menjadi rebutan banyak orang, dia juga dengar tentang pengumuman kepindahan tempat tinggal para tim Karyatama dari Bangkinang ke Kuok, juga ... tentang Radika yang semua orang tahu bahwa hari ini berhasil mengencani Kanina.

Di titik itu, entah kenapa rasanya Kaivan enggan mendengar. Dia langsung keluar dari ruangan pengap itu untuk menghirup udara di luar selain asap rokok. Lalu ... pulang?

Banyak tempat yang bisa dia kunjungi di Bangkinang, tapi tidak dia yakini akan terasa bagus jika dia jalan sendirian. Dan untuk ide mencari *partner* saat di perjalanan, dia sedang tidak menginginkan.

Jadi, benar, malam itu, selepas urusan pekerjaannya selesai, Kaivan pulang ke wisma untuk membereskan seluruh barangnya, kepindahan akan dilakukan esok hari ke Kuok. Para pria akan menempati salah satu gedung

di kantor sebagai mess, sementara para wanita memiliki gedung mess lebih layak yang jaraknya bisa ditempuh dua kilometer dari kantor.

Kini, Kaivan tengah berada di dalam kamarnya yang dia tempati bersama rekannya yang lain, orang yang malam ini mungkin saja sedang menghabiskan akhir pekan di luar. Asal tahu saja, orang-orang di Karyatama senang sekali melakukan *vacation* di waktu-waktu senggang untuk menghilangkan tekanan di kepala akibat pekerjaan yang sehari-hari terasa berat.

Harusnya Kaivan pun begitu. Mungkin pekan depan, atau entah.

Kaivan duduk bersila, memasukkan beberapa berkas dan buku-buku yang dibawanya dari Jakarta ke dalam koper. Lalu, selembar foto berwarna hitam-kecoklatan jatuh dari salah satu *notes* yang baru saja hendak dia masukkan.

Kertas foto itu jatuh di lantai dengan posiai menelungkup, yang kemudian Kaivan raih. Foto itu, selalu mampu mengiris hatinya saat melihat, tidak ada kesan baik setelah menatapnya, tapi dia berjanji untuk tidak pernah membuangnya. Dia mempertahankan benda itu, seolah-olah untuk mrnjadi bukti bahwa ... dia pernah menjadi begitu bajingan.

Foto itu adalah foto USG dari janin di kandungan Liora yang saat itu berusia dua belas minggu. Yang harus gugur dan pergi bahkan sebelum Kaivan bisa merasakan tendangannya.

Kaivan mengusap kertas foto itu dengan ibu jari, tak ayal, ingatan, perdebatan, pertengkaran, dan segala hal yang terjadi di masa lalu menyerbunya cepat-cepat seolah-olah tidak rela Kaivan melupakannya dalam waktu dekat.

Kaivan ingat lagi.

Malam itu, Liora duduk di balik meja riasnya. Air matanya berderai, foto USG di tangannya tidak kunjung dia tunjukkan. "Maaf, Kai ...." Dia meminta maaf untuk kesalahan yang terbongkar saat satu bulan usia pernikahan. "Aku tahu hubungan kita diawali dengan kesalahan."

Benar. Keduanya menikah karena janin itu muncul di dalam kandungannya tanpa diduga-duga. Oh, tentu saja Kaivan ingat bahwa mereka memiliki malam bersama sehingga hal itu bisa terjadi. Mereka melakukannya. Mereka bercinta. Namun, alasan di balik itu, baru saja Kaivan dengar.

"Aku memang ... sengaja menjebak kamu malam itu. Aku tahu kamu adalah pacar Alura," dia menyebutkan nama kakak perempuannya, "aku

memperalat kamu untuk membalaskan dendamku pada Alura selama ini. Dia harus merasakan sakit, dia harus merasakan tersingkir, dia harus merasakan tidak diinginkan—" Tangisnya pecah.

Alura namanya, tunangan Kaivan yang saat itu baru saja dia hancurkan hatinya. Kaivan melakukab kesalahan dengan meniduri adiknya dan membuatnya hamil. Kaivan kehilangan Alura, wanita yang begitu dicintainya.

"Aku memasukkan sesuatu ke dalam minuman kamu malam itu," aku Liora. "Aku memanfaatkan keadaan kamu yang mabuk, untuk ... bisa melakukannya."

Wanita itu mengakuinya. Bahwa dia setengah gila.

"Tapi, apa pun—apa pun alasan aku saat itu, nggak akan bisa mengubah kenyataan bahwa janin ini adalah benar anak kamu. Nggak akan mengubah kenyataan bahwa ... aku memang jatuh cinta sama kamu. Jangan sudutkan aku."

"Aku tahu, Liora. Bahwa aku brengsek." Sangat-sangat brengsek. "Tapi Demi Tuhan. Aku nggak pernah menyangka bisa menjadi bagian dari rencana balas dendam kamu seperti ini."

"Lalu apa mau kamu sekarang? Setelah kamu mengetahui semua ini?" Liora bangkit, berbalik dan berjalan ke arah Kaivan yang masih duduk di tepi ranjang. "Meninggalkan aku? Meninggalkan kami?" Liora memegangi perutnya. Wajah wanita itu tampak lesu, tubuhnya kuyu, beberapa pekan terakhir dia terlalu sulit memasukkan makanan ke tubuhnya. Dia tampak lemah.

Jadi, Kaivan mengulurkan tangan, mencoba berdamai, setidaknya untuk saat ini. Anak yang ada di dalam kandungan wanita itu tidak boleh terlalu banyak mengalami hal buruk akibat keegoisan kedua orangtuanya. "Kita tunggu sampai anak ini lahir."

"Setelahnya?" Liora mendesak keputusan. "Kamu akan pergi?"

Kaivan diam. Kembali ujung tangannya bergerak-gerak, walau Demi Tuhan, untuk saat ini dia begitu enggan menyentuh wanita lain. Alura masih menguasai isi kepalanya. Penuh. Sesak. "Ayo, istirahat. Sudah malam. Besok kita—"

Liora melempar botol parfum dari meja riasnya, mendarat di lantai dan hancur. "Lihat aku, Kaivan. Terima aku. Sesekali, kamu lihat keberadaan aku yang begitu mencintai kamu di sini!"

"Aku menerima kamu! Aku menikahi kamu! Apalagi yang kamu mau?" Kaivan terpancing untuk menaikkan nada suaranya.

"Tapi kamu cukup sekadar itu! Cintai aku! Lupakan Alura!"

Kaivan bergeming. Kaivan sadar dia tidak bisa melakukannya. Tidak pernah bisa berjanji.

"Lihat?" Liora menggeleng, tampak sangat putus asa. Air matanya berderai semakin banyak. "Kamu nggak pernah bisa berjanji untuk melakukannya."

Malam itu, Kiavan muak terus didesak. Kaivan muak untuk terus disudutkan atas perasaannya. Jadi, dia memutuskan untuk pergi, bangkit dan melangkah keluar. Cepat. Di belakang, Liora mengejar. Memanggilnya.

"Kaivan!" teriaknya. "Berhenti!"

Namun, Kaivan menuli. Dia menuruni anak tangga dengan gerak tergesa. Selanjutnya, tiba di lantai dasar rumahnya. Dan seper sekian detik setelahnya, dia mendengar sebuah jeritan. Liora terguling-guling di puluhan anak tangga.

Dan Kaivan berbalik, berlari, berusaha memburu tubuhnya, tapi tentu saja tidak berhasil. Liora tergeletak di anak tangga terendah sambil meringis, suaranya lirih, merintih. Di kakinya, darah mengalir merah.

Sejak saat itu. Mereka kehilangan bayinya. Tidak bisa diselamatkan. Termasuk hubungan pernikahan keduanya, yang tidak bertahan lama setelahnya.

Kaivan mengusap kasar wajahnya. Menarik kembali dirinya dari ingatan masa lalu. Kini, dia masih duduk di dalam kamar itu. Tangannya masih menggenggam foto USG empat-lima tahun silam. Sudah lama sekali. Benar. Seharusnya, Kaivan sudah lupa. Liora juga selalu berusaha melanjutkan kembali hidupnya.

Namun, di antara keduanya, tidak ada yang sanggup melakukannya. Kaivan masih bertahan dengan *image* brengseknya sebagai pertahanan diri. Sementara Liora, beberapa kali mencoba menjalin hubungan dengan beberapa pria. Dan di saat yang bersamaan, wanita itu tetap mencoba peruntungan untuk kembali pada Kaivan.

Padahal, Kaivan begitu brengsek, tapi Liora enggan menyadarinya. Hingga hubungannya dengan beberapa pria, membuat Kaivan harus terlibat dan bersitegang dengan pria-pria itu karena terus disangka hidup di dalam hubungan mereka. Pertama Leon yang tiba menonjok wajahnya, kedua Rendra yang datang ke kantor dan mencoba menghajarnya. Dan saat ini,

Kaivan tidak berharap Liora kembali goyah dengan pernikahannya bersama pria bernama Devan.

Kaivan kembali menyimpan foto itu di antara lembar-lembar kertas *notes*-nya. Menutupnya. Menumpukkannya dengan berkas lain. Dia melepaskan napas, berpikir, andai mengemas masa lalu semudah dia mengemasi semua barangnya.

Kaivan baru saja bangkit, sesaat melangkah untuk meraih handuk. Dia perlu mandi malam ini. Namun, niatnya terhenti karena di luar pintu suara ketukkan terdengar beberapa kali. "*Laundry*!" teriaknya.

Semua pakaian yang telah dicuci bersih dan rapi memang akan diantarkan saat malam hari, saat mereka memastikan bahwa penghuni kamar sudah kembali dari kantor.

Kaivan bergerak membuka pintu, melihat seorang pria menjinjing dua kantung *laundry* yang membuatnya mengernyit.

"Banyak banget?" gumam Kaivan. "Perasaan kemarin saya cuma kirim beberapa baju aja."

"Iya, Mas. Ada pesan dari Mbak Kanina, katanya *laundry*-annya suruh anterin semua ke sini."

Kaivan mengernyit, masih kebingungan. Namun dia tetap menerima dua kantung pakaian itu dan mengucapkan kata terima kasih. Dia menaruhnya di atas tempat tidur. Mencoba mengingat-ingat selama beberapa saat dan— Oh, ya. Pasti Kanina hendak mengembalikan jaket yang pernah Kaivan pinjamkan. Wanita itu pasti sengaja menyuruh jasa *laundry* untuk mengirimkannya karena enggan untuk langsung mengembalikan.

Kaivan membongkar satu kantung berisi pakaian-pakaian miliknya. Dia harus mengemasinya sebelum benar-benar pindah ke Kuok besok. Lalu, setelah semua berada rapi di balik lemari, dia beralih pada kantung kedua.

Di sana, dia menemukan jaket miliknya.

Dan ada lagi.

Kaivan merogoh kantung itu, dan mengernyit dalam-dalam saat menemukan celana dalam. Dia mengumpat pelan. Kembali dia rogoh isi di dalamnya, dia temukan lagi bra, beberapa. Dia rogoh lagi, lalu dia temukan —

Brak! Brak! Brak!

Tangan Kaivan berhenti bergerak saat menemukan suara brutal dari balik pintu kamarnyam "Sebentar!" Dia berseru, karena tamu di balik pintu itu tidak berhenti menggedor pintu, terdengar tidak sabar.

Kaivan membuka kunci, menarik *handle* pintu. Lalu, dia temukan Kanina berdiri di hadapannya. Masih mengenakan midi dress marun, tapi kini rambutnya diikat satu, tidak digerai lagi. Dia sudah pulang dari kencannya?

Kedatangan wanita itu malam ini, entah pertanda apa, tapi saat Kaivan menemukan wanita itu, alam seolah-olah menjanjikan keramaian. Dia yakin setelah ini, mereka pasti akan berdebat panjang.

"Pihak jasa *laundry* salah kirim pakaian tadi!" ujar Kanina dengan suara tergesa. Dia tidak meminta izin untuk bergerak masuk, langkahnya terayun melewati Kaivan, telapak tangannya yang terasa begitu dingin mendorong lengan Kaivan yang masih menempel pada *handle* pintu.

Wanita itu, langsung menuju ke arah kantung *laundry* yang sudah terbuka. Sesekali, dia terdengar menggerutu. "Kok, kamu buka, sih? Nggak sopan!" bentaknya sambil membungkuk dan meraih semua pakaian dalamnya.

"Pakaiannya kan dikirim ke sini, jadi wajar lah kalau aku buka." Kaivan jelas membela diri.

Wanita itu mengemasi pakaian dalamnya ke dalam kantung *laundry* dengan gerak terburu. "Kamu bongkar lagi semua!" Kanina berdecak. "Sengaja ya kamu?!"

Kaivan melepaskan kekeh kencang. Jelas dia tidak terima dengan tuduhan itu. "Apa?"

"Kalau kamu tahu, bawah semua pakaian ini bukan punya kamu, harusnya berhenti lah. Jangan buka-buka! Jangan pegang-pegang!" Kembali wanita itu menoleh hanya untuk melotot. "Mesum!"

Wah?

Saat Kanina melangkah ke pintu keluar, Kaivan yang masih berdiri di sana segera menutup pintu dan menguncinya.

"Minggir nggak!" Kanina yang tampak terkejut dengan sikap Kaivan itu segera melotot marah. "Aku lagi nggak mau berantem ya!" Dia meringis. Memegangi kepalanya yang tampak nyeri.

"Sini deh." Kaivan menggerakkan tangannya, mengajak wnaita itu untuk mendekat. "Mau aku kasih penjelasan gimana cara kerja orang mesum?" Kaivan bergerak maju, Kanina beringsut mundur. "Pegangnya tuh bukan celana dalam sama bra yang ada di sini." Kaivan menunjuk kantung pakaian yang tengah Kanina jinjing. "Tapi aku bakal pegang-pegang bra sama celana dalam yang lagi kamu pake ini."

Kanina tidak mereapons. Biasanya dia marah dan meledak-ledak, tapi kali ini tubuhnya malah terkulai ke lantai, dia jatuh pingsan.

***

KEDIRI

[Ketikung Temen Sendiri]

Shahiya Jenaya created KEDIRI.

Shahiya Jenaya added Chiasa Kaliani.

Shahiya Jenaya added Davi Renjani.

Shahiya Jenaya added Kaivan Ravindra.

Chiasa Kaliani

Jena bener-bener.

Davi Ranjani

Grup apaan, nih?

Shahiya Jenaya

Grup haters Kaivan.

Davi Renjani

WKWKWK.

ALURA MESTINYA JADI KETUANYAAA DONG.

Shahiya Jenaya

Nggak usah. Alura nggak usah dimasukkin grup.

Nanti Kaivan jadi baper.

Davi Renjani

Serius, guna ini grup apaan?

Chiasa Kaliani

Buat bantuin Kaivan nyari jodoh—yang asal bukan Alura ataupun Gista.

Davi Renjani

Minta dipenggal pala tuh laki kalau sampe berani ngincer Alura lagi.

Kalau Gista, belum ngelangkah aja Kaivan udah kena nuklir yang dikirim Kalil.

Chiasa Kaliani

Wkwkwk. Yakan.

Makanya.

Shahiya Jenaya

Menurut lo semua, hal pertama yang harus kita lakuin sebelum nyariim Kaivan cewek, apaan?

Davi Renjani

Benerin kelakuan brengseknya dulu sih kata gue.

Chiasa Kaliani

Dengan cara?

Davi Renjani

Ruqyah.

Shahiya Jenaya

Kai tuh sebenernya kalau gue liat-liat, dia malah kayak sengaja bikin image dirinya jelek tahu.

Dia kayak nggak yakin bakal jatuh cinta lagi selain sama Alura.

Davi Renjani

Gue sih nggak mikir sampe sejauh itu ya.

Yang gue tahu, gue benci aja sama Kaivan. Sama kelakuannya.

Chiasa Kaliani

Tapi kalau dipikir-pikir. Bener juga kata Jena sih.

Hidup dia kacau banget setelah lepas dari Alura. Kayak, dia cuma menjalani hidup. Luka di masa lalu malah sengaja dia tutup pake kelakuannya yang brengsek.

Davi Renjani

Tapi gue benci.

Walaupun kenyataannya begitu, gue tetep benci. Dan gue nggak mau minta maaf juga udah benci dia.

Chiasa Kaliani

Ya udah. Nggak apa-apa.

Lagian Jena bilang, grup ini kan memang buat haters-nya Kaivan.

Lo pantes ada di sini. 👍🏻

Davi Renjani

Iya, sih.

Jadi rencana kita selanjutnya apaan?

Jena?

Yeu.

Malah ngilang.

Chiasa Kaliani

Tau nih.

Ini masih mau dilanjut gasi briefing-nya?

Gue mau tidur.

Shahiya Jenaya

Bentar deh.

Gue lagi beresin album foto-foto lama.

Terus, tiba-tiba aja guelihat foto Kae zaman dulu, kayak mikir ANJIR LAH SUAMI GUE GANTENG BANGET DARI DULU. 😭😭😭

Davi Renjani

WKWKWK. Gue kadang juga mikir gitu.

JANGAN SAMPE CHAT INI BOCOR.

Shahiya Jenaya

Lo pernah gasi, pas liat dia lagi di atas. Mikir kayak ANJIR LAH GANTENG AMAT LO HAH! 😭

HAH. TIBA-TIBA AJA.

Abis gimana ya. Dia laki banget kalau lagi begitu.

Davi Renjani

Sambil merem melek apalagi. 😭

Gue kadang ngintip dikit kalau lagi di bawah.

Chiasa Kaliani

Mendadak kayak bad boy gasi?

Gantengnya di luar nalar.

Sampe kadang gue nanya sama diri sendiri. Anjir ini serius gue lagi dipake?

Kaivan Ravindra

Apaan nih?

Grup baru?

Bentar scroll dulu.

WEEEI? ANJING?

***

Kaivan selamat datang karena hidupnya akan mulai direcoki dsn dirusuhi. 😉

Aku tuh rencananya gini. Besok pengen bikin additional part di Karyakarsa yang isinya manis-manis greget antara Kaivan-Kanina. Ngelanjutin part ini. Biar Karyakarsaku rame aja gitu. WKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWWKKWKWWKWKWKK😭🙏

MAU NGGAK? KALAU MAU BESOK AKU BIKININ. SEMOGA KEBURU NGETIKNYAAA.

TAPI BENTAR DEH. AKU LIAT APINYA DULU? LEMES AMATTTT BAKAR-BAKARNYA 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [9. Rumor yang Beredar Liar]

Aku menemukan semangat Tim Sukses-nya Kaivan di Part 8 kemarin. Huhuu mayan vote komennya menunjukkan bahwa yang ingin melihat Kaivan menderita mayan banyak juga WKWK. Sekarang boleh gaaa kalau kutetap minta vote + komen dulu yang banyak sebelum bacaaa :p

Oh iyaaa. Kemarin aku sempet bikin Additional Part 8 di Karyakarsa. Part ini isinya cuma manis-manis ajaaa. Momen-momen Kai-Nina yang gemes doang wkwk semoga yang belum baca tergerak buat ikut baca 😋

ADA PENGUMUMAN KECIL

MBAK KANIN JUGA SALAH SATU PEMBACA DI SINI TAUUU. JADI JANGAN LUPA KASIH APINYAAA 🔥🔥🔥

****

KEDIRI

Shahiya Jenaya

Gue nemu nih, namanya Mona. Baru kerja di Blackbeans sekitar 5 bulan yang lalu.

Anaknya lucu, ramah, baik, rapi, lembut, perhatian.

Kaivan Ravindra
Semok nggak?
Chiasa Kaliani

Shahiya Jenaya
Lo tuh halangan gue masuk surga tau nggak. Pen ngumpat mulu gue.
Davi Renjani
Semak semok semak semok.
Ganteng banget lo?
Kaivan Ravindra
WKWKWK.
SABAR.
Chiasa Kaliani
Squidward kejedot pintu juga ganteng tuh. Ga usah belagu.
Banyak milih banget.
Kaivan Ravindra
MIMPI APA GUA SEMALEM MASUK GRUP INI DAAAAH.
Shahiya Jenaya
Mimpi basah lo, nggak usah ditanya.
Cepet dooong.
Mau nggak gue kenalin sama Mona?
Kaivan Ravindra
Line berapa dia?
Shahiya Jenaya
Ga tau, 25 tahun tuh line berapa tuh kira-kira.
Kaivan Ravindra
Hmmm.
Muda ya.
Davi Renjani
Lama-lama gue kasih Eninnya Janari lo ya.
Shahiya Jenaya
Lo mau sama yang usia berapa, sih?
Yang kayak gimana?
Kaivan Ravindra
Yang seusia Alura.
Yang kayak Alura.

Shahiya Jenaya

Lo tuh kenapa sih sengaja banget kayak pengen gue anjing-anjingin terus.

Gue serius nanya.

Kaivan Ravindra

Gue serius jawab.

Shahiya Jenaya

BABIIII.

Chiasa Kaliani

Gue nanti telepon Janari deh. Kebetulan dia lagi nanganin proyek gorong-gorong, butuh tumbal.

Diem lo di situ, Kai.

Kaivan Ravindra

WKWKWK.

LAH DIJAWAB SERIUS SALAH.

Davi Renjani

Otak lo longsor.

Shahiya Jenaya

Gue minta foto lo deh. Sini. Gue kasih Mona.

Foto yang bener tapi ya.

Kaivan Ravindra

Nggak punya.

Shahiya Jenaya

Foto sekarang lah.

Yang penting ada.

Kaivan Ravindra

Sekarang lagi nggak siap.

Shahiya Jenaya

Nggak siap apaan si?

Tengah malem gini palingan udah di kamar.

Udah balik kerja, kan?

Cepettt. Fotooo.

Kaiii.

Kaivaaannn!!!

Lagi ngapain si?

Kaivan Ravindra

***

Hari ini, semua orang yang Kanina temui seolah-olah memiliki tatap yang sama. Aneh. Canggung. Namun mereka tidak mengatakan apa-apa. Dan Kanina juga tidak peduli.

Perasaannya sedang buruk. Hari liburnya diisi dengan mengemas semua barang-barang yang ada di mess. Hari ini, gedung baru yang merupakan tempat tinggal di daerah Kuok baru saja rampung. Semakin dalam lagi tempat tinggalnya, desa di tepi hutan, dua kilo meter dari kantor, delapan belas kilometer menuju kota. Dan dengan membayangkannya saja, Kanina hampir gila.

Teman sekamarnya tetap Dhea, gedung itu dihuni khusus oleh tim wanita karena para pria menghuni gedung yang berada di lingkungan kantor. Kali ini aman, *laundry* mereka terpisah. Tidak akan ada lagi drama tertukar pakaian atau salah kirim pakaian ke kamar pria.

Acara pindahan itu memang tidak memakan banyak tenaga, karena pihak kantor mengurus semua kepindahan barang yang dikemas menuju ke gedung baru. Jadi ya, Kanina tidak butuh bantuan siapa-siapa.

Namun herannya, setelah apa yang terjadi di malam di mana Kanina pingsan dan Kaivan—seolah-olah—begitu perhatian padanya, pria itu sama sekali tidak datang untuk menanyakan kabarnya. Bahkan, tadi malam, Misya, dari divisi HSE mengirimkan plat nomor mobil kantor yang menlintasi jalan tol di Samping Gedung 40 yang jalannya sama sekali belum diresmikan. Karyawan Karyatama yang hendak bepergian ke luar kota bisa menggunakan jalan pintas itu hanya dengan melapor kepada sekuriti yang berjaga dan menunjukkan *id-card* Karyatama.

Dan kalian tahu *id-card* siapa yang ditunjukkan di laporan itu? Ya, benar. Kaivan. Pria itu pergi pada malam hari, entah ke mana. Namun biasanya, para pria pergi ke kota hanya untuk mengunjungi salah satu tempat hiburan yang ada di sana.

Mungkinkah dia sedang bertemu dengan seorang wanita?

Astaga, padahal pria itu memiliki kekasih bernama Gege yang dia tinggalkan di Jakarta, yang banyak dia janjikan tentang hal manis. Oh, Gege. Kenapa anak sekolah seperti kamu bisa-bisanya mau berkencan dengan pria tua bangka seperti Kaivan? [Scene ini ada di Additional Part 8 yaaa]

"Bisa-bisanya ...."

Oh, oke, Kanina. Mari kita lupakan tentang apa yang dilakukan pria itu, mari kembali fokus pada layar kotak yang menyala di balik kubikelnya, pekerjaannya menggunung banyak. Namun, kembali, dia mengingat bagaimana percakapan Kaivan dengan kekasihnya di telepon malam itu.

Pria itu mengetahui perihal proyek di Jakarta dan yakin sekali bahwa dia akan memenangkan posisi yang Kanina incar.

"Om pasti dapat proyeknya dong. Kalah itu nggak menyenangkan sama sekali, jadi dalam setiap kesempatan, Om pastikan Om akan menang. Untuk Gege."

Kanina bahkan masih ingat bagaimana tekanan suara Kaivan saat bicara dengan kekasihnya. Seperti Kaivan yang dia kenal selama ini. Dia agresif, ambisius, dan selalu punya rencana. Setelah kejadian itu, Kanina tahu bahwa, mendapat posisi yang diidamkannya, tidak akan terasa mudah lagi.

Karyatama selalu menuntut, sangat melelahkan, tapi sekaligus tempat kerja yang menarik. Kanina berani menggadaikan setengah hidupnya. Namun, mengalahkan Kaivan, adalah hal yang tidak pernah bisa dia lakukan sejak dulu.

Sudah dia katakan, cara melawan secara terang-terangan akan menjadi sulit. Jadi Kanina harus memikirkan cara lain.

Telunjuk Kanina mengetuk-ngetuk meja. Berpikir. Hal apa yang bisa membuat Kaivan tidak lagi berminat mendapatkan posisi pentingnya di Jakarta?

Apakah dia harus membuat Kaivan putus dengan Gege—kekasihnya itu, agar dia berhenti memikirkan Jakarta untuk selama beberapa saat?

"Siang, Mas Kaiii."

Suara itu membuat Kanina menoleh, dari balik kubikel yang hampir menenggelamkan kepalanya, Kanina masih bisa melihat Kaivan bergerak masuk ke area *work station* sambil membalas sapaan beberapa rekannya.

Siang itu, Kaivan mengenakan kemeja berwarna cokelat. Dasinya hitam bergaris. Kanina menemukan kebiasaan tetap yang selalu dilakukan oleh pria itu. Pada hari Senin, dia akan—dan selalu—mengenakan pakaian cokelat. Mungkin itu warna kesukaannya? Seolah-olah warna itu memberinya sugesti untuk hal-hal baik di hari pertamanya masuk kerja.

Kaivan datang, mendekat, membawa aroma almond dan cokelat yang khas—hangat, manis. Berapa kali Kanina memuji dan menikmati aroma pria itu akhir-akhir ini ya?

Pria itu menyapanya sebelum duduk. "*Hi, Nin. How was your day?*" tanyanya.

Mereka bicara sambil saling membelakangi karena Kaivan sudah mengenyakkan tubuhnya di kursi kerja sekarang. "*It's going fine.*"

"Are you okay?" tanya Kaivan lagi. *"Have you go to the doctor?"*

"*It's okay. I got some medicine and it works alright."*

Kaivan sepertinya memutar kursi, karena Kanina merasakan suara pria itu terdengar lebih dekat dan mengarah lurus kepadanya. "Gimana pindahan ke mess baru?" tanyanya. "Kemarin Pak Andri tiba-tiba ngajak ke Pekanbaru, malam-malam pula."

Oh .... *Id-card* yang terdeteksi oleh pihak HSE malam itu untuk kepentingan ini?

"Aman kan, Nin?"

"Aman." Kanina tetap mengerjakan apa-apa yang ada di hadapannya, keberadaan Kaivan dan segala pertanyaannya tidak mempengaruhinya—seolah-olah. "Mas Husni sama divisi GS banyak bantu kok. Jadi kita nggak terlalu repot," jawabnya. "Cuma ya, agak pegel aja habis ngemasin barang-barang ke dus."

Kaivan melepaskan tawa singkat. "Nih." Pria itu mendekat tanpa sedikit pun bangkit dari kursinya. Dia menggeser roda kursinya, sehingga membentur pelan kaki kursi Kanina. Tangannya terulur, lalu menaruh sebuah botol di atas meja Kanina.

"Apa nih?" Kanina meraih botol cokelat itu, Kaivan berhasil membuat fokus Kanina putus dari pekerjaannya. Kanina membaca tulisan di kemasan botol '*massage lotion*'.

"Wanginya enak. Tapi bukan wangi kamu banget sih. Nggak ada wangi *floral*-nya," lanjut Kaivan.

Kanina membuka botol itu, mencoba menumpahkan sedikit ke punggung tangannya. Dia dapatkan wangi *aromatherapy* yang menenangkan. "*Thanks*, ya."

"*My pelasure*, Kanina ...." Pada momen-momen tertentu, Kaivan seperti sengaja mengucapkan nama panggilannya secara lengkap. Kaivan menunjuk ke arah tangan Kanina. "Itu permintaan maaf aku buat kamu karena beberapa malam lalu, saat kamu tidur di kamarku, aku pinjam tangan kamu."

Kanina membelalak, menoleh pada Kaivan yang masih duduk merapat di dekatnya. "Pinjam tangan aku? Ngapain?" Pikirannya menjalar jauh, dua

tangannya saling menggenggam.

"Aku pinjam buat foto doang." Kaivan mengangkat dua alisnya. "Serius. Cuma buat foto." Pria itu sudah berbalik menghadap ke kubikelnya dan bekerja. Sementara itu, Kanina baru saja kembali menaruh botol *massage oil* itu di atas *desk*-nya. Dia membaca nama *brand* atau entah apa di kemasannya 'The Tropic Touch'.

Kanina mengernyit. Dia baru mengetahui nama *brand* itu. Namun, Kanina akui bahwa aroma di punggung tangannya itu dia hidu terus-menerus selama dia bekerja. Bahkan saat telapak tangannya menyangga dagu, dia masih bisa mencium aromanya yang menenangkan. Dia tersenyum.

Konteksnya, entah pada wangi yang dia sukai di punggung tangannya. Atau pada seseorang yang memberinya wangi itu.

Oh, dia mulai lagi.

Namun, sesaat kemudian aroma itu menjadi kacau dan berantakan karena seseorang dengan wangi menusuk datang. Memecah ketenangan aroma di punggung tangan Kanina. Kanina merasa tawon baru saja menyengat hidungnya dan dia kembali sesak napas.

"Kaninaaa ...." Radika datang sembari memanggil nama Kanina dengan nada yang berirama. Pria itu menaruh dua lengannya menumpuk di atas batas kubikel Kanina. "*Wow, how wonderful you look today. That color looks very good on you."* Ucapannya merujuk pada *dress* marun dengan *outer* hitam yang Kanina kenakan sekarang.

Kanina tersenyum mendengar pujian itu. "*Thanks*." Tapi mohon, Radika. Kanina harus agak mengeser kursinya. Kanina tidak bisa menahan napas lebih lama dari lima menit.

Radika hendak kembali bicara, tapi wajahnya menoleh, ke arah Kaivan. Suaranya batal keluar.

Kanina ikut menoleh, lalu dia temukan Kaivan tengah menatap ke arahnya dan pada Radika bergantian. Pria itu mungkin merasa terganggu dengan sapaan Radika? Atau dia juga terganggu dengan aroma menusuk yang Radika bawa?

"Saya harus *meeting* dengan Pak Andri." Kaivan bangkit dari kursinya. "Kalau ada apa-apa, hubungi Mira. Saya langsung ke lokasi, mungkin kembali kantor agak sore." Sesaat sebelum pergi, Kaivan sempat membungkuk pada Kanina, berbisik. "Jangan lupa makan kalau diajakin nge-*date*. Nanti pingsan lagi."

Kanina berdecak, dia melihat Kaivan berlalu dan keluar dari area *work station* sambil membawa laptopnya. Kini, Kanina kembali menatap Radika yang arah tatapnya masih tertuju pada kepergian Kaivan. "Aku dengar beberapa rumor tentang kalian berdua." Radika mengacungkan telunjuk pada Kaivan yang sudah pergi.

"Rumor bahwa kami bermusuhan sejak lama? Kalau itu, ya benar."

Radika melepaskan tawa pelan. "Lupakan rumornya, aku datang ke sini untuk menemui kamu. Agenda akhir pekan ini, kamu ada acara?"

"Ini baru Senin, lho?"

"Lho, sengaja. Aku datang untuk *booking* waktu kamu sebelum siapa pun bikin janji sama kamu."

Kanina berdeham. Kepalanya mulai pusing lama-lama berada dekat dengan pria itu. "Belum ada sih."

Radika menjentikkan jari. "Oke. Kalau gitu aku akan ajak kamu ke Timba. Aku reservasi tempat untuk kita berdua." Dia seyakin itu.

Namun, "Radika?" Kanina membuka laci meja kerjanya. "Aku punya sesuatu." Dia mengeluarkan sebuah *paper bag*. "Ini untuk kamu." Kanina mengangsurkan benda itu pada Radika yang kini tampak takjub dengan pemberiannya.

"Wah, Kanina .... *You're full of surprise.*" Radika meraih *paper bag* berisi sebotol parfum yang Kanina siapkan dua hari lalu, sehari setelah dia jatuh pingsan. Kanina memesan parfum itu pada Misya saat dia pergi ke Pekanbaru.

"Kamu bisa pakai parfum ini ketika kita bertemu—tapi ingat, pakai secukupnya."

Radika membelalak. "Ini bukan sarkas karena aku bau badan?" Radika mencium pakaiannya sendiri. "Aku bahkan pakai parfum banyak hari ini."

"Oh bukan. Nggak kok." Kanina mengibaskan tangan, tapi diam-diam dia masih penasaran dengan cara pria itu menggunakan parfum ke tubuhnya. Apakah dia menggunakan mesin *fogging* untuk menyemburkan wewangian itu?

"Kanina, asal kamu tahu. Aku pikir, kencan kemarin adalah kencan yang mengecewakan untuk kamu karena ... kamu nggak banyak bicara. Juga, kamu nggak merespons saat aku mengajukan ide untuk mengajak kamu pergi lagi. Tapi, *wow, how sweet you are! Thank you!"*

Kanina mengangguk. Kanina bertahan lebih lama menghadapi pria itu dengan sesekali menempelkan punggung tangan ke hidungnya. Aroma

lotion pemberian Kaivan cukup membantu. Dan ketika aroma itu habis karena dia terlalu sering menghirupnya, dia kembali mengambil botol *lotion* itu.

"Aku tahu sih, kita ini cocok satu sama lain. Dan kita akan menjadi—" Suara Radika terhenti, keningnya mengernyit saat menemukan Kanina menumpahkan *lotion* ke punggung tangannya. "*Wait*, Kanina." Dia meraih botol lotion itu. "Ini punya kamu?"

"Ya. Kenapa? Kamu mau?" Oh, ini tentu akan sangat membantu menyamarkan wangi menyengat di tubuh pria itu, setidaknya.

"Oh ..., nggak-nggak." Radika menggeleng, dia mengangkat botol *lotion* itu tinggi-tinggi. Lalu, dia membaca merek di krmasan botol. "The Tropic Touch." Lalu kembali menatap Kanina. "Kamu pernah ke sana? Dengan siapa?"

Oh, jadi itu adalah nama tempat? "Kenapa memangnya?"

Radika mengernyit samar. "Ini nama tempat pijat plus-plus yang terkenal di Pekanbaru. Kamu tahu tempat itu?"

***

K

Di mana?

Kaivan Ravindra

Baru kelar meeting.

???

K

Aku tanya.

Di mana.

Kaivan Ravindra

Smoking room.

Kenapa? Kamu pingsan lagi?

K

Tunggu di sana!

Aku mau buat perhitungan.

Kaivan mengernyit, dari semua kalimat yang terkirim. Kaivan tahu bahwa Kanina tengah marah. Ah, wanita itu memang selalu marah padanya, kan? Jadi dia tidak terlalu peduli. Walaupun 'bikin perhitungan' yang tertulis itu seolah-olah mengartikan bahwa hari ini Kaivan tidak akan selamat.

Selepas terkurung di ruang *meeting* selama dua jam, Kaivan butuh sesuatu untuk melepaskan napasnya hingga hilang sesak dan penatnya. Sore

itu, langkahnya melintasi sebuah ruang kotak berkusen aluminium dan berkaca tak tembus pandang. Ruangan itu nyaris tidak pernah dikunci setiap saat karena orang-orang, para pria akan mengunjunginya bergantian.

Smoking room adalah tempat yang dia kunjungi setiap hari. Menghabiskan beberapa batang rokok, yang setiap kali melakukannya, membuatnya meminta maaf diam-diam pada Gege karena belum bisa menepatibjanji untuk ... tidak merokok terlalu banyak, tidak nakal. *Ge, maafin Om Kai ya.*

Di dalam ruangan itu, terdapat beberapa bangku besi yang kosong. Kaivan menjadi satu-satunya penghuni di sana. Mengeluarkan satu batang rokok, menyulut ujungnya dengan api yang terpercik dari korek.

Lalu, satu napas penuh kepulan asap dia embuskan.

Tidak lama ketenangannya, karena selanjutnya, ponsel di dalam saku celananya bergetar. Nama Elia tampak, beriringan dengan layar yang menyala. Lalu, "Halo, El?"

"Masss. Apa kabarmuuu? Kangen lhooo!" Elia adalah adik perempuan kedua Kaivan, setelah Atira. Sejak dulu, Kaivan mengenali Elia sebagai sosok yang ceria, cenderung lebih perhatian, lebih ekspresif, lebih sering merecoki hidupnya dengan berbagai pertanyaan tentang masa depan juga. *"Kamu baik-baik aja, kan?"*

"Baik. Kamu? Gimana?" Adik perempuannya itu sudah menikah, baru saja melahirkan bayi laki-laki berusaha enam bulan. "Semua sehat?"

"Sehat. Aku baru pulang dari rumah Papa, belanja kebutuhan di rumah. Nyediain stok sayuran juga buat Papa. Niar nanti Bi Ani tinggal masak," ujarnya. *"Kamu nggak usah khawatir, aku dan Atira jagain Papa kok dengan baik."* Dia tertawa pelan di ujung kalimatnya.

Kaivan mengembuskan asap kesekian dari bibirnya. "Makasih, ya."

"Sama-sama, Bos. Bonus akhir tahun mesti gede, ya. Nggak mau tahu."

Kaivan tertawa. "Siap, siap."

Setelah tawa keduanya reda, Elia kembali bicara. Kali ini, nada suaranya pelan, artikulasinya menjadi tidak terlalu jelas. *"Kamu pulang kan ... bulan depan?"* tanyanya.

Oh, ini tujuannya menelepon. "Aku masih pikir-pikir untuk—"

"Kamu harus datang, Mas," potong Elia. *"Gimana pun caranya, kamu harus datang. Pokoknya aku tunggu kamu pulang. Pikirkan untuk membawa seseorang ... untuk menemani kamu nanti."*

"El ...."

"Mas ..., tolong jangan membuat kami mengasihani kamu terus-menerus. Buat Liora percaya bahwa pilihannya kali ini untuk menikah adalah benar, buat Alura percaya bahwa ... kamu sudah berhasil memilih hal yang benar sekarang," ujarnya. *"Pikirkan ini baik-baik, ya?"*

Hening. Kaivan tidak menyahut.

"Kamu nggak seburuk itu lho untuk bisa jatuh cinta lagi, untuk membawa seorang wanita ke dalam hidupmu lagi. Kali ini ... kamu nggak akan menyakiti siapa pun."

Itu menjadi kalimat terakhir sebelum telepon benar-benar berakhir.

Kaivan membuat lagi awan tipis di hadapan wajahnya dengan kepulan asap terakhir di batang rokoknya sebelum membuangnya. Kembali dia ambil satu batang rokok dari dalam kotaknya. Kembali menyulutnya. Dia akan melakukan hal itu beberapa kali.

Senyapnya sirna. Beberapa orang kini memasuki kotak kaca itu. Rizky, lalu Dimas menyusul, Faisal menjadi yang terakhir dan menutup pintu. Seperti waktu-waktu kebanyakan yang dilewati di dalam *smoking room,* semua percakapan ada di sana. Dari mulai progress pekerjaan hingga pekan kemarin melakukan kegiatan seks dengan siapa atau wanita mana.

Sampai akhirnya, percakapan menyasar pada satu topik yang membuat Kaivan merasa terganggu. "Gue agak bingung, Kai. Rumor yang beredar *weekend* kemarin Kanina nginep di kamar lo itu bener?" tanya Faisal.

Kaivan mengetukkan ujung rokok, membuang abunya. "Siapa yang bilang?"

"Ini gue dengar dari anak-anak yang waktu itu main ke *beach club* bareng Akmal, sih. Dia bilang kalau dia butuh tumpangan buat tidur karena di kamarnya ada Kanina. Dan semua tahu, di kamar itu ada lo."

Kaivan terbiasa untuk tidak menjelaskan apa pun dan membiarkan setiap orang menilai dari sudut pandangnya. Namun, kali ini Kanina ikut terlibat. "Kanina datang, dalam keadaan sakit, dan saat itu gue nggak mungkin antar dia pulang."

Semua melepaskan kekeh, seolah-olah tidak percaya. "Lo tahu nggak sih kalau malam itu Kanina nge-*date* sama Radika?" tanya Rizky. "Tapi Radika bilang, hubungan mereka kayaknya nggak akan lanjut untuk lebih serius."

"Kenapa?" Kaivan tertarik dengan topik itu.

"Radika bilang ... Kanina nggak seramai yang terlihat. Yah, sebenarnya mungkin mereka nggak cocok aja sih." Rizky menyulut rokok kedua.

"Padahal Radika bilang, dia udah coba deketin Kanina dengan cara yang pelan-pelan banget," lanjut Rizky. "Mungkin ini ada hubungannya sama lo?" Ucapan itu membuat semua kepala menoleh padanya.

"Radika tuh di sini nggak lama sebenernya. Cuma dua bulan. Habis itu dia balik ke Jakarta." Dimas mengangkat bahu. "Jadi gue nggak ngerti, maksud dia ngebet deketin Kanina tuh ... serius atau buat ngisi waktu luang selama di sini aja?"

"Gue yakin Si Brengsek itu nyangkanya Kanina bispak deh." Rizky mendecih.

"Oh, pantesan sampai dia bilang, bakal bagi-bagi kalau udah dapet tuh .... Kayak anjing banget nggak tuh?" Faisal menggeleng, tak habis pikir.

Kaivan meremas bungkus rokoknya yang telah kosong, menyamarkan kemarahan yang kini mengumpul di genggaman tangannya. Kaivan pernah bilang kan, kalau jangan pernah terlibat lebih dari dua puluh persen urusan di luar pekerjaan dengan pria-pria brengsek di Karyatama? Yah, karena sebagian besar dari mereka, brengsek.

"Radika harus lawan gue kalau gitu." Kaivan menatap semua pasang mata di sana. "Tapi gue juga nggak keberatan sih, kalau harus lawan empat cowok brengsek sekaligus."

Rizky dan dua pria lainnya mengangkat kedua tangan. "Wo ..., wo ..., gue nggak ikut-ikutan, gue cukup sama yang bener-bener bisa dipake aja. Gue nggak mau ambil risiko dan—"

Tiba-tiba sebuah suara yang menggebrak terdengar.

Suara itu membuat semua kepala serempak menoleh. Pintu ruangan terbuka kencang. Daun pintunya menabrak dinding kaca dan ruangan itu bergetar. "Kita harus bicara. Bisa-bisanya kamu—" Kanina hendak masuk, tapi langkahnya batal terayun dam berakhir membeku di ambang pintu. Mungkin dia pikir di ruangan itu tidak banyak orang dan hanya ada Kaivan?

Lucu sekali, Kanina terkejut oleh tingkahnya sendiri.

"Nggak bisa banget ditinggal sebentar kamu," gumam Kaivan, menyesap asap dari ujung rokoknya.

Pria-pria di dalam ruangan sempit itu hanya melepaskan tawa yang terurai pelan.

Kaivan melepaskan asap terakhir dari celah mulutnya. Dia tekan ujung rokoknya sampai mati, lalu bangkit. "Gue duluan ya," ujarnya pada pria-

pria di ruangan itu. "Lagi ngambek-ngambek mulu dia seharian ini." Sesaat, dua tangannya memutar pundak Kanina dan mendorongnya keluar.

Pintu alumunium di belakang tertutup, dan kini, di selasar panjang itu hanya ada mereka berdua. Tidak menunggu untuk melangkah lebih jauh dari *smoking room,* Kanina langsung berbalik, dan menumbukkan botol lotion pemberiannya tadi siang ke dadanya. "Brengsek ya kamu!"

Kaivan mengernyit sambil memegangi botol itu. "Kenapa, sih? Marah-marah terus kamu, heran."

Kanina menunjuk benda itu. "Kamu sengaja ya mau bikin aku malu dengan kasih *lotion* itu."

Kaivan mengangkat kedua alisnya melihat Kanina begitu berapi-api.

"Radika bilang—" Kanina menoleh ke arah kanan dan kiri, memastikan tidak ada yang mendengar. "The Tropic Touch itu nama tempat pijat plus-plus."

Kening Kaivan mengernyit lebih dalam. Bahkan Kaivan baru tahu sekarang. Botol *lotion* itu ada di dalam *paper bag* yang Pak Andri berikan padanya. "Kamu tanya dong sama dia, dia pernah ke sana juga?"

Kanina bergidik, ekspresinya tampak jijik. "Brengsek."

"Ya." Kaivan menyetujui.

Dan mata Kanina semakin melotot.

"Udah aku bilang berkali-kali bahwa, semua laki-laki di sini brengsek, Kanina." Kaivan menelengkan kepala. Memberinya peringatan. Satu kali lagi. "Tidak ada pria yang akan benar-benar peduli pada masalah kamu dan menjadi teman yang baik untuk bicara. Tidak ada pria yang benar-benar tulus ingin mengajak kamu kencan dan sekadar makan malam untuk membicarakan masa depan. Berhenti hidup di dunia mimpi. Di sini, para pria hanya peduli tentang pekerjaan, tekanan sosial, dan seks."

Kanina mematung, sementara itu, jauh di belakang Kanina berdiri, Kaivan baru saja menemukan Radika berjalan ke arahnya. Hal itu, membuat Kaivan bergerak maju—Kanina beringsut mundur, terkesiap—Kaivan menahan wajah cantik itu dengan satu tangannya. Wajah Kaivan bergerak mendekat, miring ke satu sisi. "*Keep your lips slightly open like this—Ya* ...." Kaivan mengusap ujung gigi bagian atas Kanina dengan ibu jarinya. "*You have lipstick on your teeth.*" Dia berbohong. Namun, dia berhasil membuat Radika mematung di ujung selasar sana.

***

Lotion pijet ples-ples ini cerita asli lho. 🤧🤧 Mbak Kanin sendiri yang cerita. Wkwk.

Udah vote kan?

Udah komen???

Aku udah ngedraft Part 10. 😋 Tapi kasih apinya duluuu. 🔥🔥🔥 Yang banyaaak 🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [10. Oh, kamu marah?]

Weee. Makasih lho sekarang buat dapet vote 2000 cuma satu hari doanggg. Hihi makin semangat aja niiyyy ngetiknya.

Ini 3500+ kata lho ya. Nggak mau tau lapaknya mesti dibakar atau nggak aku ngambek nggak update sebulan WKWKWK 😡

Oh iyaaa. Aku mau bilang sama semua temen-temeeen semua, Mbak Kanin asli ini jangan dicariin ya. Xixi Apalagi sampe ngide dishare di TikTok waduuu. WKWK. Aku tau ini bercanda, tapi mohon jangan yaaa. Aku yakin temen-temen semua bisa dipercaya untuk tetap menjaga privasinya Mbak Kanin. Kasihaaaan nanti kalau dia sampe ketauan temen-temen di tempat kerjanya. Terus, dia juga bakal berhenti cerita sama kita dan cerita ini ga bakal lanjuttt. Huhu. Nggak mau, kan? Jadi nggak usah dicari yaaa. Kita nikmatin aja ceritanya sama-sama sampai selesaiii. 🥺🙏

Vote dulu boleee yaaaa. 😋

Mau kasih api dulu nggak sebelum bacaaa? 🔥🔥🔥

****

Kanina masih berdiri di hadapan Kaivan, yang kini jarak wajahnya begitu dekat. Orang-orang yang melihat pemandangan itu, bisa saja salah paham dengan apa yang tengah Kaivan lakukan padanya. Namun, Kanina masih diam saja. Bahkan, bisa Kanina rasakan bagaimana embus napas pria itu menyentuh wajahnya. Kanina mematung, saat ibu jari Kaivan menyentuh kecil giginya. Bisa dia hidu aroma tembakau di tangannya. Oh, ya, tentu saja, Kanina baru saja memaksanya keluar dari *smoking room.*

Kanina masih ingat bagaimana pria itu menoleh cepat ketika Kanina menerobos masuk ke ruang sempit penuh asap itu. Kaivan, pria itu, tengah duduk bersama rekan-rekannya pada bangku putih yang bisa diduduki oleh sekitar tiga orang dewasa. Setelah itu, saat semua rekannya masih tampak

terkejut akan kedatangan Kanina, pria itu bangkit dengan tenang. Dia, mengisap ujung rokoknya untuk terakhir kali.

Kepalanya sedikit dimiringkan, profil wajah bagian sampingnya tampak jelas menunjukkan rahangnya yang tegas. "Nggak bisa banget ditinggal sebentar kamu." Kalimat itu, entah mengapa terasa seperti pria itu sedang menggodanya. Menggelitik perut Kanina—mungkin di perutnya sedang ada serangga. Lalu, Kaivan melepaskan asap terakhir dari celah bibirnya. Sambil berjalan. Menghampiri Kanina yang mematung di ambang pintu, lagi-lagi sikapnya tenang.

Kanina akui, selama beberapa saat, dia kehilangan ide untuk bicara. Memorinya merekam dengan baik bagaimana pria itu mengisap dan mengeluarkan asap rokok. Dia rekam bagaimana rahang itu bergerak. Dan, Kanina baru sadar bahwa di dunia ini ada pria yang tampak tampan hanya saat sedang mengisap rokok.

Padahal, Kanina memiliki kriteria 'bukan perokok' untuk pria yang akan disukainya.

"Kamu nggak ngaca dulu ya sebelum pergi tadi?" tanya Kaivan. "Buru-buru banget mau labrak aku?"

Kanina mengerjap, kembali pada pandangan yang benar. Pada leher Kaivan yang kini bergerak. Dan Kanina lagi-lagi mengerjap cepat. Sesaat, dia melihat wajah Kaivan bergerak menjauh. Aroma tembakau dan cengkeh itu juga terurai pergi.

"Masih mau ngomel nggak?" Kaivan melihat arloji di pergelangan tangannya. "Aku mau nemenin Pak Andri ke Pekanbaru lagi nih sebentar lagi."

Kanina, tidak ingin menunjukkan tingkahnya yang kaku. Karena setelah marah-marah, dia juga kehilangan suaranya, serangga yang tadi menggelitik perutnya mungkin sedang menyangkut di tenggorokannya sekarang.

Kanina juga sedang mati-matian menyangkal tuduhan untuk dirinya sendiri. Tidak, Kanina. Jangan pandangi terus pria itu.

Tanpa membalas lagi ucapan pria itu, Kanina berbalik, hendak pergi dan meningalkan Kaivan. Namun, dari kejauhan dia melihat Radika tengah menatap ke arahnya. Apakah pria itu menyaksikan apa-apa yang terjadi barusan? Dan seperti yang Kanina bilang, apa yang Kaivan lakukan padanya pasti menimbulkan kesalahpahaman.

Dari kejauhan itu, Kanina melihat Radika memalingkan wajah, pria itu seolah-olah tidak melihat ke arahnya, tidak melihat kejadian itu. Lalu, pria

itu pergi.

Di belakangnya kini, seseorang menghampiri Kanina. Berbisik di samping telinganya, "Yah, Radikanya ngambek tuh ...."

Kanina menoleh, mendapati wajah menyebalkan Kaivan, lalu sikutnya dientakkan kencang ke arah perut pria itu sampai membuatnya mengaduh.

Setelah kejadian sore itu, Kanina kembali ke kubikelnya. Tentu saja botol *lotion* itu sudah tidak ada lagi di atas *desk*-nya, tapi, dengan tidak tahu malu, Kaivan menyimpan benda itu di atas *desk*-nya sendiri sebelum pria itu keluar dari *work station* untuk menemui Mira, *drafter*-nya.

Lagi-lagi, seharian itu, Kanina merasakan suasana kantor begitu berbeda. Dia berjalan, melewati beberapa orang yang tiba-tiba terdiam padahal tengah mengobrol. Lalu, di koridor beberapa orang akan menatapnya diam-diam, saat menoleh, mereka pura-pura tidak melihat ke arahnya. Dia masuk ke pantri, ramai tiba-tiba menjadi sunyi.

Apakah selama ini, justru dia yang menjadi topik pembicaraan orang-orang itu?

Kanina tidak tahu alasan di balik sunyi-senyap saat kedatangannya. Dan jujur saja, akhir-akhir ini dia mulai terganggu.

Kanina mendengar ponselnya berdenting saat kedua tangannya masih menyangga dagu di atas *desk* dan belum melakukan apa pun sejak duduk di balik tempat kerjanya itu. Di layar kotaknya yang menyala, kini dia melihat sebuah pesan singkat muncul.

Shit

Mau nitip makanan nggak? Aku mau berangkat ke Pekanbaru.

Siapa tau kamu bosen sama menu makanan di kantor.

Setelah membaca pesan itu, tiba-tiba Kanina mengajukan satu ide untuknya sendiri. Apakah dia harus mulai mengganti nama kontak pria itu di ponselnya? Pandangannya menyipit, kembali membaca nama kontak itu, kasar sekali, dan akan terdengar tidak tahu diri ketika dia berkali-kali memaanfaatkan pria itu untuk menolongnya sementara di belakang, diam-diam dia masih mengumpatinya.

"Kanin!" Kedatangan Dhea membuat Kanina sesaat mengabaikan pesan di ponselnya. Bahkan dia tidak sadar ponselnya sudah redup sebelum menjawab pesan itu. Dhea kini menarik sebuah kursi di sampingnya, yang biasanya diduduki Mira jika dia sedang ada pekerjaan dan harus membuatnya berkoordinasi dengan Kaivan. Kadang diduduki oleh Wina.

Kadang kursi itu juga dibiarkan kosong. "Aku dapat ini dari anak QS. Buat kamu."

Kanina menerima selembar kertas tebal pemberian Dhea, membuka isinya. Surat undangan pernikan. "Siapa yang nikah?"

"Dinda, anak QS. Sama pacarnya, tapi bukan anak Karyatama sih."

"Oh ...." Kanina membaca surat undangan itu. "Wah, minggu ini ya. Di mana nih—di Payakumbuh?" Kanina berdecak. "Jauh banget."

"Semua Tim Karyatama biasanya bakal berangkat bareng-bareng kok. Pada naik mobil kantor," jelas Dhea. "Biasanya suka sekalian *staycation* tuh di sana. Jadi kamu siap-siap aja bawa baju ganti agak banyak. Anak GS udah nentuin villa juga di sana, katanya sih di Harau Sky, daerah Lembah Harau gitu."

"Oh ..., ya?" Kanina menaruh kertas undangan itu. "Kamu ikut nggak?"

"Aku kebetulan nggak bisa. Minggu ini ada acara sama Pak Willy, hari Senin baru balik," ujarnya.

"Oke." Kanina sepertinya juga harus mulai mencari alasan untuk tidak ikut pergi. Karena, seperti yang dia ceritakan tadi, orang-orang tampak menjauhinya. Atau lebih tepatnya, tengah mengoreksi apa-apa di dalam dirinya tanpa dia ketahui. Dia yakin dia adalah makhluk yang paling percaya diri. Namun, akhir-akhir ini, dia agak sedikit terganggu.

"Kamu tahu rumor yang beredar tentang kamu akhir-akhir ini?"

Kanina menoleh, melihat Dhea sudah membuka laptop dan mulai memeriksa pekerjananya. "Rumor ... apa?"

"Sebagian anak-anak kan main ke *beach club* gitu minggu kemarin, Nin. Terus di sana, Akmal terang-terangan bilang kalau dia nggak bisa pulang ke wisma karena Kaivan bawa kamu nginep di kamarnya." Dhea menoleh. Menatap Kanina yang kini masih mencoba mencerna kata-katanya. "Aku baru tahu tadi lho, jadi aku baru bisa sampein ke kamu."

Jadi itu masalahnya?

"Tapi, masalah sebenarnya bukan itu sih, Nin." Dhea menatapnya serius kali ini. "Radika ngebantah rumor itu dan bilang kalau sebenarnya dia yang udah berhasil bawa kamu nginep di hotel di daerah Pekanbaru."

"Hah?"

"Aku yang tahu kebenarannya malam itu coba klarifikasi sih di depan mereka. Tapi ya, aku nggak bisa maksa mereka mau percaya sama siapa." Dhea mengangkat bahu. "Sekarang pilihannya di kamu deh, sikap kamu ke

Radika selanjutnya mau gimana. Itu *red flag* sih kalau kataku." Dia selalu berbicara dengan lugas.

Belum usai percakapan di antara keduanya. Tiba-tiba sebuah suara berseru dengan irama yang khas. "Kanina ...." Radika, seperti biasa, dia bersedekap di batas kubikelnya. "Lagi sibuk, ya?"

Dhea yang melihat kehadiran pria itu langsung menutup laptopnya."Aku keluar dulu ya, Nin. Ada jadwal *meeting*." Satu tangannya menepuk-nepuk pundak Kanina. "Pikirkan apa yang aku bilang tadi," ujarnya sebelum pergi. Wanita itu, bahkan melewati Radika begitu saja.

Dan Radika juga tampak tidak memedulihkannya, karena sejak datang, pria itu sudah memakukan tatap pada Kanina.

"*Weekend* ini, kita jadi pergi, kan?" Lihat, pria itu berperilaku seolah-olah, apa yang terjadi di selasar tadi tidak mempengaruhinya. Dia bahkan tidak bertanya sama sekali.

Oh, memang, Kanina tidak suka pria posesif yang gampang cemburu dan mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang dilihat dan didengarnya. Namun, Kanina juga merasa aneh jika interaksinya dengan pria lain tidak membuat Radika—sedikitnya—menyimpan pertanyaan. Radika terlalu tidak peduli jika dikatakan sebagai pria yang menyukainya.

Sikap Radika yang seolah-olah tidak mau tahu, cukup mencurigakan untuk pria yang terang-terangan berkata suka dan selalu ingin mengajaknya berkencan.

"Sekalian *staycation* lah kita. Penat banget sama kerjaan akhir-akhir ini. Aku punya tempat yang—" Kata-kata Radika terhenti karena Kanina baru saja mengacungkan kertas tebal yang merupakan surat undangan pernikahan Dinda.

Kali ini, Kanina justru akan menjadikan undangan pernikahan itu sebagai alasan untuk menghindari Radika. "Aku kayaknya harus membatalkan janji dengan kamu deh .... Aku harus pergi minggu ini sama tim yang lain," ujarnya. "Kamu nggak diundang?"

"Nggak tuh ...."

Kanina pura-pura iba. "Yah ...." Kanina menaruh kembali kertas undangan itu, tanpa menatap ke arah pria itu dia kembali berucap, "Padahal kalau diundang, kita kan bisa berangkat bareng ya ...."

"Aku bisa aja kok nemenin kamu pergi ke sana."

"Oh, nggak usah." Kanina mengibaskan tangannya cepat. Jangan sampai itu terjadi. "Aku udah bilang, bahwa aku bakal ikut berangkat bareng sama

yang lain." Dia berbohong, bahkan sampai saat ini dia masih kebingungan dan tidak tahu siapa yang akan mengajaknya pergi.

"Oh gitu ...." Radika mengangguk-angguk. "Ya udah .... Nggak apa-apa deh. Bisa lain waktu. Seluruh waktuku untuk kamu, Kanina."

Oh, Kanina mual. Kali ini bukan karena aroma parfumnya yang menyengat, tapi karena kata-katanya. Kanina hendak bicara, bibirnya sudah terbuka, banyak sekali yang ingin dia ucapkan pada Si Brengsek itu.

Namun, tiba-tiba saja pria itu berjalan mendekat, menyodorkan pergelangan tangannya pada Kanina, tepat di depan hidungnya. "Cium deh wanginya, aku udah pakai parfum dari kamu nih. Enak nggak?" tanyanya. Setelah itu, dia juga membungkuk untuk mendekatkan wajahnya—Oh, tidak! Dia menyerahkan lehernya tepat di hadapan Kanina, di depan wajahnya.

Kanina terbelalak selama beberapa saat.

"Aromanya bisa kamu cium?" Setelah itu, Radika bangkit. "Enak banget ya, Nin wanginya? Kayaknya parfum ini cocok banget buat kondisi tubuh dan jenis kulit aku. *You're the only one who understands me."*

Radika menjauh, kembali memberi ruang pada pandangan Kanina untuk melihat keadaan di belakang tubuhnya. Dan tebak? Siapa yang datang?

Kanina menemukan Kaivan baru saja melangkah masuk ke area *work station*. Tatapnya tajam, terarah pada Kanina, pada kubikelnya, atau lebih tepatnya, tertuju pada Radika yang kini masih terkekeh-kekeh sendiri.

"Kok balik lagi, Kai?" Entah siapa yang bertanya, suara itu tidak Kanina cari tahu siapa pemiliknya.

Kaivan, pria itu melewati kubikel Kanina begitu saja. Seolah-olah, tidak ada Kanina dan Radika di sana. Setelahnya, dia tampak mengecek ponsel, menoleh untuk melihat ponsel Kanina yang masih berada di dalam genggaman. Tidak berkata apa-apa, pria itu menarik maju kursinya sampai menabrak kencang *desk*-nya. Lalu, dia beranjak keluar, baru menjawab pertanyaan rekannya. "Ada yang ketinggalan."

***

Kanina tahu Kaivan marah. Namun, dia tidak tahu pasti mengenai alasan pasti mengapa pria itu tiba-tiba tampak marah. Apakah karena Kanina tidak membalas pesannya? Apakah karena keberadaan Radika di kubikelnya padahal Kaivan sudah memperingatkannya berkali-laki tentang 'Pria Brengsek Karyatama'? Atau karena ... dia cemburu.

Kanina tertawa sumbang.

Mengapa Kaivan harus cemburu?

Dan mengapa Kanina harus menjadikan alasan itu sebagai pilihan juga?

Kanina mendengkus. Pagi-pagi sekali, dia sudah tiba di Karyatama, tentu saja dengan menumpangi mobil kantor yang menjemput ke mess wanita. Kanina berjalan di antara lantai lobi. Masih bertanya-tanya, tentang hal yang seharusnya tidak perlu dia risaukan. Hubungannya dengan Kaivan tidak pernah berjalan baik sejak dulu, berantakan malah, tapi pekerjaan tetap terselesaikan secara profesional, kan?

Jadi, Kanina. Berhenti memikirkan lagi tentang ekspresi marah pria itu kemarin sore saat memergokinya mengobrol dengan Radika.

Namun, jujur saja. Pemandangan yang bagus saat melihat pria itu marah. Alis tebalnya berkerut, rahangnya tampak bergerak dengan kaku, bibirnya yang menipis juga membuatnya terlihat lebih ... dingin? Sampai Kanina bertanya-tanya, semalam, sebelum tidur, apakah mendapatkan pria posesif sebenarnya tidak seburuk yang dia pikirkan selama ini?

Atau ... sifat 'posesif' sebenarnya bisa dibicarakan baik-baik jika dimiliki oleh pria yang tepat?

Kanina mengakhiri pikiran-pikiran konyolnya. Dia berjalan beralaskan sandal jepit yang tadi dipakainya di loker yang berada di depan bangunan lobi. Kini, langkahnya bergerak ke arah pintu elevator. Masih pagi, jadi belum begitu ramai.

Namun dari kejauhan, Kanina melihat sosok Kaivan tengah duduk di ruang *breakout room* yang dihalangi oleh dinding kaca, sehingga Kanina bisa melihatnya. Pria itu, bangkit, hendak berpisah dengan rekan bicaranya. Benar, Kaivan melangkah menuju pintu elevator, temannya keluar dari *breakout room* dan menuju lobi—berpapasan dengan Kanina, saling bertukar senyum.

Setelahnya, Kanina melangkah lagi, berusaha mengejar pintu elevator yang masih terbuka, yang baru saja menampung Kaivan untuk menjadi satu-satunya penghuni ruang sempit itu. Kanina bisa melihat bagaimana Kaivan bergerak cepat menekan tombol di samping pintu, menahan pintu agar tetap terbuka.

Lalu, saat Kanina sudah berdiri di depan pintu itu, dan berdiri di hadapannya, pria itu menggedikkan dagu, sebuah isyarat untuk menyuruhnya masuk.

Kanina mengulurkan tangan. "Tutup aja. Duluan." Dia ingat momen di mana dia tidak membiarkan Kaivan masuk ke dalam elevator dan

meninggalkannya yang berlari-lari mengejar. "Aku kan pernah melakukan hal itu ... sama kamu."

Kaivan mengernyit. "Terus kenapa aku harus melakukan hal yang sama sekarang?"

"Ya .... Siapa tahu kamu mau balas dendam?"

Kaivan menggeleng. "Nggak lah." Namun, sesaat sebelum Kanina melangkahkan kakinya untuk masuk, pria itu kembali bicara. "Ah tapi benar juga .... Aku harus balas dendam." Kaivan membuat pintu elevator itu bergerak tertutup. "Sori, Kanina."

Sialan.

Kaivan benar-benar sedang marah?

Pagi itu, Kanina harus menunggu elevator untuk kembali turun ke lobi. Cukup lama. Padahal menurut Kanina, waktu masih pagi sekali, tapi orang-orang ternyata datang lebih pagi dari 'pagi' yang Kanina pikir.

Tiba di *work station,* Kanina melihat Kaivan sudah duduk di balik kubikelnya. Pria itu, membelakanginya, dengan *id-card* yang selalu sengaja disampirkan ke belakang. Sehingga sebelum duduk, Kanina selalu melihat foto pria itu tengah tersenyum padanya.

Tidak ada sapaan pagi ini. Manis maupun sarkastik. Kanina sedang tidak *mood* mengulik rencana apa yang tengah Kaivan pikirkan untuk pekerjaannya, juga tidak sedang berniat berdebat tentang hal sepele yang seharusnya tidak pernah mereka permasalahkan.

Duduk.

Mengambil cermin.

Merapikan rambut. Menyatukannya dalam satu genggaman tangan. Mengikatnya.

Mengambil *pouch make-up*. Mengeluarkan beberaap *lip product.* Menyapukan kuasnya ke bibir. Melap pinggiran bibir dengan tisu.

Sampai kegiatan itu selesai dan Kanina kembali menaruh cermin, tidak ada suara menyebalkan di belakangnya yang tiba-tiba mengomentari seperti, "Ngaca teruuusss." Atau, "Dandan teruuusss."

Pria itu. Benar-benar senyap.

Pun ketika ponsel Kanina berdenting banyak sekali karena Radika mengirimkan pesan berkali-kali. Kaivan tidak mengomentarinya sama sekali, padahal dentingnya terdengar puluhan kali. Mungkin 25 pesan yang kini terkirim ke ponselnya? Yang semua pesan berupa foto-fotonya saat sedang naik gunung beberapa bulan lalu.

Hal itu membuat Kanina segera mengubah pengaturan ponselnya ke dalam mode senyap. Karena setelah pesan berupa foto-fotonya yang tengah selfie di atas gunung itu, dia juga mengiringinya dengan pesan.

Radika Karyatama

Keren kan, Nin?

Terbukti kan kalau stamina aku nggak harus diragukan lagi?

Lain kali kita hiking bareng bisa kali, Nin?

Kanina melepaskan napas, jangankan naik gunung. Hanya mendengarnya bicara saja, Kanina sudah lelah sekali. Jadi, dia tidak peduli dan tidak berniat membalas pesan. Dia mulai bekerja. Ruangan itu lama-lama terdengar riuh, oleh orang-orang yang bicara, oleh suara ketikan jari di atas *keyboard*, suara mesin *printer*, suara mesin fotokopi. Dan seiring itu, Kanina juga tenggelam dalam pekerjaannya.

Perhatiannya teralihkan pada suara getar singkat di ponselnya. Kanina menoleh, ada pesan masuk dari Pak Andri.

Pak Andri Karyatama

Tolong hari ini di-update monitoring dokumen SD-ABD. Bareng Kaivan.

Secepatnya ya.

Thx.

Kanina, tidak pernah lagi memanggil nama 'Kaivan' atau 'Mas Kaivan' setelah tragedi malam itu terjadi. Cara yang dia miliki untuk mengalihkan perhatian pria itu padanya adalah dengan menarik *id-card* sampai *lanyard*-nya bergerak mencekik leher pria itu. Dan terbukti, sekarang dia menoleh. Wajahnya tampak sedikit kesal.

"Pak Andri nyuruh *update monitoring* dokumen SD-ABD," ujar Kanina.

"Udah bilang kok," jawab Kaivan.

Pria itu masih bertahan menatap Kanina. Sampai akhirnya Kanina menjadi orang pertama yang memutus kontak mata itu. Kanina berbalik, kursinya kembali menghadap pada pekerjaan di hadapannya. Dia kembali bekerja. Kembali sibuk. Dan dia pikir Kaivan melakukan hal yang sama.

Namun .... "Kamu nggak nanya aku kenapa?"

Kanina yang mendengar suara itu, kembali memutar kursinya untuk kembali menatap Kaivan. "Kenapa?"

"Kamu nggak sadar aku marah?" tanya Kaivan lagi.

"Oh .... Kamu marah?" gumam Kanina. Dia berusaha tenang, walau sebenarnya, ego di dalam dirinya sedang bersorak menang. "Marah kenapa?"

"Kemarin kamu nggak membalas pesan aku, padahal jelas-jelas aku lihat kamu lagi pegang HP. Nggak mungkin kamu nggak tahu aku *chat* kamu, kan?" ujar Kaivan, tiba-tiba suaranya terdengar menyudutkan. "Tapi kamu lebih milih ngobrol sama Radika—orang yang jelas-jelas aku peringatkan untuk nggak kamu dekati lagi."

"Aku nggak deketin dia ya. Jelas-jelas dia yang datang dan nyamperin aku ke sini."

"Kamu kan bisa menghindar?"

"Nggak dong. Aku harus menghindar ke mana?" Kanina membantah. "Dia datang waktu aku lagi kerja, lho?"

"Kamu kan bisa langsung ngomong, supaya dia pergi atau—"

"Kenapa nggak kamu aja yang bantuin aku buat bikin dia pergi?" balas Kanina. Kanina mengangkat dua tangannya. "Aku tuh hampir kehabisan akal buat nolak dia secara halus tahu nggak? Kalau kamu nggak suka sama dia, dan kamu bilang kalau dia itu 'berbahaya' buat aku..., tolongin aku dong, bantuin aku."

Kaivan sesaat hanya menatapnya. Dua tangan pria itu ada di lengan kursi, punggungnya yang tadi bersandar kini bergerak maju dan bergerak condong ke arah Kanina. "Oke ...."

Oh, dia juga cukup bagus ditatap dalam jarak dekat saat sedang marah.

Kaivan mengangguk. "Aku terima permintaan tolong kamu mulai sekarang ya." Jarinya menunjuk wajah Kanina.

Kanina tidak tahu tentang rencana apa yang Kaivan miliki untuk menolongnya dari Radika. Pria itu juga tidak bicara apa-apa, dia langsung berbalik, memutar kursinya dan langsung mengerjakan apa-apa yang harus dia kerjakan hari ini.

Hari itu, mereka harus menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, karena waktu pulang menjadi lebih awal. Lapangan di depan Gedung A menjadi titik untuk keberangkatan ke Payakumbuh, begitu informasi yang disampaikan di grup *chat* Karyatama.

Di area *work station,* orang-orang sudah terurai keluar. Kaivan juga sudah selesai dengan semua pekerjaannya. Dia hanya duduk memainkan ponsel sambil memutar kursinya hingga menghadap pada *desk* milik Kanina.

Pria itu mungkin sengaja menunggunya?

Dan benar.

Setelah Kanina selesai, bangkit dari kursinya, Kaivan juga ikut bangkit. Berjalan, mengikuti langkah Kanina sambil sesekali masih mengetikkan pesan atau entah apa di ponselnya. Setelah tiba di dalam *lift*, Kaivan bicara. "Perjalanan ke Payakumbuh lumayan lho, sekitar empat jam."

"Oh, ya? Kita pakai mobil kantor, ya?"

"Iya."

"Aku mau menghindari mobil yang dibawa Mas Husni, capek banget bawaannya senam jantung mulu tiap pagi numpang mobilnya."

"Ya udah, ikut aku aja kalau gitu." Kaivan masih menunduk, masih mengotak-atik ponselnya.

Kanina mengetuk-ngetukkan ujung telapak kakinya. Dia sedang menimbang-nimbang untuk menceritakan rumor yang didengarnya atau tidak. Namun, tidak ada salahnya jika dia bertanya, kan? "Kamu tahu nggak ... tentang rumor yang beredar bahwa—"

"Kamu nginep di kamar aku?"

Oh, dia tahu. "Kamu nggak berniat ngejelasin ke semua orang ... bahwa itu nggak bener?"

"Itu bener kok. Kamu kan nginep?"

"Jelasin kronologinya gitu lho maksudnya." Setidaknya, hal itu bisa menghilangkan kesan bahwa dia adalah wanita yang bisa dipakai sana-sini, urusan Radika biar dia selesaikan sendiri.

"Dan kamu pikir mereka akan percaya?" tanya Kaivan.

"Tapi setidaknya, kita berusaha ngasih tahu yang sebenarnya."

"Terus rumor kamu yang berhasil diajak ke hotel sama Radika itu gimana?"

Ah, sialan. Dia tahu juga.

"Apa nggak lebih baik, kita jalan beneran aja biar orang-orang nganggap rumor aku tentang kamu jadi 'biasa aja' dan Radika dianggap gila sendiri?" tanya Kaivan..

"Aku sih tahu, itu cuma akal-akalan kamu."

Kaivan tidak menyangkal. Dia hanya melepaskan tawa rendah. "Kamu tenang deh, pokoknya aku bakal bantuin kamu untuk ... bikin rumor-rumor nggak bener itu nggak mempengaruhi kamu lagi." Dia baru saja selesai dengan ponselnya, memasukkan benda itu ke saku kemejanya. Namun, dia mengeluarkan benda lain dari saku belakang celananya kini, sebuah dompet. "Nitip dong, Nin." Dia mengangsurkan dompet itu kepada Kanina.

Saat Kanina diam saja, Kaivan kembali bicara, "Biasanya bawa *crossbody bag* gitu, tapi karena buru-buru tadi jadi ketinggalan."

Tangan Kanina bergerak ragu saat menerima dompet kulit berwarna cokelat tua itu. "Ini beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa lah."

"Ada KTP kan di dalamnya?"

"Ada, kenapa memangnya?"

"Kalau aku pake buat pinjol gimana?"

Kaivan teratawa. "Nggak apa-apa, nanti aku yang bayarin angsuran pinjolnya."

Pintu elevator terbuka dan Kaivan membiarkan Kanina melangkah lebih dulu. Kini mereka melangkah keluar dari lobi. Sempat mengganti sepatu di sudut selasar di depan gedung. Lalu, selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan ke arah titik kumpul yang telah ditentukan. Di pinggir lapangan di depan Gedung A—Oh, dan wah .... di sana, belasan orang berkumpul, tapi nyaris tidak ada orang yang Kanina benar-benar kenal dekat.

Dhea tidak ada, dan beberapa orang yang ada sekarang mungkin saja menjadi orang-orang yang tahu tentang rumornya yang merebak liar itu. Kanina memelankan laju langkahnya, sehingga kini dia berjalan mengekori Kaivan. Astaga, tidak pernah sebelumnya dia setidak percaya diri ini.

Radika sialan.

Untuk bergabung bersama belasan orang itu, Kanina diam-diam mencubit bagian belakang kemeja Kaivan.

Namun, ternyata Kaivan menyadari hal itu sehingga kini lengannya terulur ke belakang, tangannya meraih tangan Kanina hingga cubitan di kemejanya tercabut. Pria itu mengait telunjuk Kanina sampai Kanina tiba di kerumunan belasan orang.

Kaivan bahkan baru melepaskan tangan Kanina saat dia dipanggil oleh Pak Andri, atasan mereka. Dia membiarkan Kanina berdiri di antara belasan orang yang tampak berusaha bersikap baik padanya itu. Rumor kemarin, mungkin sudah agak reda hari ini. Di antara belasan orang itu, beberapa wanita mengajak Kanina bicara.

Lalu, saat suasana sedang begitu berisik dan beberapa orang tengah menanyakan sesuatu pada Kanina, Kaivan melangkah menghampirinya—menghampiri kerumunan kecil yang Kanina berada di antaranya. Pria itu langsung bicara tanpa aba-aba, "Minta uang Nin, buat bensin." Lihat, pria itu, kini membuat Kanina menadi tampak tolol karena mesti mengeluarkan

dompet milik Kaivan dari dalam tasnya dan menjadi tontonan banyak orang.

***

Ada yang mau disampein nggak buat Kaivan? XD

Dan buat Mbak Kanin? Wkwk.

Btw. Besok niatnya aku mau bikinin Additional Part di KK biar bisa malem mingguan bareng. Kita liat momen-momen Kanin-Kaivan di villa gituuuuu 👀

MAU NGGAK?

Tapi vote sama komennya dibakar dulu yaaa. Terus apinya dulu dooong yang banyaaak 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 10 - I Got You, Kanina]

Hai, selamat membaca momen-momen Kai-Nina selama di Harau yaaa. Gemeysss banget pokoknya serius. Huhu.

[Kode voucher sudah diinfokan di instagram story citra.novy]
Jumlah voucher hanya 300 jadi cepet-cepetan yaaa.

Bakar lapak di sana biar cepet update Part 11 nyaaa 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [11. Lagi marahan, ya?]

Aku tu pengennya seminggu update lebih dari dua kali di Wattpad sebenernya. 👉🏻👈🏻 Cuma kadang waktunya niy masih susah banget. Semoga nanti bisa yaaa. Sekarang nikmati aja dulu pokoknya dengan membakar lapak iniii 🔥🔥🔥🙌🏻

Oh iya, Additional Part 10 kemarin di Karyakarsa tuh padet banget penjelasannya. Jadi kalau langsung baca Part 11 ini, mungkin akan ada beberapa hal terlewat gitu ya. Huhu. Yang sekarang mau main-main ke Karyakarsa dulu bole, yang mau langsung lanjut juga bole silakan—tapi mungkin agak bingung aja.

Selamat membaca yaws.

Bakar dulu dong 3700+ kata nih 😡🔥🔥🔥
****

Payakumbuh, Lembah Harau, dan Harau Sky membawa banyak kejadian yang membuat isi kepala Kanina menjadi sangat penuh. Tentang posisi di Karyatama yang diincarnya selama ini di Jakarta, tentang surat rekomendasi dari kantor pusat untuk Kaivan, tentang taruhannya dengan Kaivan yang berakhir kalah. Dan juga tentang Radika yang nempel bak lintah hingga hari di mana mereka sudah kembali ke Kuok. [Ada di Additional Part 10]

Mess di pinggir hutan yang kini ditempati oleh Kanina sudah membuatnya sangat frustrasi. Dia kehilangan kemudahan untuk mengakses dunia hiburan, juga berbagai hal yang biasa memanjakannya. Dan rongrongan Radika, kini memperburuk segalanya.

Kepala Kanina hari ini, tidak seperti biasanya. Terasa sangat penuh, berat. Matanya cepat sekali lelah, keningnya seringkali berkerut saat tatapnya terlalu lama memperhatikan monitor. Oh, buruk sekali jika dia harus kembali mengalami fase sakit untuk kedua kali dalam jarak waktu yang bahkan belum lewat satu bulan setelah dia pingsan tempo hari.

Kanina bersin satu kali, dua kali, berkali-kali.

Nube bilang, ini bukan karena cuaca Kuok yang ekstrem, bukan pula karena tubuhnya yang sulit beradaptasi. Keadaan Kanina yang sering mengeluh sakit adalah karena Kanina yang selalu membuat isi kepalanya bergemuruh setiap malam karena ambisinya sendiri untuk segera pergi dari tempat itu.

Kanina melirik Radika yang sejak tadi masih menempel di kubikelnya seperti cicak. Entah keberuntungan atau bukan, Radika datang saat hidungnya tengah bermasalah sehingga Kanina tidak bisa mencium aroma parfumnya hari ini. Entah menyengat, menusuk, atau baik-baik saja. Dia tidak tahu. Kanina bersin lagi, meraih tisu.

Namun di hadapannya, dia menemukan Radika yang minim empati. "Kamu masih ada satu utang penjelasan," ujar Si Botol Parfum itu—begitu Kaivan menjulukinya. "Antara kamu dan Kaivan," ujar Radika. "Kamu belum menjelaskan apa pun, ada hubungan apa di antara kalian?"

Ini pertanyaan serupa yang kelima juta kali Kanina dengar dari pria itu. "Kenapa sih mesti dibahas terus?"

"Semua orang lihat kedekatan kalian, Nin. Rumor tentang hubungan kalian udah menyebar." Radika merentangkan tangan, seolah-olah benar bahwa seluruh dunia tahu. "Apalagi setelah Kaivan nge-*post* foto kamu di grup itu. Posisinya dia lagi di kamar kamu, lho?"

Kanina menanggalkan pekerjaannya untuk menaruh seluruh perhatian pada pria di hadapannya—yang sejak tadi merengek seperti anak kecil saat meminta penjelasan darinya itu. "Radika .... Begini," Kanina bersedekap, "Kalau pun benar, di antara aku dan Kaivan ada hubungan. Apa urusannya dengan kamu?"

"*Kanina, we're in the getting-to-know-each-other phase.*"

"Oh, ya? Kayaknya kamu nggak pernah berusaha cari tahu apa pun tentang aku deh. Hanya aku yang tahu segalanya tentang kamu di sini." Kanina melepaskan tawa sinis, kembali dia nyalakan monitornya yang mulai redup. Selama beberapa saat, Kanina menemukan Radika kehilangan suara. Jadi, dia mulai kembali fokus pada pekerjaannya.

"Kanina—"

"Radika, ini waktu kerja. Dan aku hanya akan melayani pertanyaan kamu yang berhubungan dengan pekerjaan. Kalau kamu merasa nggak ada lagi yang harus kita selesaikan di sini, silakan pergi."

Setelah Kanina mengatakan hal itu, Kanina melihat sosok Kaivan muncul dari pintu masuk ke area *work station*. Pria itu mengangkat wajah, mengalihkan perhatian dari dokumen yang dibawanya. Dan tatapnya kini, langsung menangkap keberadaan Radika dan Kanina di kubikelnya.

Oh, pria itu tidak sendiri, Pak Hari menyusul di belakangnya. Mungkin mereka baru saja selesai *meeting*?

Radika, jelas tidak lagi berani bertanya tentang apa pun di luar pekerjaan. Terlebih lagi, saat Kaivan dan Pak Hari bergerak menuju meja kosong di samping Kanina yang tidak berpenghuni itu.

Radika langsung mengubah topik pembicaraan cepat pada alasan pertama kenapa pria itu datang ke kubikelnya. "Aku tunggu data *selected borrow*-nya ya, Nin."

Padahal sebelumnya, mereka sudah berdebat tentang satu area yang memang tidak terpasang *item* itu. Bagaimana Kanina bisa mengirimkan datanya kalau *item*-nya saja tidak terpasang? Kanina sampai mengehela napas. "Kamu ke lapangan nggak, sih?"

"Nggak. Makanya aku minta datanya ke kamu."

Kanina berdeham, suaranya naik satu oktaf, dan mungkin saja keadaan itu disadari oleh Kaivan dan Pak Hari yang tengah berdiskusi di sampingnya. "Kamu nggak ke lapangan tapi ngotot minta data *selected borrow* harus ada?"

"Kamu bisa nggak sih kirim aja semua datanya?" balas Radika.

Kanina menghela napas. Lelah. "Aku kirim aja deh semua data lapis drainase dan *top subgrade*-nya ke kamu. Biar kamu lihat sendiri."

"Lho, lapis drainase nggak usah. Buat ngitung *selected borrow* cuma butuh *top subgrade* sama sparator aja." Radika kembali berputar di masalah yang sama.

Kanina sampai menggunakan jari telunjuknya untuk menunjuk wajah pria itu. "Lho ya tau, tapi kan tadi kamu yang maksa bilang ada *selected borrow* di situ makanya aku suruh kamu lihat aja semua data yang aku kirim."

"Dik?" Suara Pak Hari terdengar, membuat Kanina dan Radika yang tengah berdebat itu menoleh. "Kanina kan udah bilang datanya bakal dikirim. Masih didebatin. Bikin ruangan jadi makin panas aja kamu, nggak tahu apa orang-orang lagi sumuk banget hari ini?" Pak Hari menggedikkan dagu. "Udah sana balik kerja."

Kanina mendapatkan pembelaan, mendapatkan pertolongan juga untuk mengusir Si Botol Parfum itu pergi. Kanina menoleh pada Kaivan yang masih sibuk pada berkas di hadapannya, seolah-olah tidak peduli.

Jadi sekarang, Kanina kembali sendiri. Pak Hari juga selesai mengajak Kaivan untuk berdiskusi dan kembali ke ruangannya. Sehingga kini, Kaivan sudah kembali ke kubikelnya, berada tepat di belakang Kanina.

Sejak kepulangan dari Harau, hubungan keduanya kini menjadi ... aneh? Kaivan yang biasanya memancing Kanina untuk marah, kini lebih banyak memilih bersikap ... diam?

Kanina tidak tahu alasannya. Mungkin karena Radika yang tiba-tiba datang dan berada di tim oranye bersamanya? Atau mungkin karena Kanina menumpangi mobil yang sama debgan Radika?

Lagi pula, kenapa Kaivan senang sekali marah dengan cara diam seperti itu, sih?

Kanina berbalik, dia melihat Kaivan mengenakan *lanyard*-nya dengan benar. Tidak ada *id-card* yang disampirkan di punggung yang biasanya akan membuat foto pria itu tersenyum padanya. "Ada dokumen atau gambar yang mau disimpan di ruang arsip nggak?" tanya Kanina.

Kaivan tidak merespons.

Jadi, Kanina mengait *lanyard*-nya dengan bolpoin.

Alih-alih menjawab, Kaivan malah membuka *lanyard*-nya dan menyimpannya di *desk*.

Oh, tentu saja Kanina tidak kehabisan akal. Kanina meraih lagi bolpoin dan menusuk punggung Kaivan dengan bagiannya yang runcing—berhasil, Kaivan berdecak, menoleh. Dan Kanina mengulang pertanyaannya. "Aku mau ke ruang arsip. Ada dokumen atau gambar yang mau disimpan nggak?"

Kaivan, lagi-lagi, tidak menjawab. Dia hanya memutar kembali tubuhnya menghadap ke *desk*. Sesaat kemudian, dia mulai sibuk dengan dokumen-

dokumen yang memenuhi meja kosong di sampingnya.

Dan ya, Kanina yang merasa tidak harus menunggu pekerjaannya, langsung kembali memutar kursinya untuk menghadap kembali ke *desk*. Kembali dia tatap layar monitornya yang menyala. Di belakang, Kaivan menumpuk-numpuk dokumen, sesekali terdengar pria itu menelepon Mira.

Sesaat kemudian, Kanina mendengar Kaivan bicara. "Ada beberapa ...." Belum sempat memutar kursinya ke belakang, Kanina merasakan Kaivan menggenggam rambutnya dan menariknya ke bawah sampai wajah Kanina agak mendongak. "Nih, dokumennya."

***

Kanina sudah berada di titik bahwa saat ini hanya dokter yang bisa menolongnya. Saat hari sudah beranjak sore, beberapa orang mulai keluar dari gedung untuk mencari sekadar hal yang bisa mengalihkan penat, entah makanan atau kopi, suasana baru untuk bekerja atau sekadar udara segar, atau mungkin ruang merokok—tapi tidak Kanina temukan Kaivan di sana. Kanina juga kini keluar dari gedung untuk menuju klinik di kantornya.

Jaraknya cukup jauh, dia berjalan melewati satu gedung untuk tiba di ruangan dingin ber-Ac dan hening itu. "Wah, kecapekan habis dari Harau nih," ujar Dokter Ardi.

Orang-orang bilang, Dokter muda itu masih *single*. Lihat, dia tampan, tidak mungkin mengecewakan ekspektasi orangtua terhadap jodohmu jika kamu datang ke rumah sembari membawanya dan mengenalkannya sebagai kekasih. Namun, karena—menurut kabar burung yang juga Kanina terima—Dokter Ardi ini adalah Pria Minang yang berasal dari Kota Pariaman, semua wanita mundur teratur sebelum terjerat lebih dalam pada pesonanya.

Katanya, "*Gue nggak sanggup bayar Uang Bajapuik kalau ngajakin dia nikah nanti."*

"Demam nggak semalam?" tanyanya.

"Nggah sih, Dok. Cuma meriang-meriang aja. Sama pusing. Terus hidung mampet juga."

Di ruangan itu, Dokter Ardi tidak hadir setiap hari. Dia akan datang di hari-hari tertentu. Kadang di sana, hanya ada dua perawat wanita yang biasanya membantunya bertugas. Yang satu memeriksa keadaan Kanina saat masuk, yang lainnya menyiapkan obat saat Kanina baru selesai diperiksa dan turun dari ranjang pemeriksaan.

"Saya kasih beberapa obat, nanti diminum sesuai resep yang saya anjurkan ya. Lalu ... obat flunya, berhenti diminum kalau sudah sembuh,"

ujarnya.

"Siap, Dok. Terima kasih."

"Sama-sama."

Kanina bangkit dari kursi dan berjalan, karena dia pikir percakapan di antara keduanya sudah selesai.

Namun, "Kanina?" Dokter Ardi memanggilnya lagi, membuat langkah Kanina terhenti. "Kamu udah pernah ke Ulu belum?"

Kanina mengernyit. "Ulu?" Dia mungkin pernah mendengar percakapan tentang tempat itu, karena rasanya begitu familier.

Dokter Ardi mengangguk. "Ke Harau kan jauh, sampai kamu sakit gini. Ulu Kasok nggak jauh dari sini. Ng .... Sekitar dua puluh menit lah ...," ujarnya. "Deket sama proyek di *section* dua, ke arah Sumbar—pokoknya searah sama Gulamo. Tempatnya bagus, kalau lain kali kamu mau main-main ke sana ... saya bisa anterin. Kapan aja, nanti saya sesuaikan jadwal."

Kanina mengerjap-ngerjap, lalu mengangguk dan tersenyum untuk menyamarkan kebingungannya. Kenapa tiba-tiba dia harus pergi ke Ulu bersama pria itu? Namun, "Boleh .... Nanti kalau ... ada waktu, saya kabarin ya, Dok."

Kanina keluar dari ruangan setelah mendapatkan obatnya. Berjalan di selasar yang panjang. Di sampingnya, ada lapangan yang yang dipenuhi rumput hijau. Sisi lain ada gedung yang merupakan mess para karyawan pria.

Di perjalanan itu, Kanina sama sekali tidak berniat untuk berpikir tentang apa pun. Namun, tiba-tiba saja di dalam kepalanya dia memikirkan satu tulisan yang dia temukan di sudut bagian dalam dompet Kaivan. Tulisan dengan *lettering* yang bahkan Kanina masih ingat ukirannya. Lula. [Additional Part 10]

Semalam, Kanina bahkan sampai mencoba mencari tahu dengan menelepon Nube. Apakah 'Lula' adalah nama mantan istri Kaivan? Namun di seberang sana, Nube menjawab, *"Kata teman gue yang kerjsa satu kantor sama mereka. Nama mantan istrinya Kaivan itu Liora. Mereka satu kantor dulu, istrinya resign saat menikah dan pindah kantor. Nggak lama, Kai yang resign dan pindah ke Karyatama."*

Liora. Lula ....

Apakah mungkin nama itu ada hubungannya?

Namun sekali lagi, mengapa Kanina harus terus peduli? Bahkan dia berpikir saat kepalanya begitu berat dan kondisi tubuhnya sudah sangat

lelah bahkan untuk diajak bekerja. Kanina kembali menapaki selasar. Sunyi awalnya, sampai langkahnya tiba mendekati ruang merokok, sebuah keributan terdengar.

Di ruangan itu, seseorang baru saja menabrak dinding kaca. Beruntung sekali, kacanya memiliki ketebalan yang bisa menahan seseorang terdorong dan jatuh tanpa pecah. Tidak lama setelah itu, pintu aluminiumnya berdebum kencang dan terbuka. Seorang pria baru saja mendorong orang lain untuk keluar dari ruangan dan membuatnya terpental ke selasar.

"Anjing, jaga mulut lo!" Satu pria memukuli pria lain yang tidak berdaya.

Dan Kanina sadar siapa mereka, "Astaga .... Berhenti!"

*

Mari kita mengulang waktu yang sama dari sisi yang berbeda. Kaivan yang kini akan kita temukan sudut pandangnya. Pria itu, seperti biasa, melepaskan waktu sorenya di dalam ruangan sempit yang pengap dan berasap. Di sana, para pria duduk sambil sesekali bicara, menenggak botol air mineral atau minuman kalengan yang mereka bawa sebelum memasuki ruangan.

Tidak ada yang membuat ruangan menjadi naik temperatur udaranya sebelum Radika ikut bergabung. Ruangan yang awalnya tengah dihuni oleh empat orang itu, kini bertambah anggota.

Radika duduk di hadapan Kaivan, menyalakan rokok, mengisap ujung batangnya. Saat satu per satu di antara mereka keluar, yang terkahir bertahan adalah Kaivan dan Radika—Si Botol Parfum itu, yang ketika masuk aroma parfumnya mampu membunuh aroma nikotin dari saluran pernapasan setiap orang yang ada di sana.

Radika mulai bicara saat mereka tengah berdua. "Menurut gue, Kanina memang tertarik sama lo .... Cuma dia belum yakin aja," ujarnya. "Makanya, kemarin-kemarin dia sempat mau lo deketin."

Kaivan mengembuskan asap dari isapan yang ditelannya. Di sana, kepulan asap memenuhi ruangan.

"Tapi gue yakin sih, usaha gue membuahkan hasil. Buktinya, di Harau kemarin, dia lebih memilih untuk pulang bareng gue." Radika selalu percaya diri, di beberapa waktu, hal itu menguntungkan tim. Di lain waktu, kemampuannya itu tampak sangat menyebalkan.

"Lo suka sama Kanina?" tanya Kaivan, tiba-tiba saja dia ingin menanyakan hal itu.

"Nggak usah ditanya lah .... Lo tahu rencana apa yang ada di kepala kita itu sama."

Kaivan mengernyit. "Maksudnya?"

"Kanina enak buat diajak jalan," lanjut Radika. "Enak buat ...." Keningnya mengernyit, menatap Kaivan dengan ekspresi yang ... penuh makna tersembunyi.

Bajingan. Kaivan melepaskan asap terakhir dari celah bibirnya, menekan ujung rokok pada tong sampah bulat di sampingnya. Bara oranye yang tadi menyala, kini mati. Dia diam, hanya mendengarkan Radika kembali bicara.

"Gue rasa tujuan kita sama lah ...." Radika terkekeh, asap-asap di mulutnya keluar berbarengan dengan suaranya yang kurang ajar. "Tapi gini .... Gue hanya punya waktu dua minggu lagi di Kuok. Itu artinya, gue hanya punya waktu dua minggu buat nikmatin Kanina." Radika menjentikkan jari.

Sementara itu, Kaivan sudah mencari sasaran yang tepat untuk memukulnya.

"Gimana kalau kita bikin kesepakatan kecil?" tanya Radika. "Kasih gue kesempatan dua minggu ini buat sama dia. Setelah gue balik ke Jakarta, lo puas-puasin make dia."

Dan bertepatan dengan selesainya ucap pria brengsek itu, Kaivan maju untuk memukul wajahnya. Radika memekik, terpelanting dari kursinya. Setelahnya, tidak ada jeda lama, Kaivan menarik kerah kemeja pria itu sampai tubuhnya kembali bangkit, dia dorong sampai menabrak dinding kaca. Dia raih pundaknya, dia pukul hingga pria itu menabrak pintu dan pintu ruangan itu terbuka.

"Anjing, jaga mulut lo!" umpat Kaivan.

Radika sempat terguling beberapa kali sebelum akhirnya sadar bahwa dia harus bangkit cepat. Namun tentu saja Kaivan tidak boleh membiarkan hal itu. Kaivan kembali mendorongnya, tenaganya menjadi jauh berkali lipat lebih besar dari sebelumnya dan dia kembali berhasil memukuli Radika yang tampak kewalahan melawan rasa marahnya.

Lalu, sebuah suara dari kejauhan terdengar. "Berhenti!"

Namun, tidak Kaivan indahkan jeritan itu. Dia dikuasai oleh rasa marah, terus memukul, tanpa ampun.

"Dia mukulin aku karena aku mengakui kalau aku suka kamu—Kanina tolong!"

"Mas!" Jeritan itu terdengar lagi, kali ini berhasil membuat gerak Kaivan melemah. Sebuah tangan menarik pergelangan tangan Kaivan dan

membuatnya bergerak mundur dari Radika yang kini melenguh dan mengaduh-aduh. "Berhenti ...." Mata itu memakukan tatap. "Punya hak apa kamu untuk melakukan hal ini?" Suara itu terengah, bergetar, terdengar takut.

Kaivan tertegun. Tangannya yang tadi terkepal kuat, kini terurai.

"Kamu nggak berhak memukul mundur siapa pun ...," ujar Kanina. "Kamu bukan siapa-siapa."

***

Kanina masih ingat betul bagaimana Kaivan menatapnya. Mungkin pria itu ... tidak menyangka kata-kata itu akan dia dengar dari Kanina—yang saat itu panik, khawatir, bingung, takut. Karena, Kaivan seperti menyimpan api di matanya yang tidak kunjung reda saat memukuli Radika. Pria itu, tampak tidak bisa dikendalikan hanya dengan teriakan. Namun, setelah Kanina bicara, pria itu berjalan menjauh dan pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Meninggalkan Kanina yang mematung lama, meninggalkan Radika yang terus meringis dan mengaduh kesakitan.

Semalaman, Kanina memikirkan banyak hal. Tentang, apakah dia harus mencari Kaivan dan meminta penjelasan? Apakah dia harus menerima pembelaan Radika tentang apa yang terjadi sore itu? Tentang ... Apakah dia harus meminta maaf pada Kaivan atas semua yang dia katakan?

Namun, di antara segala hal itu, tidak ada yang Kanina lakukan.

Radika meneleponnya berkali-kali, mencoba menjelaskan dengan pesan-pesannya yang dikirim panjang. Namun, Kanina terus mengabaikan. Dia masih berusaha ... untuk merendahkan egonya dan menemui Kaivan untuk meminta penjelasan. Hingga pagi menjelang, hingga kini raganya sudah tiba di balik kubikelnya pagi-pagi pada pukul delapan ... dia tidak menemukan Kaivan.

Kursi pria itu kosong. Tidak ada sosok yang duduk membelakangi dengan potret *id-card* yang tengah tersneyum padanya. Dokumen di *desk*-nya juga tidak berantakan.

Ke mana perginya Kaivan hari ini?

Kanina menunggu.

Sudah pukul sembilan pagi.

Dan Kaivan masih belum muncul juga.

Padahal, Radika yang babak belur saja, tadi Kanina lihat dari kejauhan sudah sibuk berjalan di selasar dengan banyak dokumennya.

Ke mana Kaivan?

Kanina memutar kursinya. Menatap semua kepala-kepala yang muncul di balik kubikel yang tengah sibuk bekerja. Apakah di antara mereka, ada satu orang yang tahu tentang keberadaan Kaivan?

Kanina kembali menghadap monitor yang masih menyala di atas *desk*-nya. Dia hendak kembali bekerja, tapi sebuah denting di ponselnya membuat Kanina bergegas meraih benda itu. Dia harap, akan dia temukan nama Kaivan ... atau mungkin kabarnya dari grup percakapan Karyatama?

Namun tidak.

Dia menemukan sebuah nomor asing mengiriminya pesan.

+62832211xxx

Kanina, gimana keadaannya sekarang?

Boleh ke klinik kalau mau kontrol.

Ini Dokter Ardi.

Kanina berdecak. Sikap Dokter Ardi mencurigakan sejak awal mereka bertemu. Juga saat mengajaknya untuk mengunjungi Ulu. Hari ini, sikapnya juga sedikit berlebihan, karena ... dia tidak mungkin menghubungi setiap pasien yang datang untuk menanyakan keadaannya, kan?

Namun, oke. Kanina butuh sebuah informasi.

Kanina Rhea

Udah baikan kok. Jadi kayaknya nggak usah kontrol.

Kanina bersin satu kali. Jadi sebenarnya, keadaannya tidak terlalu membaik, hanya sedikit terabaikan karena dia terlalu sibuk berpikir tentang hal lain.

Kanina melanjutkan pesannya.

Kanina Rhea

Dokter, boleh tanya nggak?

Kemarin, atau hari ini, ada teman saya yang datang ke klinik nggak, ya?

Namanya Kaivan Ravindra, PIC Struktur.

Kanina menunggu pesan itu sambil beranjak dari kursinya. Dia butuh air hangat untuk menyeduh potongan jeruk lemon di mug-nya. Selama di perjalanan menuju ke pantri, sesekali dia memeriksa pesan masuk di ponselnya. Balasan dokter Ardi belum ada.

Kanina mengisi air hangat dari *water dispenser*, lalu duduk di salah satu kursi yang berada di *breakout zone*. Sesekali dia terbatuk, lalu bersin. Dia lupa mengenakan maskernya hari ini. Baru saja hendak meraih mug untuk meminum airnya, Kanina menemukan denting di ponselnya.

+62832211xxx

Nggak ada. Hari ini saya baru ada satu pasien dan itu anak QS.

Kanina berdecak kecil. Dia tanggalkan ponselnya tanpa membalas lagi pesan itu. Setelah meminum beberapa teguk air hangat di mug-nya, keadaan tenggorokannya sedikit membaik. Namun, dia tidak cepat-cepat beranjak dari tempat itu karena sekarang Pak Andri dan Mira hadir di mejanya.

Sebuah kebetulan yang menguntungkan.

Kanina didatangi oleh dua orang yang memiliki kemungkinan besar tahu di mana Kaivan sekarang. Kanina berdeham, melirik Pak Andri yang kini duduk di hadapan Mira, di sampingnya. "Baru selesai *meeting*, Pak?"

Pak Andri mengangguk. "Iya, nih." Lalu menyesap kopi dari *paper cup* yang dibawanya. "Suara kamu agak beda, Nin. Lagi sakit, ya?"

"Iya nih, Pak. Lagi flu." Kanina kembali meminum air hangat di mug-nya menggunakan dua tangan. Sepasang matanya kini mengejar Pak Andri dan Mira bergantian, di antara keduanya, siapa yang akan dia incar untuk mengetahui keberadaan Kaivan ya?

"Kecapekan itu, Mbak Kanin," ujar Mira. "Waktu main *paintball* serius banget soalnya."

Kanina tertawa pelan.

"Serius banget ngejar Kaivan dia." Pak Andri sampai menyadarinya. "Aneh banget, sama pacar bukannya satu tim malah jadi musuh."

"Pacar apaan sih, Pak ...?" Kanina kembali meminum air di mugnya. Sambil sesekali melirik. "Sekarang aja saya nggak tahu tuh dia ke mana."

"Lho, kamu nggak tahu?" Pak Andri terkejut, berlebihan sekali. "Masa Kaivan nggak ngasih tahu kamu kalau dia pergi ke Jakarta tadi malam?"

Kanina menoleh cepat. "Ya?" Keningnya mengernyit.

"Iya. Dia lagi koordinasi sama orang Kemenhub. Proyek di Jakarta sebelumnya kan dia yang ngurusin masalah ini. Jadi, biar lancar aja, dia kan udah tahu celahnya, banyak yang dia kenal juga di sana." Pak Andri kembali menyesap kopinya seraya menatap Kanina. "Kamu beneran nggak dikasih tahu?"

Kanina menggeleng.

"Wah, keterlaluan nih Kaivan. Saya jadi merasa bersalah," ujarnya. "Jadi, tujuan kamu ngajak saya ngobrol, buat protes karena Kaivan tiba-tiba dikirim ke Jakarta?"

Kanina menggeleng, tangannya dengan cepat mengibas-ngibas. "Nggak, Pak." *KAN, BAPAK YANG NGOMONG SENDIRI?*

Pak Andri berhenti bicara karena kini ponselnya bergetar, keningnya mengernyit.

Padahal, Kanina masih ingin mendengar dia bercerita. Kanina belum tahu, berapa lama Kaivan berada di Jakarta? Apa yang akan dia lakukan setelah urusan dengan Kemenhub selesai? Apakah dia akan mengsmbil surat rekomendasi untuk meninggalkan Kuok? Memang tidak semudah itu, tapi itu bisa saja terjadi dan Karyatama mengirimkan orang baru untuk menggantikannya.

"Wih, panjang umur. Kaivan nih." Pak Andri tertawa seraya menggerakkan jemari di layar ponselnya. "Halo, Kai? Gimana? Lancar?" Selama beberapa saat, Pak Andri hanya mendengarkan Kaivan bicara di seberang sana.

Kanina sebenarnya sudah tidak ada keperluan apa-apa lagi untuk tetap diam. Namun, akan sangat tidak sopan jika dia pergi diam-diam saat Pak Andri tidak menyadarinya. Jadi, Kanina masih menunggu, sampai pria itu selesai dengan teleponnya.

"Oke. Kamu tunggu sampai urusannya selesai, ya? Bisa?" Diam lagi. "Oke, deh. *Thanks*, Kai." Pak Andri melirik Kanina. "Tapi kabarin dong Kanina selama kamu di Jakarta. Protes tuh dia sama saya gara-gara kamu tiba-tiba dikirim ke Jakarta."

Kanina melotot. "Eh—Pak, kapan? Saya nggak ngomong apa-apa."

"Tuh, Kai. Dengar nggak? Perempuan tuh gitu, pura-pura nggak mau tahu, pura-pura nggak peduli. Padahal dia nunggu kabar kamu." Dengan sengaja, Pak Andri mengaktifkan *speaker* ponselnya. "Kasih tahu nih Kanina, kapan kamu balik ke Kuok?"

Suara Kaivan terdengar dari seberang sana. Berat. Terkesan lelah juga. Namun dia sempat melepaskan kekeh—yang pasti dipaksakan—agar Pak Andri tidak curiga tentang keadaan di antara keduanya sekarang. "*Habis urusannya selesai langsung balik ke Kuok kok ...., Nin.*"

"EAAA ....!" Pak Andri berseru kencang, sampai membuat Kanina terperanjat.

Kanina terbatuk-batuk. Lalu, setelah batuknya reda, dis kembali bicara "Norak Bapak lama-lama. Udah ah."

Kanina bangkit dari kursinya. Saat berjalan menjauh, dia masih bisa mendengar sura Pak Andri yang masih berusaha menggodanya di belakang sana.

"Lagi marahan ya, Kai? Padahal Kanina lagi sakit tuh, flu katanya. Kasih kabar lah, kasih perhatian walaupun jauh .... Kasihan ...."

Kemudian, suara Pak Andri hilang. Kanina sudah melangkah sangat jauh dan keberadaannya sekarang tidak mampu membuat indera pendengarnya menjangkau suara pria itu. Kanina sudah kembali duduk di balik kubikel. Menyimpan mug. Memajukan kursi. Mencoba kembali tenggelam dalam pekerjaan.

Hingga waktu bergerak semakin siang. Orang-orang sudah sibuk bicara tentang tempat makan, sedangkan Kanina masih bertahan di posisinya. Di luar, tampak mendung, mungkin sebentar lagi akan turun hujan. Kondisi tubuhnya akan makin memburuk jika dia terkena air hujan nanti.

Jadi, mungkin Kanina harus puas dengan makanan di area kantor yang bisa dia pesan lewat OB?

Kanina baru saja meraih ponselnya, hendak menghubungi salah satu OB yang biasa dititipi makan siang. Namun, Pak Marwan, OB yang tengah dia pikirkan itu. Kini melangkah tergopoh-gopoh ke arahnya sembari membawa nampan berisi mangkuk yang tertutup oleh plastik. Kanina mengernyit saat mangkuk itu ditaruh di atas *desk*-nya.

"Nih, Mbak Kanin. Udah saya siapkan sop ikannya sesuai pesanan ya."

"Pesanan?" tanya Kanina. Bahkan dia belum memesan apa-apa. "Ini dari siapa?"

"Lho, tadi ada sekuriti yang antar makanan ini ke lobi. Katanya ini suruh diangetin di *microwave* terus dianterin ke meja Mbak Kanin."

***

Siapa coba yang pesenin? WKWKWK.

DAH KETEBAK BANGET DAH AH.

Oiaaaa. Siapa tau nanti bisa update lagi hari Jumat terus Sabtunya kita malem mingguan bareeenggg.

APINYA DULU TAPI MANA MANAAAA 😆 🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [12. Bising yang Kini Asing]

Haiii.

Akhirnya bisa temu lagiii niiiyyy. Ditungguin kan Kaivannya?

Part kemarin nggak ketemu dia soalnya ya. Hoho. Malam ini selamat bertemuuu. Selamat kangen-kangenannn. Spam dulu emot apa aja deh boleeeh 😋

3600 kata lebih niii. Kadang aku tu bertanya-tanta apa yang kutulis si kok panjang-panjang amat tiap part nya. 😂😂

Jadi mesti dibakar dulu boleh gasiii 😆🔥🔥🔥
****

Ini hari kelima, sejak dia bertemu dengan Dokter Ardi—kita panggil saja dia Ardi karena Kanina bahkan sudah menyetujui untuk memanggilnya 'Mas Ardi' tanpa gelar apa pun di depan namanya sesuai dengan permintaan pria itu. Kanina sering mendapatkan kabar dari Ardi akhir-akhir ini, seperti

pesan pertanyaan berisi tentang apa yang tengah dia lakukan, juga pertanyaan seperti, *Kamu udah makan?*

Masih kerja?

Pulang jam berapa?

Udah sampai mess?

Selamat tidur ya, Kanina.

Nah, begini seharusnya hal-hal yang dilakukan dan diucapkan pada masa-masa pengenalan, kan? Bukan komunikasi satu arah di mana salah satunya menjadi lebih dominan bicara dan menceritakan. Oh, oke, tentang Radika, pria itu sudah kembali ke Jakarata pada hari kemarin dan tidak lagi menjadi bagian di Kuok. Tidak ada lagi yang merecoki hidup Kanina dan menempel di kubikelnya setiap hari.

Sebetulnya, itu adalah kabar baik. Namun, mengingat apa yang terjadi pada Radika dan Kaivan terakhir kali, hal itu membuat Kanina tidak bisa mendapatkan informasi apa pun tentang pertengkaran mereka tempo hari.

Oke. Lupakan dua pria yang tidak ada kabar selama lima hari ini. Hidup Kanina menjadi jauh lebih tenang. Seharusnya. Dia lebih bebas menentukan pilihan. Mungkin hal itu juga, yang membuat Kanina menyetujui ajakan Ardi untuk pergi ke Ulu Kasok hari ini?

Kanina duduk di samping jok pengemudi, di samping pria yang sejak tadi mengajaknya bicara di antara desis pelan suara radio. Sesekali menoleh, sesekali tertawa, sesekali menoleh lagi ketika Kanina membalas ucapannya.

Mereka melewati jalan tol yang merupakan proyek yang tengah Kanina kerjakan bersama timnya. Beberapa kali Ardi memuji, "Keren banget lho, Nin. Saya salut lihat perempuan kayak kamu—yang rela meninggalkan ingar-bingar Jakarta demi proyek ini."

Lho, kan Kanina sedang mati-matian mencari cara supaya bisa kembali ke Jakarta secepatnya—dengan posisi yang lebih baik tentu saja. Tidak ada yang tahu tentang tekadnya itu memang. Jadi, Kanina tidak tersanjung dengan pujian itu. "Nggak usah muji dulu, Mas. Saya ini banyak ngeluhnya. Kadang benci banget sama kerjaan sendiri."

"Kamu pernah dengar nggak sebuah kalimat yang bilang ...," Ardi kembali menoleh, kali ini diiringi senyum, "Kalau kamu nggak menyukai pekerjaanmu, maka kamu harus segera *resign*. Tapi kalau kamu nggak mau melakukannya, maka sukai pekerjaanmu mulai sekarang."

Kanina tertohok.

"Jahat banget ya kalimatnya?" tanya Ardi. "Tapi coba kamu ingat kalimat itu deh setiap kamu ngeluh dan benci saat kerja. Biar berasa ditampar-tampar."

Kanina tertawa sumbang. Benar, dia tertampar.

"Kamu datang ke sini, memang karena keinginan kamu, kan?"

Kanina mengembuskan napas kasar. "Nggak sih, awalnya. Saya cuma gantiin teman saya yang nggak bisa berangkat. Awalnya ini bersifat sementara, tapi entah kenapa dibikin permanen gini sampai proyek selesai."

"Mm ...." Ardi mengangguk-angguk. "Saya ngerti sekarang kenapa kamu mengeluh."

Seperti yang Ardi bilang, bahwa mereka tiba di Ulu Kasok sekitar dua puluh menit. Dan Kanina, mendengarkan apa yang Ardi katakan lagi, untuk memakai *sneakers* karena mereka akan mendaki puncak Ulu Kasok yang jaraknya ratusan meter untuk melihat tempat yang ... wah benar, menakjubkan.

Kanina tiba di puncak itu. Dia patut berbangga diri karena tidak mengeluh sama sekali sepanjang perjalanan. Sebenarnya, dia hanya tidak berani sih. Ardi mungkin saja akan menganggapnya wanita cengeng jika dia melakukannya.

Kini, di ketinggian itu, Kanina mengeluarkan ponsel, membidik beberapa pemandangan untuk mendapatkan potret dari kejauhan. Tersenyum, di ponselnya kini, dia temukan pemandangan air danau yang berwarna hijau-kebiru-biruan dengan bukit-bukit tinggi yang berada di sekelilingnya. Lalu, ada pulau-pulau kecil yang muncul di permukaan air yang membuat potret itu tampak seperti lukisan.

"Orang-orang bilang, Ulu Kasok ini adalah Raja Ampat-nya Riau," ujar Ardi saat Kanina masih terkagum-kagum pada pemandangan di hadapannya.

"Mm ...." Kanina menyetujui, dia menyapukan pandangan. Matanya kini, sudah sangat terbiasa dimanjakan oleh hijau dari warna alam.

"Ini awalnya adalah sebuah desa yang ditenggelamkan karena adanya proyek PLTA." Ardi bergerak ke sisinya, berdiri menghadap ke arah tatap yang sama. "Airnya punya warna biru kehijauan yang lebih pekat. Beruntung kita datang saat musim kemarau seperti ini."

Benar saat ini sedang musim kemarau. Namun, saat seseorang mengirimkan sop ikan hangat untuknya, saat itu sedang turun hujan. Saat

Kanina sedang merasakan pengar dan berat di kepalanya, air kuah hangat itu membuatnya membaik. Kanina kembali mengingat momen itu, sampai saat ini dia belum tahu siapa orangnya. Namun sejak tadi mereka bicara, Ardi sama sekali tidak membahas sedikit pun tentang hal itu.

Jadi, Kanina bertanya, "Kamu tahu nggak , Mas .... Sop ikan yang enak di sini di mana?" tanya Kanina. "Kemarin saya makan sop ikan yang enak, dikasih teman, kuahnya tuh ... ringan, tapi penuh rempah. Nggak amis, jahenya terasa. Pokoknya bikin tenggorokan lega."

Pria itu menoleh, keningnya mengernyit. Mungkin pertanyaan itu terdengar tiba-tiba di antara pembahasan mereka tentang Ulu Kasok ini ya? "Kurang tahu sih ...," gumamnya. "Tapi kalau kamu mau, nanti saya coba carikan."

"Oh, nggak, bukan gitu. Nggak usah. Nanti saya tinggal tanya teman saya aja ... yang beliin saya kemarin."

Ardi mengangguk-angguk. Tidak membahas lebih panjang tentang pertanyaan Kanina, kini pria itu menjauh dari tempat semula dia berdiri. "Ayo kita turun, Nin. Kita sewa *speed boat* mumpung waktunya belum terlalu sore."

Kanina mengerjap-ngerjap. *Oh, ternyata memang bukan dia orangnya, ya?*

Akhirnya Kanina mengikuti langkah pria itu untuk bergerak turun. Kanina berjalan di belakang, sesekali mengangguk saat Ardi menoleh untuk bicara, menjelaskan sesuatu. Sementara itu, di dalam kepalanya, Kanina masih bertanya-tanya. Tentang, pengirim makanan sore itu. Radika jelas sudah dia coret dari list 'kemungkinan'. Saat ini, kandidat paling kuat adalah Kaivan. Namun Kanina masih menyangkal.

"Kanina?" Ardi sudah berjalan sangat jauh ternyata, dia melambaikan tangan.

Jadi, Kanina bergerak lebih cepat, menuruni bukit untuk tiba di danau yang kini akan mereka sebrangi itu. Beruntung Ardi mengajaknya pergi saat waktu sudah beranjak sore. Kalau siang hari diajak mendaki sambil panas-panasan, Kanina yakin dia akan menjadikan kesempatan itu sebagai kesempatan terakhir dia mau diajak pergi.

Kanina tidak suka panas, tidak suka matahari, tidak suka kegerahan. Semua hal itu tidak akan pernah dia lakukan dengan sukarela jika alasannya bukan karena uang. Jadi, tugas dari Karyatama yang terkadang membakar kulitnya adalah pengecualian.

Saat sudah tiba di daerah yang landai. Ardi kembali bicara—Oh, sejak tadi dia memang tidak berhenti bicara sih. "Tempat ini ada pada tahun 1991, tapi mulai menjadi tempat wisata saat tahun 2017. Baru beberapa tahun yang lalu."

"Oh ...." Kanina menatap takjub ke kejauhan. Ada cahaya oranye yang mulai tenggelam dan dipotong oleh air danau.

"Ada yang mau kamu ketahui selain dari penjelasan saya tadi?" tanya Ardi lagi. Sejak mereka bertemu dan bersama-sama berjalan di Ulu Kasok hari ini, Kanina tahu bahwa Ardi adalah sosok yang penuh penjelasan dan selalu memberi waktu Kanina untuk bertanya. Ardi menggambarkan sosok pria yang banyak dicari-cari oleh kebanyakan perempuan. Menjalin hubungan dengannya, pasti tidak akan banyak mengalami kesalahpahaman dan perdebatan.

Kanina mendecih. Kembali dia rogoh saku tasnya, dia lihat lagi ponselnya yang ... tidak menghasilkan notifikasi apa pun dari Si Pria Tukang Silent Treatment yang selama lima hari ini tanpa kabar itu.

Menyebalkan.

Mereka tidak punya hubungan apa-apa, tapi kesalahpahamn dan perdebatan seringkali terjadi. Mereka bertengkat untuk hal-hal yang jelas tidak berguna.

"Kita jadi naik *speed boat*, kan?" tanya Ardi.

Kanina mengangguk. "Boleh."

Lalu, Ardi membawa Kanina pada sebuah *boat* berjenis *browrider*. Perahu itu memiliki empat pasang kursi di dalamnya dengan satu kursi milik pengemudi. Dua kursi lain disediakan di luar. Dan kini, mereka menduduki kursi di bagian luar. Saat melaju, mereka melalui tebing-tebing tinggi, melewati pulau demi pulau di antara air yang biru kehijauan.

Kanina, lihat, betapa dia menemukan banyak hal-hal menakjubkan yang sebelumnya tidak dia sangka akan dia temukan di tempat itu. Namun, semua belum juga bisa membayar ambisinya untuk mendapatkan posisi yang dia inginkan di Jakarta, ya?

Kanina mengambil satu potret yang ... manis. Saat matahari mulai tenggelam sambil menyisakan warna oranye yang memantul di air danau.

Tersenyun. Namun. "Mas Ardi." Dia memanggil pria yang duduk di sampingnya, yang juga sibuk memotret dan menghentikan tingkahnya saat mendengar suara Kanina. "Kita pulangnya jangan malam-malam, ya?"

"Kenapa? Kamu ada janji?"

Kanina menggeleng. Tidak menceritakan alasannya. Karena, tidak penting juga. Dia belum memberi makan kucing yang sering datang ke Gedung C di Karyatama, yang selama lima hari ke belakang ini sering dia ajak bicara untuk membayar debat yang biasa dia lakukan dengan Kaivan.

Tunggu ....

Selama di Jakarta, Kaivan bertemu dengan sosok bernama Lula itu tidak, ya? Atau menghabiskan banyak waktu dengan wanita peliharaannya bernama Gege-Gege itu?

***

Sudah lima hari Kaivan meninggalkan Kuok dan kembali tinggal di Jakarta. Menyentuh lagi suasananya yang ingar-bingar, bising, sibuk, padat, penat. Selama lima hari ini, Kaivan kembali menempati apartemennya, bolak-balik menuju gedung Karyatama menggunakan mobil yang selama ini dia titipkan di rumah adiknya.

Semua fasilitas dan kemudahan yang dia tinggalkan selama di Kuok, kini bisa dia dapatkan lagi.

Namun, semua justru terasa sangat ... melelahkan, sekaligus kosong. Apakah Kuok sudah membuat Kaivan sangat terbiasa dengan suasananya yang sunyi mendekati mati? Atau mungkin ini karena ... ada seseorang yang dia tinggalkan diam-diam dalam masalah yang sama sekali belum mereka pecahkan?

Kini, Jakarta yang bising terasa asing.

Kaivan kembali melihat sebuah foto yang diunggah oleh sebuah akun instagram bernama Kanina Rhea. Foto itu seperti diambil saat dia berada di atas perahu, kapal, atau entah. Di sebuah danau yang luas dengan pemandangan air yang biru-kehijauan dan pulau-pulau kecil dari kejauhan saat matahari hampir terbenam.

Foto itu menandai sebuah tempat. Ulu Kasok.

Kanina tidak mungkin pergi sendiri, kan? Dia tidak mengenal dekat orang-orang yang bekerja dengannya di sana. Namun memikirkan dia pergi dengan Si Brengsek Botol Parfum itu juga membuat Kaivan ... kesal. Kaivan tahu, dia tidak punya hak untuk marah. Hanya saja, jika itu yang terjadi, dia tidak habis pikir pada isi kepala Kanina.

"Tuh, kan. Tuh, kan? Ngelamun lagi!"

Kaivan mendengar seruan itu. Dan lekas membuatnya sadar, bahwa kini dia tengah berada di dalam sebuah restoran dengan ruangan VIP yang

direservasi khusus untuk menyambut kedatangannya kembali setelah hampir satu bulan lamanya dia meninggalkan Jakarta.

"Setan Bangkinang nyampe ke sini kali nih," tuduh Hakim. "Kesambet beneran lo dari tadi planga-plongo terus."

"Lo ngelewatin hutan ya Kai waktu mau ke sini?" tanya Favian.

"Di sana kan emang hutan semua." Janari menimpali. "Nggak ada Go-Food dong, Kai?"

"Masa sih? Hutan banget?"

"Pedalaman, Kai?"

"Lo ngomong sama orang-orang sana gimana?"

"Ada kulkas nggak Kai di sana?"

"AC ada?"

"Sinyal mah aman kali, ya?"

Kaivan seringkali mendapatkan pertanyaan random semacam itu ketika bertugas di tempat terpencil. Mereka pikir, di sana orang-orang masih menaiki hewan untuk berkendara, kah? Suasananya tidak separah itu.

Semua tertawa. "Kaivan yang cowok metroseksual banget harus tinggal di tempat sedalem itu tuh gue masih nggak percaya aja." Arjune mengacungkan telunjuknya. "Biasa hidup di Jakarta dengan semua kemudahan dan bebas ngabisin pendapatan buat *party* tiba-tiba harus tinggal di pinggir hutan, gimana rasanya?"

"Biasa aja sih gue." Kaivan memutuskan untuk berhenti memandangi potret pemandangan sunset di Ulu Kasok. "Sering juga gue kerja di tempat kayak gini."

"Di sana nggak bisa dugem dong, Kai?" tanya Sungkara.

Tuh, kan? Pertanyaannya. "Bisa kalau mau, tinggal ke Pekanbaru. Nemu lo di sana."

"Kita pergi deh malem ini, kita cari tempat yang enak. Gue bayarin, tapi mesti sampe pagi." Kalil memberikan penawaran. "Di sana lo pasti susah nyari cewek, kan?"

Kaivan menggeleng. "Nggak deh. Besok gue mesti balik ke Kuok. Nggak bisa gue mesti nyari perkara *party-party* berujung *hangeover* terus ketinggalan pesawat. Semua berantakan."

"Alaaah ...." Hakim mengacungkan telunjuknya ke arah Kaivan. "Bilang sama gue. Cewek mana?!" Tangannya menggebrak meja. "Cewek mana gue tanyaaa?!"

Sungkara bertepuk tangan. "Ngaku lo! Udah dapet cewek baru?!" tuduhnya. "Makanya udah nggak ngajak maksiat nih orang."

Kaezar menyumbang tawa. "Nah, gitu dong. Gue dukung nih." Dia ikut bertepuk tangan. "Ini jangan-jangan, lo dikenalin sama Mona-Mona yang Jena bilang itu ya?"

"Mona mana? Monangis?" tanya Janari

Hakim masih menatap Kaivan dengan mata menyipit. "Gue nggak mau tau ya, lo bawa tuh cewek nanti. Buktiin sama mantan lo kalau lo udah bisa hidup wajar selayaknya pria normal."

"Anjir, selama ini emangnya gue nggak normal?" Kaivan jelas tidak terima.

"Bentar, bentar. Mantan yang mana maksudnya?" tanya Favian, masih saja dia bersikap sinis jika Kaivan dan 'mantannya' dihubung-hubungkan. "Sensi banget gue kalau denger mantannya Kaivan nih."

"Nggak lah. Yang jelas bukan Alura. Alura mah udah nggak peduli Kaivan mau jadi belok, apa homo juga." Janari memang kalau ngomong tidak memikirkan keselamatan diri. "Pokoknya, gue tekenin, lo mesti bawa cewek itu ke acara nikahan Liora sih Kai, biar nggak ngenes-ngenes banget kita lihat lo di sana."

"Bener. Mantan satu udah nikah, bahagia, punya anak. Mantan lain udah mau nikah lagi. Lo masih gini-gini aja," tambah Arjune.

Gini-gini aja.

"Gue tenang sih selama Kalil belum nikah lagi." Kaivan meraih gelas minumannya.

"Lho, gue? Urusan gue gampang, Kai. Kalau lo lihat hidup gue yang gini-gini aja, itu artinya gue hanya ingin berbaur dengan nasib lo yang susah itu." Kalil dengan segala keanjingannya.

Seisi meja masih tertawa, dan Kaivan, yah tentu saja dia sudah biasa ditertawakan. Membalas omongan teman-temannya yang brengsek itu hanya akan menambah bahan *roasting* baru dan dia kembali menjadi bahan hinaan. Jadi selama beberapa saat, dia diam.

Saat suara tawa-tawa itu mereda, pintu ruangan terbuka. Para wanita, masuk, dengan suaranya yang nyaring dan membuat suasana mendadak riuh. Ada Jena di sana, Chiasa, Davi, Rui, Favita, terakhir Alura. Mereka menghampiri masing-masing suaminya, sementara Alura satu-satunya yang membawa anak kecil dengan rambut kepang dua di sana. Gege, dia

langsung berlari ke arah Favian, naik ke pangkuannya lalu mencium pipi kanan-kiri, dan bibirnya.

Bibir mungilnya tampak bicara, yang Favian sahuti dengan mata membulat dan wajah antusias juga tawa. Lalu, "Kamu nggak sadar ya di sini ada siapa?" tanya Favian pada anak gadisnya itu.

Tidak ada yang membantu Gege menemukan petunjuk. Semua terdiam. Kepala gadis kecil itu terus berputar, sementara Kaivan bersembunyi di balik buku menu sekarang. "Siapa, sih, Yaya?" tanyanya pada Favian. "Di sini ada Kama, ya?"

"Kamaaa, terus deh yang dipikirin," protes Favian dan Janari hanya tertawa. "Coba siapa? Yang dari kemarin-kemarin kamu tanyain itu lho, yang katanya udah lama nggak ketemu."

Kaivan membuka buku menu dari hadapan wajahnya, dia lihat Gege mengernyit bingung sambil memandangi ayahnya, mencari jawaban. "Om Kai?" Caranya saat mengucapkan nama Kai itu lucu sekali, berbeda dengan yang lain, dia punya caranya sendiri saat melafalkan nama Kaivan. Kai, yang saat diucapkan oleh bibir kecilnya menjadi Kayi. "Mana? Memangnya Om Kai—" Gege menemukan Kaivan yang kini tersenyum ke arahnya. "Iiiiih, kamu yaaaaa ...!" Suaranya melengking, Gege mengacungkan telunjuk pada Kaivan.

Semua orang dewasa di sana tertawa ketika melihat Gege bergegas turun dari pangkuan ayahnya untuk menghampiri Kaivan. Jari telunjuk yang mungil itu terus bergerak saat berjalan mendekati Kaivan. "Kamuuu nggak bilang-bilang aku yaaaa." Gege mengabaikan tawa orang di sekelilingnya itu. "Kenapa nggak bilang kalau mau datang?" Dua tangannya bertolak pinggang.

"Ampun, Ratu. Sini peluk dulu, jangan marah-marah." Kaivan mengulurkan dua tangannya. "Kangen nggak, sih?"

Namun Gege melipat lengannya di dada sambil memalingkan wajah.

"Kenapa, sih? Kok, marah?"

Wajah yang cemberut itu menoleh pada Kaivan dengan tatap mendelik. "Selama di sana nggak pernah telepon aku."

"Sayang ..." Kaivan menarik lengan gadis kecil itu hingga bisa dia peluk. "Di sana kadang susah sinyal lho." Namun sebenarnya, selain pekerjaannya yang kadang sulit baginya meluangkan waktu untuk dirinya sendiri, dia tidak menyangka bahwa kabarnya begitu ditunggu. Jadi, sejak saat ini dia

berjanji akan lebih sering menelepon suster Gege untuk berbicara dengan bayi itu. "Om janji deh, nanti Om banyak kasih kabar selama di sana."

"Memang Om mau balik lagi ke sana kapan?" Wajah marah itu kini luruh, berganti dengan raut yang sedih. Dia seperti merasa bersalah dan tidak menolak lagi saat Kaivan peluk sepenuhnya. Bahkan, gadis kecil itu kini bergerak naik ke atas pangkuan Kaivan.

Keduanya, seperti punya dunia sendiri saat para orang dewasa di meja itu tengah membicarakan tentang rencana pernikahan Liora, latar belakang calon suaminya, juga ikut campur tentang wanita mana yang harus Kaivan bawa ke acara resepsi pernikahan itu nanti.

Gege duduk menghadap Kaivan, mengalungkan lengannya di tengkuk Kaivan. Mata bulatnya itu, yang mirip sekali binarnya dengan milik ibunya kini menatapnya lekat-lekat. "Kok, cepet banget udah mau pulang lagi?"

"Om bukan cuti libur kok ke sini, cuma menyelesaikan urusan yang ada di sini. Jadi habis itu harus buru-buru berangkat lagi."

"Mm ...."

"Nggak lama kok. Nanti, kalau Tante Liora menikah, Om ke Jakarta lagi."

Gege mendengkus. Bibirnya mengerucut. "Janji, ya?"

Kaivan mengangguk, mengusap rambut gadis kecil itu dengan tangannya lembut. "Janji."

Lalu, selanjutnya, dia menemukan tatapan yang memicing dan tajam. "Selama di sana Om Kai nakal nggak?"

"Nggak dong."

"Banyak ngerokok, nggak?" tanyanya lagi. Ketika Kaivan menggeleng dengan ragu, Gege melotot. "Bohong? Ngerokok banyak, ya?" Hidungnya kini dirapatkan ke wajah Kaivan untuk membuktikan. "Coba bilang 'Hah, Hah' gitu. Bilang."

Dan Kaivan menurut, melakukan hal yang Gege minta. Beruntung sekali dia belum merokok sejak datang ke tempat itu. Dia juga bingung, hal apa yang banyak dia lakukan hingga lupa menyentuh rokoknya? Dia hanya menghabiskan secangkir kopi. Jadi, dia lolos dari pelototan dan ceramah panjang gadis kecil yang posesif itu.

Setelah sekitar satu jam bersikap posesif dengan bertanya tentang ini-itu selama Kaivan di Kuok, akhirnya gadis kecil itu turun dari pangkuannya. Dia menikmati makan malamnya di antara obrolan orang dewasa.

Sementara Kaivan melangkah keluar dari ruangan berdinding kaca itu untuk menerima sebuah telepon.

Kaivan menemukan sebuah ruang terbuka, di balkon yang berada di lantai tiga gedung itu. Dari kejauhan kini dia lihat keramaian malam yang seolah-olah sangat lama sekali tidak dia temukan. Kaivan merogoh saku, meraih sekotak rokok untuk mengeluarkannya satu. Melirik ke belakang, tidak ada yang melihat. Gege tidak mengintainya, kan?

Telepon itu datang dari Pak Andri. Kaivan sudah mengira pria itu akan membicarakan masalah pekerjaan yang berat dan serius sehingga merasa harus memisahkan diri. Namun, Kaivan mengernyit saat mendengar pria itu bertanya, *"Hubungan kalian tuh lagi kenapa sebenarnya? Parah banget memang masalahnya?"* tanyanya tiba-tiba.

Sebentar. Hubungan 'kalian' itu maksudnya dengan siapa? Dan masalah apa? Apakah informasi tentang pertengkarannya dengan Radika sudah menyebar?

Kaivan mulai mengisap rokok yang ujungnya dia sulut dengan api. Asap itu tertelan, keluar dari celah bibirnya dan jejaknya langsung hilang tertiup angin.

Kaivan membiarkan Pak Andri kembali bicara dari seberang sana. *"Kalau memang ada hal serius yang harus diselesaikan, bakalan saya bantu lho, Kai."*

"Gimana maksudnya, Pak?" Kaivan benar-benar tidak menemukan petunjuk dari percakapan itu. Dia isap lagi rokoknya, berharap kinerja otaknya membaik untuk berusaha mengingat tentang masalah yang dimaksud.

Pak Andri bicara dengan suara yang dibuat hiperbola, seolah-olah hal yang dia ucapkan akan begitu menyakiti Kaivan. *"Itu lho. Kanina. Saya lihat dia jalan sama Dokter Ardi sore tadi."*

Ucapan itu, membuat gerak Kaivan terhenti. Kini, bara di ujung rokoknya dia biarkan terus terisap oleh angin. "Oh ...."

"Kalian putus?" Pak Andri bertanya dengan hati-hati. *"Pas malam acara di kantor, dia datang telat katanya baru pulang dari Ulu Kasok. Kanina mutusin kamu?"*

Sekarang Kaivan mengerti tentang foto yang diunggah di halaman akun instagram wanita itu sore tadi. Tentang nama tempat yang ditandai di dalam potret itu. Tentang ... bersama siapa Kanina pergi hari ini. Dia

menggosokkan ujung rokoknya pada tempat sampah berbentuk tabung di sisinya. "Emang dia tuh .... nggak bisa banget ditinggal bentar."

***

Malam-malam lalu, Kaivan masih menikmati kebisingan Jakarta. Masih menemukan lampu-lampu di gedung tinggi yang menyala. Masih menemukan keramaian kota dengan berbagai fasilitas yang memudahkannya melakukan segala hal.

Kontras sekali.

Karena malam ini, setelah melewati perjalanan udara sekitar dua jam lamanya dan tiba di Bandara Sultan Syarif Kasim II, Kaivan kesulitan untuk sekadar mencari kendaraan untuk menuju ke Bangkinang. Kaivan menghubungi Husni, divisi General Service yang biasa membantunya mencarikan sopir dan mobil kantor yang menjemputnya di bandara.

Namun berkali-kali Kaivan mendengar pria itu memberi kabar, *"Sabar ya, Kai. Pak Wardi lagi nganterin Owner nih ke Pekanbaru."* Lalu, *"Pak Jamroni juga lagi nganterin Pak Andri* meeting *di Bangkinang, belum pulang."*

Sampai telepon terakhir, kabar yang Kaivan terima. *"Ada dua mobil nih Kai, satu dipakai sama anak HSE, satu lagi ... kosong kayaknya—Eh, dipake juga. Bentar ya, gue tanya dulu siapa yang pakai Fortuner item ini."* Lalu dia berteriak, terdengar bicara dengan seseorang di sana. *"Pak Fortuner item dipakai siapa? Hah? ATM? Oh."* Lalu, *"Bentar ya Kai, gue cari tahu dulu nih yang pinjam mobil. Kalau deket-deket situ, gue suruh dia jemput lo sekalian.*"

Sambungan telepon terputus. Dan Kaivan sudah tidak berharap lagi dia akan mendapatkan jemputan dari kantor. Berusaha untuk mencari kendaraan umum yang mengantarkannya ke Kuok juga akan sia-sia. Jadi, mungkin dia harus mulai mencari jalan keluar lain? Misalnya, mencari penginapan terdekat karena waktu beranjak semakin larut dan kehidupan mulai surut—walau waktu masih menunjukkan pukul delapan malam.

Namun, saat Kaivan bangkit dari bangku yang didudukinya selama menunggu kabar di sekitar bandara dan menarik keluar *handgrip* kopernya, sebuah lampu mobil menyorot dari kejuahan. Sorotnya makin pekat saat kendaraan itu bergerak lebih dekat. Sebuah Fortuner hitam dengan plat nomor yang tidak asing berhenti di hadapannya.

Pintunya terbuka, seseorang turun dan berjalan memutari bagian depan mobil. Kini, Kaivan melihat kepala cantik itu muncul. Wajahnya cemberut,

kakinya berjalan dengan gerakan yang sedikit dientak-entak. Wanita dengan blus marun, rok hitam dan sepatu merah berhak tinggi yang bunyi ketukkannya Kaivan kenali. Wanita yang membuat Kaivan merasa meninggalkan sesuatu di Kuok selama dia berada di Jakarta. Wanita itu, berjalan mendekat dengan rambutnya yang tidak tercepol rapi. Tangannya terulur memberikan kunci mobil. "Nih, bawa mobilnya. Capek aku hari ini, nyari ATM jauh-jauh ke sini tahunya nggak ada duitnya. Kesel banget. Nggak punya duit aku sekarang. Mana hidup di Kuok debit sama e-*wallet*-ku nggak berguna."

Kaivan terkekeh. Sebelum wanita itu membuka pintu mobil yang berada di samping jok penumpang dan bergerak masuk, Kaivan bicara. "Butuh duit berapa sih kamu?" Kaivan mengeluarkan dompetnya dari saku celana dan menyerahkannya pada wanita itu. Membiarkan dia mengambil uang sejumlah yang dia butuhkan. "Tapi sebagai jaminan, siniin KTP kamu, aku tahan."

***

Enak nih kayaknya kalau mobilnya dibikin mogok malem-malem di area yang susah nyari pertolongan. 😂😂😂

BESOK MAU MALEM MINGGUAN BARENG NGGAK? 👀

VOTE DULUUUU. BAKAR DULU KOMENNYA TAPI BIAR AKU SEMANGAT NGETIKNYA. 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 12 - Terperangkap Hujan]

Ini momen yang ditungguin kaannn. Terjebak di tengah hutan dalam keadaa hujan wkwkwk

Selamat membaca ya. **Kode voucher dibagikan di ig story citra.novy. Terbatas untuk 300 orang pertamaaa.**

Bagi yang ngikutin mereka ke Karyakarsa ada kejutan kecilll untuk kamu yang bakal bikin asadsdhgsdhgchjds pokoknya. WKWKWK. YAKIN MAKIN JATUH CINTA BARENG AKU 😭

Sampai ketemu di part selanjutnyaaa 🌸

The Sweetest Revenge | [13. Marah aja, aku dengerin.]

Haiii. 🌸

Temu lagiiii.

Setelah Hari Sabtu kemarin kubuatkan Additional Part 12, Hari Senin aku bikinin lagi Additional Part 12 vol. 2 nya juga nih. Isinya cuma momen Kai-Nina doaaang pokoknyaaa. Biar nyambung aja pas baca ke sini, udah bacaaa? x

Oh iya, aku punya broadcast channel di instagram. Siapa tau ada yang mau ikut bergabung karena di sana mungkin akan banyak bahas tentang Kai-Nina. Giveaway jugaaa. Jadi ayoook ke ig citra.novy yaaa, klik broadcast channel cappuc_cino buat gabuuung

Btw absen dulu yang kangen angkat tangannya manaaa 🙌🙌🙌

Selamat membacaaa. Yang mau bakar lapaknya manaaa niii 🔥 🔥 🔥🔥

****

Pagi itu, jelas Kanina harus kembali ke mess-nya terlebih dahulu sebelum benar-benar bekerja. Dia tidak mungkin mengenakan pakaian yang seharian kemarin—dan semalaman—dia kenakan untuk kembali bekerja hari ini. Jadi, saat tiba di kantor, Kanina datang agak terlambat dari biasanya.

Dia mengibaskan rambutnya yang sempat dia *blow* dengan rapi. Duduk di balik kubikelnya, membelakangi seorang pria yang tengah menyangga kepala dengan satu tangannya. Pria itu sudah mengubah penampilannya dengan setelan kerja seperti biasa; kemeja abu-abu, dasi bergaris diagonal hitam-cokelat, juga celana hitam.

Tidak ada sapaan saat Kanina datang, tidak ada ucapan menyebalkan seperti, "Ngaca terusss." saat Kanina lama bercermin. Namun, Kanina tetap disambut oleh foto di *id-card* yang tersenyum padanya.

Dia sedang sakit? Mungkin ini hukuman akibat semalam pria itu menipu seorang wanita dan menjebaknya untuk tidur bersama di salah satu penginapan tua? **[Additional Part 12]**

Kanina mulai bekerja, tapi tidak terbiasa dengan suasana hening di antara keduanya. Pria itu juga, lama duduk di kursinya dan tidak kunjung bicara, tidak kunjung pergi juga, entah untuk *meeting* atau kunjungan proyek. Tumben.

Kanina kembali menoleh di sela waktu kerjanya. Sebenarnya, ada yang ingin dia ketahui, ada hal yang ingin dia tanyakan. Tentang sop ikan yang malam itu dikirim untuknya. Namun, Kanina masih ragu, dia takut sekali mendapatkan jawaban 'Ya' dan harus berterima kasih. Dia masih belum bisa terima bahwa selama ini, pria itu selalu berusaha bersikap baik padanya.

Kaivan, iya. Pria itu.

Dia harus tetap brengsek.

Dia harus tetap Kanina anggap bajingan.

"Kamu tahu nggak sih ada kucing gendut warna putih-cokelat gitu di dekat Gedung C?" tanya Kanina. Tidak ada siapa-siapa di sana selain keduanya, dipisahkan oleh batas-batas kubikel, orang lain sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. "Aku lihat dia lewat tadi pagi." Kucing itu yang beberapa kali dia kunjungi satu pekan lalu, saat Kaivan sedang ditugaskan ke Jakarta.

"Mm .... Namanya Molly." Kaivan menyahut, dengan suaranya berat. Seperti biasa, mereka akan bicara sambil saling membelakangi.

"Oh .... Dia ada yang punya?"

"Nggak ada," jawab Kaivan. "Aku juga nggak ada yang punya."

Saat itu, Kanina ingin sekali menyebut nama Gege. "Lalu siapa yang namain kucingnya?"

"Itu kita aja yang iseng namain."

"Kita?"

"Anak-anak di mess cowok. Kucingnya suka main ke mess. Suka banyak yang sediain makanan, jadi rutin gitu datang tiap malam."

"Oh ...." Kanina menghentikan percakapan tidak penting itu.

"Minta data longsoran dari Pak Imam yang kemarin dong, Nin." Kaivan berbalik, lalu mendorong kursinya hingga mendekat pada Kanina. Lengan

pria itu terulur, telunjuknya menunjuk data yang dia butuhkan di layar monitor Kanina tanpa bangkit dari kursi. Jadi bisa bayangkan sedekat apa posisinya sekarang dan serapat apa punggung pria itu pada sandaran kursi Kanina, kan?

Sebelum pria itu menjauh, Kanina lebih dulu bicara. "Aku mau transfer uang nih. Ganti uang yang semalam."

"Lho, nggak usah. KTP kamu masih perlu aku tahan." Kaivan sedikit terkesiap saat Kanina menoleh ke belakang, pria itu berada begitu dekat di belakangnya sekarang. Malah Kanina melihat sikut pria itu bertopang ke lengan kursinya. "Nggak usah syok gitu dong, bukan buat pinjol."

"Terus?" Kanina agak salah fokus melihat wajah Kaivan hari ini, terlihat sangat mengantuk, bahkan kelopak mata pria itu tampak berusaha keras saat mengerjap, berusaha untuk tidak terpejam lebih lama. "Buat apa KTP-nya masih ditahan?"

"Buat urus-urus tiket. Kamu nggak lupa kan kalau kita mau cuti bareng dan pergi ke Jakarta?" ujarnya. Dia meraih ponselnya dan menunjukkan bahwa di belakang *softcase* ponselnya yang transparan itu masih terselip KTP Kanina dengan semua identitas di dalamnya yang terpampang, warna birunya menutup logo di bagian belakang ponsel.

Kanina berdecak. Walaupun tahu alasan itu agak berlebihan, sebagai pihak yang kalah, dia tidak berhak untuk banyak membantah.

"Aku mau ke Pekanbaru siang nanti, kamu kalau mau titip apa-apa kasih tahu aku aja," ujar Kaivan. Pria itu masih belum bergerak dari posisinya.

Jadi, Kanina bicara dan berusaha membuatnya untuk kembali ke kubikelnya. "Udah aku kirim *file*-nya."

"*Thank you*, Kanina." Hal itu tidak membuat Kaivan cepat-cepat menjauh dari belakangnya, dia hanya menarik sikutnya dari lengan kursi Kanina. Lalu, masih di posisi duduk yang sama, dia mengeluh. "Ngantuk banget aku."

"Padahal kamu bisa tidur nyenyak lho semalam di mess seandainya bilang kamu ketemu Husni dan ngasih tahu aku kalau kita bisa pergi dari hutan itu, karena ternyata Husni kirimin kamu bensin buat mobil yang kita pakai, kan?" Kanina mendengar Kaivan hanya melepaskan kekehnya yang berat. "Bisa gitu ya kamu? Habis pergi tanpa kabar selama hampir satu minggu ke Jakarta, tiba-tiba dateng terus maksa aku nginep di penginapan tua itu bareng kamu. Aneh banget."

"Tunggu." Kaivan kembali menaruh sikutnya di lengan kursi Kanina, tubuhnya condong ke depan sehingga wajah pria itu meneleng di sisi kanan bahu Kanina. "Jadi ini tuh alasan kamu marah, karena masalah Husni semalam atau karena aku nggak bilang-bilang saat pergi ke Jakarta dan nggak kasih kamu kabar?" tanyanya.

Kanina memilih untuk tidak bersuara.

"Masalah Husni, semalam iya aku ketemu dia. Tapi itu posisinya udah malam banget dan aku berpikir kalau malam itu kamu udah tidur. Jadi, aku memilih untuk nggak bangunin kamu dan jagain kamu tidur di depan pintu kamar." Kaivan memberikan penjelasan tanpa Kanina minta. "Tentang kepergianku ke Jakarta kemarin .... Itu Pak Andri yang tiba-tiba nyuruh aku pergi. Terus, kenapa aku nggak ngasih kamu kabar? Karena aku pikir kamu nggak nungguin kabar dari aku?"

"Kamu ngerti nggak sih kalau poinnya bukan itu?" Kanina menoleh, mendapati mata Kaivan yang biasanya berkilat penuh semangat itu kini tampak sayu. "Kamu nggak bilang saat pergi dan bikin aku bingung saat kerja, sampai-sampai aku ngerepotin Mira terus."

Kaivan mengurut keningnya. "Oh, oke ...."

"Kerjaan kamu selama di sini, seenggaknya kamu beresin dulu dan kamu kasih ke Mira sisanya. Biar aku nggak kebingungan dan bolak-balik untuk mastiin semua data kerjaan kamu. Terus Mira bilang, kamu juga susah banget dihubungi selama di sana. Kamu *aware* dong harusnya, kita kan tim, kalau kamu seenaknya kayak gitu, yang susah tuh orang lain. Ngerti nggak sih, kamu?"

Kaivan mengangguk, sesekali matanya mengerjap lemah. "Ngerti-ngerti ...." Dia mengangguk kecil, sesaat dia usap dua kelopak matanya sambil terpejam. "Jadi intinya, setiap mau ninggalin kamu, aku harus lapor kamu dulu, kan?"

Kanina menatapnya malas. "Kamu juga nggak ngasih tahu semua *file* yang kamu simpan di—"

Ucapan Kanina terhenti. Karena kini Kaivan menaruh keningnya di pundak Kanina. Pria itu, hanya menghela napas panjang, kemudian terdiam selama beberapa saat. "Bentar, Nin ...." Lalu, "Kamu kalau masih mau marah, marah aja, aku dengerin .... Nggak kuat aku ngantuk banget."

***

Mas-mas Pinjol

Aku di Pekanbaru nih.

Mau nitip makanan nggak?
Kanina Rhea
Kalau aku mau Peterseli boleh nggak?
Mas-mas Pinjol
Aman aja.
Mau?
Kanina Rhea
Mau.
Chicken kiev 2 ya.
Buat Dhea juga.
Mas-mas Pinjol
Oke.
Ada lagi?
Kanina Rhea
Ambil cash dong. 3 juta ya.
Mas-mas Pinjol
1 M aja gimana?
Nggak usah diganti gapapa.
Kanina Rhea
?
Mas-mas Pinjol
Sekalian mahar tapi.

Kanina sedang berdiri di luar gedung. Dia baru saja kembali dari Gedung A, bersembunyi dari pekerjaannya di ruang VIP untuk tidur siang. Ini karena semalam dia main *game* Ojol yang konyol itu sampai dini hari dan hanya sempat tidur satu-dua jam saja.

Namun, ada satu hal jujur yang tidak pernah Kanina katakan pada siapa pun. Tentang semalam itu. Tentang apa yang dia lakukan. Sebenarnya *game* di ponselnya tidak berhasil membuatnya mengantuk. Saat Kanina masih terjaga dan kehabisan ide mencari alasan untuk mengantuk, dia menemukan sebuah rekaman suara Kaivan di penyimpanan ponselnya. Dia putar berulang kali suara Kaivan yang menyanyikan beberapa lagu untuknya selama mereka terjebak hujan di dalam mobil dalam waktu hampir dua jam.

Namun, di antara semua lagu, Kanina menemukan satu yang dia sukai. Everything, milik Michael Buble. Kaivan memang menyanyikannya tanpa usaha maksimal, dia hanya bersenandung dengan suara ringan. Namun,

suaranya mampu mengantarkan Kanina pada kantuknya, lalu terlelap hingga pagi.

Oke. Ngomong-ngomong, tentang Kaivan. Kanina memeriksa lagi ponselnya, melihat pesan terakhir yang dikirimkan oleh pria itu siang tadi, yang tidak Kanina balas lagi hingga waktu menjelang sore.

Kanina tidak langsung buru-buru menuju Gedung B, di mana dia harus kembali bekerja. Dia berdiri di sisi lapangan, menunggu Miysa yang tadi memanggil namanya dan kini berlari ke arahnya. Dia baru saja selesai melakukan *meeting* dengan tim HSE-nya, mungkin mereka membahas *toolbox meeting* yang diselenggarakan hari ini.

"Aku mau minta beberapa data sama kamu," ujar wanita itu. "Tapi aku harus *meeting* sama Pak Willy dulu, nih. Sekitar jam lima sore, kamu ada di WS, kan?"

"Ada. Aku nggak ada jadwal *meeting* atau jadwal keluar, kok."

"Oke—eh." Misya hendak menjauh, tapi bergegas dia kembali pada Kanina. "Tadi lagi *meeting* sama tim kesehatan, ada Dokter Ardi nanyain kamu tuh."

Kanina refleks menoleh pada orang-orang berseragam putih yang berjalan keluar dari Gedung A, terurai dari Tim HSE. Dan dia menemukan pria itu, dokter muda berkacamata yang kini setengah berlari ke arahnya.

"Baik-baik, Nin. Pariaman dia." Misya terkekeh seraya menjauhi Kanina, kembali bergabung dengan timnya menuju ke Gedung A, di mana dia dan Tim HSE-nya bekerja.

"Halo, Kanina." Pria itu menghampirinya dengan senyum 'pria baik-baik' di wajahnya. "Saya kemarin menghubungi kamu, tapi kayaknya kamu sibuk banget sampai nggak sempat balas kabar ke saya, ya?"

Kanina tidak mungkin menceritakan kejadian yang dialaminya semalam, yang mana dia terjebak di sebuah penginapan bersama seorang pria. Hubungannya yang belum dimulai itu mungkin akan usai lebih cepat. "Iya. Kemarin lagi ... di daerah yang susah sinyal."

"Oh, di mana?"

Di hutan. Kanina pura-pura tidak mendengar dan berusaha mengalihkan topik. "Ada apa nyariin saya kemarin, Mas?"

"Mau tanya, malam ini kamu ada acara nggak? Saya mau ajak kamu makan malam."

Terang-terangan sekali ya. Dan Kanina suka. Saat ini, dia tidak punya banyak waktu luang untuk memikirkan kode-kode dari maksud yang

sesungguhnya. Mungkin ini saatnya dia menemukan pria yang tepat? "Malam ini ..., ya? Nggak ada kerjaan sih sebenarnya, cuma—" Biasanya dia akan mendapatkan pekerjaan yang tidak disangka-sangka saat hari kerja, "boleh, deh. Sepulang kerja aja, kan?"

"Iya. Jam tujuh malam saya tunggu di lobi, ya?"

Kanina mengangguk. "Oke." Dia menyetujui.

"Tapi, kamu beneran nggak apa-apa kan semalam?" tanya Ardi lagi. "Soalnya hari ini saya lihat kamu nggak se ... apa ya? Nggak secerah biasanya?" Ardi tertawa pelan sambil mengangkat satu tangan, diarahkan pada wajah Kanina, yang membuat Kanina langsung memegangi wajahnya sendiri. "Wajah kamu agak pucat."

"Oh ...." Ini hanya ... karena Kanina baru saja tidur siang dan belum sempat memperbaiki *make-up,* di wajahnya, kan? Bukan karena dia kurang istirahat semalaman, atau tidak enak badan, atau sakit. Kanina akan menyangkal hal itu. "Ini aman kok, *lipstick* saya ketinggalan jadi ... yah, gitu."

Ardi tersenyum saat menangkap tidak ada sesuatu yang serius dari kondisi Kanina. "Nanti malam, kamu yang tentuin tempatnya ya," ujar Ardi. "Saya pengen tahu selera tempat kamu tuh kayak gimana. Untuk menyesuaikan selera kita ke depannya."

Pertanda baik. Ada kata 'kita', ada kata 'ke depannya' yang artinya Ardi adalah pria lajang yang tidak takut akan sebuah hubungan, kepastian, dan komitmen. Namun, saat Kanina baru saja hendak menambahkan poin plus untuk pria itu, dari kejauhan, Kanina melihat Kaivan berjalan dengan langkah-langkah kakinya yang panjang.

Sesaat Kanina tertegun. Lupa untuk menambahkan poin pada Ardi.

Di kejauhan sana, Kanina melihat Kaivan berjalan di sisi lapangan, menyisip di antara punggung-punggung tim lapangan yang berjalan bergerombol. Dia menyipitkan mata, keningnya mengernyit, menyesuaikan diri dengan siraman matahari sore yang menyorot dari salah satu sisi. Tentu saja tidak ada yang istimewa dari penampilannya hari ini. Tubuh tingginya itu masih mengenakan kemeja abu-abu yang sama seperti yang Kanina lihat tadi pagi. Hanya saja, dasinya sudah terlepas, dia biarkan kancing bagian atas kemejanya terbuka satu. Lalu lengannya dia gulung seadanya.

Pria itu berjalan mendekat. Lagi-lagi, tidak ada yang istimewa, tapi dia selalu tampak mencolok. Tubuhnya yang tinggi menjulang patut dipuji karena matahari sore yang menyiram satu sisi tubuhnya mampu membuat

bayangan menakjubkan yang ikut berjalan sisinya. Lalu, cahaya itu juga mampu membuat sisi lain di wajahnya tertutup bayang-bayang. Sehingga, Kanina memakukan tatap padanya dalam waktu yang agak lama. Yang membuat Ardi sadar tentang hal itu dan menggerakkan leher untuk menatap ke arah yang sama.

Kanina menatap Kaivan sinis. Pria itu selalu sadar dengan segala hal di dalam dirinya yang bisa membuat beberapa wanita muda yang hari ini baru saja diterima magang, saling berbisik dan tersenyum-senyum saat berpapasan dengannya.

Kanina memalingkan wajah, kembali dia alihkan perhatiannya pada Ardi. "Mas, kamu pasti masih banyak kerjaan, kan? Kita—"

"Nin." Kaivan tiba menyapanya, Kanina gagal menghindar. Dalam keadaan seperti ini, saat Kanina sedang bersama seorang pria, seharusnya Kaivan bersikap pura-pura tidak melihat dan tak acuh saja, kan? Sesaat sebelum bicara pada Kanina, Kaivan mengangguk ramah pada Ardi yang berdiri di sisi Kanina. "Pesanan kamu udah aku kasih ke sekuriti. Aku udah minta tolong anterin ke meja kamu ya, soalnya aku turun di depan."

"Oke. Makasih." Kanina hanya menggumam, lalu menggerakkan bola matanya, menyuruh Kaivan untuk segera pergi. Namun, pria itu tidak bisa membaca isyarat darinya. Atau sengaja tidak mau menerima isyarat?

Jadi, terpaksa Kanina mengulurkan tangan, mengenalkan pria itu pada Ardi. "Ini Kaivan. Teman satu tim saya."

"Saya Ardi, " Ardi mengulurkan tangan, dan tentu Kaivan menyambutnya dengan baik. Sesaat, Ardi menatap Kaivan dengan ekspresi wajah yang tampak mengingat-ingat. "Ini Kaivan Ravindra, yang tempo hari kamu cari di klinik?"

Mata Kanina membulat, bisa-bisanya Ardi masih mengingat hal itu?

"PIC Struktur itu, kan?" tanya Ardi.

"Kamu nyariin aku di klinik?" tanya Kaivan. "Ngapain?"

Kanina menggeleng. Dia bingung hendak menjawab apa, tapi dua pria di hadapannya itu tampak menunggu jawaban darinya. "Hari itu aku ... bingung nyariin kamu karena nggak tahu kalau kamu tiba-tiba ditugasin ke Jakarta."

"Oh ...." Kaivan mengangguk-angguk. "Jadi itu alasannya kenapa aku harus bilang ke mana pun aku pergi, ya? Hari itu kamu nyariin aku?"

Dasar brengsek.

Kaivan tidak mungkin tidak tahu bahwa Kanina sedang berada dalam masa penjajakan dengan pria di sisinya, kan?

"Kalian satu tim, jadi wajar sih kalau ... Kanina mencari." Ardi tampak ingin menyelamatkan Kanina yang kehilangan suara. Dia berusaha meringankan suasana juga.

Namun, saat Ardi hendak bicara lagi, Kaivan lebih dulu mengangkat ponselnya dan menempelkannya ke telinga. "Udah di Kuok kok. Oke. Jam lima sore kan jadwal *meeting*-nya?" Dia berbicara dengan seseorang, tubuhnya berputar sekitar empat puluh lima derajat, sehingga kini, Ardi bisa melihat bahwa kartu identitas milik Kanina tertempel di ponselnya.

Pasti Ardi keheranan dengan pemandangan tidak masuk akal itu, tapi Kanina tengah kehabisan kata untuk memaki Kaivan dengan cara yang baik. Padahal demi menyelamatkan hubungan yang baru sepekan itu, seharusnya Kanina menjelaskan sesuatu pada Ardi. Mungkin tentang alasan mengapa kartu identitasnya ada di sana atau juga tentang apa yang ingin Ardi ketahui?

Namun, sebuah dering mengganggu, Ardi merogoh sakunya untuk meraih ponsel. "Nin, sebentar saya tinggal dulu. Ada telepon dari rumah sakit."

"Iya. Silakan, Mas." Kanina melirik ke arah Kaivan saat Ardi sudah menjauh, sadar bahwa kini Kaivan tengah memakukan tatap padanya dengan kening mengernyit.

"Mas?" Kaivan menggumam, mengulang panggilan Kanina pada Ardi. "Waw .... Udah deket banget, ya?"

"Aku udah jelasin sama kamu sebelumnya deh."

"Bahwa dia ...," Kaivan menoleh pada Ardi yang berdiri di sisi lapangan, berbicara pada seseorang di teleponnya, "adalah sosok pria sempurna yang kamu cari-cari selama ini?" lanjutnya.

Kanina mengangguk. "Kenapa?" tanyanya, saat mendapati raut wajah meremehkan dari Kaivan. "Merasa terganggu bahwa akhirnya aku bisa membuktikan persepsi miring kamu terhadap hubungan pria dan wanita—yang hanya akan berjalan karena tekanan sosial dan seks itu—keliru?" Kanina berucap angkuh.

Kaivan menyunggingkan senyum singkat. "Berapa lama kamu kenal dia?"

"Satu minggu."

Kaivan mengangguk-angguk. "Dalam waktu satu minggu kamu berpikir bahwa kamu sudah tahu segalanya tentang pria itu dan semua yang kamu sangkakan adalah benar?" tanyanya. "Waw ...." Jelas dia sedang mengejek. "Dengar. Kanina .... Aku tahu, bagi kamu kesan pertama itu penting sekali untuk sekarang ini, tapi penampilan seseorang, bagaimana pun nggak akan pernah bisa menggambarkan secara utuh tentang segala hal yang ada di dalam dirinya."

"Secara nggak langsung kamu mengakui bahwa dia memiliki penampilan yang baik. Bukan, begitu?"

"Ya .... Tapi terkadang kamu harus menerima fakta bahwa tidak semua orang baik sesuai dengan apa yang kamu pikirkan."

"Merasa terancam bahwa spesies pria langka yang aku impikan dan hanya berada di dunia fiksi itu ternyata ada?" tanya Kanina. Dua lengannya terlipat di dada. Kepalanya meneleng, menatap Kaivan dengan iba. "Dengar, menurut aku, saat ini kamu hanya merasa sedang terusik karena ... kamu nggak pernah bisa menjadi pria yang seperti itu."

"Seperti itu?" Kaivan mengernyit, dia menoleh, lalu tangannya menunjuk ke arah Ardi. "Seperti pria kecil itu? Maksudnya tubuhnya yang kecil, walau aku yakin punyanya kecil juga—Kanina, kenapa aku harus jadi dia saat aku bisa digilai oleh banyak wanita?"

Kanina harus menghentikan perdebatan itu. Karena kini Ardi kembali, pria itu kembali berjalan mendekat. Pada Kaivan yang kini seolah sengaja berdiri di sisi pria itu agar membuat Kanina melakukan perbandingan tentang tinggi keduanya. Tinggi Ardi mencapai batas bawah telinga Kaivan.

"Oke ...." Ardi menatap Kanina dan Kaivan bergantian. "Kalau begitu saya pergi dulu. Ada banyak hal yang harus saya kerjakan," ujarnya. "Sampai ketemu besok ya, Kanina."

Kanina mengangguk, lalu tersenyum saat melepas kepergian Ardi. Kini, dia melangkah di belakang Kaivan yang sudah berjalan lebih dulu. Langkah-langkah lebar itu, jelas tidak bisa dikejar oleh Kanina. Ketukkan hak sepatu Kanina juga tidak berusaha menyamai langkah pria itu.

Langkah Kaivan kini mengarah ke selasar, dari kejauhan ada sekitar lima atau enam wanita yang merupakan bagian dari QS. Di depan sana, mereka berpapasan, dan Kaivan disambut dengan heboh, dengan suara yang saling bersahutan. Pria itu, seolah-olah tengah membuktikan popularitasnya di kalangan wanita. Seolah-olah ingin mencolok mata Kanina dengan fakta, bahwa benar, dia digilai banyak wanita.

"Mas Kaivan ke mana ajaaaa?!"

"Studio musik sepi banget tahu satu minggu nggak ada Mas Kaivan."

"Vokalis utamanya nggak ada."

"Mas kalau mau pergi tuh bilang-bilang dong. Kabarin."

"Iya. Kita nungguin tiap malam tahu."

"Mas Kaivan ke studio kan nanti malam?"

"Pokoknya Mas Kaivan harus nyanyiin lagi lagu Everything-nya Michael Buble buat aku! Mas Kai tahu nggak sih aku rekam suara Mas diem-diem terus aku jadiin pengantar tidur dan aku dengerin tiap malem?"

***

Kanin. Rekaman suara Kaivan di Hp kamu yang kamu ambil diem-diem lagi ngetawain kamu itu 😭😭😭

Aku lagi libur. Jadi bisa lah Jumat-Sabtu kita update ya. Mudah-mudahan :p

Bakar dulu doooonggg lapaknya. Kasih api yang banyaaakkk. 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [14. Dunia yang Merestui]

Haiii. 🌸

Aku mau merayakan 100k followers wattpad niii. Jadi bakal ada giveaway saldo shopeepay dengan total 1 juta, pemenang ada 10 orang, jadi masing-masing dapet 100rb. Lumayan buat beli Kakoin kannn :p. Giveaway-nya diadain di Instagram ya.

Caranya, follow ig citra.novy, lalu bergabung ke broadcast channel Cappuc··cino (tinggal klik di profil ig-nya). Terus, tungguin ajaaa deh link nya buat klaim saldo spaynya nanti. Untuk waktu pembagian link-nya, hari Minggu 7 Juli ya. Jam nya nggak akan aku kasih tau. Biar siapa yang kebetulan duluan buka notif, dia yang dapet. Cepet-cepetan aja karena cuma buat 10 orang hehe. XD

Ayok follow ig citra.novy dari sekaraaang. Dan gabung ke broadcast channel-nya yaaa. 🌸🌸

Oh iya. Ini 4000+ kata. Demi apaaaa aku nulis sepanjang ini dah 😭😭😭 dua harian lah nulisnya. Jadi kalau nggak dikasih vote, nggak dikasih komen banyak. Aku beneran sedih banget dan bakal ngambek sih. Minimal kasih komen 4000 juga gitu lhooo ☺😿🔨🔨🔨

Tidak akan bosan-bosan kuingatkan. Vote duluuuu. Terus kasih apiii 🔥🔥🔥

***

Mas-mas Pinjol

Hari ini aku di lapangan seharian.

Jangan nyariin ya.

Kaivan benar-benar mengirim pesan setiap kali dia bergerak keluar dari Kuok.

Kanina setengah melempar ponselnya agar masuk lagi ke dalam tas. Itu adalah pesan dari Kaivan saat Kanina baru saja tiba di kantor tadi pagi. Dan sampai sore hari menjelang waktu pulang, pria itu tidak kembali ke Karyatama, kubikelnya dibiarkan kosong.

Kanina bersyukur tidak bertemu dengan pria itu seharian, karena jika Kaivan ada di dekatnya, dia bisa saja menjadikan *id-card*-nya sebagai alasan untuk mencekiknya hari ini.

Kanina mendengkus. Sore kemarin, Kanina baru tahu bahwa selama ini Kaivan memperlakukan Kanina layaknya semua wanita yang dia kenali. Kanina merasa ditertawakan oleh para wanita yang juga sama-sama menyimpan rekaman suara Kaivan di ponselnya. Jika mereka tahu, mungkin mereka akan mengajak Kanina untuk bergabung ke *circle*-nya untuk sama-sama mengagumi Kaivan.

Pengagum suara Kaivan, yang ternyata tidak hanya Kanina yang diperdengarkan suaranya. Tidak hanya Kanina yang ditatap sambil diberi lirik-lirik yang disenandungkannya.

Kanina menyimpan *pouch* berisi peralatan *make-up*-nya ke dalam tas. Dia sudah berdiri di balik wastafel toilet kantornya sejak tiga puluh menit yang lalu. Baru saja memperbaiki riasan wajahnya setelah seharian bekerja. Kanina memeriksa profil wajahnya, sekarang, semua tampak sempurna.

Terakhir, Kanina menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Setelah itu, dia berjalan dengan penuh percaya diri untuk keluar dari toilet dan berjalan di antara sekat-sekat *work station* sebelum bergerak keluar, turun, dan tiba di lobi. Dia sudah mengganti sandal datarnya dengan sepatu yang memiliki hak lima sentimeter yang membuat ketuknya dengan lantai kini terdengar. Sehingga, beberapa orang mengalihkan perhatian.

"Balik, Nin?"

"Yaaa. Duluan, ya!" Kanina melambaikan tangan. Keluar dari ruang sesak itu dan memasuki elevator dengan senyum lebar yang membingkai wajahnya saat menatap pantulan bayangannya sendiri di pintu yang mengilap. Sebuah pesan membuat ponselnya berdenting. Kanina membukanya.

Mas Ardi

Nin, ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan di rumah sakit. Jadi aku nggak bisa jemput kamu di Kuok.

Kita bisa langsung ketemu di tempat yang kita tentuin kemarin, kan?

Kanina terdiam selama beberapa saat. Membaca pesan itu untuk kedua kali, lalu mengembuskan napas kasar. Denting elevator terdengar. Memberi tahu bahwa dia sudah tiba di lobi. Langkahnya terayun keluar, berpikir, satu-satunya cara dia pergi ke Pekanbaru malam ini adalah dengan meminjam mobil kantor. Namun, sungguh sangat tidak bijak menggunakan fasilitas kantor untuk urusan pribadinya—yang tidak mendesak itu.

Langkah Kanina membelah teras lobi, ketukkan alas sepatunya kini berhasil menarik perhatian dua pria yang tengah berada berbincang di ruang tunggu itu. Kebetulan sekali, dua pria itu adalah Kaivan dan Pak Andri. Mereka tampak baru tiba di kantor dan tengah membicarakan hal yang serius.

Namun, kedatangan Kanina menghentikan percakapan keduanya. Wajah Pak Andri berubah takjub. "Wihhh, mau ke mana nih? Udah siap banget kayaknya?" tanyanya seraya menilai penampilan Kanina.

Oh, benar. Penampilan Kanina malam ini, entah *make-up* ataupun pakaiannya, mungkin terlihat lebih mencolok dari biasanya. Terlalu 'niat' jika digunakan hanya untuk bekerja seharian. Namun, dia suka bagaimana orang-orang menatapnya takjub.

Lalu kini pria paruh baya itu menoleh pada Kaivan. "Kalian mau jalan bareng?"

"Nggak dong, Pak." Kanina menyangkal lebih cepat, dibandingkan dengan Kaivan yang masih menatap ke arahnya dengan ekspresi penuh selidik. "Saya ada janji di luar."

"O-oh ...." Pak Andri mengangguk-angguk. Lalu menoleh ke arah pintu keluar lobi. "Pantesan di luar hujan nggak berhenti-berhenti, mungkin ada yang lagi nangis diam-diam karena ceweknya mau jalan sama cowok lain." Dia menampar lengan Kaivan sambil tertawa-tawa.

Lucu sekali cara bapak-bapak membuat lelucon.

Kanina memperhatikan keadaan di luar. Benar, sedang turun hujan cukup deras saat ini. Apakah ini artinya kencannya tidak direstui?

Pak Andri kembali bicara pada Kaivan. "Ya sudah. Jangan lupa kalau kamu sudah ketemu dengan Pak Darma, bilang bahwa kita nggak punya banyak waktu. Soalnya kita harus segera memutuskan untuk solusi penggantian *box culvert*-nya." Pak Andri kembali menepuk lengan Kaivan.

"Saya percayakan sama kamu, karena energi saya hari ini benar-benar habis. Saya pulang duluan ya." Pria itu melambaikan tangannya pada Kaivan dan Kanina yang segera dibalas oleh anggukkan yang sama dari keduanya. "Oh, ya. *Have fun* ya, Kanina." Sempat-sempatnya dia berbalik hanya untuk berteriak demikian.

Setelah Pak Andri pergi, Kanina melangkah menghampiri Kaivan—Oh, tidak, dia menghampiri pintu keluar. Menatap air hujan yang jatuh terus-menerus. Kanina mendengkus lagi, untuk kesekian kali, dan sepertinya Kaivan menyadari hal itu.

Mata pria itu, entah kenapa, sejak tadi tampak memperhatikan Kanina. Dari ujung rambut sampai kaki. Kembali dari kaki ke ujung rambut. Kanina mengenakan *midi dress* tanpa lengan berwarna merah, ditutup dengan *outer* hitam berkancing berbahan *tweed*.

"Nunggu dijemput?" tanya Kaivan. Dia menunduk, memperbaiki gulungan lengan kemejanya. Penampilannya hari ini tampak ... sangat lelah, tampak lebih berantakan dari biasanya. Namun, seperti yang Kanina dengar tadi, pekerjaan Kaivan belum usai. Dia masih memiliki tugas dari Pak Andri.

Kanina menggeleng. "Kami janjian di Living World."

Wajah pria itu mendongak, lalu menoleh ke luar. "Serius?" tanyanya. "Kebetulan aku juga mau SKA. Ketemu konsultan di sana," ujarnya. Padahal tidak ada yang bertanya. "LW sama SKA depan-depannan, kan? Mau sekalian ikut?"

Kanina menggeleng. "Nggak. Makasih."

Kaivan menunjuk keluar. "Di luar hujan tuh .... Sayang banget kalau *make-up* kamu luntur. Kamu menghabiskan waktu dua jam di toilet kan tadi buat *make-up*?" tanyanya, jelas dia sedang berusaha mengejek. "Atau tiga jam?"

Kanina mendelik, menatap tajam pria itu tanpa membalas ucapannya.

"Aku hitung mundur dari sepuluh, aku nggak punya banyak waktu soalnya." Kaivan mulai melangkah mundur menuju pintu keluar.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Dan di langkah ke delapan yang diayunkan oleh pria itu, Kanina menemukan keputusan. "Ya udah aku ikut." Kanina bahkan berjalan melewati pria itu, alas kakinya mengentak cepat, keluar dari pintu lobi

karena tidak ingin lama-lama melihat wajah Kaivan yang kini menahan tawa setengah mati saat mendengar Kanina menyerah.

Keduanya sudah berada di dalam mobil. Menembus hujan, sesekali mobil menggilas lubang, *wiper* menyala, radio terdengar. "Kamu pastiin bensinnya deh," ujar Kanina. Tiba-tiba dia ingat kejadian malam itu. Terjebak di tengah hutan karena kehabisan bahan bakar mobil adalah kenangan buruk.

Begitu buruk.

Karena membuat Kanina mengingat lagi rekaman Everything milik Michael Buble yang belum terhapus di memori ponselnya. Oh, sebenarnya dia bisa saja langsung menghapus rekaman itu, karena dia juga sudah tidak lagi mendengarkannya. Namun, sesuatu menahannya. Entah apa.

"Aman kok. Udah aku isi tadi," ujar Kaivan.

"Lagi ada masalah ya di proyek?" tanya Kanina. Tidak biasanya Kaivan seharian berada di luar kantor. Sampai larut malam pula. Dan sekarang dia masih harus pergi menemui seseorang untuk urusan pekerjaan.

"Mm .... *Box culvert* yang udah dipasang, tiba-tiba patah."

"Oh, serius?"

Kaivan mengangguk, dia mendengkus. Tampak lelah sekali saat mengingat pekerjaannya. Jadi, Kanina memutuskan untuk diam. Namun, sesekali, Kanina akan menyadari pria itu menoleh ke arahnya. Raut wajahnya memberi tahu bahwa dia hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak kunjung terdengar suaranya. Sampai akhirnya, hanya terdengar gumaman pelan dari pria itu. "Cantik banget hari ini kamu ...."

Kanina menoleh singkat. "Sengaja. Kan, kamu seharian nggak ada di kantor."

Kaivan terkekeh. "Maksudnya?"

"Kalau aku dandan kayak gini saat kamu ada di kantor, nanti disangkanya aku caper lagi sama kamu, kayak anak-anak cewek di QS." Kanina berdeham, mengucapkan kalimat panjang itu dengan ritme yang cepat dan pelan.

"Kenapa, sih?" Kaivan menoleh. Telapak tangannya dia taruh di bawah dagu Kanina, mengambang, tanpa menyentuh. "Satu hari aja nggak ngambek-ngambek dan sinis kayak gini nggak bisa, ya? Bingung kadang aku, harus nebak alasan kamu marah sama aku karena apa."

Tahan, Kanina. Tahan. Jangan sampai Kaivan tahu bahwa ada rekaman suara Kaivan di dalam memori ponselnya yang masih dia simpan sampai

sekarang, dan itu yang membuat Kanina kesal karena nyatanya dia bukan satu-satunya wanita yang melakukannya.

Oke, alihkan perhatian pada ponselnya. Kirim pesan pada Ardi. Beri kabar bahwa sekarang dia sudah di perjalanan menuju Kuok dan jika tidak ada kendala maka dia hanya perlu melalui satu jam tiga puluh menit untuk sampai di sana.

Kaivan membuka kaca jendela mobil ketika sudah memasuki pintu tol, menunjukkan *id-card* pada seorang sekuriti untuk diambil fotonya. Karena, seperti dijelaskan sebelumnya, jalan tol itu masih dalam proses pengerjaan, tapi orang-orang Karyatama bisa melewatinya hanya dengan menunjukkan identitas pegawai.

"Kita bakal keluar di Sungai Pinang, kayaknya kalau ujan gini bakal agak macet di Panam." Kaivan menoleh. "Oke, ya?" tanyanya. "Teman kencan kamu masih akan nunggu kalau kamu datang agak telat, kan?"

"Aku kabarin dia sekarang," ujar Kanina sambil mengotak-atik ponselnya. Padahal, pesan pertamanya tadi belum mendapatkan balasan. "Kamu? Nggak ngabarin anak-anak QS yang nungguin kamu di studio musik? Kasihan lho .... Mereka nungguin kabar kamu ternyata."

Kaivan menoleh, hanya untuk menunjukkan kernyitan di keningnya tanpa mengomentari apa pun. Entah tidak mengerti dengan sindiran halus itu atau memang karena dia tidak berminat berdebat dengan Kanina untuk saat ini.

Mobil kembali melaju, melewati perjalanan panjang yang sunyi. Hujan. Malam. Hanya ada sorot lampu mobil yang Kaivan kendarai sebagai penerang jalan di sana. Lagu di radio terputar setelah suara narasi panjang dari pembawa acara berakhir. Lalu, Kaivan mulai bersenandung, kali ini Lucky milik Jason Mraz dia nyanyikan dengan suara pelan.

Kanina tidak tahan untuk tidak berkomentar. "Berhenti deh. Nggak usah nyanyi-nyanyi di depan aku lagi." Kanina menayap Kaivan sinis. "Aku nggak sama kayak cewek-cewek QS yang bakal nungguin kamu di stusio musik tiap malem buat dengerin kamu nyanyi dan rekam suara kamu diem-diem."

Kanina, rekaman suara Kaivan yang tersimpan di memori ponselmu baru saja menertawakan.

Kaivan berhenti bernyanyi karena kini dia melepaskan tawa. "Kenapa sih dari tadi sensitif banget?" tanyanya. "Bahas cewek-cewek QS mulu lagi."

"Ya kan itu yang aku denger kemarin?" Kanina menatap wajah Kaivan turun-naik. Kenapa sekarang nada suaranya terdengar kecewa sekali? Kanina, berhenti, kenapa kamu merasa dikhianati seperti ini saat tahu bahwa kamu bukan satu-satunya yang mendengarkan suaranya? "Kamu nyanyi juga buat mereka, kan?"

Kaivan menoleh di sela laju kemudinya. "Tapi kan yang aku nyanyiin sambil aku pegang tangannya cuma kamu?"

***

Kaivan tentu saja mengantarkan Kanina ke tempat tujuannya terlebih dahulu, menurunkan Kanina di pintu masuk. Sebelum Kanina pergi, Kaivan sempat bertanya, "Nanti kamu dianter pulang nggak?"

"Dianterin lah." Agak nyolot. Karena, dia merasa Kaivan menganggap pria lain setidak bertanggung jawab itu.

"Oke." Kaivan mengangguk. "Kalau ada apa-apa hubungi aku aja," ujarnya. Seolah-olah Kanina akan bertemu dengan seorang narapidana yang berbahaya.

Kanina meninggalkannya setelah mengucapkan kata terima kasih. Dia langsung menuju sebuah *coffee shop* yang dijanjikan sebelumnya. Menunggu di sana, Kanina sudah menghabiskan sepotong cheese cake dan setengah *cup* latte macchiato-nya saat Ardi datang.

Pria itu, datang dengan langkah terburu. Raut wajahnya jelas tampak merasa bersalah. Hari ini dia mengenakan kemeja biru muda dan celana putih. Rambutnya agak sedikit berantakan, wajahnya terlihat sangat lelah. "Maaf banget, Nin. Saya nggak tahu bahwa semuanya bakal sekacau gini," ujarnya setelah memesan dan mendapatkan satu *cup* kopi hangat di hadapannya. "Kamu datang ke sini ... pakai mobil kantor?"

Kanina mengangguk. "Nebeng temen."

"Oh, syukur lah kalau begitu." Gerak menyesap kopinya terhenti, Ardi seperti menyadari sesuatu. "Kaivan?" tanyanya.

Kanina mengangguk kecil. "Kok, tahu?"

"Karena kayaknya dia teman yang perhatian banget sama kamu." Ardi tersenyum. Dia berharap Kanina menjelaskan sesuatu tidak ya atas hubungannya dengan Kaivan? "Kalian dekat banget?"

Kanina menggeleng kali ini. "Enggak sih. Biasa aja." Kanina menjawab cepat. Apakah ini karena kartu identitas Kanina yang terselip di ponsel Kaivan yang dilihatnya sore kemarin? Haruskah Kanina menjelaskannya sekarang? "Mas—"

"Kamu udah pilih tempat? Kita mau makan malam di mana?" tanya Ardi. Namun, tatapnya kini terpaku pada layar ponsel. Sejak datang, dia tampak tidak tenang, pikirannya seperti tidak berada di sana, dia tampak gelisah. "Kamu mau makan apa?"

"Rencananya sih—"

"Bentar, Nin. Saya ada telepon." Sesaat kemudian, Ardi menjauh. Geraknya cepat sekali, bahkan dia tidak membutuhkan persetujuan dari Kanina saat meninggalkannya.

Jemari Kanina saling menggenggam. Terasa dingin sekali sejak dia duduk di sana. Mulai dia rasakan bagaimana sesuatu seperti bergerak di perutnya, mulai panik. Jangan sampai asam lambungnya naik karena siang tadi dia tidak menemukan makanan berat masuk ke perutnya.

Tidak lucu sekali jika dia pingsan untuk kedua kali setelah berkencan dengan pria.

Ardi kembali dengan langkah cepat, setengah berlari. "Nin, sori ...."

Pertanda buruk.

"Saya harus kembali ke rumah sakit. Ada kerjaan yang nggak bisa saya tinggalkan." Raut wajah Ardi kini tampak kecewa, pada dirinya sendiri. Dia memejamkan mata. "Kanina, saya benar-benar minta maaf."

"*It's okay*. Kerjaan kamu lebih penting ...." Semua yang dia kerjakan berhubungan dengan nyawa seseorang. "Kita bisa bikin janji lain waktu."

"Tapi saya jadi nggak bisa antar kamu pulang." Ardi mulai kebingungan, setengah putus asa. "Atau gini aja, kamu ikut saya ke rumah sakit, habis itu aku minta staf rumah sakit untuk antar kamu ke Kuok? Gimana? Di rumah sakit ada mobil operasional—"

"Ambulance maksudnya?"

"Oh—nggak, bukan." Ardi terkejut sekali mendengar ucapan Kanina. "Mobil operasional biasa."

"Saya bisa pulang sendiri kok." Kanina tersenyum, membuktikan bahwa dia akan baik-baik saja setelah ini. Hubungan keduanya akan tetap baik setelah ini. Karena sepertinya Ardi mengkhawatirkan hal itu?

Setelah berhasil meyakinkannya, akhirnya pria itu pergi.

Kanina menghela napas. Terdiam sejenak. Sesaat dia kembali menyesap sisa minuman di gelasnya yang mulai terasa tawar. Terdiam lagi. Takjub sekali, pada emosinya yang sangat mudah dikendalikan. Kanina tidak terbiasa dikesampingkan, tapi Ardi bisa membuat Kanina merasa baik-baik saja setelah apa yang dia lakukan hari ini.

Kanina mulai bertanya mengenai hal itu pada dirinya sendiri.

Apakah semua terjadi karena ... Kanina yang mulai bisa meredakan sikap egoisnya saat menghadapi pria—yang diinginkannya?

Atau memang ... dia tidak memiliki harap yang lebih pada pria itu?

Kanina meraih ponselnya yang kini berdenting menyampaikan pesan masuk. Layarnya menyala.

Mas-mas Pinjol

Aman, Nin?

Tidak ada pilihan lain. Ucapannya pada Ardi yang berkata bahwa dia bisa mengurus dirinya sendiri adalah benar. Namun untuk malam ini, dia akan menggantungkan nasibnya pada Kaivan.

Kanina Rhea

Kamu di mana?

Udah selesai meeting?

Mas-mas Pinjol

Belum. Masih di Excelso.

Kenapa?

Kamu okay, kan?

Tanpa berpikir panjang. Kanina meninggalkan tempat itu. Di seberang sana, dia melihat sebuah pusat perbelanjaan yang tengah Kaivan gunakan sebagai titik temu dengan konsultan konstruksi Karyatama. Kanina berjalan lunglai dengan hak tinggi yang dikenakannya di lantai dasar, menemukan Excelso, tempat yang Kaivan sebut sebelumnya.

Dinding kaca yang membatasi dengan area luar membuat Kanina bisa melihat langsung keadaan di dalam ruangan itu. Matanya mencari. Namun sebelum mendapatkan keberadaan Kaivan, ponselnya lebih dulu bergetar.

Kaivan meneleponnya.

Namun, Kanina lebih dulu bicara. "Kamu pasti lihat aku di sini, kan? Tapi serius, jangan ejek aku. Aku lagi nggak mood berantem."

Kaivan tertawa, seperti biasa. *"Sini masuk."*

Dan Kanina menurut, melangkah masuk ke ruangan yang diisi oleh orang-orang sibuk itu.

"Noleh ke kanan. Dikit lagi." Kaivan memberi petunjuk. "*Ya."*

Kanina melihat Kaivan melambaikan tangan. Padahal, di hadapan pria itu ada dua orang pria yang tengah diajak bicara olehnya sebelumnya. Kanina tidak sempat bertanya, apakah tidak masalah jika dia bergabung di meja itu? Duduk di sisi Kaivan?

Namun, pria itu lebih dulu menepuk-nepuk kursi kosong di sisinya. Meminta Kanina cepat duduk. Dan saat Kanina melakukan hal itu, dua orang di hadapannya terperangah. "Ini Kanina, bagian dari Karyatama juga," ujar Kaivan mengenalkan Kanina pada dua pria itu.

"Oh, utusan Pak Andri juga?" tanya salah satu pria.

"Bukan." Kaivan menggerakkan tangannya ke arah Kanina. "Cuma nemenin saya."

"Oh, ya, ya ...."

Entah apa yang disimpulkan oleh dua orang itu atas keberadaan Kanina di samping Kaivan hari ini. Kanina tidak peduli, dia juga sudah pasrah ditertawakan di depan wajahnya sendiri oleh Kaivan ketika pria itu tahu bahwa Kanina gagal—bahkan ditinggalkan—di waktu kencannya. Padahal tadi dengan yakin, dia berkata bahwa dia akan diantar pulang ke Kuok dan tidak butuh tumpangan Kaivan lagi.

"Jadi sudah final keputusannya, kita akan mengganti *box culvert* dengan jembatan," ujar salah seorang pria di hadapan Kaivan. "Tentu akan banyak revisi."

Kaivan mengangguk. "Dan pembuatannya pun akan memakan banyak waktu sementara sebentar lagi akhir tahun dan orang-orang pasti menggunakan akses jalan ini."

"Benar. Target kita, sebelum momen liburan, pembangunan jembatan harus sudah selesai agar bisa difungsikan sebagaimana mestinya." Pria di hadapan Kaivan kembali berbicara

"Kita hanya punya waktu dua sampai tiga bulan sepertinya," timpal Kaivan.

"Ya. Sementara kita butuh waktu untuk membongkar *box* yang sudah tertimbun dan membangun rancangan jembatan baru." Kemudian, pria itu berbicara pada rekan di sampingnya. Seperti tengah mendiskusikan sesuatu.

Di selang waktu itu, Kaivan menoleh pada Kanina. "Kamu kalau mau pesan makan, pesan aja." Dia merogoh saku bagian belakang celananya, mengeluarkan dompet. "Bawa nih, tadi nggak bisa pakai debit, mesti *cash* soalnya lagi gangguan atau apa gitu." Dia menaruh dompetnya di atas pangkuan Kanina.

"Data pastinya akan kami kirimkan besok pagi," ujar pria lain yang posisi duduknya persis berada di hadapan Kaivan. "Sementara, ini data yang bisa Anda bawa untuk ditunjukkan pada tim."

"Besok pagi seharusnya kami sudah mulai mengerjakan pembongkaran. Jadi bagaimana kalau datanya dikirim malam ini?" pinta Kaivan.

Pria di hadapannya tampak berpikir, kembali membuka lembar-lembar berkas di hadapamnya. Lalu dia mengajak teman di sampingnya bicara, keduanya tampak tengah berdiskusi.

Dan di jeda waktu itu, Kaivan kembali bicara pada Kanina. "Sabar, ya? Bentar lagi," ujarnya. "Habis ini kamu boleh deh mau minta ke mana aja. Mau makan? Atau ngapain?"

***

Mas Ardi

Nin? You okay?

Dari semalam nggak ngabarin. Kamu sampai di Kuok dengan selamat, kan?

Mas-mas Pinjol

Banyak banget, Nin. Lahannya dibuka, mereka pada lari ke jalan.

Kanina Rhea

Kasian banget:(

Mas-mas Pinjol

Aku nggak di kantor hari ini. Lagi di lapangan.

Kalau ada apa-apa bisa ke Mira ya.

Kanina Rhea

Okay.

Mas-mas Pinjol

Kamu bilang kan anak QS banyak yang nunggu kabar aku, tapi serius yang aku kabarin cuma kamu.

Kanina meminum banyak-banyak *infused water* dari botol minum miliknya. Dia membaca dua pesan yang datang hampir bersamaan. Lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi, sejenak meninggalkan pekerjannya.

Semalam, Kaivan tidak menertawakannya. Pria itu tidak mengejeknya seperti biasa. Bahkan saat Kanina menceritakan dengan detail apa yang terjadi pada kencannya, pria itu hanya mengangguk-angguk. Menanggapinya dengan gumaman kecil, berkomentar seperlunya, lalu lanjut makan sampai akhirnya keduanya kembali ke Kuok.

Jujur saja, semalam Kanina sudah sangat pusing dan mual—padahal Radhika dan parfumnya tidak dia temui di sana, tapi malam itu rasanya kondisi tubuh Kanina sangat buruk. Buruk sekali.

"Gimana? Udah baikan?" tanya Dhea yang sejak pagi duduk di sampingnya. Dia masih memedulikan Kanina padahal keadaannya tidak kalah menyedihkan. Semalam, Dhea menangis sepanjang mendesain ulang jembatan yang akan dibangun baru untuk mengganti *box culvert* yang patah. Tadi pagi, keadaannya tidak kalah memprihatinkan. Dua matanya bengkak saat berangkat ke kantor.

Kanina menoleh, kepalanya masih terasa pusing. Sejak pagi, dia mengeluh tidak enak badan. Dan Dhea yang mendengar hal itu tampak khawatir sehingga dia duduk di kursi kosong yang berada di samping Kanina sejak selesai *meeting* dengan divisinya.

Hari ini keadaan kantor begitu sibuk. Orang-orang bergerak dengan panik dan was-was. Dan, "Aku nggak boleh sakit sih harusnya," gumam Kanina. "Orang-orang lagi ribet gini, sementara aku harus istirahat tuh kayak ... sumpah nggak tahu diri banget."

"Nggak gitu juga, Nin."

"Orang-orang dari *section* dua sampai pindah ke *secrion* satu semua buat ngerjain kerusakan *box culvert*," ujar Kanina. "Sampai akhirnya dibuka lahan juga di sana."

Dhea menoleh. "Kamu dapat kabar dari siapa?"

"Kaivan. Dia kirim foto-foto monyet yang lagi berkeliaran di jalan, pasti gara-gara merasa terancam karena adanya pembukaan lahan."

"Iya, mereka lari dari hutan, ada yang gendong anaknya juga. Kasihan," timpal Dhea. Sesaat, dia diam. Kanina pikir, Dhea sudah kembali pada apa yang dia kerjakan sebelumnya. Namun, wanita itu masih menatap ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Kanina. Dia menganbil mug miliknya.

"Masih sakit?"

Kanina mendesah pelan. "Belum membaik."

"Aku tiba-tiba kepikiran lagi deh, Nin" Dhea menatap Kanina dengan ekspresi wajah yang serius. "Jadi, ya, menurutku, ini tuh kayak pertanda nggak, sih? Bahwa kamu tuh nggak usah coba-coba nge-*date* lagi sama pria baru," ujar Dhea. Dia baru saja mengambilkan air hangat untuk Kanina. "Sadar nggak sih, tiap habis nge-*date* sama cowok kamu sakit?"

"Nggak ada hubungannya ah." Kanina mencoba menyangkal dugaan konyol itu. "Ini tuh karena aku telat makan aja nggak, sih?"

"Nah, berarti kan cowok-cowok yang ngajak kamu kencan tuh nggak *aware* sama hal itu, masa bikin cewek yang diajak jalan sampai telat

makan?" Dhea mengangkat alis, seolah-olah meminta Kanina meyakini ucapannya. "Nin?"

"Hm?" Kanina hanya bergumam, padahal sedang memikirkan ucapan Dhea barusan.

"Kamu sadar nggak sih, sebenarnya yang ... bener-bener bisa kamu andalkan itu Kaivan?" mulai melantur lagi. "Sebenarnya dia juga bisa jadi kandidat terkuat buat kamu jadiin pacar tahu. Tapi aku nggak ngerti. Apa yang bikin kamu denial terus-terusan akan hal itu?"

"Aku nggak denial ya, Dhe. Memang di antara kami nggak ada apa-apa."

Dhea sampai memutar kursinya untuk menghadap langsung pada Kanina dan meninggalkan sejenak pekerjannya. "Coba deh, sesekali, kamu kayak ... apa, ya? Merenungi? Sebenarnya posisi Kaivan buat kamu tuh ada di mana? Jangan-jangan selama ini kamu udah suka, cuma nggak sadar aja."

Kanina terkekeh. Wajahnya sampai mendongak. "Coba deh, menurut kamu tanda-tanda kita suka sama seseorang tuh kayak gimana, sih? Biar aku renungi sendiri."

Dhea meraih ponselnya. "Kita buka artikel Hipwee." Idenya membuat Kanina tergelak. Dhea mulai mengangkat tangan. Mengacungkan telunjuk. "Ciri pertama, dia menarik bagi kamu—ini bisa secara fisik atau apa pun, kayak keberadaannya menarik perhatian kamu."

Kanina menggeleng. "Nggak, sih." Dia hanya pernah beberapa kali memandangi pria itu saat berjalan, saat menatap serius pekerjaannya, saat merokok, saat penampilannya sedang rapi, saat keadaannya sedikit berantakan—Oh, wah, cukup banyak dia memperhatikan Kaivan, ya?

"Kedua. Kamu merasa aman secara emosional saat bersama dia."

Kanina menggeleng, kali ini agak ragu. "Nggak." Namun saat hujan, saat berada di penginapan tua itu, Kanina ... memang merasa tidak khawatir saat tahu Kaivan bersamanya. Namun itu tidak bisa langsung diartikan suka, kan? Karena memang di sana tidak ada siapa-siapa selain Kaivan, sikap merasa aman itu adalah naluriah seorang wanita terhadap rekannya.

"Tiga. Kamu merasa dia bisa diandalkan."

Kanina mulai tertegun agak lama.

"Keempat. Kamu lebih banyak memikirkan dia daripada orang lain yang kamu temui setiap hari."

Kanina diam.

"Kelima. Kamu ingin lebih banyak tahu tentang dia."

Kanina masih terdiam.

"Keenam. Kamu mulai posesif."

Kanina menatap Dhea yang kini tersenyum ke arahnya. Kanina sungguh tidak percaya dengan artikel murahan itu. Jadi, Kanina menggeleng. Dia tetap yakin bahwa ... dia hanya punya dendam yang belum terbalaskan pada Kaivan yang membuatnya ... selalu banyak memikirkan pria itu, dan ingin tahu banyak tentangnya.

Dan ... posesif?

Kanina tertawa kecil. Dia tidak pernah melakukannya, kan? Para wanita QS yang bergerombol mengelilingi Kaivan hari itu sama sekali tidak mempengaruhinya.

Kini, tiba-tiba saja Dhea membereskan peralatan kerjanya sekarang. "Aku ada jadwal *meeting*. Kamu kalau ... merasa kondisi tubuh kamu makin buruk, mending minta anter pulang aja deh."

Saat melihat Dhea mulai beranjak dari sisinya, Kanina mulai sadar bahwa tubuhnya kini mengeluarkan begitu banyak keringat. Keningnya juga. Benar, kondisinya memburuk.

Dhea belum benar-benar pergi dari kursi di sampingnya saat sebuah suara yang ricuh memasuki ruangan. Di sana, ada Kaivan yang berjalan bersama Rizki, diikuti oleh Mira dan Wina di belakangnya, juga beberapa anak magang—empat atau lima orang, Kanina tidak sempat menghitung.

Mereka, Kaivan dan yang lainnya itu bergerak mendekat. Jelas, pria itu menghampiri kubikelnya, sementara rekan-rekannya yang lain mengikuti arah geraknya. Saat Kaivan tertahan di kubikel Kanina, yang lainnya sudah menyebar mengisi tempat yang kosong. Suasana di sana menjadi sedikit ribut.

"Nin?" Kepala Kaivan meneleng. "Kok, kening kamu keringetan banget?" tanyanya.

"Tuh, udah ketemu dan denger suaranya. Sembuh dong, Nin," ujar Dhea mulai menjauhi kursi di samping Kanina yang kini ditempati oleh Mira dan anak-anak magang.

Kanina sempat memukul pinggang Dhea dengan dokumen di tangannya sesaat sebelum wanita itu pergi. Dhea hanya terkekeh-kekeh. Sementara itu, Kaivan masih bertahan di sisinya, memperhatikan Kanina.

"Udah makan?" tanya Kaivan, dia tidak berusaha menyembunyikan kekhwatirannya. Sehingga, mungkin saja orang-orang yang tengah berisik di sekitar mereka, diam-diam tengah memperhatikan, diam-diam tengah menguping.

"Udah kok. Tadi Dhea nitip beli makan siang ke temannya. Terus aku ikutan," jawab Kanina. Dia berusaha kembali memfokuskan pandangan pada berkas di tangannya, tapi Kaivan tidak kunjung pergi.

Pria itu malah berjongkok di samping kursi yang Kanina duduki. "Tapi kok—Ini beneran, kamu sakit deh kayaknya." Tangan Kanan Kaivan memegangi di sandaran kursi Kanina, tangannya yang lain dia taruh di *desk*. "Sakit, kan?"

Kanina menggeleng lalu membaca situasi di sekitarnya, mendadak hening, orang-orang mendadak sok sibuk dengan tugasnya. "Nggak enak badan dikit. Nanti juga baikan."

Kaivan berdecak. "Selalu gitu ngomongnya." Dia menggerutu. "Kamu tuh .... Nin, sadar nggak sih tiap kamu habis jalan sama cowok, kamu selalu sakit?" tanyanya. "Ini kayaknya dunia memang nggak merestui kalau kamu berpaling dari aku. Nggak merestui kamu kencan sama cowok lain."

"Semalam kan aku kencan sama kamu."

Kaivan melepaskan tawa, suaranya rendah, tapi renyah. "Oh, jadi kamu anggap semalam itu kita kencan, ya?" Pria itu membuat Kanina berhasil masuk ke dalam jebakannya. Kini, satu tangannya meraih telapak tangan Kanina. "Mau aku antar ke ruang VIP?" tanyanya. Saat Kanina menggeleng, dia bertanya lagi. "Mau numpang istirahat di mess cowok—hei?" Kaivan menggerakkan jemarinya di telapak tangan Kanina. "Di kamarku yuk? Tiduran?"

***

Enak kali ujan-ujan kita ikut tiduran di kasur Mas Kaivan ya 😉😉😉🔨🔨🔨🔨🔨

Kalau keburu ngetiknya, besok kita main ke Karyakarsa yuk? Mau nggak?

UNTUK EMPAT RIBU KATA LEBIH DI PART INI. :"""""""") Vote dulu boleh ya. Komen dulu. Bakar dulu yang banyaaaaaakkkkk banget apinya. Baru aku kabulkan momen manis buat besok 😋🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 14]

The Sweetest Revenge | [Additional Part 14 – Sesuatu yang Berhasil Mencuri Napas]

Haiii. Ketemu lagi di momen manis khusus Kai-Ninaaa. Akhirnya, ini 4500 kata ya. Bakal kenyang banget deh pokoknya weeee 😭😭😭

Kode voucher sudah diinfokan di instagram citra.novy ya. Terbatas untuk 300 pembaca pertama. Selamat berburuuu.

Semoga kita segera bertemu Kai-Nina di Part 15. Doakan yaaa. Sehat selaluuu kitaaa❤️🔥

The Sweetest Revenge | [15. PEKA]

Haiii. 🌸

Terima kasih banyaaak udah keren banget vote sama komennya di part kemariiin wuiii. Tembus 3k votes-nya dong. Tidak kusangka. Keren sekaliii Tim Suksesnya Kai ini 😻

Jujur dukungan vote dan komen untuk Kaivan sangat-sangat-sangat membantu untuk melawan keraguan saat menulis cerita ini di awal-awal part. Kayaknya ini cerita yang paling ragu aku tulis karena memutuskan mengambil tokoh Kaivan sebagai male lead-nya—yang mana aku tahu dia paling nggak disukai pembaca sejak awal-awal TSDP muncul. Wkwkwk.

TAPIII TARAAA. Akhirnya dia berhasil membuktikan bahwa dia layak dicintai oleh Tim Suksenyaaa. Terima kasih yaaa sekali lagi sudah mau membantuku menglenyapkan keraguan, terima kasih sudah memulai untuk mengenal Kaivaaan.❤️❤️

Oh yaaa. Kemarin aku buatkan dua additional part di Karyakarsa. Pertama Additional Part 14, yang kedua Additional Part 14 vol 2. Dan wah rame benerrr. XD terdeteksi korban Kaivan bergelimpangan. WKWK Yang belum baca boleeeh banget baca karena ribuan kata di sana full momen Kai-Nina ❤️. Tapi yang memutuskan untuk nggak baca juga gapapaaa karena di sini aku spill tipis-tipis kejadiannya hehe

Jangan lupa voteee.
Jangan lupa komeeen.
Jangan lupa kasih api yang banyaaak 😆🔥🔥🔥
****

"Kanina, coba bantu saya mengukur sudutnya," ujar Pak Hilmi seraya menunjuk *total station*, alat pengukur jarak yang ditaruh pada tiang reflektor.

Kanina mendekat, dia menggunakan alat itu untuk mencatat sudut horizontal dan sudut vertikal bersamaan dengan jarak miring jalan di hadapannya. "Sudah, Pak."

"Ok, *thanks*." Pak Hilmi kembali mendekat pada beberapa pegawai di lapangan.

Kanina melangkah mundur, tatapnya menyapu sekeliling.

Ini adalah hari ketiga sejak dia masuk kerja setelah mengambil waktu istirahat karena jatuh sakit. Dan, ini hari ketiga pula Kanina terjun langsung ke lapangan untuk mendampingi Pak Hilmi, atasannya. Di sana, dia mencatat banyak hal, mengumpulkan banyak data, melihat bagaimana sibuknya pengerjaan jembatan—yang Kaivan sebut sebagai Jembatan Roro Jongrang—itu dibuat melibatkan banyak pekerja.

Dan hari ini, adalah hari ketiga pula dia berada di antara debu dan mesin-mesin berat yang digunakan oleh banyak orang itu.

Siang hari, cahaya matahari tidak begitu terik, mendung melindungi para pekerja dari siraman cahaya panas itu. Kanina menepi pada sebuah lahan hutan yang dibuka untuk keperluan proyek. Di sana, ada tenda-tenda yang diperuntukkan oleh para monyet abu-abu itu berteduh dari cuaca ekstrem yang melanda tempat itu akhir-akhir ini. Kanina tersenyum melihat hewan itu menggendong anaknya dari hutan dan berjalan ke arah tenda.

Tiba-tiba saja, dia mengingat momen di mana Kaivan menunjukkan potret-potret itu padanya. Di atas ranjang, mereka duduk bersisian dengan pundak saling menyentuh, berbicara, sesekali saling memandang, sesekali tertawa, lalu—Ah, Kanina, hentikan. [Additional Part 14]

Dia kembali mengingat pria itu lagi.

Kaivan pagi-pagi sekali—bahkan sebelum pagi menjelang, saat matahari masih belum nampak dan hari masih gelap, datang ke kamarnya untuk memberi tahu kepergiannya ke Jakarta hari ini. Kaivan berkata bahwa, dia menunggu Kanina di Jakarta untuk memenuhi janjinya akibat kekalahan *paintball* tempo hari—menghadiri sebuah acara pernikahan dan datang sebagai pendampingnya.

Jadi, jelas selama beberapa hari ke depan, Kanina tidak akan menemukan pria itu berada di kubikelnya, tidak akan menemukan dia di belakang kursinya dengan *id-card* yang disampirkan ke punggung, juga tidak akan

menemukannya berkeliaran di kantor. Dia kehilangan Kaivan di Karyatama, tapi notifikasi di ponselnya dipenuhi oleh pria itu.

Mulai dari Kaivan yang sudah tiba di kelas, bekerja, *meeting*, lembur, sampai ketika dia tiba di rumah, dia selalu mengirimkan pesan serta bukti fotonya. Mulai dari hal yang menurutnya penting sampai hal yang menurutnya tidak begitu penting, dia membagi semuanya dengan Kanina.

Pukul tujuh malam, Kanina tiba di kantor. Dia turun dari mobil yang membawa para tim Karyatama dari tugas lapangan, mereka berjalan beriring-iringan menuju lapangan di depan Gedung C yang sudah disediakan begitu banyak meja dan bangku-bangku panjang dengan payung-payung lebar yang menaungi setiap meja untuk mengantisipasi datangnya hujan saat malam hari.

Di sana, disediakan kompor beserta peralatan memanggang di setiap meja sebagai jamuan tim Karyatama yang sudah sangat bekerja keras untuk mengawali pembangunan jembatan yang progresnya terhitung cukup cepat. Mereka, sedang diberi semangat oleh Karyatama untuk bekerja lebih giat. Untuk bekerja lebih gila.

Kanina masih berada jauh dari keramaian, karena Nube baru saja meneleponnya, mengabarinya bahwa, *"Gue ketemu Kaivan hari ini di kantor. Kaget banget gue."* Dan Kanina menjelaskan tentang alasan mengapa pria itu ada di sana sekarang.

"Terus, gue juga *weekend* ini kayaknya ambil cuti buat balik ke Jakarta dulu."

"IIIHHH SERIUSSS?" Nube terdengar histeris sampai membuat Kanina tertawa. *"Ada urusan apa atau emang mau ambil cuti aja?"*

"Gue mau nemenin Kaivan ke kondangan."

"HAH?" Suara Nube kali ini benar-benar membuat Kanina menjauhkan ponselnya dari telinga. *"Lo yang bener aja. Ini serius?"*

"Iya." Kanina menatap dari kejauhan meja-meja yang sudah ramai diduduki. "Jangan mikir macam-macam dulu. Gue habis kalah taruhan sampai harus ngelakuin apa yang dia mau."

"Anjir lah. Lo bilang dia punya pacar di Jakarta?" Nube terdengar antusias sekaligus heran. *"Kenapa harus pakai alasan taruhan buat ajak lo ke kondangan?"*

"Pacarnya bocah. Masih sekolah gitu sih kalau gue denger dari percakapan dia di telepon. Jadi kayaknya dia ... nggak mungkin bawa tuh

cewek ke kondangan deh."

"Gila, serius? Agak brengsek ya tuh orang memperdaya anak sekolah." Nube berdecak berkali-kali. *"Murah kali ya kalau anak sekolah? Timbang dijajanin atau dibeliin iPhone nurut?"*

Kanina bergidik. "Ih, ngeri banget lo ah ...."

"Serius. Nin, lo jangan mau ya diiming-imingi apa pun. Lo harus hati-hati lah mulai sekarang kalau udah tahu begini. Bahaya banget tuh cowok, pasti manipulatif banget tuh sikapnya sampai bisa dapetin tuh bocah sekolah."

"Iya lah .... Lo kan tahu gue, gimana kalau udah ngadepin dia." Aduh Nina, ucapanmu sedang ditertawakan oleh kasur yang kamu tiduri dengan Kaivan semalaman. [Additional Part 14]

"Iya. Ya udah lo baik-baik di sana sampai nanti waktu keberangkatan ke Jakarta ya. Jaga kesehatan, jangan sampai sakit lagi," ujar Nube. *"Akhir-akhir ini lo bawaannya lemes mulu tiap kali gue telepon, efek belum sehat bener kali, ya?"*

"Tahu nih .... Akhir-akhir ini tuh gue lagi *feeling blue* banget." Kanina mencebik. Seperti kali ini, dia merasakan ... sepi? Agak kosong? Sedikit khawatir? "Kayak *I'm not in the right way* gitu, Mbakkk. Aneh banget gueee."

Nube mencebik. *"Minum vitamin gih. Lo kecapekan aja sih itu."*

"Iya kayaknya ...." Kanina kini mulai melangkah mendekat ke arah keramaian. Itu adalah pembahasan terakhir sebelum telepon dari Nube benar-benar berakhir.

Kini, Kanina tentu saja menghampiri meja yang diduduki Dhea, di sana ada Wina, Mira, dan Rizki juga. Karena setiap meja cukup diduduki oleh sekitar delapan orang, Kanina tidak ragu untuk bergabung. Mereka, adalah manusia-manusia berwajah lelah yang berkutat dengan Jembatan Roro Jongrang seharian.

Kanina bahkan masih mengenakan pakaian lapangan. Kemeja abu-abu muda dengan dua saku tertutup di kedua dada, celana hitam berpolet di bagian lutut, dan *safety shoes*. Helm putih dan rompinya dia sudah lepaskan dan dia taruh di loker. *Id-card*-nya baru saja dia tanggalkan di meja. Rambutnya yang dicepol kini pasti terlihat berantakan.

Namun siapa peduli?

Acara sudah dimulai, sambutan dari Pak Hilmi baru saja selesai dan mereka mulai mengambil potongan daging beserta beberapa sayuran dari

meja utama. Kompor dinyalakan, pemanggang mulai panas dan riuh obrolan di antara suara panggangan terdengar.

"Sori ya, Nin. Gara-gara kemarin saya lagi nggak fit, jadi Kaivan yang harus berangkat ke Jakarta." Rizki bahkan memberikan potongan daging yang dipanggangnya ke piring Kanina sebagai permintaan maaf.

Kanina melepaskan tawa pelan. "Santai aja lho ....," balasnya. "Lagian aku nggak kenapa-kenapa juga. Kalau Kaivan harus pergi ya nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa, tapi mulai hari ini kayaknya aku harus terbiasa dengerin orang yang teleponan sampai tengah malam deh di kamar," ujar Dhea seraya melirik ke arah Kanina.

Wina dan Mira yang duduk di paling ujung kini mencondongkan tubuhnya ke depan untuk bisa langsung menatap Kanina. "Ih, tuh kaaan ... aku udah nyangka mereka bakalan jadian," ujar Wina.

"Jadian jalur berantem-beranteman dulu gitu, ya?" tambah Mira. "Lucu banget kalian tuh."

"Saya seneng sih, kalau kamu dan Kaivan akhirnya sama-sama. Nggak terjebak sama Radika." Rizki tertawa. "Jadi *fix*-nya, berapa lama kalian jadian?"

"Nggak ada yang jadian di sini, ya ...." Kanina menatap galak semua orang-orang di meja. "Lagian kalau dia nelepon tuh, serius cuma ngomongin masalah kerjaan. Kadang dia nanyain data, nanyain *file*. Gitu-gitu doang."

"Tapi aku denger bahas kangen-kangen gitu deh kayaknya ...." Dhea membuat Kanina menendang kakinya. Lalu dia berteriak. "Lho, aku ditendang." Dan seisi meja itu tertawa.

Mereka mulai tenggelam dan menikmati makanan yang sudah tersedia di meja. Beberapa sudah matang, sementara itu Rizki mengambil potongan daging baru dari meja utama. Dan bertepatan dengan itu, tidak hanya Rizki yang kini duduk di meja.

Ada Dokter Ardi, yang tiba-tiba saja duduk di hadapan Kanina. "Numpang di sini boleh, ya? Petugas klinik pada telat datang nih, jadi berpencar dan nggak punya meja khusus."

"Oh, silakan, Dok."

"Boleh, Dok."

"Ini piringnya, Dok."

"Bareng-bareng aja makannya ya, Dok. Santai aja. Hehe."

Suara itu saling bersahutan di meja. Sementara Kanina masih terdiam agak lama. Akhir-akhir ini, Kanina sering mengabaikan pesan dari pria itu. Atau, dia akan membalasnya, tapi dalam jangka waktu yang lama setelah pesan itu terkirim untuk menghindari percakapan yang lebih panjang. Namun, Kanina tahu, pasti Ardi sadar Kanina sedang menghindarinya.

"Kamu dari lapangan, ya?" tanya Ardi. Mungkin dia menyadari bahwa penampilan Kanina tidak se-wah biasanya? Dan aneh sekali, Kanina juga tidak begitu peduli ditemui oleh seseorang yang terang-terangan menyukainya dalam keadaan setengah berantakan begini.

Biasanya, bagi Kanina, *image* baiknya harus ditaruh di atas kepala. Di atas segalanya. Namun kali ini tidak. "Iya .... Beberapa hari ini aku sibuk di lapangan."

Ardi mengangguk-angguk, masih di meja itu, tanpa menjauh, dia menerima sebuah telepon. "Iya. Lagi makan. Masih di kantor, mungkin dua jam lagi sampai di rumah sakit. Oke." Setelahnya, dia menaruh ponselnya di meja. Terang-terangan dia menunjukkan bahwa dia sibuk sekali. Bersedekap, Ardi hanya menaruh potongan daging panggang di piringnya tanpa disentuh. "Aku pikir, setelah kejadian malam itu, kamu benar-benar akan bersikap baik-baik aja—seperti yang kamu yakinkan, bahwa hubungan kita akan tetap baik-baik aja walau aku nggak anterin kamu pulang, nggak ada yang berubah."

Kanina tengah mengunyah potongan daging panggang di mulutnya. Mendengar ucapan itu, wajahnya menoleh pada teman-temannya yang kini sibuk memanggang. Pura-pura sibuk. Kanina tahu tabiat mereka, telinganya pasti sedang dipasang baik-baik. "Aku memang lagi sibuk banget kok akhir-akhir ini. Terus, beberapa hari kemarin aku sempat sakit juga. Jadi—"

"Kalian deket?" tanya Ardi.

Kanina menoleh ke arah teman-temannya, lagi, yang kini sibuk memperdebatkan daging yang meraka panggang sudah matang atau belum.

"Kaivan. Kamu dan dia ada hubungan, kah?" tanya Ardi lagi.

Kanina menatap lurus pria di hadapannya. "Kami nggak ada hubungan apa-apa." Hanya saja ... Kanina sempat membiarkan tangannya digenggam Kaivan lama, Kanina sempat membiarkan tubuhnya dipeluk semalaman di atas ranjang pria itu, Kanina sempat memasangkan dasi saat Kaivan pergi ke kantor, Kanina selalu menerima kabar dari Kaivan yang melaporkan keadaannyya lebih dari tujuh kali dalam sehari. [Additional Part 14]

Mereka tidak ada hubungan apa-apa.

Kanina berdeham, tersenyum saat Ardi menatapnya penuh selidik. "Kami berkerja di perusahaan yang sama, di tim yang sama. Jadi, saling membantu saat rekan yang lainnya sedang butuh bantuan itu rasanya normal aja kok. Dan—" Ucapan Kanina terhenti karena ponselnya berdering.

Kaivan menelepon.

Bisa kebetulan begitu?

Atau sebenarnya dia punya mata-mata di Karyatama yang melaporkan seberapa lama Ardi duduk di hadapannya sekarang? "Sebentar ...." Kanina menggumam, tanpa menjauh dari meja, dia mengangkat telepon dari Kaivan, karena mungkin saja pria itu sedang membutuhkan data atau *file* darinya, kan? "Halo?"

"Nin, tolong fotoin KTP aku dong. Kayaknya masih disimpan di belakang soft case HP kamu deh. Belum kamu balikin, kan?" tanyanya. *"Sekarang banget ya aku tungguin."*

Kanina ... bahkan lupa pernah merampas KTP milik pria itu dan belum mengembalikannya. Jadi sekarang, dia memeriksa di bagian belakang ponselnya. Benar. Kartu identitas itu ada di sana. Kanina mengeluarkannya. Menaruhnya di meja. Dan suara Kaivan dari seberang sana terdengar tanpa perlu Kanina tempelkan lagi ponselnya ke telinga.

"Hurry up, Kanina."

"Iya, bentar." Di atas meja itu, disaksikan oleh beberapa pasang mata—termasuk Ardi, Kanina menaruh kartu identitas milik Kaivan di meja, dan memotretnya. Kembali Kanina menempelkan ponsel ke telinganya. "Udah ya."

"Thank you, Kanina," ujar Kaivan. *"Kamu tepatin janji dong, jangan ngasih kesempatan untuk cowok di depan kamu itu selagi aku nggak ada."*

***

Keesokan harinya sebelum Kanina berangkat ke Jakarta, Kaivan menghubunginya. Di percakapan telepon tengah malam yang rutin mereka lakukan, *"Aku baru sadar kalau airpods punyaku nggak ada. Aku ingat tuh terakhir kali dipakai di studio musik. Kamu nanti pulang kerja bisa ke sana dulu, nggak? Di dalam studio tuh ada rak tanpa pintu gitu. Kayaknya aku taruh di sana deh sebelum latihan sama anak-anak."*

Kanina menyetujui permintaan itu, jadi malam selepas kerja, Kanina mengikuti petunjuk Kaivan untuk mengunjungi studio musik.

Saat itu masih pukul tujuh malam. Studio musik itu masih sepi, bahkan tidak ada satu orang pun di dalamnya saat Kanina masuk. Kanina menjadi

orang pertama yang menyalakan lampu. Lalu, dia melangkah masuk dan menemukan rak yang Kaivan maksud. Rak itu memikiki empat sekat vertikal, dan airpods putih milik Kaivan ada di rak kedua.

Kanina yakin airpods itu milik Kaivan, karena di bagian depan airpods menempel sebuah stiker dengan inisial huruf K sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan. Namun .... Kanina mengernyit. Stiker inisial itu berwarna pink, berhiaskan pita dan boneka dengan gliter-gliter di sisinya. Kaivan tidak mungkin sengaja membeli stiker semacam itu dan menempelkannya di sana, kan?

Seseorang pasti memberinya dan sengaja menempelkannya di benda itu.

Kanina masih memandangi stiker itu saat seseorang mendorong pintu ruangan, menghasilkan derit kencang—Kanina sedikit terkejut, dan pintu terbuka. Ternyata, dari pintu itu, muncul beberapa orang. Kanina tidak menghitungnya, mereka seperti rombongan. Mungkin ada sekitar sepuluh atau lebih orang yang kini masuk ke studio musik itu?

Dan semuanya adalah wanita.

Wanita-wanita muda QS kebanyakan.

Kanina mengenal beberapa di antaranya. Tiwi, Mita, Riska, Kiky, Dian, lalu—Kanina tidak memperhatikan keseluruhannya. Para wanita itu tidak menempati bagian utama ruangan, mereka hanya duduk-duduk di pinggiran ruangan, yaitu tempat yang disediakan untuk menunggu.

"Eh, ada Mbak Kanin?" Tiwi menjadi orang pertama yang menyadari kehadirannya. "Mbak tumben di sini?"

Kanina menunjuk ke sembarang arah. Bingung. Apa ya yang harus dia ungkapkan untuk menjawab pertanyaan itu? "Ini, Kaivan—"

"Oh, nungguin Mas Kai juga?!" Tiwi nyaris histeris, berlebihan sekali. "Iiihhh, Mbak Kanin mau ikut dengerin suara Mas Kai juga di sini?"

"Eh—" Kanina mengibaskan tangan, tapi belum berhasil menemukan alasan lain yang tidak ada hubungannya dengan Kaivan. Sialan. Dia terjebak.

"Mbak Kanin, ihhh. Jangan bersaing sama kita, dooong." Jeritan Mita membuat para wanita di sana tertawa. "Mbak Kanin kan satu tim sama Mas Kai, terus duduk deketan juga. Punya banyak kesempatan lah ...."

Kanina memaksakan satu tawa. "Iya juga ya ...."

"Mbak Kanin pernah dengar suara Mas Kai kan pasti?" tanya Riska. "Dia kan sering nyanyi di acara kantor. Nah, menurut Mbak Kanin suaranya gimana? Bagus nggak?"

Kanina mengangguk. "Bagus." Kali ini dia bicara jujur. "Untuk seukuran bukan penyanyi profesional ... bagus kok." Andai para wanita itu tahu bahwa mereka punya kesamaan, yaitu menyimpan rekaman suara Kaivan di masing-masing ponselnya.

"Tuh, kaaannn. Mbak Kanin aja suka." Beberapa di antara mereka berseru. "Apalagi kita yang dinyanyiin tiap malam di sini coba!"

Mereka tidak tahu bahwa Kanina pernah mendengar suara pria itu sambil dipeluk di atas ranjangnya!

"Sayang banget deh, Mbak. Hari ini Mas Kai nggak ke studio. Udah beberapa hari ini sih .... Kayaknya dia nggak masuk kerja, atau ada tugas di luar mungkin?" Wajah Tiwi tampak kecewa saat menjelaskan keadaan itu. "Padahal biasanya nih, habis nge-*gym* dia langsung ke sini." Tiwi makin cemberut. "Mbak Kanin bayangin dooong, Mas Kai nyanyiin kita sambil keringetan."

Halah .... Halah .....

"Kita kehilangan kabar dari dia nih, Mbak ...." Kiky menambahkan.

Waw, mereka kehilangan kabar. Sementara Kanina, ditemui oleh pria itu pagi-pagi sekali untuk dikabari mengenai keberangkatannya. Lalu, setiap hari, tidak kurang dari lima kali mendapatkan pesan dari pria itu yang mengabari tentang kegiatan apa yang dia lakukan selama di Jakarta.

"Mbak Kanin tahu nggak Mas Kai ke mana?"

Kanina berdeham, tersenyum kaku menghadapi wajah-wajah penuh harap di hadapannya. "Kayaknya iya deh .... Dia lagi tugas di luar. Ke Jakarta gitu ya kalau nggak salah ....?"

"Oh, ya?" Salah satu dari wanita itu, tampak bahagia mendengar kabar dari Kanina. "Mbak Kanin tahu nggak kapan Mas Kai pulang?"

"Nggak sih .... Tapi kalau kalian mau, nanti aku tanyain ke Pak Andri deh." Seolah-olah telah mengembuskan angin segar, jawaban dari Kanina menerbitkan senyum-senyum cerah di wajah para wanita yang kehilangan penghiburnya itu.

"Serius ya, Mbak! Pokoknya kami tunggu kabar dari Mbak Kanin lho tentang Mas Kai!"

"Sekecil apa pun kabarnya, Mbak Kanin harus kasih tahu kita lho ya!"

"Sekalipun Mas Kai nggak akan balik lagi ke Kuok dan udah pindah ke proyek Jakarta, Mbak Kanin harus kabarin!"

"Mbak Kanin pokoknya udah jadi bagian dari kita sekarang."

"Eh, tawarin Mbak Kanin siapa tahu mau masuk?"

Kanina mengernyit. "Masuk apa, ya?" Pertanyaan Kanina menghentikan riuh suara yang saling bersahutan di ruangan itu.

"Masuk grup rahasia, Mbak! Hanya kami-kami aja yang tahu. Dan sekarang, khusus Mbak Kanin, kami ajak deh." Tiwi menjelaskan dengan suara misterius. "Ikutan yuk, Mbak. Nanti kita bisa sama-sama nge-*hype* Mas Kai bareng-bareng di sana."

Kanina hanya mengangguk-angguk. Dia menghindari obrolan yang semakin ke sana-kemari itu dengan alasan bahwa dia harus segera pulang menuju mess karena harus menumpang mobil Divisi GS yang sudah menunggunya di depan gerbang.

Kanina berhasil lolos. Dari wajah-wajah penuh harap dan penuh kekaguman para wanita di ruangan itu.

Malam itu, sebagian dari dirinya masih terkikik geli, sebagian lagi ... merasa lega? Entah kenapa. Mungkin karena dia menemukan fakta sesuai dengan apa yang Kaivan katakan bahwa, Kaivan tidak menganggap Kanina salah satunya dari mereka.

Namun, tidak pernah Kanina ceritakan kejadian itu pada siapa pun. Apalagi pada Kaivan. Bisa semakin besar kepala kalau pria itu tahu Kanina sempat beberapa menit menjadi bagian dari wanita-wanita muda yang mendambakannya.

Kini, Kanina sudah tiba di Bandara Soekarno-Hatta setelah melalui perjalanan udara selama hampir dua jam. Seperti janji yang telah dibuat sebelumnya, Kaivan menunggu Kanina di lantai dasar Gedung Parkir. Pria itu, bahkan berjanji untuk datang lebih dulu sebelum Kanina tiba. *"Supaya kamu nggak nunggu,"* katanya.

Dan benar. Saat Kanina berjalan menarik kopernya, dari kejauhan dia melihat tubuh pria itu menyelip-nyelip di antara pungung orang lain yang jalan saling beriring-iringan. Pria itu, mengenakan *polo shirt* hitam, celana khaki, kacamata hitamnya dia genggam.

Seperti biasa, Kanina merasakan lagi bagaimana desakkan hebat di perutnya. Hampir mendekati mulas, tapi ini tidak lagi ada perasaan melilit. Seekor serangga besar, yang entah apa, seolah-olah tengah menabrak-nabrak perutnya ke dengan hebat seiring dengan langkah Kaivan yang makin dekatm

Perasan itu familier sekali. Kanina pernah mendapatkannya. Dulu. Namun kali ini, rasanya lebih hebat. Kanina bahkan sampai menggigit bibir untuk menahan perasaan di perutnya—yang mendesak ke dada—yang kini

membuncah dan membuat tubuhnya tiba-tiba dikepung hormon dopamin yang seolah-olah diproduksi secara berlebihan itu.

"Hai ...." Kaivan tiba di hadapannya. Kembali dia tunjukkan garis senyumnya yang khas. "Capek banget ya kamu?" tanyanya. Dia menyematkan kacamata di saku pakaiannya.

Sebelum Kaivan mengambil alih koper yang Kanina bawa, Kanina lebih dulu mengangsurkan airpods yang diambilnya semalam dari studio. "Nih ...,punya kamu."

"Wah, *thanks*." Kaivan terkekeh. "Kamu ambil sendiri ke studio atau nyuruh OB?" Kini, satu tangan Kaivan sudah menarik kopernya, tangan yang lain meraih tangan Kanina, menggenggamnya, langkah keduanya terayun bersisian.

"Aku ambil sendiri lah." Kanina mendongak, kembali dia temukan garis senyum di wajah pria itu.

Kaivan mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Kanina saat mengucapkan kata terima kasih untuk kedua kalinya. "Mau aku antar ke mana sekarang?" tanyanya. "Mm .... Kalau aku ajak kamu makan dulu mau nggak?"

"Boleh sih ...." Kanina menoleh, melihat Kaivan baru saja menatapnya dengan wajah gusar. "Kenapa?"

Kaivan menggeleng. "Aku punya kejutan kecil buat kamu—tapi aku juga nggak yakin kamu suka sih sebenarnya. Soalnya, ini kejutan yang benar-benar akan bikin kamu terkejut."

"Hah?" Kanina mengernyit. "Apaan deh?"

"Pokoknya maafin aku kalau kamu nanti agak ... nggak nyaman atau—" Kaivan meringis kecil. "Tapi tenang, aku ada di samping kamu. Kamu nggak akan kenapa-kenapa."

Kanina menggeleng. Tidak terlalu memedulikan ucapan pria itu. Mereka terus berjalan, membelah iring-iringan manusia, beberapa kali menyisip di antara langkah-langkah cepat dan sibuk milik orang lain. Di sela waktu itu, Kaivan tidak tahu bahwa Kanina baru saja menerima dan membuka beberapa notif dari pesan masuk di ponselnya. "Wow ...."

Kaivan menoleh. "Kenapa?"

Kanina menggeleng cepat, menyembunyikan layar ponselnya yang masih menyala. "Nggak apa-apa."

"Tuh, mobilnya." Kaivan menunjuk SUV hitam yang Kanina kenali adalah miliknya.

Mereka melangkah mendekat ke arah mobil. Kaivan membukakan pintu untuknya. Dan saat Kanina baru saja mendaratkan tubuhnya untuk duduk di jok samping pengemudi, dia terlonjak. Seruan kencang yang ramai dari arah belakang terdengar. "HAI, KANINAAA!"

***

***

Kanin akhirnya kamu masuk circle mereka sesuai dengan prediksimu ya 🤗🤗🤗 Kasih selamat dulu dong buat Mbak-nya udah bisa menembus circle Perempuan-perempuan Kaivan ini. WKWKWK.

KIRA-KIRA KANINA KETEMU SIAPA HABIS INIII YAAA? 😋

MANA APINYAAA NIII BIAR TEPAT WAKTU KETEMU LAGI 😆🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [16. Pacar Om Kayi]

Dah pada ga sabaran bet nih kayaknyaaa. XD
Siap ketemu Kai-Nina yaaa?

3700+ kata dooong. Apa-apaan nih 😗

Apinya dulu dong biar makin semangat
😳🔥🔥🔥
***

Kaivan baru saja keluar dari kamar mandi, bersenandung, rambutnya yang basah dia keringkan dengan handuk kecil yang baru saja dia raih ketika melintasi ruang kamarnya. Udara panas, bising, polusi dan segala yang dia keluhkan beberapa hari terakhir, mungkin tidak akan mengganggunya lagi kini. Dia lupa. Di dalam kepalanya, sekarang, sedang dipenuhi satu nama, Kanina.

Wanita itu memberi kabar sebelum berangkat ke Jakarta. Dan khusus hari ini, Kaivan sudah mengosongkan jadwal untuk menjemput Kanina di bandara.

Kaivan sudah bercukur, mengenakan *aftershave*, dia sudah menyiapkan sebuah kaus hitam dan celana khaki yang akan dikenakan untuk menjemput wanita itu. Namun, sebuah dering telepon mengganggunya. Kaivan bergerak menuju kabinet di sisi tempat tidur, dia temukan ponselnya menyala sambil menunjukkan nama Pak Andri sebagai penelepon. Walaupun dia sedang mengambil waktu cuti, telepon Pak Andri tidak mungkin dia abaikan.

Pria itu banyak membantunya akhir-akhir ini.

Kaivan melempar lagi kaus hitam di tangannya ke atas tempat tidur. Kaivan berbalik, menatap cermin lalu berjalan mendekat. Dia memeriksa sisi kanan dan kiri rahangnya yang kini rapi. "Halo, Pak?"

"Kai, udah masuk hari cuti, ya?" tanya Pak Andri.

"Iya, Pak. Ada apa, ya?"

"Kanina juga cuti saya dengar-dengar," ujarnya. *"Terus dia minta mobil kantor untuk antar ke bandara. Kalian mau ketemuan, ya?"* Lihat, kan? Bagaimana dia begitu perhatian pada hubungan Kaivan dan Kanina? Perhatian, penasaran, serba ingin tahu. *"Mau nyamperin kamu ya dia?"*

"Iya. Dia mau ke Jakarta."

Pak Andri bertepuk tangan. *"Tuh kan benar! Nggak sia-sia deh saya jadi mata-mata kamu di sini,"* ujarnya.

Benar, atasannya itu secara sukarela mengabarinya ketika melihat Kanina, memberi tahu setiap gerak-gerik Kanina, atau melaporkan pria yang mendekati Kanina. Termasuk Dokter Ardi yang katanya tiba-tiba menghampiri Kanina dan duduk di hadapan wanita itu saat ada acara di lapangan kemarin.

"Mafaatkan kesempatan ini dong, Kai. Kanina udah luluh tuh nyamperin kamu. Nah, sekarang tinggal kamunya. Udah siapin cincin belum?" Ucapannya Serius sekali.

"Belum lah, Pak .... Santai dulu."

"Ah .... santai terus. Udah saya bantuin juga, jangan sampai sia-sia dong. Balik dari Jakarta udah jadian ya. Jangan lama-lama tapi, langsung lamar aja."

Kaivan masih mendengarkan wejangan dari Pak Andri saat ada seseorang yang mengetuk pintu apartemennya dengan brutal, bel dipencet berkali-kali. Beruntung Kaivan berhasil mengakhiri telepon sesaat sebelum kerusuhan itu terjadi.

Saat Kaivan membuka pintu dan melihat tiga wanita di luar pintu kamar, dia hendak meminta waktu untuk mengenakan pakaiannya. Namun Jena, Chiasa, dan Davi tidak membiarkan hal itu. Mereka mendorong pintu, Kaivan bisa saja balas melawan dorongannya agar kembali tertutup. Namun Jena sudah menyelipkan kakinya untuk masuk lebih dulu.

Jadi, Kaivan mengalah. Melangkah mundur. Lalu, dengan suara setengah berteriak, Kaivan bicara, "Gue belum pakai baju woi!" Saat melihat tiga wanita itu tiba-tiba menyebar di kamarnya. Pintu jelas sudah tertutup sekarang.

"Kenapa sih harus pakai cara kekerasan kayak gini dulu buat bisa ketemu sama lo?" tanya Jena seraya melipat lengan di dada. Matanya berkilat marah. "Lo sengaja kan dari kemarin ngehindarin gue? Gue minta ketemuan jugaaa."

"Gue sibuk. Beneran deh. Balik *workshop* gue masih harus kerja sampai malam di kantor," ujarnya membela diri. "Bahkan gue baru sampai di apartemen tuh sekitar jam satu malam." *Dan baru bisa menelepon Kanina.*

"Halah, kan bisa lo ketemuan sama gue di jam makan siang." Jena masih saja memasang wajah galak. "Gue nih cuma mau ngenalin lo ke cewek, Kai. Bukan mau nagih utang atau apa lah."

"Susah banget diatur nih orang." Chiasa duduk di tepi tempat tidur, telunjuknya mengacung ke arah Kaivan. "Bandel lo tahu nggak?"

"Saking pedulinya kita tuh sama lo, dua hari lagi Liora nikah." Davi sudah duduk di atas *stool* setelah mendapatkan sekotak minuman ringan dari lemari es, meminumnya. "Coba gue tanya, lo udah punya cewek buat diajak acara itu belum?" tanyanya.

"Udah." Jawaban Kaivan membuat ketiga wanita di hadapannya melongo.

"Serius?"

"Demi apa?"

"Siapa?"

Pertanyaan itu saling tumpang tindih, entah siapa bertanya tentang apa. Kini Kaivan menghampiri tempat tidur untuk meraih pakaiannya yang tadi disimpan di sana. "Gue pakai baju dulu deh mendingan. Nanti kita ngobrol setelah gue rapi, biar enak." Agak risih juga dikelilingi oleh tiga wanita itu saat dia masih mengenakan handuk yang melilit menutupi pinggangnya dan tidak mengenakan apa-apa lagi di baliknya.

"Siapa, Kai?" Jena mengulang pertanyaannya. "Ceweknya?"

"Gue pakai baju dulu, gue bilang." Namun, sebelum Kaivan berhasil meraih pakaiannya, Chiasa lebih dulu melemparkan kausnya ke arah Jena, melemparkan celananya ke arah Davi.

Dua wanita yang kini menyembunyikan pakaiannya itu, kembali bertanya, "Jawab dulu! Baru lo kita kasih waktu buat pakai baju."

Astaga .... Kaivan mendesah frustrasi. "Ada lah pokoknya. Temen kantor."

"Namanya?" tanya Davi.

"Kanina."

Jena tiba-tiba memegangi dadanya. "Kanina?" Dia mengulang nama itu. "Kaget banget, gue pikir Kalina."

Kaivan melepaskan tawa. "Kalina mantannya Kae?" Sisa kekehnya masih terdengar. "Ya elah, bukan lah. Sempit banget hidup—Woi! Baju

gua?!" Dia semakin putus asa saat tidak berhasil merebut pakaiannya dari tangan Jena karena Jena baru saja melempar kembali kaus itu ke arah Chiasa.

"Kenalin nggak?" ancam Jena.

Kaivan melepaskan napas berat. Berat sekali menghadapi ibu-ibu berhati keji ini. "Gue kenalin. Pasti. Gue bakal bawa dia ke acaranya besok." Kaivan menyerah mengejar bajunya, dia berdiri di tengah-tengah ketiga wanita itu, dia putar lehernya saat berbicara untuk menatap ketiganya, telunjuknya mengacung, menunjuk masing-masing wajah itu. "Tapi gue minta tolong sama lo semua ya .... Dia nih anaknya ... agak susah ditebak. *Overthinking* parah kerjaannya sama gue—"

"Ya mengingat lo ini bajingan banget, pantas sih dia kayak gitu," potong Jena.

"—ljadi gue harap .... Lo semua jangan macem-macem," lanjut Kaivan tanpa mendengarkan ucapan Jena. "Gue butuh *effort* yang nggak main-main buat bikin dia mau datang ke acara ini." Kembali pandangannya berputar.

"Oke." Ketiga wanita itu mengangguk patuh, dan kali ini Kaivan percaya.

"Dia tahu masalah cinta segi rumit antara lo, Alura, dan Liora?" tanya Jena.

Kaivan menggeleng. "Nggak. Dia nggak tahu apa pun tentang Alura. Yang dia tahu, Liora adalah mantan gue."

Kembali Kaivan melihat ketiga wanita itu mengangguk-angguk, ketiganya saling lempar pandang dengan wajah serius. "Berarti nggak ada yang boleh bahas masalah Alura ya saat ketemu dia nanti?" Davi menggumam. "Kita harus kasih tahu yang lain sih."

"Tapi, Kai. Sepintar-pintarnya nyembunyiin 'lo', pasti akan tercium juga," ujar Jena. "Nyembunyiin lo, nyembunyiin bangkai. Lo kan bangkai ya, bangke." Jena menjelaskan maksud ucapannya. "Apa nggak lebih baik lo jelasin aja ...?"

Chiasa mulai goyah, dia mengangguk kecil, sementara Davi masih tertegun dan tampak berpikir.

Jena menatap ketiga temannya lagi, meminta dukungan. "Daripada dia tahu dari orang lain terus berasumsi sendiri tentang kisah masa lalu lo yang kayak tai itu?" tambah Jena. "Karena gue pikir-pikir ya, cerita lo ini kalau diceritain sekilas tuh mirip film 'Ipar adalah Maut' tahu nggak sih, anjir. Serem banget gue bayangin lo secacat moral itu."

"Tanpa dimiripin sama tuh film, dari dulu Kaivan emang udah cacat moral nggak, sih?" tambah Davi. Wajahnya tampak ngeri. Mendadak ketiga wanita itu menjadi polisi moral dan menghakimi Kaivan.

"Gue bakal ceritain tentang Alura ke dia kok .... Gue bakal jelasin semuanya, nggak akan ada yang gue tutup-tutupi, tapi nggak sekarang." Kaivan tertegun sejenak. Dia masih berkacak pinggang, masih berdiri di tengah-tengah tiga wanita yang mengelilinginya. "Soalnya nih, dia tuh ... masih belum yakin sepenuhnya sama gue, kayak memulai hubungan sama gue tuh dia masih ragu—" *Alias nolak banget lah aslinya,* "Kalau gue hitung pakai persentase, kepercayaan dia ke gue tuh belum seratus persen."

"Berapa persen?" tanya Chiasa.

Kaivan mencebik. "Lima persen lah."

"Pppffttt." Ketiga wanita itu menunduk sambil membungkam tawanya dengan telapak tangan.

"Beruntung banget sih nggak sampai minus persentasenya." Davi menunjuk Kaivan sambil meringis.

"Kalau gue jadi dia udah pasti minus sih." Jena menambahkan dengan wajah iba.

"Jadi gue mohon banget sama lo semua." Kaivan menangkupkan tangan di depan dada. "Nanti tolong dijaga lisannya ya, Ukhti-ukhti."

"Iya, iya. Udah nggak usah khawatir." Jena masih menatap Kaivan dengan iba. "Jadi, Mona gue batalin aja, nih?"

"Batalin lah ...." Kaivan sudah tidak peduli lagi pada pakaian yang berusaha disembunyikan dan dilempar-lempar oleh tiga wanita itu. Kini, dia bergerak ke arah lemari, hendak mengambil pakaian baru. "Lagian gue mau jemput Kanina di bandara. Baru berangkat dari Kuok dia hari ini." Kaivan berbalik, menatap tiga wanita itu. "Jadi, lo semua keluar dulu. Gue mau pakai baju. Mau buru-buru berangkat karena kasihan kalau dia nungguin gue di bandara sendirian. Ngerti?"

Namun, bukannya menurut, ketiga wanita itu kini malah saling lempar pandang. Jena berlari ke arah Kaivan dan bergerak cepat untuk menutup kembali pintu lemari yang baru saja Kaivan buka. Bahkan wanita itu menutup pintu lemari dengan bagian belakang tubuhnya. Berdiri di hadapan Kaivan. Lalu, "Gue ikut!" ujarnya.

"Gue juga!"

"Gue juga mau ikut!"

"Astaga .... Apaan lagi, sih?" Dua tangan Kaivan meremas udara, yang sebenarnya ingin sekali meremas ketiga wajah para wanita di sana jika saja dia tidak ingat bahwa mereka memiliki suami yang bisa saja langsung memenggal kepalanya jika terjadi sedikit saja hal buruk para istrinya. "Gue kan udah janji mau ngenalin Kanina ke kalian. Nanti. Ngerti nanti nggak? NANTI. Capek banget gua ah!"

Namun, teriakannya tidak pernah berhasil membuat ketiga wanita itu gentar. Jena menggeleng. "Pokoknya gue ikut."

"Nggak, nggak." Kaivan ikut menggeleng.

"Janji nggak akan macam-macam, cuma pengen ketemu doaaang." Davi meyakinkan.

"Nggaaak ...!" Kaivan melotot.

"Kaiii?" Chiasa merengek

"Nggak gue bilang—Ya Tuhan dosa apa guaaa?" Kaivan mulai frustrasi. "Nanti. Ngerti nggak? Dia baru nyampe, capek, udah harus diserbu sama tiga kenalpot brong kayak kalian begini apa nggak syok dia?"

"Ih, Kai .... *Please*."

"Kita cuma pengen kenalan."

"Ya, ya, ya? Kaiii?"

"Ikut. Ya, yaaa?"

"Kaiii?"

"Yaaa? Ikuttt, yaaa?"

Kaivan tidak menjawab. Lama. Dia hanya terdiam. Namun, sebuah firasat buruk berlarian di dalam kepalanya saat melihat ketiga wanita itu saling lirik, seolah-olah tengah membaca ide jahanam yang melintas di kepala masing-masing.

Mereke, ketiga wanita itu, kini menghampiri Kaivan, mengepungnya. Tiba-tiba saja, Chiasa dan Davi memegang masing-masing tangan Kaivan. Sementara Jena memegang simpul handuk di pinggangnya. "Gue pelorotin nih ya .... Gue foto, terus gue sebar di sosmed," ancam Jena.

"Apaan lagi si ini—WEEEI! JENAAA!" Kaivan panik karena tangan Jena mulai bergerak menarik. "YA UDAH IYAAA LO SEMUA IKUT—TAPI LEPASIN GUA DULU NGGAAAK?!"

***

Sepanjang perjalanan, Kaivan beberapa kali menoleh untuk memastikan keadaan Kanina. Di dalam mobilnya kini Jena, Chiasa, dan Davi, rela berjejal di jok belakang hanya untuk menjadi orang pertama yang mengenal

Kanina di antara teman-temannya yang lain. Namun, untungnya ketiga wanita—yang kadang kelakuannya tidak masuk akal itu, menepati janjinya.

Mereka, berusaha sekali menciptakan percakapan yang membuat Kanina tidak terganggu. Mereka mnyembunyikan sangarnya dan tampak manis seperti manusia normal—bukan Medusa Gorgon yang tadi menggeruduk kamarnya.

Hanya terdengar beberapa percakapan tentang. "Udah lama kenal sama Kaivan, Nin?"

"Kalian kok mirip? Wah, jodoh niiih."

"Kanin rambutnya bagus banget sesekali kita nyalon bareng nggak, sih?"

"Kamu lebih suka Godiva atau Venchi, Nin?"

Dan banyak lagi, ketiga wanita itu berusaha membuat Kanina nyaman dengan perkenalan yang mereka bawa. Dan Kanina, dengan pembawaannya yang selalu tampak percaya diri itu, bisa berbaur dengan obrolan yang dibawa oleh tiga wanita itu dengan mudah. Walau, yah ... Kaivan tidak pernah tahu apa yang sedang Kanina pikirkan sekarang.

Sedikitnya, Kaivan merasa bersalah karena tidak sempat memberi tahu Kanina terlebih dahulu bahwa dia akan langsung dihadapkan dengan Satu Teko Siul dan dua tungku kompornya yang menyala.

Ketika mereka tiba di pelataran salah satu restoran yang sebelumnya dijanjikan menjadi titik temu atas pertemuan dadakan yang tidak direncanakan sebelumnya itu, Kaivan melangkah di belakang, menarik lengan Kanina agar berjalan sejajar. Kaivan membiarkan tiga wanita itu berjalan lebih dulu.

"Kamu capek banget pasti." Kaivan menelengkan kepala. "Sori, ya?"

Kanina menarik napas. "Lho .... Nggak apa-apa, dong. Aku kan datang ke sini memang buat dihukum—maksudnya melunasi utang kekalahanku tempo hari, jadi ya ... aku harus terima konsekuensinya." Lalu menunjuk ke arah Jena dan dua wanita lainnya yang sudah berjalan jauh. "Mereka salah satu hukuman buat aku, kan?" Nadanya sinis. "Kalau iya, sayangnya aku nggak merasa begitu."

"Kanin—"

"Menurut kamu, mereka beneran suka sama aku, kan?" Kanina mengangkat bahu. "Soalnya mereka manis banget."

"Manis, tapi kamu tahu nggak akan mendapatkan orang-orang *soft spoken* di sini."

"Kenalpot brong spoken, ya?"

"Toa spoken," tambah Kaivan. "Jadi ... kuat-kuatin sampai selesai makan malam nanti."

Kanina memberikan kode 'Oke' dengan jemarinya. "Aman," ujarnya.

Dan Kaivan mengangguk. Salut sekali.

Makan malam tiba. Seperti biasa, mereka akan memesan sebuah ruangan VIP dengan meja panjang yang diisi oleh banyak penghuni. Mereka selalu mencari tempat makan dengan fasilitas *private room* demi menghindari para pengunjung lain untuk melaporkan mereka pada kepala restoran saat nanti mereka mengobrol—yang lebih mirip seperti orang tawuran itu.

Di sana, di sebuah ruangan berkonsep *eclectic minimalist*; lantai abu-abu heksagon, meja marmer hitan dengan kaki-kaki besi dan kursi berbantal putih, langit-langit tinggi dari kayu yang disusun secara berpotongan, kini tampak mengilat oleh cahaya oranye dari lampu-lampu yang menggantung dan berpendar. Keadaannya mendukung suasana menjadi lebih intim dan hangat. Di sana, disajikan berbagai *authetique Italian cuisine*. Makan malam dibuka dengan *cocktail reception* seperti *little bites* khas Italia, berbagai macam keju, dan *Napolitana*.

Semua sudah hadir tentu saja. Dalam formasi yang lengkap; Kaezar dan Jena, Janari dan Chiasa, Arjune dan Davi, Sungkara dan Rui, Hakim dan Favita. Lalu, pasangan yang terakhir datang adalah Favian dan Alura. Disusul Kalil dan kesendiriannya.

"Ini Kanina," ujar Kaivan sembari mengarahkan tangannya pada Kanina.

"Pacar gue. Lanjutin dong, ragu amat." Janari tertawa. Disusul yang lain.

"Kenal dari kapan sama Kaivan, Nin?" tanya Arjune. Cerdik sekali, mereka mengejar Kanina untuk menjawab alih-alih betanya langsung pada Kaivan.

"Udah lama sih ...." Kanina menoleh, menatap Kaivan yang duduk di sampingnya, mungkin agar Kaivan lebih mudah mengoreksi jawabannya? "Saat pertama kali Kaivan masuk ke Karyatama, mungkin sekitar dua tahun lalu?"

Kaivan mengangguk. Menyetujui jawaban itu.

"Oh, teman satu kantor ...." Hakim menggumam.

"Udah tahu banget tabiatnya dong?" Sungkara memberikan cengirannya yang khas, tampak malu-malu tapi bajingan. "Yah .... Maksudnya, tabiat kayak kebiasannya gitu."

"Udah berapa lama deket?" Janari ikut-ikutan penasaran.

"Ng ...." Kanina tampak berpikir. "Satu bulan?"

Berbarengan dengan itu, Kaivan menjawab. "Satu tahun."

Tidak kompak.

Jadi Kaivan yang akhirnya mengambil alih atas pertanyaan itu. "Dari satu tahun yang lalu sebenarnya udah deket, cuma sempat jauh karena ... satu masalah, dan deket lagi belum lama ini. Ya ... sebulanan yang lalu lah."

"Oh, sempet ketahuan tabiat brengseknya, ya? Makanya sempet putus dulu?" tanya Kalil sambil menyeringai. Bajingan.

Pokoknya, malam itu, seolah-olah ada *spot light* yang sengaja diarahkan pada Kaivan dan Kanina. Keduanya menjadi pemeran utama, atau lebih tepatnya tersangka sih, karena pertanyaan dan rasa penasaran dari penghuni meja itu membuat Kaivan dan Kanina menoleh ke kanan dan kiri untuk mengejar jawaban seperti sedang diinterogasi.

"Seneng deh akhirnya bisa lihat Kaivan bawa pacarnya." Kalimat itu keluar dari Alura. Dia, dengan matanya yang kini berninar-binar itu, tampak tulus saat memandangi Kanina. "Maaf ya dari tadi aku nggak banyak bicara, soalnya aku ... kagum banget lihat kamu."

Kanina memasang senyum yang sama ramahnya. "Terima kasih." Dia hanya bergumam.

"Pokoknya, selama di Jakarta, kalau ada keperluan apa pun ... kamu hubungi aku aja," ujar Alura lagi. "Apalagi perihal keberangkatan ke acara Liora nanti, nggak usah sungkan untuk hubungi aku. Aku kakaknya Liora jadi ... aku banyak andil dalam acara ini—tapi kamu nggak usah khawatir lho, kami benar-benar berteman baik di sini dan aku—benar-benar—tulus ikut bahagia saat tahu Kaivan sudah punya kamu."

Di sampingnya, Favian tersenyum dan merangkul Alura. "Benar. Kami tulus ikut bahagia."

Pandangan Kanina kini tertuju pada Kaivan. Mungkin dia sedang takjub karena kakak dari mantan istrinya masih bisa berhubungan baik dengan Kaivan—bahkan sebagai teman? Atau entah apa yang sedang mengisi pikiran Kanina sekarang, yang jelas wanita itu tetap memasang senyum terbaiknya dan mengucapkan kata terima kasihnya lagi untuk Alura dengan suara yang manis.

Namun Kanina, percayalah bahwa hubungan Kaivan dan Alura lebih rumit dari itu. Segalanya lebih rumit dari apa yang kamu pikirkan.

"Tuh, lihat dong ...." Sungkara menujuk Alura, meringankan suasana. "Harus kayak Alura gitu lho .... Menyambut dengan baik kalau ada anggota baru. Karena Kanina, asal kamu tahu ya." Kini Sungkara sengaja

mencondongkan tubuhnya. "Istriku sempat kena ospek para wanita-wanita rempong ini waktu mau masuk *circle* mereka."

"Heiii, jangan ngarang cerita ya!" Jena tampak tidak terima. "Kapan gue nge-ospek Mbak Rui?"

"Wakti Rui dikunciin di dalam ruangan dan lo tanya-tanya itu, jangan pura-pura lupa," balas Sungkara.

"Oh—Eh, tapi itu beda cerita." Jena tetap membela diri. "Kanina, kamu jangan terpengaruh ya, masalah yang terjadi saat itu memang harus diselesaikan secara tertutup, jadi kita kunciin Rui di ruangan." Lalu Jena melakukan konfirmasi langsung pada Rui. "Saat itu aku nggak ngapa-ngapain kamu kan, Mbak?" Jena mulai panik.

Rui menggeleng. "Nggak kok. Aman," jawab Rui. "Cuma saat itu agak ... ngeri aja sih." Dia melepaskan tawa.

Merasa jawaban Rui tidak membantu, Jena beralih pada Favita. "Tata." Jena menunjuk. "Kamu merasa nggak kalau kamu diospek dulu sebelum jadi istrinya Hakim?"

Favita menggeleng. "Nggak sih," jawabnya. "Tapi Mbak Kanin, aku bisa meraskan apa yang kamu rasakan sekarang. Jadi, santai aja. Mereka nggak gigit kok." Ucapan Favita berhasil meledakkan tawa.

"Kanina mulai sekarang harus terbiasa sama siulan tekonya Kae pokoknya," tambah Arjune.

Kanina ikut tertawa pelan, sembari mendekatkan wajahnya pada sisi wajah Kaivan. "Jadi sebenarnya khodamnya itu Teko Siul atau Kenalpot Brong?"

"Dua-duanya bisa jadi," jawab Kaivan, balas berbisik. "Tapi tenang aja. Dia tuh kayak iPhone, performa bagus, tapi bosor baterai. Lihat aja sebentar lagi juga dia bakal diam kalau udah capek dan lapar."

"Pokoknya Kanina ...." Jena kembali bicara. "Terima kasih karena kamu sudah mau menerima apa adanya Duda Bodong kita ini."

"Kok, duda bodong?" tanya Kaezar.

Jena menoleh pada suaminya. "Kan, ada lagunya itu lho, Janda Bodong."

"Janda bodong tuh kalau nggak punya surat cerai gitu lho, kalau dia nikah siri terus cerai gitu aja." Lihat, Kae Si Orang Pintar itu malah meladeni ucapan *absurd* istrinya. "Kayak kendaraan bodong gitu kan nggak punya surat-surat resmi kendaraan."

"Aku pikir Duda Bodong itu kayak Kaivan gini ...." Jena menunjuk Kaivan. "Jadi Kaivan kita sebut apa dong?"

"Duda Kediri," sahut Janari. "Kan, ketikung temen sendiri lo bilang—Aduh, Chia, jangan nyubit sakit banget Demi Tuhan."

Lihat kelakuan mereka? Semoga Kanina bisa tahan dengan keadaan ini selama tinggal di Jakarta karena dia sudah terlanjur Kaivan jerumuskan ke dunia sirkus Tim Sukses Depan Pagar yang tabiatnya tidak pernah berubah itu.

Menu makan malam utama datang, selama beberapa saat percakapan mereka agak reda. Namun tentu saja tidak pernah benar-benar senyap. Jena masih sesekali mengajak bicara dan suasana menjadi tetap hidup.

"Mungkin dia sekarang punya *power bank* di punggungnya," ujar Kanina meragukan ucapan Kaivan tentang Jena tadi.

"Curiga sih gitu ya ..., " balas Kaivan. "Makanya baterainya *on* terus."

Setelahnya, Kanina meraih ponselnya yang menghasilkan dentingan berkali-kali. Wanita itu mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Lalu menyimpan kembali ponsel dalan posisi menelungkup. "Grup kantor," gumam Kanina saat Kaivan menatapnya penasaran.

Meja itu riuh selama makan malam berlangsung. Ada tawa yang bersahut-sahutan dengan denting sendok dan garpu di piring. Obrolan tidak ada habisnya sampai akhirnya, Jena mencetuskan lagi pertanyaan spontan pada Kanina. "Menurut kamu, Kaivan paling cakep kalau lagi ngapain?"

Kanina sesaat mengernyit. Menoleh untuk menatap Kaivan yang tampak masih mengunyah makanan di mulutnya. "Kalau lagi ngerokok?"

"Ih, seriusss?" tanya Jena. "Kamu sesekali perhatiin dia pas lagi di atas deh."

Kanina mengernyit. "Maksudnya?"

Jena dan yang lainnya tertawa.

"Oh, belum ya?" tanya Davi, semakin memancing tawa.

"Oh, jadi anak baik-baik ya Kaivan sekarang? Alhamdulillah banget." Hakim sampai mengusap-usap dada. "Bangga banget gue jadi temen lo."

Kaivan menggeleng. Sialan. "Jangan didengerin," ujarnya pada Kanina. Kanina tidak boleh mendengar candaan kotor itu. Jadi, selama Jena bicara, Kaivan menutup telinga Kanina dengan kedua tangannya. "Udah deh ...."

Candaan itu terhenti karena kini, pintu ruangan terbuka. Seorang pelayan masuk, lalu berbicara. "Ada tamu yang ingin ikut bergabung."

"Siapa?" Pertanyaan itu terdengar saling bersahutan.

"Gege, katanya."

Jawaban pelayan itu disahuti dengan tawa. "Suruh masuk aja." Alura yang bicara. "Dia ngebet banget pengen ketemu Kaivan pas tahu Kaivan lagi di Jakarta."

Di sana, semua menunggu pintu kembali terbuka. Tanpa ada yang tahu, bahwa kini, Kanina tiba-tiba merasa sangat gusar. Bahkan, dia heran, mengapa orang-orang di meja itu mempersilakan Gege masuk saat Kanina ada di sana? Bukankah seharusnya mereka mencegah demi menghargai perasaan Kanina—yang saat iru mengaku adalah kekasih dari Kaivan?

Kanina berpikir, apakah sebenarnya keberadaannya sejak tadi ditolak? Sikap ramah semua teman-teman Kaivan hanya sebuah tipuan dan saat ini mereka sedang berbarengan berniat untuk menghancurkannya?

Jantung Kanina kini seolah-olah tengah bekerja bergitu keras, memompa darah begitu cepat, degupnya berantakan. Dia merasakan bagaimana desir darahnya terasa berkejaran ke seluruh penjuru tubuh, dari sudut ke sudut. Ini bukan perasaan gugup, melainkan ... marah? Kesal? Ya, mirip seperti itu.

Kini, Kanina tengah memperhatikan bagaimana pintu itu terbuka. Seorang wanita hadir di ambang pintu. Berseragam merah muda, seperti seorang *nanny*? Tidak lama kemudian, sebuah teriakan kecil terdengar. "Om Kayiii!!!" Seorang gadis kecil bergaun biru dengan rambut di atas bahu berlari, orang pertama yang dia hampiri tentu saja yang dia teriakan namanya. "Iiihhh aku kangen banget tahuuu."

"Waaah .... Cantiknya Om Kayi niii." Kaivan bangkit dari kursinya, menyambut kedatangan gadis kecil itu dan menggendongnya cepat. "Kamu habis les jarimatika ya pasti?" tanyanya, tahu sekali.

Gadis kecil itu, yang usianya sekitar ... lima atau enam tahun, mengangguk cepat. "Iya dooong." Dengan gemas, tangannya melingkar di tengkuk Kaivan.

"Gege kenalan dulu dong sama Tante Kanina," ujar Alura, membuat Kaivan kembali duduk dan memutar tubuhnya menghadap pada Kanina. Geraknya kini diikuti oleh gadis kecil di pangkuannya.

Namun, selama beberapa saat Kanina malah membeku. Di sana, semua seolah-olah terhenti dan dia satu-satunya yang bergerak, mengingat; tentang umpatan apa yang dia layangkan untuk Kaivan saat mendengar nama Gege, tentang prasangka buruk apa yang dia kumpulkan untuk Kaivan saat mengingat nama Gege. Astaga, berdosa sekali dia selama ini.

"Hai ...." Kanina menggumam kecil, senyum penuh rasa bersalah hadir di wajahnya. "Aku Kanina." Kanina melihat senyum manis terbit di bibir gadis mungil itu. Matanya berbinar, indah sekali. Cantik.

Ada sahutan dari orang-orang dewasa di sana sebelum Gege balas mengulurkan tangan. "Teman dekatnya Om Kayi. Cantik, kan?"

Tiba-tiba saja. Raut wajah Gege berubah menjadi tidak ramah. Senyum manisnya lenyap, matanya yang tadi berbinar-binar, kini berkilat menatap Kanina marah. Dia menarik cepat tangannya dari genggaman tangan Kanina setelah berkata, "Aku Gege. Pacarnya Om Kayi."

***

Bikin Kanina VS Gege nggak nih? 🤣🤣🤣

Ada yang komen. Anak sekecil Gege harus bertarung dengan Tante-tante kayak Kanina. Oh ternyata beneran mereka bakal bersaing rebutan Om Kayi sih ini. WKWKWK.

ADA YANG PERLU ADDITIONAL PART BUAT MALAM MINGGU BESOK? WKWKWK.

GASSSS DOOONG APINYAAAA KALAU MAUUUXD 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 16 - Quality Time]

Sudah dipublish di Karyakarsa yaaaa. Ada Kaivan's POV yang khas laki-laki brengsek banget. Jadi part ini tuh manis steamy gitu lah pokoknyaaa selamat membaca ajaaaa yaaaa.

Kode voucher dibagikan di instagram story citra.novy selamat berburuuuu [terbatas untuk 300 orang pertama yaaa]

SI BAU BUCIN

SAMPAI KETEMU DI PART SELANJUTNYAAA DOAIN CEPETTT 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [17. Gege Vs Kanina]

Seperti biasaaa. Sebelum baca part ini, kalian boleh baca Additional Part 16 dan Additional Part 16 vol. 2 di Karyakarsa yaaa. Dah manis gemes aja dah yang pasti 😉

Tapi kalau mau langsung baca juga bolewww

Udah vote beluuummm? XD

Ini 3800+ kata cobaaaa heeeehhhh. Tega banget kalau nggak vote sama komen sih. 😉👊🏻

Komen pake emot apaaa aja deh boleeeh 😋🦎🐊🌸💋❤️

Boleh minta apinya dulu nggak tapi niiih 🔥🔥🔥🔥🔥

****

Sore itu, Kanina sudah mengenakan kebaya *dusty pink* dan rok batik yang Kaivan siapkan. Disiapkan oleh Atira lebih tepatnya, adik perempuan Kaivan. Beberapa Kali Kanina bercermin, bolak-balik, menimbang-nimbang untuk tetap menggerai rambutnya atau mengikat satu. Beberapa kali dia mengganti *highheels*.

Mungkin tiga jam? Dia menghabiskan waktunya di depan cermin?

Sampai akhirnya, Kaivan datang dan mengabari bahwa pria itu sudah menunggunya di lobi. Kanina keluar dari kamarnya untuk menemui pria itu setelah membuatnya menunggu selama beberapa lama. Pria itu, kini mengenakan batik cokelat sambil berdiri di teras lobi sambil menunduk melihat arloji di pergelangan tangannya. Saat ketuk alas kaki Kanina

terdengar, pria itu mendongak. Menatapnya, seolah-olah tengah terperangah.

"Yuk." Kanina berjalan melewatinya, begitu saja. Langkahnya terayun cepat meninggalkan Kaivan yang kini mengikutinya di belakang tanpa mengatakan apa-apa.

"Sori ya, aku bikin kamu nunggu. Aku nggak izinin kamu naik ke kamarku biar waktunya nggak makin lama," ujar Kanina saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

Mobil melaju, membelah jalanan ramai.

"Jadi, apa yang harus aku katakan di sana dan bersikap seperti apa?" Kanina menatap Kaivan, melihat pria itu sesekali akan melepaskan fokusnya dari kemudi untuk menoleh padanya.

"Aku mau puji kamu dulu," ujar pria itu. Menoleh, tersenyum seolah-olah benar dia sedang terpesona. "Kamu cantik."

"*Thanks* ...." Kanina, seperti biasa, menggumamkan suaranya yang berirama.

"Seperti yang aku bilang, kamu hanya perlu menjadi diri kamu sendiri. Lalu, katakan kepada seriap orang yang bertanya bahwa kita adalah sepasang kekasih." Kaivan mengangkat kecil bahunya. "Lalu ...." Kaivan tampak ragu mengatakannya. Dia menoleh singkat, lalu batal bicara.

"Lalu?" Kanina penasaran.

"Mungkin selama berada di sana, kamu akan dibuat ... sedikit nggak nyaman?" gumam Kaivan. "Tamu-tamu di sana pasti banyak kerabat dekat dari Liora dan ... mereka tahu tentang bagaimana perpisahan kami dulu. Kami berpisah dengan cara yang—bisa dibilang—baik, hubungan kami begitu rumit saat itu."

"Oke ...." Kanina masih mendengarkan.

"Jadi mungkin beberapa—atau banyak—yang akan menganggap kehadiran kita di sana sebagai—"

"Perusak kebahagiaan mereka?" terka Kanina. Dia menunggu respons Kaivan, dan pria itu mengangguk. "Kita adalah tamu undangan. Dan itu artinya, Liora menganggap kita sebagai ... orang yang bisa ikut merayakan kebahagiaannya." Oh, Kanina hebat sekali caramu memberikan afirmasi positif pada seorang pria yang tampak ragu kini.

Kaivan lagi-lagi hanya mengangguk. "Tutup telinga kamu seandainya kamu menemukan ucapan yang nggak kamu sukai. Dan bilang sama aku seandainya kamu ingin pulang."

Kanina mengiyakan, menyetujui itu. Tidak ada percakapan berarti hingga mereka tiba di sebuah gedung yang memiliki antrean mobil yang panjang ketika hendak masuk. Namun, Kaivan membuka kaca jendela mobilnya dan menunjukkan sesuatu di ponselnya—yang entah apa, hingga membuat petugas keamana di sana memberi mereka akses lebih mudah untuk menemukan jalan masuk.

Mereka tiba. Di tempat yang menggelar acara resepsi pernikahan setelah akad dilaksanakan siang tadi. Kanina menemukan Kaivan merapikan ujung kemeja batiknya, kancing di pergelangan tangannya, lalu kerah yang melingkari lehernya. Selama perjalanan, pria itu tidak terlalu banyak bicara.

Bahkan ada jeda yang diisi hening beberapa kali—yang tidak biasanya.

"Kamu *nervous*?" tanya Kanina seraya menghampiri pria itu. Dia sudah mengenakan hak setinggi lima sentimeter, tapi tingginya tetap tidak bisa melebihi batas bawah telinga pria di hadapannya.

"Nggak lah, kan ada kamu." Kaivan selalu berusaha tampak percaya diri. Namun, menjadi musuhnya selama waktu lebih dari satu tahun, membuat Kanina tahu betul ekspresi gugupnya seperti apa.

Jadi, setelah dua tangan Kanina menepuk-nepuk pundak Kaivan, kini dia meraih satu lengan pria itu dan mengaitnya. "Ada aku. Aku di sini kan untuk menolong kamu dari tatap iba semua orang."

Kaivan melepaskan tawa, ekspresi gugupnya sesaat pudar. Setelah itu, mereka melangkah masuk dan menemukan keramaian. Kaivan menghampiri meja tamu, menunjukkan undangan yang diterimanya, setelahnya mereka diizinkan untuk masuk.

Satu tangan Kanina mengait lengan Kaivan, tangan lain memegang *clutch*. Melangkah berbarengan membelah pintu masuk, semua mata langsung menoleh dan tertuju pada keduanya. Oh, benar, kegugupan Kaivan memang bukan tanpa alasan. Semua mata orang-orang di sana, yang tamunya tidak terlalu sesak itu, memperhatikan kedatangan mereka.

Di sana, tampaknya kedua pengantin sengaja hanya mengundang orang-orang terdekat. Yang jelas tahu tentang Kaivan, tentang apa yang pernah terjadi di masa lalu—yang sampai saat ini tidak Kanina ketahui. Namun, tidak ada yang aneh dari pandangan-pandangan itu. Kanina menerima banyak senyum, menerima sambutan yang cukup baik.

Mereka mungkin tidak tahu cerita masa lalu Kaivan dan Liora hingga merespons Kaivan dengan baik atau justru sebaliknya? Mereka sangat tahu tentang apa yang terjadi? Beberapa orang menghampiri, menyapa, menepuk

pundak Kaivan dan pasti akan bertanya tentang Kanina yang berdiri di sampingnya.

Lalu, akan ada kalimat. "Wah, cepet nyusul dong!" Yang segera Kaivan amini.

Mungkin sekitar tujuh orang, yang mendoakan mereka untuk segera menikah.

"Hai!" Dari kejauhan, dua wanita cantik yang mengenakan kebaya berwarna sama dengan yang Kanina kenakan, melanglah menghampiri. "Kami udah nungguin kalian dari tadi—dan, hei, ini pasti Kanina?" Bola mata wanita itu membulat, takjub.

"Ternyata lebih cantik dari apa yang Kaivan ceritakan," timpal satu wanita yang lain.

"Nin, ini Atira, dan ini Elia." Kaivan mengulurkan tangannya ke arah dua wanita itu.

Sudah bisa Kanina tebak, dua wanita itu adalah adik perempuan Kaivan yang dia sebut-sebut tentang kehadirannya hari ini.

"Pakaiannya pas?" tanya Atira.

"Pas, dan terima kasih banyak." Kanina menunjukkan senyumnya yang lebar. Dia selalu punya cara mencuri perhatian dari orang baru dengan cara tersenyumnya. "Aku sudah banyak mendengar tentang kalian dari Kaivan."

"Sementara Kaivan nggak banyak bercerita tentang kamu kepada kami." Elia menatap Kaivan tajam. "Pokoknya aku nggak mau tahu, ajak dia makan malam di rumah. Mau kan, Nin?" Elia berbicara dengan nada akrab. Mungkin dia tahu bahwa keduanya memiliki usia yang sama?

"Dengan senang hati," jawab Kanina. Setelahnya, dia agak menyesal tidak mendiskusikan persetujuan itu terlebih dahulu dengan Kaivan. Ini akan menambah tugas berat baru dalam drama mereka.

Kedua wanita itu masih tampak antusias untuk bicara lebih banyak. Namun, mereka jelas harus melanjutkan perjalanan penuh drama itu dengan menemui sepasang pengantin yang kini berdiri di pelaminan.

Kanina menatap dari kejauhan. Liora. Dia orangnya. Wanita itu yang sempat hadir di hidup Kaivan sebelum akhirnya memutuskan untuk sadar—meninggalkan Kaivan? "Siap untuk bertemu dengan Liora?" tanya Kaivan.

Kanina menoleh. "Aku siap kok. Kayaknya kamu deh yang dari tadi kelihatan gugup."

Kaivan meraih tangan Kanina, mencium punggung tangannya. Tiba-tiba sekali. "Jujur aku nggak peduli tentang diriku sendiri, tentang pandangan

semua orang di sini terhadap aku. Tapi ... sebelum berangkat tadi, aku sempat berpikir untuk batal ... menjemput kamu. Aku sempat ingin mengurungkan niat untuk mengajak kamu ke sini—"

"Kalau itu terjadi, aku beneran marah sih." Kanina melotot. "Aku udah dandan selama hampir tiga jam. Dan kamu berencana untuk batalin gitu aja?"

Kaivan meringis tipis. "Nggak sih. Setelah aku pikir-pikir. Kamu harus mendapatkan hukuman atas kekalahan kamu, kan?" ujarnya, kembali besar kepala. "Hanya ... sesekali aku berpikir, atas pandangan orang-orang tentang kamu."

"Aku nggak kenal mereka." Kanina menyapukan tatap singkat. "Aku bisa tutup telinga dan berhak untuk minta segera pergi dari sini ketika ... ada yang membuatku nggak nyaman. Benar?"

"Benar."

Selama beberapa saat, Kanina hanya menatap Kaivan. Sedang membuatnya yakin bahwa Kanina akan baik-baik saja saat menghadapi Liora—dan hei, hubungan mereka adalah pura-pura, kan? Jadi, tidak masalah apa yang Liora katakan padanya. Tidak akan memengaruhi apa pun.

Mereka melanjutkan langkah untuk berjalan ke pelaminan, menghampiri sepasang pengantin yang kini berdiri menyambut kedatangan Kanina dan Kaivan.

Liora, pengantin cantik itu, kini menatap kearah Kanina dengan ... ekspresi yang tidak terbaca. Terlalu datar untuk menyambut tamu yang dinantinya, tapi terlalu tampak penasaran untuk seseorang yang seharusnya tidak lagi memengaruhi hidupnya.

Kaivan menyalami pengantin pria, bergantian dengan Liora. Setelah itu, tiba Kaivan berdiri di hadapan wanita itu. "Selamat ya, Ra," ujarnya. "Aku tulus berdoa untuk kebahagiaan kamu."

"Terima kasih." Liora mencicit, seakan kehadiran Kaivan mengambil alih udaranya untuk bernapas. Dan tatap itu, tidak bisa disembunyikan bagaimana dia membuat sorotnya tampak sendu atas kehadiran Kaivan.

Apa yang terjadi?

Kanina mulai berusaha membaca situasi. Saat Kanina tiba di hadapan Liora untuk memberikan selamat, senyum sendu tadi, menjelma menjadi pedih.

"Hai." Liora menyapa dengan senyum, tapi senyum itu seperti menyimpan banyak getir. Ada sesuatu yang amat dipaksakan di sana.

"Hai." Kanina membalas dengan senyum ramahnya yang khas.

Lalu, tunggu ....

Kanina tertegun, lama. Dia telusuri ingatannya lebih dalam. Dia temukan potongan-potongan kejadian satu tahun silam. Tertegun agak lama. Dia temukan lagi titik itu. Malam hari, saat Kanina yang tidak terima diabaikan oleh Kaivan, berangkat dari lokasi proyek untuk menyusul Kaivan yang tengah berada di Jakarta.

Malam hari, saat Kanina sedang lelah sekali. Dia berusaha mencari kabar, mencari tahu keberadaan Kaivan yang tiba-tiba menghilang setelah ... meninggalkannya di atas ranjang sendirian. Kanina yang kecewa, ingin menuntut atas harga dirinya yang terluka karena dicampakkan. Namun, malam itu, dia menemukan Kaivan tengah memeluk seorang wanita.

Yang kini Kanina ingat lagi wajahnya.

Wanita itu adalah ... Liora.

Apa artinya ini?

Apakah masa lalu keduanya memang belum benar-benar usai?

Apakah ... Kanina saat itu telah dikalahkan oleh masa lalu?

"Liora." Wanita itu mengangsurkan tangan, merenggut lamun Kanina cepat.

"Kanina," balas Kanina. Dia ukir senyum terbaiknya.

Kaivan kini, tengah tenggelam dalam peluk mantan ibu mertuanya, sementara suami Liora tengah bicara dengan seorang tamu yang datang, mungkin rekan bisnisnya, atau entah. Jadi, wanita itu punya kesempatan untuk berbicara lebih banyak padanya. "Kamu wanitanya ...." Liora tidak sedang bertanya, dia hanya sedang bicara pada dirinya sendiri. "Cantik ...," ujarnya.

"Terima kasih." Kanina lupa untuk balik memuji dan mengatakan kalimat yang seharusnya dia katakan pada sepasang pengantin baru. Karena, tatap Liora kini seolah-olah tengah berusaha menenggelamkannya.

Pada sebuah kenyataan.

"Kamu pernah mendengar cerita yang sesungguhnya tentang kami berdua?" tanya Liora.

Kanina menggeleng. "Aku tidak pernah berusaha mencari tahu tentang masa lalu seseorang."

"Jadi kamu nggak tahu tentang alasan ... mengapa kami berpisah?" tanya Liora.

Kanina tertegun.

"Ingin dengar?"

Kini, Kanina menggeleng lagi. "Tidak. Terima kasih." Dia menemukan tatap persaingan yang tidak seharusnya ada di sorot mata itu. "Aku akan mencintai Kaivan yang aku temui hari ini." Kanina jelas sedang membual. "Karena aku yakin dia tidak ingin hidup di masa lalu."

***

Sebelum meninggalkan pelaminan itu, Kanina sempat berhadapan dengan seorang wanita di samping pengantin. Mantan ibu mertua Kaivan itu, tampak masih begitu menyayangi mantan menantunya. Air matanya berderai, dan segera dia susut dengan tisu di tangannya. "Oh, ini yang namanya Kanina?" tanya wanita itu.

"Benar, Tante." Setelah meraih tangannya, Kanina dibawa ke dalam pelukannya.

Di selang waktu singkat itu, wanita itu berkata. "Tante tulus mendoakan kebahagiaan kamu dan Kaivan. Kamu menemukan pria yang baik. Kamu sedang bersama pria yang tepat."

Yah, mungkin Kaivan memang pria yang tepat, bagi wanita yang tidak terlalu mempermasalahkan tentang masa lalu, bagi wanita yang tidak terlalu mempermasalahkan tentang mantan istri yang tampak masih ingin menjadi pesaingnya.

Dari pertemuan pertama mereka yang resmi, Kanina bisa menyimpulkan bahwa ... Liora memutuskan untuk tidak menyukainya dan menempatkan diri untuk menjadi lawannya. Yang benar saja, wanita itu sudah menjadi istri pria lain, tapi tatap matanya sesekali akan Kanina temukan untuk memantaunya dari kejauhan, memantau keberadaan Kaivan dan Kanina yang berada di riuhnya tamu yang ada.

Namun, ternyata mendapatkan undangan persaingan dari Liora tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tatap sengit bocah kecil berbando Hallo di hadapannya sekarang . Gege datang, berjalan memimpin kedua orangtuanya yang berjalan di belakang. Mereka muncul dari sebuah kerumunan yang selama beberapa saat berubah menjadi antrean menuju pelaminan.

Alura dan Favian mempersilakan kepada Jena dan teman-teman yang lainnya untuk memberikan ucapan selamat pada sepasang pengantin. Jena dan para wanita di sana, mengenakan pakaian dan kain batik berbahan sama

dengan yang Kanina kenakan sekarang. Namun, ada satu hal yang menarik perhatian. Kini, di antrean itu, di antara untaian orang dewasa, ada seorang anak laki-laki yang berdiri di antara Janari dan Chiasa. Mungkin anak itu yang bernama Kama?

Tampan sekali.

Oh, pantas saja Gege begitu patah hati dan berbalik arah mencintai Kaivan secara ugal-ugalan.

Gege berlari sambil berseru. "Om Kayiii!" Pesaingnya itu, merebut Kaivan dari sisinya.

Kanina dan Kaivan yang tengah duduk di salah satu meja tamu sembari menikmati hidangan penutup, kini dihampiri oleh Gege. Gege duduk di pangkuan Kaivan begitu saja, menggelendot manja, lengannya melingkar di temgkuk pria itu, selama beberapa saat juga sempat mengusap rahangnya. "Om Kayi ganteng nih kalau nggak ada bulu-bulu di sini," ucapnya sambil menyapukan tangan di dagu dan rahang Kaivan.

"Oh, ya? Terima kasih," ujar Kaivan. "Gege juga cantik sekali hari ini."

"Iya dong, aku kan mau ketemu Om Kayi, makanya dandan yang cantik." Gege terkekeh geli saat Kaivan menyandarkan wajah di pundaknya. Setelah Kaivan mendongak, Gege kembali memyentuh rahangnya. "Aku suka di sini," ujar bocsa kecil itu.

Kanina selalu takjub dengan kejujurannya. Andai Kanina punya keberanian sebesar itu untuk mengatakan dan melakukan hal yang dia inginkan pada Kaivan.

Karena sejujurnya, Kanina juga menyukai bagian itu. Bagian rahangnya yang tajam apalagi saat dilihat dari samping. Saat Kanina masih memperhatikan tingkah dua manusia di sampingnya itu, Gege menoleh kearahnya, lalu mendelik.

"Aku sayang Om Kayi," ujar Gege di antara riuh suasana resepsi itu.

Ada lantunan musik jazz yang kembali terdengar, liriknya dinyanyikan merdu oleh penyanyi di atas panggung dekat pelaminan.

"Kalau Tante Kanin disayang nggak?" tanya Kanina.

Gege menggeleng. "Nggak." Matanya melotot sambil melingkarkan lengannya di tengkuk Kaivan dengan gerak yang lebih erat. "Om Kayi tahu nggak kalau Tante Kanin mau rebut Om Kayi dari aku?"

"Oh, ya?" Kaivan menoleh pada Kanina. "Tante Kanin bilang begitu?" Menatap Kanina. "Wah, nggak boleh gitu dong, Tante Kanin ...."

Gege mengangguk. Kembali menatap Kanina sebagai musuh. "Aku nggak suka Tante Kanin."

"Tapi Om Kayi suka Tante Kanin, gimana dong?" tanya Kaivan.

Gege hanya mengangkat bahu. "Nggak apa-apa. Tapi suka buat aku lebih besar, kan?"

Pertanyaan itu membuat Kaivan tertawa, lalu mengangguk. Tidak lama, Kaivan membiarkan Gege turun dari pangkuannya. Gadis kecil itu dipanggil oleh kedua orangtuanya untuk dibawa pada beberapa tamu yang mungkin adalah kerabat dekat mereka.

"Kamu nggak beneran musuhan sama Gege, kan?" tanya Kaivan, dia serius, tampak khawatir.

"Gege yang duluan musuhin aku lho?" Kanina tidak terima. "Dia yang jadiin aku saingannya sejak awal."

Dan Kaivan tertawa. "Kamu tahu nggak kenapa Gege mau aku jadi pacarnya?"

"Karena inisial nama kamu huruf K," lanjut Kanina. "Gege pernah cerita."

"Aku cuma *second choice*-nya dia ternyata." Kaivan memegangi dadanya. Tampak kecewa.

Dan Kanina meraih botol berisi air mineral di hadapannya, meminumnya. Jika saja Kaivan tahu bahwa ... dulu, tanpa disadari, Kanina memilihnya karena memiliki panggilan yang familier dengan pria yang dibencinya.

Sesaat, Kaivan bangkit dari tempat duduknya. Seseorang memanggilnya, seorang wanita yang usianya mungkin setara dengan ibunya. Kaivan menunjuk ke arah Kanina, dan hal itu membuat Kanina mengangguk sopan. Tidak lama kemudian, Kaivan membawa wanita itu mendekat pada Kanina.

"Nin, kenalin. Ini Tante Lita." Ucapan Kaivan membuat Kanina bangkit dari kursinya dan bergerak ke sisi pria itu. Untuk kesekian kali Kanina dikenalkan pada orang-orang sebagai kekasihnya.

"Haiii." Tante Lita ini, begitu ... ramah, suaranya saat bicara berirama, dan centil? "Lita."

"Kanina." Kanina balas menjabat tangannya.

"Tante Lita ini tantenya Liora," jelas Kaivan yang Kanina sambut dengan 'Oh' yang panjang.

"Tantenya Alura juga," lanjut wanita itu, entah apa tujuannya menyebut-nyebut nama Alura juga. "Tante senang sekali saat tahu Kaivan datang

bersama seorang wanita." Dua tangan Tante Lita hinggap di dada Kaivan, menepuk-nepuk. "Jagain lho Nina ini, cantik sekali. Nggak boleh nakal-nakal yang berujung nyesel lagi," ujarnya sebelum pergi dan menemui tamu lain. Dari kejauhan, Tante Lita kembali bicara dengan suara kencang di antara riuh dan suara musik yang sejak tadi mengalun. "Kalau nikah, undang Tante lho!"

Kaivan dan Kanina mengangguk, melepas kepergian wanita itu dengan senyum. "Sejak tadi orang-orang berdoa tentang hal baik."

"Berharap kita segera menikah," lanjut Kaivan.

"Dan tumben banget dari tadi kamu nggak mendebatkan tentang pernikahan yang kadang kamu anggap konyol itu?" tanya Kanina. "Atau kamu sekarang mulai setuju bahwa ... pernikahan itu memang tidak hanya hidup di dalam khayalan dan bukan sekadar perjanjian sia-sia yang mengubah sepasang manusia dari kekasih menjadi musuh?"

"Mungkin." Kaivan mengangguk, menatap Kanina lekat. "Mungkin saja sekarang aku ... menemukan seseorang yang sudah berhasil membuat aku berpikir ulang mengenai pendapat awalku tentang pernikahan."

"Siapa?"

"Kamu." Kaivan menunjuk Kanina dengan tatap matanya. "Aku pikir menikah dengan wanita yang—belum bangun dari mimpi dan menganggap bahwa pernikahan itu nggak hanya hidup di dunia khayalan, nggak apa-apa."

Percakapan mereka terhenti saat Jena dan dua teman wanitanya baru saja turun dari pelaminan mereka baru saja selesai mengucapkan selamat pada kedua pengantin. Kini, di antara tamu yang menciptakan lautan di ruangan, mereka membentuk kerumunan kecil di sekeliling Kanina dan Kaivan.

"Kaivan, lo kalau nikah nanti harus nyediain jalur VIP buat gue supaya nggak ikut antre kayak begitu." Jena menunjuk ke arah antrean panjang menuju ke pelaminan.

"Masih lima persen memangnya bisa dipastiin ke pelaminan?" tanya Davi.

"Dibahas lagi ....." Kaivan menggumam kesal.

"Lima persen tuh deket banget ke nol lho?" tambah Chiasa yang sudah kehilangan suami dan anaknya yang sejak tadi membuntuti langkahnya. "Cepet banget balik ke nol persen kalau nggak kita bantu dorong."

Kanina menyimak sejak tadi, berusaha mengerti percakapan di antara mereka.

"Jadi Kai, lo udah nggak boleh santai." Jena memperingatkan. "Persentasenya ini mengkhawatirkan."

Kanina mengenyit. "Persentase apa sih maksudnya dari tadi?"

"Persentase keyakinan kamu atas Kaivan," jelas Jena. "Kaivan bilang, dia cuma mengantongi lima persen dari kamu."

Kanina menoleh pada pria itu, yang kini hanya mengangkat kedua alisnya. Menyerahkan jawaban itu pada Kanina. Lalu, Kanina mulai bicara. "Nggak lima persen banget sih," ucapnya.

"Berapa dong?" tanya Kaivan.

"Tujuh mungkin ya, atau delapan," jawab Kanina.

Ketiga wanita di hadapannya itu berdecak. "Sama aja!"

Tidak lama setelah itu, ada Rui dan Favita yang bergabung. Alura juga datang bersama Gege setelah Kaivan ditarik oleh Tante Lita ke atas panggung untuk menemaninya bernyanyi.

"Tante Lita gue lihat-lihat malah jadi nge-fans banget sama Si Kayi-Kayi itu, bukannya dulu mereka musuh besar banget, ya?" tanya Jena.

"Jangan salah lho, Tante Lita tuh salah satu keluarga yang ... paling sering nanyain kabar Kaivan." Alura menatap Kanina. "Makanya, dia senang banget waktu aku kasih tahu kalau Kaivan sekarang udah punya kamu."

Kanina melihat kesan yang sama sih saat pertama kali bertemu dengannya.

Kaivan kini berdiri di atas panggung, Tante Lita baru saja memberinya satu *microphone*. "Kaivan kan sibuk banget ya sampai nggak pernah lama tinggal di Jakarta. Jadi mumpung ketemu nih, kami semua, terutama Tante pengen denger suara kamu." Tante Lita membuat seisi ruangan riuh.

Dan Kanina ikut bertepuk tangan.

Di panggung sana, Tante Lita kembali bicara. "Kai mau nyanyiin lagu apa?" tanyanya. "Michael Buble dong. Itu lagu kesukaan kamu, kan? Tante pengen dengar lagi."

Oh, Demi Tuhan Kanina. Ternyata semua wanita sudah mendengarkan suara Kaivan saat menyanyikan lagu itu. Jadi jangan merasa spesial lagi.

"Boleh, boleh." Kaivan sudah menempati satu kursi tinggi, tangannya membenarkan posisi *microphone* yang disangga oleh *stand mic*, sementara kedua tangannya kini memegang gitar. "Sesuai *request* Tante kesayangan saya—" Ucapannya membuat suasana kembali riuh, "—saya akan

membawakan sebuah *single*—tapi sayangnya saya udah nggak single lagi." Kaivan tersenyum, sambil menatap Kanina.

Tante Lita menyela, kembali meriuhkan suasana. "Duh, yang mana nih biar kita semua tahu?"

"Di sana." Tangan Kaivan menunjuk ke arah Kanina, membuat semua orang serempak menggerakkan kepala untuk mencari keberadaan wanita yang ditunjuknya. "Kanina? Halo?"

Riuh kini bergemuruh. Jena bahkan sampai memeluk Kanina yang menunduk dalam-dalam menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Belum lagi, dari kejauhan Arjune berteriak. "Yang ini dinikahin tapi, ya?"

"Doain ya," ujar Kaivan.

Semua orang mengamini doa baik, yang—aduh, tolong. Mereka tidak seharusnya didoakan untuk segera menikah.

Suara Kaivan mulai terdengar. Ternyata, bukan hanya di Bangkinang yang digilai para wanita QS yang rela menunggunya datang ke studio musik hampir setiap malam. Di sini, di tempat yang jelas-jelas seharusnya menjadi tempat yang sangat canggung baginya, pesona suara Kaivan masih dinantikan.

Bahkan, Jena dan para teman wanitanya, yang biasanya selalu menempatkan diri menjadi orang yang membenci Kaivan, kini mengarahkan kamera ponselnya ke arah panggung. Ikut berseru, ikut bertepuk tangan. Ikut bernyanyi.

Kaivan menyanyikan sekitar tiga lagu di atas panggung. Sementara itu Kanina sudah berdiri bersama seorang gadis kecil yang memintanya membenarkan ikatan rambutnya yang terlepas dan memakaikan kembali bando Hallo di kepalanya. Lalu, gadis kecil itu berbalik, tepat ketika Kaivan turun dari atas panggung. "Aku cantik nggak?" tanyanya pada Kanina. Cari masalah sekali dia.

"Cantik." Kanina mengangguk.

"Iya dooong, aku kan pacar Om Kayi." Dia selalu bicara dengan percaya diri, dan Kanina seperti bercermin. "Tante Kanin nggak pernah kan dipuji cantik sama Om Kayi?"

"Pernah dong." Kanina tidak mau kalah. "Sebelum berangkat ke sini, Om Kayi bilang Tante Kanin cantik tuh."

Gege mendelik. "Tapi Tante Kanin pasti belum pernah pegang dagu Om Kayi."

Kanina menatap Gege dengan mata menyipit, tubuhnya membungkuk untuk menyejajari wajah gadis kecil itu. "Pernah lah ...."

"Kalau dipangku Om Kayi? Pasti belum pernah?"

"Siapa bilang?" Kepala Kanina meneleng ke satu sisi. "Kemarin Tante Kanin dipangku tuh sama Om Kayi seharian." Kanina menjulurkan lidahnya singkat.

Dan kini, dia bisa melihat perubahan raut wajah Gege yang semula sombong menjadi sangat marah. Kentara sekali gadis kecil itu tidak terima. Dan dia cemburu.

Jadi, saat Kaivan menghampiri keberadaannya, Gege lebih dulu mengejar Kaivan dan melingkarkan dua lengan ke tengkuk pria itu saat Kaivan menyambut baik kedatangannya. Gege berada dalam gendongan Kaivan sekarang.

Gege tidak melepas Kaivan sama sekali hingga mereka tiba di sesi foto bersama pengantin. Jena memimpin barisan untuk naik ke atas pelaminan. Di sana, ada barisan di sisi kanan dan kiri pengantin yang berdiri berpasang-pasangan. Di sisi pengantin perempuan ada Alura dan Favian, Jena dan Kaezar, Chiasa dan Janari tidak ketinggalan Kama, juga Sungkara dan Rui. Sementara itu, di barisan sisi pengantin pria ada Arjune dan Davi, Hakim dan Favita, Kaivan—yang menggendong Gege—dan Kanina, disusul oleh Kalil yang datang paling akhir.

Mereka memenatap kamera, sesekali Kanina melihat Gege memeriksa ke samping, memastikan apakah tangan Kaivan memegang lengannya atau tidak, atau sebaliknya. Setelah merasa aman, Gege kembali menatap kamera. Gadis kecil itu tidak tahu, bahwa lengan Kaivan yang bebas kini diam-diam merangkul pinggang Kanina di belakang, mengusapnya pelan selama sesi foto itu berlangsung.

Wajah Kaivan mendekat ke sisi wajah Kanina. "Sabar ya, habis ini aku jadi milik kamu seutuhnya, deh," bisiknya.

Dan Kanina mencubit pinggangnya sambil masih tersenyum ke arah kamera.

"Selesai. Terima kasih," ujar fotografer.

Mereka kembali berbaris untuk memberi ucapan selamat pada pengantin sebelum pergi. Namun, di sela waktu singkat itu, di saat suasana sedang sangat hening karena musik sedang berhenti dan mereka tengah berada di pelaminan, tiba-tiba saja Gege bertanya dengan suaranya yang cempreng dan lantang. "Om Kayi, memangnya benar bukan cuma aku yang duduk di

pangkuan Om Kayi?" Suara itu membuat semua orang menoleh, termasuk kedua pengantin yang kini tampak penasaran. "Tante Kanin bilang, kemarin Tante Kanin duduk di pangkuan Om Kayi seharian?"

***

GE? TANTE KANIN KALAH TELAK SIH INI WKWKWKWKWK

Abis ini kita bakal liat Om Kayi temuan sama keluarganya Tante Kanin nih. Nah abis itu ngapain yaaa.

Temuan hari Jumat nggakkk? 😋

Tapi Kasih api dulu dong yang banyakkk? 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [18. Kayi dan Kai]

Dah berusaha memotong beberapa bagian di part ini hasilnya tetapppp 3900+ kata. WKWKWK kenapa yakkk.

DAHLAH. 😉😉 SEMOGA SUKAAA YA.

TAPI NGGAK MAU SPAM API DULU APA? 😡🔥🔥🔥
****

Saat Kaivan membukakan pintu mobil untuknya, Kanina langsung bergerak masuk dan menyandarkan punggungnya ke jok. Wajahnya ditutup rapat dengan kedua telapak tangan. Dia masih ingat betul bagaimana tatap semua orang yang berada di atas pelaminan serempak tertuju ke arahnya. Berkat ucapan Gege.

"Tante Kanin bilang, kemarin Tante Kanin duduk di pangkuan Om Kayi seharian?"

Masih terngiang-ngiang bagaimana suara cempreng yang polos itu membuat wajah Kanina berubah merah seperti kepiting rebus. Gege bukan lawan yang boleh dianggap enteng, Kanina akui itu.

Di sampingnya, Kaivan ikut bergerak masuk ke mobil. Pria itu masih terkekeh-kekeh saat pintu mobil sudah tertutup. Tangan pria itu hinggap di puncak kepalanya, mengusapnya. "Udah nggak apa-apa," ujarnya saat Kanina masih belum mau menyingkirkan telapak tangan yang menutupi wajahnya.

"Kamu diem dulu deh .... Aku masih malu."

Tawa Kaivan lepas lebih kencang. Sesaat, Kanina merasakan tubuh Kaivan yang kini bergerak ke belakang. "Tutup pakai ini nih kalau masih malu." Pria itu menaruh *hoodie* hitam miliknya di pangkuan Kanina.

Kanina meraih *hoodie* itu, benar, dia menyampirkan *hoodie* itu di pundak, dengan tudung yang menutupi kepala agar dari samping Kaivan tidak bisa melihat wajahnya.

"Masih malu?" tanya Kaivan ketika Kanina masih menutup wajahnya. Pria itu mendekat saat melihat Kanina mengintip di balik *hoodie*. "Udah aku bilang kan, jangan bicara sembarangan sama Gege."

"Aku tuh harusnya tanya Kama deh tadi, kenapa dia bisa nolak Gege?" Kanina menggeleng. "Nggak kebayang Gege pernah ngejar dia kayak apa sampai akhirnya dia nyerah gitu."

"Gege tuh cewek realistis, Nin. Kalau yang dikejar udah menunjukkan penolakan. Ya udah, dia cari yang lain."

"Tapi kan nggak sama Om-om kayak kamu juga?"

Kaivan memasangkan *seat belt,* membuat Kanina melakukan hal yang sama. "Dia tuh awalnya pacar Sungkara." Ucapan Kaivan membuat Kanina melepaskan tawa. "Habis itu, dia ngaku jadi pacar Hakim juga. Berhubung Sungkara udah punya Shaneen, dan Hakim udah punya Ashana, dia cari ... Om-om yang bikin dia nggak punya saingan." Kaivan menoleh singkat.

"Dia bisa ngalah buat Shaneen dan Ashana, tapi dia nggak mau ngalah sama aku?" Kanina tidak terima.

"Saingan sama kamu *challenging* kali buat dia?" Kaivan mulai fokus pada kemudi. Mobilnya sudah berbaur dengan kendaraan lain di jalan raya. Kembali mereka rasakan suasana ramai tanpa disuguhi pemandangan pohon-pohon dan hutan di kanan-kiri saat mengendara.

"Kita jadi ke rumah orangtua kamu sekarang?" tanya Kaivan.

Kanina tiba-tiba ragu hendak menjawab 'iya'. Namun sejak tadi, Mama sudah mengiriminya pesan, menanti kehadirannya. Dan bertanya berkali-kali, *"Sudah berangkat belum?"*

"Iya. Jadi." Kanina meraih ponselnya dari dalam tas, membuka aplikasi *maps*.

"Kamu masih main *game* Ojol?" tanya Kaivan ketika melihat Kanina tengah mengotak-atik ponselnya.

"Masih. Sesekali. Kalau lagi nggak bisa tidur."

"Oh, harus lebih sering dong maininnya," lanjutnya. Kaivan tidak serius mencari tahu, dia hanya sedang mengejek. "Biar nggak nyasar kalau bacain

maps buat aku."

"Aku tuh ... bisa ya, baca *maps*! Cuma kadang bingung aja kalau udah lihat jalan bercabang gitu." Kanina berusaha membela diri. "Pokoknya sekarang kamu arahin ke Cilandak dulu deh, nanti kalau udah daerah sana aku tunjukkin arahnya."

"Oke ...."

"Kamu jangan *nervous* ya," ujar Kanina. Padahal, semakin jauh laju mobil, semakin banyak gugup mulai menyerangnya. Menoleh, untuk memastikan Kaivan mendengar ucapannya. "Pokoknya, jadi diri kamu sendiri aja." Kenapa keadaannya menjadi terbalik seperti ini? "Kamu santai aja, nggak akan ada banyak pertanyaan kok."

"Iya, Sayang .... Iya ...."

"Mereka nggak akan tanya kapan kita dekat, nggak akan tanya tentang ... keseriusan kamu juga—karena mereka tahu, mereka nggak punya hak untuk tahu tentang hal itu." Kanina menarik napas. "Atau mungkin mereka juga nggak ingin tahu, sih ...."

Kaivan menoleh mendengar suara yang mendadak rendah itu. Mungkin pria itu mendapati raut wajah Kanina yang berubah saat menjelaskan tentang keluarganya? Karena kini, tangan kiri pria itu membawa tangan Kanina ke wajahnya, menepuk-nepukkan telapak tangan Kanina ke pipinya. "Oke." Kaivan hanya menggumam demikian tanpa banyak bertanya.

Kanina sudah menunjukkan jalan masuk menuju gerbang komplek rumahnya. Mereka tiba menelusuri jalanan yang mulai lengang dari hiruk-pikuk kendaraan lain di jalan raya.

"Tapi seandainya mereka nanti tanya, kapan kamu mau lamar aku ... kamu nggak usah jawab, biar aku yang—"

"Penampilan kamu sekarang tuh udah cocok banget buat langsung aku lamar tahu," ujarnya. "Apa sekarang aku sekalian nemuin orangtua kamu sambil lamar kamu aja, ya?"

Kanina menatapnya tajam. "Nggak lucu." Dan dia melihat Kaivan hanya tertawa-tawa.

Tiba di depan rumah dengan pagar hitam yang kini terbuka. Seseorang membukakan pintu tinggi itu, Kanina menurunkan kaca jendela di samping kirinya. "Ini Nina, Pak," ujarnya pada Pak Yayan, asisten di rumah sekaligus sopir pribadi kedua orangtuanya.

"Oh, iya. Silakan masuk, Mbak."

Mobil bergerak masuk, melewati pelataran dan menepi di salah satu sisi berkanopi. Kanina menoleh pada Kaivan yang kini baru saja melepas *seat belt* dari tubuhnya. Pria itu, tampak santai sekali, tanpa beban, dia benar-benar menikmati perannnya.

Kanina turun tanpa menunggu Kaivan membukakan pintu untuknya. Menatap bagaimana rumah bercat putih di hadapannya masih sama seperti yang terakhir kali dia lihat. Ada kolam ikan di samping kiri, kolam panjang itu menyambungkan ke ruang keluarga yang dibatasi dengan pintu kaca.

Gemerciknya masih bisa Kanina dengar. Namun ternyata sama saja, tidak pernah menenangkan. Segala hal yang ada di rumah itu, tidak pernah membuat Kanina ingin pulang. Kanina tahu, ini bukan tentang rumah. Namun, tentang dirinya sendiri, yang masih menganggap semua sakitnya bersumber dari orang-orang di rumah itu.

Kanina menoleh, mencari Kaivan yang tidak kunjung menghampirinya. Pria itu, ternyata baru saja kembali dari bagasi dan mengambil sesuatu di sana. Dia menjinjing dua buah *paper bag* bermotif batik.

"Itu apa?" tanya Kanina.

"Kain batik yang sempat aku beli di Kampar," ujar Kaivan saat sudah berdiri di sisinya. "Aku beli ini buat oleh-oleh sebelum berangkat ke Jakarta kemarin. Semua udah kebagian, adik-adikku, tante-tanteku juga." Lalu dia menunjuk ke arah bagasi. "Masih sisa beberapa." Dia mengangkat dua kantung kertas yang dibawanya itu. "Buat Mama dan Papa kamu."

Pria itu, memang terlatih untuk mencuri perhatian keluarga wanita yang tengah diincarnya, ya? "Padahal ini cuma pura-pura, tapi kamu total banget bikin keluargaku kagum, ya?"

"Kamu juga total banget dandan sampai tiga jam buat pura-pura jadi pacar aku padahal cuma kalah taruhan?" Kaivan selalu punya jawaban membuat Kanina bungkam.

Jadi, tidak ada gunanya berdebat dengan pria itu sekarang. Dia hanya akan kena bumerang.

"Lagian, siapa bilang aku kayak gini cuma pura-pura? Aku serius lho, kalau ayah kamu izinin aku ngelamar kamu, malam ini juga aku beli cincin."

Kanina menyipitkan mata, memberikan tatapan tajam sebelum melangkah meninggalkannya yang Kanina tebak masih cengar-cengir dengan raut wajahnya yang usil. Mereka melangkah menuju teras rumah, Kanina tidak perlu mengetuk pintu dan menunggu pintu itu terbuka. Dia

hanya perlu mendorong daun pintu. Dia tahu pintu tidak terkunci karena Mama menunggu kedatangannya—bersama Kaivan.

Keduanya melepas alas kaki saat tiba di *foyer*, tersedia rak sepatu di sana. Belum ada satu pun alas kaki yang disimpan lebih dulu. Tidak ada yang hadir selain Kanina dan Kaivan? Namun, Kanina tidak terlalu memikirkan hal itu, dia tidak peduli. "Ma?" Dia berseru sembari mengait lengan Kaivan.

Keduanya berjalan bersisian.

Lalu, Mama muncul dari balik dinding yang membatasi ruang tamu dan ruang tengah. "Hai .... Nina." Wajah itu, tampak takjub melihat kedatangan Kanina, tampak bahagia, juga ... haru ada di sana. "Kamu sampai juga akhirnya, Nak." Mama memeluknya. Tidak lama. Karena sadar ada Kaivan di sana.

"Ini ....?" Mama menyambut tangan Kaivan yang terulur.

"Kaivan, Tante."

"Panggil Kayi," ujar Kanina cepat.

Diam-diam dia berterima kasih pada Gege telah menciptakan nama kecil itu. Kanina lebih menyukai nama panggilan itu, 'Kayi'.

"Oh .... Kayi ...." Mama mengangguk, tersenyum agak kaku melihat Kanina kini membuang pandangan ke arah lain. "Kayi, selamat datang di rumah kami."

"Terima kasih, Tante. Ini ...." Kaivan mengangsurkan *paper bag* di tangannya. "Semoga Tante dan Om suka." Dia membiarkan Mama mengintip isi kantung itu. "Ini batik Bono, saya beli sebelum berangkat ke Jakarta."

"Wah .... Terima kasih banyak." Mama mendongak, matanya tulus berterima kasih. Dia tampak senang sekali. "Tante tahu tentang cerita batik ini nih," ujarnya. "Batik ini diambil dari fenomena alam, gelombang besar yang terjadi di sungai Kampar, kan?"

"Benar." Kaivan memberikan senyum yang lebar. Dia tampak bahagia sekali Mama bisa menangkap makna dari hadiah pemberiannya. Namun, lihat, garis senyum di sekeliling bibirnya itu, mengangkat rahangnya naik. Tampak manis sekali sekaligus ... tegas? "Tante tahu tentang cerita itu?"

Mama mengangguk. "Tahu ...." Kali ini Mama hanya bergumam. "Tante banyak mencari tahu tentang Kampar saat Kanina hendak pergi ke Bangkinang kemarin. Tante ingin tahu ... ada di mana dan ada di tempat seperti apa anak Tante selama beberapa waktu ke depan."

Kaivan menatap Mama, takjub. "Wah, manis sekali," pujinya.

Benar. Terdengar manis sekali seandainya tidak pernah terjadi banyak tragedi yang melibatkan Kanina sebagai pihak yang kecewa dan sakit.

Kini, Mama mempersilakan keduanya untuk masuk. Di ruang tengah, mereka disambut oleh kehadiran Papa. Langkahnya bergerak pelan dengan tubuhnya yang sedikit berisi. "Ini pasti Kaivan," ujarnya. "Senang sekali bisa bertemu kamu akhirnya."

"Panggil Kayi, Pa," Mama memberi tahu.

"Oh, ya, Kayi." Papa merangkul Kaivan, menepuk-nepuk punggungnya. Lalu, dengan tidak sabar, Papa mencari tempat duduk. "Om ingin mengobrol banyak dengan kamu. Om dengar, kamu bekerja dengan Kanina di Bangkinang. Bagaimana progresnya?" Papa tidak pernah bisa menanyakan hal itu pada Kanina, hingga Kaivan menjadi sasarannya sekarang.

Sesaat, setelah melihat Kaivan nyatanya tidak keberatan dengan ajakan bicara Papa, Kanina bergerak ke arah meja makan untuk membantu Mbak Wati menata alat makan. Di sana, ada enam piring disediakan. Oh, ternyata terkaannya tentang malam ini tidak akan ada tamu lain selain dirinya dan Kaivan adalah salah.

Kanina menoleh pada Mama yang baru saja mengangkat telepon di ruang tengah. Mungkin seharusnya dia bertanya?

Namun, sebelum niatnya terlaksana. Tiba-tiba saja sebuah seruan terdengar dari arah depan. "Mama, aku datang niiih." Suara itu, selalu terdengar ceria, hangat. Kanesha memiliki kemampuan yang baik untuk membuat interaksi yang ramah dengan semua orang.

Berbeda dengan Kanina.

Mama menjadi orang pertama yang menyambut kedatangan wanita berbadan dua dengan perutnya yang sudah tampak membesar itu. Papa dan Kaivan ikut bangkit dari sofa.

"Hai, Nina." Kanesha berusaha tersenyum walau tahu senyumnya tidak akan mendapatkan kesan ramah yang sama. Sesaat setelah itu, Kanesha menghampiri Kaivan. "Hai, akhirnya kita bisa bertemu. Senang sekali saat dengar kabar dari Mama bahwa Kanina akan mengenalkan seorang pria." Dia terlalu banyak bicara. "Aku Kanesha dan—" Dia menjabat tangan Kaivan, "—tunggu, suamiku masih bawa beberapa barang di mobil."

Sesaat kemudian, seorang pria yang disebut sebagai 'suamiku' oleh Kanesha itu muncul. Menjinjing satu tas berukuran besar, tangan lain menjinjing sebuah *paper bag* berlogo *brand* sebuah *dessert*.

"Nah, Kayi." Mama menarik tangan Kaivan untuk mengenalkannya pada pria itu. "Kenalkan, ini Kaisar. Suami Kanesha."

***

"Kami akan kembali ke Kuok dua hari lagi," ujar Kanina.

Mereka sudah berada di meja makan. Hal pertama yang Kaivan lakukan saat duduk adalah menarik kursi Kanina agar merapat ke arahnya. Kaivan yang duduk berdampingan dengan Kanina, berhadapan dengan Kaisar dan Kanesha. Sementara itu, kedua orangtua menempati ujung-ujung meja makan.

"Masih lama proyeknya ya, Nin?" tanya Kaisar.

Sebelum Kanina menjawab, Kaivan lebih dulu menempatkan tangannya di pundak wanita itu. Kaivan membenarkan kebaya di bagian pundaknya yang merosot. Padahal, hal itu tidak pernah mengganggunya sejak tadi, bahkan, Kaivan suka bagaimana melihat Kanina beberapa kali sengaja menurunkan dan membenarkan bagian pundak kebayanya agar tampak simetris. Namun, kali ini, rasanya ... dia tidak suka, pemandangan pundak dan punggungnya yang terbuka itu sangat mengganggu.

"Lumayan ...." Sambil menjawab pertanyaan Kaisar, Kanina menoleh. "Masih banyak kerjaannya." Dia pasti menyadari tingkah aneh Kaivan sejak tadi.

Oh, bagaimana tidak?

Hari ini, Kaivan menemukan pria bernama Kaisar, orang yang tidak pernah dikenalnya seumur hidup, tapi mampu membuatnya kalah telak. Kaivan ingat, tentang gumaman Kanina malam itu. Bahkan Kaivan masih ingat bagaimana nada rendah, serak, dan penuh damba suaranya saat menggumamkan nama pria itu.

Kaisar.

Ya, Kaivan menemukan pria itu sekarang. Dalam waktu yang tidak terduga.

Selama beberapa saat setelah mendengar Kaisar mengucapkan namanya, Kaivan merasakan bagaimana dia berubah seperti satu-satunya makhluk yang tidak bergerak di bumi. Nama itu membangkitkan kekalahan, egonya yang terluka, dan dia masih tidak terima.

Bagaimana bisa Kanina lebih memilih pria itu daripada Kaivan yang sedang bersamanya di ranjang malam itu?

Lalu, jiwa pongahnya berbisik. *Gantengan juga gua?*

Kaivan bisa saja terus membangkitkan tentang kekalahan yang begitu buruk itu. Namun, tentu saja dia tidak boleh mengabaikan kondisi di hadapannya yang begitu rumit. Kaisar pernah begitu didambakan oleh Kanina, yang akhirnya pria itu tidak bisa bersamanya karena memilih kakak perempuannya, Kanesha.

Keadaan itu, mengingatkan Kaivan pada kisahnya sendiri. Kaivan, Alura, Liora.

Kanina adalah 'Alura Lain' yang ada di muka bumi ini, korban kebrengsekkan pria-pria seperti dirinya, Kaisar, dan pria brengsek lain.

Kanina pasti membenci pria brengsek sepertinya, Kanina pasti membenci Kaivan juga jika tahu cerita yang sebenarnya.

Bagaimana bisa Kaivan menghadapi situasi seperti ini? Dia bisa saja berpikir bahwa ini adalah kebetulan. Namun, lebih besar kemungkinan ini adalah hukuman.

"Kamu di sana pasti megang banyak *jobdesk*." Suara Kaisar kembali terdengar, berbicara pada Kanina

Kaivan menarik diri dari lamunannya. Kembali dia perhatikan bagaimana Kaisar memandang Kanina. Di sana, mungkin saja tidak ada maksud lain selain mengajak 'adik iparnya' bicara. Namun, Kaivan tidak bisa berpikir sebaik itu sekarang.

Kaivan mengusap punggung Kanina yang terbuka. Dan seperti sudah biasa dengan tingkah Kaivan yang seperti itu, Kanina lanjut bicara pada pria di hadapannya. Sebelum Kanina bicara lebih banyak, lagi-lagi Kaivan mengganggunya. "Kamu dingin nggak?" tanyanya tiba-tiba saat mereka sudah berada di meja makan.

"Nggak." Kanina menggeleng.

"Kamu pasti dingin." Kaivan memutuskan hal itu sendirian. Dia bangkit dari tempat duduknya, lalu meminta izin untuk keluar. Dan tahu apa yang dia lakukan? Dia mengambil *hoodie* di mobilnya untuk Kanina kenakan. Setelah kembali, dia berkata pada Kanina, "Pakaian kamu terlalu terbuka, nanti masuk angin."

Pasti terdengar janggal. Karena sepanjang acara resepsi pernikahan Liora, dia tidak khawatir akan apa pun.

Saat duduk, beberapa kali Kanina memperhatikan tingkahnya. Kaivan tampak tidak tenang, berbeda sekali ketika pertama kali menginjakkan kaki di tempat itu. Juga, walaupun berkali-kali dia berusaha bersikap normal,

nyatanya dia tidak bisa untuk menghentikan tatap tajam untuk seorang pria yang sama sekali belum pernah dia temui sebelumnya.

Sialan. Kadang-kadang Kaivan juga merasakan dadanya sedikit bergemuruh saat pria itu menatap Kanina.

"Masih lama untuk balik ke Jakarta dong kalau gitu?" tanya Kanesha. Kali ini dia bertanya pada Kaivan.

"Nggak bisa ditentukan, karena beberapa kali kami menemukan kendala saat pembangunan proyek kemarin." Kaivan menoleh pada Kanina. Dia meraih tisu dan mengusapkannya di bibir bawah Kanina, tentu saja dia sengaja melakukannya, dunia harus tahu bahwa Kaivan sudah menandai Kanina sebagai miliknya—walau sampai saat ini wanita itu menolak untuk menyadarinya. "Yang *box culvert* kemarin itu lho, Nin?"

"Ah, ya." Kanina mengangguk. Kemarin ada *box culvert* yang patah dan mengharuskan kami untuk membangun jembatan—timnya Kaivan sih yang mengurus hal itu. Itu memakan banyak waktu. Jadi, nggak bisa dipastikan apakah akan sesuai dengan waktu selesai yang direncanakan atau nggak."

"Wah, pasti itu menjadi kendala yang besar ya di sana." Om Hendra berdecak. "Om yakin kamu terlatih menjadi pekerja keras selama ini."

"Kaivan banyak diandalkan saat terjadi kekacauan di proyek." Kanina menyetujui itu.

Dan tiba-tiba saja, "Jadi saat aku melahirkan nanti, kemungkinan kamu masih di sana, ya?" tanya Kanesha.

Pertanyaan itu membuat Kanina menatapnya lama. Tangan Kanina yang tengah memegang sendok, kini hanya menggantung di udara. Dia tidak kunjung menjawab pertanyaan itu.

Awalnya, Kaivan yakin Kanina bisa kembali menghadapi kedua orangtuanya dan Kenesha, juga Kaisar tentu saja di meja makan itu. Namun, sejak tadi, Kaivan beberapa kali menemukan momen canggung. Bahkan, Kanesha tidak lepas saat menceritakan perkembangan janin di perutnya, beberapa kali dia akan menatap ibunya—seperti memastikan ucapannya benar atau tidak.

Seperti saat ini, Kanesha kembali menatap ibunya.

Masalah di antara mereka, jelas sangat rumit. Dan belum selesai.

Menyadari keadaan itu, Tante Yana kembali menjadi penengah dan segera membelokkan topik pembicaraan. "Kanesha akan ditinggal oleh Kaisar, Kaisar harus pergi ke Bali selama dua pekan untuk urusan

pekerjaan. Kai diberi kepercayaan untuk naik jabatan di kantornya," jelasnya tiba-tiba.

Nama 'Kai' yang disebut itu, jelas saja tentang Kaisar.

Kanina kini menoleh pada Kaivan, dia tahu pasti bahwa Kaivan sadar dengan kata 'Kai' yang diucapkan berkali-kali di meja itu.

Di satu sisi panggilan 'Kayi' menyenangkan. Di sisi lain, mengetahui Kanina tidak hanya memiliki satu 'Kai' itu ... ternyata sedikit menjengkelkan.

"Jadi mulai hari ini Kanesha akan tinggal bersama Mama, hanya sementara, sampai Kaisar kembali," jelas Tante Yana lagi.

"Mm ...." Kanina menggumam. "Jadi sebenarnya makan malam ini diadakan untuk merayakan ... Kaisar yang naik jabatan dan Mama yang senang banget karena Kanesha akan tinggal di sini?"

"Oh, tentu aja nggak." Tante Yana tampak terkejut dengan pertanyaan itu. Mulai panik mencari kalimat untuk mengklarifikasi. "Mama ... mengundang kamu datang jelas untuk menyambut kedatangan kamu di Jakarta dan juga ... Kayi."

"Terima kasih atas undangan makan malamnya, Tante." Kaivan membawa tangan Kanina yang tadi menangkup di atas meja, pria itu membawa tangan Kanina turun. Di atas pahanya, dia menepuk-nepuk tangan Kanina. Mencoba menenangkan Kanina yang sejak tadi terlalu berapi-api. "Saya senang sekali bisa kembali makan di rumah seperti ini."

"Selama di Kuok pasti kalian makan makanan kantor karena akses menuju ke kota jauh, ya?" ujar Tante Yana lagi. "Tante senang sekali kamu dan Kanina bisa datang malam ini. Oh, ya Tante sengaja membuat makanan kesukaan Kanina, ayam bakar santan kesukaan Kanina. Kaivan sudah coba ayam bakar santan ini—"

"Ayam bakar madu, Ma." Kanina meraih gelas. Meminum isinya. "Aku suka ayam bakar madu," ujanrya. "Ayam bakar santan itu kesukaan Kanesha."

***

Sesaat sebelum Kanina dan Kaivan pamit untuk pulang. Beberapa kali Mama meminta maaf. Lalu berjanji akan membuatkan ayam bakar madu sebelum Kanina pergi ke Kuok. Namun, itu tidak penting lagi, Kanina juga ... mungkin saja sudah tidak menyukai makanan itu sejak bertahun-tahun lalu?

Kanina pikir, saat memutuskan untuk menerima undangan makan malam itu, dia akan dengan mudah mengatasi situasi yang berlangsung tidak lebih dari dua jam di meja makan itu. Namun nyatanya, segala hal tidak semudah yang dia bayangkan.

Kehadiran Kaivan sebagai tameng atas kebahagiaannya, tidak terlalu memengaruhi bagaimana rasa takutnya ditatap iba. Sehingga, selalu, berulang kali, Kanina melindungi dirinya dengan kata-katanya yang tajam.

Di akhir, sesaat sebelum Kanina memasuki mobil Kaivan, Mama berkata, untuk kedua kali. "Kayi kayaknya baik ya, Nin? Mama suka."

Yang sayangnya, tidak bisa Kanina beri tahu, bahwa di antara mereka tidak ada hubungan apa pun dan Kanina hanya sedang mengelabui semua orang.

Kanina menoleh, pada Kaivan yang kini sadar akan tingkahnya dan balas menatap ke arahnya. Pria itu, berusaha tersenyum, tapi bisa Kanina lihat bagaimana pikirannya masih mengalir deras di kepalanya. Ada sesuatu yang tidak tuntas dari semua ucapnya yang tenang bahkan saat dia sudah berada di balik kemudi.

"Maaf ya kalau acara makan malam tadi sama sekali nggak menyenangkan," ujar Kanina, sedikit merasa bersalah. "Kalau selama makan malam tadi, ada ucapan yang mengganggu kamu. Entah dari Mama, Papa, Nesha, atau Kai—"

"Nggak kok." Kaivan menggeleng. "Mama dan Papa kamu ... manis banget. Mungkin karena ... memiliki dua anak, dan keduanya perempuan, ya?" ujarnya. Dia menunjukkan segaris senyum pada Kanina, yang sesaat akan kembali menjadi raut wajah yang datar saat fokusnya kembali pada kemudi.

Benar. Mungkin tidak ada yang mengganggu Kaivan selama acara makan malam tadi. Saat ini, mungkin Kaivan sedang memikirkan masalah lain di dalam kepalanya? Yang entah tentang apa, Kanina tidak seharusnya ingin tahu.

Malam itu, mereka pulang dari rumah orangtua Kanina pada pukul sepuluh malam. Butuh waktu satu jam untuk tiba di gedung apartemennya hingga pada pukul sebelas mereka baru saja melewati pintu masuk dan— Oke, tunggu. Mengapa Kaivan langsung mengarahkan mobilnya menuju *basement*?

"Padahal kamu bisa turunin aku di lobi, lho?"

Pria itu menoleh. Raut wajahnya, tidak terbaca. Dia hanya bicara, dengan ekspresinya yang tenang. Dan serius. "Udah malam. Aku antar sampai depan pintu kamar kamu."

Kanina sudah membuka mulut, dia hendak menolak. Namun, berakhir hanya tertegun karena dia ... mengingat satu hal. Tentang janjinya. Yang akan memberikan Kaivan tentang apa pun yang dia inginkan.

Oh, Ya Tuhan. Ini sudah malam. Apakah pria itu tidak bisa menunggu sampai besok untuk menagih janjinya?

Kanina masih mengenakan *hoodie* milik Kaivan di tubuhnya. Beruntung sekali karena dia tiba-tiba kedinginan.

Mobil tiba di *basement*. Mereka bergerak keluar dari mobil saat mesin dimatikan. Sesaat, melintasi ruang dengan penerangan buruk itu, mereka menemukan sebuah pintu elevator. Berdiri sambil menunggu pintu di depannya terbuka. Kanina menoleh. Dia hanya melihat Kaivan memasukkan satu tangan ke dalam saku celananya, sementara tangan lain dia gunakan untuk menyugar rambutnya yang saat ini tidak lagi mengikuti garis sisirnya yang semula rapi.

Pintu elevator terbuka. Kaivan mempersilakan Kanina masuk lebih dulu, pria itu menyusul di belakangnya.

Kanina mengembuskan napas. Dan hal itu menarik perhatian Kaivan. "Capek?" tanyanya. Tidak mendapatkan jawaban berarti, Kaivan bergerak, ikut memasukkan tangannya ke dalam saku *hoodie* yang Kanina kenakan, menggenggam satu tangan Kanina di sana.

"Harusnya ... kita tuh nggak perlu memenuhi ekspektasi orang lain kayak gini deh. Kayak ... beneran capek ya pura-pura tuh?" Berhadapan dengan kebahagiaan Kanesha saat dia belum pergi dari tempatnya terpuruk, itu benar-benar buruk. Sementara di keadaan yang sama, dia harus tampak baik-baik saja.

"Aku nggak sih ...." Kaivan menoleh ke sisi, agak sedikit menunduk karena perbedaan tinggi tubuh keduanya yang kini bersisian itu saling merapat karena tangan mereka masih saling menggenggam. "Soalnya, dari tadi aku nggak pura-pura. Aku senang memamerkan kamu ke semua orang."

Kanina menelan ludah. Melihat pria itu masih menatapnya lama. "Suara buaya lagi, ya?" tanyanya. Lelah sekali mendengar bualan pria itu. Kanina menyingkirkan tangan Kaivan, mengeluarkan tangan pria itu dari sakunya.

Pintu elevator terbuka setelah memberikan dentingan halus. Mereka sudah tiba di lantai yang dituju. Kanina melangkah keluar dari ruangan sempit itu diikuti oleh seorang pria yang masih menertawakannya di belakang.

Saat tiba di depan pintu dan berhasil membuka dengan access card di tangannya, Kaivan kembali bicara. "Aku antar kamu sampai sini ya. Udah malam." Pria itu, sudah kembali memasukkan dua tangannya ke saku celana. Bahunya terangkat. "Aku ngerti kamu pasti capek banget hari ini."

Lho?

Kanina mau membayar janjinya padahal.

Satu tangan Kaivan kembali terulur. Pria itu kini, menyapukan jarinya di sisi wajah Kanina. Pria itu, kini, menatapnya lekat. Jemari lain menyelip di antara rambut, ibu jarinya mengusap-usap pipi Kanina. "Jangan tidur malam-malam," ujarnya.

Kanina mulai gugup. Oh, mungkin sekarang saatnya?

Kanina memejamkan mata saat melihat wajah itu bergerak mendekat. Lebih rendah. Satu ciuman mendarat.

Di pelipisnya.

Lalu, di pundaknya.

Dan sesaat setelah itu, jemari Kaivan terlepas dari wajahnya. Jarak mereka masih begitu dekat. "Aku pulang, ya ...," ujar pria itu.

Kanina belum berhasil menjawab dan masih bertanya-tanya tentang ... bayaran yang diinginkan oleh pria itu. Kanina adalah orang yang begitu menepati janji, jadi ... satu ciuman yang tidak menghabiskan waktu satu detik, mungkin bisa dia lakukan sekarang?

Sebelum Kaivan mengambil satu langkah mundur, Kanina lebih dulu menaruh dua tangan di pundak pria itu. Kakinya berjinjit tinggi-tinggi—karena *highheels* sialannya tidak terlalu membantu—agar wajahnya bisa menyejajari wajah Kaivan. Lalu, bibirnya mendarat di bibir pria itu. Benar. Singkat saja. Bahkan tidak menghabiskan waktu satu detik, Kanina sudah kembali menjauh. *"I owe you for what you did."*

Dua tangannya dia tarik cepat. Kakinya kembali berpijak pada dengan benar. Namun, saat kakinya berniat untuk mundur dan masuk ke ruangan yang pintunya telah terbuka, Kaivan lebih dulu merengkuh pinggangnya. Tubuh Kanina menabrak tubuh Kaivan, dua tangan Kanina bahkan bisa merasakan dadanya yang keras.

Kaivan, kini kembali mendaratkan bibirnya di pundak Kanina. Tidak berhenti sampai di sana, wajahnya bergerak naik. Mencium sisi leher Kanina. "Aku suka aromanya ...," ujarnya. Suaranya berat. Entah bagaimana dia melakukannya, suara rendah itu mengintimidasi. "Dan entah bagaimana ... di semua sisi, aku menemukan aroma yang berbeda." Kaivan mendaratkan cium di sisi dagu Kanina. Langkahnya mendorong tubuh Kanina hingga masuk ke kamar. Lalu, kembali bergumam. "*I have made my decision. I'll really explore all sides."* Sesaat setelahnya, pria itu mendaratkan satu ciuman lembut. Di bibir Kanina.

***

Aku tau apa yang kalian inginkan 😳
Besok mau?
Tapi vote dulu. Komennn dulu.
Terus kasih api dulu lima puluh juta kali 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 18 - All Sides]

HAIII INI PART YANG PALING DITUNGGUIN KAAANNN. JADI SELAMAT MEMBACA YAA! XD

Kode voucher diinfokan di ig story citra.novy yaaa. Untuk 300 orang pertamaaa.

Sampai ketemu Kai Nina di part depaaan ❤️❤️

The Sweetest Revenge | [19. Redam dalam Peluk]

Haiii. Temu lagi kita yaaa. Maafkan telaaat update yakkk. Kangen nggakkk???

Untuk yang belum lihat Karyakarsa, kemarin aku bikim Additional Part 18. Ada dua yaaa. Yang mau baca silakaaan biar kita kelojotan bareng WKWK. Yang mau langsung lanjut tidak apa-apaaa kuspill sedikit-sedikit yaps.

Jadi ... siap lihat Kanina menghancurkan Kaivan diam-diam?
Atau ini semua bakal jadi bumerang buat Kanina sendiri?

Ini aku ketik di sela ngerjain kerjaanku jadi kalau ga rame vote + komennya kan kubuat kalian menunggu tiga bulan tuk ketemu Kayi WKWK 🥺
Typo pasti banyak soalnya ga edit lagi jadi tandain ajaaa 🙌🏻

Kasih api dulu nggak si? 😋🔥🔥🔥
****

Setelah tahu tentang satu fakta. Bahwa tulisan 'Lula' yang terukir di balik dompetnya adalah nama seorang wanita di masa lalu Kaivan yang tidak lain adalah Alura—kakak dari mantan istrinya, Kanina menyimpulkan satu hal. Pria yang kini tengah memeluk tubuhnya itu tidak lain hanya seorang pria ... brengsek?

Banyak hal berkecamuk di kepalanya. Tentang Liora, Alura, Gege. Semua orang itu saling terhubung, kembali dia susun pertemuan-pertemuan

dan semua ucapan yang dia dengar. Bisa dia rasakan, bising di kepalanya tidak kunjung reda. Kanina temukan marah, dia temukan perasaan serupa takut—yang entah mengapa bisa ada.

Kaivan yang selama ini dia anggap brengsek, adalah lebih buruk dari apa yang dia pikirkan.

Dan kelemahan seorang pria—brengsek—adalah 'wanita'. Saat ini, Kanina sedang berada di atas awan karena tahu Kaivan begitu menginginkannya. Dia tahu, segala gerak kecil yang dilakukannya akan memengaruhi pria itu. Pun saat malam ini, saat Kanina mulai menciumnya, Kaivan lupa bahwa dia harus kembali ke kantor untuk mengurus pekerjaan. Seperti yang tadi dia katakan, bahwa malam ini Kaivan tidak bisa bersamanya, dia harus pergi. Namun semua itu seolah terlupa ketika cumbu keduanya berubah menjadi semakin gila.

Mereka melewati lorong menuju pintu unit apartemen Kanina, cepat. Sementara, ciuman keduanya sudah terjeda sejak keduanya keluar dari pintu lift. Kini, gerak Kanina yang perlahan membuka pintu, membuat Kaivan tersika, Kanina tahu itu. Pria itu menanti dengan tidak sabar. Menatapnya dengan tatap buas, seolah-olah tidak sabar melahap mangsa yang menyambut umpannya. Begitu daun pintu berhasil didorong, gerak Kaivan berubah menjadi agak kasar.

Dorongan yang kuat membuat daun pintu berdebum kencang. Sementara tangan yang lain dia gunakan untuk merengkuh tubuh Kanina dan mulai mencium kuat bibirnya. Sementara pintu sudah kembali tertutup dengan sendirinya. Pria itu bergerak tergesa memasuki bagian *foyer* yang lampunya menyala otomatis. Bergerak lagi, menuju ruang tengah dengan tergesa.

Sepasang tangan Kaivan melingkari tubuh Kanina saat membawanya bergerak, membuat Kanina merasa aman saat kakinya terus melangkah mundur mengikuti dorongan dari pria itu. Kanina tidak bisa melihat apa yang ada di belakangnya, tapi dia yakin Kaivan akan membuatnya baik-baik saja.

Mereka tiba di pintu kamar, tangan Kaivan mendorong pintu yang tidak terkunci itu. Kali ini, suara debumnya tidak terdengar begitu nyaring, ciuman Kaivan di bibirnya juga berubah menjadi lebih lembut. Namun, pria itu tidak membiarkan ciumannya kembali terjeda, seolah-olah dia temukan napas yang membuatnya hidup ketika menciumnya.

Bagian belakang lutut Kanina lebih dulu menyentuh tepian tempat tidur, sehingga dia terduduk lebih dulu di sana. Kaivan membungkuk untuk

menyejajari wajahnya untuk tetap menciumnya, tangannya bertumpu di atas tempat tidur itu, memerangkap Kanina. Kali ini, Kanina temukan geraknya yang terasa lebih lembut, pria itu seperti menahan diri untuk tidak menyakiti Kanina, tangannya mengepal kuat-kuat.

Jemari Kanina menyentuh rahang yang kini mengeras dan kaku, dan dia temukan lagi helaan napas berat yang tiba-tiba dari pria itu. Menyenangkan sekali melihat bagaimana Kaivan terpengaruh dengan gerak kecilnya. Kaivan melepaskan tangan Kanina dari wajahnya, seolah-olah dia tahu bahwa jika terus membiarkannya, maka ... kendali dirinya akan kembali lepas dengan buas. Kini, dua tangan pria itu meraih dua sisi wajah Kanina dengan gerak tergesa. Dan—

Sebuah dering ponsel terdengar. Gerak keduanya terhenti. Kaivan menjauhkan wajahnya dengan raut wajah tidak rela. Sesaat dia memutuskan untuk kembali menciumnya dan hendak mengabaikan dering yang terus terdengar.

Namun, tangan Kanina menahan dadanya. "Angkat dulu teleponnya."

Kaivan melepaskan napas kasar. Dia merogoh cepat saku celananya untuk meraih benda yang tidak berhenti bersuara itu, melihat layarnya yang menyala. Dia tampak menimbang-nimbang, lalu, "Tunggu sebentar, ya?"

Kanina mengangguk, walau dia akui, dia tidak suka ketika tubuh pria itu tiba-tiba menjauh, membawa aroma cokelat dan sedikit tembakau di tubuhnya itu pergi. Kanina perhatikan bagaimana geraknya yang tampak gelisah. Pria itu bergerak ke arah pintu kaca yang menghubungkannya dengan balkon kecil di bagian luar, berdiri di sana.

Kanina ikut bangkit dari tempat tidur, melihat bagaimana Kaivan kini memperlihatkan gestur resah di luar sana. Lalu, dia tampak berbicara, tampak mengungkapkan alasan atau entah apa. Sesaat kemudian, dia menjauhkan ponselnya dari telinga. Kembali melangkah masuk.

"Nin, aku harus ke kantor. Ada beberapa masalah yang harus—" Ucapan Kaivan terhenti saat Kanina tiba-tiba memeluknya.

Kanina sengaja menempelkan pipinya di dada pria itu. Dia dengar detak samar di sana. Awalnya memburu, lama-lama melambat seiring dengan gairah keduanya berangsur pergi. "Jangan pergi," ujar Kanina. Suaranya dia tekan rendah, dia ... melepaskan satu napas berat. "Temani aku malam ini." Wajahnya mendongak, kini dagunya menempel di dada Kaivan. Kanina menatap wajah itu, yang kini bergerak sedikit menunduk. "Ya?"

Kaivan tampak bimbang. Di satu sisi perkerjaan menunggunya genting, di sisi lain, sebagai pria brengsek tentu saja tidak akan mengabaikan undangan tidur bersama dari wanita yang tengah begitu diinginkannya.

Kanina pikir, akan ada sepatah-dua patah kata yang diucapkan pria itu untuk menolak—atau setidaknya menunda—permintaan Kanina. Kanina pikir, pria itu akan tetap bergerak menjauh dan berkata bahwa pekerjaannya tidak bisa ditinggalkan. Kanina pikir, Kaivan tidak segila itu untuk meninggalkan pekerjaan yang menentukan ujung kariernya.

Namun nyatanya, pria itu, kini, merogoh saku celananya, meraih ponsel untuk menekan tombol *power* dan membuat ponselnya benar-benar mati. Dia wujudkan keinginan Kanina. Dia lakukan apa yang Kanina minta. Tidak ada satu pekerjaan pun bisa mengganggunya. Tidak ada satu orang pun bisa menghubunginya, sekalipun atasannya.

Kanina menyeringai tipis saat melihat Kaivan melemparkan ponselnya ke atas tempat tidur begitu saja, untuk kemudian melingkarkan sepasang lengannya di tubuh Kanina. Bibirnya mencium Kanina singkat. "Aku akan temani kamu malam ini," ujarnya. "Jadi ... apakah ada kegiatan menarik yang bisa kita lakukan malam ini?" tanyanya.

"Ng ...." Kanina pura-pura berpikir, lalu memekik kecil karena Kaivan lebih dulu mengangkat tubuhnya, membuatnya sesaat melayang di udara. Mereka melepaskan tawa kecil sebelum akhirnya sama-sama berbaring di atas tempat tidur yang sama.

Malam itu, kembali mereka berbaring berdua. Di bawah satu selimut yang dikenakan sama-sama, dengan kaki yang sesekali saling mengait. Sesekali, Kanina akan menemukan gerak jari Kaivan di kakinya. Sesekali, Kanina akan merasakan bibir Kaivan di pundaknya.

Lengan Kaivan masih melingkar di pinggangnya. Sementara itu Kanina masih berbaring membelakanginya, membiarkan punggungnya dirungkup oleh dada bidang hangat pria itu. Di luar sana, malam sudah memerangkap semakin dalam.

Tidak ada yang mengganggu keduanya. Setelah keputusan apa yang Kaivan ambil malam ini, Kanina semakin yakin bahwa pria itu sepenuhnya jatuh untuk Kanina. Dan ... dia yakin semua keadaan akan membuatnya mudah.

"Tadi pagi, Mama kirim ayam bakar madu," ujar Kanina. Dia tahu pria di belakangnya belum tertidur. Karena, walaupun dia menemukan embus

napas tenang pria itu di tengkuknya, dia masih bisa merasakan gerak-gerak melingkar telunjuk pria itu di punggung tangannya.

"Udah kamu makan?" Suara Kaivan terdengar parau, bisa Kanina bayangkan pria itu berbicara sambil terpejam. "Mama juga telepon aku tadi pagi ...."

Kanina menoleh, membuat keningnya beradu dengan dagu Kaivan dan pria itu mengaduh. Kanina menggumamkan permintaan maaf, mengusap dagu pria itu, tapi yang ada, tangannya ditarik, jemarinya diciumi lagi.

Namun, Kanina mengabaikan tingkah manis itu. Dia penasaran mengapa Mama bisa menghubunginya? Lalu ... sejak kapan Kaivan memanggil ibunya dengan sebutan 'Mama' juga?

Melihat wajah Kanina yang kebingungan, Kaivan langsung merengkuh tubuh Kanina agar posisinya berubah menjadi menghadap padanya. Memeluknya. Kini, lesak kepalanya ke lekuk leher pria itu. Bahkan Kanina bisa merasakan denyut nadi leher Kaivan di keningnya. "Mama meminta nomor telepon aku saat kita makan malam di rumah .... Meminta diam-diam saat kamu sedang di toilet." Kanina bisa merasakan gerak leher Kaivan yang naik-turun saat pria itu berbicara. "Mama juga yang meminta aku memanggilnya 'Mama'."

"Oh ...." Kanina merasa dia tidak perlu memberi banyak komentar. Dia takut tidak ada komentar baik yang keluar dari bibirnya.

"Jadi, ayam bakar madunya udah kamu makan?" Kaivan kembali pada pertanyaannya semula.

Kanina menggeleng. "Belum .... Aku taruh aku taruh di kulkas sebelum pergi tadi pagi."

Kaivan terdiam. Pria itu pasti bingung dengan keadaan yang didengarnya, tapi dia tidak kunjung bertanya.

Lalu, Kanina menjelaskan, "Banyak hal yang nggak kamu ketahui tentang aku dan Mama. Juga Kanesha." *Dan Kaisar.* Ujung kalimat itu tidak pernah dia ucapkan.

Kaivan mengangguk. "Nggak apa-apa, kamu punya hak untuk menceritakan semuanya atau membatasi orang lain untuk tahu tentang apa pun yang terjadi di dalam hidup kamu, kok," ujar Kaivan. "Aku nggak akan pernah mencari tahu tentang kamu pada siapa pum. Tugasku hanya menerima apa yang ingin kamu katakan. Aku nggak akan pernah cari tahu. Masa lalu kamu ya milik kamu, hanya kamu yang berhak untuk menceritakan."

Benar. Kanina berhak menyembunyikannya. Apa pun yang terjadi di masa lalu, dia berhak merahasiakan. Begitu juga dengan Kaivan, kan?

Lalu, dia dengar lagi Kaivan berbicara. "Kamu mau dengar satu cerita nggak?" tanya pria itu. Suaranya rendah, seolah-olah dia tengah menyembunyikan emosi yang selama ini tidak pernah dia tunjukkan. "Aku punya cerita, tentang nasi goreng."

"Apa?"

Kaivan kembali membenahi posisinya—ah, bukan, dia hanya memeluk Kanina, lebih erat. Seolah-olah, saat mengatakannya, Kaivan butuh kekuatan lebih, dan hal itu dengan yakin bisa dia dapatkan dari Kanina. "Jadi, dulu. Mama tahu kalau aku paling suka nasi goreng mentega buatannya." Kaivan mulai bicara, dan bisa Kanina dengar getar lemah di ujung kalimatnya. "Suatu hari, kami bertengkar ... hebat. Aku merasa saat itu Mama begitu menyudutkan aku, pertanyaannya terlalu ingin masuk pada hal-hal yang seharusnya tidak pernah Mama campuri."

Kanina mendongak, berharap Kaivan menatapnya, tapi pria itu menolak. Kaivan hanya terus menatap lurus, tidak membiarkan Kanina menemukan atau membaca apa pun dari sorot matanya sekarang. Namun, tangan pria tu tetap mengusap-usap pundak Kanina.

"Pagi hari kami bertengkar, malam hari Mama meminta maaf. Dia memintaku datang ke rumah lagi. 'Mama udah bikinin nasi goreng kesukaan kamu,' katanya. Itu bentuk bujukkan agar aku mau kembali bicara." Terjeda, lama. Kaivan menghela napasnya panjang. "Aku saat itu ... masih begitu marah, masih begitu kesal. Aku juga berpikir, seandainya aku menemui Mama saat itu, kami hanya akan kembali pada perdebatan, yang berujung pada pertengkaran. Jadi, pesan-pesan singkat Mama saat itu aku abaikan. Aku tetap bekerja, lalu kembali ke unit apartemenku pada tengah malam .... Seperti biasanya, aku melakukan kegiatan seperti ... hari-hari sebelumnya. Aku melakukan ... segala hal, aku merasa aku akan baik-baik saja seperti hari-hari lalu."

Kanina merasakan gerak tangan Kaivan berhenti mengusap.

"Ternyata hari itu aku begitu egois. Karena malamnya, tepat pada tengah malam Atira memberi kabar. Bahwa Mama terjatuh dari tempat tidur dan tidak sadarkan diri." Usapan itu terasa lagi. "Malam itu, saat tiba di rumah. Aku menemukan Mama masih belum sadarkan diri. Aku panik, membawa Mama ke rumah sakit. Berharap semua kejadian itu tidak pernah aku alami.

Dan ... harapanku tidak ada artinya, malam itu Mama pergi. Saat tiba di rumah sakit ... Mama sudah tiada."

Kini, Kanina yang membeku. Tangan Kanina yang sejak tadi hanya diam, perlahan terulur ke pinggang Kaivan, melingkar di sana, memeluknya. Selama hampir dua tahun mengenalnya, dan menempatkan diri sebagai musuhnya yang tahu celah di mana dia akan kalah, Kanina tidak mengetahui bahwa Kaivan telah kehilangan ibunya.

"Aku melihat lautan manusia berwajah sedih, iba, diiringi dengan kata belasungkawa. Mereka ... ikut menikmati kesedihan yang paling dalam hari itu. Namun, tidak ada yang tahu bahwa aku menjadi satu-satunya yang tenggelam dalam sakit karena rasa bersalah." Kaivan melepaskan decih pelan, terdengar getir dan penuh penyesalan. "Malam itu aku menemukan nasi goreng mentega buatan Mama di atas meja makan. Tertutup rapi dengan satu piring menangkup di sampingnya. Tidak pernah Mama rapikan, seolah-olah malam itu Mama masih berharap bahwa ... aku akan datang menikamti nasi goreng buatannya dan menerima maafnya."

Kanina mengeratkan peluk. Wajahnya yang tadi mendongak kini dia lesakkan lagi di lekuk leher pria itu. Ada air hangat yang keluar dari matanya. Apakah dia sedangs menjual cerita sedih agar Kanina simpati? Atau ... dia tulus mengatakannya untuk membuat Kanina mengingat tentang ayam bakar madu yang dia abaikan sejak pagi?

"Malam itu .... Di antara duka yang pekat dan lautan hitam pakaian manusia di rumah. Aku memisahkan diri. Aku menikmati nasi goreng buatan Mama yang tidak lagi hangat seperti saat diberi kabar di telepon. Aku mengunyah makanan yang sudah dingin. Keras. Sakit." Hening. Kaivan mengatur napas. "Aku menghabiskannya. Berharap rasa bersalah itu bisa lenyap, berharap aku bisa memutar waktu untuk datang saat nasi goreng di atas meja makan itu masih hangat dan duduk ditemani oleh Mama sambil mendengar suaranya." Ada helaan napas panjang sebelum kembali bicara. Dia melepaskan sesak. "Jadi Kanina ..., lain kali mungkin kita bisa makan ayam bakar madu bikinan Mama kamu saat keadaannya masih hangat?"

***

Pagi-pagi sekali, Kaivan pontang-panting keluar dari unit apartemennya sambil menempelkan telepon di telinga. Kanina tahu pria itu akan berada dalam masalah besar; dia melewatkan *meeting*-nya semalam, tidak

menyelesaikan pekerjaannya yang ditunggu, dan juga hampir telat menjemput jadwal penerbangan untuk kembali ke Kuok.

Melihat keadaan itu, sebagian dari Kanina merasa iba, sebagian lagi ... merasa puas? Tujuan Kanina yang sebenarnya untuk menahan pria itu dan membuat segala urusannya kacau akhirnya terlaksana?

Pagi hari, saat buru-buru pergi setelah mencium keningnya, wajah Kaivan berubah. Mungkin saja dia baru saja menerima sebuah umpatan dari atasannya.

"Aku akan kabari kamu setelah sampai di Pekanbaru nanti," ujarnya dengan gerak tergesa. Sebelum benar-benar pergi, dia meraih tubuh Kanina dan menanamkan ciuman kuat di bibirnya. "Sampai ketemu di Pekanbaru ya, kabari aku kalau kamu berangkat. Aku akan jemput kamu di bandara." Pria itu pergi, tapi aromanya tertinggal di tempat tidur, wangi cokleatnya tertinggak di ruangan itu, wangi almondnya tertinggal di tubuh Kanina.

Ya, pria itu akhirnya pergi tsnpa merayu Kanina lagi untuk berangkat sama-sama. Akhirnya Kanina bisa meyakinkan pada Kaivan bahwa dia akan menggunakan satu hari cutinya untuk mengerjakan pekerjaan lain di Jakarta—yang tidak pernah dia ketahui tentang apa. Pria itu pergi lebih dulu sementara Kanina benar-benar ... akan—harus—menyelesaikan urusannya hari ini.

Kanina akan bertemu seseorang, yang setelah bertemu untuk pertama kali, terus-terusan menghubunginya untuk menawarkan kebaikan. Dia mengirim pesan berkali-kali pada Kanina, menelepon berulang dalam satu hari. Sampai akhirnya, pagi tadi Kanina setujui ajakannya untuk bertemu.

Sebuah restoran di daerah Kemang menjadi titik yang mereka sepakati untuk berjumpa. Saat memasuki area dalam ruangan berdinding kaca itu, Kanina menemukan wanita itu sudah duduk di salah satu meja. Menatap ke arahnya tanpa berniat memberi gestur untuk memberi tahu Kanina tentang keberadaannya.

Wanita itu, ya, dia hanya menatap Kanina seraya menunggu langkah Kanina mendekat padanya.

Kanina tiba, duduk di hadapan wanita itu.

Setelah menjabat tangannya, wanita itu bertanya lebih dulu. "Apa kabar, Kanina?"

"Baik tentu saja," jawab Kanina. "Bagaimana dengan kamu? Seharusnya senang sekali menjalani hati-hari sebagai pengantin baru—tanpa terus merasa terganggu tentang hubungan aku dan laki-laki—yang merupakan

mantan suamimu—ya?" Kanina menatap wanita di hadapannya. Memperhatikan wajahnya naik-turun. Untuk melakukan intimidasi hanya dengan tatap, Kanina juaranya.

Liora. Ya, wanita itu sama sekali tidak terlihat gentar dengan sorot mata Kanina sekarang. Dia hanya tersenyum setelah menyesap tehnya.

Sesaat kemudian, seorang *waitress* datang, mengantarkan kopi pesanan Kanina. Dia butuh sedikit kafein untuk meningkatkan kewaspadaan saat menghadapi wanita di hadapannya, yang dia tidak tahu seberapa bahayanya dia.

"Aku bahagia dengan pernikahanku, tentu saja." Liora terdengar tidak terima dengan tatap penuh selidik yang Kanina layangkan padanya. "Hanya saja, aku ... seperti merasa berutang suatu penjelasan pada kamu. Aku merasa ... sangat bersalah jika tidak mengatakan hal ini."

"Dan itu yang membuat kamu menghubungi aku berkali-kali?"

Liora memberi isyarat dengan anggukkan kecil. "Benar."

"Oke ...." Kanina melepaskan napas panjang. "Mari kita dengar apa yang ingin kamu katakan?"

Masa lalu kamu ya milik kamu, hanya kamu yang berhak untuk menceritakan.

Kanina mendengar kalimat itu semalam, Kaivan mengatakannya. Dan ... ternyata, Kanina tidak sebijak itu untuk bersabar mendengar apa pun langsung dsri mulut Kaivan karena Liora mengganggu hidupnya akhir-akhir ini.

Sesaat kemudian, Kanina melihat Liora mengeluarkan selembar foto dari dalam tasnya. Di sana, dia melihat sebuah potret kecil. Kaivan tengah merangkul Alura, mungkin bertahun-tahun yang lalu. Kaivan tampak tampan, Alura tampak cantik. Sialnya, Kanina setuju mereka serasi. Di foto itu, mereka sama-sama menunjukkan jari manis keduanya ke arah kamera, sambil tertawa.

Mereka tampak bahagia.

Foto itu menggambarkan cinta. Siapa pun bisa membacanya.

Namun, Kanina sadar, seperti ada yang menyalakan api di dalam dadanya, sedikit ... terasa panas di sana dan mengganggu.

"Dan ini foto pernikahan kami." Liora menunjukkan sebuah foto lain di ponselnya. "Ini foto pernikahan aku dan Kaivan—saat usia kandunganku jalan delapan minggu."

Wajah Kanina mendongak cepat mendengarkan pengakuan itu. Wanita di hadapannya menyeringai, seolah-olah puas dengan ekspresi yang Kanina tunjukkan. Mungkin diam-diam wanita itu juga menertawakannya sekarang.

Liora menunjuk lembar foto yang dia taruh di meja. "Kaivan sudah bertunangan dengan Alura, lalu mengkhianati Alura dan meniduri aku—yang tidak lain adalah calon adik iparnya sendiri."

Kanina mematung lama.

"Kami berakhir menikah, Kaivan meninggalkan Alura, karena aku mengandung anaknya saat itu."

Brengsek sekali.

Kaina merasa tidak cukup mengumpat satu kali. Dia terus melakukannya tanpa suara.

"Alura adalah wanita yang dia cintai selama sepuluh tahun, dan dia menyerah pada hubungan itu saat bertemu dengan aku—Oh, ya ampun, itu kedengaran brengsek sekali, kan?"

Kanina mengingat kembali bagaimana ekspresi Alura setiap kali melihat Kaivan tengah bersama dengan Kanina, berbicara pada Kanina dengan makna tersembunyi. Yang Kanina sadari, mungkin saja wanita itu sedang mengasihaninya?

Alura pernah mengatakan, "*Kami tulus ikut bahagia."* Berkali-kali..

"Dan kamu tahu bagaimana keadaanku saat Kaivan pergi saat itu?" tanya Liora. "Aku keguguran .... Kaivan mencampakkan aku saat tahu bayi yang aku kandung tidak berhasil hidup."

Kanina masih tertegun. Masih kehilangan kata. Kisah yang sama pernah Kanina alami. Dan itu sakit sekali. Kali ini, saat kembali memutar memorinya untuk mendengar saat dia tengah bicara, Kanina merasa ... sangat iba. Ternyata banyak wanita seperti Kanina dan Alura di luar sana. Berharap berujung dicampakkan oleh pria brengsek seperti Kaivan.

Selama di Jakarta, ternyata Kanina bertemu dengan hubungan orang-orang yang rumit. Mantan istri Kaivan yang masih berharap padanya, bertemu dengan mantan tunangan Kaivan yang pasti pernah hancur oleh tingkahnya. Juga ... seorang bocah kecil mirip ibunya yang pastinya membuat Kaivan tidak pernah lupa pada bola matanya yang sama-sama indah itu.

Jadi, mendengar pengakuan Liora, Kanina memutuskan untuk ... memusuhi Kaivan tanpa banyak pertimbangan apa-apa. Tentu saja Kanina akan mengantongi banyak musuh. Kedua adik perempuan Kaivan, Pak

Andri dan srmua atasan di Karyatama yang selalu memuji cara pria itu bekerja. Dan musuh terbesarnya, Gege. Jika mau, Tante Lalita juga masuk hitungan?

"Aku harap kamu memikirkan ulang hal ini saat ... memutuskan untuk bersama Kaivan."

Kanina mencondongkan tubuhnya. "Aku penasaran sekali, mengenai alasan kamu tentang penjelasan ini." Kepala Kanina meneleng. "Di titik saat kamu merasa ... khawatir dan memikirkan banyak hal tentang pria lain sementara kamu sudah menikah, apakah kamu tidak merasa bersalah pada pasangan kamu?"

"Dia tidak pernah tahu, Kanina. Dan itu tidak akan memengaruhi apa pun di antara kami." Liora menyunggingkan senyum, yang malah tampak mengerikan di mata Kanina. "Tidak akan memengaruhi hubungan kami," ulangnya.

"Katakan ... kamu masih begitu peduli pada Kaivan?" desak Kanina.

"Aku boleh menjawab, 'ya'?" gumam Liora, yang Kanina pikir terkesan tidak tahu malu.

"Aku sunggug mengasihani suami kamu." Kanina menggeleng kecil, menatapnya iba.

"Kanina dengar .... Tidak ada yang perlu dikasihani karena ... aku tetap bisa melayaninya dan membuatnya bangga dengan orgasme yang aku berikan di atas ranjang. Sekali pun hanya pura-pura, dari Kaivan aku tahu, kaum brengsek seperti mereka tidak akan pernah menyadarinya." Kanina kembali menyunggingkan senyum. "Walaupun ini terdengar menjijikan, tapi ... harus kamu tahu bahwa mereka tetap senang. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan dikasihani di dalam hubungan kami."

***

Ada yang mau kasih quotes untuk Liora? 😆

DOAIN DOOONG. Moga besok bisa tetap update yaaa. XD

Tapi pengen dikasih api dulu yang banyak untuk membakar semangat gitu boleee tidaaak? 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [20. Ada CCTV nggak?]

Kemarin nggak keburu update karena malemnya langsung teparrr hohoho.

Terima kasiii yang masih meramaikan cerita Om Kayi dan Tante Kanin iniii. Ayok kita lanjutkan lagiii perjalanan merekaaaa.

Mau spam apinya dulu tidaaak untuk 3600 kata iniii? 🔥🔥🔥

***

Setelah bertemu Liora hari itu, Kanina menutup semua akses komuniskasi di ponselnya. Dia menghabiskan waktu untuk diam di kamarnya, lama. Duduk di kursi yang menghadap pada kaca jendela, pada sibuk kota, pada laju-laju kendaraan yang membuat liuk-liuk jalanan seolah bergerak. Tidak dia temukan tenang di sana, isi kepalanya belum redam oleh bunyi yang terus meneriakkan kalut.

Melelahkan selali. Dia tidak menyangka bahwa Liora adalah makhluk sejenis dementor. Dia berhasil mengisap energi positif yang Kanina miliki untuk dirinya sendiri. Kanina yang begitu percaya diri, kini beringsut menyendiri.

Kanina menoleh pada getar yang membuat ponselnya menyala. Nama Kaivan muncul lagi. Entah untuk keberapa ratus kali. Namun, hanya dia pandangi benda itu, lama, sampai akhirnya getar terhenti dan layar berubah redup. Sebelum terangnya menjadi benar-benar mati, sebuah getar pendek mengantarkan satu pemberitahuan. Kembali pria itu mengiriminya pesan. Tampak ada tujuh puluh sembilan pesan di sana.

Namun, ancaman itu tidak membuat Kanina meraih ponselnya. Dia tidak akan melakukan apa pun sampai menemukan keputusan yang tepat.

Kanina jelas tidak mungkin lagi untuk menyerah dan kalah lalu berdamai Kaivan. Dia akan tetap menjadi keras kepala, berada di dekat Kaivan untuk menusuknya diam-diam. Namun, dia belum menemukan rencana yang matang, belum menemukan ide bagaimana dia harus menumbangkan pria

itu. Jadi Kanina masih terdiam lama. Walau tahu waktu keberangkatannya ke bandara semakin terkikis dan dia belum berkemas, tapi isi kepalanya masih terus mengajaknya bicara dan ... sesekali berdebat.

Kanina masih belum beranjak dari tempat duduknya saat bel unit apartemennya terdengar. Dia memiliki tamu, yang entah siapa, karena dia merasa tidak pernah mengundang siapa pun untuk datang ke rumah.

Kanina, mau tidak mau, kini bergerak melintasi ruang kamarnya untuk menuju pintu keluar. Dia lihat dari layar CCTV di samping pintu. Ada dua orang wanita berdiri di sana, Atira dan Elia. Oh, sungguh. Kaivan pasti sengaja mengirimkan dua wanita itu untuk menerornya alih-alih berhenti dan menyerah mencari tahu kabarnya.

Sebelum membuka pintu, Kanina menggerakkan tangannya untuk bergerak mengacak kecil rambutnya, ekspresi wajahnya tidak harus dia buat kusut karena dia yakin sekali bahwa waktu istirahat semalam yang buruk membuat wajahnya kini tampak mengenaskan.

Kini, dia siap membuka pintu. Dia tarik bagian *handle* pintu, dan menemukan sepasang wanita itu di luar.

"Hai, Nin."

"Hai?" Kanina seolah-olah terkejut atas kedatangan keduanya. Mereka menghampirinya, memeluk dan mencium pipinya bergantian. Kedua wanita iti membawa masing-masing dua *paper bag*, yang langsung mereka bawa ke pantri saat Kanina mempersilakan masuk.

"Kami datang ke sini—"

"Pasti karena disuruh Kaivan," potong Kanina dan membuat dua bersaudara di hadapannya tergelak. Kanina menunjukkan layar ponsel di genggamanya, menunjukkan notifikasi tentang tujuh puluh sembilan pesan yang Kaivan kirimkan padanya dan banyaknya panggilan tidak terjawab. "Dia pasti panik banget nggak dapat kabar aku sejak semalam."

"Benar," sahut Elia. "Dia panik banget sampai nyuruh kami mengosongkan jadwal hari ini untuk menemui kamu."

"Padahal kami memang berniat menemui kamu sih sebelum kamu berangkat ke Kuok." Atira mulai mengeluarkan isi *paper bag*, yang ternyata merupakan kotak-kotak berisi makanan yang sengaja mereka bawa untuk Kanina. "Ini makanan berat sih, jadi apa kita tunggu sampai waktu makan siang?"

"Ya." Kanina menyetujui itu. "Mungkin aku akan mandi dulu sebelum kembali menemui kalian dengan keadaan lebih layak?" Dia menunjukkan

piyamanya yang kusut.

Tidak lama setelahnya, mungkin sekitar lima belas menit, Kanina sudah kembali ke pantri. Menghadapi dua wanita yang dia ketahui tujuannya datang. Tentu tentang kakak laki-lakinya yang belum juga Kanina beri kabar hingga kini. Kanina hadir di tengah keduanya dengan pakaian yang lebih layak. *Midi dress* berwarna *dark cherry* tanpa lengan dengan rambut yang dibiarkan terurai.

Di meja itu, tidak ada yang membahas tentang Kaivan awalnya. Kanina bertanya, lalu mendengarkan dua wanita itu bercerita tentang dirinya sendiri. Elia, dia sedang sibuk menyelesaikan pendidikan S2-nya sambil bekerja di salah satu *brand* sebuah *clothing line* milik temannya. Sementara itu, Atira tengah merintis usahanya sebagai desainer yang selanjutnya dia akui bahwa kebaya yang kemarin Kanina kenakan adalah hasil dari tangannya sendiri.

"Kenapa kamu nggak bilang?" tanya Kanina tidak terima. "Kalau yang bikinkan kebaya untuk aku itu sebenarnya kamu?"

"Aku nggak siap mendengar pendapat kamu tentang kebaya yang kamu terima saat itu ... tapi saat Kaivan bilang bahwa kamu sangat suka memakainya, aku lega," ujar Atira. "Jadi sekarang aku mau mengakuinya."

"Berkali-kali Atira bilang, kalau dia gugup untuk bertemu kamu di acara itu. Tapi dia tampak puas melihat penampilan kamu hari itu," jelas Elia. "Kamu cantik sekali. Jauh melebihi ekspektasi kami."

Kanina mengucapkan kata terima kasih ketika mendengar pujian dari sorot mata yang tulus itu.

"Berkali-kali kami bilang sama Papa kalau ... pacar Kaivan cantik sekali," tambah Atira.

Kanina melepaskan tawa pelan, dia berpikir, apakah sebelumnya mereka juga mengatakan hal yang sama pada semua wanita di masa lalu Kaivan?

Ah, pikiran semacam itu kembali lagi. Tentang Kaivan. Sangat mengganggu, mengingat ada seorang wanita yang hidup di sisinya selama sepuluh tahun.

Obrolan itu mengalir, semakin jauh. Sampai akhirnya tiba pada sebuah cerita.

"Kami sudah menikah, melangkahi Kaivan. Awalnya kami nggak mau, tapi Kaivan terus-meyakinkan meyakinkan kami. Saat Bunda mulai sakit-sakitan, dia bilang untuk ... setidaknya Bunda harus melihat dua anak perempuannya dijaga oleh pria baik ...." Raut wajah yang sedih itu mulai

terlihat, tapi Atira segera menyingkirkannya dengan senyum walau tampak sia-sia. "Padahal kami yakin sekali bahwa ... kami memiliki kakak laki-laki yang baik, yang mampu menjaga kami."

"Kita udah janji nggak akan menceritakan apa-apa tentang Kaivan." Elia tertawa saat mengatakannya. Seolah-olah berusaha mengingatkan Atira.

Atira mengangguk. "Hanya Kaivan yang berhak mengatakan apa pun tentang masa lalunya, tapi aku rasa ... sebagai orang yang menyaksikan jalan hidupnya, aku berhak mengklarifikasi tanggapan orang-orang tentangnya."

"Atira?" Elia kembali mengingatkan.

Atira mengangguk pada Elia, tapi kembali perhatiannya dia alihkan pada Kanina.. "Hanya ketika kamu menemukan kabar apa pun tentang Kaivan, kamu bisa menanyakan apa pun tentang Kaivan pada kami."

Kanina tidak mungkin berkata bahwa dia telah bertemu Liora dan mendapatkan kabar tentang Kaivan di masa lalu yang begitu buruk, kan? Namun tentu saja, dia akan membuka diri untuk menerima cerita apa pun di masa lalu tentang pria itu. Jadi kini, dia masih mendengarkan bagaimana Atira berbicara dengan matanya yang berkaca-kaca. Juga hela napasnya yang terkesan begitu sesak.

"Masa lalu Kaivan itu adalah ... mimpi buruk," ujar wanita itu. "Dia kehilangan banyak hal; orang dicintainya, Bunda, bayinya ..., juga sahabat-sahabatnya." Atira menerima tisu yang Kanina angsurkan untuknya. "Jadi aku rasa ... dia harus bahagia sekarang. Dan kamu, semoga kamu orangnya."

***

Kaivan baru saja kembali dari lapangan. Dia tiba di Kuok selepas kunjungannya selesai, saat matahari mulai turun, saat siang sudah mengalah pada warna oranye sore. Hari ini, atau lebih tepatnya sejak kemarin, dia sama sekali tidak melepaskan ponsel dari genggaman. Dia mengeceknya berkali-kali, berharap puluhan pesannya mendapatkan jawaban. Namun nihil. Pesan dan teleponnya tidak mendapatkan respons sejak kemarin, padahal kedua adiknya mengabari siang tadi bahwa,

"Kami udah ketemu Kanina, dia baik-baik aja kok. Kamu nggak usah khawatir." Lalu sudah, tidak ada penjelasan lebih lanjut juga dari mereka walau Kaivan terus bertanya.

"Untuk perbandingan *delta lock* sama *lining* udah siap, Kai?" Pak Andri yang tadi berjalan di sampingnya dan sibuk menelepon, kini mulai bicara.

"Untuk bahan rapat sama owner sore ini."

"Sudah, Pak. *Draft*-nya sudah saya susun, mungkin perlu Bapak cek dulu nanti. Sudah saya masukkan juga harga satuan *delta lock*-nya, saya sesuaikan dengan penawaran mereka." Kaivan mengerjakan seluruh *draft* itu sejak semalam, sampai pukul dua pagi.

Percuma kembali cepat ke mess, isi kepalanya yang bising karena memikirkan Kanina dia gunakan untuk bekerja. Karena, dia yakin sekali jika tidak terlalu lelah, dia tidak akan tertidur. Jadi semalam, dia paksakan bekerja sampai seluruh energinya habis. Dan benar saja, sesaat sebelum pekerjaannya selesai, Kaivan tertidur hingga pukul empat dini hari, lalu kembali dia lanjutkan pekerjaannya sampai pagi tadi.

"Oke kalau begitu. Sebelum ketemu dengan *owner*, kita *meeting* internal dulu, Kai. Saya hubungi Pak Purwanto dulu." Pak Andri menyebutkan nama manajer proyek.

"Baik, Pak." Kaivan hendak melanjutkan langkahnya, tapi pria yang tadi berjalan di sisinya itu memutuskan untuk berhenti di samping lapangan, di dekat pohon angsana yang membuat area di bawahnya teduh.

"Kamu jadi sewa apartemen di Pekanbaru?" tanya Pak Andri, sepertinya pria itu tidak ingin Kaivan cepat kembali ke ruang kerjanya. Dia malah bertanya tentang masalah di luar pekerjaan sekarang.

"Jadi, Pak. Saya sewa selama tiga bulan." Ide itu muncul ketika Kaivan kembali tiba di bandara pada tengah malam dan tidak mendapatkan jemputan dari kantor. Dia mencari penginapan, tapi tidak menemukannya, malah mendapatkan sebuah apartemen di tengah kota yang sewanya tidak terlalu mahal.

Sebelum menyewanya unit apartemen itu, dia juga berpikir tentang ... banyak hal. Mungkin tempat itu bisa dia gunakan untuk tempat beristirahat setelah pulang *meeting* dari kota dalam waktu yang terlalu malam. Bisa juga dia gunakan sebagai tempat beristirahat di akhir pekan?

"Kanina udah tahu? Tentang rencana ini?" tanya Pak Andri lagi. "Kanina harus tahu lho, kalian lagi ngumpulin uang buat nikah, kan?"

"Pak ...." Kaivan menengadahkan wajahnya. "Belum."

"Belum apa?" Pak Andri mengernyit. "Belum ngelamar juga sampai sekarang? Saya pikir kamu sewa apartemen di Pekanbaru tuh buat jaga-jaga kalian nikah pas proyek masih berlangsung lho?" Lihat, dia sangat tidak terima dengan kenyataan itu. "Kamu nih ganteng-ganteng nggak sat-set."

"Pelan-pelan lah, Pak ...." Kaivan cari aman dengan tidak banyak mengemukakan alasan, tapi nyatanya kata-kata yang dia ucapkan yang paling tidak disukai oleh orangtua.

"Saya dorong juga kamu lama-lama." Pak Andri menunjuk ke arahnya. Lalu, tatapnya kini teralihkan pada rombongan para wanita QS yang berjalan dari kejauhan. "Tuh, lihat. Mereka tuh ngebet banget sama kamu, Kai. Saya ngiranya mereka mau nyambut kamu dengan pesta adat pas tahu kamu balik ke Kuok. Kalau kamu nggak segera ngasih keputusan, bisa-bisa Kanina salah paham. Mengira kalau kamu ngasih harapan ke banyak perempuan."

"Mas Kai," suara itu membuat Kaivan dan Pak Andri menoleh. Pada rombongan wanita QS yang kini tengah memperhatikan Kaivan. "Nanti malam ke studio musik, ya?"

Tangan Pak Andri menyilang di depan dada. "Mau *meeting* sampai malam." Dia menjawab cepat.

"Ih, Pak Andri nggak diajaaak," ujar salah satu dari wanita itu.

"Saya KPK." Pak Andri berteriak.

"KPK apaan, Pak?" tanya Kaivan.

"Ketua Paguyuban Kainina."

Kaivan mengernyit. Makin melantur. Kaivan meninggalkan pria paruh baya itu saat dia kembali menerima telepon. Saat lengah, Kaivan segera melangkah menjauh. "Duluan ya, Pak." Kaivan berbalik, lalu melangkah cepat. Dia memiliki beberapa pekerjaan yang harus dia selesaikan sebelum *meeting* internal seperti yang dikatakan Pak Andri tadi.

Kaivan melepaskan napas berat saat tubuhnya berhasil menyelip masuk ke dalam *lift* bersama beberapa orang yang lebih dulu masuk. Dia menunduk, mengurut keningnya sembari denting yang ditunggungnya terdengar. Denting pertama membawanya ke lantai dua, denting selanjutnya membawa Kaivan ke lantai tujuan.

Dia melangkah keluar sendirian, di tangannya masih dia pegang gulungan kertas yang dibawanya sejak meninjau lapangan. Berjalan cepat, langkahnya terayun melewati beberapa kubikel kosong. Orang-orang, tampak sibuk di luar hari ini. Kaivan hampir tiba di kubikelnya, tapi langkahnya terhenti karena dia melihat seorang wanita berkemeja hitam dengan rambutnya yang tidak biasanya dibiarkan terurai tengah duduk di balik kubikelnya, baru saja mendorong tubuhnya maju mendekat ke arah *desk*-nya.

Wanita itu tidak berusaha sembunyi di balik sekat-sekat kubikel. Satu tangannya melambai kecil pada Kaivan. "Hai? Kaget nggak tiba-tiba aku ada di sini?"

Pundak Kaivan yang semula terasa berat, perlahan-lahan kini bebannya seperti terangkat. Matanya yang bahkan terasa lelah, kini dia tahu pasti tampak berbinar-binar saat melihat wanita itu.

Sial.

Setelah bertahun-tahun lamanya, Kaivan kembali merasakan perasaan yang konyol itu. Dadanya sedikit berdebar, antusiasnya membuncah, seperti remaja tolol, tapi rasanya menyenangkan. Dia bahkan tidak bisa menahan bibirnya yang kini merekah dan melepaskan tawa kecil. Dia memalingkan wajah untuk menghindari tatapan Kanina menangkap kesan bahagia yang pasti langsung mengubah ekspresi wajahnya yang semula kelelahan.

Satu tangan Kaivan mengusap kasar wajah, kembali dia lihat lagi wanita itu. Yang masih tersenyum ke arahnya. Telunjuk Kaivan mengacung ke awah Kanina, ya wanita yang duduk di balik kubikel itu. "Kamu ...."

Kanina melepaskan tawa. "*Surprise*!" pekiknya saat Kaivan tiba di sisinya.

"Kamu sengaja ya nggak balas pesan? Nggak angkat telepon?" Kaivan mulai mencecar.

Kanina mengangguk. "Pasti panik deh." Kini giliran Kanina yang mengacungkan telunjuknya. "Sampai ngirim Atira dan Elia ke tempatku."

"Dan mereka pasti kamu ajak bersekongkol buat nggak ngasih kabar apa pun setelah kalian ketemu, ya?" tuduh Kaivan. "Emang ya, perempuan itu nggak bisa dipercaya." Kaivan menarik kursinya yang memiliki posisi jauh dari *desk*, mungkin seseorang menggesernya saat Kaivan pergi?

Sisa tawa Kanina masih terdengar. Wanita itu memutar kursinya, kini mereka duduk saling berhadapan. "Aku tadi lihat kamu lagi ngobrol sama Pak Andri, lho. Tapi karena ... males ditanya-tanya, jadi nggak aku samperin."

"Bagus. Jangan nyamperin. Tadi dia lagi ngomelin aku soalnya." Kaivan meraih sebungkus permen cokelat yang dia dapatkan dari Wika, oleh-oleh *workshop*-nya dari Hong Kong kemarin.

"Ngomelin kamu kenapa?"

"Gara-gara tahu kalau aku belum ngelamar kamu."

Kanina lagi-lagi tertawa. "Sampe kapan sih dia berhenti nyuruh-nyuruh kamu lamar aku?"

"Ya sampai aku lamar kamu beneran lah."

"Kamu bayar dia berapa, sih? Kok, semangat banget dia jadi tim suksesnya?" tanya Kanina. "Ya cepuin aku selama di sini, ya jadi mata-mata. Dia udah jadi bos, malah milih jadi kacungnya kamu."

Kini giliran Kaivan yang tertawa, lalu menyerahkan permen cokelat yang bungkusnya sudah terbuka pada Kanina. "Jadi, kamu mau nggak?"

Kanina hendak meraih permen dari tangan Kaivan. "Mau."

Tangan Kaivan menghindar. "Mau aku lamar?"

Kanina berdecak, tampak tidak terpengaruh dengan lelucon itu. "Jangan aneh-aneh deh." Dia berhasil merebut permen cokelat itu dari tangan Kaivan akhirnya. "Aku pusing banget deh, kerjaanku nggak selesai-selesai, mana ruang arsip berantakan banget," keluhnya.

"Kamu sampai di sini jam berapa? Dijemput siapa?" tanya Kaivan, dia masih menghadap pada Kanina saat wanita itu sudah memutar kembali kursinya untuk kembali bekerja, kembali mengetikkan sesuatu di atas *keyboard*-nya.

"Jam tiga sore, mungkin? Ikut mobil anak GS yang habis belanja di Pekanbaru," jawabnya. "Pas baru sampai tadi, aku cuma nemuin laptop kamu di sini, orangnya nggak ada."

"Aku di lapangan sejak pagi." Kaivan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, tapi tangannya tetap terulur ke arah Kanina, jemarinya mengait helai-helai rambut wanita yang terurai itu. Telunjuknya bergerak memutar ujung rambut Kanina, menariknya. Memutar lagi, menariknya lagi. Dia lakukan hal itu berkali-kali. Membiarkan ujung jarinya merasakan helai-helai rambut Kanina yang lembut.

"Pasti masih ngurusin jembatan, ya?" tanya Kanina. Dia tampak tidak terganggu dengan tingkah Kaivan. Bahkan, dia tidak mengindar dari jari Kaivan di rambutnya saat beberapa orang datang ke kubikelnya untuk mengambil atau menyerahkan beberapa berkas.

"Ngurusin jembatan, ngerjain perbandingan *delta lock* dan *lining*, mikirin kamu juga." Kaivan menyisir rambut Kanina dengan jarinya kini, dari atas kepala, hingga merapikan ujungnya.

Kanina menoleh, dan kegiatan jemari Kaivan di rambutnya terhenti. "Mikirin aku? Aku kan nggak ngapa-ngapain."

"Ya justru karena kamu nggak ngapa-ngapain"—Kaivan berhasil menarik pipi Kanina sebelum wanita itu menghindar—"sampai nggak balas pesan dan angkat telepon, aku jadi kepikiran."

Kanina sudah kembali mengabaikannya. Wanita itu kembali pada pekerjannya setelah mengambil jepit rambut untuk mencepol helai-helai rambutnya, menghindar dari jari Kaivan yang akan kembali mengganggunya.

"Aku kangen kamu deh, Nin." Ucapan yang tiba-tiba itu membuat Kanina menoleh. Wanita itu sudah mengenakan kembali kacamatanya. Keningnya mengernyit. "Aku pengen peluk kamu—tapi sadar lagi keringetan begini." Kaivan mencubit kemeja di bagain dadanya. "Jadi kalau cium aja boleh nggak?"

Telunjuk wanita itu kembali mengacung, tatap tajamnya dia layangkan. "Agak ngelunjak Bapak ya lama-lama?"

Kaivan mengait telunjuk wanita itu dengan ujung telunjuknya sambil tertawa lalu melihat Kanina bangkit dari tempat duduknya, Kaivan mendongak mengikuti gerakannya.

"Aku ke ruang arsip dulu ya, dari pagi bolak-balik beresin berkas nih."

Kaivan ikut berdiri. "Butuh bantuan?" tanyanya seraya mengikuti gerak Kanina yang kini menuju ke arah ruang arsip.

"Nggak sih, tapi aku tahu kalaupun aku bilang 'nggak butuh' kamu pasti ikutin aku." Jawaban itu membuat Kaivan kembali melepaskan tawa.

Kaivan mengikuti langkah Kanina yang baru saja membuka kunci ruangan itu. Melangkah masuk, mereka disambut oleh rak-rak dengan sekat-sekat arsip di dalamnya. Kanina melangkah lebih dulu, memilah berkas yang tadi dibawanya dalam dekap. Demi membuat wanita itu tidak kerepotan, Kaivan mengambil alih berkasnya, membiarkan Kanina memilah berkas di tangannya.

"Kamu ... kemarin pasti kena masalah ya ...? Gara-gara nemenin aku tidur, dan nggak balik lagi ke kantor?" Kanina mendongak, mendorong kacamata yang agak melorot di tulang hidungnya.

Kaivan tersenyum, entah mengapa, dia suka sekali melihat Kanina melakukan gerakan itu—membenarkan kacamatanya. Atau lebih tepatnya, dia memang sangat suka melihat Kanina melakukan segala hal. "Aman sih, masih bisa aku atasi. Justru yang lebih aku khawatirin tuh ... kamu. Nggak ada yang lebih aku khawatirin selain sikap kamu yang diemin aku kayak kemarin." Ucapan Kaivan membuat gerak Kanina yang tengah memasukkan berkas ke salah satu rak, kini terhenti. Wanita itu berbalik. Menatapnya. "Waktu kamu nggak kasih kabar aku menduga bahwa, apa

kamu menyesal ... setelah apa yang kita lakukan, tiba-tiba berubah pikiran dan menganggap aku ini brengsek atau ...?" Kaivan mengangkat bahu.

Jelas dia menanti respons dari Kanina. Namun nyatanya wanita itu tampak kehilangan ide untuk bicara.

"Tapi aku berharap dugaan itu nggak benar sih."

Kanina kembali menyusun berkas di rak. "Kalau dugaan kamu benar, aku nggak mungkin biarin kamu ada di ruangan ini sih." Setelah itu, Kanina meraih sisa berkas di tangan Kaivan dia menuju salah satu meja di depan ruangan, menaruhnya di sana.

Kanina duduk di salah satu kursinya, dan Kaivan menarik kursi lain hingga rodanya tergelincir untuk duduk di samping wanita itu. Dua tungkai kakinya yang panjang sengaja dia buka, dia posisikan kursi Kanina berada di antara kakinya, sehingga kini dia memiliki jarak yang begitu dekat dengan wanita itu.

"Kamu bukannya ada *meeting* ya hari ini?"

Kaivan mengernyit. "Kamu tahu dari mana?"

Kanina menoleh sesaat, lalu tatapnya menghindar. Dia kembali memisahkan berkas di hadapannya. "Tadi kan kamu lihat sendiri ... habis ngerjain perbandingan *delta lock* sama *lining*."

"Oh, iya ...." Kaivan meraih tangan kanan Kanina, memainkan jemarinya. "Kamu tahu nggak, aku ngerjain itu sampai jam dua pagi? Terus lanjut lagi sampai pagi ...."

Kanina menoleh cepat. Entah mengapa, Kaivan menemukan panik di sana. Yang membuat ekspresi wajahnya kini menjadi tampak menggemaskan.

"Biasa aja dong natap akunya .... Nggak usah khawatir gitu," lanjut Kaivan. "Aku tuh nggak bisa tidur bukan karena kerjaan-kerjaan banget, tapi karena mikirin kamu." Kaivan meraih telapak tangan Kanina, mendekatkan ke wajahnya. Dia rapatkan telapak tangan itu ke bibirnya, dia temukan aroma khas yang lembut di sana. "Aku serius waktu aku bilang pengen cium kamu tahu."

Kanina mengerjap, jemari tangannya bergerak, tapi tidak Kaivan biarkan tangan wanita itu terlepas. "Kamu kelihatan capek banget deh .... Nggak sebaiknya ke ruang VIP buat istirahat?"

Untuk kedua kali, Kaivan mencium telapak tangan itu. "Berdua sama kamu udah lebih dari istirahat sih. Nge-*charge* energi banget." Kaivan menaruh satu sikutnya di meja, tangan yang lain dia rangkulkan ke

sandaran kursi Kanina. Jadi, bisa dibayangkan sedekat apa mereka sekarang dan ... sebesar apa keinginan Kaivan untuk menciumnya, kan?

"Kamu belum potong rambut, ya?" Kanina tampak mencari topik pembicaraan di antara hening, dan Kaivan yang terus menatapnya. Tampak gugup juga. "Udah panjang tuh ...."

Kaivan menggeleng. "Kenapa? Kamu mau aku potong rambut sekarang?"

Kini giliran Kanina yang menggeleng. "Nggak sih." Dia kembali pada berkas di hadapannya. Berhasil menarik tangannya keluar dari genggaman tangan Kaivan. "Kamu lucu kok rambut kayak gini."

"Lucu?" Kaivan kembali menarik tangan Kanina, dan Kanina menghindar. "Lucu apa ganteng—Heh, aku tanya, jawab dulu dong...." Kaivan menarik kursi Kanina,memutar kursi itu, hingga berhasil membuat Kanina berhadapan dengannya. "Lucu apa ganteng?"

Jarak mereka kini, begitu dekat. Oh, tidak, Kaivan yang membuat jarak keduanya menjadi sangat dekat karena wajahnya kini terus bergerak merapat. Lihat, bagaimana profil wajah itu begitu simetris dan ... indah. Lihat, bagaimana mata bulat dengan bulu-bulu matanya yang lentik itu mengerjap dari balik kacamata. Dan lihat ... wanita itu menggigit kecil bagian dalam bibirnya ketika gugup.

Ibu jari Kaivan mengusap bagian bawah bibir Kanina hingga membuatnya berhenti menggigit. Kali ini, ingin sekali dia gantikan gerak jemari di bibir wanita itu dengan bibirnya.

Namun, "Di ruang arsip ... ada CCTV nggak?" Di antara isi kepalanya yang mulai menggelap karena keinginan untuk mencium wanita itu begitu kuat, Kaivan masih menyisakan sedikit kesadarannya untuk berpikir ulang tentang tingkah yang akan tampak tidak senonoh di rekaman CCTV.

"Ada ...," jawab Kanina.

"Ah ...." *Sayang sekali.*

"Tapi aku tahu bagian mana yang nggak terjangkau CCTV ...," lanjut Kanina. Pintar sekali wanita itu menggodanya. Tatap itu, menatap dua mata Kaivan bergantian. Nakal.

Dan Kaivan suka.

Namun, sebelum Kaivan bertanya di mana posisi yang tidak terjangkau CCTV, pintu ruangan itu lebih cepat terbuka dan kursi yang mereka duduki terdorong saling menjauh karena tangan Kanina baru saja bergerak refleks mendorongnya.

"Kai?" Suara Pak Andri. Wajahnya melongok di ambang pintu saat Kaivan dan Kanina masih sedikit panik dengan kedatangannya yang tiba-tiba. "Siap-siap, Kai. *Meeting* sama Pak Purwanto sebentar lagi."

"Siap, Pak." Kaivan berdeham. Lalu bangkit dari tempat duduknya. Dia melihat Pak Andri sudah tidak ada di ambang pintu, lalu kini ujung jemarinya kini menyentuh sisi wajah Kanina. "Aku duluan ya ...." Kaivan melangkah mundur, tangannya menunjuk ke arah Kanina. "Kamu masih harus kasih tahu di bagian mana yang nggak terjangkau CCTV di ruangan ini."

Sebelum benar-benar pergi dari ruangan itu, Kaivan melihat Kanina tersenyum. Dia setengah berlari menuju kubikelnya. Melihat laptopnya dalam posisi terbuka di atas kubikel—tunggu, seingatnya, dia tidak pernah membiarkan laptopnya terbuka sebelum dia meninggalkannya pergi ke lapangan. Atau kali ini dia lupa?

Kaivan menekan tombol *power*, mencoba menghidupkan benda itu dan mencari *file* yang dia kerjakan semalaman sebagai bahan untuk *meeting* internal sore itu. Namun ... tunggu, *file* itu sudah tidak ada di lokasi *folder* yang terakhir dia simpan. Bahkan, seluruh *folder* hilang, semua dokumen yang dia kerjakan sampai dini hari ... lenyap dari ruang penyimpanan.

***

Ulah siapa nih? 👀

Kalau besok ada additional Part. Kalian maunya siang sore apa maleeem?

Kita liat apart baru Kaivan di Pekanbaru yuk ☠️

Tapi kasih api dulu 🔥🔥🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 20 - My Cupcake]

Di part ini kita diajak ke apart barunya Kaivan nih. 👀 Part ini full manisss? Dan panas? Dan ya begituuu. Selamat membaca pokoknya yaaa.

Janari tetap rajanya 🥰🥰 WKWKSS

Untuk info voucher seperti biasa, bisa didapatkan di instagram story citra.novy jangan sampe kehabisaaaannnn.

Sampai ketemu di part selanjutnyaaa. Sehat-sehat selalu yaaaa. ❤️🔥

The Sweetest Revenge | [21. Dunia yang Terhenti]

Temu lagi niiiwww. Yang kangen mana tangannya 🙌🙌🙌

Minggu kemarin sempat bikin additional part nih di Karyakarsa. Siapa tau mau bacaaa. Hehe. Isinya ya begitu ... full bucinnya Kaivan dan semua POV-nya yang bikin pengen noyor palanya karena bucin bener sampe tolol nih orang wei. 😭

Selamat membacaaa. Nggak mau dispam dulu kah ini apinyaaa untuk 3600 kata iniii? 🔥🔥🔥

****

Pagi-pagi sekali, Kanina sudah tiba di Karyatama. Dia datang bersama mobil jemputan pertama yang datang ke mess wanita. Satu tangannya menjinjing sebuah *paper bag* yang berisi dua kotak makanan hangat yang dia buat sendiri di pantri mess wanita dengan perlatan seadanya.

Kanina sengaja menitip beberapa bahan makanan mentah ke pengurus mess dan bangun pada pukul empat pagi untuk sengaja memasak agar tidak terlambat ke kantor. Dia mendapatkan kabar tadi malam, bahwa Kaivan tidak mungkin masuk kerja hari ini. Dia masih butuh istirahat setelah mendapatkan perawatan khusus dari petugas kesehatan Karyatama. Kaivan adalah aset penting Karyatama, tentu dia tidak akan dibiarkan hilang dari kantor terlalu lama.

Kanina tiba di kubikelnya, dia baru saja menaruh semua peralatan kerjanya dan berbalik. Di belakangnya kini, dia temukan sebuah gambar revisi *lanscape* kantor tol yang Kaivan kerjakan bersama timnya.

Gambar itu sengaja dibiarkan di sana? Tentu saja, tidak akan ada yang berniat buruk pada gambar itu.

Kecuali Kanina.

Seharusnya, sebagai pihak yang menjadi antagonis di dalam cerita ini, Kanina berusaha merusak atau setidaknya menyiram gambar itu untuk membuat Kaivan kesulitan. Ada mug dengan sisa air di meja Kaivan sekarang. Kanina sudah meraihnya. Lalu—tunggu sebentar.

Kanina menahan tangannya.

Begini, sejak kejadian *file* Kaivan yang hilang kemarin, perasaan bersalahnya belum hilang bahkan sampai berhari-hari. Seperti sekarang. Kaivan jatuh sakit, dan Kanina berpikir bahwa hal itu terjadi karena pria itu kelelahan mengerjakan ulang semua pekerjaannya hingga kehilangan waktu istirahat.

Dan perasaan itu tidak menyenangkan sekali.

Membuat Kanina merasa sangat harus bertanggung jawab terhadap hal yang menimpa Kaivan saat ini. Seperti pagi ini, saat orang-orang belum tiba di kubikelnya, Kanina sudah bersiap untuk mengunjungi mess pria yang letaknya masih berada di lingkungan kantor itu.

Kanina berjalan kaki melintasi selasar di luar gedung, melewati sisi lapangan di depan Gedung C. Lalu mendapati beberapa petugas kesehatan menuju ke klinik. Pasti akan ada pemeriksaan kesehatan di lapangan hari ini, hingga petugas kesehatan sudah tiba dalam waktu yang begitu pagi.

Lalu, "Kanina?" Suara itu terdengar.

Dan Kanina menoleh. "Hai?" Seorang pria berjalan ke arahnya, menenteng jas putih di salah satu tangan. Dia Ardi. Orang yang ternyata sudah lama sekali tidak dia temui, juga tidak lagi dia hubungi.

"Katanya kamu sempat datang ke klinik untuk ambil obat ya?" Pria itu bertanya setelah mereka berdiri saling berhadapan.

"Oh, iya."

"Kamu sakit?"

"Nggak. Untuk teman—Kaivan." Mengapa dia merasa sedikit janggal saat mengucapkan kata teman pada Kaivan sekarang?

Ardi mengangguk-angguk. "Oh. Begitu ...." Dia tersenyum. "Kamu bisa hubungi saya kapan aja lho kalau butuh obat atau apa pun, ujarnya. Saya bisa kirim petugas saya untuk antar obatnya ke kamu." Lalu, "Kamu masih ada nomor saya, kan?"

"Ada kok."

"Udah lama ya kita nggak komunikasi? Kamu ... Ng, nggak, maksudnya. Saya kangen juga ngobrol lama sama kamu sambil makan. Mungkin boleh ya lain kali saya hubungi kamu untuk makan bareng?"

Kanina tersenyum. "Boleh sih .... Kalau kebetulan ada waktunya." Namun tentu saja akhir-akhir ini dia sibuk sekali dan akan menolak ajakan apa pun dari pria itu.

"Kamu mau sarapan?" Ardi melirik *paper bag* yang Kanina jinjing.

"Oh, bukan. Ini ... sup untuk Kaivan. Dia masih sakit dan belum masuk kerja." Kanina mengangkat *paper bag* itu. Jawabannya barusan tentu saja membuat senyum Ardi pudar.

Beruntung sekali, bertepatan dengan hal itu, para petugas kesehatan sudah berjalan menuju ruang kesehatan untuk *meeting* sehingga percakapan keduanya harus selesai. Jadi, Kanina punya kesempatan untuk pergi. Kembali dia langkahkan kakinya, memasuki mess pria, menuju kamar Kaivan.

Kanina belum sempat mengetuk pintu, tapi daun pintu itu terbuka lebih dulu sebelum langkahnya tiba. Akmal dengan pakaiannya yang sudah rapi sudah bersiap kerja. "Hai, Nin. Mau ketemu Kaivan, ya?" tanyanya.

Kanina mengangguk. "Iya. Dia ada, kan?"

"Ada kok. Masuk aja," ujar pria itu. "Gue duluan, ya."

Kanina mengangguk. Pintu kamar itu sengaja tidak Akmal tutup, jadi Kanina bisa bergerak masuk. Di dalam kamar itu, Kanina melihat dua ranjang yang kosong. Tidak lama kemudian, Kaivan keluar dari balik pintu kamar mandi dengan sisa air di wajahnya.

"Eh, mimpi apa nih pagi-pagi aku disamperin kamu?" ujar pria itu, dia tampak takjub. "Tahu gini aku sakitnya dari dulu aja biar kamu samperin terus."

Kanina berdecak. "Kalau ngomong suka sembarangan." Dia menaruh *paper bag* yang di bawanya di atas meja. Dia juga membawa mangkuk dan sendok sendiri, jadi Kaivan tidak usah meminjam peralatan makan ke pengurus mess. "Makan dulu, nih."

Kaivan menatap Kanina dengan raut wajah tidak percaya. "Kamu yang masak?"

"Krim sup doang. Bingung aku lihat bahan-bahan yang ada," ujar Kanina. Dia sudah duduk di kursi, dengan posisi yang menghadap pada Kaivan. Sementara Kaivan kini, duduk di atas tempat tidur sambil

menerima mangkuk darinya. "Katanya, Pak Andri kirim petugas kesehatan ke sini ya semalam?"

Kaivan mengangguk. Dia menyendok sup hangat di mangkuknya, mencicipi sedikit awalnya. "Iya."

"Kamu memang lebih nurut sama Pak Andri sih daripada dengerin aku ngoceh-ngoceh ngajak kamu ke dokter."

Kaivan tertawa. "Nggak gitu. Kalau bisa milih sih aku mending dirawat sama kamu, bener deh."

"Kamu hari ini nggak masuk kerja dulu, kan?"

"Nggak kayaknya. Paling ngerjain kerjaan yang bisa dikerjain di sini—eh, ini enak banget serius. Krim sup terenak yang pernah aku makan." Kaivan selalu berlebihan jika memuji, dia tahu wanita suka itu.

Namun kini, Kanina bingung harus merespons ucapan itu dengan ungkapan seperti apa, karena—Hei, dia sendiri yang membuat pria berwajah pucat itu jatuh sakit. Sup itu, anggap saja sebagai permintaan maafnya atas apa yang dia lakukan.

Oh, dasar tokoh antagonis yang tidak totalitas dalam bekerja.

"Hari ini kamu ... di kamar aja, kan?" tanya Kanina saat Kaivan sudah berhasil menghabiskan supnya. Dia melihat pria itu melangkah menjauh, meraih air dari *water dispenser*, berjalan sambil memegang mug.

"Iya. Aku di sini aja paling," ujarnya.

"Nanti siang, mau aku pesenin makan siang?"

"Boleh," jawabnya. "Tapi kamu yang antar, kan?"

Kanina mendengkus. "Banyak mau nih, orang sakit."

"Tapi kalau hari ini kamu mau sekalian cuti juga, nggak apa-apa banget lho." Kaivan menaruh mug di atas meja. Lalu memutar lengan kursi yang Kanina duduki. Dua tangannya berada di sisi kanan-kiri kursi, mengurung tubuh Kanina. "Temenin aku di sini misal?"

Kanina menggeleng. "Nggak, makasih banyak. Kerjaanku banyak banget, terus sekarang kamu mau aku cuti dan cuma tidur-tiduran?"

"Kalau mau aku tidurin juga nggak apa-apa."

Kanina ingin sekali menampar wajahnya. Namun tunggu, ada satu hal yang ingin Kanina katakan lagi, sampaikan, berikan. "Aku punya sesuatu."

Kaivan mengernyit. "Apa?"

"Tebak?"

"Kondom?"

Kali ini Kanina benar-benar menampar wajahnya, pelan sih, dan Kaivan hanya tertawa. Sakit membuat kemampuan bicara pria itu semakin parah. Kanina mengeluarkan sesuatu dari dalam tas yang sejak tadi berada di pangkuannya. Dia mengeluarkan sebuah kotak pipih berukuran sebesar telapak tangan. "Buat kamu," ujarnya. "Sebenarnya aku beli ini waktu masih di Jakarta." Tapi gagal dia berikan karena dia lebih dulu tahu tentang fakta sebenarnya ukiran nama 'Lula'.

Namun kini, Kanina ingin tahu bagaimana Kaivan memperlakukan benda yang Kanina berikan. Apakah dia akan mengganti benda usang kesayangannya dengan benda baru yang Kanina beri? Atau mempertahankan benda lama itu karena dia memang tidak punya niat untuk menggantinya?

Kaivan meraihnya, membuka kotak itu. Tersenyum. "Dompet?" Kanina temukan semyum di wajah itu. Dia mengeluarkan benda itu dari dalam kotaknya. "Kok, kamu tahu aku udah lama banget nggak beli dompet?"

Karena nama 'Lula' ada di dompet itu dan Kanina bisa memperkirakan usianya.

Kaivan menaruh dompet cokelat tua pemberian Kanina di meja, sebelum Kanina bangkit, dia berhasil untuk kembali menaruh dua tangannya di lengan kursi. "Oke, sementara itu, untuk semua kebaikan kamu hari ini, apa yang bisa aku lakukan untuk kamu?"

Kanina menggumam lama. Berpikir. "Kamu cepet sembuh aja deh, biar aku nggak ribet sama Pak Andri karena dia apa-apa nanya sama aku kalau kamu nggak ada."

Kaivan terkekeh sambil menunduk, keningnya dia taruh di pundak Kanina. Seperti kebiasaan yang sudah sulit hilang, Kaivan menyematkan satu ciuman kecil di sana sebelum mengangkat wajahnya. Tatap kedunya bertemu.

Dan Kanina tahu yang akan terjadi setelahnya, saat wajah Kaivan mendekat, meneleng ke satu sisi, sambil menatap bibirnya. Namun semua gerak itu terhenti karena getar ponsel Kaivan yang berada di atas meja terdengar, keduanya mengalihkan perhatian pada benda pipih yang kini menyala-nyala.

Kaivan tanpa bicara apa-apa bergerak menjauh, melihat benda itu. Lalu, sadar bahwa telepon itu akan membuatnya mengabaikan Kanina, dia baru bicara, "Sebentar ya, Nin," ujarnya. Lalu, Kaivan meraih benda itu, mengangkat telepon masuk. "Halo, Pak?"

Kaivan menjauh, diam, mungkin sedang mendengarkan seseorang di seberang sana tengah bicara. Namun, tiba-tiba saja raut wajahnya berubah. "Serius, Pak?" Kaivan melepaskam napas berat, memegang keningnya dengan mata terpejam. "Bisa, Pak. Sekarang saya ke kantor."

Kanina mengernyit, dia baru berani bertanya saat Kaivan menaruh ponselnya di meja. "Kenapa?"

Kaivan menengadahkan wajahnya. Tampak muak. "Revisi *lanscape* kantor tol yang udah selesai, tadi pagi dipipisin kucing." Dia kembali menatap Kanina. "*I'm having a hard time,* Kanina. Kayak aku pengen nyerah aja sama semua kerjaan aku akhir-akhir ini," keluhnya. Dia masih menatap Kanina, sorot matanya menyimpan harap. Dia tidak marah dengan keadaan itu, dia hanya tampak lelah. Lalu, napas beratnya terbuang. "*Gimme a kiss,*" pintanya. Dan dia mendapatkannya setelah itu. Karena Kanina, lagi-lagi menyerahkan diri. Tangannya menahan pinggang Kanina, mereka melakukannya dalam waktu yang cukup lama.

***

Kanina mendengar percakapan Kaivan dan Pak Andri di belakangnya. Pak Andri bilang, "Kucing gendut itu menyelinap masuk dan tidur di atas *desk* kamu, lalu pipis," ujarnya. "Bisa-bisanya keamanan di kantor ini selemah itu?"

Dari CCTV terlihat bahwa kucing yang dinamai Molly oleh penghuni mess pria itu, masuk ke ruangan. Dan bisa-bisanya dia tiba di lantai tiga lalu masuk ke area *work station.*

Pak Andri kembali bicara. "Awalnya saya mengira ini sabotase, ada yang sengaja nyiram gambar kamu dengam sengaja."

Dan Kanina langsung tertohok. Dia kini, berusaha untuk pura-pura tidak peduli dengan masalah yang terjadi di belakangnya. Padahal napasnya sesak sekali.

"Nggak apa-apa, Pak. Akan saya kerjakan ulang. Dipakai besok pagi, kan?" tanya Kaivan.

"Iya, ini udah ditunggu di lapangan karena mesti langsung dikerjakan hari besok." Pak Andri mendengkus. "Kamu nggak apa-apa kerja sendirian, Kai?"

"Nggak ada pilihan lain, Pak," ujar Kaivan. Benar, Mira, *drafter*-nya, sedang mengambil waktu cuti selama satu minggu untuk prosesi lamaran di Jakarta. "Mira nggak simpan *back-up* datanya karena dia langsung *print*

gambarnya saat itu. Ini kecerobohan saya juga, nggak ngecek ulang saat itu."

"Biar Mira yang kerjakan kalau gitu." Pak Andri berucap tegas. "Biar dia yang bertanggung jawab."

"Dia lagi ngerjain gambar lain, Pak." Saat Kanina mengintip keadaan di belakangnya, dia melihat Kaivan sudah duduk dan mengerjakan sesuatu di balik *desk*-nya. "Lagi repot juga dia mau tunangan, kalau ditambah tugas ini. Yang ada makin keteteran." Kaivan melihat jam tangannya. "Saya yakin bisa ngerjain revisinya hari ini, kok," ujarnya.

Lihat bagaimana dia selalu yakin bisa mengatasi segala masalah? Di satu sisi Kanina merasa takjub, di sisi lain dia merasa ... muak. Karena Kaivan akan menambah poin untuk dirimya sendiri dari segala masalah yang dia hadapi.

Pak Andri mengangguk-angguk. "Kamu bisa menghubungi saya kalau ada apa-apa. Masalah ini akan saya *keep* dari Pak Purwanto, bisa ngamuk lagi dia, maki-maki kamu, kalau tahu ada masalah lagi."

Sesaat setelahnya, Pak Andri pergi. Tinggal Kaivan yang kini sibuk di balik kubikelnya. Dan Kanina yang duduk di belakangnya. Benar, pria itu sama sekali tidak beranjak dari kursinya. Dia fokus mengerjakan revisinya, bahkan melewatkan makan siang jika saja Kanina tidak mengingatkannya berkali-kali.

Pria itu, menghabiskan beberapa botol air mineral, hingga malam. Dia menolak kopi yang OB tawarkan. Sesekali akan terdengar helaan napas yang berat, terdengar derit kursi saat punggung beratnya bersandar.

"Kamu masih mau di sini?" tanya Kanina. Sudah pukul delapan malam, dan Kanina sudah menutup semua pekerjaannya. *Desk*-nya sudah rapi, sama seperti sebagian besar pegawai di ruangan itu, mereka sudah beranjak untuk pulang.

Kaivan menoleh, tampak matanya begitu lelah. Tampak wajah pucatnya yang mengkhawatirkan, tapi dia masih tidak menyerah dari apa-apa yang dikerjakannya. Dia melakukan rehat beberapa saat, ke toilet, ke ruang merokok, lalu kembali. "Iya. Masih belum selesai."

"Serius? Masih lama?"

Kaivan tersenyum, dalam keadaan genting dia masih bisa melakukannya. "Aku seneng deh kalau kamu khawatir kayak gitu."

Oh, dia salah paham. Kanina sama sekali tidak khawatir. Justru, selama beberapa saat tadi, dia sempat bersyukur karena membatalkan niatnya

menyiram gambar itu sehingga Molly yang melakukannya dan menjadi tersangka. "Nggak bisa kamu bawa ke mess aja? Sambil istirahat ngerjainnya?"

Kaivan menggeleng. "Aku kayaknya selesaiin semuanya di sini aja deh. Lagian ... revisi yang Mira buat sebelumnya tuh nggak detail, mungkin karena waktu itu kami ngerjainnya buru-buru, harus cepat-cepat kasih laporan ke Pak Purwanto. Jadi sekarang sekalian dibenahi juga." Lalu, Kaivan memutar kursinya, meninggalkan pekerjaannya. "Kamu kalau mau pulang, pulang aja." Tangannya terulur, mengusap pinggang Kanina. "Nanti aku kabarin kalau udah selesai. Aku telepon. Ya?"

Kanina memang seharusnya segera pulang. Tidak ada yang bisa dia kerjakan di sana. Mobil antar yang menuju ke mess wanita yang terakhir adalah pukul delapan malam, jadi dia harus mengambil keputusan cepat-cepat.

Namun, sesuatu seperti menahan kakinya untuk tetap diam di sana. Padahal, tatap Kaivan kini meyakinkannya. Dia adalah seorang pria dewasa yang sangat tahu tentang apa-apa yang harus dia lakukan jika ada sesuatu terjadi pada kesehatannya. Walau kini dia tampak mengantuk, tampak lelah, tampak pucat.

Dan membuat Kanina khawatir. "Kamu bisa telepon aku kalau ada apa-apa."

"Iya, Sayang."

"Aku pulang, ya?"

Kaivan mengangkat jemari dengan kode 'Okay'.

Lalu, Sebuah dering ponsel terdengar. Kanina merogoh tas yang masih dia taruh di atas meja, meraih ponselnya. Melihat nama yang muncul di layarnya. "Mas Husni," gumammya.

"Tuh, kan. Pasti dia nungguin kamu tuh." Kaivan menyapukan pandangannya pada *work station* yang kini kosong. Lampu sudah dimatikan, tersisa *strip light* di setiap kubikel yang dibiarkan menyala. Hal itu membuat wajah Kaivan yang kini mendongak, terpapar oleh cahaya oranye yang hangat.

Kanina mengangkat telepon itu, dia melihat Kaivan sudah kembali memutar kursinya dan menghadap pada *desk*-nya. "Halo, Mas Husni?" Dia mendengar Husni berbicara di seberang sana. Pria itu berkata bahwa dia sudah menunggunya di lobi. "Mas, aku ...." Kanina menatap punggung

Kaivan, pria itu tengah menyangga kepala dengan satu tangan. "Aku kayaknya nggak pulang dulu deh."

Ucapan Kanina membuat Kaivan menoleh.

Kanina bicara sambil melakukan aksi saling tatap dengan pria itu. "Iya. Masih ada yang harus aku kerjain—Oh, nggak usah ditungguin. Aku bisa ... numpang nginep di kamar temenku. Aman, aman. Oke, *thanks* ya."

Kanina menaruh kembali ponselnya di tas, lalu menarik kursinya ke sisi Kaivan. Duduk di sana. Dia tahu setiap geraknya kini, diperhatikan oleh pria itu. "Aku nemenin kamu deh di sini ...." Kanina menatap balik mata Kaivan. "Nggak apa-apa, kan?"

Kaivan mengangguk, ada senyum semringah di wajahnya yang lelah. Ada binar di matanya yang kini tampak sayu.

Demi Tuhan, seharusnya, sebagai seorang wanita, Kanina merasa bahagia karena ditatap seperti itu oleh seorang pria. Namun Kanina tidak bisa merasakannya. Kanina malah cemas sekali jika suatu saat pria itu mengatakan apa pun tentang perasaannya.

"Aku akan suruh Akmal tidur di tempat lain malam ini," ujarnya. "Kamu bisa nginep di sana kalau udah ngantuk."

"Pasti Akmal kesel banget deh sama aku."

Kaivan tertawa. Tidak merespons ucapan Kanina, artinya dia setuju.

Tangan Kaivan kini mengotak-atik pekerjannya di atas *touch pad,* sementara tangannya yang lain menggenggam tangan Kanina. Pada malam hari, Kanina tidak tahu bahwa beberapa pria yang melakukan lembur akan menggunakan *speaker* ruangan untuk memutar lagu-lagu random sesuai dengan siapa yang memegang kendali hari itu.

Kaivan berdecak saat tiba-tiba musik mengentak kencang di awal. Dia melihat Kanina terlonjak. Tangannya langsung meraih ponsel, mengirimkan pesan suara di grup *chat* khusus pria atau entah apa. "Jangan kenceng-kenceng dong muter lagunya, lo lagi kondangan?"

Lalu, ada balasan, berupa pesan suara juga. *"Zaki noh, Kai."*

Kaivan mengirimkan pesan suara lagi. "Kecilin volumenya Jak, cewek gue kaget."

Muncul balasan pesan suara baru. *"Peluk lah kalau kaget."*

Kaivan menoleh. "Peluk katanya? Emang boleh?"

Kanina memalingkan wajah, suaranya mengeluh. "Males banget aku ...." Tangannya dia tarik dari genggaman tangan Kaivan, melihat pria itu hanya

tertawa-tawa dan tidak lagi meraih tangannya karena kini dia kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Wajah pria itu bergerak kecil, seirama dengan entak lagu yang terdengar. Sesekali menoleh, bertanya untuk kesekian kali. "Kamu bosen, ya?"

Dan untuk kesekian kali juga, Kanina menggeleng.

Di sana, dia bisa mendengarkan Kaivan bersenandung ringan beberapa kali sebelum kembali fokus pada hal yang dia rasa butuh konsentrasi penuh. Lagi Give Me Your Forever diputar, dan Kaivan mengikutinya dengan suara rendah. "To say I love you .... And I need you, and say I'd die for you ...."

Senandung kecil itu, pasti sangat dinantikan oleh para wanita yang seringkali menunggunya datang ke studio musik. Menurut percakapan di grup khusus wanita pemuja Kaivan, Kanina mendapatkan informasi bahwa Kaivan tidak pernah lagi datang ke studio musik sejak kepulangannya dari Jakarta.

Pria itu sangat sibuk tentu saja. Kanina tahu, tapi Kanina tetap penasaran, "Kamu udah nggak pernah ke studio musik lagi ya akhir-akhir ini?"

Kaivan mengangguk. "Mm .... Lebih sering main tenis sekarang sama anak-anak," jawabnya. "Kamu lain kali mau nggak ikut aku main tenis."

"Kalau buat nonton boleh. Kalau main, nggak."

"Serius mau, kalau aku ajak?" Kini dia menoleh.

"Kalau ada waktunya .... Boleh aja ...." Jawaban *template* Kanina pada setiap pria. Kanina selalu tidak pernah memberikan jawaban pasti.

"Oke ...."

"Tapi ... kamu sadar nggak kalau anak-anak QS tuh ... beberapa, ada yang nungguin kamu di studio?"

"Oh, ya?" Kaivan hanya menoleh singkat kali ini. "Iya sih, beberapa di antara mereka kadang suka nanya kalau nggak sengaja ketemu, 'kenapa nggak pernah ke studio lagi?' gitu. Tapi ya ... nanya doang. Bukan berarti mereka nungguin aku banget lah ...."

Oh, benarkah dia tidak tahu seberapa tergila-gilanya para wanita itu sampai membentuk *fanbase* secara diam-diam?

"Kamu ... nggak apa-apa lho kalau sesekali datang ke studio lagi." Kanina menumpukkan dua tangannya di atas *desk*, lalu merebahkan satu sisi wajahnya di sana. Kini, dia menatap wajah Kaivan dari posisi lebih rendah.

"Di sana banyak cewek tahu ...."

"Aku tahu ...."

"Emang kamu nggak kenapa-kenapa?"

"Kenapa aku harus 'kenapa-kenapa'?" tanya Kanina. "Memangnya kamu ngapain di sana? Cuma nyanyi, kan?"

"Iya, sih ...," gumamnya. "Tapi aneh aja, kalau aku nyanyi di depan cewek-cewek, sementara aku punya kamu."

Kanina membeku.

Tunggu.

Kanina tidak lagi bicara.

Dia hanya sedang berpikir. Sebenarnya, apa yang Kaivan pikirkan tentang hubungan di antara keduanya sekarang? Kenapa dia mengatakan 'punya kamu' seolah-olah Kanina benar-benar adalah miliknya?

Kanina bisa berpikir dengan tenang dalam waktu yang lama karena kini Kaivan kembali tenggelam pada pekerjaannya. Dia juga sempat menghubungi Pak Andri, menanyakan beberapa hal, bekerja lagi. Sementara itu, Kanina masih belum bangkit, dari sisi wajahnya yang menempel di atas *desk*, dari pikirannya yang tiba-tiba penuh sesak.

"Kanina ...."

"Hm?"

"Bagaimana tanggapan kamu tentang masa lalu?"

Kanina mengerjap. Dia adalah salah satu yang sering mengunjungi masa lalu. Entah apa gunanya, karena setelahnya dia tahu segala hal hanya akan membawa sakit. Dia pernah mendengar beberapa saran, tentang, "Masa lalu hanya untuk dilihat, bukan untuk dibawa kembali." Dan kini dia katakan pada pria itu.

"Begitu ...?"

"Mm ...."

"Kadang aku ... merasa takut kehilangan akan beberapa hal. Karena apa-apa yang pernah terjadi di masa lalu." Kaivan menoleh. "Seperti sekarang. Aku takut kehilangan lagi ...."

Kanina terkesiap saat Kaivan tiba-tiba ikut merebahkan wajahnya di *desk*, beralaskan satu punggung tangannya sendiri. Wajah keduanya kini berjarak begitu dekat, mungkin hanya dua jengkal. Kanina merasakan tangan Kaivan yang lain bergerak di sisi wajahnya, menarik lembut helai-helai rambutnya. "Aku tahu aku begitu buruk. Banyak hal yang perlu aku benahi untuk mencintai sesorang." Suara itu rendah. "Tapi Kanina .... Bagaimana kalau sekarang ..., aku sudah lebih dari jatuh cinta?"

***

Beruntung hari ini Kaivan tidak ada di tempatnya seharian. Beruntung sekali. Karena Kanina tidak perlu merasa bersalah terus-menerus ketika mengingat apa yang dia ucapkan semalam di saat pria itu mengungkapkan ... betapa dia mencintai Kanina.

Kanina berjalan di selasar yang kosong. Mondar-mandir. Dia mendengarkan ocehan Nube di seberang sana.

"Risiko atas pilihan goblok lo itu," umpat Nube.

"Mbak, gue serius. Gue nggak sejahat itu."

"Lo jahat. Lo hilangin file-nya sampai dia kerjain ulang. Setelah jatuh sakit lo langsung merasa bersalah dan lo berpikir lo nggak sejahat itu?" Nada suara Nube masih tinggi.

"Jangan kenceng-kenceng, Mbak. Nanti ada yang denger."

"*Nggak ada! Gue lagi di toilet dan nggak ada orang!"*

"Tapi lo tahu kan kalau gue nggak beneran hapus *file*-nya? Gue cuma ambil *file*-nya, terus gue pindahin."

"Tapi kan dia nggak tahu file-nya lo pindahiiin? Yang dia tahu, file-nya hilang."

Langkah Kanina terhenti. Dia hanya berdiri sambil membelakangi selasar dengan ujung yang jauh itu. "Serius, Mbak. Gue mungkin nggak berbakat jadi pemeran antagonis karena setiap kali lihat wajahnya, gue selalu merasa bersalah." Apalagi setiap kali pria itu berkata padanya dengan sorot mata penuh cinta. "Gue bahkan selalu berpikir kayak, 'Apa lagi ya, yang bisa gue kasih untuk ngilangin rasa bersalah gue?' atau .... Yah, kayak gitu lah .... Tapi untuk kali ini ... gue serius, gue hanya harus manfaatin dia."

"Manfaatin dia yang lagi jatuh cinta sama lo itu emang paling anjing sih, Nin. Gue akui lo beneran kayak tai banget sekarang."

"Ya, ya, gue akui itu. Gue terima semua makian lo. Gue nggak akan menyangkal. Tapi seandainya lo jadi gue, lo lihat saingan lo ada di atas angin dan nginjek posisi lo berkali-kali, lo juga bakal ngelakuin hal yang sama sih. Lo akan melakukan segalanya untuk bikin dia jatuh juga." Kanina menunduk dalam-dalam. "Sementara ini, hanya ini cara yang gue punya. Gue cuma bisa memanfaatkan kebodohan Kaivan saat dia lagi jatuh cinta sama gue dan"—tubuh Kanina berbalik—"gue harus bisa—" ucapannya tidak selesai. Dia hanya mendapati seluruh dunianya terhenti.

Pria itu berdiri di hadapannya. "Aku di sini .... Aku dengar .... Katakan satu kali lagi."

***

NAH LHO.

Ada yang mau disampein untuk Kanina?

Untuk Kaivan?

Untuk Gege??? Karena GE OM KESAYANGAN KAMU NIH GE .....

Mau nitip emot love banyak-banyak buat Kaivan sebelum ketemu Part 22 nanti? ❤️❤️❤️

Spam 'next' yang banyak nggak?

The Sweetest Revenge | [22. Harap yang Lenyap]

Waaa temu lagi nih kitaaa.

Part ini menceritakan hari di mana sebelum Kaivan mendengar percakapan Kanina di telepon kemarin. Jadi nanti akan ada POV Kaivan yaaa.

Udah siappp? Tarik napas duluuu.

Selamat membacaaa. Tapi ku pengen dispam love dulu bole gaaa??? ❤️❤️❤️

***

Om Kayi

Hari ini aku bakal seharian di lapangan ya, Nin.

Kanina menghela napas panjang saat membaca pesan itu. Di satu sisi, dia merasa beruntung karena seharian ini dia tidak akan bertemu dengan pria yang membuatnya bingung itu, tapi di sisi lain ... dia juga khawatir. Kaivan baru saja sembuh—Oh, tidak. Dia bahkan masih dalam masa pemulihan, tapi Karyatama memperlakukannya dengan sangat keterlaluan, seolah-olah hanya dia yang bisa menggerakkan roda pekerjaan di lapangan.

"Mbak Kanin." Seseorang berseru, membuat Kanina menoleh. "Data longsoran dari Pak Imam yang aku minta belum ada ya? Aku butuh datanya sekarang, nih."

"Oh, oke. Aku kirim sekarang."

Kanina bahkan melewatkan beberapa permintaan rekan kerjanya, melewatkan juga beberapa perintah atasannya. Hal yang paling buruk, dia keluar dari ruang *meeting* dalam keadaan kosong setelah biasanya penuh dengan banyak ide dan rencana.

Kanina mengecek ponselnya, melihat pesan terakhirnya belum mendapatkan respons apa pun dari Kaivan.

Kanina Rhea

Oke.

Kamu hati-hati.

Pria itu ... baik-baik saja, kan? Dia sudah makan siang? Minum obat? Lalu beristirahat?

Kanina hendak mengetikkan beberapa pertanyaan itu di ponselnya, tapi urung. Dia menggeleng cepat.

Tidak. Tidak boleh begini, Kanina.

Dia tidak boleh terlalu peduli pada keadaan musuhnya yang sedang dia tikam diam-diam selain hanya untuk mrnunggu kabar buruk. Dia tidak boleh merasa khawatir hanya karena rasa bersalah.

Kanina menutup kembali menu pesan di ponselnya. Kembali dia habiskan waktunya untuk bekerja. Dia tenggelamkan isi kepalanya hanya untuk data-data yang kini masuk. Bolak-balik dia akan mengunjungi ruang arsip.

Namun, ini menyebalkan. Saat kembali ke kubikel, dia masih memeriksa ponselnya.

Untuk kali kedua, dia tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak mengirimkan pesan.

Kanina Rhea

Kamu udah makan belum, sih?

Kok, nggak ada kabar dari tadi?

Kanina menatap monitor di hadapannya yang mulai redup. Berdecak. Perasaan tidak nyaman itu tidak kunjung hilang. Mungkin sebenarnya, dia sedang menyesal atas apa yang sudah dia lakukan? Jika dia bisa mengendalikan waktu dan membawa kembali dirinya kepada keputusan beberapa hari yang lalu, Kanina akan lakukan itu.

Namun, tunggu. Berhenti menyalahkan diri sendiri. Keputusan itu dia buat dalam keadaan sadar, dia lakukan ketika sudah sangat yakin. Dan tentu saja, akan terdengar bodoh sekali jika saat ini dia menyesal.

Kanina baru saja selesai menyusun beberapa berkas di atas *desk*. Namun semua geraknya terhenti karena getar ponselnya terdengar. Geraknya cepat, tergesa. Dia berharap getar panjang itu adalah sebuah telepon dari seseorang yang sejak tadi dia tunggu kabarnya.

Namun, harapannya sirna. Di layar ponselnya sekarang, muncul sebuah foto gadis berpipi bulat dengan rambut sebatas pundak bergaun biru. Senyum itu diabadikan dengan sangat sempurna, sehingga Kanina yakin semua orang akan ikut tersenyum saat melihat potret itu.

Kanina membuka sambungan telepon. Lalu mulai menyapa, "Halo?" *Musuh kecilku?*

"Hai, Tante ...." Suara itu terdengar, khas Gege. Bernada.

"Tumben sekali telepon Tante?"

"Sebenarnya aku nggak berniat telepon Tante, sih." Dia memang ahlinya mematahkan hati Kanina. *"Aku ingin telepon Om Kayi, ingin dengar suara Om Kayi. Tapi dari tadi, aku nggak bisa hubungi Om Kayi,"* jelasnya. *"Tante Kanin sedang bersama Om Kayi?"*

"Oh, nggak tuh. Kebetulan Om Kayi lagi kerja di lapangan."

"Sejak kapan Om Kayi jadi pemain sepak bola?"

"Gimana?"

"*Om Kayi kerja di lapangan, Tante bilang."*

"Oh, maksudnya. Bukan di lapangan itu. Lapangan di sini artinya sedang di lokasi pembangunan—Om Kayi sedang ada tugas di sana."

"Oh .... Gitu .... Kasihan ya pasti panas." Suaranya benar-benar terdengar iba. "*Tante Kanin bisa telepon aku kalau nanti sudah ketemu Om Kayi? Hari ini aku khawatir, aku ingat Om Kayi terus,"* ujarnya.

"Boleh. Nanti Tante Kanin kabari ya. Soalnya sampai sekarang pesan Tante Kanin juga belum dibalas dan—"

"Tante Kanin, aku tahu Tante itu cantik. Tapi tolong jangan centil-centil sama pacar aku. Kenapa Tante harus kirim pesan untuk Om Kayi? Kan, kalian bisa bertemu di kantor?" Protes itu terdengar sangat serius. *"Aku nggak suka Tante Kanin deket-deket Om Kayi."*

"O-oke." Kanina mengangguk. Mengalah dengan mudah. Dia harus belajar dari kejadian sebelumnya bahwa, berselisih dengan anak kecil itu tidak membuatnya serta-merta butuh menang. "Tante Kanin nggak akan centil. Janji."

Gege menggumam di seberang sana. *"Ya sudah, aku tutup teleponnya ya. Aku mau Bimba dulu, Tante Kanin bilang sama Om Kayi ya, kalau tadi aku telepon."*

"Oke. Nanti Tante Kanin sampaikan kalau bertemu Om Kayi." Setelah mengatakannya, Kanina mendengar ucapan terima kasih dari seberang sana.

Gege mengakhiri telepon lebih dulu. Dan Kanina kembali menaruh ponselnya untuk meraih berkas yang sudah dia susun di sudut meja.

Kanina membawa berkas itu dengan dua tangan. Dia sudah beranjak dari kursi, hendak menuju ke ruang arsip. Namun, geraknya terhenti. Lagi-lagi oleh getar panjang di ponselnya, yang kini membuat Kanina cepat meraihnya—berkas di tangannya dia dekap dengan satu tangan.

Pak Andri, nama itu muncul di layar ponselnya. Kebetulan sekali, Kanina mungkin bisa menanyakan tentang kabar Kaivan padanya hari ini? Kanina membuka sambungan telepon, masih berdiri di samping kursinya sambil mendekap berkas-berkas itu. "Halo, Pak?"

"Nin ...." Suara itu terdengar panik. *"Kaivan mengalami kecelakaan di lokasi proyek, langsung dibawa sama petugas kesehatan sih tadi. Coba kamu lihat sudah sampai belum dia di sana. Nanti kabari saya tentang keadaan Kaivan yang—"*

Berkas yang tengah Kanina dekap tadi, jatuh begitu saja. Sebagian map menumbuk *desk*, sebagian berhamburan di lantai. Dan jelas saja tingkahnya menarik perhatian orang-orang yang tengah berada di sekitarnya, mereka menatap Kanin penasaran.

Kanina bahkan tidak membiarkan Pak Andri menyelesaikan ucapannya. Dia berlari, keluar dari ruang kerja sambil menggenggam erat ponsel. Sesaat tiba di depan pintu *lift*, dia menekan tombol di samping pintu berkali-kali, seolah-olah usahanya itu mampu membuat pintu cepat terbuka. Namun nihil. Mungkin seseorang di lantai satu sedang mengangkut keperluan kantor atau entah apa, karena *lift* masih tertahan di sana dan tidak kunjung naik.

Sehingga, tanpa pikir panjang, Kanina kini berbalik dan melangkah cepat menuju tangga darurat. Dia menuruni anak tangga dengan langkah-langkah yang dihasilkan dari kaki yang masih beralaskan sandal jepit. Menuruni dua lantai untuk tiba di lantai satu.

Di lobi, dia berlari. Kanina, bahkan tidak peduli pada penampilannya yang tampak kacau, bisa dia lihat saat melewati dinding berlapis *bronze mirror*. Cepol rambutnya bertakan, jepit hitam di rambutnya mampu menggenggam rambut dengan posisi kewalahan dan hampir lepas.

Kanina bahkan tidak mengindahkan loker yang menyimpan sepatunya, dia berlari menyusuri selasar panjang yang menghubungkan gedung demi gedung untuk menuju gedung klinik. Dari kejauhan, dia sudah melihat satu mobil kantor terparkir di sana, pasti Kaivan sudah tiba.

Dan, bagaimana keadaannya? Apa yang dia alami?

Hal itu yang Kanina khawatirkan sekarang.

Kanina tiba, menjejak beberapa anak tangga sebelum mendorong pintu masuk yang terbuat dari kaca itu. Beberapa orang tampak berdiri di ruang tunggu, salah satunya Husni yang kini langsung menyadari kedatangannya.

"Kaivan di dalam." Husni menunjuk ke ruang perawatan yang pintunya setengah terbuka.

Tidak ada yang mempersilakan Kanina untuk masuk, tapi dia melakukannya begitu saja. Kedatangannya, berhasil membuat beberapa petugas kesehatan berbaju putih yang tengah berdiri di sisi ranjang pasien itu menoleh. Mereka menatap Kanina yang baru tiba dengan napas terengah, melewati pintu.

Kanina kini, melihat Kaivan terduduk di atas ranjang dengan keadaan telapak tangan kiri yang tengah dibalut kasa. "Nin ...?"

Kanina mendekat dengan langkah terseret, baru dia sadari bahwa kini kakinya gemetar. Dia perhatikan bagaimana keadaan pria itu. Wajahnya tampak ... masih agak pucat. Namun tentu saja tidak ada sesuatu apa pun yang membuat tubuhnya cedera parah, hanya tangannya yang kini tampak terluka.

Kanina menangkup bibirnya dengan telapak tangan, dia lega, tapi bibirnya melepaskan suara rintihan yang serak, tangisnya pecah. Rasanya, entah mengapa, sakit sekali membayangkan sesuatu yang buruk terjadi pada pria itu. Beberapa isak lirih lepas dari bibirnya dan dia bingung sendiri atas apa yang dia lakukan saat ini. Kanina terus melangkah mendekat, satu tangannya memegangi pundak pria yang masih duduk di ranjang pasien itu.

Dan Kaivan, meraih tubuhnya dengan tangan lain yang tidak terluka. Posisi ranjang pasien yang tinggi, membuat posisi keduanya hampir sejajar walaupun Kaivan masih dalam posisi duduk.

Seorang petugas kesehatan yang tengah mengobati Kaivan menginterupsi keadaan itu. "Maaf Mas, balutannya belum selesai dipasang. Masih ada—"

Kaivan mengusap-usap pundak Kanina. Membiarkan wajah Kanina rebah di pundaknya. "Saya tenangin dia dulu nggak apa-apa, Mbak?" tanya Kaivan. "Kaget kayaknya dia."

Beberapa petugas kesehatan itu menyetujui untuk menunda tindakan, mereka keluar dari ruangan. Membiarkan Kaivan kini melingkarkan satu lengannya di tubuh Kanina. Sesekali mengusap-usap punggungnya. "Aku minta Pak Andri untuk hubungi kamu, tapi aku nggak tahu apa yang dia

bilang sama kamu sampai ... kamu kayak gini." Kaivan melepaskan tawa pelan saat Kanina masih menangis. "Aku nggak apa-apa," ujar Kaivan meyakinkan. Namun dia tidak menyuruh Kanina untuk berhenti menangis.

Saat Kanina menjauhkan tubuhnya untuk menatap wajah pria itu, dia tahu, kini dia tengah menunjukkan sisa tangis di wajahnya. Namun siapa peduli pada keadaannya sekarang? Kanina hanya sedang ingin memperhatikan wajah Kaivan, satu tangannya meraih sisi wajah pria itu.

"Aku baik-baik aja." Kaivan tersenyum, pria itu membawa tangan Kanina dalam genggamannya, meminta Kanina untuk duduk di sisinya. Dia menunjukkan luka di tangan kirinya. "Ini cedera kecil, aku sedang mencabut patok jalan, tapi nggak mengindahkan satu patok yang sisinya tajam," jelasnya. "Ada luka memang, cukup dalam. Sudah dijahit dan ini akan segera membaik." Lalu dia kembali menunjukkan tangannya bolak-balik. "Masih bisa bergerak."

Kanina hanya memperhatikan bagaimana telapak tangan yang dibalut oleh kain kasa itu kini bergerak-gerak, Kaivan kembali meyakinkan bahwa di tubuhnya tidak ada cedera serius. Lalu, Kanina merasa setengah dari dirinya konyol sekali karena berita dramatis dari Pak Andri tiba-tiba menyerap energinya sampai habis.

Kaivan tersenyum, tangannya terlurur, melepas jepit rambut yang menggantung di sisi rambut Kanina. "Makasih ya, kamu udah banyak banget bantu aku," ujarnya. "Nganterin makanan selagi aku sakit, ngecek keadaan aku berkali-kali, nemenin aku lembur .... Sampai nangisin aku kayak gini." Lalu, dia merapikan helai-helai rambut Kanina yang terurai berantakan. Dia genggam dengan satu tangan sebelum menjepitnya kembali. "Jangan nangis lagi .... Aku nggak apa-apa."

***

Jelas saja terjadi perdebatan antara Kaivan dan Kanina sebelum Kaivan memutuskan untuk pergi ke Pekanbaru bersama timnya. "Kamu tetap mau pergi dalam keadaan kayak gini?" tanya Kanina saat Kaivan sudah bangkit dari balik kubikelnya. "Walaupun lagi sakit parah, kayaknya selama kamu masih bisa jalan, kamu bakal tetap kerja dan nggak dengerin aku, ya?"

Perdebatan itu berakhir karena Kaivan tetap memaksa pergi. Dan Kanina membalikkan tubuhnya untuk kembali menghadap *desk*.

Kaivan memang harus pergi hari ini. Untuk menemui konsultan, untuk membereskan beberapa pekerjaan di kantor pusat yang ada di Kota Pekanbaru, sekaligus untuk mengambil sesuatu yang dikirim oleh adik

perempuannya ke sana. Di sana, paket kirimannya lebih cepat sampai, tidak usah tertahan lama di kantor ekspedisi daerah dan menunggu kurir datang ke Kuok setelah paketnya menyasar ke sana-kemari.

Malam itu, setelah segala urusannya selesai, Kaivan mengunjungi daerah Citra Land, di mana kantor pusatnya berada. "Ada paket atas nama Kaivan?" tanyanya pada resepsionis kantor.

"Ada Mas, baru saja sampai." Wanita berseragam serba hitam resmi itu memberikan *paper bag* yang di dalamnya berisi sebuah kotak kecil. Benar, itu miliknya.

"Terima kasih." Kaivan melangkah menjauh, setelah segala urusannya selesai, dia hanya perlu segera kembali ke Kuok sekarang.

Untuk menemui Kanina.

Senyumnya rekah. Langkahnya terayun bersama euforia aneh yang datang tiba-tiba sehingga dia merasakan debar-debar berlebihan di dadanya. Dia mulai gugup juga, mulai memikirkan tentang beberapa kemungkinan.

Dia kembali menaiki mobil kantor, timnya yang lain sudah pulang lebih dulu. Kini, di dalam mobil itu, hanya ada sopir yang mengendara di depan, dan dua penumpang yang duduk di belakang; Kaivan dan Pak Andri.

Kaivan membuka kembali menu pesan di ponselnya. Pesan Kaivan sejak berangkat ke pekan baru tadi belum mendapatkan balasan.

Kaivan bertanya pada Kanina. Seperti biasa.

Kaivan Ravindra

Aku udah nyampe nih.

Kamu mau titip sesuatu? Makanan apa gitu nggak?

Kanina mengabaikannya, mungkin wanita itu masih marah?

Saat Kaivan kembali mengetikkan pesan, dia mendengar pria di sampingnya berbicara.

"Kamu tahu ... sebenarnya saya sengaja menaruh revisi *lanscape* kantor tol di meja kamu pagi itu." Pak Andri mengakui hal yang sebelumnya tidak pernah dia dengar. "Jujur saja, sampai pagi tadi saya masih menyimpan curiga pada Kanina. Pada file delta lock yang hilang setelah melihat rekaman CCTV bahwa dia orang yang terakhir kali membawa laptop kamu."

Kaivan memperhatikan bagaimana pria di sampingnya itu menghela napas berat. Lalu, Kaivan menunduk, menatap telapak tangan kirinya yang terluka. Hari ini, dia melihat Kanina berlari tanpa memedulikan penampilannya—tanpa memedulikan dirinya sendiri—demi cepat tahu

tentang keadaannya. Wanita itu, mencari Kaivan dengan rambutnya yang terlepas dari jepit dan tampak berantakan, blusnya yang keluar dari batas pinggang roknya, sandal jepit yang tidak sadar dia kenakan sampai keluar dari gedung kantornya, juga tangis yang berderai-derai saat menemukan keadaannya.

Apakah Kaivan masih harus mencurigai bagaimana wanita itu akan menikamnya diam-diam setelah kejadian siang tadi?

Jahat sekali dia rasa.

"Namun, sepertinya kecurigaan saya tidak beralasan? Kemarin saya melihat rekaman CCTV dan ... dia tidak melakukan apa-apa pada revisi gambar di meja kamu." Embusan napas berat Pak Andir terdengar lagi. "Malah dikencingin kucing ...." Dia bergumam.

"Harusnya saya minta ganti rugi, nih," ujar Kaivan. "Bapak yang bikin saya lembur tadi malam gara-gara revisinya Bapak taruh sembarangan sampai dikencingin kucing."

Pak Andri mengangguk. "Saya akan ganti rugi, apa yang kamu mau?"

Kaivan menunjukkan sebuah kotak yang dia rogoh dari dalam *paper bag*. Dia keluarkan kotak itu dari dalam kemasannya. Di sana, ada sebuah kotak bludru berwarna marun. Di dalamnya, ada sebuah cincin yang sengaja dia pesan saat berada di Jakarta. Perlu waktu yang cukup lama untuk mengukir nama wanita itu di dalam lingkarannya sehingga cincin itu tidak bisa langsung dia bawa saat kembali berangkat ke Kuok.

Jadi, Atira mengambilkan pesanan cincin itu dan mengirimkan untuknya ke Pekanbaru.

"Aku dan Elia memberi tahu Papa, Papa senang sekali saat tahu kamu akan melamar seorang wanita. Kami di sini mendoakan kamu, Mas. Semoga kamu mendapatkan seseorang yang bisa membuat kamu bahagia ya. Semoga kamu bersama seseorang yang tidak pernah membuat kamu lelah untuk membahagiakannya."

Jadi, Kaivan berkata pada pria di sampingnya. "Ganti ruginya pakai doa aja, Pak. Bapak doain saya, semoga Kanina menerima lamaran saya malam ini. Karena jujur, saya gugup banget dari tadi."

Selama beberapa saat Pak Andri kehilangan suaranya. Dia hanya bolak-balik menatap wajah Kaivan dan kotak marun di tangannya. "Demi Tuhan, sebelumnya saya belum pernah merasa sebahagia ini ketika mendengar seseorang mau melamar seorang wanita." Pak Andri melepaskan tawa kencang sambil memeluk Kaivan dan memukul-mukul pundaknya.

Hal itu membuat sopir yang duduk di balik kemudi terkejut dan menoleh ke belakang, memastikan tentang apa yang terjadi.

Pak Andri masih tertawa-tawa. Saat melepas peluknya, dia memegangi pundak Kaivan. "Apa yang bisa saya lakukan sekarang?" tanyanya. "Bagaimana kalau saya diam-diam ikut kamu dan berteriak atau niup terompet saat Kanina menerima lamarannya—Oh, atau nyalain kembang api? Gimana, Kai?"

Kaivan tertawa, menggeleng sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Demi apa pun, nggak usah, Pak. Bapak tunggu aja kabar dari saya setelah saya lamar Kanina."

"Saya cuma butuh kabar baik." Pak Andri menunjuk wajah Kaivan. "Nggak boleh lah, Kanina menolak kamu. Enak aja."

Mereka tiba di Kuok pada saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Kaivan jelas mencari tahu dulu sebelumnya, apakah Kanina sudah kembali ke mess atau masih berada di kantor? Husni bilang, semua mobil kantor sedang beroperasi di luar sehingga para wanita masih tertahan di kantor dan belum diantarkan pulang.

Jadi, Kaivan mendapatkan kepastian bahwa, Kanina masih ada di kantor mslam itu.

Langkah-langkah Kaivan yang gegas kini menelusuri selasar panjang yang menghubungkan gedung satu ke gedung lain. Senyumnya sukar sekali dia enyahkan, bahkan dia sesekali akan melepaskan tawa pelan saat memikirkan kalimat apa yang akan dia ucapkan pada wanita itu saat mengajaknya untuk mengunjungi satu tempat yang sudah dia siapkan untuk mengatakan perasaannya.

Langkah Kaivan terayun lebih lebar, lebih cepat, hingga dia temukan satu titik di mana wanita itu, tengah berdiri di ujung selasar sekarang. Dia adalah Kanina, Kaivan mengenali wanita itu walau dengan posisi membelakanginya.

Wanita itu, masih mengenakan blus marun dan rok hitam yang sama seperti yang dia kenakan saat menemui Kaivan siang tadi. Dia berada di antara lampu-lampu selasar yang menyala terang, tapi tentu saja dia tampak lebih berkilau. Lebih indah.

Langkah Kaivan melamban, dia hampiri perlahan wanita yang tengah menempelkan ponselnya ke telinga itu. Kanina tengah berbicara dengan seseorang di telepon. Tampak serius, tampak risau juga gesturnya. Sesekali dia akan memegangi keningnya, lalu menggerakkan tangannya ke udara.

Kaivan terhenti saat posisinya sudah berjarak lebih dekat. Sehingga dia bisa mendengar bagaimana wanita itu bicara.

"Ya, ya, gue akui itu. Gue terima semua makian lo. Gue nggak akan menyangkal. Tapi seandainya lo jadi gue, lo lihat saingan lo ada di atas angin dan nginjek posisi lo berkali-kali, lo juga bakal ngelakuin hal yang sama sih. Lo akan melakukan segalanya untuk bikin dia jatuh juga." Kanina menunduk dalam-dalam. Terdiam selama beberapa saat.

Kanina memiliki masalah seserius itu? Mengapa selama ini Kaivan tidak pernah tahu apa-apa tentang apa yang tengah dia hadapi? Siapa seseorang yang menginjak posisinya berkali-kali?

Kembali Kanina bicara. "Sementara ini, hanya ini cara yang gue punya. Gue cuma bisa memanfaatkan kebodohan Kaivan saat dia lagi jatuh cinta sama gue dan"—Dan bertepatan dengan ucapannya, Kaivan melihat tubuh Kanina berbalik—"gue harus bisa—" ucapannya tidak selesai. Wanita itu membeku saat melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya.

Kaivan merasa, sesuatu baru saja menumbuk kencang tenggorokannya. Segala hal yang dikatakan wanita itu, berhasil mencuri napasnya hingga sesak, berhasil mencuri harapan yang membuatnya tersenyum sepanjang perjalanan. Kini, bisa dia rasakan bagaimana sakit itu menyebar cepat di tubuhnya hingga tiba di ujung-ujung jemarinya. "Aku di sini .... Aku dengar .... Katakan satu kali lagi," pintanya.

Namun, jelas saja wanita itu tidak akan melakukannya, Kanina bahkan tampak terlalu tegang untuk sekadar berkedip. Dia diam, memutuskan untuk tidak menjelaskan atas apa yang sebelumnya dia katakan. Padahal, jika saja Kanina melakukannya, mengatakan bahwa yang Kaivan dengar barusan adalah kesalahpahaman, Kaivan dan otak tololnya mungkin masih mampu menerima alasan dan pura-pura lupa pada kalimat 'memanfaatkan kebodohan Kaivan saat dia lagi jatuh cinta' yang dia dengar sebelumnya.

Benar, Kaivan memang setolol itu sekarang.

Di saat tatap keduanya masih saling memerangkap, Kanina mulai bergerak menurunkan ponselnya. Menunduk sesaat, tampak mematikan sambungan telepon. "Kamu dengar ...?" Hanya itu yang dia ucapkan. Tidak ada tekanan berarti dari suaranya, tidak ada isyarat risau dari matanya.

Kaivan mengangguk. Masih menatap wanita itu, yang kini sedikit pun tidak terlihat cemas atau ... takut kehilangan. Kaivan sampai mengira bahwa, Kanina yang menangis-nangis tadi siang dan Kanina yang kini berdiri di hadapannya adalah dua manusia yang berbeda. "Kamu sengaja ...

membuat aku jatuh cinta dan memanfaatkan semua keadaan ini?" tanya Kaivan.

"Ya ...." Wanita itu menjawab tanpa perlu mengambil banyak waktu untuk berpikir.

Kaivan tersenyum. "Pasti menyenangkan sekali ...."

"Tentu ...."

"Dan kamu pikir sekarang aku benar-benar jatuh cinta?" Senyumnya menjelma menjadi ekspresi datar agar wanita itu tidak bisa membaca apa-apa yang dia pikirkan. Langkah Kaivan terayun mendekat, meneleng, senyum satu sisi dia sunggingkan dengan tatapnya yang iba. "Aku harap mulai detik ini, kamu berhenti untuk ... berpikir bahwa kamu sudah menang."

Masih menatao wanita itu, Kaivan mengambil satu langkah mundur. Lalu berbalik. Dia tinggalkan Kanina yang masih membeku di belakangnya. Dia tanamkan dua tangannya ke dalam saku celana. Kepalanya menunduk. Tatapnya tidak lepas dari garis-garis lantai selasar. Langkahnya ... tidak lagi peduli pada arah. Dia hanya memutuskan untuk pergi, bersama kotak marun bludru yang tanpa sengaja dia sentuh dengan ujung jemari, bersama perasaan kosong dan pikiran yang sulit diterjemahkan, juga ... bersama harapan terakhir yang baru saja lenyap.

***

Mau nitip puk-puk nggak? :(

Mau ada yang disampein nggak buat Kaivan? Misalll habis ini dia mesti ngapain atau bersikap seperti apa ke Kanina gituuu?

Mau kasih love yang banyak dong biar Om Kayi nih merasa ada yang tulus mencintai selain Gege. Hehe. Spam di sini ya! ❤️

Besok mau tetep ada additional part atau nggak usaaah? :")

The Sweetest Revenge | [23. Suporter Utama Mas Kaivan]

Dah siapppp ketemu Kaivaaan?

Apa sih yang ditungguin saat baca cerita ini tuh sebenernya? XD

Mau kasih emot apa untuk 3500 kata ini? 😳

Bisa bakar dulu nggak? Makin sini apinya makin melempem soalnya. 😉😉😉 BAKAR DULU DONG YANG BANYAAAK 🔥🔥🔥

****

Kaivan melajukan mobilnya di jalanan yang sepi. Dia baru saja melewati gerbang tol, melalui jalanan kosong dan lengang—dan gelap. Seharusnya—rencananya, perjalanan malam ini dia lalui bersama Kanina. Namun ya ... siapa yang bisa membaca takdir memangnya? Siapa yang mengira bahwa hubungan yang Kaivan pikir istimewa ini sekadar alat untuk memanfaatkan ketololannya bagi Kanina?

Kanina, mungkin saja sedang merayakan dan menertawakan, atau bisa saja dia sedang menyesal karena rencananya lebih dulu terbongkar sebelum tujuannya tercapai. Entah, dua kemungkinan itu sama saja, sama-sama

terdengar buruk. Karena pada intinya, Kaivan tahu bahwa ... Kanina tidak pernah menginginkannya.

Pernyataan itu mengganggu sekali kemampuan ingatnya yang sehat, memorinya yang lengkap, tentang potongan-potongan dari rangkaian kejadian saat Kaivan mulai mendekati Kanina, saat akhir-akhir ini keduanya banyak menghabiskan waktu bersama, dan ... tentang apa saja yang mereka lakukan jika berdua.

Benarkah ... Kanina sedikit pun tidak pernah membawa Kaivan masuk ke dalam hitungan kebahagiaannya?

Juga sikap Kaivan dan segala hal yang pernah mereka lakukan berdua—termasuk di atas ranjang itu, tidak meninggalkan jejak sedikit saja?

Hebat sekali, ternyata selama ini Kaivan yang antusias sendirian.

Kaivan tiba di tempat tujuannya setelah melewati perjalanan panjang hampir dua jam untuk kembali ke Pekanbaru. Yah, benar, dia melakukan perjalanan panjang itu bolak-balik dalam selang waktu yang tidak lama.

Kaivan mengunjungi gedung apartemen yang disewanya. Memasuki *basment*, menyimpan mobilnya di sana sebelum langkahnya menuju lift dan menekan angka dua puluh sembilan yang ada di panel. Tidak, dia tentu saja tidak secengeng itu untuk sengaja mengunjungi kamar apartemennya pada saat malam hari begini dalam keadaan sendirian.

Karena seperti yang pernah dia katakan sebelumnya, bahwa tempat itu hanya akan dia sambangi saat dia sedang ... ingin bersama Kanina, ingin memeluknya, dan menghabiskan waktu dengan melakukan hal manis di dalam kamarnya.

Namun kali ini, jelas saja alasan itu sudah lenyap.

Tidak ada harapan atas apa yang dia semogakan sebelumnya.

Tubuh bagian belakang Kaivan bersandar ke dinding lift, dia sendirian di dalam ruang kecil yang sesak itu, memandangi bagaimana panel penghitung di atas pintu bergerak dengan angka yang maju. Denting terdengar saat Kaivan sudah tiba di lantai yang ditujunya.

Di lantai kedua puluh sembilan itu, menyediakan tempat semacam kafe dan bar. Di bagian *rooftop* bangunan, Kaivan memilih satu meja pengunjung, berada di area *outdoor*, dekat dengan pembatas pagar kaca yang tinggi, yang membatasinya pada pemandangan *city light* Pekanbaru.

Menurutnya, tempat itu adalah tempat yang paling layak yang ada di kota itu untuk membawa seseorang dan menyatakan perasaannya. Jadi, dia tentu sudah melakukan reservasi sebelumnya. Sengaja dia pilihkan tempat yang

paling tepi, tempat yang tidak banyak terjamah orang. Namun kini, dia tidak menyangka akan menempatinya sendirian.

City light yang bisa dia tatap dari kejauhan itu tidak lagi terlihat indah, titik-titik cahayanya hanya serupa ramai tanpa arti apa-apa. Kaivan merogoh sakunya, dia lihat kotak marun bludru itu di tangannya, lalu dia taruh di meja begitu saja.

Seorang *waitress* datang, membawa dua gelas tinggi berisi minuman pesanannya bersama makanan pembuka. Lalu, "Lagunya mau diputar kapan ya, Mas?"

"Sekarang aja nggak apa-apa ...."

Waitress itu sesaat memandangi kursi kosong di hadapan Kaivan. Pasti dia merasa iba. "Baik. Akan saya sampaikan." Lalu, wanita itu pergi.

Tidak lama kemudian, lagu bernuansa jazz diayunkan, dari panggung yang berada di salah satu sisi area ruangan terbuka itu. Kaivan memilih beberapa lagu, yang dia yakin akan Kanina suka. Namun wanita itu tidak ada di sana, jadi percuma juga.

Kaivan membuka kotak cincin marun di hadapannya. Lingkaran bermata putih itu, seolah tengah menatapnya iba. Ada sesuatu yang meluap di dadanya, menyentak. Sehingga dia harus menarik napasnya dengan helaan yang panjang. Dia raih gelas di hadapannya, dia gunakan minuman itu untuk membantunya menelan kekecewaan.

Lalu, tidak lama, *waitress* yang sama kembali mendekati mejanya. "Mas, ini ada titipan dari seseorang untuk Mas. Ada pesan juga di sampingnya." Dia menyerahkan satu menu, berupa French Apple Tart berukuran sedang, yang bentuknya seperti mahkota bunga bertumpuk. Bersama sebuah pesan.

So happy to celebrate this day with you both! Kami menunggu kabar lebih baik dari hari ini Tante Kanin dan Om Kayiii.

-Jena, Chia, Davi-

Kaivan tersenyum. Selain keluarganya dan Pak Andri, Jena dan dua wanita itu adalah beberapa orang yang Kaivan kabari perihal rencananya malam ini. Bahkan, setelah mengungkapkan hal itu di percakapan grup, Jena langsung menodong tempat di mana Kaivan akan melamar Kanina. Oh, ternyata ini tujuannya. Wanita itu, dan dua teman wanita lainnya, mengirimkan sebuah hidangan dan pesan manis untuk menyemangatinya.

Namun, mereka, tentu saja tidak akan Kaivan cepat kabari tentang kabar tidak menyenangkan ini.

Sesekali, Kaivan membaca pesan itu. Tersenyum. Ketika dia diam, dia tahu dunia terus bergerak, bising bersama tawa dan obrolan yang muncul-tenggelam di sana.

Sebuah dering ponsel terdengar, panggilan video dari Gege seolah-olah ingin menolongnya.

Kaivan tersenyum saat melihat foto gadis kecil itu di layar ponselnya, dia usapkan jemarinya untuk membuka panggilan. Dan tidak lama, wajah Gege muncul memenuhi layar. "*Hai, Om Kayi Sayangku ...."*

Suara Gege seperti obat yang mampu menyisir lukanya. "Halo, Gege Cantikku." Kaivan melihat gadis kecil itu tengah berada di kamarnya. "Pasti baru selesai belajar, ya?"

"Iya, dong. Aku baru selesai les jarimatika." Gege mengusap rambut yang menyasar ke pipinya yang bulat. *"Om Kayi lagi apa? Aku telepon seharian nggak diangkat."*

"Iya, nih. Om Kayi sibuk banget hari ini." Sibuk menata harapan yang baru saja dihancurkan. "Maaf, ya?" Kaivan memasang wajah bersalah.

Gege mengangguk. "*Nggak apa-apa, dong. Aku kan pacar yang mengerti."* Gege menatap Kaivan dengan kening mengernyit. "*Om Kayi lagi di mana?"*

Kaivan menoleh ke sekitar. "Lagi di tempat makan."

"Mm .... Udah makan?"

"Belum. Baru pesan. Gege udah makan?"

"Udah," jawabnya singkat. Tidak dia ceritakan menu makan malamnya seperti biasa. *"Om Kayi sama siapa?"*

"Sendirian." Kaivan berdecak. "Kalau deket, Om Kayi pasti jemput Gege buat temenin makan deh."

Wajah bulat itu memberengut, lalu tiba-tiba dia bertanya. *"Om Kayi lagi sakit?"*

Kaivan menggeleng. "Nggak dong."

"Kenapa tangannya?"

Kaivan lupa menyembunyikan telapak tangannya yang dibalut kasa itu. "Oh. Ini tadi, Om Kayi nggak sengaja kena benda tajam—tapi lukanya kecil kok, dan sudah diobati, jadi nggak apa-apa."

"Tante Kanin yang obati lukanya?" tanya Gege.

"Nggak. Om Kayi diobatin di klinik."

"Gimana sih Tanye Kanin, katanya mau dibagi dua Om Kayi, tapi nggak bisa jagain."

"Lukanya bukan karena Tante Kanin, kok. Soalnya tadi siang—" Ucapan Kaivan terhenti saat melihat Gege kini meniup-niup ke arah layar ponselnya. Gadis kecil itu melakukannya berkali-kali.

"Lukanya udah aku tiup .... Pasti nanti lukanya membaik."

Kaivan menatap telapak tangannya dengan takjub. "Ajaib lho, lukanya langsung nggak terasa sakit setelah Gege tiup." Ucapan itu menghasilkan tawa kecil dari Gege.

"Om Kayi, di sana nggak boleh luka-luka lagi. Om Kayi harus baik-baik. Makan yang banyak, jangan ngerokok banyak-banyak. Hati-hati kalau kerja."

Dengar, seseorang sedang dengan tulus menasehati kebaikan hidupnya.

"Om Kayi harus sehat sampai nanti kerjaan di sana selesai dan kembali ke Jakarta."

"Oke, Sayang ...."

"Eh, bentar ya Om Kayi. Aku pengen pipis dulu." Tangannya mengacung ke arah Kaivan. *"Jangan dimatiin dulu, kita belum kiss."*

Sesaat kemudian, Gege berlari dan meninggalkan ponselnya yang kini dibiarkan menyorot ke arah lemari.

Lalu, *"Geee .... Sayang .... Udah malam."* Suata Alura terdengar. Lalu, wanita itu, tampak menatap ke arah ponsel dan meraihnya. Dia sedikit terkejut karena menemukan Kaivan di layar ponsel itu. *"Eh, Kai? Aku nggak tahu kalau Gege masih video call sama kamu."*

Kaivan tersenyum. "Nggak apa-apa, tadi dia mau pipis terus ngancam aku untuk jangan matiin video call-nya dulu."

"Oh, gitu." Alura tertawa. *"Dasar ya dia."*

Tawa wanita itu, entah mengapa selalu membuat Kaivan tulus ikut bahagia. Tentu saja bersama rasa bersalah yang masih ada. Walau dia tahu, Alura kini, tampak sudah baik-baik saja. Dia dan dunianya berjalan sesuai dengan yang diharapkan semua orang setelah Kaivan sempat membuat dunianya lebih dari sekadar hancur dan berantakan. Apa yang Kaivan rasakan saat ini, tentu saja tidak ada apa-apanya. Dan, "Ra .... Aku minta maaf ya ...." Kaivan menghelas napas. Tiba-tiba dia ingin berkata demikian. "Tolong maafkan aku atas semua rasa sakit yang pernah aku berikan dulu ...." Karena patah hati, kecil atau pun besar, tetap sama saja ternyata, tidak pernah terasa menyenangkan.

***

"Jadi, gimana hubungan lo sama dia setelah kejadian malam itu?" Suara Nube terdengar dari seberang sana.

"Gue belum ketemu dia lagi. Udah tiga hari. Besoknya, setelah kejadian itu, dia langsung ke Yogya, *meeting* sama owner sih katanya." Kanina masih duduk di balik kubikelnya, menyusun berkas di atas *desk* dengan dua tangan, sementara itu ponselnya dia jepit di antara telinga dan pundak. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tapi dia masih tertahan di kantor karena menurut informasi yang dia dengar, seluruh mobil di kantor sedang beroperasi sehingga mereka harus menunggu minimalnya satu mobil kembali.

"Terus apa yang mau lo lakuin sekarang?" Pertanyaan Nube membuat gerak tangan Kanina terhenti. "*Maksudnya, saat nanti lo ketemu dia."*

"Nggak ada sih. Gue nggak akan ngapa-ngapain," jawab Kanina.

"Minta maaf?"

"Oh, nggak. Karena ternyata dia masih sama brengseknya. Mungkin kemarin cuma gue aja yang kegeeran—yang nyangka dia beneran jatuh cinta sama gue?" Bahunya terangkat kecil. "Bisa jadi niat dia juga Cuma mau main-mainin gue. Jadi ... ya udah. Impas lah harusnya."

"Dia bilang begitu memangnya?"

"Secara tersirat sih iya. Dia bilang gitu."

Nube mendengkus di seberang sana. "*Oke .... Gue angkat tangan deh sama masalah ini, gue nggak mau kasih masukan apa pun sampai lo nanti kewalahan dan tanya gue tentang apa yang harus lo lakuin."*

"Yah .... Anggap aja kemarin gue lagi iseng buang-buang waktu aja. Nggak ada yang perlu dikhawatirin."

"Oke .... Jadi, ke depannya mau buang-buang waktu sama siapa lagi nih? Lumayan masih pertengahan tahun, ada waktu enam bulan sampai tahun depan lo ditagih nikah lagi sama nyokap lo."

Ah, muak sekali mengingat hal itu.

"Nin, mungkin gue kecepetan ya, berharap lo berhenti dari obsesi independent women lo ini. Tapi gue beneran berharap lo segera dapet cowok yang bikin lo sadar kalau ... usaha lo ini terlalu keras buat diri lo sendiri."

"Doain dong kalau gitu."

"Gue doain! Ya Allah semoga Kanina segera ketemu sama cowok yang selalu bilang 'Kuras hartaku aja, Sayang. Kamu nggak usah kerja'."

Ucapannya baru saja membuat Kanina tertawa. *"Biar lo nggak capek ngejar-ngejar standar Karyatama!"* tambah Nube.

"Aamiin," sahut Kanina.

"Padahal sebenernya kemarin tuh Kaivan kek orang bener ya, kayak serius gitu, tahunya bajingan—masih main-main aja dia." Nube berdecak. *"Please deh Nin, dunia lo kan nggak seputar Karyatama ya, masa iya lo nggak mampu menemukan cowok yang bikin lo tertarik—yang memenuhi standar lo aja gitu?"*

"Nggak tahu Mbak, akhir-akhir ini gue ngelihat muka cowok tuh kayak kodok semua."

"Jangan-jangam lo udah ngerasa Kaivan paling ganteng lagi?" Nube menuduh. "*Gue nggak mau ya lo jatuh cinta sama dia kalau dia belum bener-bener jungkir balik serius ngejar lo."*

Kanina masih tertawa, masih fokus pada berkas di hadapannya, tapi ujung matanya kini bisa menangkap bayangan seseorang yang baru saja bergerak masuk ke ruang kerja. "Udah dulu ya, Mbak. Datang nih dia." Kanina mematikan sambungann telepon.

Ini luar biasa, kemampuannya mengagumkan. Dia bisa mendeteksi kedatangan Kaivan sebelum pria itu bersuara untuk balas menyapa beberapa orang yang kini menyapanya. "Wih, masih pada kerja aja." Suara itu bisa Kanina dengar. Lalu, pria itu, yang beberapa hari ini tidak dia jumpai, melewatinya begitu saja.

Jujur, oke. Kanina harus jujur. Saat pria itu berjalan mendekat, desir darahnya berlarian, dia agak sedikit berdebar, lalu—oke, sudah. Pria itu duduk tanpa menyapanya.

Setelah biasanya dia akan mengucapkan beberapa sapaan semacam, "Hai, Nin."

Atau, "Belum pulang kamu, Kaninuaaa?"

Dan, "Kaninoy masih di sini kamu?"

Sekarang, tidak terdengar sedikit pun kata-kata konyolnya itu. Dan Kanina juga merasa tidak harus menoleh untuk menyambut kedatangannya. Saat ini, tentu saja Kanina harus bersikap tidak peduli. Seperti apa yang pria itu lakukan padanya.

Bisa Kanina hidu aroma tubuh pria itu, bercampur dengan aroma keringat tipis yang sama sekali tidak mengganggu. Pria itu, tidak menyapanya, dia lebih memilih untuk bersiul tipis, bersenandung ringan saat duduk di

kursinya. Dia tampak santai dan baik-baik saja setelah apa yang terjadi di antara keduanya. Oh, seharusnya memang tetap baik-baik saja, kan?

Mereka hanya saling mengetahui tentang Kanina yang memanfaatkannya dan Kaivan yang memang hanya bermain-main dengannya.

Entah apa yang Kaivan lakukan di balik kubikelnya. Seharusnya pria itu hanya datang untuk mengambil beberapa berkas di meja, mengingat sekarang waktu sudah beranjak malam. Namun, untuk sekadar mengambil berkas, pria itu terlalu lama duduk di sana.

Kanina masih menyusun berkas di mejanya, lalu, dia mengingat sesuatu. Kanina menoleh, mendapati pria di belakangnya, dengan kemeja dan celana yang serba hitamnya malam ini, tengah membuka laptop dan mengerjakan sesuatu di sana. Oh, dia memutuskan untuk bekerja.

Tangan kirinya masih dibalut oleh kain kasa, tentu saja masih dalam masa pemulihan mengingat luka itu belum lepas satu minggu dan untuk dilakukan pelepasan benang jahit. Dia tidak lupa untuk datang kontrol ke klinik minggu depan, kan?

Oke, kembali pada urusan pekerjannya. Kanina membutuhkan berkas dari pria itu. Pria yang kini tidak lagi menyampirkan *id-card*-nya ke punggung seperti biasa. Tumben sekali, pria itu mengenakan *id-card*-nya dengan benar, jadi Kanina tidak punya cara untuk mrmbuatnya menoleh.

Kanina meraih bolpoin di atas *desk*. Tangannya terangkat, hendak menusuk pundak pria itu dengan ujung bolpoin. Namun, gerak tangannya membeku di udara. Dia menimbang ulang niatnya, akan tidak sopan jika dia melakukannya sekarang. Setelah apa yang terjadi di antara keduanya, bagaimana bisa dia mulai mencari masalah lagi?

Jadi, Kanina memutuskan untuk bersuara, "Mas ...."

Kepala itu, menoleh lebih cepat dari yang Kanina pikirkan. Kaivan kini menatapnya setelah bergerak setengah memutar kursinya.

"Data tiang listrik kemarin masih ada di kamu, kan?"

Kaivan menarik punggungnya dari sandaran kursi. Tangannya terulur untuk meraih beberapa berkas dari sudut *desk*, memilah sejenak, lalu kembali memutar kursi untuk memberikan salah satu di antaranya pada Kanina. Tanpa bicara.

"Oke. *Thanks*," gumam Kanina.

Keduanya kembali berbalik dan menghadap pada masing-masing *desk*. Sebentar lagi berkasnya selesai disusun. Dis hanya perlu pergi ke ruang arsip untuk menyimpannya, lalu menunggu mobil kantor di lobi.

Namun, sebelum pekerjaannya benar-benar usai. Kini, Kanina mendengar suara berisik dan ricuh di ambang pintu. Wajahnya mendongak, melihat sesuatu dari balik kubikel. Anak-anak QS baru saja memasuki area *work statio*n, tidak biasanya mereka memasuki Gedung A, karena mereka bekerja di gedung berbeda.

"Mas Kaivan ...." Suara itu membuat Kanina mengeluarkan kemampuan melihat dari ujung matanya.

Kanina melihat beberapa anak QS yang dikenalnya kini berjalan ke arah kubikelnya, ke arah kubikel Kaivan lebih tepatnya. Ada dua orang, yang Kalau tidak salah bernama Dian dan Kiky, keduanya sempat menyapa saat melewatinya, "Mbak, Kanin, hai." Yang segera Kanina sahuti dengan gumaman samar dan nada yang rendah.

"Wih, ada apa nih?" Kaivan bertanya saat dua gadis itu mengisi kanan dan kiri partisinya. "Tumben pada ke sini?"

"Habis numpang *meeting* di sini sama Mbak Sukma," jelas salah satu dari gadis itu, dia menyebutkan kepala divisi QS. "Di Gedung B semua ruangan udah di-*booking*,".

"Oh ...."

"Jadi sekalian ke sini deh. Soalnya kita denger Mas Kaivan baru pulang dari Yogya." Suara itu berisik sekali. "Mana oleh-olehnyaaa?Kita mau nodong oleh-oleh!"

"Iya, jauh-jauh ninggalin kita nggak bawa oleh-oleh itu pelanggaran sih."

"Aku lihat orang-orang rebutan Tugu Yogya tadi, katanya dari Mas Kaivan."

"Ada," ujar Kaivan. "Nanti deh aku anterin ke studio."

Kanina masih menyusun helai demi helai berkas. Dia berjanji akan segera bangkit dari tempatnya untuk membereskan semua berkas ke ruang arsip dan segera pergi ke lobi untuk menunggu mobil jemputan kantor. Karena ternyata menjengkelkan sekali mendengar ricuh suara para gadis *fresh graduate* itu saat menggoda pria di belakangnya.

"Eh, serius? Mas Kaivan mau balik ke studio?" Suara itu setengah menjerit. "Banyak yang nungguin lho Mas, salah satunya aku."

"Aku juga!"

"Iya, nanti ke sana deh," ujar Kaivan. Suaranya sama sekali tidak terdengar sedang menggoda mereka. Namun, dia tampak tidak terganggu dengan suara-suara manja di samping kanan-kirinya. "Lagi nggak bisa tenis

soalnya." Mungkin, Kaivan menunjukkan luka di tangannya sehingga menimbulkan reaksi dari dua gadis itu.

Wah, caper?

"Ih, masih sakit ya lukanya? Panik banget lho aku waktu tahu Mas Kaivan luka begini."

Oh, ternyata mereka tahu.

"Kapan kontrol, Mas? Biasanya satu minggu buka jahitan."

"Iya, minggu depan sih kontrol lagi."

Oke, Kaivan tidak akan lupa pada jadwal kontrol karena ternyata banyak yang mengingatkan.

"Cepet sembuh ya Mas lukanya. Biar bisa nyanyi sambil main gitar lagi. Haha."

"Atau aku bisa deh di samping Mas Kaivan sambil ngegitar, nanti Mas yang nyanyi."

"Eh, tapi cewek Mas Kaivan marah nggak ya nanti?"

Pertanyaan itu, membuat gerak Kanina kini terhenti.

Awalnya, Kanina hendak bangkit dari kursinya dan menuju ruang kubikel. Namun, kini seperti ada sesuatu yang menahannya untuk tetap duduk lebih lama. Tangannya dia biarkan kembali membuka-buka berkas yang menumpuk di *desk*. Oke, dia tidak akan menyangkal lagi, bahwa saat ini dia penasaran bagaimana pria itu merespons pertanyaan dua gadis di hadapannya.

Kaivan tertawa. "Cewek mana? Nggak ada cewek."

Kanina hampir saja terpancing untuk menoleh ke belakang.

"Itu yang di-*post* di feeds instagram. Godiva atau Venchi? Kamu." Suaranya mencibir.

"Terus satu lagi. Yang caption-nya '*Love at fisrt bite'*, udah putus, Mas?"

"Putus apa? Jadian juga nggak pernah," jelas Kaivan, santai sekali dari cara dia bicara.

"Oh, itu cuma temen?" tanya salah satu gadis itu masih penasaran.

"Yah, kalau dia masih nganggap saya temen sih ya ...." Kaivan menggantungkan kalimatnya.

"Waduh, NT nih ceritanya?"

Kaivan hanya tertawa, terdengar enggan menjelaskan.

"IH KALAU DIA UDAH NOLAK KAMU YA HAPUS LAH MAS FOTONYA!"

"Iya, hapus Mas. Biar tuh cewek nggak besar kepala."

Hah?

"Yah, santai aja lah .... Ada atau pun nggak ada fotonya juga nggak akan ganggu proses *move-on* kok." Begitu cara Kaivan merespons ucapan dua gadis itu. Wah, hebat, santai sekali dia mengatakan hal itu di belakang orang yang tengah dia bicarakan.

"Tenang, Mas! Kita selalu ada untuk Mas Kaivan!"

"Pokoknya kita suporter utama Mas Kaivan deh!"

Di antara kericuhan itu, tiba-tiba sebuah suara terdengar, menyelamatkan. "Heh, pada ngapain di sini?!" Pak Andri menghampiri kubikel Kaivan. "Bukannya pada pulang, tidur anak kecil tuh, malah godain Om-om."

"Pak Andri nih mau ikutan terusss." Seru salah satu gadis itu. "Lagian nggak apa-apa lah, *godain* Om-om *single* mah."

"Single apaan?" Pak Andri terdengar tidak terima. "Kaivan nih baru aja __"

Dehaman kencang Kaivan membuat Pak Andri menghentikan ucapannya.

"Udah sana, dicariin Mbak Sukma tuh. Mobil jemputan QS udah datang di lobi." Ucapan itu membuat kedua gadis itu lari terbirit-birit sambil tertawa. Namun, sebelum benar-benar keluar dari ruang kerja, salah satu dari mereka sempat berteriak. "Mas Kai! Kita bakal ikut jemputan yang jam 10, kok! Sekarang mau lapor Mbak Sukma dulu! Jangan lupa ke studio!"

Kaivan tidak menyahut, biasanya dia hanya akan tersenyum sambil memberikan isyarat dengan tangannya.

Setelah kedua gadis berisik itu benar-benar pergi, Kanina bangkit dari tempat duduknya dengan berkas yang dia dekap dengan dua tangan. Namun, Pak Andri kembali bicara. "Saya mau bicara sama kalian berdua."

Dan Kanina kembali duduk, kembali menaruh berkas di *desk*. "Ada apa, Pak?"

"Besok ada rapat MC besar," ujar Pak Andri. "Kalian ikut saya." Sebelum Kanina menyahut, Pak Andri kembali bicara, kali ini hanya pada Kanina. "Pak Hilmi nggak bisa hadir, dia belum pulang cuti, jadi kamu yang mewakili beliau besok. Acaranya di Grand Zuri. Siapkan semua data yang dibutuhkan besok ya."

"Baik, Pak." Sahutan itu terdengar hampir bersamaan dari Kanina dan Kaivan.

Lalu, Kanina pikir, Pak Andri akan segera pergi setelah mengatakan maksud kedatangannya. Namun nyatanya, pria itu masih berdiri di rongga antara kubikel Kanina dan Kaivan yang kini duduk saling membelakangi.

Kanina kembali berdiri, hendak menuju ruang arsip, sementara itu Kaivan masih sibuk bekerja tanpa berisik lagi.

Hal itu, sepertinya menarik perhatian Pak Andri. "Kai ...."

"Ya, Pak?" Kaivan mendongak.

"Makanan kalau kebanyakan garam itu asing, ya?" tanya Pak Andri.

Dasar Bapak-bapak.

Pak Andri tertawa-tawa sendiri, sementara orang yang dia ajak bicara hanya melepaskan tawa pelan. "Saya menemukan ... pertanda buruk nih," gumam Pak Andri. "Kenapa jadi canggung dan asing begini? Biasanya kalian berdua nih lengket banget udah kayak kena lem tembak. Atau jangan-jangan—"

Kaivan berdeham lagi. Mungkin itu isyarat agar Pak Andri tidak melanjutkan ucapannya.

Namun, Pak Andri tidak bisa membaca isyarat itu, dia terus bicara. "Masa jabatan saya sebagai ketua KPK berakhir dong kalau gini?" tanya Pak Andri, yang entah apa maksudnya, Kanina tidak mengerti.

"Iya, saya izinkan Bapak untuk *resign* sekarang juga," balas Kaivan.

"Kamu nolak Kaivan, Nin?" Pertanyaan itu terasa seperti menembak langsung kepala Kanina.

Di saat Kanina masih menggeragap untuk mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan itu, Kaivan lebih dulu bicara. "Iya, Kanina nolak saya, Pak. Katanya selera dia bukan saya." Pria itu memutar kursinya, menatap Kanina yang masih berdiri di dekat kubikelnya sambil mendekap berkas. "Kanina cari yang ganteng." Jawaban itu membuat Pak Andri memasang ekspresi tidak terima. Namun Kaivan lebih dulu melanjutkan ucapannya. "Sedangkan saya kan ganteng banget."

***

Emang iya mas kamu ganteng banget?????

Dah mulai gencatan senjata lagi kita nih. Mana mau berangkat ke Pekanbaru bareng besok bareng Pak Andri yang hobinya ngeroasting nggak tahu tempat. Wkwk.

Kalau ini rame, besok aku update di Karyakarsa sambil nunggu ketemu Part 24 di hari Rabu. Tapi kalau rameeee

API DULU BOLEH NGGAK BIAR AKU TERBAKAR MENGETIK HASIL WAWANCARAKU DENGAN MBAK KANIN WKWKWKWK MINTA YANG BANYAK BANGETTT APINYA🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [24. Tim Sukses Baru]

Haiii halooo. Temu lagi niwww.

Kemarin ada Additional Part 23 yaaa. Nyeritain Kanin, Kai, dan Pak Andri yang habis *meeting* dari kantor pusat. Lucu-lucu gemes gitu laaa pokoknyaaa 👌🏻

Mana yang kangen angkat tangaaan? 🙌🏻

Semangatnya tunjukkin pakai vote komen boleh nggak? 😉

DAN KASI APIII 🔥🔥🔥
****

Sejak pagi, Kanina sudah berada di Pekanbaru untuk mengantar Pak Hilmi *meeting* dengan beberapa orang yang datang dari kantor pusat. *Meeting* berlanjut dari satu tempat ke tempat lain, hingga waktu tengah hari tiba dan Pak Hilmi berkata bahwa mereka akan kembali ke Kuok setelah makan siang.

"Ikut makan siang, Nin?" tanya seorang pria, bernama Taraka. Pria itu bertugas di kantor pusat, sesekali akan datang dan bertemu dengan Kanina di Kuok untuk keperluan pekerjaan.

"Saya ada janji sama teman di sekitar LW," jawab Kanina. Karena dia tahu Pak Hilmi dan yang lainnya berencana akan makan siang di tempat lain.

Siang itu, seharusnya Kanina bergabung dengan mereka—Pak Hilmi dan orang-orang dari kantor pusat. Ikut bergabung di dalam obrolan makan siang. Mendapatkan beberapa *insight* positif yang membuatnya yakin bahwa dia tidak terlalu buruk untuk menangani proyek baru di tempat yang lebih baik. Biasanya, waktu itu akan dia gunakan untuk menjadi ajang menarik perhatian orang-orang di kantor pusat dan melihat bahwa dia juga patut diperhitungkan.

Namun, siang itu semangatnya untuk melakukan hal-hal penuh ambisi sedang tidak tersisa. Antusiasnya menurun. Pekerjaannya akhir-akhir ini membuatnya terlalu lelah untuk mencari perhatian orang-orang. Dia hanya sibuk bekerja, menyelesaikan semua tugasnya, kembali ke mess, beristirahat, lalu melakukan hal itu ke esokan harinya dengan urutan berulang.

Mungkin beberapa orang menyadarinya, sehingga salah satu atau beberapa dari rekan kerjanya akan bicara, "Lemes banget hari ini, Nin?"

Setelah melalui semua waktu dengan gerak 'lemes banget' itu, ternyata Kanina merasakan bahwa hal itu tidak buruk juga. Tidak terlalu memikirkan orang lain yang menilai pekerjaannya, dia bisa. Dia menjadi punya lebih banyak waktu untuk dirinya sendiri. Dia punya waktu tidur yang lebih banyak dan cukup.

"Yah, sayang banget nggak ikut makan siang bareng." Taraka tampak kecewa. "Nggak ada cewek yang memimpin makan siang kami nih."

Belum sempat Kanina merespons ucapan tersebut, Pak Hilmi sudah datang menghampiri mereka. "Kanina ada janji makan siang sama temannya. Dia sudah izin sama saya tadi," ujarnya, tidak sadar bahwa itu sekadar alasan Kanina untuk menghindar dari makan siang bersama orang-orang di kantor. "Lagian, jangan dinggangguin Kaninanya, Tara .... Sudah berpawang dia."

Kanina menoleh cepat mendengar ucapan itu.

Lalu, Pak Hilmi yang menyadari gestur tubuh Kanina, kini balas menatap. "Pak Andri yang bilang," ujarnya. "Dia suruh saya jagain kamu dari orang-orang di kantor pusat. Soalnya hubungan kamu dan Kaivan lagi rumit katanya, ya?"

Kanina meringis kecil. "Bapak nggak usah dengerin apa kata Pak Andri, Pak." *Sesat banget dia.*

"Tapi saya ngerti kok, Nin." Pak Hilmi mengangguk-angguk. "Saya bisa lihat akhir-akhir ini kayak ... saya kehilangan sosok Kanina yang saya kenal. Kamu nggak terlalu membuka diri untuk interaksi sama orang, nggak terlalu banyak terdengar suaranya—karena biasanya kamu vokal banget, kan. Yah ... saya berharap hubungan kamu dan Kaivan segera membaik, Nin. Biar kamu dan Kaivan bisa balik kerja kayak biasanya."

Kanina enggan meluruskan hal itu. Dia hanya menggumam. "Iya, Pak. Terima kasih." Seolah-olah, dia membenarkan apa yang Pak Hilmi katakan bahwa, dia sedang tidak ingin banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berkaitan dengan pekerjaan, adalah karena hubungannya dengan Kaivan yang sedang memburuk.

Sejak kepulangan dari rapat MC, kejadian saat Kaivan menawarkan bantuan untuk mengantarkannya pulang dan Kanina menolak, hubungan keduanya terasa semakin ... dingin? [Additional Part 23] Di Karyatama, mereka duduk saling membelakangi, hanya akan bertanya atau berkata tentang hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Selebihnya, hening.

Oke, kembali pada siang hari saat Kanina memisahkan diri dari Pak Hilmi dan rombongan orang-orang kantor pusat. Kanina memilih duduk sendirian di salah satu *coffee shop* yang berada di pusat perbelanjaan tengah kota. Ada laptop yang menyala di hadapannya, satu *cup* kopi, dan croissant yang tersisa setengah. Pak Hilmi bilang, mobil kantor akan menjemputnya setelah acara makan siang selesai.

Kanina masih tenggelam bersama pekerjaannya, saat Kanina baru saja menyesap kopinya, ponselnya bergetar. Sebuah telepon masuk, dan dia meraih benda itu. Dokter Ardi, nama itu muncul di layar ponselnya. Kanina lama terdiam ... hanya memandangi layar ponselnya sampai getar terhenti dengan sendirinya.

Setelahnya, sebuah pesan masuk hadir. Dan dia bisa membaca pesan itu dari notifikasi di layar ponsel tanpa membukanya terlebih dahulu.

Dokter Ardi

Aku lihat kamu di LW. Bener nggak sih itu kamu?

Coba lihat ke kanan.

Dan Kanina menoleh, kini dari balik dinding kaca yang membatasi area *coffee shop* dan bagian luar pusat perbelanjaan, tampak seorang pria tengah

berdiri seraya memegangi ponselnya. Dia tersenyum saat mendapati Kanina yang kini menyadari keberadaannya.

Pria itu, serta-merta menghampirinya. "Hai?" Mata di balik kacamata itu ikut tersenyum. "Saya bangga banget rasanya bisa mengenali kamu dari kejauhan. Boleh ikut duduk?"

"Oh—ya, boleh dong, silakan." Kanina mengulurkan tangan.

"Lagi ada kerjaan di sini?" tanya Ardi. "Atau lagi—Wah, lagi janjian?"

Kanina segera menggeleng. "Nggak kok, baru selesai nemenin Pak Hilmi *meeting*, terus sekarang lagi nungguin beliau makan siang."

"Kok, nggak join?"

"Lagi ... nggak pengen aja." Kanina berharap Ardi tidak banyak bertanya. "Kamu sendiri? Kok, di sini siang-siang gini?"

"Habis *meeting*, terus niat nyari kopi." Pria itu sempat meninggalkan meja untuk mengambil pesanan kopinya. Lalu, saat kembali duduk, dua tangan itu bersedekap. Matanya kini memperhatikan Kanina. "Saya takjub banget lho lihat kamu lagi memandang pekerjaan kamu dengan serius kayak tadi. Saya jadi nggak heran lagi kalau di Karyatama banyak yang naksir kamu."

"Banyak apa?" Kanina tertawa. Hanya satu atau dua orang—yang spesiesnya sejenis buaya semua. "Sispa coba yang naksir?"

"Nin .... Banyak," ujar Ardi meyakinkan. "Beberapa kali saya sering dengar percakapan pria-pria di Karyatama membicarakan tentang kamu. Intinya, mereka tertarik. Mungkin kamu nggak tahu tentang hal itu karena sebagian besar dari mereka memilih untuk menyimpan perasaan itu sendirian. Sementara beberapa, ada yang langsung mengejar dan menyatakannya sama kamu."

Kanina melepaskan tawa pelan. "Normal sih memang, apalagi di lokasi proyek kayak gini, kalau kita banyak kerja bareng seringnya rasa kagum itu menjelma jadi perasaan tertarik, suka, terus yah ...." Sudah menjadi rahasia umum juga akan adanya hubungan yang berlangsung selama proyek, setelahnya ... asing, karena mereka akan datang pada dunia kerja yang berbeda.

"Seperti Kaivan misalnya?" sela pria itu. "Bagaimana hubungan kamu dengan dia sekarang?"

Kanina mengangguk kecil, dia butuh air mineral untuk menelan sesuatu yang terasa menyekat tenggorokan. "Yah ... gitu. Kita masih kerja bareng .... Semua baik." Benar, semua baik jika ada hubungannya dengan Karyatama.

Namun tentu saja, Kanina tidak akan menceritakan lebih jauh tentang apa yang baru saja terjadi pada hubungan keduanya.

Di hadapannya kini, ada seorang pria yang mengaku tertarik padanya. Jelas, tidak abu-abu, berpenampilan menarik—dan tampak seperti seorang pria baik-baik. Memang, bersama Ardi, tidak pernah Kanina temukan debar kencang saat tatap keduanya bertemu, tidak pernah merasakan isi dadanya seperti diremas kencang karena begitu ingin menciumnya. Aromanya juga ... tidak membuatnya ingin terus menghirup banyak napas di dadanya.

Namun, hubungan yang normal memang seharusnya seperti itu, kan? Tidak menggebu-gebu, tidak brutal. Berjalan sesuai dengan urutan berkencan yang benar; berkenalan, jalan bareng, saling bicara, dekat, lalu resmi.

Mungkin ... Kanina bisa mendapatkan hal itu dari pria seperti Ardi ini?

Dia harus mencoba.

"Saya berharap, kamu tetap bisa menjadi diri kamu, tetap bisa menjalin hubungan dengan orang lain sesuai dengan yang kamu perlukan. Karena saya lihat, Kaivan itu ... lumayan posesif dan sangat membatasi interaksi kamu dengan orang lain."

Dengan pria lain. Dengan seorang Ardi, lebih tepatnya. Kanina, lagi-lagi, harus mengambil air mineral jika mengingat apa pun tentang Kaivan.

"Kebetulan kita ketemu di sini sekarang ya." iba-tiba saja, di antara percakapan mereka yang mengalir, Ardi memberikan gestur tidak nyaman. Dia menggaruk bagian alisnya dengan wajah meringis. "Saya mau ngasih tahu sesuatu." Pria itu memberi jeda pada ucapannya. "Saya memutuskan untuk mengakhiri kontrak dengan Karyatama," ujarnya.

"Lho—Kamu ...." Kanina merasa dia tidak perlu memberikan respons berlebihan untuk menanggapi berita itu. Dia hanya perlu menghargai keputusannya. "Keputusannya sudah bulat?"

Ardi mengangguk, satu tangannya terulur ke sembarang arah. "Saya akan mulai fokus di rumah sakit, mulai meniti karier di sana. Dan ya ... tadi habis *meeting* sama pihak Karyatama juga, untuk ... bertemu dengan dokter baru yang akan bertugas di sana nanti."

Kanina mengangguk-angguk kecil. Dia merasa tidak perlu ikut campur dengan keputusan itu, hanya saja, ada sedikit rasa bersalah karena hubungan mereka yang dulu baik-baik saja kini menjadi renggang dan sedikit canggung. "Saya berharap keputusan ini menjadi keputusan yang terbaik."

Senyum di wajah pria itu mengembang, tapi di sana, entah mengapa bisa Kanina lihat sedikit kesan gamang. Lalu, tubuhnya tegak, tangannya terulur. "Senang sekali bisa kembali bertemu dengan kamu, bisa ngobrol seperti ini .... Saya harap kita masih bisa melakukannya walau nggak satu tempat kerja lagi." Dia menggenggam erat tangan Kanina yang balas menjabat tangannya. "Kanina .... Andai kita bertemu ... jauh lebih dulu. Andai kita bertemu jauh sebelum ini, saya pasti akan sangat ... bahagia sekali."

***

Kaivan tidak menemukan Kanina saat tiba di kubikelnya tadi pagi. Saat menjelang sore setelah menghabiskan banyak waktu di lapangan, dia juga tidak kunjung menemukan wanita itu di balik kubikelnya. Kaivan kini hanya duduk, memeriksa beberapa pesan di ponselnya sambil meredakan lelah selepas berlama-lama bekerja lapangan.

Di lapangan tadi, dia melihat beberapa ekor kera berlarian dan tanpa sadar mengambil video. Lalu, di benaknya terbersit niat hendak menunjukkan hal itu pada Kanina, sebelum akhirnya dia sadar bahwa di antara keduanya kini ... segalanya sudah menjadi sangat jauh berbeda.

Sejak Kanina menolak tawarannya untuk diantar pulang ke mess wanita, Kaivan sadar bahwa wanita itu benar-benar membatasi interaksi keduanya dan hanya akan berhadapan jika itu tentang pekerjaan. Setiap harinya, mereka hanya akan menghabiskan waktu yang sangat lama untuk bertahan dengan posisi duduk saling membelakangi, hingga waktu pulang tiba dan tidak bertegur sapa sama sekali.

Dah, yah .... Memang harusnya seperti itu. Mengingat motif wanita itu bertahan dengannya selama ini hanya sekadar memanfaatkan sikapnya. Tidak lebih. Jadi ... mungkin keadaan ini lebih baik.

Agar tidak ada harap lagi.

Ini jelas sulit bagi Kaivan. Keadaan ini membuatnya ... sangat terganggu. Karena, sesekali dia masih diam-diam memandangi wanita itu saat dia tengah mengoleskan lip *cream* di bibirnya selepas makan siang, Kaivan akan menyadari saat wanita itu tengah mengikat rambut dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi, Kaivan akan otomatis menoleh saat Kanina kedengaran kesal dan berbicara pada lawan bicaranya dengan suara yang sudah dinaikan dua oktaf dari biasanya.

Dan hal paling konyol yang terakhir dia lakukan adalah, memotret wanita itu diam-diam saat mereka ada kesempatan *meeting* di dalam satu ruangan yang sama. Kaivan bahkan kini tengah menatap layar ponselnya, yang

menampilkan potret Kanina yang tengah bicara di depan banyak orang di sebuah ruangan.

Wanita masih menjadi pusat pandangannya.

"Kai, wei?"

Kaivan sedikit terperanjat, dan dia bergerak lambat melindungi layar ponselnya sehingga Si Pemilik suara yang tadi berseru itu sudah hadir di sisi kubikelnya saat dia tengah memandangi potret Kanina.

"Ckckck .... Gamon bener nih anak muda satu." Pak Andri lah, siapa lagi? Pria paruh baya itu memang hobi sekali menyambangi kubikelnya. "Emang cantik banget ya, Kai? Sampai susah bangey buat dilupain."

Kaivan mengakui hal itu. Namun jelas saja tidak dia suarakan. "Cantik .... Tapi masih banyak yang cantiknya ... setipe kok."

Pak Andri hanya menyeringai mendengar penyangkalan itu. "Dia lagi ikut *meeting* sama Pak Hilmi ke Pekanbaru, ketemu sama orang pusat di sana." Lalu, suara nyaring Pak Andri terdengar lagi saat dia baru menyadari hal baru pada Kaivan. Nyaris histeris. "Weh? Saya baru sadar, kamu potong rambut?" tanyanya.

"Ke mana aja, Pak?" Padahal mereka bekerja di lapangan sejak pagi.

Pak Andri menggeleng. "Kamu kan pakai helm waktu di lapangan tadi." Dia berdecak lagi. "Ngelihatin banget nih patah hatinya. Ketahuan banget dong kalau kayak gini, Kai. Habis ditolak langsung buang sial."

"Nggak lah, Pak. Bukan itu juga alasannya. Ini emang udah kepanjangan aja, jadi nggak rapi." Padahal sebelumnya, dia menahan diri untuk tidak memotong rambut dengan alasan, Kanina bilang dis menyukai rambut Kaivan yang agak gondrong itu. Sedangkan sekarang, dia sudah tidak punya alasan untuk tetap mempertahankannya.

Kaivan tidak akan menemukan lagi jemari Kanina yang menggenggam rambutnya, saat dia bergerak mencium bibir wanita itu yang kadang melepaskan suara lirih tertahan dan—Wow, dia bisa merasakan bagaimana bulu-bulu di tengkuknya berdiri saat mengingat momen itu. Kanina, walau dengan semua pengakuannya yang menyebalkan itu, masih tetap menjadi satu-satunya manusia yang begitu memengaruhinya.

"Jujur lho, Kai. Saya ini rela nggak dibayar sama kamu untuk membantu kamu balikan lagi dengan Kanina."

"Balikan apaan sih, Pak? Jadian juga nggak."

Pak Andri menangkup bibirnya dengan satu telapak tangan. Wajahnya dibuat kaget dengan ekspresi yang amat dramatis. "Jadian nggak, putus

nggak, tapi udah harus *move on* .... Itu konsepnya gimana tuh?"

"Bapak kalau datang ke sini cuma buat nyindir-nyindir saya doang, mending nggak usah deh, Pak." Kaivan malah melihat atasannya itu tertawa-tawa. "Ganggu aja."

"Kayak banyak kerjaan aja kamu," ujar Pak Andri di sela kekehnya.

"Kan, Bapak ngasih saya kerjaan yang *deadline*-nya sampai malam ini?"

"Kamu hari ini nggak ramah banget sama saya, Kai. Sedih banget lho saya, padahal saya ini tim sukses utama kamu." Pak Andri bukannya cepat pergi, dua tangannya malah bersedekap di atas batas kubikel. "Saya ada perlu sih sebenarnya sama kamu."

Ada perlu tapi basa-basinya lama bener, ya? Kaivan kini meninggalkan pekerjaannya, dia mendongak. Bagaimana pun keadaannya, dia harus tetap menghormati atasannya itu. "Perlu apa, Pak?"

"Jadi, kamu tahu kan ruangan yang nggak terpakai di dekat ruangan saya?" tanyanya. "Nah, rencananya ruangan itu mau dialihfungsikan jadi ruangan chief suvey gitu. Kan lumayan, ruangannya cukup gede juga. Saya pengan kamu yang bikin desain untuk ruangan itu. Lumayan, ini di luar kerjaan nanti honornya."

"Boleh aja. Tapi *deadline*-nya kapan?"

"Senin pagi."

Kaivan berdecak. "Saya harus ngerjain di luar jam kantor dong kalau gitu?" Mengingat hari ini adalah hari Jumat sore. Hari terakhir dia bekerja sebelum niatnya besok dia akan menghabiskan waktu akhir pekan di Pekanbaru.

"Lho, ya iya, makanya kan saya bilang, ini kerjaan tambahan," balas Pak Andri. "Lagian kamu kan nggak punya cewek, Kai. Mau *weekend* atau bukan, kamu tetap nggak ngapa-ngapain. Nah, makanya saya kasih kerjaan. Kasihan saya sama kamu .... Gimana?"

Kaivan melepaskan napas berat. "Gimana ya ...?"

"Ini honornya langsung turun, Kai. Saya pastikan setelah kerjaannya selesai, langsung bisa kamu"—Suara Pak Andri terhenti karena kini, di ambang pintu *work station,* Kanina baru saja muncul bersama Pak Hilmi. Suaranya terdengar sampai membuat Pak Andri menoleh. Lihat, pria paruh baya itu mudah sekali terdistraksi jika mendapati kehadiran Kanina. "Halo, Kanina ...."

Mulai ....

"Halo, Pak Andri ...." Sapa Kanina. Wanita itu, bergerak duduk di kubikelnya, meninggalkan Pak Hilmi yang tengah bicara pada salah satu staf, tertahan di belakang. "Baru pulang dari lapangan ya, Pak?"

"Iy, nih. Capek banget ...." Pak Andri melirik Kaivan. "Kaivan juga capek banget tuh katanya...."

Kanina merespons sambil sibuk menyimpan barang-barangnya di atas *desk*. "Capek ke lapangan juga?"

Pak Andri kembali menjawab. "Capek ngejar kamu ...., tapi berakhir ditolak katanya."

Kanina memilih untuk tidak menanggapinya, sementara Kaivan hanya berdecak. Ingin sekali mengusir orangtua itu jika tidak ingat kalau pria paruh baya itu adalah atasannya. "Nggak usah didengerin, Nin."

"Cieee .... Ngobrol." Lihat, Pak Andri masih tertawa-tawa saat Pak Hilmi menghampirinya. Dan ternyata, dua pria itu sama saja.

"Nih, saya sudah kembalikan Kanina dalam keadaan utuh ya, Kai," ujar Pak Hilmi. "Nggak ada lecet sedikit pun. Aman. Nggak ada yang godain dia juga—eh, ada tuh. Taraka, tadi sempat ngedeketin Kanina. Tapi berhasil saya atasi sih, saya bilang kalau Kanina udah ada pawangnya. Walaupun setelah itu dia tetap nanya-nanyain Kanina ke tim."

"Tuh, Kai. Banyak yang deketin." Pak Andri menggedikkan dagu ke arah Kanina. "Meleng dikit dogondol cowok lain." Pak Andri mengetuk-ngetuk partisi Kaivan. "Kai. Amankan, Kai ...."

"Tapi mereka ini beneran pacaran?" tanya Pak Hilmi, menunjuk Kaivan dan Kanina bergantian.

"Biasa lah, Pak .... Anak muda, gede gengsinya. Mesti didorong-dorong dulu." Pak Andri ikut menunjuk ke arah Kanina dan Kaivan.

"Dibayar berapa Pak buat bantuin dorong?" tanya Kanina.

"Lho, gratis. Makanya saya akan merasa jasa saya nggak dihargai kalau kalian begini terus. Bakal ngamuk saya kalau kalian nggak jadi, saya hancurin sekalian *culvert box* kalau kalian nggak balikan biar makin lama kalian berdua kerja bareng di sini terus balikan lagi."

Pak Hilmi bertanya dengan raut wajah cemas. "Oh .... Lagi putus?"

Dan Kanina menjatuhkan bolpoin, tutup bolpoin menyasar ke kaki Kaivan hingga Kaivan mengambilnya, memutar kursi, lalu menyerahkan tutup bolpoin pada Kanina yang kini mengulurkan tangan untuk menerimanya.

"Iya." Pak Andri kembali menjelaskan. "Mereka lagi nggak baik-baik aja. Makanya saya bantu untuk memperbaiki hubungan mereka ini—Oh, iya, Pak Hilmi mau masuk KKN, Pak?"

"KKN itu apa?" Pak Hilmi mengernyit.

"Komite Kainina Nikah."

Kali ini Kaivan menoleh untuk menatap atasannya yang sejak tadi menempel di kubikelnya itu seperti seekor cicak. "Pak, udah .... Saya minta Bapak nggak usah macam-macam, Pak."

Sementara itu, Pak Himi masih tertawa-tawa. "Boleh tuh, saya gabung deh. Ada grupnya nggak?" tanyanya.

"Ada, tenang. Nanti saya masukin grup."

"Oke .... Oke ...." Itu adalah percakapan terakhir dua pria paruh baya sebelum yang satunya berlalu pergi. Pak Hilmi harus menjauh untuk mengangkat telepon dan melanjutkan pekerjaan.

Sementara itu, Pak Andri masih bertahan di sana. Kali ini, posisinya berpindah, berdiri di antara rongga meja Kaivan dan Kanina. "Oh iya, Nin .... Kaivan udah potong rambut tuh, noleh dulu dong."

Mungkin hanya untuk menghargai atasannya, Kaivan mendengar suara kursi di belakangnya berderit, berputar. Kanina benar-benar menoleh. Suaranya terdengar. "Oh .... iya."

"Ganteng nggak, Nin?" tanya Pak Andri. "Mau wamil katanya dia, makanya potong rambut."

Suara itu berhasil membuat Kanina melepaskan tawa singkat. "Oh, bilangin hati-hati wamilnya, Pak."

"Iya nanti saya bilangin." Lalu, dia menepuk pundak Kaivan. "Hati-hati katanya, Kai."

"Iya, Pak. Sampein, makasih."

"Makasih katanya, Nin."

"Sama-sama, Pak," sahut Kanina.

"Kai—"

"Denger saya, Pak." Kaivan sudah menyahut dengan malas.

Pak Andri masih mencari-cari topik pembicaraan untuk tetap diam di sana. Sementara itu, dia tidak peduli Kaivan dan Kanina menyahut sekenanya karena mereka sudah kembali bekerja. "Oh, iya, kalian sudah tahu kalau anak magang nggak jadi datang hari ini?"

Kaivan memutar kursinya menghadap pria itu, dan tidak disangka Kanina juga melakukan hal yang sama. Sesaat, mereka bertemu tatap sebelum

akhirnya saling memutus kontak mata, menatap Pak Andri yang kini bicara.

"Saya belum tahu," ujar Kanina. "Nggak ada yang bilang juga."

"Iya, kedatangan mereka diundur. Katanya ada surat-menyurat di kampusnya yang belum selesai. Jadi ... mungkin datang minggu depan, sih."

"Oh .... Oke." Kanina melirik ke arah Kaivan, singkat, sebelum akhirnya dia kembali menatap Pak Andri.

"Mungkin nanti Kaivan yang bantu mengkondisikan, soalnya anak teknik semua yang magang nanti," tambah Pak Andri.

Kanina mengangguk kecil, dia hendak kembali memutar kursi untuk kembali menghadap *desk*, tapi suara Pak Andri menahannya.

"Jadi aman dong ya, Nin. *Weekend* ini kamu nggak ada kerjaan?" tanya Pak Andri. "Kalau saya mau kasih kamu kerjaan, bisa?"

"Selama sanggup saya kerjain sih ... boleh aja," jawab Kanina.

Kaivan sudah tahu arah pembicaraan ini, dia melihat gerak-gerik Pak Andri yang tampak mencurigakan. Namun, Kaivan terlalu malas untuk mencegah ide-ide Pak Andri yang tampak membuatnya antusias sendiri itu.

"Jadi gini .... Kamu tahu kan ruangan yang nggak terpakai di dekat ruangan saya? Nah, rencananya ruangan itu mau dialihfungsikan jadi ruangan chief suvey. Kan, lumayan, ruangannya cukup gede tuh. Saya pengin kamu yang bikin desain untuk ruangan itu."

Tuh, kan?

"Deadline-nya memang mesti cepet banget sih, Hari Senin. Tapi kan *weekend* ini kamu nggak ads kerjaan nih? Jadi bisa lah, disambi ngerjain desainnya. Nggak lama paling," jelas Pak Andri. "Lumayan Nin, honornya langsung turun. Gimana?"

Kanina tidak mengambil waktu banyak untuk berpikir. "Boleh."

"Oke .... Berati *deal*, ya?" Pak Andri menghampiri Kanina, mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan itu, dan Kanina mengangguk. "Kamu nanti ngerjainnya dibarengin sama Kaivan, soalnya kamu pasti butuh tenaga pria buat ngukur ruangannya, kan ...?"

***

Pak Andri, tolong kunciin mereka nanti, Pak. 😉🙏

Ada yang mau lihat Kaivan Nina kerja sambil berduaan, nggak?

KALAU MAU, BAKAR DULU VOTE SAMA KOMENNYAAA. Kita temu lagi secepatnya yuuuwww. Sambil kasih api yang banyak dulu mau nggak?😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [25. He'll take revenge]

3800 kata nih. Kalau nggak rame aku sedih 🥺

Tapiii terima kasih karwna keren banget vote komennya kemariiin.

Jangan lupa bakar lagi sekarang yaaakkk. Kasih api yang banyaaak 🔥🔥🔥

***

Sabtu pagi, Kanina menatap penampilannya di cermin. Wajahnya meneleng ke satu sisi, dua tangannya bertolak pinggang. Dia tengah mengamati bagaimana orang-orang akan menilai tentangnya penampilannya sekarang; *dress* marun berlengan panjang dan *flat shoes* hitam. Rambutnya dia biarkan tergerai. Tubuhnya berbalik, menghadap pada Dhea yang masih bergelung dengan selimut di atas kasurnya sambil memainkan ponsel. "Dhe ....?"

"Hm ...?"

"Menurut kamu, kalau aku dandan begini, aku mau ke mana?"

Dhea mengalihkan tatapnya pada Kanina, memperhatikan selama beberapa saat, tatapnya naik-turun. "Mau nge-*date*?"

Kanina berdecak, tanpa bicara apa-apa, dia berbalik untuk mengambil pakaian baru. Dia mengganti pakaian sebelumnya dengan kemeja hitam, yang ditutup *outer* berwarna sama, disambung dengan *pencil skirt*. Dia

kembali berdiri di depan cermin setelah mengikat rambutnya. Lalu, berbalik lagi, "Kalau gini, Dhe?"

Dhea mengernyit. "Mau ngantor? Rapi bener."

Kanina kembali berdecak. Kali ini disertai dengan keluhan mendekati putus asa. Kanina kembali membuka lemari, menggeser satu per satu pakaian yang menggantung di *hanger*.

"Padahal mah .... Nggak usah banget mikirin tentang pendapat orang terhadap penampilan kamu hari ini ...," gumam Dhea, dia sudah kembali menatap layar ponselnya. "Yang lihat nanti kan nanti cuma Kaivan."

Ucapan itu membuat gerak tangan Kanina terhenti. "Justru itu ...." Justru karena Kaivan satu-satunya orang yang akan bersamanya hari ini. Dia akan menghabiskan waktu bersama pria itu di akhir pekan, tapi bukan untuk berkencan. Dia harus bekerja, tapi tidak juga dilakukan di hari kerja. Dia harus kelihatan *effortless* dengan penampilannya, tapi juga harus tetap terlihat sempurna. "Ada saran nggak?"

"Ng ...." Dhea kembali mengalihkan perhatiannya pada Kanina. Dia tidak ahli di bidang *fashion*, malah cenderung cuek pada penampilannya sendiri. Namun, dia selalu logis, objektif, jadi mungkin Kanina akan mempercayai pilihannya sekarang? Wanita itu bergerak ke arah Kanina, berdiri di depan lemari.

Dhea memilih pakaian di *hanger*, tapi sampai ujung, tidak ada yang membuatnya menarik salah satunya. Dia menggapai pakaian yang dilipat rapi dan bertumpuk di bagian atas lemari. Lalu, tangannya mencabut satu kaus hitam polos berlengan panjang, setelahnya satu *eyelet skirt* berwarna putih dia tarik dari *hanger*. "Nih .... Pakai ini aja. Pusing-pusing banget. "

Tidak lama setelahnya, Kanina mendapatkan kabar bahwa Kaivan sudah menunggu di lobi. Jadi, tidak ada waktu, dia bergegas untuk berganti pakaian dengan dua potong pakaian yang dipilih oleh Dhea. Tidak ingin membuat Kaivan menunggu terlalu lama karena tidak ingin dianggap terlalu bersiap untuk bertemu dengannya, tidak dengan tergesa menemuinya juga karena tidak ingin dianggap ingin cepat bertemu.

Rumit sekali memang.

Kanina sudah keluar dari *lift*. Berjalan di teras lobi, dan dia tidak menemukan Kaivan. Sebelum memutuskan untuk menghubungi pria itu, dia berjalan keluar, melihat ke arah mobil Civic hitam yang terparkir di pelataran dan ... ya, dia temukan pria itu sekarang.

Pria itu tengah menatap pohon-pohon di area plataran, yang celah-celahnya disisipi sinar matahari pukul delapan pagi. Pria itu, diam di antara bayangan dedaunan selama beberapa saat sebelum akhirnya berbalik, membelakangi cahaya matahari, tapi penampilannya tampak lebih menarik dari cahaya yang mencari celah di antara daun-daun.

Kaus putih, celana pendek hitam, dan topi.

Keduanya saling tatap selama beberapa saat. Kenapa penampilan mereka menjadi tampak serasi hari ini? Seperti dua orang yang ingin memberi tahu setiap orang bahwa mereka adalah pasangan.

Mengingat ucapan Pak Andri tempo hari, *"Kalian nih, marahan-marahan, tapi outfit masih aja samaan."* Benar juga, kebetulan itu terjadi beberapa kali.

Kaivan juga pasti menyadari hal itu, karena selama beberapa saat dia mengamati penampilan Kanina sebelum menunduk untuk memperhatikan penampilannya sendiri.

Namun, jelas tidak akan ada yang membahas masalah itu. "Pergi sekarang?" tanya Kaivan.

Kanina mengangguk, melangkah ke arah Civic hitam mengikuti gerak Kaivan. Untuk kedua kalinya, pria itu menjemput Kanina dengan mobil yang sama. Serius dia menyewa mobil itu hanya untuk menjemputnya ke kantor? Itu pertanyaan yang terbersit di kepalanya saat masuk dan menaiki mobil.

Seolah-olah menjawab segala pertanyaannya, Kanina menemukan sebuah *id card,* disimpan di dalam *cup holder* yang berada di tengah-tengah antara jok pengemudi dan penumpang. Kanina meraih *id-card* itu, menatap identitas serta foto seorang pria yang amat dia kenali. "Pak Andri ...." Kanina menggumam, lalu menatap Kaivan yang kini menoleh.

"Ya .... Pak Andri," sahut Kaivan sekenanya.

"Jadi ini ... mobil punya Pak Andri?" Mobil yang sempat mereka gunakan untuk kencan tempo hari. "Kamu bilang, kamu sewa mobilnya?"

"Aku beneran sewa, kok." Pria itu bicara sambil tetap fokus mengemudi. "Mobil ini aku sewa, tapi Pak Andri bilang sewanya harus dibayar pakai usaha aku buat bisa balikan sama kamu."

"Wah ...." Kanina menggumam pelan. Takjub sekali dengan informasi yang didengarnya. "Curiga kalau kita beneran jadian, Pak Andri akan kasih mobilnya ini ke kamu."

"Ide bagus sih .... Jadi gimana kalau kita pura-pura jadian aja?" tanyanya. "Impas lah, kita bisa saling memanfaatkan."

Dan setelahnya, Pak Andri benar-benar akan memaksa Kaivan menikahi Kanina? Oh, tidak. Terima kasih.

Kanina mendecih dengan sindiran kasar dari pria itu. Memilih untuk tidak menanggapinya. Mereka belum banyak bicara tentang apa pun hal yanga berhubungan dengan perselisihan mereka tempo hari, karena Kanina menghindar, dan Kaivan tidak mengejar. Nube bilang, normalnya Kanina merasa bersalah lalu minta maaf. Namun, jika tujuan sebenarnya bukan Kaivan, untuk apa meminta maaf, kan?

Kanina tidak membutuhkan maafnya, karena kini ke depannya pria itu tidak akan bisa kembali dia manfaatkan. Hubungan mereka akan kembali pada *setting*-an awal; asing, sinis, skeptis.

"Aku yang dirugikan di sini." Tiba-tiba Kaivan bicara demikian.

"Apa yang berhasil aku ambil dari hidup kamu sehingga kamu merasa dirugikan?" tanya Kanina. "Waktu? Karena nggak berhasil mengelabui aku lebih lama dan ... kehilangan *sex partner* yang kamu incar selama ini?"

Kaivan melepaskan napas berat. Mendecih sinis, dia tampak muak saat Kanina berhasil menyasar tepat isi kepalanya. Marah Kaivan adalah diam. Jadi, Kaivan memutuskan untuk benar-benar melakukannya selama perjalanan. Sejak saat itu, jarak dua kilometer terasa begitu ... jauh dan lamban.

Saat tiba, mereka turun tanpa menunggu satu sama lain. Kanina lebih dulu melangkah meninggalkan Kaivan yang kini melangkah di belakangnya. Namun, sikap saling menghindar itu tidak berlangsung lama karena ternyata Pak Andri sudah menunggu bersama dengan seorang chief surveyor di lobi.

"Nah, ini ...." Tangan Pak Andri langsung terulur pada kedatangan Kanina dan Kaivan. "Mereka yang akan mengerjakan desain ruangan untuk tim survey."

Pak Wildan namanya. Kanina menerka usianya tidak berbeda jauh dengan Pak Andri. Mereka langsung bergerak ke lantai tiga, menuju ruangan yang akan digunakan oleh Pak Wildan. "Ruangan ini akan ditempati oleh empat orang; saya dan tiga orang dari tim survey," jelas pria itu. Mereka berbincang di dalam ruangan dengan dua jendela yang dibiarkan terbuka.

"Jadi akan ada satu ruangan yang disekat terpisah di sini?" tanya Pak Andri.

Pak Wildan mengangguk. "Ya, benar. Saya ingin *request*, ruangannya dekat jendela .... Agar tidak pengap dan punya sirkulasi udara yang bagus."

"Baik, Pak," sahut Kaivan.

"*Layout* ruangan-ruangan di gedung ini sudah ada, kan?" tanya Pak Andri. "Jadi menurut saya, nggak butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan ini .... Yang lama ya paling menyelesaikan kalian berdua aja."

Pak Wildan menoleh. "Siapa yang bermasalah, Pak?"

"Ini, dua anak muda." Pak Andri menggedikkan dagu ke arah Kanina dan Kaivan. "Lagi ngambek-ngambekkan Pak, biasa."

Pak Wildan menunjuk samar. "Oh, mereka pacaran?"

"Nggak. Nggak pacaran. Mau langsung taaruf." Pak Andri ini kenapa, sih? "Makanya ini lagi saya bantu mereka untuk dekat."

Pak Wildan tertawa. "Wah, keren nih. Emang anak muda sekarang harus dibantu dorong begini karena senengnya sama ketidakpastian."

"Nah, benar, itu yang membuat mereka sulit sekali memutuskan untuk menikah. Suka sama ketidakpastian." Setelahnya, dua pria itu melangkah keluar, masih sambil tertawa-tawa membicarakan Kanina dan Kaivan seolah keduanya tak kasat mata.

Bagus, mereka memang seharusnya segera pergi.

Kaivan sudah bergerak menghampiri satu *desk* dan dua kursi yang seolah-olah sengaja disediakan untuk keduanya bekerja di ruangan itu. Ada tumpukkan kertas kosong di sana, laptop Kaivan, alat pengukur dan segala peralatan yang dibawa Kaivan. Pria itu memutar posisi topinya ke belakang sebelum mendekat ke arah dinding.

"Kayaknya nggak usah kita ukur ulang deh, *layout*-nya kan udah ada?" ujar Kanina saat pria itu mendekat ke salah satu sudut ruangan sambil membawa alat ukur. "Biar kerjaan kita lebih cepet selesai, gitu?"

"Itu *layout* sebelum dipasang lantai parket dan plafon baru. Jadi tinggi ruangan pasti berubah sih." Kaivan kembali menghampiri meja. "Kenapa, sih? Belum mulai kerja udah pengen cepet selesai aja ...."

Kanina menggigit bibir, lalu melepaskan napas berat. Dia mengambil selembar kertas kosong, lalu berdiri di depan laptop milik Kaivan yang kini menyala, menampilkan *layout* ruangan itu.

Kaivan menghampirinya. "Meja ini sengaja disimpan di sini, karena ini meja yang sama yang akan digunakan tim survey." Kaivan mengukur sisi meja. "Menurut kamu, di sini akan muat tiga meja setelah disekat oleh ruangan Pak Wildan?"

"Kita harus tentukan dulu sekatnya ada di mana sih." Kanina berdiri ke salah satu sisi ruangan. Merapat ke dinding. "Coba kamu ukur dari sudut itu ke sini," pintanya.

Dan kaivan melakukannya. Pria itu mengambil alat ukur, mengukur dari sudut, bergerak hingga gerak tangannya tiba di dekat kaki Kanina, lalu ... dia berdiri, tepat di hadapan Kanina, dengan jarak yang begitu dekat. Pria itu mengukur tinggi dinding tanpa menyuruh Kanina pergi dari hadapannya.

Sehingga, aroma cokelat itu, bisa Kanina hirup bersamaan dengan wangi *musk* yang menguar di tubuhnya. Aroma Kaivan selepas mandi dan parfum yang menyatu di tubuhnya, Kanina mengenali itu.

"Kayaknya cukup sampai sini." Kaivan melangkah mundur—sehingga Kanina bisa kembali bernapas dengan benar. "Kita sisakan satu jendela juga untuk ruangan Pak Wildan." Kaivan menurunkan semua alat-alatnya dari meja. "Aku mau geser mejanya ke sisi sebentar deh biar lebih *real* ngukurnya."

Kanina memegang ujung meja yang lain, tapi dia dapati Kaivan berhenti bergerak.

"Kamu nggak usah bantu angkat. Berat." Kaivan menggeleng.

"Nggak apa-apa, aku bisa—"

"Cieee ...." Suara norak itu terdengar di ambang pintu. Pak Andri kini tengah menyandarkan satu lengannya ke bingkai pintu dengan dua lengan yang dilipat di dada. "Udah kayak pasutri baru lagi desain rumah sendiri." Dia berdecak. "Cakep bener."

Kanina jadi berubah malas, dia melepaskan tangannya dari ujung meja dan bergerak mundur, membiarkan Kaivan memindahkan meja itu sendirian.

"Seneng dong Kai, sekarang?" Dua alis Pak Andri terangkat saat mengucapkan pertanyaan tidak berguna itu. Lalu, dia beralih pada Kanina. "Saya tuh pengen tahu sejauh mana gengsi bisa menghidupi kalian? Kemarin Kaivan cuma bisa lihatin foto kamu doang tuh, Nin."

"Mulai ...," gumam Kaivan setelah berhasil memindahkan meja ke sisi ruangan.

"Lho, beneran, Nin. Ngenes banget saya lihatnya."

Kanina meraih laptop milik Kaivan, memindahkannya ke atas kursi, sehingga dia hanya bisa berjongkok di hadapannya karena meja tengah Kaivan gunakan. "Dia lagi ngehapusin foto saya di HP-nya kali, Pak."

"Mungkin ya ... dia ada niat buat hapus foto-fotonya. Tapi terlalu sayang karena banyak kenangan, akhirnya cuma bisa dia pandangin." Pak Andri berdecak. Lalu menunjuk ke arah *desk*. "Eh, kalian nggak usah keluar, udah saya sediain kertas HTS di sana. HVS, sori." Sengaja sekali.

"Ini harus dibikin RAB-nya sekalian, Pak?" tanya Kanina.

"Bikin, dong," sahut Pak Andri. "Sekalian kayaknya kita perlu ngecat ulang ruangan ini deh." Ucapan itu membuat Kaivan dan Kanina ikut mengedarkan pandang ke seluruh sudut ruangan. "Udah lama nggak dipakai, cuma dipakai untuk ruang penyimpanan berkas survey kadang."

Kaivan menyentuh dinding dengan telapak tangannya. "Bisa dibersihin dulu sih, Pak. Siapa tahu nggak usah dicat. Soalnya Pak Wildan pengen cepat pakai ruangannya."

"Susah hilangnya ini," ujar Pak Andri.

Kaivan bertanya lagi. "Debu di dindingnya?"

"Kenangannya." Pak Andri terkekeh sendiri sambil menunjuk ke arah Kanina dan Kaivan.

Dan tentu saja pria paruh baya itu hanya perlu diabaikan. Jadi, Kaivan menghampiri sebuah saklar. "Ini sih yang harus diperhatiin Pak, instalasi listriknya. Soalnya kita akan bagi ruangannya jadi dua."

"Iya, harus ditambah itu."

Kaivan mengernyit. Karena kebetulan dia sedang berada di dekat saklar, jadi dia bertanya dengan kening mengernyit. "Saklarnya?"

"*Effort*-nya." Pak Andri tertawa lagi.

Memang benar sekali keputusan Kanina untuk tidak menyahuti segala ucapan pria paruh baya itu. Agar dia berhenti dan cepat pergi.

"Udah ah, nanti saya bikin kerjaan kalian lama selesainya lagi. Masalah kerjaan, terserah kalian mau ngerjain dengan gaya apa, yang penting Hari Senin *layout* ruangannya udah saya terima." Pak Andri menjauhi ambang pintu. "Tuh, udah saya kasih alasan untuk kalian malam mingguan bareng. Keterlaluan sih ini kalau sampai masalah kalian nggak selesai dan nggak balikan."

***

Mereka selesai makan malam pada pukul delapan. Di Gedung B Karyatama, hanya ada mereka berdua selain OB yang mondar-mandir dan

sudah satu kali ganti shift. Lampu-lampu di *work station* sudah dimatikan, tersisa *strip light* oranye yang membuat ruangan itu tampak temaram.

Kaivan baru saja kembali dari pantri dengan segelas kopi. Berjalan lamban sementara dia membiarkan Kanina berjalan jauh lebih dulu. Di ponselnya, dia tempelkan ponselnya ke telinga. Mendengar suara Jena, dan sesekali Kaezar juga menyahuti di seberang sana.

*"*Weekend *tetap kerja tuh biar cepet nikahin Kanin, ya?"* tanya Jena.

"Iya ...." Kaivan menyahut asal. Dia tidak mungkin menjelaskan masalah yang dia hadapi sekarang, apalagi di telepon seperti ini. "Jadi kapan kalian rencananya mau ke sini? Biar gue cari penginapan yang proper lah."

"Nanti dikabarin deh ...," sahut Kaezar.

"Tapi beneran bawa kita ke wisata alam yang bagus ya!" tambah Jena.

"Iya. Apa sih yang nggak buat majikan gue nih?"

Percakapan itu membuat langkah Kaivan tertahan. Lama dia membiarkan Kanina sendirian. Mungkin wanita itu sudah kembali ke ruangan? Kaivan berjalan setelah sambungan telepon mati. Lalu, dari kejauhan, dia melihat Kanina tengah berdiri di depan papan pengumuman sambil melipat lengan di dada.

Wanita itu menoleh saat menyadari kehadiran Kaivan. Di antara cahaya, wanita itu adalah hitam yang jelas. Satu lagi, hal yang Kaivan yakini. Bahwa, selain marun, warna hitam adalah warna yang tepat untuknya.

Rambutnya yang tadi pagi digerai, menjelang malam selalu dia cepol asal —kebiasaan yang begitu Kaivan kenali. Kaivan lihat sekarang riasan di wajahnya sudah tipis karena beberapa kali membasuh wajah, tapi warna merah di bibirnya tetap tidak pudar. Saat bicara, bibirnya selalu tampak ... menarik? Kadang menjadi pusat perhatiannya saat memandangi Kanina yang tengah menjelaskan sesuatu padanya. Pikiran malamnya sebagai seorang pria mulai berkata bahwa bibir itu mengundangnya untuk bergerak mencium walau sedikit pun tidak tampak usahanya untuk mengoda.

Kaivan menghampirinya, berdiri di sisi wanita itu sambil melihat ke arah yang sama, papan pengumuman di hadapan keduanya.

"Lihat deh," ujar Kanina. Dia menunjuk sebuah foto yang tertempel di papan putih itu bersama foto-foto dan lain.

Di sana, ada sebuah foto Kaivan dan Kanina yang tengah berdiri di hadapan *desk* sambil memegang alat ukur. Foto itu, pasti diambil hari ini, tadi pagi lebih tepatnya, secara diam-diam. Di bagian ruang yang kosong foto itu ditulisi oleh spidol hitam.

#TercidukKPK #KetuaPaguyubanKainina #BNN #BagianNyengarNyengir #KKN #KomiteKainikahinNina #IKN #IkatanKaiNina.

Siapa pelakunya? Tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu, mereka bisa langsung menebak, tentu saja Pak Andri.

Kanina bergerak menjauh, sementara Kaivan masih berdiri di sana. Dia melihat potret itu lebih lama. Kanina berdiri di hadapannya. Tanpa *heels*-nya yang tinggi, tubuh wanita itu berada di batas dagunya. Dan Kaivan tahu, hal itu memudahkannya untuk mencium kening wanita itu saat berjalan-jalan di ruangan tanpa alas kaki.

Kaivan meraih ponselnya, memotret foto di papan pengumuman. Lalu tersenyum sendiri.

Mereka sudah selesai mengukur ruangan, menentukan tata letak barang, membuat sketsa kasar desain ruangan pada kertas. Malam ini, mereka hanya perlu menyelesaikan *layout* pasti untuk nanti diserahkan pada Pak Andri.

Kaivan kembali memasuki ruangan kosong yang sejak tadi mereka gunakan sebagai tempat bekerja. Dia membenarkan topinya sebelum duduk saling bersisian menghadap *desk* yang sama. Hal yang membuat Kanina sempat bertanya, "Di ruangan masih pakai topi?"

Beberapa kali terbersit sedikit penyesalan tentang potongan rambut barunya. Karena mungkin saja, Kanina tidak akan menyukainya. Ternyata penilaian Kanina masih penting sekali baginya, walau dia tahu ada kemungkinan wanita itu sama sekali tidak akan peduli.

Sejak tadi, mereka tidak terlalu banyak bicara. Namun, pekerjaan mereka selesai dengan mudah karena Kanina selalu bisa diajak kerja sama. Pernah dengar tentang, 'Jika kamu cinta, maka hanya duduk di sebelahnya tanpa bicara apa-apa bisa membuat kamu merasa ... tenang dan bahagia'?

Mungkin bagi Kanina, selama mereka diam, itu hanya bagaimana cara mereka menghabiskan waktu yang canggung. Sedangkan Kaivan, sialnya, merasakan sesuatu yang berbeda. Bagaimana dia bisa menyelesaikan semuanya sampai tuntas hanya dengan sesekali memandangi wajah wanita itu dari sisi.

Kaivan mulai menghadap pada monitor di hadapannya yang kini kembali menyala. "Pekerjaannya selesai sebentar lagi kok." Kaivan melihat Kanina menggerakkan lehernya yang pegal, satu tangannya memijat tengkuk.

Wanita itu tampak lelah. "Kamu mau aku antar pulang ke mess sekarang? Aku bisa lanjutin ini sendirian."

"Ini cara kamu untuk cari perhatian, ya? Agar orang-orang menganggap kamu selalu bisa melakukan segalanya lebih dari apa yang aku lakukan?" tanya Kanina, skeptis. "Agar orang-orang menganggap kamu bekerja lebih keras dari pada apa yang aku lakukan?"

Kalimat itu, selama beberapa saat membuat Kaivan kehilangan suara. Dia mendecih. "Demi Tuhan kamu berpikir demikian, Kanina?" Dia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya sekarang. Kini, dia yakin untuk melepas topi yang seharian ini dia kenakan, setengah melempar benda itu ke *desk* begitu saja sehingga Kanina kini sedikit terkesiap dan mengalihkan perhatian padanya.

Kanina meninggalkan pekerjaannya, dengan berani matanya kini menatap Kaivan tajam. "Begitu cara kamu bekerja, kan?" tanya Kanina. "Yang membuat aku selalu kalah bagaimanapun aku berusaha." Wanita itu tersenyum sinis. "Senang? Karena berhasil mengalahkan aku berkali-kali?"

Kalimat itu, mengingatkan Kaivan pada percakapan Kanina dengan seseorang di telepok tempo hari, *".... seandainya lo jadi gue, lo lihat saingan lo ada di atas angin dan nginjek posisi lo berkali-kali, lo juga bakal ngelakuin hal yang sama sih. Lo akan melakukan segalanya untuk bikin dia jatuh juga."*

Ternyata Kaivan lah orang yang selama ini Kanina anggap menginjak posisinya berkali-kali itu.

Kanina melepaskan napas berat, seakan-akan dia muak menghadapi Kaivan. "Kamu tahu nggak sih, aku tuh merasa kayak ... tikus yang kejebak karena harus kerja sama sama kamu dalam keadaan seperti ini?"

Oh, ternyata benar .... Di saat Kaivan merasa bahwa berada di dekatnya adalah bahagia, Kanina malah merasa tersiksa.

Kaivan menatap wanita itu, berusaha menenangkan dirinya dari kekesalan yang menguasainya. "Kamu tahu kenapa kamu merasa terjebak dan merasa nggak nyaman dengan keadaan ini?" tanya pria itu. Dan Kanina diam. "Karena kamu tahu di antara kita banyak sesuatu yang belum selesai, yang sengaja kamu hindari setelah banyak hal yang kita lalui berdua akhir-akhir ini."

"Belum selesai?" tanya Kanina. Kedua matanya membulat.

"Ya." Kaivan mengangguk kecil.

"Kamu sudah tahu semuanya, tentang aku yang selama ini berada di dekat kamu tujuannya apa. Kamu tahu bahwa aku hanya memanfaatkan kamu .... Lalu apa yang diharapkan dari hubungan kita setelah semua ini terbongkar memangnya?"

Kaivan memandangi wajah itu. Yang jelas sekali tergambar dia tampak gerah dengan percakapan ini.

"Aku menganggap semuanya selesai," ujar Kanina. "Aku 'selesai' memanfaatkan kamu, lalu hubungan kita akan kembali pada hubungan Kanina dan Kaivan yang hanya berdiri saling bertolak belakang .... Seperti dulu ...."

Kaivan melepaskan napas berat. Menghadapi wanita itu lebih melelahkan dari yang pernah dia bayangkan.

Kanina melanjutkan ucapannya. "Aku hanya harus kembali menjadi Kanina yang bekerja lebih keras karena ... aku tahu setelah ini semua akan menjadi lebih sulit. Kamu pasti nggak akan menyerah dengan mudah setelah tahu tentang apa yang aku ingin."

"Benar ...." Kaivan menggumam untuk menyetujui ucapan penuh kebencian itu. "Aku nggak akan menyerahkan segala hal yang sudah berada dalam genggamanku dengan mudah," ujar Kaivan lagi. "Kamu bisa mulai melawan aku dengan cara yang benar sekarang, bukan dengan cara yang pengecut seperti kemarin."

Kanina masih menatap Kaivan dengan mata yang tidak tersirat sedikit pun ketakutan. "Aku jelas nggak sebodoh itu untuk melakukan ketololan yang sama, seperti menghilangkan *file* yang kamu simpan atau—"

Kaivan memutar kursinya hingga menghadap pada Kanina sepenuhnya, dia mencondongkan tubuhnya ke depan dengan gerak cepat. Satu tangannya dia taruh di sandaran kursi wanita itu, tangan yang lain dia taruh di *desk*. Sial. Dia membenci setiap kata yang keluar dari bibir cantik itu wanita itu, tapi dia tidak bisa berhenti berpikir untuk menciumnya.

"Kanina .... Katakan, sebelum semuanya terbongkar, apakah kamu sengaja datang untuk membuat aku jatuh cinta?"

Kanina menggeleng. "Tentu nggak .... Aku nggak pernah berpikir demikian," jawabnya. "Aku hanya datang untuk mengecoh fokus kerja kamu dan membuat semuanya berantakan. Masalah kamu jatuh cinta atau nggak ... jelas itu di luar tanggung jawabku."

Dari mata yang menatap lurus itu, Kaivan yakin bahwa dia sedang tidak dibohongi.

Dan kini, dengan berani. Wanita itu balas mencongdongkan tubuhnya ke depan. Jarak wajah mereka hanya terpaut sekitar satu jengkal. Tatap Kaivan lebih dekat pada wajah cantiknya, pada bibir merahnya, juga pada ... kulit pundaknya yang putih dan tampak kontras di balik kaus hitam berdada rendah yang dia kenakan.

"Sekarang giliran aku yang bertanya ...." Mata bulat itu menatap dua mata Kaivan bergantian. "Apa kamu sebenarnya sudah jatuh cinta?"

Tentu saja jawabannya, Ya. Namun, dalam keadaan seperti ini, siapa yang berani menghancurkan harga dirinya untuk mengakui?

Kaivan benar sudah jatuh cinta. Dan mungkin saja sudah sejak sangat lama. Sejak pertama kali mereka menghabiskan malam untuk pertama kali dan Kanina menyebut nama pria lain dengan sakit. Lalu kembali perasan itu mengganggu untuk saat ini. Jika dia mengakuinya, maka ini merupakan sebuah kegagalan yang dia terima untuk kedua kali.

Dan egonya terkoyak.

Kaivan menggerakkan ujung jemarinya di wajah Kanina, bergerak menelusur. "Kanina, dengar .... Kamu tahu mengapa wanita cantik selalu mendapatkan pria brengsek?" tanya Kaivan. Dan saat wanita itu diam saja, Kaivan kembali berkata. "Karena kami, pria-pria yang kamu sebut brengsek ini, adalah hanya seorang makhluk visual. Kami hanya butuh wajah yang cantik, fisik yang indah, lekuk tubuh yang ... membuat kami bergairah." Dia tatap wajah itu naik-turun. "Dan kamu, wanita seperti kamu, tidak lebih dari bahan fantasi seks kami .... Jadi jangan berharap banyak atas apa pun yang pernah aku akui, atas apa pun yang pernah aku lakukan ...."

Kanina tertegun, tampak tidak menyangka dia akan mendengar kalimat itu malam ini.

Kaivan menggerakkan ujung jemarinya untuk menyentuh sisi leher Kanina, beriringan dengan kalimat brengsek keluar lagi dari bibirnya. "Kamu adalah pilihan terbaik untuk pria-pria brengsek seperti kami ...."

Suara "Oh ...." keluar dari bibir itu, bersamaan dengan dengkusan penuh marah. "Benar-benar brengsek ...." Kanina menatap Kaivan penuh benci.

"Memuakkan, kan? Mendengar pengakuan ini?" Kaivan melepaskan tawa singkat saat ujung jemarinya batal melintasi kulit dada Kanina, wanita itu menepisnya cepat. "Tapi Kanina, begini ..., aku punya satu ide yang ... sangat menarik."

Kanina diam, dia tampak tidak menanti ucapan Kaivan selanjutnya, tapi Kaivan terus bicara.

"Ini berasal dari rasa penasaran—sekadar penasaran, tentang ... bagaimana seandainya aku nggak berhenti berusaha mengejar kamu dan membuat kamu jatuh cinta?" Kaivan suka melihat respons Kanina yang tampak tertantang. "Bagaimana kalau kita bertaruh secara terang-terangan untuk posisi ini?" tanya Kaivan. "Posisi proyek di Jakarta ini."

"Menarik ...." Kanina menggumam. "Katakan ...."

Kaivan menatap wajah itu dengan kepala meneleng ke satu sisi. "Jika usahaku berhasil membuat kamu jatuh cinta ..., kamu harus mengaku kalah dan *resign* dari Karyatama."

"Aku suka kepercayaan diri kamu. Tapi jika sebaliknya?" Kanina menyeringai, tampak tertarik dengan taruhan itu. "Bagaimana kalau sampai akhir kamu nggak berhasil membuat aku jatuh cinta dan ... berakhir kamu yang jatuh cinta sama aku?"

"Jika itu terjadi ...." Kaivan berucap yakin. "Aku yang akan *resign* dari Karyatama."

***

Perangnya udah dimulaiiiii. Menurut kalian siapa yang bakal kalah dan ngakujatuh cinta duluan terus resign? 😋

Kalian ada di tim mana?

TIM KANINA

TIM KAIVAN

TIM GEGE

Wkwk.

OH IYAAAAAAA. mau additional part buat besok nggak niwww?

KASIH API YANG BANYAK DULU NANTI AKU BIKININ. 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 25 - Kunjungan Mendadak]

Gimana sikap Kaivan dan Kanina ketika dapet kunjungan dadakan dari Jena dan Kaezar yaaa? Sudah tersedia di Karyakarsaaa.

Selamat membacaaa, selamat ikut nginep di glamping 🍃😋Kode voucher diinfokan di ig story citra.novy untuk 300 orang pertama yaaa. <3

SAMPAI BERTEMU DI PART SELANJUTNYAAA 🔥

The Sweetest Revenge | [26. Melihat Kedekatan Lain]

Haiii. Temu lagi kita niwwww.
Yang kangen angkat tangan dolooo🙌🏻
Oh iyaa ada additional part yang nyeritain momen manis Kaivan-Nina sebelum ini niiih siapa tau mau bacaaa tapi kalau mau langsung baca Part 26 juga boleee

Lihatlah 4000 kata ini kupersembahkan wkwk. Panjang bat ga tuh? Ini siap nggak vote dan komen sampek 4000 juga 😡
Selamat membaca yaaa. Kasih api dulu yang banyak tapi di siniii 🔥🔥🔥🔥
***

Ini Grup Ya
Hakim Hamami
Jadi serius? Lamaran Kaivan ditolak Kanina?
Favian Keano
Wei?
Alkaezar Pilar
Cincinnya bahkan belum sempet dikasih, tapi udah ditolak.
Gitu sih yang gue denger.
Janitra Sungkara
Kaivan cerita waktu lo sama Jena ke sana?
Alkaezar Pilar
Diem-diem cerita ke gue doang.
Jena nggak. Belum tau dia.

Kaivan takut Kanina dikunciin di kamar sama Jena buat disidang, ditanya kenapa dia nolak Kaivan.

Janitra Sungkara

Nasib Rui terulang kalau begitu.

Janari Bimantara

Jadi intinya ditolak?

Alkaezar Pilar

Yah, gitu lah.

Belum ngelamar udah ditolak aja.

Janari Bimantara

Apa peribahasa yang cocok untuk keadan kayak gini?

Arjune Advaya

Bagai belum pup, tapi sudah disuruh cebok.

Kaivan Ravindra

Bangsat😥

Favian Keano

Bgst. Jadi pengen ketawa. 😡

Kaivan Ravindra

Nggak ada yang support, risiko punya temen kayak tai.

Janitra Sungkara

Support system. ❌

Error system. ✅

Hakim Hamami

Kalau Jena tahu, dia bakal patah hati banget sih.

Janitra Sungkara

Mana sampe nyusul Kaivan ke Pekanbaru cuma buat ngasih ucapan selamat.

Alkaezar Pilar

Menurut gue jangan ada yang bocor dulu ke semua cewek, apalagi Jena.

Hakim Hamami

Favita : Di sini aku adalah batu.

Arjune Adavaya

Favita mah aman.

Aman kan, Ta?

Favita Mahira

👍🏻

Hakim Hamami
Sayangku. 🥰
Favita Mahira

Hakim Hamami
Alkaezar Pilar
Mood Jena lagi bagus nih. Lagi liburan sekalian nemenin gue.
Kalau tahu masalah ini bisa-bisa .....
Janari Bimantara
*Tiba-tiba, "Ngiiing ...." kan repot ya***.**
Alkaezar Pilar
Khodamnya udah ganti jadi knalpot brong katanya.
Favian Keano
Kai, aman, Kai?
Kaivan Ravindra
Aman. Aman.
Janari Bimantara
Cobaan di hidupnya hebat banget nih dari awal kalau masalah cewek. Udah mah ditinggal nikah. Mana kena tikung temen sendiri.
Favian Keano
Langsung sebut nama dong.
Janari Bimantara
Habis semua masalah bisa nikah, tapi nggak lama cerai.
Gue yakin ada hadiah yang Tuhan kasih buat lo di balik ini semua sih, Kai.
Hakim Hamami
Semoga hadiahnya bukan kipas angin. 🤲🏻
Alkaezar Pilar
Gue harap Kanina ini masih kayak ... ada di fase mikir-mikir aja nih. Belum beneran nolak.
Sayang banget soalnya.
Kaivan Ravindra
Iya sih, sayang banget.
Mana udah gue pake.
Janari Bimantara
ANJING?

Favian Keano

Bangsat. Sini gue tonjok.

Arjune Advaya

Nggak bisa banget dikasihanin Si Ajg.

Kaivan Ravindra

BERCANDAAA LAH BANGSATTT.

PADA SERIUS AMAT.

Lagian yang kemarin tuh gue doang yang kegeeran kali. Gue ngerasa usaha gue udah maksimal, makanya main lamar aja. Haha.

Kalil Sankara

Haha-nya sambil nangis di bawah shower nggak nih? :(

Kaivan Keano

Sambil tf duit dong.

Udah gajian.

Janitra Sungkara

Gue rasa sih ini Kanina masih bingung aja kali? Karena selama ini lo nggak tegas juga sama hubungan kalian berdua? Terus tiba-tiba lamar.

Masih hah-heh-hoh.

Kalil Sankara

Nggak sih. Ini karena Kanina emang nggak cinta aja.

Janitra Sungkara

Wkwkwk. Bajingan.

Hibur dulu lah, jangan langsung lo centang mentalnya.

Janari Bimantara

Kaivan Ravindra

Kurang usaha aja kali gue.

Janari Bimantara

Kurang waras.

Hakim Hamami

Jena masih punya Mona tuh katanya.

Janari Bimantara

Monangis.

Monanyeeeaaa.

Janitra Sungkara

Move on mau, Kai? Bisa lah.

Kalil Sankara

Lah, putus nggak, jadian nggak, disuruh move on.

Janitra Sungkara

WEIII BERENTI NGGAK?

Kalil Sankara

Lah kan bener.

Hakim Hamami

Cukup, Ketua. Kami yang ngenes ini dah ah.🙏

Janari Bimantara

Padahal kaum-kaum kayak kita nih kalau ngejar udah pasti pake flash sale. Banyak free gift. Sampai gratis ongkir tanpa minimum belanja. Tetep aja kena tolak.

Arjune Advaya

Apa yang lo harepiiin emangnyaaa? Balik dicintai secara ugal-ugalan oleh para wanita ituuu?

Jangan bercanda. Lihatlah diri kita ini, buat mereka kita ini seperti siluman biawak.

Kaivan Ravindra

😢

Hakim Hamami

Jangan sedih, Kai. Katanya mau jadi biduan?

Arjune Advaya

Gblk ah.

Tiba-tiba banget biduan.

Hakim Hamami

Lho, serius. Sebelum masuk teknik dia mau jadi guru seni. Nggak kesampean.

Baru kesampean udah lulus.

Jadi biduan di nikahan.

Janitra Sungkara

Mungkin nasib lo masih sekadar jadi biduan di nikahan-nikahan, Kai.

Belom nyampe ke pelaminan lagi.

Janari Bimantara

Mending lo jadi groomsmen di acara nikahan sepupu gua, Kai.

Hakim Hamami

Duta Groomsmen.

Janitra Sungkara

Bener, siapa tahu ketemu bridesmaid yang cocok.

Kan, manusia diciptakan berpasang-pasangan.

Favian Keano

'Manusia' diciptakan berpasang-pasangan.

Manusia.

Kalil Sankara

Bener. Manusia diciptakan berpasang-pasangan. Sayangnya Kaivan kan demit.

***

Mungkin setiap lima belas menit sekali, pekerjaan Kanina terjeda oleh pikiran yang tiba-tiba mengepung isi kepalanya. Sudah lewat dua hari dia bertemu Jena di Pekanbaru. Dan selama itu pula, ucapan Jena mengganggu isi kepalanya.

Perkataan Jena, tentang cincin yang seharusnya Kanina terima, tidak lanjut Kanina dengar penjelasannya. Percakapan itu terhenti karena Kaezar tiba-tiba menarik istrinya itu untuk segera pergi. Dan saat Kanina bertanya pada Kaivan, dia hanya menjawab dengan jawaban sekenanya. "Nggak usah didengerin. Jena suka ngasal."

Padahal, Kanina yakin saat itu Jena tengah mengajaknya bicara dengan serius. Terlihat dari raut wajahnya saat menatapnya.

Namun Kanina menggeleng kencang. Menolak segala prasangka yang datang. Mungkin benar cerita tentang cincin itu ada. Namun, siapa tahu cincin itu akan Kaivan berikan pada wanita lain yang bukan Kanina? Jena hanya salah paham karena wanita yang dia anggap dekat dengan Kaivan adalah dirinya.

Benar, mari kita lakukan kilas balik seingkat pada hubungan keduanya. Diawali dengan kalah taruhan *paintball* untuk pura-pura menjadi kekasihnya di hadapan semua teman-temannya, lalu di antara mereka sekarang, tidak ada hubungan yang jelas dari sekadar saling memanfaatkan.

Benar, mereka hanya saling memanfaatkan sejauh ini .... Pria itu, bahkan menjadikan tangan Kanina sebagai alat sebagai alat untuk kepuasannya sendiri.

Kanina memandangi tangannya, jemarinya, yang kurus, yang lentik, yang orang lain anggap tidak tampak seperti seorang pekerja keras dan mungkin tidak bisa melakukan hal besar. Namun, beberapa hari lalu, seorang pria

baru saja dia buat kalah dsn takluk lalu luruh di pundaknya hanya dengan gerak jemarinya.

Kanina menarik napas panjang. Sialan, hanya dengan membayangkannya saja, Kanina bisa merasakan sekujur tubuhnya meremang.

Kini dia berusaha kembali fokuskan tatapnya pada monitor di atas *desk*, yang *worksheet*-nya menunggu dia menyelesaikan dokumen-dokumen yang masih terbuka. Namun, sebuah getar ponsel yang terdengar membuat perhatiannya kembali terebut. Kini, tangannya meraih benda kotak yang menyala-nyala itu. Melihat nama penelepon.

Dokter Ardi.

Kanina membuka sambungan telepon, menyapa pria itu lebih dulu. "Halo?"

"Halo, Nin .... Sibuk?"

Kanina menggumam. "Gini-gini aja, sih. Kenapa?"

Ardi kembali bicara. *"Buka e-mail ya sekarang. Aku kirim sesuatu di sana. Setelah itu, konfirmasi sama aku."* Di ujung kalimatnya, Ardi menyertakan tawa. Namun, sambungan telepon terputus setelahnya, setelah Ardi memastikan untuk kedua kali bahwa Kanina harus membuka surat elektroniknya.

Dan, ya Kanina melakukannya. Dia membuka surat elektronik itu di ponselnya. Dan dia lihat sebuah pesan baru yang masuk di sana. Dikirim oleh Ardi. Tanpa menunggu lama, Kanina membaca pesan itu. Lalu, dia lihat dua tiket hotel terlampir. Di sana, Kanina membaca deskripsi singkat yang Ardi ketik untuknya.

Ini adalah undangan untuk berlibur yang pernah aku janjikan dulu. Mengingat proyek selanjutnya kamu akan ditempatkan di Medan, jadi ayo kita ke Samosir bareng?

Kanina melihat letak hotel di daerah yang sama seperti yang disebutkan oleh Ardi di pesannya. Pria itu, serius sekali dengan rencananya ini sampai mempersiapkan segalanya dengan matang.

Lalu, getar singkat di ponselnya terasa di genggaman. Sebuah pesan singkat dari Ardi datang.

Dokter Ardi

Don't take too long ya Kanina, I'm waiting for your response.

Pria itu sedang menanti jawabannya dengan yakin, di saat Kanina bahkan sama sekali tidak terpikir tentang segala hal yang berhubungan dengan liburan akhir-akhir ini. Jemarinya hendak mengetikkan pesan balasan, tapi

sebuah suara yang membalas sapaan-sapaan di *work station* menggagalkan niatnya merespons pesan tersebut.

Kanina sedikit mendongak, melihat Kaivan melangkah mendekat ke arah kubikel dengan setelan kerja lapangannya. Dan hal itu membuat Kanina segera menaruh ponselnya di *desk* dengan pososi menelungkup.

"Hai, hai ...," sapa Kaivan. Aroma cokelat itu bercampur dengan bau matahari. Dia melewati kursi Kanina, sempat satu tangannya menepuk pelan dagu Kanina sebelum duduk di kursinya sendiri. "Lagi apa kamu?"

"Kerja lah ...," jawab Kanina. "Tumben sebelum jam makan siang udah balik dari lapangan?" tanyanya. Dia berbicara tanpa menoleh sedikit pun, berusaha meluruskan fokusnya untuk kembali kerja.

"Iya nih ...." Kaivan terdengar mengeluh dengan napasnya diembuskan berat. "Sekarang mesti ke Pekanbaru untuk ketemu konsultan, terus nanti sore ada *meeting* sama anak-anak magang."

"Oh, mereka datang sekarang ya ...?"

"Mm ...." Kaivan terdengar menarik laci mejanya. "Belum lagi siap-siap buat *meeting* PHO nanti."

"Padet ya ...."

"Iya." Kaivan bangkit dari kursinya. "Aku keluar dulu ya, *meeting* sama anak-anak teknik dulu, mereka udah nunggu," ujarnya. "Habis itu langsung pergi ke Pekanbaru deh kayaknya." Lalu, aroma itu kembali mendekat, pria itu sudha berdiri di sisinya ternyata. "Tuh, aku udah pamit ya."

Kanina mendelik. Bisa-bisanya.

Kaivan menarik jepit rambut Kanina, sehingga rambutnya terurai dan Kanina berdecak. "Kamu mau titip makanan apa gitu nggak?"

Kanina menggeleng. "Nggak." Dia berhasil merebut kembali jepit rambutnya dan mencepol lagi rambut. Kini dia tengah memandangi pria jangkung yang tengah menaruh *airpods*, *powerbank*, *charger*, beserta Cokcicle hitam miliknya di meja Kanina.

"Aku titip ini, ya. Nggak lama nanti aku balik," ujar Kaivan. Lalu, "Ini serius kamu nggak mau titip apa-apa? Kalau nggak titip makanan, titip yang lain gitu?" Pria itu menunggu jawabannya.

Dan Kanina balas menatapnya, lalu menjawab, "Titip hati-hati di jalan aja."

Tampak samar, Kaivan mengulum senyum. "*Trust issue* bawaannya aku kalau kayak gini tuh, ini kamu lagi serius apa cuma lagi usaha bikin aku kalah?"

Kanina mengangkat bahu. "Tergantung sudut pandang kamu."

"Kalau aku baper beneran terus anggap ini lagi diperhatiin sama kamu?"

"Risikonya kamu harus siap-siap kalah, dong," sahut Kanina.

"Wah .... Nggak bisa dong." Kaivan terkekeh. "Pacarku udah nungguin aku di Jakarta soalnya. Kelamaan LDR."

Kanina mengernyit. *Ini Gege kan maksudnya?*

Pria itu tidak menjelaskan apa-apa lagi, dia langsung melangkah pergi setelah membuat *desk* Kanina berantakan dengan benda-benda titipan miliknya, dan hal itu membuat Kanina memasukkan sebagian barangnya ke laci, sementara botol minum hitam milik pria itu dia taruh di sudut *desk*.

"Niin, cari tahu menu makan siang yuk ke kantin!" Itu seruan dari Dhea, yang membuat Kanina mendongak dan mendapati wanita itu berjalan ke arahnya. "Kalau menunya nggak cocok, kita makan siang di luar."

"Boleh, boleh." Kanina bangkit dari kursinya setelah mematikan monitor.

Kanina berjalan bersama Dhea untuk keluar dari *work station* sekarang, lalu disambut pertanyaan. "Tumben nggak ngaca dulu?"

"Lagi males."

"Males karena Kaivan udah pergi lagi, ya?" tanya Dhea. Dia tertawa. "Dapet undangan *meeting* nanti sore?"

"Di aula, ya? Banyak banget emang anak magangnya sampai kita harus ikut *meeting* juga?" tanya Kanina

"Kayaknya sih ya ... lumayan banyak."

Mereka sudah melewati selasar, menuju salah satu bangunan yang letaknya begitu strategis, di tengah-tengah area Karyatama, mudah dijangkau dari gedung mana pun. Namun, tempat itu adalah tempat yang paling jarang Kanina kunjungi. Karena, yah, itu dia ..., Kanina pemilih sekali kalau soal makanan. Dia juga kadang tidak senang dengan situasi kantin yang sangat padat dan bising di saat jam makan siang.

Ini adalah kali pertama dia menginjakkan kaki di kantin setelah sekian bulan lamanya dia tidak mengunjungi tempat itu, hanya karena dia tidak punya terlalu banyak waktu untuk mencari menu makan siang ke luar. Menjelang *meeting* PHO yang Kaivan sempat bahas tadi, membuat Kanina bekerja lebih keras untuk menyiapkan dokumen-dokumen penting yang nanti akan dibutuhkan.

Kanina dan Dhea tiba di depan ruangan yang belum terlalu ramai itu. Ruangan itu, dibatasi oleh dinding kaca di seluruh fasadnya. Jadi, Kanina bisa menatap keadaan di dalam ruangan saat langkahnya masih berada di

luar. Dia melangkah masuk setelah Dhea mendorong pintu kaca, lalu melihat satu bagian meja diisi oleh beberapa orang.

"Dhe!" Suara itu terdengar. Sebuah tangan melambai.

"Ih, sialan. Kenapa harus ketemu Mas Dani di jam makan siang begini, sih?" Dhea menggerutu. Lalu, dia menunjuk meja lain. "Kamu tunggu bentar ya, aku nyamperin Mas Dani dulu."

Kanina mengangguk, dia melepaskan Dhea pergi dari sisinya. Namun, tatapnya, sejak awal masuk, sudah tertuju pada sekelompok orang-orang berpakaian lapangan di sudut depan yang tengah berdiskusi.

Walaupun dalam posisi membelakangi, Kanina bisa mengenalinya. Pemilik punggung yang kini tengah berbicara di depan timnya itu adalah Kaivan. Dia duduk, di samping seorang wanita-yang sama sekali belum Kanina kenal sebelumnya-berjas putih, sesaat mengotak-atik ponselnya, lalu kembali menyimak bagaimana Kaivan bicara.

"Nin?" Suara itu membuat Kanina menarik pandangannya dari wanita di sisi Kaivan, mengalihkan tatapnya ke arah suara. Pak Andri baru saja memasuki ruangan bersama Pak Hilmi. "Duduk, Nin. Malah berdiri."

Kanina mengikuti langkah dua pria paruh baya itu, memilih duduk di samping Pak Hilmi, agar bisa tetap melihat bagaimana Kaivan kini tertawa di samping wanita berjas putih yang sesekali menepuk lengannya.

Oh, pemandangan yang kelihatan manis sekali, tapi tidak bagi Kanina.

"Tumben ke kantin?" tanya Pak Hilmi. "Biasanya makan di luar mulu."

"Lagi banyak kerjaan, Pak. Ini juga mau ngecek menu dulu, kalau nggak cocok ... mau ke luar sama Dhea." Tatap Kanina tidak lepas dari punggung itu. Sesekali, Kanina akan mendapati Kaivan merogoh saku, mengecek ponsel. Lalu tangan pria itu bergerak, tampak bicara untuk menjelaskan sesuatu dan menatap semua mata di hadapannya-termasuk wanita di sisinya.

"Udah berapa *head of departement* yang dikasih tahu masalah KKN ini, Pak?" tanya Pak Hilmi.

Dan percakapan itu menarik perhatian Kanina.

"Udah hampir semuanya. Tinggal divisi QS aja nih yang belum saya kasih tahu," ujar Pak Andri. Kini, dia menatap Kanina. "Lihat usaha saya untuk merekrut anggota KKN dong, Nin. Saya butuh tim lebih banyak biar misi saya diketahui banyak orang dan nggak ada lagi yang deketin kamu."

Kanina mengangkat satu sudut bibirnya. "Bukan saya yang harus dijagain deh, Pak." Kanina menatap lurus pada Kaivan yang masih terus bicara dan

menjadi pusat perhatian orang-orang di hadapannya. "Anak Bapak, tuh. Jagain. " Kanina menggedikkan dagu.

Hal itu membuat Pak Hilmi ikut bergerak menatap ke arah pandang yang tengah Kanina tuju, dan Pak Andri ikut menoleh pada sekelompok orang yang tengah berdiskusi di belakangnya. Bertepatan dengan momen itu, mereka menangkap gerak tangan wanita berjas putih di samping Kaivan tengah memegangi lengan pria itu sambil bicara.

Dan Kaivan balas menatap wanita di sampingnya. Mereka tertawa bersama.

"Oh ... Kaivan sempat bilang tadi, dia nggak kebagian ruangan *meeting*. Mungkin udah di-*booking* semua," jelas Pak Andri. "Lagi *meeting* sama anak teknik dan beberapa perwakilan divisi untuk pemetaan anak-anak magang nanti-terus, eh, itu yang di samping Kaivan dokter baru, ya? Baru lihat saya."

"Iya, itu dokter baru Karyatama, penggantinya dokter Ardi," ujar Pak Hilmi. "Namanya Dokter Nandini."

"Kayak masih muda ...," sahut Pak Andri.

"Iya, masih muda. Titipan orang kantor pusat dia."

"Oh .... Wah ...." Pak Andri hanya menggumam. Masih ikut memperhatikan ke arah kumpulan orang-orang di sudut depan ruangan. "Jangan sampai deh organisasi KKN saya ini bubar ...." Pak Andri menatap Pak Hilmi yang duduk di hadapannya. "Atau berubah huruf 'N'-nya jadi Komite Kaivan Nandini." Dia menoleh ke arah Kanina, lalu melepaskan tawa. "Santai dong Bu Haji ah. Serem amat sampe melotot gitu."

***

Meisya HSE Karyatama

Kayaknya bener deh, Kaivan lagi deket sama dokter baru itu.

Sekarang mereka ke PKU berdua.

Setelahnya, Meisya mem-*forward* bukti ucapannya berupa foto yang dia dapatkan dari petugas keamanan di gerbang samping gedung yang menghubungkan ke jalan tol. Id-card milik Kaivan dan Dokter Nandini.

Kanina mendengkus. Lalu menaruh ponselnya, meraih botol berisi air mineral di sudut desk yang berdampingan dengan botol hitam milik Kaivan. Dia minum banyak sekali air hari ini, tenggorokaannya kering sekali.

Sambil menatap Corkcicle hitam mili Kaivan, dia bergumam. *Jadi begini cara Kaivan bermain sekarang?*

Setelah membuat Kanina merasa bangga pada dirinya sendiri dengan kemampuan melumpuhkan Kaivan malam itu, sekarang dia berlaku seolah-olah ... tidak pernah terjadi apa pun? *Mau tarik-ulur?*

Kanina menumpu satu kening, tatapnya masih fokus pada monitor yang menyajikan puluhan data di hadapannya, yang tidak kunjung usai dia kerjakan hari ini. Sementara orang-orang masih mengantre mengganggunya lewat e-mail untuk meminta data ini dan itu.

"Sore gini udah balik, Kai?" tanya seseorang pada orang yang kini melangkah masuk ke *works ststion*.

Kanina tidak suka pada isi dadanya yang kini terlonjak dengan sendirinya, tanpa bisa dikendalikan, saat tahu bahwa Kaivan telah kembali ke Kuok dan itu artinya dia sudah berpisah dengan wanita bernama Nandini-Namun, oh peduli apa memangnya tentang hubungan dua manusia itu?

Kaivan, seperti biasa, dia akan berhenti di sisi kubikel Kanina jika ada perlu atau sekadsr mengganggunya. Namun kini, tangannya menaruh tumpukkan paket berisi berkas-berkas baru. "Banyak kiriman paket buat kamu yang dititipin sama orang pusat, nih."

Kanina mengabaikan keberadaan pria itu, dia hanya memeriksa sekitar sepuluh berkas yang masih tersegel di atas *desk*-nya. "*Thanks* ...."

"Hari ini kamu makan siang di mana?" tanya Kaivan. "Aku sempat cek ke sini tadi sebelum berangkat, tapi kamu udah nggak ada. Makan di luar?"

Kanina malas sekali bicara. Demi Tuhan, dia juga tidak mengerti kenapa mulutnya saat ini terkunci begitu rapat.

"Padahal aku udah teleponin kamu lho dari tadi, udah *chat* kamu juga. Siapa tahu kamu masih menimbang-nimbang untuk titip makanan atau apa, tapi ternyata kamu tetap nggak ada respons sampai aku kembali." Kaivan masih terdiam di sisi Kanina. Masih menunggu respons Kanina yang ternyata tidak sesuai dengan yang dia harapkan.

Pria itu, tidak disangka, menggerakkan tangannya untuk memutar kursi Kanina dengan gerak cepat. Membuat Kanina terkesiap karena langsing menghadap ke arahnya dan meninggalkan pekerjaan di monitornya. "Kamu kenapa, sih?" Kening pria itu mengernyit. "Seneng banget bikin aku sampai bingung sama kesalahanku sendiri-yang nggak tahu apa?" Dua tangan pria itu ditaruh di lengan kursi, mengurung posisi Kanina, dan hal itu membuat Kanina seidikit panik, terutama saat melihat pria itu mencondongkan tubuh

ke arahnya. "Sesekali, coba belajar untuk jelasin kesalahan orang lain daripada *silent tretment* kayak gini terus deh."

"Ya ... kamu merasa melakukan kesalahan, nggak?"

Kaivan menggeleng kecil. "Nggak."

"Ya udah, ngapain kamu kepikiran kalau ngerasa nggak ada yang salah?" Kanina berusaha mendorong dada pria itu agar menjauh, tapi usahanya tentu saja gagal.

"Pak Andri sempat bilang tadi kamu ke kantin. Terus lihat aku lagi *meeting* sama divisi lain. Terus-apa yang salah?" Kening itu mengernyit lebih dalam. "Cuma karena aku *meeting* di kantin nggak bilang kamu-atau apa, sih?"

"Nggak ada." Kanina berdecak, dia kewalahan menyingkirkan pria itu dari hadapannya. "Udah sana." Menoleh ke arah pintu masuk, Kanina menemukan Pak Andri sudah melangkah memasuki area ruang kerja. "Nanti kedengeran Pak Andri."

"Biarin. Biar dia tahu. Orang dia udah tahu semuanya tentang kenggakjelasan ini."

Namun, "Kai?" Suara Pak Andri membuat Kaivan bangkit dan melepaskan tangannya dari lengan kursi Kanina. "Udah ditunggu sama anak magang tuh di ruang *meeting*, sama yang lain juga."

"Iya, Pak." Kaivan masih belum melepasksn tatapnya dari Kanina.

Dan hal itu, membuat Pak Andri kini sudah mendekat ikut-ikutan menatap ke arah Kaivan dan Kanina bolak-balik. Lalu, "Kamu juga dapat *e-mail* untuk *meeting* sore ini kan, Nin?"

"Iya, Pak." Kanina sengaja menyibukkan diri dengan berkas-berkas baru di mejanya setelah memutar kembali kursinya. Dia membiarkan dua pria itu pergi lebih dulu untuk menuju aula yang kini dijadikan tempat *meeting* besar untuk menyambut kedatangan anak magang yang jumlahnya puluhan itu.

Kanina baru saja bangkit dari kursinya saat Mira datang menghampirinya. Dia tidak membawa apa-apa selain ponsel dan iPad dintangan lain. Selama langkahnya terayun menuju ke ruangan, Kanina temukan getar di ponselnya, lama sekali.

Kaivan menelepon. Namun tentu saja Kanina mengabaikannya.

Getar-getar pendek menyusul kemudian, mengantarkan beberapa pesan singkat. Dan tentu saja, Kanina kembali mengabaikannya. Bahkan, dia tidak berusaha mengintip isi pesan yang Kaivan kirimkan.

Kini, Kanina dan bersama Mira sudah sama-sama bergerak menuju ruang *meeting*. Yang ternyata, di ruangan itu sudah penuh terisi oleh perwakilan dari berbagai divisi. Namun, tatap Kanina lebih cepat tertuju pada seorang wanita berjas putih yang duduk di jajaran depan. Tampak berbeda, tampak mencolok di antara kumpulan orang-orang berpakaian lapangan.

Oke, bisa dikatakan bahwa wanita itu tampak bersinar sendirian di antara yang lainnya.

Di ruangan itu, kursi dibentuk elips berdiameter panjang dengan tiga baris kursi mengikuti di belakangnya. Dan Kanina, mendapatkan kursi di tengah-tengah tim QS yang sejak tadi melambai-lambaikan tangan ke arahnya, mengajaknya untuk duduk di sana. Ada satu kursi kosong, dia duduk di samping Dian, di tengah kericuhan gadis-gadis QS itu, sementara Mira sudah memisahkan diri bersama Kaivan dan tim teknik lainnya.

"Mbak Kanin, masa Pak Andri bilang kalau Mas Kaivan udah punya cewek. Sok tahu banget!" ujar Dian. "Padahal kan Mas Kai sendiri yang bilang kalau dia sekarang nggak punya cewek."

Oh, demi Tuhan. Kanina baru sadar kalau di hadapannya kini, di barisan paling depan, ada Pak Andri yang tengah berjajar bersama para head of depeartement lain. Pria itu menoleh. "Lho, saya nggak bilang Kaivan punya cewek. Saya bilang, Kaivan mau ngelamar cewek," ralatnya. "Tanya aja sama Kanina yang sering kerja sama Kaivan kalau nggak percaya."

"Emang iya, Mbak Kanin?" tanya Kiky. "Mbak, kasih info dong di grup kita kalau ada apa-apa tuh, biar kita patah hatinya berjamaah." Dia bahkan sampai menggoyang-goyangkan lengan Kanina.

Pak Andri tertawa. "Tuh, kan .... Kanina diem, artinya dia memang tahu sesuatu."

"Gosip yang lagi beredar liar tuh sekarang Mas Kaivan lagi deket sama Dokter Nandini." Mita menambahkan. "Mbak Kanin tahu nggak gosip itu?"

Memang keputusannya unuk duduk di sekeliling gadis-gadis berisik itu salah sekali. "Aku nggak tahu sih soal itu." Dadanya terasa terbakar, panas sekali, mungkin karena di ruangan itu sangat banyak manusia.

Jawaban Kanina menghasilkan Pak Andri yang kini menoleh. Pria itu tampak menahan senyum. "Dokter Nandini mah nggak ada hubungan apa-apa sama Kaivan, nggak pada percaya banget info A1 dari saya." Pak Andri meraih ponselnya. "Nih, kalau mau tahu cewek yang mau dilamar Kaivan. Saya ada fotonya."

Sekitar lima atau enam gadis yang duduk di sekeliling Kanina kini menjadi ricuh, mereka berburu untuk paling cepat menjadi yang pertama melihat ponsel Pak Andri. Namun, mereka berseru gemas saat Pak Andri kembali memasukkan ponsel ke saku celana.

"Nggak jadi ah .... Nanti aja saya kasih tahunya kalau lamaran Kaivan udah diterima." Pak Andri cekikikkan. Dia tampak menikmati waktu perangnya dengan bocah-bocah berisik itu.

Kini, suasana mulai kondusif, *meeting* akan dimulai karena lampu ruangan sudah dimatikan dan ruangan itu sudah berubah menjadi gelap. Di bagian paling depan, layar proyektor sudah menyala, menampilkan beberapa pokok pembahasan untuk *meeting* hari ini.

Dan Kaivan kini, menjadi satu-satunya yang berdiri. Di ujung ruangan, menjadi pusat perhatian seluruh mata di sana. Pria itu berbicara dengan menggunakan *microphone*, suaranya menggema di ruangan saat menyapa seluruh peserta pertemuan itu. Dia mulai memperkenalkan isi Karyatama pada anak-anak magang teknik, hingga akhirnya menampilkan pemetaan mereka ke berbagai divisi.

Kaivan juga menjelaskan *jobdesk* masing-masing divisi. Sampai akhirnya tiba pada pembahasan, "Dokumen-dokumen ini akan disimpan oleh *document controller*, ada Mbak Kanina Rhea yang mungkin nanti bisa kalian hubungi, bisa kalian tanyakan mengenai banyak hal tentang dokumen." Suara itu terhenti. "Mbak Kanina ada di sini?"

Entah sengaja mencari perhatian atau memang Kaivan merasa perlu melakukannya untuk menemukan keberadaan Kanina di ruangan yang ramai dan gelap itu. Awalnya, Kanina hanya mengangkat satu tangan. Namun, keadaan menjadi sangat heboh saat Pak Andri mengajak Kanina untuk berdiri bersamanya, tidak puas sampai di sana, Pak Andri menarik tangan Kanina dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Oh, ya di sana orangnya." Kaivan menunjukkan tangannya ke arah Kanina. "Tapi dia nggak bakalan susah dicari sih. Bilang aja cari Mbak-mbak jutek di Teknik, nanti pasti ketemu." Ucapan itu membuat seisi ruangan mengurai tawa.

"Jutek-jutek tapi cantik," balas Pak Andri, setengah berteriak.

"Oh, iya sih .... Cantik banget, kalau itu saya setuju." Ucapan Kaivan menghasilakn seruan dari Pak Andri yang diikuti riuh di sesisi ruangan. "Oke, sampai di sini .... Mungkin ada yang ingin ditanyakan?"

Kaivan mendekat ke arah laptopnya di atas meja. Bertepatan dengan momen di mana jarinya bergerak di atas *touchpad*, tampilan materi yang tadi ditayangkan kini lenyap karena jemarinya menekan tanda 'x' di sudut kanan atas. Tampilan di proyektor itu, kini berubah dan seisi ruangan menyadari hal itu. Apa yang kini ditampilkan di layar membuat beberapa orang membeku, sebagian lagi tersenyum-senyum, yang lain saling berbisik, sementara Kanina sudah merasakan tubuhnya meriang dan panas dingin menghadapi keadaan itu.

Satu-satunya yang tidak menyadari tampilan di layar saat itu adalah Kaivan sendiri. Dia masih terus bicara, "Seiring berjalannya waktu, Anda semua akan mengenal Karyatama dan dengan mudah menyesuaikan ritme kerja kami yang-" Suaranya terhenti, seseorang dari tim teknik datang dan berdiri di sampingnya untuk membisikkan sesuatu.

Kaivan langsung menoleh ke belakang, melihat layar proyekter yang kini tengah menampilkan Whatsapp Web berisi percakapan pribadinya di sana. Namun, yang Kaivan lakukan kini, dia hanya melepaskan kekeh singkat, lalu, "Maaf, maaf .... Ternyata ada hal yang tidak sengaja-dan tidak seharusnya-ditampilkan." Dengan santai dia menekan tanda 'x' di sudut layar sehingga kini hanya menampilkan bagian *desktop*. Wajah Kaivan mendongak, menatap ke arah Kanina sebelum akhirnya kembali bicara. "Lagi banyak nggak fokus saya hari ini, soalnya lagi dicuekin."

***

***

WKWKWKWK. INI KIRA-KIRA PADA TAU ITU KANINA NGGAK YAAAKKKKK. 😉

Pengen cepet kebongkar depan PEKA apa entaran aja? Wkwkwk

Kasih api dulu 4juta buat Part 27 biar nggak ngaret update-nya nggak mao taooooo. 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [27. Terbongkar?]

Haiii. Ditungguin nggak? 😆

Yang kangen mana angkat tangannyaaa? 🙌🏻

Makasih banyak lhooo part kemarin komen dan vote-nya ruameee bangettt. Part ini boleh diramein lagi nggakkkk???? Vote sama komennya digas sampek 40juta wkwkwk.

Janji vote dan komen in line yaaa biar seru bacain komen yang menghibur wkwk 😭🙌🏻

Kasih api yang banyaaak dulu tapiii. 🔥🔥🔥🔥🔥
****

PEKA
Karyatama QS Tiwi
Kalian sempet liat profil picture cewek inisial K itu nggak tadiii?
Harusnya clue-nya ada di sana sih.
Karyatama QS Riska
Nggakkk. Gue keburu patah hati lihat chatnya doang.
Karyatama QS Kiky
'Sayang?' ceunah. 😭😭
Karyatama QS Dian
Menurut kalian, Mas Kai itu tadi sengaja nggak?

Karyatama QS Mita

Sengaja lah anjir. Mau confess dia. Kalau udah ada cewek lagi sekarang.

Karyatama QS Tiwi

Sakit banget. 😭

Siapa ceweknya, ya?

Plis cari tauuu.

Karyatama QS Kiky

Udah dikasih clue kan.

Inisial K.

Karyatama QS Mita

Di Karyatama cewek inisial K ada siapa aja?

Ayo cari!

Karyatama QS Dian

Ada Mbak Kila, tapi dia udah tunangan gasi?

Karyatama QS Riska

Ada Kartika.

Tapi dia baru jadian sama Roberto anak Teknik.

Gila aja baru jadian udah selingkuh

Karyatama QS Kiky

Kalau yang ngajak selingkuh cowok macem Mas Kaivan sih gue percaya aja ya. Dibandingin sama Roberto ya menang Mas Kaiii lah. 😭

Karyatama QS Mita

Mbak Kanin juga K lhooo?

Karyatama QS Dian

Nggak mungkin lah! Mbak Kanin nggak mungkin mengkhianati kita.

Karyatama QS Mita

Iya sih. 😭

Bentar deh. Gue masih nangis. Nggak bisa mikir.

Karyatama QS Riska

Menurut kalian, mereka udah jadian apa masih PDKT?

Karyatama QS Kiky

HTS malah menurut gue sih.

Cowok kayak Mas Kai bakal ngerasa sayang banget komit sama satu cewek.

Karyatama QS Dian

Siapa pun ceweknya. Semoga cepet asing deh mereka.

Duh maaf jadi doa yang jelek-jelek. 😭

Karyatama QS Tiwi

Guys.

Gue tau sekarang siapa orangnya. Fix sih ini.

Ternyata rumor yang selama ini beredar tuh bener.

Karyatana QS Dian

Maksudnya?

Karyatama QS Tiwi

Nama Dokter Nandini itu aslinya, Kamilia Nandini. K. 😭❤️ 💔

***

Kanina baru saja keluar dari ruang *meeting*. Mendekap berkas di dadanya, berjalan di selasar mengikuti langkah-langkah Pak Hilmi dan tim nya. Dia berjalan paling akhir, membaca deretan percakapan di grup anak-anak QS yang kini tampak sangat patah hati atas apa yang mereka ketahui kemarin sore.

Mereka menyebut nama lain yang diyakini sebagai wanita berinisial 'K' yang tanpa sengaja Kaivan umumkan di momen *meeting* kemarin. Kanina sedang bingung, saat tidak ada yang menebak bahwa Kanina orangnya, dia harus senang atau sedih?

Kanina melepaskan napas berat, melangkah tertinggal jauh dari timnya. Dia masih berdiri di selasar sambil sesekali kembali membaca pesan-pesan di ponselnya.

Padahal, kemarin, dia mati-matian mencari cara agar orang lain tidak mengetahui siapa wanita di balik nama K itu dengan bergegas mengganti *profil picture* aplikasi Whatsapp-nya. Seharusnya, dia merasa tenang, karena usahanya berhasil untuk mengelabui anak-anak berisik itu. Namun saat gadis-gadis itu menyebutkan nama lain, yang justru adalah Dokter Nandini ... Kanina merasa tidak terima.

"Mbak Kanin!"

Suara itu membuat Kanina terkesiap, segera mengalihkan perhatian dari layar ponselnya. Dia melihat Tantika, anak magang yang kemarin tiba-tiba datang dan berkata ditugaskan untuk membantu pekerjaannya, kini berlari

ke arahnya. Saat gadis itu sudah tiba di hadapannya, Kanina bertanya, "Ada apa?"

"Dicariin Mas Kaivan, Mbak. Dia bilang, angkat teleponnya, atau minimal baca *chat* katanya. Hehe." Gadis itu memberikan cengiran.

Entah apa tujuan Kaivan mengirimkan Tantika untuknya. Apakah benar sekadar untuk membantu pekerjaannya atau sekaligus menjadi mata-mata? Karena, ini untuk kedua kalinya Tantika menjadi penghubung pesan dari Kaivan.

"Oke ...." Kanina tidak bisa mengelak bahwa dia tidak membuka notifikasi di ponselnya, karena Tantika kini mendapati Kanina tengah menggenggam ponsel di tangannya. "Nanti saya balas kok, ini baru keluar dari ruang *meeting*."

Tantika mengangguk. "Siap, Mbak." Dia tersenyum, selalu tampak antusias dalam suara dan sikapnya. "Sekarang ada yang bisa saya bantu nggak, Mbak Kanin?"

Kanina menggumam. "Masih tentang kerjaan di ruang arsip sih, yang kemarin kamu bereskan itu."

"Oh, oke, Mbak! Aku lanjut bereskan arsip di rak lain!" Tantika tersenyum lebar. "Ada lagi?"

"Nggak ada." Kanina menggeleng kali ini. "Sementara itu dulu aja."

"Siap! Aku ke ruang arsip sekarang ya, Mbak!" Setelah mendapatkan anggukkan dari Kanina, Tantika berbalik dan melangkah pergi.

Waktu-waktu pagi yang sibuk, sebagian pegawai Karyatama masih berada di lapangan, sebagian lain di ruang *meeting*, sebagian lagi di balik kubikel. Jadi, ruangan kantin di sampingnya tampak kosong. Di selasar itu, kini Kanina berdiri sendirian.

Dan kini, ponselnya menyala. Kanina menemukan nomor telepon ruang sekuriti menghubunginya. Dia membuka sambungan telepon itu.

"Halo, selamat pagi, Mbak Kanina. Maaf mengganggu waktunya, saya sudah telepon ke meja Mbak Kanina, tapi tidak diangkat, jadi maaf kalau langsung menghubungi ke nomor ponsel Mbak Kanina."

"Nggak apa-apa, Pak," jawab Kanina. "Ada apa, ya?"

"Ada tamu untuk Mbak Kanina di depan. Namanya Dokter Grisa. Apakah sudah ada janji?" tanyanya. *"Beliau bilang, ingin bertemu."*

Kanina mengernyit. Hari ini, dia tidak punya janji dengan siapa pun. Yang kedua, dia tidak mengenali nama itu. "Ini penawaran tentang apa atau ...?"

"Ada hal yang ingin dibicarakan terkait Dokter Ardi katanya, Mbak."

"Oh, oke ...." Kanina menemukan firasat buruk. "Tolong antar tamunya ke"—Kanina menoleh ke kanan dan kiri—"ke kantin aja deh, Pak." Kanina memutuskan tempat sepi itu untuk menjadi titik temu. "Terima kasih, ya."

Kanina berbalik, langkahnya kini terayun menuju pintu kaca ruangan yang selama ini tidak pernah menjadi pilihannya untuk menjadi tempat bertemu. Di sana, di bagian pantri, sudah ada beberapa petugas katering yang tengah sibuk menyiapkan makan siang. Namun, mereka bukan bagian dari Karyatama, mereka tidak mengenal Kanina juga, jadi ... ini akan aman saja.

Kanina memilih meja di paling ujung, di sudut ruangan, yang jarang dijangkau oleh orang-orang. Dia menaruh semua peralatannya di atas meja. Lalu, menunggu.

Tidak lama, dia melihat seorang wanita berjalan di belakang seorang sekuriti di balik dinding kaca, lalu melangkah masuk ke ruangan di mana dia tengah menunggu. Kanina berdiri menyambut wanita itu, yang kini menghampiri langkahnya. "Selamat pagi," sapa Kanina.

"Selamat pagi." Wanita di hadapannya itu membalas jabatan tangan Kanina. "Saya Grisa—mungkin sebelumnya kita memang tidak pernah bertemu, tapi hari ini saya memutuskan untuk mencari kamu."

"Maaf, sebelumnya—"

"Saya tunangan Ardi. Dokter Ardi."

Kanina membeku selama beberapa saat. "Oh ...." Dia mulai meraba-raba maksud kedatangan wanita itu. "Senang kita bisa bertemu, saya Kanina."

Grisa, wanita itu mengangguk seraya mengeluarkan selembar kertas berupa kartu undangan pernikahan dari dalam tasnya. "Hubungan kami sudah berjalan tiga tahun. Dan kami akan menikah dua minggu lagi." Dia menyerahkan kartu itu pada Kanina. "Saya mendapatkan bukti bahwa dia mengajak kamu berlibur pekan depan, tepat sepekan sebelum kami menikah .... Dan kamu, menyetujui hal itu?"

Oh, brengsek.

Undangan untuk pergi berlibur ke Samosir yang dikirimkan hari lalu.

Seorang pegawai katering hadir untuk mengantarkan dua cangkir teh dengan gula terpisah di sisinya. Sehingga percakapan mereka berhenti selama beberapa saat.

"Saya sudah memergoki kedekatan kalian berdua sejak lama—saya tahu kalian pernah kencan juga—tapi berkali-kali saya tahan untuk langsung

menemui kamu. Kali ini saya sudah nggak bisa menahan diri lagi."

"Anda butuh penjelasan saya?" tanya Kanina. Dia tidak terima tatap wanita itu dan semua kata-katanya terus memojokkan. "Pertama, saya dan Dokter Ardi tidak ada hubungan apa-apa. Kedua, kami pernah jalan—oke, dengan keadaan saya tidak tahu bahwa dia ... sudah bertunangan. Dan selanjutnya, untuk ajakan berlibur itu, saya sama sekali tidak merespons dan mengabaikannya." Karena memang dia tidak tertarik. "Ada lagi yang ingin Anda tanyakan?"

"Sedekat apa kalian selama ini?"

"Kami pernah dekat, tapi di antara kami tidak pernah terjadi apa-apa."

Wanita di hadapannya masih tampak ragu dengan pengakuan itu. "Ini bukan pertama kalinya saya memergoki dia berlibur dengan wanita."

"Dan saya bukan salah satu dari mereka."

Grisa, wanita itu tampak menarik napas. "Oke. Saya akan berusaha percaya. Saya akan melihat bagaimana kamu akan menghadapi Ardi jika dia ada menghubungi kamu lagi."

"Saya pastikan itu tidak akan terjadi." Karena setelah ini, Kanina akan mem-*block* semua akses yang berhubungan dengan pria itu.

"Dan ... Kanina, saya tidak akan ragu untuk menghancurkan hubungan kamu dan kekasih kamu jika seandainya kamu kembali merespons Ardi." Mendengar pertanyaan itu, Kanina tertegun. "Saya sudah bertemu dengan kekasih kamu sebelum ini, Kaivan, dia orangnya, kan? Ardi bilang begitu." Grisa terkekeh. "Saya masih nggak habis pikir, apa yang ada di kepala wanita-wanita seperti kamu, yang masih berhubungan dengan pria lain dan merasa tidak puas dengan hubungannya sendiri?"

Kalimat itu masih Kanina ingat walau Grisa sudah pergi sejak beberapa jam lalu, walau Kanina sudah tiba di ruangan arsip bersama tumpukkan dokumen yang tengah dia selesaikan untuk disusun rapi. Di ruangan itu, dia masih bersama seorang gadis bernama Tantika, anak magang yang membantunya.

Di ruangan itu, begitu sunyi. Tantika tampak bisa membaca keadaan Kanina yang kini tengah bekerja bersamanya. Tantika tengah berdiri di antara rak, sementara Kanina tengah duduk di atas meja bersama berkas yang tengah disusunnya.

Namun tiba-tiba saja, sebuah suara dari arah pintu mengalihkan perhatian keduanya. Kaivan melangkah masuk dengan kemeja abu-abu yang dilapis oleh rompi proyek merah berpolet hijau neon khas Karyatama. Wajah pria

itu, tampak lelah, keringat masih tersisa di sekitar keningnya. Namun, langkahnya terburu masuk, seolah-olah tidak ingin menunggu lelahnya reda terlebih dahulu sebelum menemui Kanina.

"Aku mau bicara." Dari wajahnya, tekanan suaranya, pria itu sedang tidak ingin menerima penolakan.

Kanina melirik ke arah Tantika yang kini tergesa-gesa keluar dari ruang antarrak. "Mbak Kanin, aku nemuin Mas Rizki dulu ya, dia minta data apa ... gitu tadi." Tantika mengerti dengan keadaan yang tampak genting itu. Langkahnya kini bergegas keluar dari ruangan. Menyelamatkan diri.

Tersisa Kanina dan Kaivan yang kini tengah bertukar tatap. Lama. Kanina bangkit dari kursinya, menghampiri pekerjaan Tantika yang dia tinggalkan begitu saja, ada tumpukkan berkas di salah satu rak yang kini dia raih. "Aku lagi banyak kerjaan."

"Aku juga banyak kerjaan," balas Kaivan.

Ruangan itu, sangat tertutup. Namun di sisi lain, dibatasi oleh *sandblast* yang menjadi jalan masuknya cahaya matahari sehingga ruangan menjadi terang walau tanpa penerangan dari lampu.

Kaivan mulai bicara. "Seorang wanita menemui aku tadi."

"Grisa?" tebak Kanina.

Kaivan tampak semakin marah saat Kanina mengucapkan nama itu. "Benar apa yang dia katakan? Dia mendapatkan bukti bahwa kamu dan Ardi sudah merencanakan liburan dalam waktu dekat."

Oh, jadi itu yang menjadi masalah utama baginya? Kanina merasa tidak perlu merespons masalah itu dengan terlalu serius. "Kalau iya?" Dia sedang menyulut api kemarahan di mata pria itu.

Kaivan mendecih. "Kanina, di luar fakta bahwa Ardi sudah punya tunangan atau nggak ... kenapa sih kamu nggak bisa berubah?"

Kanina menghentikan pekerjaannya. Menatap tajam pria itu. "Nggak bisa berubah?"

"Kamu tuh *open* banget—bahkan sama orang nggak jelas."

Kanina tidak terima dengan tuduhan itu, walau sebenarnya, harus dia akui bahwa itu memang fakta. "Aku *open* sama orang nggak jelas?" tanya Kanina. "Terus kamu sendiri apa? Jalan, keluar malam, nganterin cewek, lewat tol yang bahkan bisa bikin orang-orang tahu kamu pergi dengan siapa. Itu bukan *open* juga?" tuduhnya. "Lucu kamu tuh kadang." Dia membawa arsip yang dia butuhkan dalam dekapan, hendak meninggalkan pria itu dan melangkah keluar.

Namun, Kaivan mencegahnya. Pria itu menarik satu tangan Kanina dan membuat dekapannya terlepas. "Ngomong apa kamu?" tanya Kaivan, tanpa peduli dengan berkas yang kini jatuh dan berserakan di lantai.

Kanina hendak pergi tapi Kaivan menutup pintu dengan satu tangannya dan menarik tangan Kanina yang lain agar tubuhnya menjauhi pintu.

"Lepas!"

"Nggak. Kamu harus nurut kali ini."

Kanina melepaskan napas lelah. "Harusnya sejak awal aku tahu ya ... apa tujuan kamu bikin taruhan kemarin." Kanina selalu bisa menatap Kaivan tanpa rasa takut. "Kamu tahu yang akan terjadi di akhir nanti, kan? Bahwa aku akan tetap kalah, tapi kamu hanya nggak mau melewatkan untuk memanfaatkan aku, kan?" tuduh Kanina. "Oh, jelas .... Kamu tahu aku akan rela melakukan apa pun demi mendapatkan proyek itu, sehingga kamu memanfaatkan keadaan ini."

Kanina mengatakan hal itu dengan suara sakit. Untuk kesekian kali, Kaivan berhasil membuat Kanina merasa dicampakkan. Setelah malam yang Kanina pikir begitu penting untuk keduanya, keesokan harinya dia akan melihat bagaimana pria itu menganggap bahwa 'semalam tidak pernah terjadi apa-apa' dengan membuktikan bahwa dia bisa menyertakan wanita lain di waktu dekat.

"Harusnya aku tahu ya, sejak awal kamu nggak pernah benar-benar menginginkan aku." Kembali Kanina ingat bagaimana rasanya dia ditinggalkan malam itu. Membuatnya selalu bertanya tentang di mana kurangnya sendiri.

"Aku nggak menginginkan kamu?" Kaivan mengulang kalimat itu. Langkahnya mendekat. "Gila, bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu setelah —" napas Kaivan naik-turun, matanya tampak marah.

"Kenapa?" Kanina menatap pria itu dengan senyum tipis, meremehkan. "Sedang berpikir untuk memanfaatkan aku sejauh apa sekarang?"

Kaivan mendorong tubuh Kanina yang kini sudah merapat ke dinding. "Berhenti bicara. Asumsi kamu tuh ngeselin." Kaivan menahan satu tangan Kanina di dinding, tangan lain menekan pundaknya.

Seharusnya, di waktu yang melelahkan itu. Mereka memang berhenti untuk saling bicara.

Namun, Kanina tetap tidak berhenti untuk menjadi pihak yang menyulut perdebatan. "Aku tahu posisi yang nggak terjangkau CCTV di sini. Mau cium aku? Atau mau manfaatin aku sejauh apa lagi?" Dia masih menatap

Kaivan tanpa rasa takut. "Gila ya. Sehina itu aku dapat perlakuan dari kamu .... Brengsek ...."

"Kanin, saya mau minta *file* yang—" Suara Pak Andri bertepatan dengan pintu ruangan yang kini terbuka. Dengan posisi Kaivan yang tengah menahan pergelangan tangan Kanina di dinding dan tubuh yang saling berhadapan, juga berkas yang berserakan, Pak Andri pasti menemukan kegentingan di ruangan itu. Jadi, dia kembali menarik *handle* pintu kembali tertutup. "Sedang ada masalah dalam prahara rumah tangga ternyata ...."

***

Beberapa hari ini, Kanina selalu melihat anak-anak magang Teknik itu bolak-balik ke kubikel di belakangnya. Entah untuk mengerjakan sesuatu, sekadar mengambil *file*, atau mengambil apa pun di laci. Sementara itu, Kanina tidak kunjung melihat pemilik *desk* sejak pertengkaran yang terjadi di ruang arsip.

Tidak ada pekerjaan yang membuat mereka banyak berinteraksi. Beberapa berkas yang dia butuhkan juga lebih banyak diambil oleh anak-anak magang yang membantunya. Mungkin Kaivan lebih sibuk di lapangan sekarang? Atau sedang ada *workshop* di kota lain sehingga sama sekali tidak pernah muncul di kubikelnya?

"Mbak Kanin, kalau makan siang di luar tuh biasanya ke mana, sih?" tanya Tantika. "Satu minggu di sini aku udah mulai bosan sama menu katering, apalagi dua hari kemarin menunya ikan patin beturut-turut. Aku nggak suka ikan."

Kanina menggumam. "Apa ya ...? Banyak sih." Dia menatap Tantika yang selama satu minggu terakhir duduk di sampingnya. Kini, kursi itu tidak kosong lagi. "Kalau di sekitaran Kuok tuh ada soto daging di deket STA 64, tapi butuh *effort* yang sangat banyak buat ke sana." Kaivan sih yang mengeluarkan *effort* itu untuknya biasanya. "Kamu juga harus coba es tembak medan deh. Sesekali nyobain ke warmindo juga boleh sih. Terus ... ada tomyam yang enak tuh di Dapur Panas. Kalau mau nasi padang yang enak ada tuh di Kelok Indah depan Indomaret. Buat makan malem, pecel ayam bisa jadi kunci, deket lapangan setelah pasar Kuok—eh, kamu harus coba makanan khas Kuok, namanya kopiek ndak batulang, itu bikin kamu pengen balik lagi."

Tantika melongo. "Ya ampun .... Mbak Kanin banyak amat referensinya, kamu udah pernah ke tempat itu semua selama di sini?"

Kanina memberikan cengiran. "Belum sih. Hehe. Aku biasanya titip doang."

"Titip ke siapa?" tanya Tantika.

Tentu saja Kaivan. Namun Kanina sedang tidak ingin menyebut nama itu setelah pertengkaran mereka beberapa hari lalu. "Titip temen." *Yang nggak pernah mau dibayar.*

"Makasih ya, aku catat deh. Besok-besok, aku nyobain ke sana!" Tantika tampak antusias. Dia melirik jam tangan. "Atau nanti deh, balik kerjaaa. Sebentar lagi."

Ucapan itu membuat Kanina memeriksa waktu, lima menit lagi, jam menunjukkan pukul lima sore. Dan seharusnya dia bisa pulang cepat karena tidak memiliki pekerjaan lagi setelah ini.

Lalu, ada suara yang tiba-tiba berisik di bagian depan *work station.* Mereka tampak menyambut seseorang yang baru saja datang. "Weh, udah balik nih? Mana oleh-oleh?"

"Udah selesai, Kai?"

"Mana Tugu Yogya-nya!"

"Telat looo! Di lobi udah berebutan Tugu Yogya noh!"

"Anak-anak QS sampai ngambek karena nggak kebagian."

Kanina, diam-diam menajamkan pendengarannya. Dia dengar Kaivan menyahut beberapa suara itu. Dia membenarkan bahwa dia baru saja pulang dari Yogya. Dia juga bilang bahwa dia harus mengejar ke Yogya untuk meminta tandatangan owner di beberapa dokumen. Lalu, dia juga bilang bahwa Tugu Yogya yang dibawanya telah habis diserbu di lobi.

"Halo, Mas Kaivan ...," sapa Tantika.

"Halo ...." Kaivan, seperti biasa, bersikap ramah. "Siap-siap pulang, Tan?" tanyanya.

"Iya, nih. Hehe. Udah diizinin pulang sama Mbak Kanin." Tantika sudah bangkit dari tempat duduknya. "Iya, kan, Mbak?"

Kanina menyahutnya dengan gumaman. Dia juga hendak bersiap pergi. Namun, setelah Tantika benar-benar pergi, Kaivan yang sudah duduk di balik kubikelnya, mendorong kursinya ke bekakang hingga sejajar dengan Kanina. "Nin, *power bank* di mana, ya?"

Kanina mendengkus. Bisa-bisanya, setelah pertengkaran tanpa solusi dan permintaan maaf, dia bertanya demikian. Kanina menarik laci dan meraih *power bank* hitam milik pria itu. Mengulurkan tangannya tanpa menoleh. "*Charger, airpods,* botol minum kamu, masih di sini."

"Oke, *thanks*. Nanti aku ambil kalau butuh." Kaivan kembali menyeret kursinya maju.

Kanina sudah bersiap bangkit dari kursinya, saat tiba-tiba saja, Pak Andri datang. Jemari pria itu mengetuk-ngetuk kubikel Kanina. "Hari ini tolong update monitoring SD-ABD ya, Nin. Sama Kaivan, seperti biasa." Setelah mengatakannya, Pak Andri pergi, seolah-olah dia tahu bahwa Kanina akan mengumpatinya.

Dan ya, jelas saja. Kanina sudah mengumpatinya diam-diam. Di saat dia sudah hendak beranjak dari kursinya untuk pulang, bisa-bisanya pria itu memberinya pekerjaan—yang bikin matanya jereng? Monitoring membutuhkan fokus yang baik. Sementara ini sudah sore, Kanina sudah banyak membaca data.

Kaivan tidak bicara apa-apa. Pria itu, segera mendorong kembali kursinya ke sisi Kanina. Di tempat yang biasa Tantika duduki itu, kini ada Kaivan. Dia menaruh laptopnya di sana. Tanpa bicara apa-apa, mereka mulai bekerja.

Beberapa kali, mereka akan berinteraksi memang, hanya untuk beberapa hal yang perlu didiskusikan. Namun mesti dicatat, Kanina tidak pernah menjadi pihak pertama yang bertanya. Sejak tadi dia menahan diri. Sehingga, situasi di antara keduanya dikuasai hening.

Kaivan, seperti biasa, dengan kemampuannya yang luar biasa, dia bisa mengerjakan pekerjaannya dengan cepat. Sementara Kanina, yang merasa pada sore hari kemampuannya sudah melemah, mulai kewalahan. Beberapa kali, dia mendapatkan datanya tidak sinkron.

Untuk kedua kali, dia cek kembali.

Akhirnya masih sama, gagal sinkron.

Ketiga kali, dia cek lagi.

Kegagalannya terulang.

Sial. Matanya sudah berkunang-kunang. Dia mendapati deretan baris data itu seperti semut yang menyerang matanya. Jika tidak ada Kaivan di sana, mungkin sekarang dia sudah menangis. Dia butuh bantuan, tapi tidak ingin Kaivan. Dia butuh seseorang mengecek ulang datanya, tapi tidak ingin meminta tolong pada Kaivan.

Jadi, untuk keempat kali, Kanina melakukan pengecekkan ulang.

Dan dia sepertinya akan benar-benar menangis sekarang. Dia menyerah, meruntuhkan pertahanan dirinya untuk tetap diam dan tidak meminta bantuan. "Mas ...."

Kaivan menoleh lambat setelah gerak di atas keyboard-nya terhenti. "Hm?"

Oke, Kanina. Tidak apa-apa. Ini bukan pertama kalinya dia mempermalukan diri sendiri di depan pria itu. "Aku mau minta tolong."

"Kenapa?"

"Monitoring-nya nggak sinkron ke resume. Udah aku cek berkali-kali."

Kaivan tidak banyak bicara, dia menyerat kursinya mendekat pada Kanina. Memutari bagian belakang kursi Kanina, pria itu duduk di sebelah kirinya dengan kursi saling merapat. Tangannya kini terulur, ke belakang tubuh Kanina untuk meraih mouse yang berada di sebelah kanan PC. Jadi, bisa bayangkan sedekat apa mereka sekarang, kan?

Lengan pria itu bahkan menempel dan melingkari punggungnya. Wajahnya begitu dekat, mungkin sekitar lima sentimeter saja dari sisi kirinya? Kanina hanya perlu menoleh jika ingin mencium pipi kanan pria itu.

Namun dia belum gila untuk benar-benar melakukannya.

"Aku banti cek satu-satu deh," ujarnya. Setelah gerak tangan kanannya di mouse selesai, kesepuluh jarinya kini bergerak di atas *keyboard*. Bisa bayangkan kedekatan itu? Tubuh Kanina bergerak-gerak seiring dengan gerak jemari Kaivan di *keyboard* itu, bahkan sekarang sisi kepala Kanina sudah merapat ke lekuk lehernya.

Ini boleh nyender nggak? Mana wangi banget lagi ....

"Kelewat satu centang kamu," ujar pria itu. "Tuh, udah selesai. Udah sinkron." Sebelum mendorong kembali kursinya untuk menjauh dan kembali ke posisinya, satu tangan Kaivan yang terlepas dari mouse sempat mengsap sisi wajah Kanina. "Bilang apa?" tanya Kaivan. "Bilang apa kalau udah dibantuin?"

***

Siapa sangka, pulang cepat yang Kanina rencanakan, kini berubah menjadi hari lembur yang membuatnya harus pulang pukul sepuluh malam. Mobil jemputan kantor yang biasa membawanya ke mess sudah pergi di menit terakhir sebelum Kanina turun ke lobi.

Di lobi yang sepi itu, Kaivan sempat menelepon Husni. Lalu, muncullah solusi untuk mengantar Kanina pulang dengan mobil kantor yang disopiri oleh Kaivan.

Setiap pertengkaran, selalu saja ada jalan yang pintas untuk mereka bisa banyak berinteraksi. Seperti hari ini, tiba-tiba monitoring, tiba-tiba diantar

pulang. Padahal, seharusnya kesempatan itu tidak boleh ada. Karena Kanina juga masih kesal. Namun, dengan tim dan pekerjaan yang mereka lakukan sekarang, jelas hal itu tidak mungkin terjadi. Mereka selalu berdampingan.

Mereka melalui jalanan malam yang sepi. Tanpa suara apa pun selain desis radio yang mulai tidak jelas terdengar. "Aku punya Tugu Yogya buat kamu ...."

Ucapan itu membuat Kanina menoleh. *Oleh-oleh yang bikin anak-aank gadis QS ngambek karena nggak kebagian itu?*

Dan Kaivan melakukan hal yang sama, sebelum akhirnya dia kembali fokus pada kemudinya. "Aku nggak mau bikin kamu rebutan sama yang lain. Jadi aku pisahin khusus buat kamu. Tuh, di belakang."

Kanina menoleh ke belakang. Melihat sebuah *paper bag* berukuran besar di sana. "Banyak banget. Kalau anak QS tahu, bisa-bisa aku digeruduk sama mereka."

Kaivan hanya melepaskan tawa pelan. "Aku yang lindungin kamu lah kalau kamu digeruduk."

"*Thanks*, ya ...."

Hening. Kaivan tidak bersuara selama beberapa menit mobil melaju. Namun tiba-tiba saja. "Aku minta maaf kalau kata-kataku kemarin bikin kamu sakit," ujarnya. "Padahal ... harusnya aku nggak asal tuduh. Harusnya aku konfirmasi ke kamu tentang rencana pergi liburan kamu dan laki-laki itu benar atau nggak." Dia tampak enggan menyebut nama Ardi. "Aku keburu emosi waktu dengar ... kamu selama ini menjadi orang ketiga di hubungan mereka—padahal, mungkin aja hal itu sengaja dilakukan agar dia nggak kalah sendirian di dalam hubungannya."

Mobil terus melaju. Sebentar lagi tiba di depan pintu gerbang mess wanita. Namun, sejak tadi Kanina belum mengeluarkan suara. Kanina terlalu lelah hari ini, dia sedang tidak ingin memikirkan kata-kata baik yang tidak memunculkan perdebatan lagi.

"Dan ... tentang aku yang kamu bilang memanfaatkan. Mungkin itu benar ...," akunya. "Aku selalu ingin memanfaatkan setiap keadaan untuk bisa terus sama kamu. Aku selalu ingin membuat kamu nggak pergi dan bisa aku kuasai. Itu benar."

Mobil melaju melewati gerbang yang kini terbuka. Tiba di depan teras lobi. Lalu terhenti.

"Maafin aku, ya?" ujar pria itu sekali lagi.

Dan Kanina hanya mengangguk. Bukankah seharusnya saat ini dia balas memanta maaf? Namun dia tidak melakukannya, dia terlalu keras kepala untuk menurunkan egonya sejauh itu. Jadi, Kanina hanya membuka pintu mobil dan bergerak turun setelah melepas *seat belt*. Dia bergerak membuka pintu di jok belakang, meraih *paper bag* pemberian Kaivan. "Oleh-olehnya aku bagiin ke yang lain juga boleh, ya?" ujarnya setelah melihat Kaivan turun dan menghampirinya. "Banyak banget soalnya."

Kaivan mengangguk. "Boleh." Pria itu sudah berdiri di hadapannya sekarang.

"Aku masuk, ya? Makasih ... karena udah nganterin aku pulang. Dan makasih juga oleh-olehnya." Kanina mengangkat kedua bahunya. "Sampai ketemu ... besok?"

Kaivan tidak mengatakan apa-apa, dia masih berdiri di tempatnya saat Kanina sudah berbalik. Namun selanjutnya, langkahnya gagal diayunkan. Karena kini, Kaivan baru saja menarik pergelangan tangannya. Pria itu menarik tubuhnya cepat sehingga tubuh mereka kini bertubrukkan. Lalu, di saat Kanina belum berpikir tentang apa pun, Kaivan lebih dulu meraih tengkuknya, merendahkan wajahnya dan mencium bibir Kanina.

Pria itu menyematkan satu cium yang ringan, singkat, lembut, manis. Berbahaya sekali, siapa saja bisa melihat apa yang mereka lakukan sekarang. Namun, Kanina merasakan jantungnya nyeri sekali saat mendapati wajah pria itu menjauh dan melepaskan cium. Mereka bertatapan. "Sampai ketemu besok," ujar Kaivan seraya menyentuh sisi wajahnya, tersenyum. Namun, sesaat sebelum langkah pria itu terayun mundur, Kanina menjatuhkan kantung di tangannya ke *paving block*, karena kini dua tangannya melingkar di tengkuk pria itu untuk membuat wajahnya bergerak lebih rendah .... Kanina menanamkan ciuman kuat di bibirnya. Sial ... dia merindukan pria itu ternyata.

***

***

KETAR KETIR. GIMANA NIII WKWKWK

Sebenarnya, aku lagi ada di daerah susah menjangkau sinyal. Huhu. Tapi kalau besok mau ada additional part boleee aja asal vote dan komennya rameee. 😋

Mau kasih api yang banyak nggak? Sampe 4 jutaaa? WKWKWK🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 27 - Bocor Halus?]

Part ini bakal bikin meriang di awal, kegerahan, terus senyum, cengar-cengir. POKOKNYA GITUUU LAHHH XD

Selamat membaca pasangan yang mulai ugal-ugalan di depan publik iniii. Selamat kebagian nyengar-nyengir doang di 4500 kata ini WKWKWK. Di Karyakarsa yaaaa.

Kode voucher diinfokan di story instagram citra.novy yaws. UNTUK 500 orang pertama niiih. BANYAAAK SEMOGA KEBAGIAAAN.

The Sweetest Revenge | [28. Bilang apa?]

Haiii. Temu lagiii kita yaaa. Kangen nggakkk? XD

Kemarin kumembuat 2 additional part di Karyakarsaaa. Siapa tau mau ikutan baca dan cengar-cengir sambil salto di sana. Korban modusnya Kaivan udah bergelimpangan soalnya. Wkwk.

Oh iya, aku juga kadang buat chat singkat-singkat gitu di ig. Boleh dikunjungi biar nanti nyambung di part selanjutnya.

Happy reading. Kamuuu. Yang baca iniii. Harus bahagia ya! 🌸

Janji vote dan komen in line nggak 🙌🏻

Kasih api yang banyaaak. 🔥🔥🔥🔥🔥

***

***

Kanina Rhea

Kamu nggak ke kantor?

Om Kayi

Aku langsung ke lapangan.

Kenapa, Sayang?

Kanina Rhea

Bener-bener ya kamu.

Om Kayi

Lho?

Tiba-tiba marah?

Gara-gara aku nggak pamit dulu?

Tadi buru-buru, udah kesiangan.

Sore aku udah di kantor.

Kita ketemu?

Kanina Rhea

Bukan masalah itu deh.

Om Kayi

Terus?

Kanina Rhea

Kamu nggak bertanggung jawab banget setelah bikin anak-anak QS rame, malah ngilang kayak gini.

Om Kayi

Oh ....

Gara-gara itu doang.

Kanina Rhea

Itu doang kamu bilang?

Itu masalah banget buat aku tahu.

Setelah apa yang kamu lakuin ke mereka, sekarang aku harus berhadapan dengan mereka sendirian.

Om Kayi

Lagian, sayang banget nggak sih kalau mereka nggak dikerjain? Lucu banget soalnya.

Kamu mau ketemu mereka?

Kanina Rhea

Ya iyaaaa dong.

Kita harus jelasin sedikitnya masalah kita ini. Dan aku harus sendirian sekarang?

Om Kayi

Aku kirim orang suruhan buat ke situ nanti. Buat nemenin kamu

Kanina Rhea

Heh? Nggak usah!

Aku bisa sendiri.

Mas?

Kanina Rhea menaruh ponselnya di atas meja. Dia mendengkus saat membaca pesan singkat yang terakhir dikirim oleh pria itu. Orang suruhan katanya? Gebrakan apa lagi yang akan dilakukan oleh pria itu yang nanti akan membuat kepala Kanina pening? .

Kini, pesannya tidak kunjung dibalas oleh Kaivan. Mungkin pria itu sudah mulai sibuk di lapangan? Benar-benar, sekarang Kanina harus berpikir sendirian, tentang ... apa yang harus dia katakan di hadapan gadis-gadis polos yang tengah patah hati itu?

Awalnya, Kanina bisa menghindari langsung dari rumor 'Wanita yang dicium Kaivan di depan mess'. Karena mereka tidak punya bukti yang kuat untuk menuduh Kanina. Namun, saat Kaivan tiba-tiba menciumnya langsung di depan gadis-gadis QS di tengah acara safety morning talk hari itu [Additional Part 27 vol 1 dan 2], Kanina tidak bisa lagi menyembunyikan apa pun tentang hubungannya dengan Kaivan.

Setelah kegiatan 'bersenang-senang' yang akhir-akhir ini banyak mereka lakukan, di mana Kanina selalu menyambut baik sentuhnya, entah mengapa Kaivan tampak terlalu berusaha untuk memberi tahu semua orang tentang kedekatan keduanya.

Usaha Kaivan tidak berhenti di sana untuk memamerkan kedekatannya dengan Kanina—terutama pada gadis-gadis patah hati itu. Semalam, Kaivan sengaja mampir ke mess-nya sepulang dari Pekanbaru. Dia menumpang tidur sebentar untuk beristirahat di kamar Kanina setelah tahu bahwa Dhea tidak ada di mess.

Kanina sudah mengenakan piyama saat Kaivan datang dan tiba-tiba memeluknya. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk saling memeluk di atas tempat tidur, sambil bicara. Seperti biasa, Kaivan akan tetap bisa diajak bicara walau keadaannya sudah terkantuk-kantuk. Pun, saat Kanina mengaku bahwa, "Selama ini sebenarnya aku ... masuk ke dalam grup rahasia di kantor lho ...."

"Grup apa?" Pengakuan Kanina membuat suara Kaivan terdengar penasaran, bahkan kesan kantuknya hilang.

Kanina yang sejak tadi tidur membelakangi Kaivan dan berada dalam peluknya, kini bergerak memutar tubuhnya. Lengan Kaivan melonggarkan pelukan sesaat sampai wajah Kanina kini mendongak dan menatapnya. "Grup ini ... konyol banget sih. Pokoknya kamu jangan tanya kenapa aku bisa jadi anggota grup ini."

Kaivan melepaskan tawa. Lihat bagaimana garis senyum di samping bibirnya itu terlihat, dia selalu mampu membuat senyum yang ... menjerat setiap orang yang melihat. "Kamu jelasinnya sok misterius gini, bikin penasaran."

Kanina meraih ponselnya. Memang sejak tadi, dia sedang berdiskusi dengan salah satu admin di grup gadis-gadis QS yang mengaku adalah pemuja Kaivan itu untuk bertemu dan menjelaskan semuanya. Kanina merasa dia bertanggung jawab sekali untuk menjelaskan banyak hal pada gadis-gadis itu. Tentang hubungannya dengan Kaivan tentu saja. "Kamu mau lihat nggak?" tanya Kanina.

"Boleh."

"Tapi janji nggak ketawa."

Kaivan menggerakkan jemarinya membentuk huruf 'V'.

Dan setelah janji itu, Kanina memberikan ponselnya yang tengah menampilkan percakapan di grup PEKA itu pada Kaivan, membuat Kaivan melihat gonjang-ganjing yang terjadi di sana setelah anak-anak QS melihat Kaivan mencium Kanina secara terang-terangan di acara safety morning talk. Dan Kaivan, kini bisa melihat berapa banyak wanita yang dia buat patah hati.

"Astaga, Kanina ...."

"Kenapa?"

"Aku nggak nyangka banget, selama ini kamu mengagumi aku sampe bergabung jadi cegil begini."

Kanina berdecak, hendak merebut ponsel dari tangan Kaivan, tapi pria itu malah menghindar dan tertawa. Kanina tidak menyangka tentang apa yang akan dilakukan pria itu di grup percakapan yang berisi lima wanita berisik yang setiap hari selalu membahas betapa tampannya Kaivan dan betapa mereka tergila-gila.

Sampai akhirnya, Kanina menemukan banyak notifikasi yang masuk di grup percakapan itu, dan melihat apa yang sudah Kaivan lakukan. Kaivan dengan sengaja mengirimkan *mirror selfie* keduanya yang tengah berciuman dan Kanina yang mengambil potretnya. [Chat lengkap di-publish di instagran citra.novy]

Lihatlah kelakukan tidak jelas Kaivan yang membuat Kanina harus berpikir keras tentang alasan apa yang membuatnya mengkhianati gadis-gadis itu selama ini.

Oh, padahal Kanina tidak pernah bermaksud demikian.

Kanina melepaskan napas berat, memandangi monitor di hadapannya yang menyajikan banyak pekerjaan yang membuatnya tidak henti memegangi kepala sejak tadi, belum lagi dia harus memikirkan para gadis patah hati itu. Kenapa sih, momen ini harus bertepatan dengan persiapan Preliminary Handover (PHO) parsial? Mereka akan melakukan serah terima sementara pekerjaan untuk titik-titik yang mulai harus dibuka dan digunakan.

Mereka akan berhadapan dengan Panitia Penilai Hasil Pekerjaan (PPHP) yang akan mengecek dan meneliti hasil kerja. Namun sebelumnya, akan dilaksanakan Pra PHO yang membuat mereka berkali-kali harus mengecek dan mengumpulkan hasil temuan di lapangan.

Dan menurut Pak Andri, Kaivan adalah PIC yang dipercaya untuk mengerjakan semua ini. Jadi, itu alasan mengapa dia sibuk di lapangan akhir-akhir ini.

Kanina melepaskan napas berat, sepertinya. Dia memang harus sudah menyerah dan berusaha sadar sejak saat ini. Bahwa Kaivan, memang pantas dengan apa yang didapatkannya sesuai dengan hasil kerja kerasnya selama ini.

Kanina menghabiskan banyak waktunya di balik kubikel, bolak-balik ke ruang arsip ditemani oleh Tantika. Sampai waktu menjelang siang, dan Kanina menemukan waktunya harus bertemu dengan Tiwi. Gadis itu sudah menghubunginya, menunggunya di bagian luar gedung.

Kanina pikir, Tiwi akan menemuinya sendirian. Namun, saat Kanina sudah bergerak ke luar gedung, dia menemukan gadis itu tengah udah duduk bersama keempat temannya di sebuah bangku yang berada di bawah pohon ketapang kencana yang berada di antara Gedung A dan Gedung B. Wow, apakah ini artinya Kanina akan dikeroyok secara langsung?

Lima gadis itu duduk di salah satu sisi meja, sehingga Kanina mau tidak mau duduk di sisi lain, sendirian. Kanina menatap kelima pasang mata itu setelah menarik napas dalam-dalam. Dia hendak bicara, tapi tiba-tiba seseorang hadir di sisinya.

Bukan, dia bukan Kaivan.

Dia adalah Pak Andri.

Pria itu tersenyum seraya menatap Kanina sebelum akhirnya ikut menatap kelima gadis di hadapannya. "Saya adalah orang suruhan Kaivan yang bertugas untuk mendampingi Kanina di sini." Dia menaruh satu botol

air mineral di meja, seolah-olah dia tahu bahwa ini akan menjadi sangat melelahkan.

Benar. Gebrakan baru Kaivan memang selalu di luar nalar.

Salah satu di antara gadis itu melepaskan tawa pelan. Sinis. "Mbak Kanin punya orang dalem ternyata." Padahal, dengan atau pun tanpa Pak Andri, Kanin bisa menghadapi mereka. Walau sendirian.

"Saya malah baru mendengar masalah ini dsri Kaivan hari ini kok ...." Pak Andri mengulurkan tangan. "Silakan dimulai," ujarnya. "Siapa yang pertama akan bicara?"

Kanina mencondongkan tubuhnya ke depan, dua sikutnya bertumpu di meja dengan dua tangan saling menumpuk. "Sebelumnya aku ingin minta maaf, karena membuat kalian ... syok, kecewa, dan patah—"

"Mbak Kanin sadar?" tanya Tiwi. "Bukan sekadar kecewa karena cowok kita ternyata udah ada yang punya sih, ini kami kecewa karena ... bisa-bisanya kamu mengkhianati kami."

Kanina berdeham, menerima pernyataan itu tanpa ingin membela diri. "Oke .... Maaf."

"Jadi, cewek es krim yang diunggah fotonya di instagram Mas Kaivan itu Mbak Kanin, kan?" tanya Riska.

"Benar," jawab Kanina.

"Yang foto *lowkey* dia tutupin pakai stiker *love* saat lagi *baking* juga Mbak Kanin?" tanya Kiky.

"Iya." Kanina menyahut lagi.

Lalu, "Yang ciuman sama Mas Kaivan di depan mess cewek juga Mbak Kanin?" tanya Dian.

Pak Andri yang tengah minum dari botol air mineralnya segera tersedak dan terbatuk-batuk, membuat kelima wanita di hadapannya kini mengalihkan perhatian padanya. Sementara Kanina, hanya menunduk, sesaat menyembunyikan wajahnya yang memerah. Namun, mau tidak mau dia harus mengakui hal itu.

"Benar, itu aku," jawab Kanina.

Dan pria di sampingnya kini, malah bertepuk tangan dengan takjub. "Keren juga nyali Kaivan cium kamu di depan mess begitu." Keberadaannya sama sekali tidak membantu.

"Sekarang, aku sudah mengakui semuanya, dan ... aku juga sudah meminta maaf. Jadi, aku serahkan keanggotaanku di grup ini kepada kalian.

Aku siap dikeluarkan." Kanina kembali menatap kelima gadis berwajah lesu itu. Dan dia merasa harus kembali meminta maaf.

"Mbak Kanin udah jadi pengkhianat," ujar Mita.

Benar.

Namun, Pak Andri bersuara. "Jika salah satu di antara kalian memiliki kesempatan untuk dekat dengan Kaivan, saya pikir kalian juga akan saling mengkhianati." Kedua bahunya terangkat kecil saat kelima gadis itu menatapnya tidak terima. "Tapi kan masalahnya, ini bukan tentang ... siapa yang berkhianat atau dikhianati, ini tentang Kaivan yang ingin memilih siapa, tentang wanita mana yang ingin dia sukai," ujarnya. "Jadi kalau menurut saya, kalau kalian menganggap Kanina pengkhianat ... agak berlebihan."

"Tapi sejak awal Mbak Kanin nggak jujur," ujar Mita.

"Bukan Kanin yang nggak jujur, kaliannya yang nggak sadar," ralat Pak Andri. "Satu Karyatama tahu mereka dekat. Kalian doang yang denial."

Semua tertegun. Saling tatap. Lalu, giliran Tiwi yang bicara. "Kami nggak akan masukin Mbak Kanin ke grup kami kalau kami tahu dia pacarnya Mas Kaivan."

"Aku bukan pacarnya," ujar Kanina, membuat lima gadis itu membeku lagi. "Kami belum pacaran atau—kami belum memutuskan untuk memiliki hubungan apa pun ... sampai sekarang."

Pak Andri melongo. Lalu mendecih pelan. "Gimana, sih? Belum jadian tapi udah ciuman tuh gimana?" protesnya.

Benar, kan? Di sini dia tidak berguna.

"Serius, Mbak Kanin?" tanya Riska.

Kanina mengangguk.

Setelahnya, Kanina melihat kelima gadis itu saling berbisik, membentuk satu kerumunan wajah-wajah itu untuk mendiskusikan sesuatu. Lalu, Tiwi berdeham. "Oke. Kami sudah memutuskan sesuatu," ujarnya. "Kami nggak akan mengeluarkan Mbsk Kanin dari grup—"

Oh, padahal Kanina tidak berharap masoh menjadi bagian gadis-gadis PEA itu.

"—biar kami juga bisa *update* info tentang Mas Kaivan dan Mbak Kanin ke depannya. Jadi"—Tiwi mengulurkan tangan—"Mbak Kanin masih jadi anggota kami."

Kanina menoleh pada Pak Andri, dan pria itu hanya menggedikkan dagu, menyuruh Kanina menyambut uluran tangan itu. Jadi, mau tidak mau,

Kanina membalas jabatan tangan itu. Dia harus lolos dari potensi bermasalah dengan gadis-gadis berisik itu.

"Oke, *clear* semuanya ...." Pak Andri meminta semuanya berjabat tangan. "Kalian bisa kembali bekerja." Tangannya terulur.

Dan anak-anak QS itu menurut. Namun, sebelum mereka benar-benar pergi, salah satu di antara mereka, dengan wajah paling lesu, bicara, "Pokoknya Pak Andri jangan salahin kita kalau kerjaan kita nggak bener, semuanya salah Mas Kaivan! Kita lagi patah hati dan Pak Andri harus ngerti!"

***

Kaivan bilang, bahwa di bagian lobi bangunan teknik yang baru, ada sebuah akuarium besar yang disediakan bagi anak-anak teknik untuk mengisi ikannya. Jadi, sepulang dari lapangan, Kaivan meneleponnya. *"Kamu mau aku beliin ikan nggak buat ngisi akuarium di lobi gedung teknik?"* tanyanya.

Kanina tertawa mendengar ide itu. Lalu menjawab, "Mau!"

Setelahnya, Kaivan mengabari dan meneleponnya saat sudah sampai di Bangkinang. Dia benar-benar datang ke toko ikan dan membeli dua ekor untuk dibawa ke Kuok. Satu untuk Kanina, satu untuknya, katanya.

Saat ini, keduanya tengah membungkuk di depan akuarium lobi gedung teknik, melihat dua ekor ikan milik mereka berenang, bergabung bersama ikan-ikan yang lain. Kaivan membeli dua ikan hias, satu berwarna oranye pucat, yang satunya lagi berwarna kuning-hitam.

"Ini kelihatan galak nih." Keduanya masih membungkuk di depan akuarium, menatap air yang bercahaya lampu di dalamnya. "Nih, yang ini." Telunjuk Kanina mengikuti gerak ikan kuning-hitam di dalam akuarium.

"Iya, mirip kamu, kan? Makanya aku beli," ujar Kaivan. Mereka menoleh secara bersamaan, saling tatap. Dan Kaivan tertawa saat melihat Kanina menatapnya galak. "Ini ikan aku"—Kaivan menunjuk ikan berwarna oranye pucat—"ini punya kamu." Lalu pada ikan berwarna kuning.

"Harus dikasih nama sih," ujar Kanina.

"Nanti kita pikirin ide untuk namanya."

"Ini siapa yang nanti kasih makan ikan-ikan kita?" tanya Kanina.

"Kita sendiri, titip OB boleh."

"Oh ...."

Akhirnya, setelah lama memandangi ikan-ikan itu, keduanya meninggalkan akuarium. Melangkah keluar dari lobi.

Kanina menatap ke belakang, pada bangunan baru yang dibangun khusus untuk orang-orang teknik. Pembangunannya memakan banyak waktu sehingga baru bisa digunakan pada pertengahan proyek. Lalu, Kankna bertanya. "Kalau bangunannya udah jadi seratus persen, kamu dan anak Teknik lain pindah dong dari Gedung B?"

Kaivan menyejajari langkahnya, mengamit tangan kanan Kanina. Mereka berjalan, di antara jalan kecil yang membelah taman berumput hijau, yang menghubungkan gedung satu dengan yang lainnya. Sementara di sisi kanan-kiri, lampu-lampu taman sudah menyala. Sudah pukul delapan malam sekarang. Dan Kanina sengaja menunggu hingga Kaivan datang sebelum dia pulang ke mess dengan menggunakan mobil jemputan kantor.

"Iya. Katanya semua orang teknik bakal pindah ke sana." Kaivan menoleh, memperhatikan wajahnya. "Kenapa? Galau ya mau aku tinggalin?"

Kanina tertawa. "Apaan ...?" Seolah-olah itu bukan masalah, padahal sejak kemarin beberapa kali dia memikirkannya. Ke depannya, dia tidak bisa hanya sekadar berbalik untuk meminta bantuan.

Ada jeda yang diisi oleh hening selama mereka berjalan. Keduanya hanya melangkahkan kaki, di antara malam dan lampu-lampu, sambil berpegangan tangan. Kanina pernah mendengar bahwa orang yang tepat adalah orang yang bisa membuatmu diam dalam nyaman tanpa berusaha memikirkan topik menarik apa untuk dibicarakan. Ketika kamu bisa menjadi dirimu sendiri, tanpa merasa takut dihakimi. Bersamanya, kamu seperti pulang.

Dan ya ... apakah Kaivan orangnya?

Kanina yang lelah sekali hari ini, sengaja menunggu kedatangan pria itu. Awalnya, dia tidak punya alasan mengapa dia harus menunggu. Namun setelah bertemu Kaivan, dia sadar bahwa senyumnya rekah dengan sendirinya, dia sadar bahwa lelahnya bisa dia sampirkan pada pria itu hanya dengan menggenggam tangannya.

"Pak Andri bilang kalau kamu jadi PIC untuk Pea PHO parsial nanti," ujar Kanina. "Makin banyak aja *job desk*-nya." Menoleh, melihat betapa lelah wajah pria itu. Di titik itu, dia sadar bahwa ... Kaivan dan posisinya yang dia duduki saat ini adalah hasil kerja keras yang patut dia raih.

Apakah ini artinya ... Kanina sudah harus mengaku untuk kalah?

Karena berkali-kali, dia akui bahwa pria itu memang begitu berbahaya untuk dijadikan lawan saat bekerja.

Namun, semua akan berakhir cepat jika dia melakukannya, kan?

Dan bagaimana dengan hubungan mereka ke depannya?

Apakah masih ada kata 'bersenang-senang seperti sekarang?

Kaivan menggerakkan jemarinya, kini, jemari pria itu mengisi sela-sela jemari kurusnya sebelum kembali bergerak menggenggam. "Iya, nih .... Banyak banget *job desk* aku akhir-akhir ini. Jadi engineering, PIC Struktur, sekarang jadi PIC untuk Pra PHO. Belum lagi kerjaan sampingan kayak kurir Go-Food, Pinjol—" Dia tertawa saat Kanina menonjok lengannya —"Yang belum berhasil tuh cuma ngelamar jadi calon suami kamu aja nih ...."

"Halah ...." Kanina kadang curiga jika pria itu sudah bicara kejauhan. Dia kadang juga bertanya, apakah ini usaha pria itu untuk mengalahkannya? Karena, sulit sekali membedakannya. Kaivan dengan kata-kata manisnya tidak pernah bisa ditebak.

Kanina melepaskan genggaman tangan pria itu dan berjalan duluan. Alasan lain, mereka juga sudah tiba di selasar dan beberapa orang Karyatama yang masih berkerja masih terlihat lalu lalang, jadi Kanina menghindari untuk mencuri perhatian mereka.

Keduanya sudah tiba di balik *work station*. Di sana, beberapa ornag masih bertahan untuk bekerja. Kanina duduk di balik kubikelnya, sementara Kaivan menyusul di belakang. Pria itu berjalan melewati Kanina, sempat memegangi dagunya sebelum berjalan ke arah kubikelnya.

"Kita nggak punya banyak waktu untuk ngerjain materinya," ujar Kaivan. "PPHP nentuin *deadline*-nya cepet banget buat rapat pleno," ujarnya. "Nanti aku masukin kamu ke grup Pra PHO ya, Nin," lanjutnya.

"Oke ...." Kanina kembali melihat layar monitornya menyala. "Kayaknya harus mulai bentuk beberapa tim juga."

Kaivan hanya menggumam. Lalu suara desahan napas beratnya terdengar. "Nin ...."

"Hm?"

"Kamu nggak bosen seharian megang laptop mulu?" tanyanya. "Nggak mau megang tangan aku?"

Dan Kanina menoleh ke belakang, melihat pria itu bersandar di kursinya. Dia benar-benar tidak pernah mengeluarkan kalimat apa pun untuk mengeluh. Namun Kanina bisa mendengar dari wajahnya, matanya, suaranya, dan desahan napasnya yang berat.

Kanina mengulurkan tangannya ke sisi wajah pria itu, dan Kaivan memegangi tangannya dengan wajah yang disandarkan sepenuhnya ke telapak tangan Kanina. "Capek banget aku ...." Akhirnya Kanina mendengar pria itu mengeluh juga.

Kanina mengusap sisi wajah itu, lalu menariknya lagi untuk kembali menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda karena diajak jalan-jalan melihat akuarium di bangunan baru.

"Oh iya kamu tahu nggak, tadi pagi aku sempat sarapan di luar, kan ...." ujar Kaivan lagi. Pria itu, seperti sengaja mencari-cari topik pembicaraan untuk tidak bekerja. "Aku nemu tempat sarapan yang bagus, nama tempatnya Badrul."

"Oh, ya?"

"Iya. Tempatnya nggak gede sih, cuma satu bangunan kayu yang menghadap ke sungai gitu. Di sisi sungainya tuh hijau sama rumput gitu Nin, terus diisi bangku-bangku dan meja," jelasnya.

"Wah, boleh tuh lain kali aku ikut sarapan di sana."

"Boleh. Nanti aku ajak kamu ke sana. Nggak jauh kok, roti canainya enak. Kamu harus coba deh. Tapi yang paling penting sih *view*-nya sih, keren banget. Kamu pasti suka," ujarnya.

"Oh, ya ....?" Kanina kembali menggumamkan kalimat singkat itu di sela waktu kerjanya.

"Iya .... Kamu mau lihat nggak tempatnya? Tadi aku ambil foto sama video di sana ...."

Tuh, kan? Benar. Kaivan memang sedang mencari alasan untuk tidak buru-buru bekerja. "Boleh ...," sahut Kanina, pelan.

"Ini nih tempatnya." Kaivan memutar kursinya. "Nin, ini lihat sini ...."

"Iya, bentar .... Kerjaanku sedikit lagi."

"Nin ...."

"Iya."

"Ini—sini dulu, lihat dulu. Sayang?" Alih-alih menarik kursi Kanina, pria itu lebih memilih untuk mengulurkan tangannya melewati celah di antara lengan dan sandaran kursi yang Kanina duduki untuk meraih perutnya dan menariknya ke belakang.

Kanina meninggalkan pekerjaannya. Namun anehnya, dia tidak kesal. Dia malah tertawa dan merasakan wajah Kaivan kini sudah berada di pundaknya. Pria itu menunjukkan sebuah video siang hari yang diambilnya di sisi sungai dengan bangku-bangku kayu.

"Bagus nggak?"

Kanina meraih ponsel itu. "Ih, bagus nih .... Kapan mau ajak aku ke sana?"

"Besok pagi juga boleh," jawabnya. "Tapi harus berangkat pagi-pagi banget sih, jam 7 tuh kita udah berangkat ke sana."

"Oke .... Jemput aku mau nggak?" Kanina menoleh, dan dia temukan wajah Kaivan menjauh, pria itu mengulum senyum.

"Mau lah .... Nanti aku jemput," ujarnya.

Percakapan mereka terhenti karena Kaivan kini sudah kembali menyeret kursinya mundur dan berbalik menghadap ke *desk*. Ada telepon masuk ke ponselnya, dari Pak Andri dan di selang waktu itu, Kanina sudah kembali bekerja.

Namun, dia bisa mendengar Kaivan berbicara. "Siap, Pak .... Cepet banget pindahannya ya? Kapan gedungnya bisa mulai dipakai?" Pertanyaan Kaivan membuat Kanina menoleh, dia melihat pria itu sudah menyalakan monitornya, mulai menyerah untuk tidak mengganggunya lagi dan segera bekerja. Sesaat, Kaivan menanggalkan ponselnya di *desk*.

Saat Kanina sudah kembali menghadap ke *desk*-nya, dia bisa mendengar Pak Andri yang bersuara di seberang sana. Kaivan mengaktifkan *speaker* ponselnya. *"Mulai beres-beres aja lah .... Nggak banyak yang dibawa, kan?"*

"Nggak sih, Pak .... Tapi kalau bawa Kanina boleh nggak, ya?"

"Boleh lah .... Asal bawanya ke KUA." Lalu, Pak Andri tertawa, dan Kaivan juga melakukannya seolah-olah Kanina tidak mendengar.

Kanina melihat ponselnya menampilkan satu notifikasi, sebuah grup baru untuk rapat pleno sudah dibentuk, dan Kaivan memasukkan Kanina menjadi salah satu anggota di grup itu. Kaivan sudah membuat *list* pekerjaan. Lihat bagaimana cara dia bekerja, seolah-olah tidak serius dan banyak cengengesan, tapi dia sudah mengerjakan banyak hal.

"Kita nyiapin materinya mulai besok, kan?" tanya Kanina saat melihat tugasnya yang tertulis di grup itu.

"Iya ...." Pria itu mulai sibuk. Tidak seberisik tadi.

Kanina memegangi keningnya. Dia akan menghadapi kondisi pulang saat waktu melewati tengah malam lagi mulai hari besok hingga beberapa hari ke depan. Dia akan menghadapi hari terberat dalam pekerjaannya. "Rekap *defect list* ...." Kanina menggumam. Dia mulai putus asa saat men-*scroll* pekerjaannya.

"Cuma *defet list* aja kok, kayak temuan-temuan tanpa ada pengujian atau pengukuran," jelas Kaivan menenangkan. "Jangan stres dulu, kita kan mulai kerjanya besok."

"Oke ...." Kanina kembali memperhatikan datanya.

"Besok aku minta kamu sediakan gambar tekniknya ya. Kamu juga catat temuannya sekalian disertakan dokumentasi. Nanti *list*-nya tinggal kamu laporkan ke grup."

Karena sedang fokus pada *list* yang tengah dibacanya, sehingga suara Kaivan tidak jelas terdengar perintahnya. "Hah? Gimana?" Kanina menoleh ke belakang.

Kaivan ikut menoleh. "Jadi gini, Sayang ...." Kaivan memutar kursinya, langsung merapat ke bagian belakang kursi Kanina.

Kanina melihat lagi wajah itu melewati bahunya, tangannya terulur meraih *mouse* di sisi *keyboard*. Lihat, dia selalu punya alasan untuk menaruh dagunya di pundak Kanina.

"Nah, kamu bisa cari di sini .... Lalu lihat *list*-nya ...." Kaivan menjelaskan dengan suara pelan. "Nih lihat .... Aku tulisin semuanya deh nanti. Biar yang lain pada baca juga .... Ngerti nggak?" Kaivan menoleh.

"Oke .... Aku ngerti ...."

"Pinter banget emang kamu nih ..., nggak salah pilih aku," ujarnya. Entah hanya mengejek atau serius memuji. "Tapi kalau habis dibantuin harus bilang ap—" Kalimat Kaivan tidak selesai. Karena Kanina baru saja mencium pipinya.

***

WKWKWKWK. MENURUT KALIAN SEKARANG KAIVAN UDAH BALIK KE BUMI APA MASIH DI AWAN? 🤣

Lebih suka Mas Kayi mode clingy atau dominan niiih? :p

Btw ..... Ini kira-kira konfliknya apa ya buat mereka nih 👀

Mau update cepet nggakkkk? Kasih semangat pakai api dulu dong kusedang tidak enak badan nih 😆🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [29. Terang-terangan]

Haiii. Temu lagi niwww 🌸

Seneng banget deeeh tiap part vote-komennya stabil. Hoho. Terima kasiii masih ditungguin ya. Selamat membacaaa

3800 kata niiihhhhhh selamat nyepam vote dan komeeen. Dah siap cengar-cengir bareng beluuum? 😆

Semangatnya mana nihhhh. Ayo kita bakarrrrr. 🔥🔥🔥
****

PEA
Karyatama QS Mita
Mbak Kanin, tadi pulang kok nggak ikut jemputan Mas Husni?
Karyatama QS Riska
Oh iya ya .... Mbak Kanin udah jarang ikut mobil kantor.
Karyatama QS Tiwi
Mungkin dianterin sama Mas Kaivan lagi?
Kanina Rhea
Iya nih, menuju Pra PHO, jadi pulang malem terus.

Karyatama QS Kiky

Jadi bener ya, dianterin pulang sama Mas Kaivan? 🥺

Karyatana QS Dian

Kayaknya iya deh, soalnya Mas Kai PIC PHO-nya.

Karyatama QS Tiwi

Mbak Kanin dianter pulang Mas Kaivan, kan?

Kanina Rhea

Iyaaa.

Karyatama QS Kiky

Tuh, kan.

Kalian ciuman lagi nggak tadi di depan mess?

***

Pagi itu, Kaivan benar-benar menepati janjinya pada Kanina. Dia mengajak Kanina pergi ke tempat sarapan yang berada di sisi sungai dengan bangunan kayu itu pada pukul tujuh pagi, mereka berangkat dengan menggunakan sepeda. Melewati jalanan dengan rumah-rumah Lontiok di sisi kanan dan kiri. Rumah itu dibangun dari kayu, tampak tua, tapi juga antik. Halaman-halamannya hijau. Seperti berada di buku-buku cerita daerah.

Ketika sampai di tempat sarapan pagi itu, Kanina memilih satu bangku kayu yang memiliki posisi paling tepi. Kini, pemandangan air sungai itu berada di sisinya, membuat Kanina bebas mengambil beberapa video, foto, melihat bagaimana sungai itu tampak tenang. **[Akan dispill video-nya di broadcast channel instagram citra.novy video kiriman Mbak Kaninnya]**

Tersenyum saat melihat hasil fotonya. Biru dia temukan warna air, langit, dan biru kemeja pria di hadapannya. Sementara hijau dia temukan dari pohon-pohon yang berada di tepi air.

Kaivan duduk di hadapannya, menaruh dompet, melihat ke sisi, ke arah Kanina kini mengambil gambar. "Bagus, kan?" tanyanya.

Kanina mengangguk. "Aku bisa ke sini setiap hari sih kayaknya."

"Boleh .... Nanti aku anterin." Kaivan bersedekap. Dia hanya menatap bagaimana kini Kanina mengambil potret-potret dengan ponselnya alih-alih menikmati pemandangan di sisinya. "Cuma risikonya tiap hari berarti kamu harus siap-siap lebih pagi aja."

Kanina tertawa. "Iya, sih. Itu tantangan banget." Dia harus bersiap sejak hari masih gelap, entah untuk urusan rambut, make-up, dan pakaiannya. "Ya udah, seminggu sekali?"

Kaivan mengangguk. "Ayo aja .... Apa sih yang nggak buat kamu?"

"Halah ...."

Tidak lama kemudian, pesanan mereka tiba. Menu andalan di sana adalah mi instan rebus dan roti canai, katanya. Jadi mereka memesan masing-masing satu. Tidak ada yang terlalu istimewa karena sebenarnya, bagaimana rasa makanan itu akan menjadi enak adalah dari bagaimana cara kita menikmatinya.

Di sana, Kanina menyuapkan setiap makanan seraya mendengar suara air, juga berhadapan dengan seorang pria yang ... akhir-akhir ini membuatnya tahu bahwa hidup memang harus lebih banyak bersenang-senang.

Saat selesai dengan makanannya, mereka harus buru-buru untuk kembali ke kantor karena setelah ini, keduanya harus mengunjungi proyek untuk mendapatkan bahan *meeting* Pra PHO. Kaivan yang tengah ditelepon oleh Pak Andri, kini mendorong dompetnya yang berada di atas meja pada Kanina, menyuruhnya mengambil uang di sana saat salah satu pramusaji menghampiri mereka.

Lalu, setelah teleponnya berakhir, Kaivan juga menambahkan. "Kamu butuh uang *cash*, nggak?" tanyanya. "Aku baru ngambil uang *cash* dua hari yang lalu. Kalau kamu perlu, ambil aja."

Ambil aja, lalu setelah itu Kaivan tidak akan pernah menerima uang pengganti dari Kanina bagaimana pun Kanina memaksa untuk membayar. Jadi, Kanina menggeleng. "Aku masih ada kok." Berbohong sih. Uangnya nyaris habis, mungkkn dia akan meminta tolong pada Dhea nanti, atau Mas Husni saja untuk mengambil uang *cash*.

Kaivan mengulurkan tangannya. "Ya udah kalau gitu, makanannya kamu yang bayar, ya?" ujarnya.

"Oke." Kanina menoleh pada pramusaji yang masih berdiri di sisi meja mereka. Mengeluarkan selembar uang seratus ribuan, lembar terakhir di dompetnya.

Namun, Kaivan mendorong pelan tangan Kanina saat Kanina hendak menyerahkan uang itu. Dia mengambil uang dari dompetnya sendiri. "Bercanda elah," ujarnya sambil tertawa. Dan Kaivan melihat pramusaji di sisinya ikut tersenyum lalu melangkah masuk untuk mengambil uang

kembalian. Setelahnya, puluhan lembar uang seratus ribuan, dia cabut dari dompetnya dan dia isikan pada dompet Kanina yang kosong.

Kaivan hanya tertawa saat Kanina sudah memberinya tatapan galak.

Kebersamaan mereka pagi itu berakhir di sana, karena setelahnya, Kaivan harus pergi *meeting* ke Bangkinang bersama konsultan dan pihak *owner* untuk mendapatkan keputusan tentang apa saja bagian proyek yang akan masuk ke pengecekkan pra PHO.

Setelah tiba di Karyatama, Pak Andri langsung menghampiri Kaivan, berbicara serius tentang *meeting* yang akan mereka lakukan. Namun, bukan Pak Andri jika membiarkan Kanina pergi begitu saja tanpa mengganggunya terlebih dulu, kan?

Saat Kanina hendak pergi dari selasar, Pak Andri menahannya dengan pertanyaan, "Eh, abis dari mana nih berdua ngomong-ngomong?" tanyanya.

"Sarapan, Pak," jawab Kanina.

"Oh, kirain beli ikan lagi .... Kemarin pas pulang *meeting* soalnya Kaivan bilang izin mau beli ikan dulu buat kamu di Bangkinang." Pak Andri menunjuk Kaivan. "Udah dimasukkin ke akuarium?" tanyanya.

"Udah, Pak," jawab Kaivan. "Tinggal belum kita kasih nama aja."

"Kokom dan Kikim, bagus tuh." Pak Andri menatap Kanina. "Biar sama-sama 'K' juga."

Menyebalkan sekali karena kini Kanina ikut tertawa. "Bapak nggak ikut masukin ikan juga?"

"Mau dong. Nanti saya mau masukin ikan piranha buat lawan Kokom dan Kikim." Dengarlah *jokes* Bapak-bapak itu. "Udah yuk ah, berangkat, Kai. Ganggu mulu nih, Kanina," tuduhnya.

Kaivan menoleh. "Aku berangkat dulu, ya."

Kanina mengangguk. "Iya, hati-hati."

"Mas?" tambah Pak Andri. "'Hati-hati, Mas', gitu dong, Nin. Soalnya tiap kali dipanggil Mas, dia tuh kesenengan tahu, Nin. Malah suka tiba-tiba kayak orang linglung gitu—Kayak kemarin tuh, waktu dia baca pesan dari kamu, dia bingung mau bales apa kalau kamu panggil dia 'Mas'. Sampai akhirnya dia nyuruh saya mendampingi kamu untuk ketemu anak-anak QS itu ..., dia masih linglung itu."

Kanina berdecak. "Bapak kenapa sih, Pak?" tanya Kanina. "Mau-mau aja lagi disuruh-suruh sama anak buah sendiri."

"Lho, soal kerjaan, Kaivan memang tangan kanan saya. Tapi soal cinta, Saya yang jadi tangan kanannya Kaivan." Pak Andri mendorong pundak

Kaivan. "Udah ah, nahan-nahan kita pergi terus nih." Dia melotot ke arah Kanina.

Tuh, kan? Pria tua aneh!

Namun, sebelum akhirnya mereka masuk ke mobil yang sudah terparkir dekat lapangan, Pak Andri kembali berteriak. "Nin, kata Kaivan dia mau lamar kamu, tapi nunggu minimal kamu udah ngasih lima puluh persen." Lihat, bahkan Kaivan tampak kewalahan dengan kebocoran atasannya itu, tapi Kaivan hanya bisa tertawa-tawa. "Sekarang progress-nya udah naik jadi berapa persen, Nin?"

"Empat puluh," balas Kanina sambil berteriak juga.

Setelahnya, Kanina melihat dua pria itu tertawa sebelum masuk ke mobil. Tidak berhenti sampai di sana. Saat kaca jendela mobil terbuka, Pak Andri menarik tangan Kaivan untuk melambai ke luar, ke arah Kanina.

Lihat, betapa bersemangatnya pria paruh baya itu.

Kanina hendak berbalik untuk masuk ke gedung. Namun, sebuah mobil putih yang dia kenali, memasuki area jalan yang menghubungkannya dengan gedung tempatnya bekerja. Seorang pria keluar dari mobil itu, mencegahnya pergi. Yah, Kanina mengenalinya.

Dia Dokter Ardi.

Pria itu melangkah, setengah berlari saat menghampirinya. "Hai ...," sapanya, tersenyum canggung.

Oh, lihat. Pria itu mendatanginya lagi setelah Kanina mengetahui segala hal tentangnya selama ini.

"Saya ganggu kamu?" tanya Ardi.

Kanina melirik arloji di pergelangan tangannya. "Sudah masuk waktu kerja."

"Saya nggak akan lama." Seolah-olah menemukan kesan tidak senang atas pertemuan itu di wajah Kanina, Ardi bicara dengan terburu. "Saya datang, hanya untuk meminta maaf. Atas semuanya .... Sejak awal, saat mengenal kamu, dan ... sadar bahwa saya menyukai kamu, saya sadar saya salah," akunya. "Tapi Kanina ... hingga saat ini saya sadar bahwa saya masih menyukai kamu."

Lihat betapa dia tidak memikirkan bagaimana perasaan calon istrinya.

"Saya selalu bilang .... Andai saya kenal kamu lebih dulu, andai saya bisa kembali ke masa lalu dan mencari kamu ... mungkin semuanya akan berakhir menjadi lebih baik." Ardi tersenyum, seolah-olah Kanina akan senang juga mendengarnya. "Saya harap setelah ini ... kamu nggak sungkan

untuk bicara lagi pada saya jika ... ada sesuatu apa pun yang kamu butuhkan, kamu sama sekali bukan gangguan bagi saya."

"Tapi jelas itu gangguan bagi calon istri kamu," balas Kanina.

"Selalu ada tempat bagi kamu yang nggak diketahui oleh calon istri saya," ujarnya. "Hanya itu yang ingin saya katakan." Lalu, dia melepaskan napas kasar. "Jujur, saya nggak pernah membayangkan suatu saat nanti kamu ... juga akan menemukan pria lain. Saya akan iri sekali pada pria beruntung yang nanti akan benar-benar mendapatkan kamu."

***

Kanina sudah melihat Kaivan kembali ke Karyatama saat sore hari. Pria itu masih mengenakan kemeja biru yang tadi pagi dia pakai saat pertama kali bertemu dengan Kanina di pagi hari. Dia berjalan dengan ekspresi wajah lelah, beberapa kali bicara dengan orang-orang sebelum benar-benar masuk ke area *work station.*

Sementara itu, Kanina masih menempelkan ponselnya ke telinga dan bicara dengan Nube. Orang yang akhir-akhir ini lebih jarang dia hubungi karena kesibukan keduanya. Kaivan masih tertahan dengan beberapa orang, jadi Kanina masih melanjutkan percakapannya dengan Nube di seberang sana.

"Yah, menurut gue kalau lama-lama, tapi tetap nggak jelas ... mending udahan, sih," ujar wanita di seberang sana *"Emang siapa sih cowoknya kali ini? Gue kenal nggak?"*

"Ada lah ...." Kanina menahan diri untuk tidak mengatakan nama 'Kaivan', dia takut keadaannya ini terlalu cepat untuk ditertawakan.

"Gue kan bilang ya .... Kelamaan HTS-an tuh makan usia, lo inget dong usia lo." Dia mulai frontal. "*Kalau sekiranya tuh cowok belum juga ngajak serius, ya lo lah ... yang kasih isyarat gitu kalau lo udah mau diseriusin. Nggak usah lagi lo mikirin tentang tipe laki-laki sempurna lo yang—"*

"Tapi, Mbak .... Tipe gue sekarang udah berubah banget sih ...." Kanina menyangga dagu dengan satu tangan, kepalanya meneleng ke satu sisi. Dia menatap ke arah Kaivan yang masih bicara dengan beberapa orang di bagian depan work station. "Gue udah mulai suka sama ... cowok yang penampilannya *simple* aja gitu .... Cowok yang pakai kemeja biru BUMN yang penampilannya nggak rapi-rapi amat kayak ... dia sering ke belakangin *id-card*-nya, rambutnya yang kalau pagi rapi kalau menuju sore udah nggak karuan—tapi tetep cakep, lengan kemejanya sering digulung sampai bawah sikut, terus ... pakai jam tangan item." Kanina senyum sendiri.

"Ngeri-ngeri lo kecantol Kaivan ini sih, kok mirip banget ciri-cirinya sama tuh cowok?"

Kanina tertawa mendengar Nube yang menerka sosok itu dengan tepat. "Udah dulu ya, Mbak. Gue mau mulai sibuk kerja nih menghadapi Pra PHO."

"Oke. Sehat-sehat sampai nanti balik ke Jakarta yaaa. Bawa calon lo sekalian ketemu gue pokoknya! Kenalin!"

Kanina tertawa lagi, lalu menutup sambungan telepon karena Kaivan sudah mulai mendekat ke arah kubikelnya lalu,

"Hai," sapa Kaivan. Seperti biasa, Kaivan akan menggunakan tangannya untuk menyentuh apa pun di area wajah Kanina. Kali ini dia menyentuh rambutnya. "Aku udah *share* jadwal *meeting* Pra PHO di grup. Jangan telat."

Kanina memutar kursinya. "Ini udah siap kok." Dia berdiri dari kursinya. Lalu memperhatikan Kaivan yang kini sibuk mengambil barang-barang yang dia butuhkan dari *desk*-nya. "Kamu udah makan siang?" tanya Kanina.

Kaivan menoleh. "Udah .... Yang belum cuma dipeluk kamu nih." Dia melepaskan napas berat. "Capek banget aku hari ini."

"Kalau peluk aku, bukannya nanti tambah capek, ya?" Kanina mengerling dan Kaivan hanya melepaskan tawa.

Kanina melangkah lebih dulu untuk menuju ruang *meeting* karena Kaivan masih tertahan di kubikelnya oleh beberapa pekerjaan. Dia bergerak menuju gedung baru di bagian paling belakang area Karyatama, melewati akuarium di lobi, dia mencondongkan ke kaca pembatas air itu.

Lalu, di belakangnya, Pak Andri melintas, melewatinya. "Kokom sama Kikim udah dikasih makan tadi, Nin."

[Kokom dan Kikim asli juga bakal dispill di broadcast channel instagram citra.novy wkwkwk]

Kanina berdecak, menoleh pada Pak Andri yang kini sudah berjalan keluar dari lobi, sementara Kanina baru saja hendak menuju salah satu ruangan yang berada di lantai dasar. Bisa-bisanya pria ituenyapa hanya untuk mengganggunya.

Kanina sudah tiba di ruang *meting*. Di sana, beberapa orang sudah berkumpul.

Ruangan itu memiliki meja berbentuk elips, terbagi menjadi enam kelompok dan masing-masing tim sudah duduk bersama timnya. Kanina menuju salah satu sisi di pojok kanan. Dia dipilih oleh Kaivan sebagai PIC

dari timnya. Jadi, saat duduk, Kanina mulai berbicara pada orang-orang di meja itu. "Kita ada di Tim Sarkapja B. *List* pengecekkan sudah dikirimkan oleh Mas Kaivan. Dan nanti, saya yang akan menyiapkan gambar-gambar terbaru yang akan dibawa ke lapangan di hari-H," ujar Kanina.

"Oke, Mbak Kanin," sahut salah satu anggotanya. "*Thanks* ya."

Mereka sudah mulai bekerja saat Kaivan melangkah masuk. Pria itu menyapa beberapa orang yang dekat dengan mejanya, menyimpan semua peralatan yang dibawanya. "Selamat sore," sapanya. Dia mulai berdiri memimpin pertemuan. "Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa kita akan menghadapi PHO Parsial untuk dua titik yang telah selesao dikerjakan, yaitu area *interchange*. Ada dua titik, yaitu area *intersection* Bangkinang dan gerbang tol," jelasnya.

Lalu, sesaat Kaivan mengalihkan perhatian ke arah pintu masuk, Pak Andri dan dua orang lain ikut bergabung di sana. Setelah mendapatkan tempat duduk, Kaivan kembali bicara. "Saya akan meminta seluruh *list* pekerjaan yang saya kirimkan untuk masing-masing tim. Masalah gambar yang harus disiapkan untuk dibawa ke lapangan, saya harap adalag gambar yang sudah mendapatkan *approval* dari pihak *owner*."

"Kalau belum ada, Mas?" Salah satu perwakilan tim lain bertanya.

"Minimal gambar yang sudah ditandatangan oleh konsultan. Gunakan gambar versi terbaru." Kaivan menjawab dengan tegas. Sesekali dia bicara seraya menggerakkan tangan, memegangi lengan kemejanya atau ... gestur lain yang membuatnya tampak serius.

Padahal, oh lihat. Siapa yang menyangka bahwa dia adalah pria yang sama, dengan pria yang merengek tidak pernah ingin Kanina lepas pelukannya di tempat tidur?

"Saya sudah membagi enam tim. Tim Highway A dan B, Tim Struktur A dan B, Tim Sarkapja A dan B. Sudah saya kirimkan juga *list* tugasnya, dan saya berharap ... kita bisa mengerjakan semuanya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan." Kaivan mendekati mejanya, sambil berdiri, tangannya terulur dan bergerak di atas *touchpad*. Kini, monitornya tampil di layar dan bisa dilihat oleh semua orang.

Kanina sedikit terkesiap melihat hal itu. Ternyata bagaimana Kaivan menampilkan percakapan pribadi mereka di layar itu meninggalkan trauma tersendiri. Bahkan di saat anak-anak QS tidak ada di sana.

"Format pelaporan akan segera saya kirimkan di grup," lanjut Kaivan. "Lalu, semua gambar harap di-*print* seluruhnya ya oleh *document*

controller." Dia menatap Kanina. "Bisa minta bantuan anak magang untuk print dalam bentuk A3. Karena pasti memakan banyak waktu sih, nanti saya bantu." Menoleh pada Kanina, tatapnya usil. "Saya temenin juga."

Kekeh geli terdengar di seisi ruangan. Lalu Pak Andri mulai berdeham tidak keruan.

Kaivan mulai menyerahkan tugas pada masing-masing tim. Namun, percakapannya dengan Pak Andri terdengar. "Kriteria keadaan yang dimasukkan ke *defect list* ini yang sifatnya—maksudnya sedetail apa, Pak?" tanyanya. "Karena saya lihat tidak ada ketentuan yang ditetapkan."

"Yang dimasukkan ke *defect list* itu yang bersifat mayor, hal-hal kecil yang yang bersifat minor tidak usah dimasukkan. Karena semakin banyak yang dimasukkan ke *defect list,* semakin banyak juga kerjaan kita nantinya," jawab Pak Andri, sengaja suaranya nyaring agar terdengar oleh seisi ruangan. "Dan oh, iya .... Saya minta tolong Kanina ... untuk siapkan ABD yang bisa dikurim ke konsultan hari besok."

Kanina mengangguk. "Siap, Pak."

"Oke .... Sampai sini ada yang mau ditanyakan?" tanya Kaivan. Tatapnya menyapu seisi ruangan, dan terhenti saat Kanina mengangkat tangannya. Pria itu tersenyum. "Ya, bagaimana, Mbak Kanin?"

"Untuk pengisian *defect list* yang diinginkan oleh PPHP belum diberi ketentuan ya, Mas?" tanya Kanina.

"Oh, iya .... Nanti saya jelaskan khusus untuk Mbak Kanina."

Kaivan sengaja sekali membuat Pak Andri berteriak, "EAAA!"

"Ada lagi yang mau ditanyakan?" tanya Kaivan.

"Kapan dilamar katanya," sahut Pak Andri. Dan keadaan serius itu tiba-tiba mencair menjadi tawa.

"Katanya nunggu semua proyek kerjaan di Bangkinang selesai sih, Pak," sahut Rizky. "Biar enak kali ngurus-ngurus WO-nya."

"Mana ada ...," gumam Kaivan. Dia menunduk, menutupi wajahnya yang memerah. Namun dia lupa bahwa setiap orang bisa melihat warna daun telinganya yang kini memerah juga.

"Lo bilang gitu?" Rizky menuduh.

"Nggak ada, nggak ada." Kaivan terus menyangkal saat Rizky berbicara.

"Nggak ada niat ngelamar Kanina maksudnya?" tanya Pak Andri.

"Nggak ...." Kaivan menjawab masih dengan wajahnya yang menunduk. "Maksudnya tuh, nggak nunggu apa-apa sebenarnya. Kalau Kanina mau ... sekarang juga ya ayo aja."

Kanina yang sejak tadi berusaha fokus pada pekerjaannya, tawanya lepas juga, bersama yang lain yang kini berseru dan bertepuk tangan. Kini, Kanina hanya memegangi kening sambil tetap menatap monitor di hadapannya di antara tawa-tawa riuh orang-orang seisi ruangan.

Sepertinya, biang masalah penghancur keseriusan di ruangan itu memang Pak Andri. Buktinya, saat pria itu keluar dari ruangan, orang-orang di dalam ruangan bisa dengan tenang dan fokus mengerjakan. Bahkan, sampai waktu mendekati pukul sebelas malam. Beberapa orang akan keluar untuk sekadar mencari makanan ringan, kopi, atau hanya duduk di balik *smoking room* untuk selanjutnya kembali ke ruangan dan kembali bekerja.

Di ruangan itu, terdengar suara-suara tim yang saling menyahut, suara ketikkan di atas *keyboard*, syara 'klik' dari ujung *mouse*. Mereka berusaha menyelesaikan tugas hari itu agar bisa segera menemukan waktu pulang.

"Mas ...." Kanina mengangkat tangan.

Dan Kaivan yang tengah duduk di bagian depan ruangan, sambil menatap monitor di hadapannya, kini mendongak. "Ya?"

"Ya, sayang .... Gitu dong," sahut yang lain.

Kanina melihat Kaivan bergerak bangkit dari kursinya seraya membawa laptop. Mendekat ke arahnya, lalu dia menarik satu kursi di dekat Kanina dan duduk di sisinya. "Ini nggak apa-apa saya duduk di sini, kan?" tanyanya di hadapan tim Kanina.

Lalu, beberapa orang dari tim Kanina menyahut. "Ya nggak apa-apa dong, biar kerjaan kita lebih cepet selesai kalau Mas Kaivan di sini."

"Grogi ya deket Kanina?" tanya yang lainnya.

"Nggak ...." Kaivan menggeleng. "Cuma ... duduk terlalu deket sama Kanina tuh takutnya lama-lama jadi pangku-pangkuan." Kaivan melepaskan kekeh singkat sambil menatap Kanina.

"Mulai .... Mulai ...." sahut Rizky yang mendengar ucapan asal itu.

Lihat, Kaivan tidak pernah peduli dengan reputasinya sendiri, juga reputasi Kanina. Dia melakukannya hanya untuk menunjukkan pada orang-orang di Karyatama bahwa, tidak ada pria lain yang bisa menguasai Kanina lebih dari dirinya.

Kini, Kaivan menyeret kursinya mendekat pada Kanina. "Kenapa? Tadi mau nanya apa?"

"Gambar-gambarnya hanya perlu kita kirim ke grup sebelum direkap dalam bentuk excel, kan?" tanya Kanina. "Kenapa nggak langsung diunggah di G-Drive?"

Wajah Kaivan mendekat pada pundak Kanina. Melihat apa yang Kanina lakukan dari balik bahunya. "Kita rekap di G-Drive setelah rapi dalam bentuk excel aja. Kamu"—Kaivan mengulurkan tangan Kanannya, alih-alih menyingkirkan tangan Kanina dari atas *mouse*, dia memilih untuk menumpuk langsung punggung tangan Kanina untuk menggerakkan benda itu—"lebih baik rekap dan bikin *list*-nya dulu sih, sebelum nentuin gambarnya. Kayak, Tim Sarkapja B menemukan berapa temuan, *list defect*-nya, baru kamu *publish* gambarnya."

"Oh ... Oke ...."

Kaivan memang sudah menyingkirkan tangannya dari punggung tangan Kanina. Namun kini, dagunya dia taruh di pundak Kanina sehingga suara bisikannya bisa Kanina dengar dengan jelas. "Ngerti, kan?"

Kanina mengangguk.

Dan dia temukan suara di samping telinganya itu. "Pinter .... Lama-lama aku cium nih ...."

Dan hal itu membuat satu tangan Kanina terulur untuk menutup wajahnya. Lihat, orang lain begitu sibuk, sempat-sempatnya mereka melakukan hal-hal menjengkelkan seperti itu. Beruntungnya Pak Andri sedang berada di luar ruangan, jadi tidak ada yang repot-repot memperhatikan tingkah keduanya saat waktu sudah menjelang tengah malam itu dan semua terlihat sangat lelah.

"Jadi, Kai ...." Salah satu dari tim Kanina, Revan, bertanya. "Menurut Pak Andri kan tadi kita hanya memasukkan defect mayor ya? Kayak ... bahu luar jalan yang retak jelas itu masuk."

Kanina bisa merasakan wajah Kaivan mengangguk di pundaknya. Kaivan sesekali akan mencium pundak Kanina atau menggigitnya gemas. Dan hal itu dia lakukan saat Revan masih bicara seraya menatap ke arahnya.

Revan melanjutkan kalimatnya. "Kalau kelompok temuan visual kayak ... *finishing* cat ulang yang harus desuai dengan barrier. Itu masuk minor atau mayor?"

Kaivan mengangkat wajahnya dari pundak Kanina. "Mayor sih itu," jawabnya. "Jadi masukin aja."

Kanina mulai bergerak mencondongkan tubuhnya ke depan karena Kaivan sudah kembali duduk dengan benar di sisinya. Kanina kembali fokus pada monitor, tenggelam dalam diskusi bersama kelompoknya. "Jadi gambar *defect* ini kita masukin kayaknya ...." Dia menunjukkan sebuah

potret. "STA 40+650. Itu kan yang temuan *finishing* yang harus dicat ulang?"

Yang lain mengangguk. "Kayaknya rekomendasi penyelesaiannya langsung kita sertakan aja biar nanti nggak kerja ulang," tambah Revan.

Kanina hanya melihat satu tangan Kaivan berada di atas *touchpad* laptopnya, sementara tangannya yang lain berada di bagian belakang kursi yang Kanina duduki. Lalu, Kanina merasakan sebuah bolpoin tengah memutar-mutar ujung rambutnya. Namun, dia berusaha mengabaikan. Karena dia tahu siapa pelakunya. Jelas saja Kaivan.

"Betul, harusnya sekalian solusinya sih," sahut Kanina. Dia melepaskan napas berat. Itu artinya pekerjaannya masih harus berlangsung lebih lama sementara sebentar lagi, hanya beberapa menit, jarum jam sudah menunjukkan tepat tengah malam. "Biar lebih memudahkan saat ngrekap juga."

Lalu, sebuah pesan singkat hadir ke ponselnya, dan Kanina meraih benda itu. Saat melihat pesan masuk itu, dia langsung geleng-geleng.

Om Kayi

Kangen aku. Gimana ya ini?

Kanina menoleh, melihat Kaivan mengetikkan pesan itu di Whatsapp Web di PC-nya. Jadi Kanina membalas.

Kanina Rhea

Jangan kebiasaan buka chat pake Whatssapp Web deh kalau lagi meeting gini.

Atau kalau pun mau chat, jangan chat macem-macem.

Om Kayi

Kangen aku. Gimana ya ini?

Ini nggak kamu respons?

Kanina Rhea

Iya.

Om Kayi

Iya doang lagi. Wkwk.

Untung sayang.

Aku kangen! 😡

Kanina mengabaikan pesan itu, seseorang dari timnya mengajaknya bicara, bertanya tentang pekerjaan yang list-nya masih banyak tersisa. "Lanjutin dulu aja deh ...." Kanina melirik arlojinya. Pesan singkat muncul lagi di ponselnya.

Om Kayi

Lampu kerja di kamar kamu mati nggak?

Revan kembali bicara. "Menurutku gini, Nin ...." Pria itu mulai menjelaskan. "Kalau satu *defet* kita unggah, lebih baik kita juga sertakan ...."

Kanina mendengarkan bagaimana Revan bicara, tapi dia juga mendengar saat Kaivan yang masih duduk di sisinya menjatuhkan bolpoin ke lantai. Mungkin bolpoin itu jatuh ke dekat kakinya, karena kini tubuh Kaivan yang membungkuk di bawah meja begitu dekat mengarah ke kakinya.

Namun, siapa sangka, pria itu, malah mendaratkan sebuah ciuman di tungkai kakinya yang terbuka?

Selanjutnya, Kaivan bangkit dari kursinya dan bergerak ke arah mejanya di bagian depan. Lihat bagaimana wajahnya yang seolah-olah tidak meninggalkan efek apa pun setelah mencium kaki Kanina diam-diam di tengah *meeting* itu.

Di bagian depan ruangan, Kaivan sudah bergabung dengan Pak Andri dan beberapa orang. Mereka bicara dengan wajah serius yang lelah. Seperti menyetujui sesuatu. Lalu, di tengah-tengah hening, Kaivan kembali berdiri dan bicara. "Untuk hari ini, sepertinya kita cukupkan sampai di sini. Saya harap besok, tim yang sama ini tetap *standby* di sini untuk menyelesaikan *defect list* sementara sebagian lain yang sudah ditunjuk oleh Pak Andri berangkat ke lapangan."

Di ruangan itu, semua tim mulai sibuk membereskan barang-barang di atas meja. Termasuk Kanina.

"Ada yang mau ditanyakan sebelum keluar dari ruangan?" tanya Kaivan.

"Bagaimana dengan *sealent* yang kurang rapi? Masuk *defect* mayor?"

"Benar, itu masuk mayor juga," jawab Kaivan.

Tim Highway mengangkat tangan. "Rekomendasi penyelesaian harus segera disertakan?"

Kaivan mengangguk. "Iya. Lebih cepat lebih baik," jawabnya. "Dan untuk admin, masing-masing tim, tolong besok pagi sudah menyiapkan gambar yang dibutuhkan serta form untuk *defect list*-nya."

Ada yang bertanya lagi. "Berarti harus selesai besok pagi rekomendasi penyelesaiannya?"

Kaivan, yang tampak lelah itu, menopangkan dua tangannya ke meja. Tubuhnya setengah membungkuk saat bicara dan menatap para penanya serta orang-orang di ruangan. "Iya. Benar."

Kini giliran Kanina yang mengangkat tangan. Dan dia melihat Kaivan masih bertahan dengan posisinya, dua tangannya masih bertopang di atas meja. Matanya memperhatikam Kanina yang mulai bicara. "Kalau begitu, target penyelesaiannya juga harus selesai dikerjakan besok?"

Dan pria itu mengangguk. Menjawab pertanyaan di tengah keheningan. Dia bicara dengan suara lelah. "Iya, Sayang ...."

***

SIAPA MAU IKUT SALTO SAMPE MARS? WKWKWKWKWK.

Mau spam emot apa untuk part ini???? 😶‍🌫️🤐 😬😱 🧐🤔😘 😍😙😍😙🤩😙🤩🥳😙☺️😙😍😙☺️

Gini, bentar. Mau tanyaaa. Sebenernya kalian keberatan ga kalau banyak ada additional part tiap Sabtu sama Senin yang isinya manis-manis doang itu? Wkwk. Atau kalau misal dirasa memberatkan beneran deeeh boleh diskip yaaaa. 🙏

Nah .... Jadi, besok mau ada additional part nggak? Coba komen yang banyak ya kalau mau 🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 29 - Terjaga dalam Peluk]

Haiii. Additional Part kali ini masih sama. Masih panas, manis, bikin nyengir sampe pagi jugaaa. Haha. Selamat nemenin Kaivan dan Nina yang lembur berduaannn. Selamat menemukan sesuatu yang mengejutkan XD

Kode voucher diinfokan di instagram citra.novy. Terbatas untuk 300 orang pertamaaa. Selamat berburuuu.

Sehat-sehat sampai part selanjutnya. 🌸❤️

The Sweetest Revenge | [30. Gaun Pertama yang Menunggu]

Haiii. Temu lagi niwww 🌸

Udah siapppp dengan segala gebrakan yang ada? Wkwk naon ceunah.

Oh iyaaa. Kemarin aku bikin Additional Part 29 dan vol 2 nya juga niyyy untuk mengisi hari libur. Kalau ada yang mau baca silakan yaaa. Kalau nggak juga gapapa. Nanti aku kasih spill dikit-dikit di siniii.

Selamat membacaaaa
Kasih api dulu tapi nggak? 😡 🔥🔥🔥
***

Mungkin pernyataan cinta yang Kanina ungkapkan pada Kaivan tadi malam adalah karena demamnya yang terlalu tinggi. Karena isi kepalanya terlalu koyak oleh rasa sakit. Bisa-bisanya, dalam keadaan Kaivan yang berlutut di depan ranjangnya dia mencium pria itu dan menyatakan cinta, padahal jelas-jelas di kamar itu ada Dhea. [Additional Part 29 & vol 2]

Entah mendapatkan keberanian dari mana saat kalimat singkat itu meluncur dari bibirnya. Mungkin karena dia melihat Kaivan yang rela bolak-balik ke mess untuk mengantarkan makanan, mengingatkan Kanina untuk minum obat, menemaninya seharian, memeluknya dalam tidur?

Sehingga dengan begitu percaya diri, Kanina membalas pernyataan cinta pria itu malam lalu.

Ungkapan cinta Kaivan, Kanina sambut dengan baik. Kanina bisa melihat setelah dia mengatakan ungkapan cinta itu, Kaivan tersenyum, mengusap puncak kepalanya. Balas menciumm keningnya lalu mengucapkan 'terima kasih'. Apakah ini artinya ... sekarsng mereka sudah menjadi sepasang kekasih?

Memang tidak ada ungkapan untuk menjelaskan hal itu. Namun di saat dua manusia dewasa saling mengungkapkan cinta, artinya mereka memiliki hubungan yang lebih dari sekadar rekan kerja, kan?

Pertanyaan itu berputar terus di kepalanya. Dan mungkin ya, hal itu yang membuat Kanina memaksakan diri pergi ke kantor di saat kondisi tubuhnya yang masih belum stabil itu. Lagi pula, banyak hal yang dia lewatkan hari kemarin di saat orang-orang sangat sibuk.

Satu lagi. Kanina harus bertemu Kaivan, dan melihat bagaimana sikap pria itu padanya.

Memang sebenarnya hari ini dia harus memaksakan diri untuk tetap bekerja walau keadaannya yang masih belum benar-benar pulih. Namun, Pak Andri sudah mengabari bahwa sebelum sore, mereka harus segera pergi ke Pekanbaru untuk *meeting* dengan konsultan dan owner, membicarakan materi PHO. Dan hal itu membuat Kanina mengunjungi klinik selepas jam makan siang. Di sana, Kanina bertemu dengan Dokter Nandini, yang kemarin sempat memeriksa keadaannya.

Nandini itu menggeleng pelan. "Kamu harusnya istirahat dulu lho ...."

"Kerjaan saya lagi banyak-banyaknya, Dok," ujar Kanina. Dia diantar oleh Dhea, dan wanita itu duduk di salah satu kursi saat Kanina diperiksa di ranjang pemeriksaan. "Mau meeting PHO juga untuk beberapa proyek yang udah selesai. Saya bisa kok istirahat sambil kerja."

Nandini menarik napas panjang. Dia tampak lelah menghadapi Kanina yang keras kepapa.

"Dia nggak bisa kalau sehari aja nggak ketemu cowoknya, Dok." Dhea terkekeh seraya mengotak-atik layar ponselnya. "Itu sih alasan yang sebenarnya. Baru jadian soalnya."

Dokter Nandini menoleh singkat ke arah Kanina sebelum akhirnya mengalihkan tatap. "Oh .... Baru jadian ...? Saya pikir hubungan kalian sudah berlangsung lama ...."

Kanina dipersilakan turun dari ranjang pemeriksaan. Lalu bergerak ke kursi kosong di depan meja Nandiri.

Dhea kembali menyahut. "Iya dok, memang bucinnya udah lama. Betah HTS-an kemarin tuh mereka."

Kanina berdecak sambil mendelik pada Dhea. Lalu menatap Nandini yang kini hanya menunduk menuliskan resep obat untuknya. Kanina tahu, wanita itu, sempat tertarik pada Kaivan. Siapa saja bisa melihatnya. Jadi, topik percakapan itu pasti canggung sekali untuknya.

"Saya hanya akan beri kamu beberapa obat yang mesti kamu minum kalau memang sedang merasa keadaan kamu kembali tidak baik-baik saja. Jika tidak ada gejala atau tidak terasa sakit lagi, kamu hanya perlu minum vitaminnya." Nandiri tersenyum seraya menyerahkan resepnya. "Tapi kondisi kamu ini ... membaik dengan cepat lho, Kanina."

"Membaik dong, Dokter .... Semalem kan skin-to-skin sama cowoknya."

Kanina menoleh pada Dhea, lagi, menatapnya galak. Namun Dhea tidak menangkap isyarat darinya. Hingga mereka keluar dari klinik, canggung itu masih terasa sekali.

Tim Pra PHO sudah menunggu dan bersiap pergi. Koper-koper sudah dinaikan ke mobil. Mereka hanya perlu *briefing* selama beberapa saat sebelum pergi, sementara Kaivan sedang sibuk menghubungi entah siapa karena sejak tadi telepon belum lepas dari sisi wajahnya

"Mbak Kaninnn!" Suara berisik itu mengejar langkah Kanina dan Dhea.

"Nah, lho ...." Dhea tertawa ketika melihat di belakang sana, lima gadis QS yang berisik tengah menghampiri keduanya.

Ketika langkah Kanina terhenti, Dhea tidak mau ikut-ikutan dan malah melarikan diri. Menyelamatkan diri. Alhasil, Kanina menghadapi para gadis itu sendirian. "Hai ...." Kanina tersenyum, tangannya melambai kecil.

Walaupun berisik, walaupun kadang dia ingin menutup bibir-bibir itu dengan lakban, tapi justru kelima gadis itu sangat berjasa ketika dia pingsan di selasar menuju ke Gedung Teknik kemarin. Mereka yang sigap menolong dan membantu petugas kesehatan untuk membawa Kanina ke klinik.

"Mau berangkat ke Pekanbaru, ya?" tanya Tiwi.

"Bukannya masih sakit?" Riska menimpali bahkan sebelum Kanina menjawab pertanyaan sebelumnya. "Harusnya istirahat nggak sih Mbak Kanin tuh?"

"Di sana juga aku bisa istirahat, kok." Kanina sudah mengucapkan terima kasih lewat pesan singkat, tapi dia kembali mengucapkannya kali ini. "Aku

makasih banget karena kalian bantuin aku hari itu."

"Ih, Mbak Kanin makasih terus perasaan, kita kan satu geng." Kiky bergerak mendekat, lalu menyerahkan sebotol *infused water* dengan potongan lemon di dalamnya.

"Buat siapa?" tanya Kanina curiga. "Buat Mas Kaivan?"

"Bukan lah!" Kiky mengernyit. "Buat Mbak Kanin, jangan lupa minum air putih yang banyak biar nggak dehidrasi. Nanti kan *meeting*-nya pasti lama."

Kanina mengangkat kedua alisnya. "Makasih ya ...."

"Jaga diri ya, Mbak Kanin," tambah Mita. "Sekalian titip jagain cowoknya. Hehe."

"Ya udah, Mbak Kanin hati-hati ya." Dian melambai. "Sana tuh, udah pada ngumpul di dekat lapangan. Nanti Mbak Kanin terlambat."

Namun, sebelum kelima gadis itu bubar dan melepaskan Kanina, Kaivan melangkah mendekat, setengah berlari. Dia melintasi lapangan, menghalau cahaya matahari yang terik dengan kacamata hitam yang bertengger di wajahnya. "Wih, kenapa nih rame-rame?" Lihat, dia sengaja sekali datang padahal tadi terlihat sangat sibuk.

"Iya nih .... Melepas kepergian Mbak Kanin," jawab Tiwi. Bahkan dia tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya yang kini terperangah saat melihat Kaivan melepas kacamata.

"Di sana harus dijagain dong Mas, Mbak Kaninnya. Jangan sampai pingsan lagi," imbuh Kiky.

"Oh, iya pasti ...." Kaivan melingkarkan satu lengannya di pinggang Kanina, mengusapnya dengan ibu jari. "Kemarin katanya kalian yang bantuin waktu Kanin pingsan, ya?"

Kelima gadis itu mengangguk. Namun tatapnya jelas tertuju pada jemari Kaivan yang masih tersemat di pinggang Kanina. Lalu, "Kita yang bantuin dengan sigap," sahut salah satu dari mereka.

"Kalau habis dibantuin bilang apa, Mas?" tanya Dian.

"Makasih ya," jawab Kaivan.

Kelima gadis itu mengernyit. Tampak tidak puas dengan jawaban Kaivan. "Kok, nggak *I love you*, sih?" gumam salah satu dari gadis itu lagi.

Lalu, kelima gadis itu saling tarik. "Ayo, balik ke WS nanti Mbak Yana nungguin!" Dan mereka melambai ke arah Kanina dengan suara saling bersahut-sahutan. "Dah, Mbak Kanin!"

"Sampai ketemu lagi!"

"Lancar-lancar PHO-nya ya!"

"Jaga kesehatan!"

"Mas Kaivan jagain Mbak Kanin ya!"

Lalu, "Dahhhh!" Mereka melangkah menjauh, lalu berlarian menuju ke Gedung A.

Di selasar itu, tinggal Kanina dan Kaivan, menatap ke arah langakh-langkah yang berlarian. "Apa ya yang mereka pikirkan saat lagi lihat aku bareng-bareng sama kamu kayak gini?" tanya Kanina.

Kaivan mengernyit. "Maksudnya?"

"Ya, mereka kan bilang terang-terangan kalau ... mereka suka sama kamu. Terus kalau lagi lihat aku barsng sama kamu ... apa yang mereka pikirkan gitu?"

"Beruntung banget laki-laki kayak Mas Kaivan bisa dapetin cewek kayak Mbak Kanin," ujar Kaivan. "Itu kayaknya sih ...."

"Halah ...." Kanina menyingkirkan tangan Kaivan dari pinggangnya. Lalu berbalik, melangkah ke arah kerumunan tim PHO yang kini sudah berada di sisi lapangan.

"Kamu serius bakal ikut *meeting* PHO?" tanya Kaivan seraya mengamit tangan Kanina. Mereka sudah berada di sisi lapangan, di dekat tiga mobil kantor yang terparkir, yang akan membawa tim beserta barang bawaan untuk menuju hotel di Pekanbaru.

Kanina mengangguk. "Iya, aku udah baikan kok. Lagi pula ... ini kerjaan terakhir sebelum kita ngerjain proyek selanjutnya jadi ... aku akan merasa bersalah banget kalau nggak ikut."

"Kalau ada apa-apa, kamu harus kabarin aku," ujar pria itu.

Kanina mengangguk lagi. "Iya lah .... Siapa lagi yang bisa aku hubungi selain kamu memangnya?"

Kaitan jemari keduanya terlepas. Kaivan menaiki mobil lain yang membuat mereka akhirnya terpisah untuk tiba di Pekanbaru. Sebuah hotel yang sudah direservasi di pusat kota kini mereka datangi. Tidak banyak waktu, setelah tiba, mereka langsung menuju sebuah aula untuk bertemu dengan pihak owner yang sudah menanti momen itu tiba.

Setelah banyak materi yang mereka kerjakan, pihak owner kembali memeriksa terkait materi pra PHO yang sebelumnya dikerjakan oleh Karyatama.

Meeting dimulai saat pukul delapan malam. Keputusan untuk meminum obat sakit kepalanya sesaat sebelum menuju ke ruang rapat adalah

kesalahan besar, karena saat tiba di ruangan itu, Kanina hanya bisa menyangga keningnya dengan satu tangan karena ... kelopak matanya begitu berat.

"Mata kamu merah," ujar Kaivan saat bertemu dengan Kanina di ruangan itu.

Kanina tidak sempat merespons pernyataan itu karena kini mereka hanya berpapasan di ruang *meeting* sebelum Kanina memisahkan diri bersama timnya di salah satu meja. Meja itu berbentuk lingkaran, yang masing-masing diisi oleh lima orang dari setiap tim.

Semua data yang mereka kerjakan di saat pra PHO kembali ditinjau ulang oleh owner. Kembali diteliti setiap data dari setiap *file*-nya yang kini tampil di layar.

Ruangan sudah berubah gelap dan satu-satunya benda paling terang adalah cahaya di layar proyektor.

Kaivan kini, bergerak dari kursinya ke arah belakang. Dia duduk di sisi Kanina. Suara owner terdengar dari *microphone* dan menguasai ruangan, sehingga percakapan Kanina dan Kaivan kini tidak akan ada yang mendengar. Mungkin hanya Revan, satu-satunya orang yang sadar akan tingkah keduanya karena dia duduk di sisi Kanina yang lain.

Namun siapa yang ingin peduli pada tingkah sepasang manusia yang baru saja terang-terangan saling menyatakan cinta itu?

"Kamu kalau udah nggak tahan banget ngantuknya, boleh kok tidur. Mau nyender?" tanya Kaivan. Lengannya, bersedekap di atas meja, di sisi Kanina yang masih menyangga keningnya dengan sikut. Dia tampak khawatir.

Kanina menggeleng. Walau sejujurnya tawaran itu begitu menarik. "Aku udah banyak melewatkan kerjaan sejak hari pertama PHO kemarin," ujarnya. Ketika teman-temannya pulang sampai pukul dua belas malam lalu kembali terjun ke lapangan tadi pagi, Kanina belum melakukan apa-apa.

"Semua orang bisa ngerti, kamu lahi sakit."

"Semua orang bisa ngerti, dan sekarang giliran aku yang harus tahu diri." Kanina melepaskan *claw clip* marun yang mencengkram cepol rambutnya, membiarkan rambutnya tergerai untuk meringankan rasa sakit di kepalanya. Lalu, benda itu, dia capitkan di kancing bagian depan kemeja Kaivan. "Titip bentar," ujar Kanina. Lalu, dia melenguh. "Ngantuk banget aku."

"Biar nggak ngantuk harus ngapain?" bisik Kaivan saat tatap Kanina sudah terarah pada layar proyektor dan menyimak.

Kanina menoleh lalu balas berbisik. "Ciuman sih." Ini jawaban dari akibat rasa sakit di kepala dan kantuknya.

Kaivan melepaskan tawa pelan. Tangannya terulur ke arah tengah meja, meraih satu botol air mineral dan menyerahkannya pada Kanina setelah membuka tutupnya. "Nanti ya, kalau udah sampai di kamar," bisiknya.

Dan Kanina hanya bisa mengulum senyum sambil menenggak botol air mineralnya.

Saat itu, mereka melihat bagaimana owner meminta begitu banyak revisi pada apa yang telah mereka kerjakan, juga meminta sebagian tim menambahkan beberapa temuan di lapangan. Meeting berjalan begitu lamban sampai waktu menunjukkan pukul satu malam.

Sementara itu, Kanina sudah tiga kali berganti tema mimpi dan pose tidur berbeda; duduk di kursi dengan menahan kening, bersandar ke punggung Kaivan yang bersedekap di meja, yang terakhir hanya duduk dengan mata terpejam sementara lengan Kaivan sengaja dipanjangkan untuk menahan dagu Kanina agar posisi duduknya tetap tegak.

Keduanya tetap menyimak, tapi beberapa percakapan kecil tetap ada. Sesekali Kaivan seperti memastikan Kanina untuk tidak lagi mengantuk. "Kapan ada rencana balik ke Jakarta?"

"Mungkin akhir bulan depan." Kanina mengingat telepon ibunya beberapa hari lalu tentang Kanesha yang kehamilannya sudah memasuki masa prediksi kelahiran.

"Ada acara apa atau ...?"

Kanina menggeleng. "Nggak ada, Cuma pengen pulang aja ...."

"Kirain mau ngenalin aku ke orangtua kamu."

Kanina mengernyit, dan Kaivan melepaskan tawa.

Pukul dua malam, rasa kantuk Kanina membaik. Namun, demi Kanina tidak bosan dan terus-terusan menguap, Kaivan memberikan tangan kirinya untuk Kanina mainkan di atas pangkuannya.

Saat lampu ruangan menyala, Kanina melihat spidol merahnya sudah menghasilkan satu gambar hati di punggung tangan pria itu. Kanina tersenyum melihat hasil karyanya.

Namun, beberapa saat kemudian, Kaivan bangkit dari kursinya dan kembali melangkah pada mejanya di bagian depan ruangan. Dia harus menutup *meeting* yang berlangsung sampai pukul dua malam itu. Dan Kanina terperangah pada jejak yang tertinggal atas tingkah yang dia lakukan pada pria itu.

"Baik teman-teman ...." Suara Kaivan menggema mengisi ruangan. "*Meeting* hari ini, akan di tutup sebelum kita kembali ke ruangan. Ada beberapa revisi yang akan kita kerjakan, yaitu tentang beberapa materi *defect list* juga tambahan temuan yang nanti akan kembali ditinjau ulang." Satu tangan Kaivan memegang *microphone* dengan gambar hati merah tergambar di bagian punggung tangannya. "Ada yang mau ditanyakan sebelum kita kembali ke kamar dan beristirahat?" Beberapa orang juga melepaskan tawa pelan saat menyadari *claw clip* rambut berwarna marun milik Kanina masih mencengkram bagian kancing di kemeja hitamnya.

***

Kanina tetap duduk di kursinya saat orang-orang di ruangan sudah beranjak keluar. Dia menanti Kaivan hingga owner selesai bicara padanya. Jadi, setelah di ruangan itu benar-benar kosong dan hanya tersisa Kanina, Kaivan menghampiri wanita itu dan mengulurkan tangan. "Ayo .... Aku antar ke kamar."

Kanina tersenyum seraya bangkit dari kursinya. Lalu, tangannya menyambut tangan Kaivan. Mereka bisa berjalan sambil saling menggenggam jemari, tanpa ada yang berseru heboh atau kata 'Cie' yang norak.

Wanita di sisinya itu, yang dia usahakan luluh sejak lama, kini sudah menyatakan bahwa dirinya telah tiba di titik yang dia usahakan. Pernyataan cintanya kemarin, adalah hal yang tidak boleh Kaivan sia-siakan. Apakah ini artinya ... cincin yang dibelinya tempo hari akan berhasil dia berikan kali ini?

Jadi, seharusnya saat ini Kaivan tidak membuang banyak waktu, dia harus bicara, dia harus mengatakan tentang bagaimana cincin itu tersimpan lama di lacinya. "Kamu sadar nggak sih kalau selama ini kita belun pernah sengaja ngerencanain buat nge-*date* berdua?" tanya Kaivan.

Kanina menoleh. "Ya kan selama ini kita nggak pacaran?"

"Jadi sekarang kamu mau pacaran?"

Kanina menatap Kaivan heran, lalu memalingkan wajah, tapi Kaivan bisa menangkap senyum di wajah wanita itu sebelum dia berpaling tadi.

Kaivan kembali mengajaknya bicara. "Malam ini kamu mau ngapain?"

"Ngerjain revisian lah .... Pasti kamu tagih-tagih revisi juga nanti di grup."

"Kalau besok, setelah *meeting* selesai, kamu ada acara nggak?"

Kanina menggeleng. "Ng .... Nggak ada sih ...."

Saat tiba di depan pintu kamar Kanina, Kaivan kembali bicara. "Aku mau ajak kamu makan malam kalau gitu." Kali ini, keduanya sudah berdiri saling berhadapan, di koridor yang penerangannya agak buruk, berasal daro *downlight* di bagian sisi langit-langit yang menyiramkan cahaya temaram kekuningan.

Namun lihat, wajah wanita hadapannya itu tetap tampak berkilau. Matanya yang sejak *meeting* mengantuk, kini tampak berbinar lagi. "Tapi mau aku pastiin dulu sebelumnya kalau keadaan kamu udah benar-benar sembuh untuk aku ajak pergi keluar."

"Kayaknya udah sangat membaik sih."

"Oke." Kaivan tidak lepas menatap dua mata iy. "Nanti aku kasih tahu tempatnya. Setelah aku reservasi."

Kali ini, Kanina langsung mengangguk, mengiyakan. "Oke ...."

Kaivan balas tersenyum. Tangannya melepas *claw clip* marun dari kemejanya, lalu dia ulurkan dua tangannya untuk menggenggam helai-helai rambut Kanina yang terurai. Saat wajahnya melewati kepala wanita itu, siapa sangka Kanina tiba-tiba bergerak memeluknya?

Kaivan selesai memasangkan *claw clip* di rambut Kanina, sebelum akhirnya dia juga ikut memeluk tubuh wanita itu. Lalu ... Lampu koridor mati. Sesuai informasi yang dia dapatkan dari pihak hotel bahwa seluruh lampu di koridor akan mati pada menjelang pagi. Dan Kaivan, menggunakan waktu gelap itu untuk mengarahkan bibirnya di atas bibir wanita yang kini wajahnya mendongak. Memberinya satu ciuman lembut. "Sampai ketemu besok ...," ujar Kaivan.

Namun, Kanina tidak lekas melepas pelukannya. Dia malah berjinjit, lalu berbisik. "Lampunya mati .... Dan di kamar nggak ada Dhea?"

***

Meeting PHO itu berjalan lancar. Sebagian besar pekerjaan mereka telah diserahterimakan dan dipertanggungjawabkan. Tugas-tugas masih menanti, tapi tentu saja tidak se-*hectic* kemarin.

Sepulang dari The Premiere, Kanina langsung kembali ke Kuok bersama tim wanita. Sementara itu, Kaivan dan beberapa pria lainnya masih tertahan di The Premiere untuk membahas hal lain.

Seperti yang telah mereka sepakati, bahwa malam ini Kaivan akan menjemputnya untuk acara makan malam. Kaivan menunjukkan bahwa dia telah mereservasi satu meja di salah satu restoran yang berada di hotel yang berada di pusat kota. Yang secara tidak langsung, membuat Kanina

mengerti tentang cara berpakaian yang akan dia gunakan ketika bertemu dengan pria itu nanti.

Kanina suka warna merah, tapi merah pada kencan pertama adalah pilihan yang agresif. Jadi, Kanina memilih sebuah *dress* hitam panjang tanpa lengan. Simpul tali di kedua pundaknya menghasilkan pita dengan ekor panjang. Dia menatap dirinya di cermin. Oke, dia menemukan warna hitam yang manis.

Kini, beranjak ke meja rias. Lagu yang diputar di ponselnya selama dia menyentuh alat-alat *make-up* membuatnya sesekali bersenandung ringan, menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan sesuai irama. Setelahnya, Kanina juga tersenyum sambil memasang *earring* di telinganya dengan kepala meneleng ke satu sisi.

Konyol sekali. Di usianya yang saat ini sudah menginjak dua puluh delapan tahun, hal semacam itu pasti terdengar menggelikan. Namun ternyata ... masih terasa menyenangkan. Lama sekali dia tidak lagi merasakan perasaan yang berbunga-bunga seperti ini saat hendak pergi dengan seseorang. Perasaan seperti geli di perut karena ada beberapa kupu-kupu yang mengepakkan sayap.

Kanina tahu tingkahnya diperhatikan oleh Dhea yang sesekali akan mengernyit, lalu menggeleng heran. Dan mengangguk-angguk saat Kanina meminta pendapat. Kanina yakin sekali Dhea sedang sangat iba pada keadaannya sekarang. Kanina dan kasmarannya pasti tampak mengkhawatirkan.

Kanina baru saja selesai mencepol rapi rambutnya, membentuk *bun* kecil di bagian belakang kepala. Melihat dari segala sisi. Oke, dia sudah siap.

"Mau dijemput jam berapa?" tanya Dhea.

"Katanya sih jam tujuh malam ...." Kanina melirik jam tangan yang menunjukkan waktu bahwa pukul tujuh malam hanya akan berlalu dalam lima menit lagi. Lalu, Kanina berdiri. Menatap tubuhnya du cermin. "Selesai!" Dia berbalik. "Cantik nggak?"

Dhea meringis. "Kalau ada yang bilang nggak cantik, sini aku ajak berantem orangnya!"

Kanina melepaskan tawa. Dia meraih ponselnya, melihat belum ada notifikasi apa pun dari pria itu. Kanina mengetuk-ngetuk samping ponselnya dengan ujung telunjuk. Berpikir, apakah dia harus menghubungi Kaivan lebih dulu?

Ah .... Itu akan terdengar dia begitu menantinya malam ini—walau kenyataannya benar demikian.

Jadi, dia hanya menggunakan sisa waktunya yang tipis itu untuk berjongkok di depan rak sepatu dan meraih sepasang sepatu berwarna senada dengan pakaian yang dia kenakan sekarang. Selanjutnya, dia meraih satu *clutch* untuk menampung *card holder* serta ponselnya nanti. Setelahnya, dia duduk di tepi tempat tidur.

"Aku mau bikin telur dadar dulu di dapur, kamu mau nggak?" Setelahnya, Dhea hanya tertawa. "Nggak ada yang ngajak aku makan malam soalnya."

Kanina mengiringi kepergian Dhea dengan tawa. Dia melihat Dhea menghilang di balik pintu kamar. Lalu yang Kanina lakukan di sana hanya ... menunggu.

Dia melihat unggahan terakhir di instagramnya kemarin. Saat keduanya masih berada di hotel, dan tersenyum sendiri saat melihat Kaivan mengontari unggahan itu dengan sahutan yang konyol.

Kanina menggeser layar ponselnya ke atas. Menemukan unggahan-unggahan lain, kadang dia tersenyum saat menemukan akun dengan foto dan *caption* lucu, kadang dia hanya mengernyit saat membaca unggahan berita politik. Lalu, jemarinya juga terhenti saat ... menemukan unggahan *maternity shoot* milik Kanesha.

Jemarinya berhenti bergerak. Dia pandangi lama wajah wanita yang tengah tertawa seraya menatap pria di hadapannya dengan penuh cinta. Mereka tampak bahagia. Wanita yang lama sekali tidak pernah berani mengisi notifikasi pesan atau pun panggilan di ponselnya itu seolah-olah ... membiarkan Kanina hilang dari hidupnya bersama marah.

Dan pada akhirnya, hanya Kanina yang tidak mendapatkan apa-apa di sana.

Kanina hanya hidup bersama marah dan lelah, pada orang-orang yang ingin dia putuskan segala hubungannya. Namun tentu saja tidak pernah bisa.

Kanesha pasrah, kedua orangtuanya masih terus berharap Kanina menyerah, tapi justru Kanina satu-satunya yang kalah.

Kanina menaruh ponselnya di sisi tubuhnya. Melihat jam dinding yang menunjukkan bahwa pukul tujuh malam telah lewat tiga puluh menit.

Menghela napas. Mungkin Kaivan mengalami kendala pada kendaraan yang akan digunakannya? Jadi Kanina masih harus sabar sedikit lebih lama?

Kanina beranjak untuk meraih *remote* televisi, lalu menyalakan benda kotak-pipih itu untuk bersuara menemaninya. Dia hanya melihat gambar di sana bergerak-gerak tanpa benar-benar menontonnya.

Lewat satu jam.

Kanina meraih ponselnya. Dia mencoba menghubungi Kaivan sekarang. Bukan, bukan karena dia sudah tidak sabar untuk bertemu, tapi karena toleransinya terhadap waktu menunggu sudah habis.

Saat menempelkan ponsel ke telinga, dia mendengar suara nada sambung yang datar. Satu kali. Dia menunggu. Dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali. Kanina menyerah. Dia tutup sambungan telepon dan mulai melepaskan alas kaki.

Kini, dia angkat kakinya untuk duduk berselonjor di atas tempat tidur sambil bersandar ke *headboard*. Tangannya masih memegangi *remote* televisi, mengganti saluran secara acak. Tidak ada yang menarik. Oh, tentu saja, karena yang menarik baginya saat ini adalah kabar yang datang dari Kaivan.

Dua jam berlalu.

Sekarang sudah pukul sembilan malam. Dan Kanina sudah melepas *bun* di rambutnya. Tubuhnya sudah meringkuk dengan posisi melintang di atas tempat tidur. Dia tidak lagi peduli pada bagian kusut gaunnya yang tertindih tubuhnya sendiri. *Card holder* dan *clutch*-nya sudah terpisah.

Selanjutnya, dia dengar pintu kamar yang kini terbuka.

Lalu, "Lho, kamu belum berangkat?" tanya Dhea. "Aku pikir pas aku balik kamu udah nggak ada karena ini kan udah jam—" Dhea cepat sadar dengan keadaan Kanina dan peka bahwa kini dia harus berhenti bicara. "Mau aku bikinin telur dadar nggak?"

Kanina menggeleng. Sedikit harapnya masih tersisa bahwa kabar Kaivan akan datang. Menjelaskan tentang janji yang dia lewatkan malam ini. Memberi tahu tentang keadaannya. Kanina akan mengerti, walau setelahnya mereka harus gagal pergi makan malam dan hanya makan di warung mi rebus di dekat kantor dengan gaun hitam yang sudah dia kenakan malam ini.

Tingkahnya itu, masih Dhea perhatikan diam-diam. Dhea masih duduk di balik meja kerjanya, sesekali akan menoleh dan memastikan saat

mendengar suara gerak Kanina di atas tempat tidur tanpa mengatakan apa-apa.

Namun .... Waktu tidak pernah ingin menunggu. Terus berjalan.

Sudah pukul sebelas malam sekarang. Harapan atas kabar Kaivan seharusnya tidak lagi tersisa. Namun, dia masih bertahan dengan posisi tubuhnya yang meringkuk sambil memandangi layar ponselnya. Melihat pesan-pesannya yang tidak berbalas, panggilannya yang tidak terjawab.

Kanina terkesiap saat ponselnya itu tiba-tiba menyala terang. Nama Kaivan beserta *profil picture*-nya muncul memenuhi layar. Pria itu, akhirnya menghubunginya juga setelah sekitar tujuh pesan dan tiga panggilan dia lewatkan. Kanina menggerakkan ibu jarinya untuk membuka sambungan telepon. Masih dalam posisi tubuh yang berbaring, Kanina menempelkan ponselnya ke telinga.

Suara pria itu terdengar dari seberang sana. "*Halo, Nin?"* Suaranya terdengar panik. *"Aku minta maaf karena nggak kasih kamu kabar sejak tadi. Malam ini aku ada urusan mendadak dan tiba-tiba harus pergi, jadi aku nggak sempat—Halo, Nina?"*

"Ya ...?" Sesak sekali ternyata saat dia mencoba bicara.

"Malam ini kamu jangan tunggu aku," ujar Kaivan dengan terburu. *"Secepatnya aku akan kasih kabar.*" Dan itu artinya sekarang Kaivan akan kembali menghilang. Lalu, "*Jangan tidur malam-malam."*

Sambungan telepon terputus. Kanina menjauhkan ponselnya dari telinga. Sesaknya, dia pikir akan cepat hilang seiring suara pria itu menghilang dari sisi telinganya. Namun nyatanya, sesaknya lama-lama mendesak lebih kuat. Air matanya meleleh. Lalu, "Dhe ...." Dia bicara sambil terisak, "Kayaknya aku mau makan telur dadar deh ...."

***

Ada yang mau disampaikan untuk Om Kayi yang belakangan ini seringnya bikin kita cengar-cengir?

Oke. Kayaknya kita harus saling berpegangan tangan di atas kapal untuk kemungkinan tidak terduga nih. Hehe. 😉

Aku bisa update lebih cepet kalau vote sama komennya bisa gacor sampek tiga ribu kayak kemarin sih. Mehehe. Mana apinya bakar dulu elaaah jan pelit 😡🙏🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [31. Jatuh Lebih Cepat]

Haiii. Temu lagi kita yaaa. Udah memasuki masa-masa menang kalah niyyy.

Siapa yang bakal menang atau kalah kira-kira? XD

Boleee kasih api yang banyak tidaaakkkk??? 🔥🔥🔥🔥🔥
****

Kanina tahu bahwa waktu kerjanya tidak memiliki toleransi terhadap perasaan manusia. Sekalipun hari ini dia tengah begitu ... patah dan kacau. Kaivan menghilang sejak malam itu. Pagi ini sudah menginjak hari ketiga Kanina tidak mendapatkan kabar darinya.

Pria itu menghilang dari Karyatama, tidak meninggalkan pesan atau pun petunjuk tentang keberadaannya. Pasca PHO yang menguras banyak energi, hampir semua tim memang mengajukan cuti, termasuk Kanina. Namun, mereka mengambil waktu jeda sebelum kembali mengurus sisa-sisa pekerjaan di Karyatama. Beda halnya dengan Kaivan yang memilih untuk hilang sendirian.tanpa kabar.

Kanina sudah duduk di balik kubikelnya, menempelkan ponselnya ke telinga, mendengarkan Nube yang terus bicara di seberang sana. Sementara di sampingnya kini masih ada Tantika, anak magang yang sejak dua hari ke belakang banyak membantu pekerjaan Kanina.

"Aku ke ruang arsip dulu ya, Mbak," bisik gadis itu, membuat Kanina mendongak dan mengangguk untuk melepasnya pergi bersama berkas-berkas yang dia dekap.

"Jadi gimana keadaan lo sekarang?" tanya Nube. *"Udah baikan?"*

"Lumayan lah ...," jawab Kanina. *"Mau gimana pun keadaannya, gue harus tetap masuk kerja dan cepet-cepet nyelesaiin pekerjaan gue ini, kan?"* Padahal, sejak tadi layar monitornya dia abaikan hingga redup sendiri.

Kanina jelas sudah sangat membaik keadaannya. Dia hanya sedang kelelahan karena ... kembali menemukan titik patah hati yang hampir sama. Perasaan yang serupa ketika ditinggalkan oleh Kaivan di ranjang sendirian saat pagi hari dia terbangun. Oh, tidak, ini lebih buruk. Kaivan menghilang di saat Kanina sudah menyatakan perasaannya seperti wanita tolol.

Kanina tahu kini dia sedang ditertawakan oleh kejadian di masa lalu. Ditertawakan oleh perasaan yang sama. Ditertawakan oleh waktu karena dia mengulang kesalahan dengan orang yang sama.

Kanina melenguh pelan.

"Gue rasa lo udah menunjukkan gejala siap dinikahi nih. Tanda-tandanya memang kayak gini Nin .... Gampang sakit kalau lagi kerja," lanjut Nube sambil tertawa. *"Lo tanya sama Kaivan dong, mana dia yang kemarin sanggup kasih mahar 1M? Tanyain coba, masih berlaku nggak tuh?"*

"Lah .... Mbak, kan gue bilang dia hilang, udah tiga hari sama sekarang ini, nggak ada kabar." Kanina sempat menelepon Nube dan bercerita tentang Kaivan yang lagi-lagi membatalkan janjinya malam itu. Dia sedang butuh sosok yang mewakilinya untuk mengumpat banyak di saat dia kelelahan dan hanya bisa menangis di antara *make-up* sialan yang dia poles dengan begitu sempurna. Dan Nube adalag orang yang tepat.

"Brengsek memang ...." Nube menggumam. *"Udah gue tanya ke anak-anak di sini, katanya mereka nggak nemuin Kaivan datang ke kantor tuh. Tapi logikanya, kalau dia menghilang selama tiga hari di Kuok, ya dia mau ke mana selain ke Jakarta nggak sih?"* Lalu, Nube berbicara dengan

antusias. "*Oh, atau lo mau gue gerebek apartemennya sekarang? Siapa tahu dia lagi di sana?"*

Dan sedang bersama seorang wanita? "Oh—nggak usah, makasih." Kanina jelas menolak. "Gue nggak harus kelihatan 'senyariin' itu ya." Walau sebenarnya, dia benar-benar kacau sekali di antara waktunya tanpa Kaivan saat itu.

Nube melepaskan napas berat. *"Lagian, gue heran sama lo tahu nggak? Sampai sekarang nih, gue masih nggak habis pikir, di antara banyaknya manusia di Karyatama ... lo jatuh ke dia lagi, dia lagi. Malah sekarang sampai kayaknya serius banget lagi lo suka?"*

"Memangnya dia nggak pantas disukain ya menurut lo, Mbak?" Kanina nyolot, tidak terima dengan kalimat yang didengarnya. "Bukannya lo juga mengakui dia wajar banget digilain banyak cewek di Karyatama?"

"Nggak lhooo .... Bukan gitu maksud gue." Suara Nube nyaring sekali. *"Karena gini ... gue tahu Nin, yang suka sama lo tuh banyak, tapi malah Kaivan lagi yang nyangkut—Oke, gue pernah akuin secara fisik dia ini ganteng banget, tapi jelas-jelas semua orang tahu track record dia hubungan sama cewek tuh kayak apa, kan? Ibaratnya nih ... yang ngasih perhatian ke lo sederas hujan tuh banyak banget, tapi lo malah milih disamber petir."*

Kanina melepaskan tawa pelan. "Sederas hujan kayak Radika maksud lo?"

"Hah, dia mah bencana alam anjir, bukan hujan lagi," sahut Nube asal. *"Yang lain—kayak Dokter Ardi gitu lho?"*

Kanina tidak memiliki banyak energi untuk menceritakan Ardi dan kisah calon istrinya pada Nube. Jadi dia hanya menyahut singkat tanpa berminat menjelaskan lebih banyak.

"*Gue tuh kalau bisa tepuk tangan di depan mukanya Kaivan mah gue lakuin lah sekarang. Karena udah berhasil bikin lo merasa di-love bombing, habis itu hilang. Kayak ... berhasil banget dia bikin lo penasaran dan kelimpungan sendirian kayak sekarang."*

Kanina membenarkan hal itu. Kaivan selalu berhasil meninggalkan Kanina di masa di mana dia sudah memutuskan untuk jatuh. Pertama, saat Kanina sedang patah hati ketika Kanesha dan Kaisar menikah. Sedangkan saat ini, ketika Kanina baru saja melihat momen *maternity shoot* Kanesha di laman instagramnya. Kebetulan yang menyebalkan.

Telepon dengan Nube sudah lama berakhir, tapi Kanina masih berada di balik kubikelnya tanpa melakukan apa-apa. Hingga tiba waktu makan siang, semua orang beranjak dari kursinya dan Kanina menolak ajakan Tantika untuk cepat-cepat keluar dari ruang kerja.

Hari ini, Kanina hanya memesan kepada orang kitchen untuk menyisakan sup untuknya. Dia akan makan siang di Karyatama, tapi nanti ... setelah dia melihat keadaan kantin surut. Jadi, sekarang, hal yang dia lakukan saat orang-orang tengah makan siang adalah mengunjungi pantri.

Kanina meraih satu kotak tisane yang disediakan di sana. Dia membutuhkan sesuatu yang menenangkan seperti aroma chamomile dan lavender. Lalu menyeduhnya, duduk sendirian. Diam. Menunggu air di cangkirnya sedikit reda dari uap panas.

Sesaat, dia mendapatkan waktu hening yang diidamkannya sejak pagi. Namun, "Kaninuaaa ...."

Kanina memejamkan mata sebelum akhirnya memutuskan untuk balas menyapa. "Halo ...." Dia mendapati dua orang pria paruh baya yang dia tahu akan sangat berisik sekali saat beetemu dengannya. Pak Hilmi dan Pak Andri sudah bersiap menyeduh teh. Dua pria itu tampaknya baru selesai makan siang di luar Karyatama.

"Oh iya ... Kebetulan banget ketemu kamu di sini. Nanti habis makan siang kamu bisa ke Bangkinang nggak, Nin?" tanya Pak Hilmi. "Ada orang kantor pusat di sana. Tolong kamu temui ya, saya masih ada beberapa pekerjaan. Tapi nanti saya susul ke sana kok."

Kanina mengangguk. "Baik, Pak."

Saat ini, justru yang lebih banyak mengajaknya bicara adalah Pak Hilmi, sementara Pak Andri masih membelakanginya, sibuk dengan teh herbal yang dia aduk. Tidak biasanya, pria itu tidak melancarkan kalimat-kalimat nyeleneh siang ini.

Namun Kanina merasa ... mungkin satu-satunya orang yang tahu atas keberadaan Kaivan adalah pria itu. Jadi, "Pak Andri ...?"

Pria itu menoleh. "Ya?" Tangannya masih memegangi cangkir dan sendok kecil, entah sampai kapan dia akan mengaduk tehnya.

Walaupun risikonya dia akan diejek setengah mati, Kanina tetap memberanikan diri untuk bertanya. "Bapak tahu nggak ... Kaivan ke mana? Akhir-akhir ini kok saya jarang lihat dia di Karyatama, ya?"

Namun, tidak disangka-sangka. Pak Andri malah berbalik, dia tampak enggan menjawab sambil menatap ke arah Kanina. "Saya kurang tahu ya

...." Dia nyaris hanya bergumam untuk dirinya sendiri. "Tiga hari yang lalu, dia menghubungi saya untuk mengajukan cuti." Lalu Pak Andri hanya menoleh singkat. "Dia nggak kasih kabar ke kamu tah?"

Kanina menggeleng, padahal tentu saja Pak Andri tidak akan melihat gerakannya. "Makanya saya tanya Bapak ...." Kanina menanti Pak Andri kembali bicara, tapi nyatanya tidak. Dia tidak mendapatkan informasi apa pun dari pria itu. "Dia ngajuin cuti berapa hari, Pak?"

"Dua hari ... jadi seharusnya dia sudah kembali kerja hari ini."

"Mau bikin *surprise* kali, Nin?" sahut Pak Hilmi. "Tiba-tiba dia lamar kamu atau bikin pesta apa ... gitu? Makanya dia sengaja ngilang biar kamu penasaran."

Kanina tersenyum. Tidak bisa menerima itu sebagai jawaban, karena ... Kaivan yang dia kenali akhir-akhir ini adalah Kaivan yang tidak akan membiarkan Kanina sendirian bersama rasa khawatir. Atas alasan apa pun, dia yakin Kaivan tidak akan meninggalkannya tanpa kabar.

Kecuali ketika dia berada di dalan keadaan yang begitu sulit?

Kanina kembali duduk sendirian di ruangan itu setelah dua pria paruh baya itu pergi. Tangannya masih memegangi ponsel. Masih dia lihat bagaimana pesan-pesan yang dia kirim Kaivan hanya dibaca tanpa ditanggapi sama sekali.

Kali ini, Kanina menyerah untuk tidak melakukan hal yang ... paling tidak dia inginkan sejak kemarin. Jemarinya kini, mencari sebuah kontak yang dia yakin bisa memberinya petunjuk atas kepergian pria itu dari Kuok. Meisya, mungkin? Kanina memutuskan untuk menghubunginya, menunggu wanita itu merespons panggilannya lalu, dia dengar suara wanita itu menyapanya di seberang sana.

"Halo, Nin?"

"Mei ...." Kanina menjeda kalimatnya. Mendadak mencari alasan. "Mei, aku—ng ...." Oke dia tidak punya ide untuk berbohong. "Kamu ada laporan nggak tentang kepergian Kaivan tiga hari lalu dari Kuok?"

"Oh, Kaivan ya .... Bentar, bentar. Aku cari dulu ya ...." Terdnegar suara ketikkan *keyboard* sebelum akhirnya Meisya kembali bicara. *"Oh, iya. Ada nih ... Tiga hari yang lalu Kaivan keluar dari Kuok pakai mobil kantor. Terus ... dia nggak balik lagi sih, karena mobil dibawa balik sama salah satu orang Karyatama yang baru pulang dari The Premiere—setelah itu Kaivan belum ada kelihatan balik ke Kuok lagi."*

Kanina menunggu Meisya mengatakan informasi yang lebih berarti, tapi nyatanya tidak ada. Jadi, Kanina lanjut bertanya. "Saat keluar dari Kuok ... Kaivan pergi sendirian?"

"Ng—menurut laporan dari petugas keamanan di sana, iya, dia pergi sendirian. Di laporan malam itu, hanya identitas Kaivan yang terlampir."

***

Sesuai dengan permintaan Pak Hilmi, hari ini Kanina bertugas sendirian di Bangkinang. Dia bertemu dengan beberapa orang dari kantor pusat hingga sore hari. Saat itu, sopir kantor belum menjemputnya sehingga Kanina memutuskan untuk pergi ke salah satu minimarket terlebih dahulu. Dia harus membeli banyak camilan, untuk Dhea, yang dua malam terakhir ini menemani Kanina yang risau sendirian sampai tengah malam.

Suara *barcode scanner* terdengar berkali-kali. Dan Kanina melihat kasir wanita di hadapannya sudah memasukkan semua item belanjaannya ke dalam kantung plastik. Lalu, sebelum Kanina mengeluarkan ponselnya, kasir wanita itu lebih cepat bicara. "*Cash only* ya, Kak. E-wallet kami sedang gangguan."

Kanina tertegun. Ini adalah momen paling mengerikan yang dia temukan selama hidup di Kuok. Tidak bisa menggunakan e-money, sementara dia tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk membayar, belum lagi letak ATM jauh dan jarang sekali. "Kurangin aja belanjaannya, Kak." Kanina mengeluarkan uang dua ratus ribu dari dompetnya. "Soalnya saya nggak bawa uang *cash* yang—"

"Berapa totalnya, Mbak?" Tiba-tiba saja, di sampingnya hadir seorang pria. Dengan aroma yang Kanina kenali, cokelat-almond yang hangat. Pria itu mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya, melirik singkat ke arah Kanina sebelum akhirnya meraih kantung belanjaan milik Kanina dan mengucapkan terima kasih pada kasir wanita.

Dia Kaivan. Pria itu tampak lelah sekali. Tampak lebih lelah dari sekadar menghadapi PHO yang selama ini menjadi tugas terberatnya. Rambutnya tidak dia beri gel dan disisir rapi seperti biasa, kantung matanya hitam, wajahnya tampak kuyu.

Kanina diam saja saat Kaivan mengamit tangannya dan mengajaknya keluar dari minimarket.

Setelah tiba di lahan parkir minimarket yang tidak terlalu luas itu, Kaivan kembali bicara. "Aku tahu dari Pak Andri kalau kamu lagi di Bangkinang," ujarnya. "Makanya sebelum ke Kuok, aku mampir ke sini dulu. Terus—"

"Terus kamu pikir aku akan menganggap semua nggak pernah terjadi apa-apa setelah kamu bayarin semua belanjaanku kayak gini?" Kanina melepaskan tawa sinis, lalu menarik kantung belanjaannya dari tangan Kaivan. "Nanti aku ganti uangnya." Kanina mengotak-atik layar ponselnya, hendak mengembalikan sejumlah uang untuk membayar total belanjaan yang Kaivan bayar.

Namun, tangan Kaivan lebih cepat merebut ponselnya.

Dan Kanina merebutnya kembali dengan cara yang kasar.

Kaivan melepaskan napas berat. "Aku tahu kamu akan marah setelah aku meninggalkan kamu tanpa kabar kayak kemarin dan—"

"Jadi siapa yang kalah ... menurut kamu sekarang?" tanya Kanina.

Kaivan mengernyit. "Kamu serius masih memikirkan hal ini di saat kayak gini?"

"Apa lagi yang harus aku pikirkan saat berhari-hari kamu pergi tanpa kabar setelah aku menyatakan cinta sama kamu memangnya?" tanya Kanina.

Kaivan melihat ke sekeliling, memang tidak banyak orang di sana. Namun, dia tetap menarik pergelangan tangan Kanina. "Kita bicara di mobil."

Dan Kanina menepis.

"Kita nggak bisa berantem di sini, Kanina."

"Kalau pindah posisi ke mobil cuma buat berantem, serius aku lagi nggak pengen berantem. Aku cuma ingin kasih tahu kamu tentang apa yang aku pikirkan selama kamu menghilang. Tentang masalah kecil yang ganggu aku dan bikin aku khawatir nungguin kabar dari kamu." Kanina menatap Kaivan dengan napas terengah. Rupanya tidak mudah mengatakan isi hatinya secara langsung seperti ini. Melelahkan sekali.

Namun lihat ... Kaivan terdiam. Dia malah kehilangan suaranya untuk kembali bicara menghadapi Kanina.

"Kamu cukup jelasin ... tentang apa pun keadaan kamu saat itu. Seenggaknya aku tahu kamu baik-baik aja. Apakah kamu sedang dalam masalah? Atau aku di sini yang salah dan kamu—"

"Nggak. Kamu nggak salah."

"Tapi kamu pergi. Kebiasaan kamu tuh kayak gini. Kamu pergi, bikin aku bingung, setelah itu kamu akan kembali, lalu kamu mendekati aku lagi dan menganggap semua masalah itu nggak pernah terjadi."

Kaivan mengusap wajahnya dengan gerak kasar sambil menengadah. "Aku nggak bermaksud ninggalin kamu, Nin. Aku hanya menyelesaikan masalah beberapa hari lalu—aku cuma pergi dua hari."

"Cuma dua hari." Kanina mengangguk. "Lalu penjelasan apa yang aku dapatkan setelah dua hari kamu pergi?"

Kaivan membuka mulut, tapi lama tidak ada suara. "Kamu nggak harus tahu, ini nggak penting."

"Yah .... Selalu seperti ini." Kanina menggeleng dengan gerak lelah. "Andai kamu ingat bahwa sebelum ini ... kamu pernah meninggalkan aku di atas ranjang sendirian tanpa kabar apa pun setelah itu." Kanina tersenyum pahit. "Padahal aku menunggu penjelasan tentang apa yang membuat kamu pergi saat itu, tapi kamu nggak pernah melakukannya. Kamu bikin aku berpikir sendiran, kamu membuat aku menerka-nerka tentang apa kesalahanku malam itu sehingga kamu pergi; aku berpikir apakah tubuh aku mengecewakan kamu?"

"Nin, cukup." Kaivan mencoba menghentikan kalimat-kalimat yang Kanina ucapkan.

"Apakah aku nggak berhasil memuaskan kamu? Apakah tubuhku nggak sesuai dengan yang kamu harapkan—Brengsek!" Kanina mendorong kencang dada Kaivan dan membuat pria itu meraih pergelangan tangannya. "Kenapa kamu selalu berubah jadi bajingan setelah tahu aku jatuh sama kamu kayak gini, sih?"

Kaivan terdiam sesaat. "Demi Tuhan, aku nggak pernah—" Kaivan batal memebela diri, tapi dia hanya berakhir menghela napas. "Kamu lagi marah banget kayaknya sama aku .... Kamu lagi butuh aku tenangin atau butuh waktu untuk nenangin diri kamu sendiri?"

Lihat, daripada memutuskan untuk langsung memeluk Kanina, kini dia malah memilih bertanya. "Kamu tuh ... nggak pernah jelas .... Bikin aku capek tahu nggak ...?"

Tentu saja, saat itu Kanina menepis genggaman tangan Kaivan dan bergerak pergi meninggalkannya. Mobil kantor sudah tiba menjemputnya, menepi, tidak memasuki area parkiran sehingga Kanina memutuskan untuk langsung pergi meninggalkan Kaivan sore itu.

Mereka kembali ke Kuok, dengan kendaraan yang berbeda, tapi Kanina tahu, mobil yang Kaivan kendarai ada di belakangnya dan terus membuntuti. Untuk menghindari pria itu mencegah langkahnya, Kanina turun dengan terburu dan memasuki Gedung B.

"Udah balik, Mbak?" tanya Tantika yang masih duduk di samping kubikelnya.

"Udah nih ...." Kanina duduk di balik kubikel. Mengernyit saat menemukan beberapa kotak kondom di sana. "Tan, ini siapa yang naruh di sini?!" Kanina menatap ngeri.

"Oh ...." Tantika tertawa. "Tadi ada Tim HSE, habis *workshop* mereka, terus katanya pihak sponsor ngebagiin kondom secara gratis dan naruh di setiap meja sambil ketawa-ketawa." Tantika menunjuk ke segala arah. "Semua nolak kok, tapi karena Mbak Kanin nggak ada di meja, jadi cuma Mbak Kanin yang nggak nolak." Tantika juga menjelaskannya sambil tertawa-tawa.

"Aneh banget ...." Kanina membereskan *desk*-nya.

"Kata mereka, itu kondomnya premium, Mbak." Tantika menunjuk merk kotak. "Tuh, Sagami." Dia mengucapkannya dengan cara mengeja. "Dengan berbagai ukuran lagi."

"Ukuran apaan!!!" Kanina melotot dan Tantika hanta tertawa-tawa.

Setelah tawanya reda, kursi Tantika bergeser mendekat. "Mbak, tadi Mas Wisnu tanya tentang data revisi PHO yang mainroad jalur A tuh."

"Oh ...." Kanina melirik ke arah bagian depan *work station*. Kaivan ada di sana, tengah berbicara pada Rizky. Kedatangannya selalu tertahan di pintu masuk. "Kamu tanyain langsung tuh ...." Kanina menggedikkan dagu.

"Ke siapa?" Tantika tidak mampu menangkap isyarat samar itu.

"Tuh ... yang pakai kemeja abu-abu." Kanina bicara tanpa sedikit pun menoleh.

"O-oh." Tantika mengangguk. "Oke .... Makasih, Mbak."

Setelahnya, Kanina melihat Kaivan bergerak menuju kubikelnya. Saat duduk, dia langsung dihampiri oleh Tantika. Mereka bicara beberapa kali sebelum Kaivan memberikan data yang Tantika butuhkan.

"Data aslinya masih kamu pegang kan, Nin?" tanya Kaivan.

Kanina tidak menjawab. Dia hanya menyerahkan data yang Kaivan butuhkan pada Tantika. "Tolong kasihkan ya, Tan."

Tantika memberikan cengiran bingung. "Siap, Mbak." Selanjutnya, dia mengantarkan berkas itu ke meja Kaivan.

Selama beberapa saat, Kanina dan Kaivan hanya duduk berdua di sana tanpa saling bicara karena Tantika sudah pergi untuk membereskan berkas di ruang arsip. Kanina berbalik, hendak menyerahkan sebuah berkas revisi pada Kaivan, tapi pria itu tengah sibuk dengan berbagai data di hadapannya.

Pria itu, menyampirkan *id-card* ke belakang, membuatnya menggantung di punggung. Kebiasaan yang akhir-akhir ini tidak pernah Kanina temukan lagi. Apakah pria itu sengaja melakukannya ketika tahu Kanina tengah membutuhkan bantuan tapi enggan memanggilnya? Seperti saat ini.

Jadi Kanina menarik *id-card* itu, tapi tidak sekencang biasanya. Hanya untuk membuatnya sadar bahwa Kanina membutuhkan bantuan. Dan pria itu menoleh. "Berkas revisi yang kamu minta nih." Kanina memyerahkannya.

Dan Kaivan menerima berkas itu. "Oke. Makasih." Dia beranjak dari kursinya, lalu bergerak ke arah ruangan Pak Andri.

Kanina ikut bangkut dari kursinya. Dia meraih beberapa paket surat dari kantor pusat yang sejak tadi tertumpuk di meja Tantika, kini dia mulai membukanya. Tidak ada tempat untuk membuang amplop-amplop kosong yang takutnya tertukar dengan amplop data di mejanya, jadi Kanina menggunakan kursi Kaivan untuk menaruh sementara amplop kosong itu.

Kanina masih berdiri, sibuk, sampai tidak memedulikan Kaivan yang kini sudah kembali menuju ke kubikelnya.

Tidak langsung kembali bekerja, Kaivan malah berdiri di sisinya. "Jangan dibiasain buka paket pakai *cutter* aku bilang." Kaivan mengganti *cutter* yang Kanina pegang dengan gunting. "Bahaya," ujarnya.

Kanina tidak menanggapi hal itu. Dia masih sibuk memilah surat.

Lalu, setelah bergerak ke belakangnya, Kaivan kembali bersuara. "Ini amplop kosong?" tanya Kaivan. "Boleh aku buang atau—Nin? Nggak bisa dibuang dulu ini? Sayang?"

Kanina meraih amplop-amplop kosong itu dari kursi Kaivan. Mendekapnya dengan satu tangan sementara tangan yang lain masih sibuk memilah surat.

"Nanti malam aku ada kerjaan di Pekanbaru. Kamu mau titip sesuatu?" tanya Kaivan. "Atau ... kamu mau ikut?" Kaivan memegangi tangan Kanina yang masih memilah kertas-kertas itu hingga aktivitasnya terhenti. "Mau ngobrol, kan? Ikut aku yuk?" tanyanya. Dia menggoyangkan tangan Kanina pelan. "Sayang?"

Kata 'Sayang' itu, kali ini tidak mampu meluluhkannya, Kanina mampu mengabaikan permintaan pria itu.

Namun, Kaivan tidak lagi membujuk dan hanya bisa menyerah dengan begitu cepat. Pekerjaan dan waktu sibuk tidak pernah menunggu masalah mereka sampai reda dan selesai. Kaivan melepaskan jemarinya dari tangan

Kanina. "Aku kangen kamu ...." Entah mengapa, suaranya kini begitu putus asa. "Kalau kamu ada waktu ... aku pengen kamu peluk." Dan kali ini, dia terdengar memohon. Tarikan napasnya terdengar. "Aku pergi dulu ya ...."

Kanina masih berdiri di sana hingga Kaivan pergi, melangkah bersama beberapa orang yang membersamainya untuk pergi ke Pekanbaru seperti apa yang dia katakan sebelumnya..Lama dia terdiam, sebelum akhirnya menjatuhkan tubuhnya di atas kursi. Terduduk. Menaruh amplop-amplop kosong di atas *desk*. Dia termenung .... Menghabiskan banyak waktu untuk duduk di balik kubikelnya tanpa melakukan apa-apa.

Tantika sudah kembali. Bahkan sudah meminta izin untuk pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sementara itu, Kanina dan *desk*-nya yang berantakan masih belum berubah sejak kepergian Kaivan.

Hari ini dia terlalu banyak mengeluarkan energi untuk marah-marah. Namun nyatanya dia tidak mendapatkan apa-apa. Kaivan tetap saja sama .... Memilih diam dan membuat Kanina menerka-nerka. Hanya saja, semua keadaannya sudah berbeda sekarang.

Jika dulu Kanina langsung memutuskan untuk membencinya saja, kali ini ternyata dia tidak bisa .... Kanina sadar bahwa ... kali ini dia sudah benar-benar jatuh cinta.

Marahnya kini, bukan lagi pada tanya mengapa pria itu meninggalkannya. Namun, dia marah pada Kaivan yang membiarkannya sendirian menunggu tanpa kabarnya. Dia marah pada Kaivan yang tidak memeluknya dalam waktu dua hari yang terasa lama. Dia marah pada Kaivan yang mengabaikan dan tidak memikirkan khawatirnya.

Marahnya kali ini ... karena dia terlalu menginginkan pria itu untuk tidak lagi pergi ke mana-mana.

Oh, baiklah .... Sekali lagi, Kanina benar-benar jatuh cinta.

Dering ponselnya yang berada di atas *desk* membuat wajah Kanina berpaling. Di sana, dia melihat nama Meisya. Meraih benda itu, tanpa menunggu lama, dia menggeser ibu jari untuk menerima panggilannya. "Halo?"

"Kamu masih mencari tahu tentang kepergian Kaivan malam itu?" tanya Meisya begitu tiba-tiba. *"Tapi aku tanya dulu, kamu yakin mau dengar informasi ini?"* tanyanya lagi. Setelah mendengar gumaman Kanina, Meisya kembali bicara. "*Malam itu beberapa orang HSE lihat Kaivan bersama seorang wanita di The Zurich.*" Meisya menyebutkan salah satu

nama hotel di pusat kota. *"Nggak ada yang mengenali wanitanya, yang jelas ... menurut mereka wanita itu bukan orang Karyatama."*

"Oh ... Oke. Makasih ya, Mei ...."

Seiring telepon itu berlalu, Kanina bisa merasakan bagaimana beku merambat di sekujur tubuhnya hingga membuatnya kaku. Dia tidak suka sekali dengan keadaan ini. Di satu sisi, Kanina tahu bahwa kini dia marah, tapi di sisi lain dia juga tahu bahwa ... kali ini marahnya karena dia begitu takut kehilangan Kaivan, dia begitu takut lagi ditinggalkan.

Satu keputusan dia ambil cepat. Kanina bangkit dari kursinya dengan terburu, menarik tas yang berada di sudut *desk*. Dia putuskan malam ini akan membuat pria itu yakin bahwa Kanina hanya satu-satunya pilihan yang dia punya. Untuk kali ini, Kanina tidak boleh kehilangannya. Untuk kali ini, Kanina akan membiarkan ... Kaivan memilikinya. Tubuhnya sudah keluar dari kubikel, tapi langkahnya berbalik, bergegas kembali ke *desk*. Tangannya menarik laci, meraih dua-tiga kotak kondom yang tersimpan di sana.

***

Ada pesan buat Kanina?

Mau POV Kaivan nggak habis iniii?

Kalau mau bakar dulu yang banyak yak. 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 31 - Jangan pergi, ya?]

KaiSelamat membaca Kai's POV yaaa. Campuraduk di sini pokoknyaaa. Ada yang baikan nih kayaknya 😋

Kode voucher seperti biasa yaaa. Dibagikan di instagram story citra.novy. Jumlahnya terbatasss, cuma 300 yaaa. Jadi mesti cepet-cepetaan

Sehat-sehat sampai kita bertemu di part selanjutnyaaa.

The Sweetest Revenge | [32. Lawan Seimbang]

Haiii. Temu lagi kita niyyy. Kangen nggak? 😋

Seperti biasaaa. Kalau Sabtu + Senin tuh biasanya ada potongan-potongan scene full Kai-Nina yang manis-manis doang di Karyakarsa. Pengantar Kanina Cegil Era nih wkwkwk. Yang udah baca part kemarin, udah tau ya bahwa kita sudah diantarkan oleh Kanina pada rute perjalanan dengan cara yang ugal-ugalan? Wkwk.

Sudah siap? Kapal kita sekarang kendalinya di pegang Kanina nihhh. Jadi jangan lupa kencengin pegangannya ya ciwik-ciwikkuuu. 🌸

Spam api boleh laaah yaaaa. Yang banyak untuk Part yang menyentuh angka 4000 kata ini WKWK 😡🔥🔥🔥🔥🔥

***

Tentang fantasi liarnya pada sebuah hubungan dan kontak fisik. Tentu saja Kaivan pernah memilikinya. Namun, dia tahu batas fantasi liarnya sampai di mana. Ini gila, kegiatan seperti berciuman di mobil kantor saat di perjalanan menuju kota, saling mengusap paha di bawah meja *meeting*, atau bahkan *make-out* di ruang arsip, adalah beberapa kegiatan di luar batas yang pernah Kaivan lakukan selama satu pekan ini.

Entah dari mana mulanya ... tiba-tiba hubungannya dengan Kanina saat ini, menjadi sangat liar dan berapi-api.

Kanina, kali ini sedang menunjukkan bahwa dirinya bisa berbalik menyerang, mendominasi, tapi tidak lagi dengan perlawanan sebagai seorang musuh. Ini ... lebih berbahaya. Kanina tidak tahu bahwa Kaivan bahkan bisa lengah hanya ketika dia memanggil namanya dalam suara yang lirih.

Kanina tidak tahu bahwa Kaivan adalah lawan yang mudah ditaklukan. Jadi, ketika Kanina pikir bahwa menaklukan Kaivan sesulit dia merancang bagaimana caranya mereka bisa berciuman di toilet kantor pagi ini, itu salah besar.

Oke, kembali, pada hubungan keduanya yang kini tengah liar dan berapi-api itu.

Kaivan kini, dalam waktu yang sangat pagi, tengah berada di balik bilik toilet bersama wanita berkemeja marun. Ini menit kelima, bibir keduanya saling melumat dan bertukar napas-napas pendek. Tangan Kaivan tentu saja, dengan bebas menjamah. Sepagi ini, dia sudah berhasil membuat beberapa kancing kemeja marun itu terbuka, bagian bawahnya keluar dari batas rok hitamnya, dia juga berhasil mengurai cepol rambut Kanina yang semula rapi hingga menjadi agak berantakan.

Karena, ciuman itu tidak hanya bergelut di bibirnya, kadang Kaivan akan menyasar dagunya, rahangnya, lehernya, bahkan bagian dadanya. Di saat itu, jemari Kanina juga sesekali akan merengkuh rahangnya, ciumannya menyasar ke sisi leher Kaivan, atau bahkan di ujung jari telunjuknya—Ah, ya, bergairah sekali pagi yang mereka miliki.

Di sela waktu itu, ponsel Kaivan kembali berdering. Ini untuk ketiga kali. Dan Kaivan menekan tombol apa pun di sisi ponselnya agar membuat dering itu mati.

Namun getar ponselnya mengganggu lagi. Kaivan berdecak, meraih benda itu dan sempat menatapnya lama melihat siapa yang kini menghubunginya. Namun, gerak tangan Kanina dengan cepat membuat wajahnya berpaling.

Dua menit menuju *meeting* pagi, masih ada waktu untuk jemarinya kini menyisip masuk ke balik kemeja marun itu, mengusap kulit punggungnya yang lembut dan hangat. Engah Kanina terdengar, dan Kaivan segera mendorong ciuman di bibir itu lebih kuat. Dalam cium itu, Kaivan temukan

senyum, wanita itu tengah memuji bagaimana Kaivan bisa membuatnya diam.

Ya, mereka harus melakukannya tanpa suara. Karena kini, seseorang baru saja masuk ke bilik lain. Dan orang-orang di luar datang silih berganti.

Kini, mereka tengah merapikan pakaian. Walau tentu saja, kesan rapi serupa seperti pertama kali mereka masuk ke kantor tidak akan mereka temukan lagi. Kanina mencepol rambutnya asal, kemeja marunnya sudah kembali masuk ke batas rok. Dan kancing kemejanya Kaivan bantu untuk kembali terpasang. Lalu, dua tangan Kanina menurunkan rok yang sedikit terangkat karena tangan Kaivan sempat menelusup masuk ke sana tadi.

Cara yang mereka lakukan untuk keluar dari ruangan itu adalah, Kaivan yang keluar lebih dulu, berdiri di depan wastafel, pura-pura mencuci tangan untuk membaca keadaan. Ketika aman, dia akan berdeham satu kali dan Kanina akan keluar dari bilik toilet untuk selanjutnya memberikan ciuman singkat di sudut bibirnya sebelum benar-benar melangkah keluar dari ruang toiltet khusus laki-laki itu.

Setelah lima menit, Kaivan akan menyusul untuk keluar dari ruangan itu. Dia berjalan, sembari membenarkan posisi *id-card* yang terbalik karena Kanina sempat menarik kencang benda itu saat masuk ke bilik toilet dan mengundangnya pada ciuman yang panas. Sesekali dia akan berpapasan dengan beberapa orang karyawan Karyatama, dia hanya akan mengangguk atau balas menyapa.

Lalu, saat langkahnya hendak menuju ke *work station,* dia akan selalu tertahan di bagian ambang pintu karena pasti ada saja seseorang yang mengajaknya bicara tentang proyek yang sebentar lagi selesai itu. Seperti saat ini, dia harus berhadapan dengan Pak Tubagus yang bertanya tentang *finishing* di bagian marka jalan. "Sudah kami lakukan hingga tahap akhir, laporannya juga sudah selesai."

"Oke, terima kasih. Nanti laporannya saya cek ya, Pak."

Pria itu mengangguk-angguk, kembali bicara, tapi tatapnya sesekali akan tertuju pada sisi leher Kaivan. Hal itu membuat Kaivan memegangi bagian sisi lehernya, lalu mengusapnya. Apakah ada yang salah di bagian itu, seperti kerah yang terlipat, terdapat noda di sana, atau semacamnya?

Setelah percakapan mereka selesai, Kaivan akan melangkah untuk menyusul Kanina yang kini sudah lebih dulu duduk di balik kubikelnya.

Saat Kaivan duduk di kursinya, Kanina masih menatap cermin, menatap tampilan riasan di wajahnya. Wanita itu, satu-satunya yang membuat

Kaivan hafal bagaimana dia akan menyapukan kuas di bibirnya. Bagaimana dia akan mengusapkan tisu di sisi bibirnya untuk merapikan. Lalu, bagaimana dia akan ... mencecap bibirnya sendiri sebanyak tiga kali setelah beberapa saat perona merah itu menempel.

"Pagi-pagi udah *touch-up* aja?" tanya Tantika yang kini membawa paket-paket surat untuk Kanina yang mungkin didapatkannya dari ruang sekuriti. "Habis sarapan, Mbak?"

Kanina menoleh, hanya menggumam singkat dengan irama yang Kaivan kenali.

"Sarapan di mana, Mbak? Kayaknya kantin belum buka deh ...."

"Iya, sarapan di mana kamu?" tambah Kaivan.

Dan Kanina, kali ini menoleh. Tidak menyangka Kaivan akan ikut-ikutan bersuara dengan nada mengejek. "Ng .... Di luar ...."

"Di luar? Aku tadi lama di ruang sekuriti, nggak lihat Mbak Kanin keluar?"

"Masa ..., sih?" Kanina menyahut sambil membereskan *pouch* berisi peralatan *make-up*-nya. "Kamu ... sibuk banget kali tadi?"

"Iya, sih. Tadi sibuk banget, soalnya tumpukkan suratnya banyak banget dan aku takut salah ambil paket surat orang," ujar Tantika seraya menaruh surat-surat itu di atas meja Kanina. "Lain kali, Mbak Kanina ajak aku dong kalau mau sarapan, biar nggak dijulidin anak magang lain kalau izin keluar."

"Ng—mm, boleh—Eh, Tan, tolong susun berkas ini dong di Ruang Arsip, ini dokumen dari Mas Rizky, katanya udah nggak dipakai." Kanina memberikan setumpuk dokumen pada gadis di sampingnya. "Disusun berdasarkan tanggal seperti biasa ya."

"Oke, Mbak!" Tantika langsung bangkit dari kursinya untuk melakukan pekerjaan yang Kanin minta. Namun sebelum pergi, Tantika menunjuk ke arah kemeja Kanina. "Mbak, itu kancingnya kayak nggak sejajar—buru-buru banget apa gimana?"

Pertanyaan itu membuat Kanina memegangi bagian kancing kemejanya cepat. Benar, kancingnya tidak sejajar. Sesaat dia menunduk untuk membenarkan.

Sementara Kaivan terkekeh di tempat duduknya. "Pengen banget aku jawab, iya tadi saya yang buru-buru kancingin kemejanya," ujarnya saat Dhea sudah pergi.

Kanina hanya terkekeh sumbang untuk mengejek kata-katanya.

Kaivan sudah memasukkan segala sesuatu yang dibutuhkannya untuk *meeting* pagi ini ke dalam tas. Kursinya berputar. "Lain kali aku ikut sarapan sama kamu dong, kayaknya seru banget sarapannya, sampai bisa bikin kemeja kamu berantakan dalam waktu sepagi ini?"

Kanina setengah memutar kursinya hanya untuk mendelik tajam pada Kaivan. "Boleh." Dia mengangguk. "Kamu memang harus kenalan sama pria brengsek yang ngajak aku sarapan tanpa rasa kenyang ini sih."

Kaivan kembali melepaskan tawa. "Sarapan semacam apa yang dikasih sama pria brengsek itu sampai bikin kamu nggak kenyang?"

"Cuma ciuman. Nggak modal emang."

Kaivan mengangguk. "Kok, kamu mau?"

"Dia *good kisser* soalnya."

"Aku yakin ada yang bisa mencium kamu dengan cara yang lebih hebat dari yang dilakukan oleh pria brengsek itu."

"Aku juga yakin banyak di luar sana yang punya cara mencium dengan lebih baik, tapi sayangnya aku hanya ingin pria brengsek ini yang melakukannya."

Lihat, wanita itu tidak pernah lagi menahan apa yang ada di dalam isi kepalanya ketika bicara. Bahkan terkadang, Kaivan akan kewalahan merespons ledakan-ledakan kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Oh, ya ...." Kanina membuat Kaivan kembali menoleh. "Kamu tahu nggak sih, Gege pernah tanya sama aku tentang *love language* kamu?"

Kaivan hampir tersedak udara saat mendengarnya. "Serius?"

Kanina mengangguk. "Aku juga kaget awalnya, kok bisa anak sekecil itu tahu-tahuan tentang *love language*? Tapi ternyata, dia dapat informasi itu dari kedua orangtuanya. Aku jadi lega—dan terlepas dari kewajiban untuk menjelaskan atau meluruskan."

"Oke, kamu jawab apa saat itu?" Kaivan mulai penasaran.

"Aku jawab ... mungkin *love language* Om Kayi itu *quality time*?" Kanina menatap Kaivan. "Tapi ternyata aku salah sih, aku tahu betul *love language* kamu sekarang."

Kaivan mengernyit. "Apa?"

"*Kiss Attack*—wow, aku sampai kehabisan napas karena selama lima menit kamu terus—"

"Kanina?" Kaivan mencoba menghentikannya. Mereka berada di *work station* dan bisa didengar kapan saja oleh orang-orang.

"Ya ...." Suara Kanina selalu bernada. Lalu, tubuhnya kini kembali berbalik menghadap ke *desk*.

"Sementara *love language* kamu?" tanya Kaivan. "Apa?"

"Aku? Aku nggak tahu, soalnya aku diapain aja sama kamu baper terus."

Kaivan kembali melepaskan tawa singkatnya, dia hendak beranjak dari tempat duduknya. Namun di kepalanya kini dia kembali bertanya, tentang apa yang selama ini dia pertanyakan pada dirinya sendiri. "Kamu tuh kayak gini lagi nge-*love bombing* aku, ya?" tanyanya. "Ngeri banget kalau habis ini aku di-*ghosting*."

"Lho, bukannya itu kerjaan kamu?" balas Kanina.

"Kanina, *I've already told you clearly*." Kaivan merasa tidak harus mengulang penjelasannya malam itu. Dia menceritakan alasan tentang kejadian di mana Kaivan meninggalkannya di ranjang dan membuat Kanina tertidur sendirian. [Additional Part 29 dan Vol 2] Setelah mengatakannya, Kaivan lega, sekaligus khawatir.

"Iya, iya, aku bercanda kok. Kenapa sih akhir-akhir ini kamu jadi serius banget?" tanya Kanina. "Mending seriusin aku nggak sih?"

Oh, ini masalahnya. Kenapa akhir-akhir ini, sindiran itu alih-alih malah membuatnya tertohok? Beberapa kali bahkan Kaivan mengabaikan sindiran itu. Sekarang juga, dia menghindarinya. Kaivan meraih ponsel, juga tasnya. "Aku ke Bangkinang hari ini, kalau kamu mau titip sesuatu, boleh."

"Ketemu konsultan, ya?" Kali ini Kanina sudah memutar kursinya sepenuhnya menghadap pada Kaivan.

"Iya. Kenapa?" Kaivan menemukan sorot mata penuh selidik dari wanita itu.

Kanina kembali meraih *pouch* berisi alat *make-up*, mengeluarkan sebuah *lip product* yang tadi sempat dia gunakan. "Katanya, konsultannya sekarang ganti jadi cewek, ya?"

Kaivan mengernyit saat menemukan tatapan curiga itu. "Iya. Katanya Pak Hari cuti karena istrinya melahirkan."

Kanina menyapukan lagi kuas perona di bibirnya, lalu mengulurkan tangannya pada Kaivan. "Sini ...," ujarnya. Sambil meraih tangan kanan Kaivan, lalu ... memberikan ciuman kuat di punggung tangan Kaivan hingga tercetak jejak merah bibir Kanina. "Ini peringatan, supaya kamu nggak nakal."

Kaivan masih merasakan sisa tawa di wajahnya saat melihat tanda di punggung tangannya. Sampai akhirnya, suara Pak Andri terdengar memanggilnya. "Kai, ayo."

Kaivan langsung bergerak menjauh, sempat dia usapkan tangannya ke sisi wajah Kanina sebelum benar-benar pergi. Menghampiri Pak Andri yang kini menyambutnya di ambang pintu. Pria itu, langsung memberikan kunci mobilnya pada Kaivan.

"Kanina, pacarnya saya pinjam dulu," ujar pria itu, jelas saja terdengar oleh seisi ruangan.

Lalu, Kanina merespons dengan mengangkat ibu jarinya.

"Kita harus menyelesaikan laporan ini sebelum kamu pergi *interview* ke Jakarta," ujar Pak Andri. Dia melepaskan napas berat. "Nggak nyangka saya, perasaan baru kemarin kerja bareng kamu, tiba-tiba kamu udah harus balik ke Jakarta dan memimpin proyek baru."

Setiap mengingat pekerjaan apa yang akan dia lajukan setelah ini, Kaivan selalu merasa terganggu. Dia ingat bagaimana dia berjanji pada Kanina. Tentang menang dan kalah. Tentang posisi di proyek yang sama-sama mereka kejar. "Baik, Pak." Akhirnya hanya ucapan singkat itu yang keluar dari bibirnya.

Langkah mereka kini sudah tiba di lobi yang sepi. Hendak menuju selasar, dan Pak Andri masih mengajaknya bicara. Pria itu menoleh, lalu, "Kita juga akan mengadakan agenda peninjauan—" Suara Pak Andri tiba-tiba terhenti, langkahnya juga berhenti terayun. Kini, pria itu mengernyit seraya menatap sesuatu di sisi leher Kaivan. "Ini di kemeja kamu .... bekas *lipstick* atau—" Kernyitan itu semakin dalam saat melihat Kaivan mengangkat tangannya dan mengusap sisi leher. Pak Andri meraih tangan Kaivab, memelototi punggung tangannya. "Kok ini bekas *lipstick* di mana-mana—ya ampun kamu habis dirudapaksa siapa sih pagi-pagi begini?!"

***

"Jadi Kaivan ini kayak punya trauma nyakitin cewek sejak kejadian dia ninggalin tunangannya demi cewek lain, sedangkan Si Cewek ini kerjaannya gaslighting tiap kali dia tahu Kaivan dekat sama cewek lain?" tanya Nube. *"Sementara itu informasi yang lo dapatkan?"*

"Ya ...."

"Lalu setelah ini, apa yang bakal lo lakukan?"

"Bikin Kaivan yakin kalau bersama wanita lain, jatuh cinta, dan bahagia, itu bukan kesalahan. Bukan bentuk dari bersenang-senang di atas penderitaan Liora."

"Dengan cara? Ugal-ugalan nunjukkin sama dia kalau lo juga suka?" Nube berdecak beberapa kali.

"Itu tuh salah satu usaha gue juga untuk memukul mundur para Bocil QS," sahut Kanina.

"Gue rasa nih ya, lo tuh minimal dijambak sama tuh anak-anak QS karena berhasil mengkhianati mereka."

Kanina hanya tertawa. "Wah, gue jambak balik. Demi Kaivan sih gue rela ya sekarang jambak-jambakan."

Helaan napas yang berat terdengar dari seberang sana. *"Lo serius, Nin—maksud gue, selama gue kenal lo, lo nggak pernah sebar-bar ini ngejar cowok lho?"* Dia masih keheranan. *"Selain ganteng, apa yang bikin lo sebegininya, sih? Jangan bilang 'cinta' ya, gue hajar lo kalau Cuma makan cinta."*

"Mbak ...." Kanina bersedekap di kubikelnya. "Banyak ... yang dia lakuin ke gue. Kayak ... gue rasa cuma dia deh bisa bikin merasa ... dibela sekaligus disayang. Untuk pertama kalinya gue merasa jadi prioritas seseorang .... Punya orang yang selalu ikut bangga atas pencapaian gue, punya orang yang selalu terlihat bangga di depan orang-orang saat gue ada di samping dia." Kanina menghela napas panjang. "Ternyata diperlakukan seperti itu tuh ... menyenangkan, Mbak."

"Lo pernah berpikir nggak, dia juga melakukan hal ini ke mantan-mantannya sampai Liora-Liora ini nggak bisa move-on banget?"

"Bisa jadi .... Karena selama ini gue lihat Kaivan selalu memperlakukan wanita dengan baik—ya, di luar semua skandal yang pernah sama-sama kita dengar di luar kantor."

"Oke .... Gue rasa, gue selesai menginterogasi lo. Ini keputusan lo, lo yang memilih untuk ngejar dia. Tapi ingat ya, lo punya gue untuk bisa dengerin semuanya, orang yang nggak akan pernah bilang 'Nah, kan .... Apa gue bilaaang?' ketika nanti lo merasa udah capek banget dan nggak mendapatkan apa-apa dari usaha lo ini."

Kanina tertawa dengan ucapan yang didengarnya. Telepon berakhir, dan dia lega. Setidaknya, dia tahu bahwa kini dia memiliki satu pendukung setia yang akan ikut membersamai usahanya.

Oke. Sudah pukul tujuh malam sekarang, dan Kanina sudah membereskan barang-barang di atas *desk*. Terakhir kali menghubungi Kaivan, pria itu sudah tiba di Kuok. Lalu, saat langkah Kanina tiba di lobi, Kanina menemukan sebuah pesan yang kembali mengabarinya.

Kanina Rhea

Kamu di mana?

Om Kayi

Depannn.

Kanina menoleh ke arah luar, pandangnya menembus dinding kaca. Di sana, dia melihat Kaivan tengah duduk di jok motor sambil menata ke arah kedatangan Kanina. Saat Kanina sudah keluar dari lobi, pria itu membuka helm yang tadi dikenakannya.

Pria itu mengenakan celana pendek olahraga dan jaket hitam yang menutupi *tennis polo shirt* yang dikenakannya. "Kamu serius mau nemenin aku main tenis?" Kaivan agak terheran-heran saat ajakan isengnya disetujui oleh Kanina. Pasalnya, hampir setahun ini Kanina tidak pernah mengiyakan ajakannya.

Kanina berjalan menuruni anak-anak tangga yang pendek itu. "Serius," jawabnya. Lalu dia menunjuk pakaiannya. "Lihat, aku sengaja pakai celana panjang hari ini biar bisa dibonceng sama kamu."

Kaivan kembali mengenakan helmnya, lalu memberikan helm satunya untuk Kanina kenakan. Dia sempat membantu Kanina memasangkan *chinstrap* di bawah dagunya, menunggu Kanina naik di motornya dengan menumpukan dua tangan di pundaknya. Lalu, Kanina memeluknya dan Kaivan menoleh. "Tahu bakal dipeluk kayak gini, aku anterin kamu ke mana-mana pakai motor dari kemarn-kemarin."

"Nggak ya ...! Kalau siang jangan harap aku mau diajak naik motor!" Udara Kuok yang panas dan anginnya yang berdebu akan mampu menggantikan *complexion* di wajahnya.

Selama perjalanan, mereka mengobrol, tentu saja dengan cara sesekali berteriak karena angin membawa kabur suara. Kanina sampai merapatkan dagunya di pundak Kaivan agar pria itu bisa mendengar suaranya lebih jelas. "Masih jauh, ya?" tanya Kanina.

"Nggak kok. Sebentar lagi sampai. Kenapa?" Kaivan menoleh singkat sebelum akhirnya melepaskan satu tangannya dari kemudi untuk menggenggam tangan Kanina yang melingkari pinggangnya sejak tadi. "Kamu pegel, ya?"

"Nggak sih, cuma ini keenakan kamunya aku peluk lama banget."

Kaivan tertawa. "Lho, kamu nggak sadar kalau aku sengaja lambat-lambatin jalanin motornya dari tadi?" Tawanya semakin kencang terdengar saat Kanina memukul pundaknya.

Mereka tiba di stadion Bangkinang beberama menit kemudian. Saat turun, Kanina bertanya. "Aku mau kamu kenalin sebagai apa?"

Kaivan terkekeh, pertanyaan itu terdengar berbarengan saat pria itu membantu Kanina membuka *chinstrap* sambil menelengkan kepala. "Kamu mau aku pamerin sebagai apa memangnya?"

"Pengennya sih sebagai cewek kamu ya, cuma dari kemarin aku belum dengar tuh secara *official* kamu bilang bahwa kita pacaran."

"Memangnya kamu mau aku kenalin sebagai cewek aku? Kayak ... ngapain nggak, sih?" tanya Kaivan. Tentu saja memancing emosi Kanina. Namun belum sempat Kanina marah, Kaivan kembali bicara. "Mereka tahunya kamu tu calon istri aku soalnya?"

Tuh kan, pria itu memang benar lawan yang seimbang. Dia bisa mengimbangi serangan Kanina setiap kali hendak melumpuhkannya. Dia tampak tidak tergoda untuk diam dan senyum-senyum saja agar terlihat salah tingkah di mata Kanina, sehingga Kanina tahu bahwa saat iu dia sudah menang.

Di sana, teman-teman tenisnya sudah menunggu, dan Kaivan menjadi orang yang datang paling akhir. Tentu saja tidak ada suara yang tidak berisik saat Kaivan muncul di tepi lapangan sambil membawa Kanina, berjalan sembari menggenggam tangannya.

Kaivan satu-satunya yang membawa wanita untuk menunggunya bermain di lapangan. Sebelum bergabung bersama teman-temannya yang lain, dia memilihkan satu kursi di tribun untuk Kanina. Posisinya tidak terlalu tinggi, tapi juga tidak terlalu merapat ke lapangan. Kanina tetap bisa menikmati permainan tenis Kaivan dan teman-temamnya dari kejauhan.

"Ini HP-ku, kamu pegang ya, takutnya Pak Andri atau orang kantor telepon," ujar Kaivan sambil menyerahkan ponselnya. Lalu, dia menyerahkan *cross bag* yang sejak tadi dibawanya. "Ini juga, di dalamnya ada dompet, *power bank*, *airpods*—oh, ya ada roti *sandwich* kemasan juga kayaknya. Kalau kamu butuh apa-apa, ambil aja." Dia menaruh benda itu di kursi kosong yang berada di samping Kanina, dekat dengan botol minum hitam miliknya. "Nanti kita makan pulang dari sini."

Setelahnya, Kaivan keluar dari area tribun dan masuk ke lapangan.

Saat Kaivan tengah berlari di lapangan, Kanina tersenyum dari kejauhan. Dia telah tiba pada rencana yang diinginkannya. Ponsel Kaivan kini, berada dalam genggaman tangannya. Dia tidak tahu *password* kunci layar ponsel itu, tapi apabila ada telepon masuk, jelas dia bisa menerimanya.

Kanina tahu, wanita itu, Liora, masih mengganggu Kaivan. Berkali-kali Kanina menemukan gestur resah saat ponsel pria itu berdering. Baru kali ini, Kanina begitu menginginkan informasi dari seorang pria hingga rela menemaninya berolahraga dan membuang waktu untuk tidak melakukan hal berguna di sisi lapangan.

Ponsel itu berada dalam genggamannya, Kanina menunggu menit-menit berlalu, dan berharap dia berdering sebelum Kaivan rehat dan menepi. Dan ya, harapannya terkabul. Nama Liora kini muncul di layar ponsel itu, melakukan panggilan suara.

Kanina, tentu saja tidak akan memanggil Kaivan untuk bertanya tentang izin menerima telepon. Seperti pesan yang disampaikan oleh pria itu sebelum pergi tadi, Kanina bebas menjawab teleponnya, kan? Jadi, Kanina menggeser ibu jarinya untuk membuka sambungan telepon. Namun, demi tidak membuat Kaivan curiga dia tengah berbicara dengan seseorang di ponselnya, dengan gerak cepat Kanina mengaktifkan *speaker* ponsel itu.

Dari kejauhan, saat Kaivan menoleh, Kanina masih bisa tersenyum tanpa perlu menempelkan ponselnya ke telinga.

Lalu, "*Halo? Kai ....?"* Suara wanita di seberang sana terdengar. *"Why can't you do something as simple as this?!"* Suaranya memprotes. *"Kamu hanya perlu angkat telepon aku dan kita bicara. Kamu tahu kita bisa mencari jalan keluar bersama-sama."*

"Jalan keluar seperti apa yang kamu inginkan?" tanya Kanina. Dia sudah menahan diri untuk tidak bicara dengan ketus, tapi nyatanya sulit sekali.

"Halo?" Suara Liora terdengar bingung.

"Halo, Liora. Aku Kanina."

"Di mana Kaivan?"

Kanina tidak menjawab pertanyaan itu. "Lama tidak bertemu, tapi akhirnya kita diberi kesempatan untuk berbicara seperti ini, aku senang sekali." Kanina mulai bisa menahan diri dan berbicara dengan tenang. "Liora dengar, aku tahu usaha apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini terhadap Kaivan. Semua orang tidak tahu bahwa pernikahan kemarin bukan bentuk damainya kamu untuk menerima kenyataan, tapi beruntung sekali

aku mendengar kejujuran langsung dari kamu dan tahu bagaimana ... kamu masih menginginkan Kaivan."

"Oh bagus kalau kamu memang mengerti keadaan ini. Walaupun ini bukan urusan kamu sebenarnya."

Kanina melepaskan tawa sinis. "Segala hal tentang Kaivan, adalah urusan aku sekarang. Apalagi seorang wanita bersuami sedang mengincarnya untuk membuatnya kembali. Egois sekali. Kamu nggak berpikir tentang berapa banyak orang yang akan terganggu—dan kecewa—dengan sikap kamu ini?"

"Oh, kamu merasa berhak memberikan penilaian karena—"

"Karena aku juga menginginkan hal yang sama," potong Kanina. "Aku menginginkan Kaivan segila kamu menginginkannya."

Terdiam, suara Liora tidak terdengar.

"Ucapkan selamat pada dirimu sendiri karena akhirnya kamu mendapatkan lawan yang seimbang," lanjut Kanina.

Di sana, Liora mengumpat. Jelas dia kehilangan ide untuk membalas. "*Kamu sama sekali tidak tahu apa pun tentang kami."*

"Aku tidak butuh untuk tahu apa pun tentang masa lalu."

"Malang sekali. Kamu hanya akan menjadi penonton yang menangis pilu pada akhirnya Kanina .... Pilih sekarang, untuk pergi, sebelum akhirnya kamu akan melangkah mundur dan kalah .... Aku tidak pernah gagal melakukannya."

"Sayang sekali karena aku nggak akan membiarkan seorang wanita melangkah dengan mudah untuk menang dengan mengandalkan tangisan masa lalu." Di saat itu, dari kejauhan Kanina melihat Kaivan bergerak ke tepi, berjalan dengan tubuhnya yang berkeringat ke sisi lapangan. "Oh, oke. Sudah habis untuk membuang waktu. Kamu bisa hubungi aku di nomor lain jika ingin mendapatkan perdebatan lebih hebat. Catat: nol, delapan, satu, tiga, dua, lima—"

Telepon terputus. Liora tampak muak. Entah, setelah ini, mungkin saja Liora lebih berpikir banyak tentang langkah yang akan diambilnya. Atau justru malah lebih hebat menyerangnya lewat Kaivan?

Kanina tersenyum saat Kaivan mulai menaiki anak-anak tangga kecil menuju tribun.

"Aku tahu kamu pasti bosan banget cuma nunggu di sini," ujar pria itu dengan napas yang terengah-engah.

Kanina menggeleng, dia mengangsurkan botol minum untuk Kaivan. "Nggak kok ...." Dia baru saja melakukan sesuatu yang berbahaya. Dan menyenangkan.

Kaivan meneguk isi botol minum, lali meraih tasnya, pria itu menuju sisi yang lain untuk duduk di samping Kanina. "Ada dua *match* lagi," ujarnya. Kaivan mengeluarkan kamera di dalam tas itu, lalu mencoba membidik ke kejauhan. Setelahnya, dia membidik ke arah Kanina. "Biasanya habis ini kita bakal makan bakso solo yang tempatnya nggak jauh dari stadion."

"Oh, ya?" Kanina masih melihat Kaivan membidikkan kamera ke arahnya. "Menarik. Aku ikut."

"Maksimal sampai jam sebelas malam biasanya sih."

"Oke, nggak apa-apa." Kanina meraih kamera dari tangan Kaivan, dia membidikkan kamera itu pada Kaivan yang kini tengah menenggak kembali botol air minumnya. Kaivan yang berkeringat dan botol hitamnya. Ah, ya, dia tahu mengapa gadis-gadis QS menggilainya sejak lama.

Gadis-gadis itu lebih cepat sadar tentang pemandangan indah di Karyatama dibandingkan Kanima yang harus mengalami pukulan berkali-kali di kepalanya untuk menyadari hal itu.

"Kan, malam ini judulnya, aku nemenin kamu." Kanina tersenyum sendiri saat melihat tangkapan gambar di kamera.

"Tapi besok kita harus ke lapangan, pagi-pagi banget," ujar Kaivan. "Serius kamu nggak apa-apa?"

Kanina mengangguk. Kembali dia membidik Kaivan dengan kamera itu. "Nggak apa-apa," jawab Kanina. Dia menyimpan kameranya di kursi lain di sisinya. "Masih ada dua *match* lagi, kan?" Kanina meraih roti sandwich kemasan dari tas Kaivan, lalu membukanya.

"Kamu lapar?"

Kanina menggeleng. "Nggak, aku cuma takut kamu nganggap aku bosan karena nggak ngelakuin apa-apa, makanya aku cari kerjaan." Kanina mengacungkan roti yang sudah dia gigit ujungnya. Lalu, dia mengangsurkan roti itu ke arah Kaivan, dan Kaivan menyambutnya dengan gigitan di tempat yang sama.

Kepala Kaivan meneleng, sedikit membungkuk ke arah Kanina. "Kamu bisa pesan makanan apa pun lho selama nunggu, nanti aku yang bayar."

Kanina mengangsurkan roti itu lagi, mengundang wajah Kaivan kembali mendekat. Saat bibir pria itu sudah terbuka untuk kembali menggigit ujung

rotinya, Kanina sengaja menjauhkan tangannya dan menyambut bibir Kaivan dengan sebuah ciuman singkat. "*Thank you,* Sayang ...."

***

Ini mestinya ada lanjutannya nih kayak begini:

Kaivan membeku selama beberapa saat. Melihat Kanina meraih botol air minum dan miliknya lalu menenggak isinya. Dia mati-matian menahan senyum. Memalingkan wajah yang kini terasa panas karena rona di wajahnya. Ini konyol sekali, bagaimana bisa dia tampak seperti seorang remaja yang tengah berbunga-bunga karena ciuman singkat seorang wanita?

Suara dari tengah lapangan memanggilnya. "Kai, ayo turun."

"Feri ganti dulu." Kaivan menunjuk pria lain yang menunggu di sisi lapangan. Selanjutnya, wajah itu bergerak mendekat. "Sialan, yang tadi tuh tanggung banget." Setelahnya, dia meraih wajah Kanina dan mendaratkan ciuman yang lebih serius. Lebih dari sekadar kecupan seperti yang Kanina lakukan padanya tadi. Lalu, ada sebuah ide yang mendesak. "Kita cari toilet

nggak sih sekarang?"

***

NIN BERHENTI BIKIN DUDA INI KETAR-KETIR NGGAK?!

Pilih mana:

Kanina judes jaim

Kanina ugal-ugalan

Selamat bertemu di part selanjutnya yang ... bakalan bikin mood naik-turun banget nih kayak naik roller coaster. Wkwk Tapi tentu saja tetap bersama Kanina yang bar-bar mencintai Kaivan. Wkwk. Apinya dulu tapiii kasih yang banyak buat Part 33 😋 Mana mana mana semangatnya 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [33. Harap yang Terucap]

Haiii. Temu lagi kita niyyy. Kangen nggak? 😋

Seperti janji sebelumnyaaa. Aku akan membawa kalian pada wahana roller coaster, jadiiiii pegangan yang erat yakkk. 🤝

Tarik napas. Cari playlist yang adem dulu boleeeh. Duduk tenang. Udah.

Selamat membaca. Aku lagi pengen dikasih love yang banyak gitu boleh nggak siii karena ini tuh 4000 kata lebiiih. Terima kasiii ❤️❤️❤️

****

"Kita tuh pacaran," ujar Kanina siang ini. Wanita itu mengajaknya bicara sebelum berangkat ke Pekanbaru menemani Pak Hilmi untuk *meeting* dengan orang-orang kantor pusat. "Ya, kan?"

"Iya," jawab Kaivan.

"Tapi kita belum pernah ... kayak bener-bener nge-*date* sebagai pasangan .... Iya nggak, sih?"

"Kebanyakan di toilet."

"Ruang arsip."

"Pantri kantor."

"Ruang *meeting*."

"Ng ...." Kaivan tampak berpikir. "Lumayan banyak tempat yang kita nodai rupanya."

"Kayak ... kita tuh ngapain kayak begitu?" tanya Kanina.

"Lho, kamu duluan yang mencetuskan ide itu," tuduh Kaivan.

"Kayak ... *backstreet* banget," lanjut Kanina. "Padahal kita nih *backstreet* dari siapa coba?"

"Oke. Intinya kita harus nge-*date*?" tanya Kaivan fokus lagi pada pembahasan sebelumnya.

Kanina mengangguk. "Nge-*date* yang normal. Nonton misalnya?"

"Kapan?"

"Nanti malam aku nggak ada acara apa-apa kok selesai *meeting*."

"Oke." Kaivan mengangguk, menyetujui. "Kita akan ketemu di Pekanbaru kalau gitu. Kamu tentuin tempatnya, nanti aku yang susul kamu ke sana."

Senyum lebar itu terbit di wajah Kanina. "Oke ...." Suaranya yang diiringi dengan senyum selalu punya nada yang khas, yang tidak pernah Kaivan dengar dari manusia mana pun. "Aku tunggu kamu! Jangan telat! Jangan ingkar!" Dia mengacungkan tangan.

Setelahnya, mereka berpisah. Kanina pergi bersama Pak Hilmi, sementara Kaivan meninjau proyek dan kembali ke kantor untuk mengerjakan beberapa laporan. Lalu pergi ke Bangkinang untuk bertemu dengan konsultan dan mengerjakan pekerjaannya di sana seharian. Pekerjaannya akhir-akhir ini begitu banyak, proyek sudah menuju selesai dan banyak sekali pertanggungjawaban yang dia lakukan sebelum benar-benar menyerahkan seluruh proyek pada pihak Owner.

Siang yang Kaivan miliki, dengan cepat berganti menjadi sore. Larut. Dan beberapa kali hal itu membuatnya memeriksa waktu. Untuk tiba di Pekanbaru, setidaknya dia harus pergi satu setengah—atau dua—jam sebelum waktu temu. Sementara sekarang sudah pukul lima lebih lima belas menit.

Jadi, saat Kanina menyuruhnya datang untuk menepati janji pada pukul delapan malam, setidaknya Kaivan harus berangkat pada pukul enam, atau setengah tujuh. Oke, jemarinya kini masih bergerak di atas *keyboard*, mengetikkan banyak kata, matanya sesekali mencuri ke arah jarum jam. Lalu, tenggelam lagi dia lakukan pekerjaannya.

Di sela waktu itu, suara yang sengaja mengganggu terdengar. "Perasaan tadi siang kamu udah buluk banget sekarang udah ganteng aja?" Pak Andri hadir di meja *meeting* yang panjang di ruangan itu, yang kini tengah digunakan oleh anak-anak teknik untuk bekerja. "Balik ke mess dulu ya kamu buat mandi?"

Kaivan tertawa karena tingkahnya ketahuan.

"Mau jalan kayaknya dia, Pak. Sibuk banget buru-buru mandi dia waktu balik dari lapangan." Akmal menyahut dari sudut ruangan.

"Mau jalan?" tanya Pak Andri. "Sama siapa?"

"Sama siapa lagi sih, Pak?" balas Kaivan.

"Kanina?"

"Iya. Makanya Bapak jangan ganggu saya dulu deh, buru-buru soalnya, jam enam harus berangkat. Janjian jam delapan."

"Weh, rehat Maghrib dulu, jam setengah tujuh berangkat masih keburu lah." Pak Andri menyesap cangkir yang di pegangnya, Kaivan bisa mengetahui isi cangkir itu dari aromanya.

"Jangan bawa kopi ke sini, Pak. Bahaya." Kejadian saat sketsa tidak sengaja ditumpahi minuman oleh cangkir anak-anak teknik beberapa kali terjadi, dan hal itu akan merepotkan sekali di saat-saat genting seperti ini.

"Sekali doang ini .... Nggak bisa saya ngantuk banget." Pak Andri kembali menyesap kopinya. "Duh, nggak ada Kanina ya .... Nggak ada yang bisa digodain."

"Jangan banyak godain dia lagi Pak, bahaya. Sekarang dia kalau digodain seringnya malah balas nyerang." Rizky menggeleng.

Sekarang giliran Pak Andri yang tertawa. "Iya, lho .... Seru banget dia sekarang," ujarnya.

Seru katanya?

Pak Andri berdecak. "Mumpung nggak ada Kanina ...," ujarnya. "Sebagai perwakilan orangtua Kanina, yang kayaknya sama sekali nggak pernah mendesak atau bertanya sama kamu, saya mau bertanya, kapan kamu mau lamar Kanina?"

Pertanyaan itu mengganggu lagi. Kaivan yang dulu menggebu-gebu dan ceroboh, kini menjadi sangat terlalu hati-hati dan ragu. Karena, kini dia tahu bahwa sebelum melangkah lebih jauh, masih banyak sesuatu yang tertinggal di belakang yang sama sekali belum terpecahkan bagaimana jalan keluarnya.

"Lamar, Kai .... Jangan ngamar mulu," lanjut Pak Andri.

"Ya elah, Pak ...." Kaivan seolah-olah malas menanggapi, padahal lehernya baru saja terasa ditebas karena ungkapan itu. "Ada waktunya nanti."

Pak Andri mengangguk-angguk. "Saya harus jadi orang pertama—setelah orangtua kamu—yang kamu beri tahu tentang rencana kamu seriusin Kanina nanti."

"Iya, Bapak pasti jadi orang pertama yang tahu."

"Saya juga pesan slot buat saksi nikah."

Kaivan tertawa hambar. "Doain deh Pak .... Semoga semuanya cepat selesai." Kalimat terakhirnya hanya menggumam.

Pak Andri berdecak. Dia jelas tahu tentang risau yang tengah Kaivan cari jalan keluar. Jadi kini, dia tidak lagi banyak berkomentar.

Kaivan memeriksa ponselnya, lalu.jarinya sesaat berhenti bergerak. Kembali dia ingat bahwa dia sempat menemukan sebuah riwayat panggilan masuk selama tujuh menit di saat dia sedang bermain tenis di lapangan di hari kemarin. Dan saat itu, ponselnya tengah dipegang oleh Kanina.

Namun setelah kejadian itu, sikap Kanina sama sekali tidak berubah. Entah Kanina tengah merencanakan sesuatu atau memang dia berusaha untuk terlihat tidak ingin mengetahuinya agar hubungan mereka tidak terusik dan baik-baik saja?

Kaivan kembali sendirian karena Pak Andri sudah kembali ke ruangannya. Sesekali dia akan melirik arloji, waktunya kian menipis. Setelah rehat pada pukul enam sore, Kaivan masih memiliki pekerjaan yang belum usai. Namun kali ini Kaivan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, dia akan melakukan apa pun agar tidak lagi membuat Kanina menunggu sendirian.

Jemari Kaivan bergerak cepat. Dia kerjakan semua pekerjaannya dengan kemampuan cepat sebisanya. Tangannya menarik beberapa berkas. Dan tidak lama, suara Pak Andri kembali terdengar.

"Udah setengah tujuh, masih belum berangkat?" Benar, dia kembali ke ruangan itu hanya untuk memastikan. Di tangannya ada secangkir kopi baru yang masih mengepul. "Udah sana pergi, nanti bisa saya cek ulang kerjaan kamu dibantu yang lain."

"Ini tinggal—"

"Udah sana." Pak Andri menaruh cangkir kopinya di meja. Lalu berteriak, "Akmal, tolong ini—" Geraknya yang terburu saat menarik berkas, membuat cangkir kopinya terjungkal dan jatuh di atas paha Kaivan.

Oh, lihat apa yang pria itu lakukan sekarang di saat Kaivan sedang begitu terburu-buru?

Kopi milik pria itu tumpah di paha Kaivan, celana khakinya tidak tertolong. Dan kimi keduanya saling bertatapan.

"Kok, bisa sih?" gumam Pak Andri, jelas dia begitu panik. "Kalau balik dulu ke Kuok masih ada waktu nggak buat—"

"Nggak ada waktu Pak, saya nggak mungkin balik dulu ke Kuok. Kanin pasti nunggu lama."

Tiba-tiba saja Pak Andri berteriak. "Mal? Akmal, buka celana kamu!"

"Hah?" Akmal, tentu saja terkejut.

"Ini perintah atasan!" Pak Andri melotot. Seisi ruangan menjadi gempar, mereka terheran-heran membaca kepanikkan Pak Andri.

"Kenapa sih, Pak?" tanya Akmal.

Pak Andri menghampiri Akmal cepat, menatap bolak-balik antara Akmal dan Kaivan. "Badan kamu kekecilan buat Kaivan—Ky! Rizky!" Dia mencari sasaran lain.

Rizky yang baru masuk ke ruangan itu langsung menghampirinya. "Kenapa, Pak?"

"Buka celana, Ky?"

"Wei? Pak apaan, sih?" Rizky mempertahankan ikat pinggangnya yang ditarik Pak Andri. "Kasihkan celana kamu ke Kaivan—kamu pakai *boxer*, kan? Aman lah. Ayo buka!"

"Kenapa harus saya?!" Rizky histeris.

"Ya, kalau saya bisa kasih celana saya juga saya kasih!" Pak Andri malah membentak orang yang tidak tahu apa-apa itu. "Masalahnya ukuran celana saya yang XXL nih mau kayak gimana kalau dipakai Kaivan—Ky, ayo buka! Susah banget nurut kamu tuh!"

Perseteruan itu berakhir saat Rizky merelakan celananya untuk Kaivan kenakan. Tidak ada waktu untuk lama-lama membujuk Rizky yang merengek, Kaivan hanya meminta maaf sebelum pergi dari Bangkinang, tentu saja dengan fasilitas mobil Pak Andri yang sukarela dia serahkan. Kini, dia melajukan kendaraan itu menuju salah satu pusat perbelanjaan di pusat kota, di mana Kanina menyebutkannya sebagai titik temu.

Saat di perjalanan, di mana dia tengah melajukan mobil itu dengan laju tidak santai, Kanina menelepon. Kaivan tentu saja, mulai panik. Suara Kanina terdengar saat dia mengaktifkan speaker. *"Kamu masih di mana? Aku udah nunggu kamu setengah jam, lho? Filmnya udah mau mulai."*

"*I'm almost there ....*" Kaivan berseru untuk menutupi paniknya. Padahal tentu saja perjalanannya tidak sedekat itu.

"Serius? Udah di mana?" Kanina menggerutu. "*Kamu janji untuk nggak telat!"*

"Aku nggak telat!" Kaivan sudah memasuki *basement*. "Udah sampai. Aku lagi nyari kamu nih." Dia berbohong. Karena sekarang dia baru saja berlari setelah keluar dari mobilnya.

Kanina berdecak. *"Aku ada di sekitaran theater—harusnya kamu nggak susah nyari, sih. Karena aku juga masih mengenakan pakaian tadi pagi di mana terakhir kali kita ketemu. Terus di sini nggak ramai juga. Halo? Mas?"* Kanina memastikan Kaivan masih mendengar suaranya. *"Ini kamu nggak akan tiba-tiba batalin janji kayak kemarin, kan?"*

"Nggak—Nah! Aku udah lihat kamu!" Kaivan baru saja berlari-lari di tangga eskalator. Bahunya menyelip di antara punggung orang-orang yang hanya diam berdiri menunggu tangganya bergerak naik. "Banyak orang di sini. Tapi aku bisa lihat kamu kok." Kaivan masih berlari.

"Memangnya aku di mana?"

"Di sekitaran theater, kan? Pakai kemeja merah, rok hitam, cepol rapi, *make-up on point*—"Kaivan mengingat bagaimana terakhir kali mereka bertemu siang tadi, "ya ampun kamu tuh tetap keliahatan cantik lho walau dalam waktu semalam ini." Kaivan tiba di movie theater, melangkah masuk. "Yap, coba kamu noleh ke belakang?" Padahal dia masih mencari-cari di mana keberadaan wanita itu.

Lalu, seseorang menepuk bahunya. Kaivan berbalik, dia berhadapan dengan Kanina yang kini tengah cemberut sambil melipat lengan di dada. Dia mengenakan *outer* hitam, cepol rambutnya berantakan, *make-up* di wajahnya separuh terhapus. Penampilannya tidak sesuai dengan apa yang Kaivan ungkapkan, tapi tentu saja dia tetap cantik. "Mana ada *make-up on point*?! Aku belum *touch-up* juga!"

***

Mereka memesan tiket *gold* dengan dua sofa elektrik saling bersisian dilengkapi selimut dan bantal. Ada tuas di sisi kursi yang bisa mengatur kemiringan kursi sehingga mereka bisa bersandar dengan nyaman tanpa mengganggu pengunjung lain karena di ruangan itu kursi hanya tersedia empat puluh berpasang-pasangan.

Selama film komedi romantis itu diputar hampir dua jam, Kanina mendengar Kaivan beberapa kali berdeham. Kanina tahu, tingkah itu adalah

usaha Kaivan untuk menyingkirkan kuap yang hendak datang. Pria itu tidak ingin terlihat bosan, tapi dia tampak kelelahan dan kantuk kadang menyeretnya lebih kuat. Akhirnya, Kaivan mengabaikan layar lebar yang menyala di hadapannya itu. Kanina sadar selama durasi film itu diputar, Kaivan hanya memandanginya.

Kaivan hanya melihat bagaimana Kanina akan memasukkan *popcorn* ke dalam mulutnya dan mengunyah sambil menatap serius pada layar, sesekali Kanina akan menoleh untuk tersenyum, sesekali akan mengajak pria itu tertawa—dan Kaivan ikut melakukannya. Sesekali, Kanina akan mengajak Kaivan untuk bicara juga.

"Aku tuh selalu berharap hidup kayak di film, yang tanpa harus *effort* buat *make-up* saat ketemu pacar sepulang kerja. Lihat, nggak adil banget, kan? Mereka tetap cantik-cantik aja walau habis kerja seharian. Mereka selalu cantik sepanjang waktu. Sementara aku hari ini ... kacau banget saat mau ketemu kamu karena nggak sempat *make-up*."

"Tapi buat aku, kamu tetap cantik kok."

Kanina menoleh. "Kamu juga ganteng, serius."

Kaivan melepaskan tawa pelan. Dia lihat lagi bagaimana Kanina bicara sambil menatap lurus ke layar yang masih menyala. "Konfliknya selesai, dan kita tinggal menunggu mereka saling mengatakan cinta, ciuman, *and happily ever after*," ujar Kanina, menebak alurnya.

Di menit terakhir, Kaivan ikut mengarahkan tatapnya ke layar lebar itu. Dia ikut menyaksikan bagaimana tokoh utama pria dan wanita bertemu di bandara. Saling pandang dengan mata berkaca-kaca, berpelukan, lalu berciuman. Setelahnya, mereka saling mengatakan cinta—tebakan Kanina benar.

Dan film selesai.

Lampu di ruangan theater menyala setelah layar lebar itu menampilkan sebuah film komedi romantis dengan durasi satu jam empat puluh lima menit. Beberapa orang mulai bangkit dari kursi, sementara keduanya masih duduk, membenarkan sandaran kursi, menyingkirkan bantal dari pangkuan, melipat selimut.

Lalu, mereka ikut bergerak keluar. Berjalan di antara suasana mal yang sudah sangat sepi dan lampu yang mati. Sudah pukul setengah sebelas malam, beruntung eskalator tetap hidup sehingga mereka tidak perlu berjalan menuruni anak tangga satu per satu. Mereka hanya berdiri di tangga berjalan itu, Kanina mengamit tangan Kaivan, kembali dia bicara.

"Kamu pernah nggak sih bertanya-tanya, kenapa setelah berciuman dan mengatakan cinta, adegan setelahnya nggak pernah diceritain?"

"Kalau adegannya diterusin, genre *romantic comedy*-nya bakal berubah jadi *porn* dong, Sayang."

Kanina menatap Kaivan sinis. "Nggak semua pasangan akan melakukan hal itu setelah mengungkapkan cinta deh kayaknya?"

"Tapi kita—hampir selalu—melakukannya setelah saling mengungkapkan cinta."

"Iya, sih." Kanina memalingkan wajah, dan dia mendengar Kaivan terkekeh sambil mengusap puncak kepalanya.

"Udah malam, semua tempat makan di sini udah tutup dan kayaknya kita harus cari makan di luar," ujar Kaivan setelah keduanya turun dari eskalator dan tiba di lantai dasar. "Kamu mau nunggu di lobi sementara aku ambil mobil?"

Kanina menggeleng. "Kayaknya kita cari makan di depan aja deh, biasanya di bagian luar mal tuh belum tutup. Jadi kita cari makan dulu, baru setelah selesai, kita ke *basement* dan langsung pulang. Gimana?"

Kaivan mengangguk, menyetujui ide itu. "Boleh, sih."

Setelahnya, keduanya tiba di area halaman mal yang luas dengan dilapisi *paving block.* Di area itu, outlet-outlet makanan masih buka, tapi tentu saja pengunjungnya sudah tampak surut. Tangan Kanina melepas genggamannya dari tangan Kaivan. "Kamu bisa tunggu di sini dulu, nggak?" Kanina menunjuk kedai es krim. "Aku mau beli es krim dulu sebentar."

Kaivan mengernyit. "Malam-malam begini? Makan es krim?"

Kanina mengangguk. "Udah lama banget lho aku nggak makan es krim. Aku juga nggak mungkin titip es krim sama kamu kalau kamu ke Pekanbaru, kan? Meleleh di jalan."

"Ya udah aku antar."

"Nggak usah!" Kanin menggeleng cepat. "Aku mau kamu tunggu di sana!" Kanina menunjuk satu bangku putih yang panjang, di sisi tiang tinggi berwarna sama yang melengkung dengan lampu yang menyorot di ujungnya. "Kamu tunggu di sana. Aku nggak akan lama."

Kaivan akhirnya menyetujui itu. "Aku lihatin kamu dari sini," ujarnya.

Kanina mengangguk, lalu berbalik, setengah berlari dia menuju salah satu kedai es krim di antara jejeran outlet terang lainnya. Di sana, dia membeli dua buah es krim. Dan sebuah *slice cake* dengan satu lilin di

atasnya. Kue itu, dimasukkan ke kotak kecil sehingga tidak tampak dari luar.

Tepat pukul dua belas malam nanti, Kaivan berulang tahun. Walau Kaivan sama sekali tidak pernah menyinggung perihal hari ulang tahunnya, Kanina tetap ingat. Entah, mungkin pekerjaan terlalu banyak menyita waktunya akhir-akhir ini sehingga pria itu lupa? Atau mungkin ... dia sengaja tidak mengingatnya karena menurutnya itu tidak begitu penting?

Dua tangan Kanina masing-masing memegang satu *cup* es krim, sementara ada tali kotak *cake* yang dia kaitkan di jari tengahnya. Tubuhnya berbalik, dia baru saja bertukar senyum dengan Kaivan yang sejak tadi memperhatikannya dari kejauhan, walau pria itu sesekali terlihat mengotak-atik ponselnya.

Kanina masih berjalan, dan suatu kejadian terjadi begitu cepat. Tiba-tiba saja seorang pria asing datang dan memukul kencang sisi wajah Kaivan dengan kepalan tangannya. Kaivan terhuyung mundur, sampai tubuhnya menumbuk *paving block* dan pria asing itu memberikan serangan lain, mengunci gerakan Kaivan dengan dua lututnya. Setelahnya, dia bebas memukuli Kaivan dengan membabi buta

Keadaan itu masih membuat orang-orang di sekitar pelataran membeku, mereka tengah membaca situasi. Sementara Kanina kini sudah berlari, dua *cup* es krim di tangannya jatuh dan dia tidak peduli. Dia berteriak seraya menghampiri dua pria yang kini tengah berguling-guling di *paving block* karena Kaivan berhasil melepaskan diri dan balas memukul pria asing itu.

"Berhenti!" Kanina berteriak histeris. Ragu hendak memisahkan dua pria yang sama-sama tengah dikuasai amarah. Di sana ada banyak benda berat, tapi Kanina tidak mungkin menggunakan benda itu untuk membantu Kaivan memukul mundur pria yang kini terus menyerangnya dengan pukulan. "Mas! Mas, berhenti!"

Hanya ada satu *slice cake* yang tersisa di tangannya, yang kini dia gunakan untuk memukul wajah pria asing ttu hingga krimnya berantakan di sekitar pipinya.

Gerak pria itu terhenti, dan Kanina punya kesempatan untuk menarik Kaivan bangkit dan melindungi pria itu di belakang tubuhnya. Dengan napas terengah, Kanina melihat bagaimana pria asing berkemeja putih itu kini mengusap pipinya yang kotor oleh krim. Dia mendengkus seraya menepis noda itu dari wajahnya. Lalu, mendongak.

Dan Kanina temukan nama yang terlintas di kepalanya saat melihat wajah pria itu dengan jelas. Devan. Suami Liora.

Kanina menatap nyalang mata yang kini menatapnya marah. "Saya nggak ada urusan sama kamu." Pria itu menunjuk Kanina.

Dan Kaivan bergerak maju. "Turunkan tangan kamu, jangan pernah bicara kasar pada wanita ini." Lalu, Kaivan menyeret Kanina ke sisinya. "Kanina aku akan selesaikan urusan aku dengan—"

"Urusan kamu adalah urusan aku!" Kembali Kanina menatap tajam pria yang kini balas menatapnya dengan muak. "Urusan apa yang membawa kamu datang dan tiba-tiba memukuli orang lain seperti ini?" tanya Kanina pada pria di hadapannya.

"Dia elah menyembunyikan istri orang lain selama berhari-hari—Sialan." Devan membuang ludah yang bercampur darah, bibirnya terluka. Telunjuknya mengacung. "Saya mencari istri saya hari itu ke mana-mana dan panik sekali. Hari ini, saya tahu ke mana dia pergi saat itu."

"Waw .... Suami macam apa yang tidak tahu ke mana istrinya pergi selama berhari-hari dan malah menyalahkan orang lain seperti—"

"Pria brengsek itu yang menyembunyikan istri saya!"

"Istri kamu yang menemui pacar saya secara tiba-tiba!" bentak Kanina. "Kamu yang tidak bisa menjaga istri kamu sendiri, tapi kamu datang untuk menyalahkan orang lain dengan memukulinya seperti ini"—telunjuk Kanina mengacung—"Kamu yang brengsek!"

Kanina terengah, dia tahu saat ini tindakannya sudah ditonton banyak orang yang kini membentuk kerumunan mengelilinginya. Kanina juga melihat bagaimana pria di hadapannya tampak lebih marah dan balas menatapnya tajam.

"Bahkan saya menyesal nggak bisa menjambaknya saat itu karena menemui kekasih orang secara diam-diam," lanjut Kanina. Dia menoleh, melihat Kaivan yang kini masih kelihatan heran tentang fakta bahwa, Kanina tahu mengenai kedatangan Liora hari itu ke Pekanbaru.

Devan mengangguk-angguk. "Dia datang tanpa kamu tahu?" tanya pria itu pada Kaivan.

"Ya, dia datang ... dalam keadaan kacau, menangis, kelihatan bingung sendiri dengan apa yang dia lakukan," jelas Kaivan. "Saat itu saya mencoba mencari tahu kontak suaminya, tapi Liora bilang bahwa ... dia masih—"

"Dia masih merasa bersalah karena merasa sudah membohongi saya selama ini?" sela Devan. "Dia juga bilang bahwa selama ini dia hanya hidup

untuk menyakiti saya karena ... dia masih begitu mencintai kamu?"

Mendengar kalimat itu, Kanina menoleh, menatap Kaivan yang kini tidak bersuara. Dia ingin melihat bagaiman Kaivan menjelaskan, membela diri, mengatakan tidak.

Namun, bibir Kaivan yang terbuka, lama sekali tidak mengeluarkan suara. Sampai akhirnya, dia berakhir diam. Yang artinya, jawabannya adalah 'Ya'.

Sial, mengapa menyedihkan sekali menjadi seorang Kanina yang kini berada di tengah-tengah dua pria yang memerebutkan satu wanita yang bukan dirinya?

Devan mengangguk-angguk. "Yah ... selama ini saya tidak pernah percaya bahwa cinta seseorang bisa habis di masa lalu .... Sialnya saya mendapatkan bukti itu di depan mata."

"Tidak bijak sekali kalau kamu meluapkan kecewa yang kamu miliki pada orang lain yang bahkan tidak pernah ikut campur lagi pada perasaan seseorang yang kamu cintai," ujar Kanina. Omong kosong, dia hanya sedang membela Kaivan tanpa tahu kebenarannya.

Devan melepaskan tawa sinis. "Ya .... Payah memang." Devan menunduk, napasnya seperti tersekat di tenggorokan. Lalu, kembali dia memaksakan diri untuk bicara. "Saya tahu apa yang pernah terjadi di masa lalu ... saya tahu di antara kalian tidak sesederhana hubungan yang dimulai dengan cinta dan di akhiri perceraian .... Saya tahu bahwa ... pernah ada buah hati yang membersamai kalian sebelum akhirnya dia pergi ...."

Kata-kata itu mencuri habis napas Kanina, dia seakan terperangkap dalam waktu mati selama beberapa saat ketika dunia luar yang tetap hidup dan bergerak. Kanina merasa kosong, hampa sekali .... Dia baru sadar bahwa ... selama ini dia tidak pernah tahu apa-apa tentang Kaivan dan masa lalunya.

"Liora selalu mengulang-ulang tentang kegagalannya menjadi seorang Ibu, dia selalu merasa bersalah. Dan sialnya, saya tidak pernah tahu caranya bagaimana untuk meredakan lukanya itu." Lalu, kali ini, suara Devan terdengar lirih. "Tolong selesaikan ... segalanya. Tentang apa pun yang terjadi di masa lalu kalian ... tolong selesaikan," pinta pria itu.

Kaivan terdiam. Dia memilih untuk tidak mengatakan apa pun sampai Devan berbalik meninggalkannya, melangkah dengan gerak menunduk bersama pundaknya yang tampak berat dan penuh luka.

Sementara di sana, di tempat itu, Kanina masih mematung.

Selama beberapa saat, kejadian itu usai disaksikan oleh kerumunan orang-orang yang kini terurai pergi.

Lalu, Kanina melihat Kaivan bergerak meninggalkannya sesaat, pria itu melangkah maju untuk melihat kotak *cake* yang rusak. Dia ambil lilin kecil yang menyembul keluar. Lalu, kembali melangkah menghampiri Kanina. "Ayo kita pulang ...," ajaknya.

Kaivan mengamit tangan Kanina, membawanya pergi dari tempat itu.

Situasi saat itu begitu ... dingin. Tidak ada keadaan yang berusaha memeluknya untuk bisa tenang hingga mereka tiba di *basement*. Keduanya bergerak masuk ke mobil. Suara deru mesin terdengar. Meninggalkan tempat itu. Tempat yang pengap.

Kanina melihat arloji di tangan kanannya. Pukul dua belas malam lewat sepuluh menit saat mereka meninggalkan Pekanbaru menuju Kuok. Kanina baru saja melewati hari yang teramat buruk. Rencananya untuk menjadi orang pertama yang mengucapkan 'Selamat ulang tahun' untuk Kaivan, berakhir berantakan.

Di tangannya kini ada lilin becil berwarna putih yang malang tanpa kue. Benda itu, kadang dia mainkan; dia putar perlahan di antara ibu jari dan telunjuknya.

Hening mengisi perjalanan. Tidak ada yang berani bersuara. Kaivan mungkin berpikir apa yang akan dia ucapkan mampu menyakiti Kanina. Sementara Kanina, ragu suaranya tidak akan menghasilkan tangis yang sejak tadi ditahannya.

Perjalanan itu terasa sangat panjang. Jauh ... sekali. Seperti harapnya yang baru saja dipukul mundur malam ini. Tiba saatnya mobil itu memasuki gedung mess wanita. Kaivan membawa kendaraannya berhenti, dia melangkah turun lebih dulu sementara Kanina sudah membuka pintu sebelum Kaivan melakukan hal itu untuknya.

"Aku antar sampai dalam," ujar Kaivan.

Dan Kanina menyetujui hal itu dengan diam. Penerangan di gedung itu buruk sekali ketika malam. Bahkan lampu-lampu di tangga dan lorong akan dimatikan saat lewat pukul sebelas malam. Tidak ada yang berani berkeliaran di jam-jam malam, apalagi saat melewati tengah malam seperti sekarang.

Kanina berjalan duluan, Kaivan mengikutinya di belakang. Mulai menaiki anak tangga, keadaan gelap itu segera Kaivan enyahkan dengan sorot cahaya di ponselnya yang diarahkan pada langkah Kanina.

Mungkin pada anak tangga ke lima, Kaivan mulai bicara. "Aku nggak tahu kalau saat itu ... kamu tahu tentang Liora yang datang ke Pekanbaru untuk menemui aku."

Kanina masih melangkah, tapi kali ini ayunnya melamban. "Aku sengaja nggak ingin membicarakan masalah itu."

"Kenapa?"

"Aku ingin kita berhenti bertengkar," ujar Kanina. *Aku takut, jika kita terus bertengkar kamu semakin yakin untuk nggak memilih aku ... dan pergi,* dia melanjutkan dalam hati. Tentu saja tidak pernah terucap.

"Ya .... Akhir-akhir ini kita udah nggak pernah lagi bertengkar," ujar Kaivan. Lalu, sempat lama dijeda oleh diam. "Ada hal yang ingin kamu ketahui?" tanyanya. "Ada hal yang ingin kamu tanyakan?"

Langkah Kanina kini benar-benar terhenti. Dia berbalik, berhadapan dengan Kaivan. Posisi tubuhnya tetap tidak lebih tinggi dari pria itu walau dia berdiri satu tangga lebih tinggi. Dalam penerangan yang buruk, dia masih bisa melihat bagaimana mata pria itu balas menatapnya. Mulai memberanikan diri untuk bicara. "Tentang buah hati kalian yang ...." Kanina diserang sesak, suaranya tidak selesai.

Namun Kaivan mengerti maksudnya. Dia menjelaskan. "Usianya saat itu sudah memasuki hampir dua puluh minggu, dia pergi sebelum dilahirkan."

Kanina mengangguk. Dia rasakan tiba-tiba air matanya jatuh.

"Dia masih sangat kecil ...." Kaivan menambahkan penjelasannya dengan suara penuh luka. "Dan tidak seharusnya menanggung keegoisan kedua orangtuanya."

Kanina mencoba menarik napas, tapi malah menghasilkan lelehan air mata yang lebih banyak. Kini, dia mengerti mengapa Kaivan tidak biaa melupakan Liora dengan mudahnya. Dia mengerti mengapa Kaivan tidak bisa meninggalkan Liora begitu saja seperti inginnya. Karena dua manusia itu, pernah menjadi sepasang orangtua dari janin kecil yang kini telah tiada.

Namun, Kanina benci sekali mengapa dia masih bisa egois dalam keadaan seperti ini? Dia ... malah semakin takut kehilangan pria di hadapannya. Kanina menunduk, di tangannya, masih ada satu lilin kecil yang tersisa dari *slice cake* rusak yang dibelinya. Saat wajahnya mendongak, dia kembali bicara. "Kamu punya korek?"

Pertanyaan itu membuat Kaivan tampak kebingungan. Namun, pria itu tidak bicara apa-apa, hanya merogoh sakunya, memberikan pemantik api miliknya pada Kanina.

Kanina meraih benda itu, menyalakan pemantik hingga apinya keluar. Dia mendekatkan ujung lilin pada api. Dan benda kecil itu menyala. Satu-satunya cahaya yang tampak di sana karena Kaivan sudah mematikan cahaya di ponselnya. Mereka kini, saling bertukar tatap melewati cahaya lilin yang memendarkan cahaya oranye temaram. Lalu, Kanina berkata dengan suara sedikit terbata-bata, "Selamat ulang tahun ...."

Kaivan tertegun, mungkin dia baru ingat. "Terima kasih ...." Pria itu memberi senyumnya.

"Make a wish ...," pinta Kanina.

Dan Kaivan melakukannya. Dia menunduk, sesaat memejamkan mata. Setelahnya, bergerak maju, meniup api dengan jemari yang menahan lelehan di sana. Sebelum wajahnnya menjauh, dia sempat mencium kening Kanina. Kali ini ... lama sekali.

Sesaat setelah wajahnya menjauh, tatap keduanya kembali bertemu. Dan Kanina, mengais keberanian terakhir yang dia miliki. Untuk bicara, "Aku tahu bahwa kata 'kita' ini nggak mudah ...." Lirih suaranya. Sesak tarikan napasnya. "Tapi ... boleh nggak, kali ini aku minta, cinta kamu habisin di aku aja?"

***

Setelah baca ini, nggak boleh marah-marah ya. Karena aku hanya mewujudkan permintaan yang nyuruh Kanina ngejarrrr Kaivannnn.

Jadi menurut kamu habis ini Kaivan harus ngapain?

Hubungan mereka akan kayak gimana?

Dan kapan mau update lagi? 😋

Bakar dulu gasiii kalau mau malam mingguan bareng mereka besok? 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [34. Langkah yang Terayun Pergi]

Waaa ketemu lagiii.

Kemarin aku sempat bikin Additional Part 33 tauuu. Isinya momen manis Kai-Nina di malam Kai ulang tahun.

Aku juga bikin chat di ig. Hehe. Boleh baca yaaa. Biar nyambung dan terhibur jugaaa karena part ini akan cukup menguras emosi.

Apinya dulu nggak siii? 🔥🔥🔥

***

Rencananya meninggalkan Kuok dan pergi ke Jakarta adalah sebuah kesalahan paling fatal. Mimpi buruk itu kembali terulang. Demi Tuhan, apakah hidup untuk bahagia yang dia kejar memang tidak pernah bisa sesederhana yang orang lain lakukan?

Kini, Kaivan terjebak di dalam ruangan sempit dan gelap. Sunyi. Tidak terdengar satu pun suara selain pintu yang terbuka, dan beberapa orang yang bertanya. Dia tertahan di dalam ruangan itu selama hampir empat jam. Di hadapannya kini ada seorang petugas kepolisian berjaket hitam yang datang hanya untuk menginterogasinya.

Dibatasi oleh meja panjang dan sorot lampu gantung yang memendar di langit-langit ruangan. Kembali pertanyaan itu terdengar dengan suara yang sengaja dibuat tegas dan lantang seolah-olah memang menyudutkan. "Ceritakan ulang kronologi kejadian hari ini. Saya ingin dengar, sebuah pengakuan tentang kejadian yang sejak tadi Anda sembunyikan mungkin?"

Demi Tuhan, apa pun yang terjadi, Kaivan tidak akan pernah mengakui hal yang tidak pernah dia lakukan.

Hari ini, adalah hari pertama dia tiba di Jakarta. Sore hari, dia tiba di bandara. Seorang sopir dari Advaya Group menjemputnya karena tujuan pertamanya saat tiba adalah untuk bertemu dengan Arjune. Kaivan menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan pria itu hingga larut malam. Mungkin sekitar pukul tujuh malam, dia memutuskan untuk menuju apartemennya dan berniat untuk beristirahat di sana sebelum pergi ke kantor keesokan harinya.

Namun, sebelum Kaivan berhasil masuk ke kamarnya dengan koper yang dia seret di tangan kirinya, dia menemukan Liora sudah berdiri lebih dulu di depan pintu unit apartemennya.

Wanita itu langsung bicara sebelum Kaivan mengusirnya. "Aku ingin bicara."

Kaivan menghela napas. Dia tidak mengerti bagaimana cara Liora mencari tahu tentang kedatangannya hari ini. Dan kali ini, dia tahu Liora tidak mungkin bisa dia suruh pergi dengan mudah. Sehingga, saat langkahnya masuk dan Liora mengikutinya di belakang, Kaivan membiarkannya.

Kaivan menyalakan lampu di ruangan, kopernya dia seret ke sisi sofa. Lalu, langkahnya kini berjalan ke arah pantri. Di sana, dia menaruh ponselnya dan diam-diam ponsel itu sudah dia gunakan untuk menelepon Alura. Lama Alura tidak menjawab teleponnya, hingga detik terhubung muncul, dia biarkan benda itu diam di atas meja pantri.

Mungkin di seberang sana, Alura akan bertanya-tanya lalu mematikan sambungan telepon? Atau justru dia akan melakukan hal yang lebih berguna untuk membantunya?

"Apa lagi yang harus kita bicarakan?" tanya Kaivan. Dia lelah sekali hari ini, dan tidak berharap seseorang datang untuk mengganggu waktu istirahatnya. "Aku capek bsnget."

"Kamu menghindari aku. Kamu nggak menepati janji untuk membuat jalan keluar yang benar. Tentang aku, tentang kita, tentang hubungan kamu

dengan wanita itu."

"Kita berjalan masing-masing, itu adalah jalan keluar yang benar, Liora. Satu-satunya jalan yang aku dapatkan untuk—yang kamu bilang—hubungan kita ini adalah, kita hidup di jalan kita masing-masing." Kaivan sampai mengulang kalimatnya sebanyak dua kali.

"Lalu bagaimana aku yang terus-menerus hidup dalam perasaan bersalah dan nggak ada yang mengerti?" Liora menjerit, tampak histeris dengan pertanyaannya sendiri. "Melelahkan sekali, Kai ...."

"Devan mencintai kamu," ujar Kaivan. "Kamu memiliki seseorang yang sangat mengerti kamu."

"Tapi aku nggak bisa .... Aku nggak bisa terus hidup—"

"Kamu sudah memutuskan untuk menikah dengan dia. Jangan egois, jangan terus korbankan orang-orang untuk mengerti kamu!" Intonasi suaranya naik, mencoba membuat Liora ingat akan keputusannya.

"Tapi sekarang aku menyesal! Aku nggak mengerti bagaimana caranya keluar dari keadaan ini! Aku bingung, karena aku tahu aku hanya butuh kamu!" Liora merungkup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. "Kai, tolong .... Kembali ...."

"Liora berhenti untuk bersikap—"

"Apa kamu nggak pernah merasakan hal yang sama? Penyesalan yang selalu datang? Dan memberi tahu kamu, bahwa kamu begitu buruk?" tanya wanita itu. "Saat anak kita pergi dan kita gagal menjadi orang tua?"

Kaivan memegangi kening dengan satu tangannya. "Serius kamu merasa semua ini harus terus-menerus aku pertanggungjawabkan sampai akhir? Dan kamu merasa aku nggak berhak untuk mendapatkan bahagiaku sendiri?"

"Jika kamu bahagia, lalu aku bagaimana ...?"

"Aku mencintai wanita lain ...." Kaivan mengatakannya dengan suara tersekat di tenggorokan. Bayangan wajah Kanina tiba-tiba hadir di kepalanya. "Kamu akan melakukan hal ini lagi—menyakiti wanita yang aku cintai, untuk kedua kali?" tanyanya.

"Aku nggak pernah berusaha menyakiti dia. Aku nggak bisa menyakitinya ... seperti aku menyakiti Alura dulu. Menghancurkan Alura untuk membuat kamu memilih aku." Suara Liora bergetar, dia marah, tapi juga putus asa. "Dulu aku bisa menyakiti wanita yang kamu cintai, untuk mendapatkan kamu. Kali ini ... aku hanya bisa menyakitinya sehingga aku hanya bisa menyakiti diriku sendiri ... untuk membuat kamu kembali."

"Sakit kamu ...."

"Ya ...." Liora mengangguk-angguk. "Aku sakit. Aku terluka. Dan aku bingung sendirian untuk menyembuhkannya."

"Aku akan menghubungi Devan sekarang dan menyuruh dia untuk menjemput kamu, dia satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas kamu. Berikan nomor—" Kaivan tidak bisa membaca gerak cepat wanita itu yang kini merebut ponsel dari tangannya lalu membantingkannya ke dinding.

Hancur. Kepingannya berpencar ke mana-mana.

Liora menjerit. Menyebut namanya. Dan Kaivan mulai kewalahan. "Aku hanya ingin kamu mengerti lalu kembali! Kamu harus ngertiin aku!"

Saat itu, kejadiannya begitu cepat. Liora bergerka ke arah toilet dan Kaivan mengejarnya, di sana wanita itu memecahkan sebuah botol pengharum ruangan lalu melukai nadinya sendiri saat Kaivan belum berpikir sama sekali untuk mencegah atas hal yang akan dia lakukan. Karena, Kaivan pikir wanita itu tidak akan kembali berubah menjadi gila, wanita itu tidak akan bertindak semenakutkan yang sama sekali tidak ada di dalam pikirannya.

Wanita itu berlumuran darah, dan Kaivan bersimpuh memeluknya. Kaivan panik tentu saja, bingung, kalut, tapi juga putus asa.

Itu yang membuat Kaivan kini berakhir duduk di ruangan sempit dan pengap dengan beberapa pertanyaan yang menyudutkan. Pertanyaan yang membuatnya terus terdesak di posisi yang salah.

"Kalian bertengkar," ucapan petugas kepolisian di hadapannya, membuat Kaivan menarik diri dari bayangan tentang kejadian malam tadi. "CCTV hanya menangkap kejadian saat pertengkaran kalian di luar toilet."

"Benar. Lalu Liora menyakiti dirinya sendiri di dalam toilet."

Wajah pria di hadapannya meneleng. "Bukan karena kamu sengaja menyakitinya di toilet karena ruangan itu satu-satunya yang tidak terjangkau CCTV?" tanyanya penuh selidik.

"Tidak," jawab Kaivan. "Saya tidak pernah berniat menyakitinya."

Waktu pemeriksaan selesai, setelah tepat empat jam. Kaivan bisa keluar dari ruangan itu karena menurut informasi yang didengarnya, di luar seorang saksi sudah menunggu untuk diperiksa. Kaivan tidak mengetahui siapa yang menunggu di luar sampai akhirnya dia melihat Alura dan Favian yang tadi duduk di kursi tunggu, kini bangkit saat melihat kehadirannya.

Alura menjadi orang pertama yang menghampirinya, wanita itu berlari, lalu tiba-tiba saja bergerak memeluknya. "Aku di sini, semua akan baik-baik aja," ujar wanita itu, suaranya bergetar. "Aku janji akan membantu kamu keluar dari masalah ini .... Semua akan baik-baik aja," ulangnya.

***

Kanina tengah berada di pantri, mengambil satu cangkir dari kabinet untuk membuat sebuah teh. Pekerjaan yang dia miliki hari ini terasa lebih melelahkan saat tahu bahwa dia kehilangan kabar Kaivan. Terakhir kali pria itu mengirimkan pesan adalah ketika dia sudah tiba di Jakarta. Mengabari dia sudah tiba di bandara dan dijemput oleh salah seorang temannya yang tidak dia ceritakan siapa orangnya.

Padahal, sebelum pergi, pria itu berjanji untuk selalu mengabarinya. Saat Kanina bilang, "Kamu harus selalu kasih kabar selama di Jakarta, ya?" Kaivan menyetujuinya. Pria itu bahkan berjanji akan melaporkan setiap kegiatan yang dilakukannya selama satu pekan di Jakarta.

Namun saat ini, baru satu hari, Kanina sudah kehilangan jejaknya.

Kanina berjalan menuju *water dispenser* saat Pak Parman, salah satu OB di Karyatama, masuk ke ruangan itu.

"Bikin teh, Mbak?" sapanya.

"Iya nih, Pak." Langkah Kanina terayun, hendak berjalan ke arah meja pantri. Namun, sebelum tiba di sana, cangkir yang dipegangnya lebih dshulu jatuh ke lantai. Dia memekik, OB menoleh panik.

"Jangan dipegang, Mbak!" cegah pria itu saat Kanina berjongkok untuk membereskan pecahan cangkirnya. "Biar saya saja."

Terlambat, tangan Kanina sudah terkena salah satu sisi pecahannya. Ada luka di sana. Namun tentu saja dis abaikan karena kini dia tengah sibuk mengucapkan permintaan maaf berkali-kali. Jelas dia merasa bersalah.

Malam itu, dia keluar dari pantri tanpa membawa apa-apa. Dia batal membuat teh. Namun, seolah-olah mengerti bahwa malam itu Kanina begitu penat, secangkir teh hadir di kubikelnya selepas keluar dari ruang *meeting*.

Mungkin Pak Parman yang membuatkan teh itu untuknya karena tahu Kanina batal membawa secangkir teh tadi sore?

Kanina duduk di balik kubikel dengan aroma teh yang dia hidu. Memandangi kain kasa dibalut plester di telunjuknya yang terbuka. Petugas kesehatan datang saat anak-anak QS melihat lukanya.

Namun, lukanya menjadi sangat tidak penting. Dia kini sibuk untuk kembali mencoba menghubungi Kaivan. Untuk kesekian puluh kali, tapi gagal. Pesannya bahkan tidak terkirim sejak semalam. Hari itu, dia berakhir pasrah untuk tidak menerima kabar apa pun dan tidak mencari tahu pada siapa pun karena waktu sudah menunjukkan lewat dari tengah malam.

Keesokan harinya, Kanina kembali ke kantor dalam keadaan yang tidak lebih baik dari sebelumnya. Dia kacau tentu saja, beberapa orang yang dia hubungi belum memberinya kabar terkait Kaivan. Pun, Pak Andri, yang Kanina temui di kantor.

"Saya juga nggak bisa ngehubungi dia sejak kemarin. Ke mana sih ini anak?" gumam Pak Andri, dia juga tampak sama risaunya. "Dan kamu tahu nggak? Dia nggak datang ke Karyatama untuk *interview* hari ini."

"Oh, ya?"

Pak Andri mengangguk, menangkap raut khawatir di wajah Kanina. "Tenang, saya yakin Kaivan baik-baik aja kok." Pak Andri mencoba menenangkan, padahal dia yang terlihat lebih panik sekarang. Setelahnya, pria itu tampak berdecak karena gagal menghubungi seseorang.

Kanina duduk di kubikelnya, melihat bagaimana Pak Andri berjalan bolak balik di hadapannya sambil menempelkan ponsel ke telinga. Sementara itu, Kanina diam-diam meraih map berisi berkas yang dia siapkan sejak kemarin—oh tidak, berkas itu dia siapkan sejak jauh-jauh hari.

Sejak dia tahu, bahwa sebagai lawan Kaivan, dia telah kalah.

Sejak dia tahu, bahwa sebagai wanita, dia telah jatuh cinta.

"Pak ...."

Suara Kanina membuat Pak Andri berhenti bergerak. Menoleh. "Kenapa?"

"Saya mau ngasih tahu sesuatu ...." Ucapan Kanina membuat mata Pak Andri mengerjap-ngerjap.

Kini, pria itu menghampiri kubikel Kanina, dua lengannya bersedekap di atas partisi, wajahnya serius sekali. Mata pria itu menatap dua mata Kanina bolak-balik. Lalu berbisik, "Kenapa?"

"Hal ini belum pernah saya sampaikan pada siapa pun .... Bapak orang pertama yang—"

"Kamu hamil?"

"NGGAK, PAK!" Kanina melotot.

Dan Pak Andri baru bisa menarik napas lega. "Oh, ya untung lah .... Udah was-was aja saya, lagian kamu serius banget ngomongnya—jadi apa? Apa yang mau kamu bilang ke saya?"

Kanina menyerahkan map yang berada di atas *desk* pada Pak Andri. "Ini, Pak ...."

Pak Andri meraih map itu, sesekali mencuri tatap padanya. Lalu, dia membukanya, sesekali kembali dia menatap Kanina sambil membaca isinya. "Kamu ... serius?" Pak Andri sampai menggeragap. "Nin, dengar .... Karir kamu sedang bagus lho. Ingat, proyek di Medan menunggu kamu. Para petinggi Karyatama sedang menunggu kamu untuk *interview* dan memimpin di sana. Pertimbangkan baik-baik. Alasan kamu—"

"Sudah saya saya pertimbangkan baik-baik, Pak ...."

Pak Andri menggeleng. "Lalu apa alasannya?" Belum sempat menjawab, Pak Andri sudah mengacungkan berkas itu. "Nggak. Pokoknya kamu harus pikirkan lagi, jangan gegabah. Pikirkan semua sampai minimal tiga kali. Jangan beri tahu siapa pun tentang berkas pengunduran diri ini sebelum kamu benar-benar yakin."

Pak Andri tidak tahu, padahal Kanina sudah yakin sekali. Bahwa dia sudah jatuh cinta pada Kaivan. Dan itu adalah konsekuensi yang harus dia ambil dari perjanjiannya.

***

"Kanina ingat, kamu pergi ke Jakarta hanya untuk keperluan *interview* proyek di Medan, bukan untuk mengajukan surat *resign*," ujar Pak Andri sore itu dengan penuh peringatan. Dia memberikan surat undangan dari Karyatama pada Kanina.

Kanina meraih surat itu, memeganginya sampai keesekokan harinya dia benar-benar pergi. Hingga tiba keberangkatannya ke Jakarta, dia belum juga menemukan kabar dari Kaivan. Kacau sekali hari-hari yang dilaluinya.

Entah apa yang terjadi pada pria itu. Apakah kejadian beberapa tahun lalu akan terulang? Saat Kanina yakin ingin memulai, Kaivan mengatakan bahwa dia tidak bisa melanjutkan?

Kanina rasanya ingin mohon, untuk saat ini jangan. Dia ... sedang tidak ingin bermain dengan takdir cintanya. Dia akan sangat putus asa jika itu kembali terulanv.

Kanina tiba di Jakarta siang itu. Jika saja Kaivan tidak mendadak hilang, kedatangannya ke Jakarta yang tiba-tiba bisa dia jadikan alasan untuk kejutan. Namun, Kanina bingung harus bagaimana lagi mencari Kaivan.

Besok, Kanina harus melakukan pilihan. Apakah dia akan memenuhi undangan Karyatama untuk mrlakukan *interview* atas proyek baru, atau ... benar-benar memutuskan untuk berhenti? Hari ini, keputusan itu belum sama sekali Kanina dapatkan.

Dia baru saja menaruh kopernya di unit apartemen, kembali turun untuk membeli satu cup kopi. Sore nanti, dia punya rencana untuk bertemu dengan Atira dan Elia. Mereka akan berkumpul sebagai tiga orang wanita yang kehilangan Kaivan selama tiga hari dia di Jakarta.

Langkah Kanina baru saja terayun keluar dari kedai itu, dia berdiri di trotoar. Dia melihat lagi bagaimana orang-orang berjalan dengan arus senada. Berdiri di antara orang-orang yang berjalan cepat, di antara bahu-bahu yang menyelip sibuk. Keadaan itu, lama tidak dia temukan satu tahun belakangan ini.

Kanina memang sering muak dengan sesak manusia di Jakarta, tapi juga rindu dengan segala hal yang ada di pekerjaannya.

Kanina baru saja melangkahkan kaki, berjalan lambat di antara derap-derap langkah yang cepat. Melihat ponselnya, dia melihat layar itu menyala dan memunculkan nama Atira. "Halo?" Jemarinya cepat membuka, suaranya menyambar sebelum Atira bicara dari seberang sana.

"Nin, aku tahu keberadaan Kaivan sekarang."

"Di mana dia?"

"Dia di kantor polisi."

Jawaban itu membuat *paper cup* di tangan Kanina terjatuh. Beberapa orang di sekitarnya memekik kaget dan menyingkir, lalu Kanina meminta maaf dengan suaranya yang menggeragap. Dia membungkuk, mengambil cepat *paper cup* kotor dan kosong itu lalu membuangnya ke tempat sampah.

Selanjutnya, dia melangkah cepat.

Kini, ketukan alas kakinya berirama sama dengan orang-orang di sisi kanan dan kirinya. Mengejar. Panik. Bingung. Kembali dia mengucapkan maaf saat pundaknya menabrak tubuh orang lain. Lalu, berlari setelah mendengarkan Atira menjelaskan tempat di mana Kaivan berada sekarang.

Kanina masih ingat bagaimana suara Atira yang serak dan sesak di seberang sana. Menjelaskan. *"Ini ada hubungannya dengan Liora. Menurut informasi yang aku dengar, ada kejadian yang tidak diinginkan di unit apartemen Kaivan sehingga Liora dilarikan ke rumah sakit dan Kaivan ditahan sementara di kantor kepolisian."* Sesekali Atira terdengar sangat gugup. *"Tidak ada saksi di sana. Selain Liora yang belum sadarkan diri*

saat itu. Dan sekarang, aku mendapatkan kabar bahwa Liora sudah siuman."

"Dia akan memberi kesaksian?" tanya Kanina.

"Ya, semoga dia bisa menceritakan kejadian yang sebenarnya tanpa menyudutkan Kaivan. Karena aku yakin, Nin, kakakku nggak ... sejahat itu." Atira menangis. "*Kaivan nggak sejahat itu."*

Kanina menuju salah satu kantor kepolisian yang dijelaskan letaknya oleh Atira di telepon. Dia menaiki taksi, turun, berjalan kaki, lupa bahwa udara Jakarta akan membuatnya berkeringat dan tampak lusuh saat berlari-lari. Kanin melewati beberapa lorong yang ditunjuk, hingga tiba, di depan ruangan itu dia temukan dua orang yang dikenalinya.

Alura dan Favian. Sepasang suami-istri itu menyadari kehadiran Kanina, mereka menoleh. Alura menjadi orang pertama yang menghampirinya, tanpa bicara apa-apa, dia memeluk Kanina. "Maaf karena aku nggak mengabari kamu ...," ujarnya. Setelah pelukannya terurai, Alura kembali bicara, "Kaivan nggak mau bikin kamu khawatir. Dia nggak mau siapa pun tahu. Sementara aku pikir, keluarganya harus tahu."

Kanina mengangguk. "Atira menelepon dan memberi tahu aku tentang Kaivan." Kanina sadar dua tangannya kini gemetar. Dia pegangi dua tangan Alura. "Di mana dia sekarang?"

Tidak lama setelahnya, pria yang Kanina khawatirkan itu muncul dari balik sebuah ruangan. Kemeja putih, dengan celana hitam, yang tampak lusuh. Wajahnya kuyu, kacau, rambutnya berantakan. Pria itu memandanginya, tampak tidak menyangka akan kehadiran Kanina.

"Kalian harus bicara berdua," ujar Favian. Dia menarik tangan istrinya dan meninggalkan Kanina dan Kaivan berdua di lorong kosong itu.

Kanina kini, masih memandangi Kaivan. Dan pria itu juga tidak melakukan usaha apa pun untuk menyambutnya.

Kaivan memandangi Kanina lamat-lamat. Dari wajah, turun ke tangan, memandangi luka Kanina di jarinya. Timbul kernyitan samar di kening pria itu. "Kamu luka?"

"Aku hanya ceroboh," jawab Kanina. Lalu, "Kamu nggak bisa dihubungi ...."

"HP-ku rusak." Entah sekadar alasan atau memang benar adanya.

"Aku khawatir."

"Aku selalu membuat kamu khawatir." Pria itu, berkata tanpa tekanan dalam suaranya. Dia tampak lelah, juga pasrah.

"Apa yang terjadi?" tanya Kanina.

Kaivan menggeleng. "Banyak hal yang terjadi .... Sampai aku bingung mau menceritakan dari mana." Lihat, dia kembali lagi menjadi Kaivan yang malas membela dirinya sendiri.

"Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan," balas Kanina.

"Kamu capek nggak sih ... berhadapan dengan orang kayak aku?" tanya Kaivan.

Kanina menggeleng. "Ketika aku sudah memutuskan sesuatu, sebelumnya aku sudah mempertimbangkan konsekuensinya. Kemungkinnan lelah dan capek menghadapi kamu dan segala masalah ini, masih bisa aku atasi. Mas, aku—"

"Kanina, jangan mengorbankan apa pun demi pria brengsek seperti aku," ujar Kaivan.

Awalnya Kanina tidak mengerti kalimat itu merujuk ke mana. Karena kini, Kanina rasakan bagaimana kinerja isi kepalanya yang melamban. Dia harus mencerna setiap kata yang Kaivan ucapkan dengan sukar.

Namun, kembali pria itu melanjutkan. "Jangan mengorbankan pencapaian kamu dan segala hal yang telah kamu miliki selama ini demi seorang pria brengsek yang akhir-akhir ini justru membuat kamu lelah untuk mengerti semua masalahnya.... Aku nggak layak kamu perjuangkan sekeras itu."

Baik, Kanina tahu kalimat itu tertuju untuk niat pengunduran diri yang sudah dia rencakanan di Karyatama.

"Aku melihat surat pengunduran diri kamu beberapa hari lalu," ujar Kaivan. "Namun ternyata keadaannya malah semakin rumit dan berantakan. Aku bahkan nggak bisa berjanji untuk membalas apa yang kamu perjuangkan untuk aku sekarang," lanjutnya. "Pengorbanan kamu itu, akan membuat aku menyesalinya seumur hidup. Akan membuat aku merasa bersalah selamanya."

Kanina menggeleng. Satu napasnya terlepas, lirih, bentuk pembebasan dari sakit yang menekan dadanya. "Melelahkan sekali ternyata untuk berusaha mengerti kamu."

"Ya, aku sudah bilang bahwa ini melelahkan. Kalau kamu merasa semua ini sudah cukup. Kamu bisa pergi untuk beristirahat, mengambil waktu untuk diri kamu sendiri." Kaivan mengatakannya tanpa merasa dia perlu berpikir lagi. "Biarkan aku membereskan segalanya sendirian. Jangan buang waktu kamu untuk kelelahan dan risau seperti ini ...."

"Mas ...."

"Percayakan semuanya sama aku. Aku bisa menyelesaikan semuanya sendirian."

"Aku mengerti kalau kamu."

"Kamu nggak usah lagi ikut campur."

Kanina melepaskan tangisnya yang lirih. Mengeluarkan sesak yang menekan dadanya kuat. Dia memalingkan wajah sesaat untuk menyingkirkan air mata. Lalu, kembali dia tatap mata Kaivan yang tampak sayu dan lelah itu. Wajahnya mengangguk. "Jadi itu ... keputusan yang kamu ambil sekarang?" tanya Kanina. "Akan aku terima," ujarnya dengan suara yang tertahan. "Aku merasa bodoh sekali telah membuang banyak waktu untuk mengejar kamu, mengkhawatirkan kamu, dan berharap banyak hal sama kamu. Melelahlan sekali. Tapi aku nggak menyesal walau kamu tetap pergi, karena aku yakin aku sudah berusaha sekeras ini."

Tidak ada lagi kata. Hening. Padahal Kanina menunggu pria itu bersuara untuk membujuk tangisnya reda.

Nyatanya tidak.

Kanina berbalik, dia langkahkan kakinya yang gemetar itu. Dia bawa tangisnya menjauh dari pria itu. Dua-tiga langkah yang terayun, masih membawa harapnya pria itu mengejarnya dan bergerak memeluk untuk mencegahnya pergi. Namun, hal itu tidak juga terjadi ... hingga ayun langkahnya yang bingung membawa tubuhnya pergi meninggalkan Kaivan malam itu.

***

Ada kalimat yang mau dititipkan untuk disampaikan?

Untuk Kaivan
Kanina
Liora

Tuhkan. Aku bilang badaiiii. Tapi ini masih ada yang bertahan di kapal Kai-Nina sampai sekarang?
Atau udah turun pelan-pelan?

Rabu bisa temu lagi nih kalau vote-nya ngegas dan apinya banyakkk. :p 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [35. Jejak-jejak Selepas Pergi]

Haiii. Masih semangat nungguuu?

Vote dulu boleh nggak biar nggak lupa? 😋

Selamat membacaaa. Kasih api yang banyak juga agar berapi-api semangatnya wkwk 🔥🔥🔥

****

Tidak ada alasan untuk Kanina lebih lama menetap di Jakarta. Hanya tiga hari, sebelum kembali ke Kuok. Dia sempat menemui kedua orangtuanya, mendengar bahwa Kanesha sudah melahirkan anak perempuannya. Lalu, "Kapan mau menjenguk keponakanmu?" tanya Mama.

Sebelumnya, Mama bertanya tentang kabarnya, Papa bertanya tentang bagaimana harinya. Namun tentu saja, Kanina berusaha menutup rapat kebenaran kabar dan hari buruknya sehingga kedua orangtuanya tidak ada yang tahu bahwa sejak makan malam tadi dimulai anak perempuannya itu masih tenggelam sendirian dalam kesedihan.

Mereka mungkin bisa melihat sisa tangis di matanya yang sembab, terlihat dari balik kacamata—yang tidak biasanya dia gunakan di luar

kantor. Namun, siapa yang berani mendesak Kanina untuk menjelaskan keadaannya sekarang di antara kedua orangtuanya itu memangnya?

Karena Kanina diam saja, Papa langsung berusaha mencairkan suasana. "Keponakanmu cantik sekali .... Wajahnya mirip sekali dengan kamu saat bayi. Matanya bulat, tapi tajam dan—"

"Ibunya membenciku selama mengandungnya, menurut mitos begiru, kan? Anak akan menjadi sangat mirip dengan seseorang yang dibenci oleh ibunya?"

Balasan dari ucapan itu membuat kedua orangtuanya bungkam, mereka tidak lagi bicara. Makan malam itu mereka lalui dengan hening yang menggenang selama beberapa saat. Lalu, Papa kembali bicara, kembali, selalu menyembunyikan Mama di belakangnya saat menghadapi kemarahan Kanina. "Kapan proyek di Bangkinang benar-benar selesai?"

"Bulan ini. Aku hanya perlu membereskan hal-hal kecil di sana sebelum melanjutkan proyek lainnya."

"Jadi, setelah ini kamu akan kembali ke Jakarta?"

"Ke Medan." Kanina menyuapkan makanannya, tanpa sama sekali menatap kedua orangtuanya. "Aku akan mengurus proyek di sana."

Respons cepat terdengar dari Mama. "Nina, kamu sama sekali nggak mau mendengarkan tentang apa yang Mama katakan pada kamu?" tanyanya. "Bahwa Mama ingin kamu—" Suaranya terhenti, kekesalannya tidak berlanjut.

Mungkin saja di bawah meja kini Papa memperingatkan Mama untuk berhenti bicara dengan menggenggam tangannya. Atau entah, karena kini, saat suara Mama tidak lagi terdengar, berganti Papa yang menanggapinya. "Wah, keren sekali. Proyek apa yang kamu kerjakan sekarang?"

"Bendungan."

Percakapan itu seperti interogasi yang diberikan oleh pihak kepolisian pada seorang tersangka. Kanina hanya akan memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan apa-apa tentang pendapatnya, perasaannya, apalagi rencananya.

Dan kedua orangtuanya tidak pernah protes atas respons itu.

Saat mrninggalkan kembali kedua orangtuanya malam itu, Kanina sempat berpikir, pasti menyebalkan sekali memiliki anak perempuan seperti Kanina, ya? Apakah juga sempat terbersit di benak mereka tentang perasaan menyesal melahirkan Kanina ke dunia yang sulit sekali diajak untuk bicara banyak hal sambil tertawa-tawa seperti Kanesha?

Kanina meninggalkan Jakarta dengan perasaan yang carut-marut, berantakan, dia tidak pernah berpikir bahwa akan melewati waktu begitu sulit untuk kembali di paksa melupakan seorang pria di usianya yang hampir mendekati putus asa.

Husni menjemputnya di bandara. Kembali ke Kuok saat sore hari di mana dia harus langsung mengurus dokumen yang diperlukan orang-orang karena meninggalkan mereka untuk mengambil waktu cuti selama tiga hari di Jakarta.

Yah, begini lah hidupnya sekarang. Akan kembali menjadi Kanina tanpa siapa-siapa yang peduli apakah perasaannya sedang sangat berantakan atau baik-baik saja? Tidak akan ada yang memanjakan egonya untuk mengalah dan membiarkannya menang atas perasaannya sendiri.

Kanina hanya akan kembali pada hidupnya di mana hanya ada dirinya sendiri dan pekerjaannya—yang tidak pernah mengerti bagaimana perasaan seseorang saat dilanda putus asa.

Kanina menjatuhkan tubuhnya di kursi, di balik kubikel, saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Satu jam menuju jemputan terakhir mobil kantor ke mess wanita, dia harus mengejar waktu itu. Jadi, dia mulai merapikan peralatannya, tapi sempat mencuri pandang ke arah kursi di belakangnya.

Kursi itu, memiliki posisi yang rapi dengan dudukan masuk ke dalam kolong *desk*. Tidak ada barang tersisa. Tidak ada juga pria yang akan menyampirkan *id-card* ke punggungnya agar Kanina tidak perlu memanggil nama saat membutuhkan bantuannya.

Kanina melepaskan napas berat, menyesal sempat menoleh dan menatap *desk* itu lama-lama. Air matanya kini menghalangi pandangannya, buram. Dia menyingkirkan kacamata dan mengusap sudut mata yang sedikit basah itu.

Hidup setelah ditinggalkan oleh seseorang yang setiap saat bisa dia lihat itu ternyata tidak seringan yang dibayangkan. Orang-orang bahkan menjadikannya topik candaan di sosial media. *Life after break-up.*

Kanina perlu menarik napasnya tiga kali untuk menghasilkan ruang dadanya agar tidak sesak. Bangkit, dia jinjing tasnya di tangan Kanan dengan langkah lunglai. Beberapa orang menyapa, "Udah pulang, Nin?"

Sebagian hanya menatap, tampak keheranan dengan tingkahnya.

Dan Kanina hanya merespons sekenanya, atau bahkan hanya mengangguk dan tersenyum. Melangkah keluar. Menunggu pintu lift

terbuka. Bergerak masuk bersama orang-orang. Bergerak turun. Tiba di lobi. Mendengar beberapa orang bicara pada orang lainnya. Dan saat ketuk langkahnya sudah terayun di selasar, dia temukan Pak Andri yang berjalan dari arah berlawanan.

"Hai, kapan sampai di Kuok, Nin? Saya dapat kabar dari orang-orang tentang *interview* kamu kemarin. Keren sih, kamu pasti berangkat ke Medan. Saya juga udah siapkan beberapa dokumen yang mungkin nanti kamu butuhkan untuk—" Pak Andri mengerjap-ngerjap. Lalu, "Nin ..., *are you okay*?"

Ah, ternyata pertanyaan itu yang sejak kemarin ingin dia dengar. Seseorang sadar akan kesedihannya dan bertanya tanpa ragu dengan raut peduli tentang keadaannya. Kanina tidak menjawab, dia menunduk, tiba-tiba saja menangis.

Menyebalkan sekali. Seumur hidupnya, dia tidak pernah sengaja menangis di depan seorang untuk mengadu karena alasan patah hatinya. Namun, pria paruh baya itu mampu mengundang tangis Kanina hanya dengan pertanyaannya yang sederhana.

Setelahnya, Kanina lupa pada langkahnya yang tadi terburu untuk mengejar mobil jemputan kantor. Kini, dia bersama seorang pria paruh baya yang tampak memiliki hati patah yang sama setelah tahu ceritanya. Keduanya duduk di sisian selasar menuju Gedung Teknik. Menatap ke kejauhan, pada taman dengan jejeran lampu yang dipasang dengan jarak sama, menyiram air di kolam ikan yang sesekali memercikkan air yang terjun dari puncak batu yang sengaja ditanam di tengahnya.

"Kalian sudah menentukan hak asuh Kikim dan Kokom?"

Kanina hampir tersedak udara karena pertanyaan itu, tangisnya baru saja dia usap dengan jemari beriringan dengan tawa yang lepas. Kali pertama dia menangis sambil tertawa seperti ini.

"Mereka pasti sedih sekali," gumam Pak Andri sambil melepaskan napas sesak. "Selama kamu dan Kaivan pergi ke Jakarta, saya yang memberi mereka makan. Setiap hari saya tengok sepulang kerja—eh, kamu tahu kalau Kokom warna sisiknya berubah jadi ada bercak hitam?" Kini pria itu menoleh.

Kanina menggeleng. "Nggak."

"Kamu harus lihat nanti .... Aneh ya, saya pikir ikan nggak bisa berganti warna sisik begitu." Pak Andri kembali menatap lurus, sedikit menengadah. Dia melihat ke arah langit yang gelap.

Di sana, hanya ada suara percikan air yang terdengar dari kolam saat keduanya terdiam. Namun, isi kepala keduanya sama-sama mengalirkan pikiran deras yang sama, tentang satu nama. Kaivan, pria yang baru saja Kanina ceritakan bagaimana keputusannya membuat hidupnya tidak baik-baik saja.

"Saya selalu bangga melihat semangat kamu, dan kepercayaan diri kamu, yang akhirnya menghasilkan setiap pencapaian di titik-titik anak tangga tertentu yang kamu lewati. *You deserve every bit of it.*" Pak Andri menggerakkan tangannya. "Saya bangga karena menjadi salah satu orang yang menyertai langkah kamu saat memasuki Karyatama."

Kalimat itu terdengar begitu jujur. Dan di saat seharusnya Kanina ikut bangga pada dirinya sendiri, kali ini dia merasa setiap kalimat itu masih membuatnya kebas saja.

"Saya tahu selama ini, kamu adalah seorang yang ... keras terhadap diri sendiri." Pak Andri tersenyum. "Nin, setiap ekspektasi yang kita miliki, memang harus menjadi pencapaian yang kita banggakan suatu hari .... Namun Kanina, kita harus tetap menyisakan ruang ikhlas bahwa yang terjadi esok adalah hal yang berada di luar kendali kita .... Setiap segmen waktu, kadang memiliki titik yang mengecewakan."

Kanina menengadah, benci sekali saat air matanya harus keluar lagi. Karena benar, Kaivan berubah saat Kanina sedang begitu serius mencintainya dan menyimpan banyak harapan. Kaivan mematahkan saat Kanina tengah banyak menaruh angan. "Saya hanya harus berhenti ...."

"Benar. Kamu harus berhenti ...." Pak Andri mengangguk-angguk. "Usaha kamu cukup sampai di sini. Kamu nggak memiliki kewajiban untuk melawan siapa pun, kamu nggak punya keharusan untuk menyadarkan siapa pun. Segalanya bukan urusan kamu lagi .... Kaivan dan orang yang kini sedang bersamanya, biarkan mereka menyelesaikannya sendiri."

Kanina mengangguk. Dia hanya perlu melupakan. Liora yang bukan lagi lawannya, kini mereka berada di jalan yang berbeda. Kanina tidak berhak lagi memerebutkan yang bukan miliknya.

"Mustahil Tuhan membawa langkah kamu sejauh ini hanya untuk gagal, mustahil kamu hanya mendapatkan kesedihan," lanjut Pak Andri. "Ada kebahagiaan yang kamu miliki, hanya saja belum kamu dapatkan. Tugas kamu sekarang, kembali berdiri, berjalan di jalan yang telah kamu rencanakan, hidup dengan baik—jangan lupa makan."

Kanina mengangguk lagi. Mengusap air matanya. "Saya belum makan setibanya di Kuok tadi."

"Sebagai pengganti orangtua kamu, malam ini saya akan antar pulang, saya traktir makan." Pak Andri bangkit dari posisinya. "Ayo, udah jangan galau-galau, kita beli martabak spesial pakai duda dua."

***

Tentu saja Kanina ingin cepat lupa. Pada harapnya yang pernah ada, pada lukanya, pada kisahnya yang diputus begitu saja, pada pria itu ....

Namun, setiap tempat dan titik yang dia kunjungi, selalu mengingatkannya atas Kaivan. Terlalu banyak menghabiskan waktu bersama dengan pria itu membuatnya ingat momen apa yang pernah terjadi di sana. Seperti pagi ini, tempat sarapan pagi di pinggir danau berair biru itu, kini menjadi tidak lagi terasa ramah seperti pertama kali mengunjunginya.

Di samping sungai berair tenang itu, ada seorang wanita dengan isi kepala yang berisik, seolah-olah setiap suapannya hanya berisi kalut yang dia masukkan ke perut dan tidak menghasilkan kenyang untuk membantu megawali pagi harinya.

Memang salah sekali pihannya untuk pergi ke sana. Saat situasinya kini sudah berbeda.

Kanina duduk sendirian, bersama roti canai yang hanya mampu dia habiskan setengah, teh tawar yang dia sesap seadanya. Sisa waktuya, dia habiskan dengan memandangi air tenang yang sesekali digerakkan oleh angin.

Beberapa hari ini, dia memiliki waktu-waktu lapar yang buruk. Perutnya perih, berisik minta diisi, tapi setiap makanan yang masuk tidak mampu menghibur perutnya sama sekali. Semua makanan yang dia suapkan itu terasa hambar. Sama saja.

Dulu, roti canai itu dia anggap sebagai hidangan sarapan yang memiliki rasa terbaik. Dia pikir sekarang pun rasanya akan sama. Nyatanya, ini bukan soal rasa saja. Namun tentang bagaimana perasaannya, dengan siapa dia menikmatinya, dan wajah yang bisa dia pandangi saat setiap suap makanan masuk ke perutnya.

Kanina menyerah, dia tinggalkan tempat itu saat makanannya masih tersisa banyak. Lalu, dia kembali bertemu dengan wanita paruh baya pemilik tempat. Dan ternyata, dia mengingat dengan baik pelanggannya.

"*Kok suang ajo, Kak?* [Kok, datang sendirian, Kak/Mbak?" Dia bicara dengan bahasa daerah dan nada suaranya yang khas.

Kanina memaksakan seulas senyum. Dia mengeluarkan dompet dari tasnya. Dia selalu bisa menangkap arti dari seriap kalimat bahasa daerah di sana, tapi belum pernah mencoba membalasnya dengan bahasa yang sama. "Iya ...."

"*Mano cowok Akak? Biaso beduo towi jie sarapan?* [Pacarnya ke mana? Biasanya sarapan berdua?]"

Kanina berdeham, menunduk tanpa menatap ke arah wanita itu. "Lagi kerja dia ...." Lalu, cepat dia mengalihkan topik pembicaraan. "Berapa yang harus saya bayar?"

"Tigo puluah limo ribu, Kak."

Kanina segera mengeluarkan uang tunai dari dalam dompetnya. Dia tersenyum saat wanita paruh baya itu hendak memberikan kembalian. Menolak. "Ambil aja Bu, kembaliannya."

Wanita itu mengucapkan terima kasih. Setelahnya, bercerita singkat, bahwa tempat sarapan yang letaknya tidak jauh dari kantor itu akan segera tutup ketika proyek pembangunan jalan tol sudah selesai, ketika pegawai Karyatama sudah meninggalkan Kuok. Katanya, mereka akan berpindah ke tempat di mana akan ada lagi keramaian.

Ternyata, tidak hanya kisah cintanya yang usai stelah proyek itu selesai. Orang-prang mengalami usai yang sama, dan Kanina merasa seolah-olah sedihnya ditemani.

Biasanya, Kanina akan menaiki sepeda saat mengunjungi tempat itu. Namun kini, dia sengaja berjalan kaki untuk menikmati setiap rumah-rumah kayu yang dia lalui. Jalanan itu lengang, sesekali akan ada kendaraan motor yang melintas, tapi tidak lama, kembali hening akan menamaninya.

Warga setempat menyapa, Kanina tersenyum dan menganggukkan kepala. Lalu, saat berjalan melewati jalanan yang lebih sepi tanpa rumah warga di sisi kanan dan kirinya, Kanina temukan dering ponsel yang dia simpan di tasnya.

Kanina meraih benda itu, keningnya mengernyit saat melihat nama Si Penelepon. Rizky? Memang sudah masuk waktu kerja, tapi Kanina berharap tidak ada seorang pun yang mengganggunya pagi ini dengan urusan pekerjaan.

Kanina menggeserkan jemari, membuka sambungan telepon. Belum sempat dia berbicara, suara Rizky suash terdangar dari seberang sana.

Panik, terburu-buru. *"Nin, Pak Andri kecelakaan."*

"Apa?" Hanya kata itu yang mampu keluar dari celah bibirnya. Kanina mematung, dia rasakan sekujur tubuhnya membeku.

"Iya. Kamu masih di mana? Mobil kantor sudah bawa Pak Andri dari lokasi kecelakaan. Pihak keluarga sudah dihubungi, tapi orang-orang mencari kamu karena—"

"Kecelakaan di mana? Maksudnya gimana kejadiannya?" Isi kepalanya baru saja bisa bekerja untuk memproses kalimat tanya. "Mas Rizky?" Kanina berjalan lebih cepat, langkahnya dia ayunkan lebar-lebar.

"Mobil yang dibawanya menuju lokasi proyek tertimpa longsor dari tebing. Mobilnya sempat terguling sebelum tertimbun bebatuan, beruntung segera diketahui warga dan—"

Kanina mematikan sambungan telepon. Langkahnya kini dia ayunkan lebih cepat bersama air mata yang tanpa dia sadari mulai berjatuhan. Lalu, dia berlari. Tidak peduli pada penampilannya yang mungkin akan tampak berantakan. Jarak seratus meter yang ditempuhnya kini membuat napasnya terengah, dia berjalan melewati gerbang masuk Karyatama dengan panik.

"Mas Husni, Pak Andri di mana?" Kanina bersuara sambil menarik lengan pria itu agar cepat menjawab tanyanya.

"Di klinik, sementara ditangani di sana sampai ambulance tiba untuk dibawa ke rumah sakit," jawab pria itu cepat. Dia kembali bicara pada seseorang di telepon dan mengabaikan Kanina.

Kanina kembali berlari, di selasar yang lurus dan panjang. Berpapasan dengan beberapa orang, tapi tidak ingat menyapa. Di dalam klinik, ada beberapa orang yang tengah menunggu. Mereka bicara satu sama lain, yang lainnya sibuk dengan ponsel, beberapa petugas kesehatan keluar dari ruangan membawa wadah yang berisi air berwarna merah.

Tanpa meminta izin terlebih dahulu, Kanina memasuki ruang perawatan, di sana, dia melihat Pak Andri tengah berbaring di ranjang pasien dengan satu tangan dibalut oleh perban, luka di keningnya dibalut oleh kain kasa yang warnanya sudah menjadi merah.

"Pak?" Kanina berseru saat melangkah ke ruangan itu, menghampiri Pak Andri yang kini menoleh.

"Wei?" Santai sekali cara pria paruh baya itu membalas sapaannya.

Dan Kanina sempat membeku hanya untuk memperhatikan keadaan pria itu.

"Parah banget, Nin. Pagi-pagi saya sudah kena sial." Pak Andri bangkit dari posisi berbaringnya, duduk di tepi ranjang dengan kaki yang dibiarkan menggantung dari lantai.

Kondisinya memang tampak parah. Namun, beruntung sekali tidak seburuk yang ada di dalam bayangannya. Tangisnya tadi, sia-sia sekali walaupun dia bersyukur tidak ada luka yang sangat serius.

"Saya pikir, pagi tadi saya udah mau meninggal, Nin," ujar Pak Andri. "Mana saya belum lihat kamu nikah."

Kanina menatap luka-luka di tubuh pria itu dengan khawatir. "Iya, lah .... Bapak juga udah janji mau jadi saksi di nikahan saya nanti. Bapak harus tepati janjinya, harus baik-baik aja sampai saya dapet jodoh nanti."

Ucapan itu membuat Pak Andri terkekeh, tapi buru-buru dia memegangi pipinya sambil meringis. Mengaduh. "Ini pasti lama-lama di wajah saya kelihatan memarnya, Nin. Soalnya tadi saya terguling-guling di dalam mobil. Kejeduk sana-sini." Dia memegangi keningnya juga.

"Itu luka jahitan ya, Pak?" tanya Kanina.

Pak Andri mengangguk. "Iya .... Ini sobek. Katanya harus diperiksa ke rumah sakit. Padahal saya pikir ini aja udah cukup."

Kanina meringis kecil. "Nggak bisa, Pak .... Takutnya ada luka dalam."

Pak Andri mengangguk. "Kamu sekalian periksa. Kan, punya luka dalam juga?"

Kanina berdecak. Sekarang, dia mengambil sebuah kursi, duduk agak berjauhan dengan pria itu. Sambil menunggu ambulance datang, Kanina menemaninya di dalam ruangan.

Pak Andri mengembuskan napas. Wajahnya menengadah, menatap langit-langit ruangan. "Saya tadi malam sempat telepon Kaivan ...." Kembali mengembuskan napas berat. "Saya marahin dia." Lalu berdecak. "Padahal kemarin saya bicara tentang ruang ikhlas, tapi ternyata malah saya yang belum ikhlas ...."

"Kita hanya belum terbiasa Pak, waktu akan membawa kita untuk lupa juga pada akhirnya." Kanina tersenyum hambar. Lalu menunduk untuk memainkan jemarinya.

Pak Andri kembali bicara. "Nin, boleh saya cerita sesuatu pada kamu?" tanyanya. "Ini tentang masa lalu."

Saat Kanina mendongak dan hanya menatapnya, Pak Andri tahu bahwa Kanina berminat untuk mendengarkan ceritanya.

"Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan rasa cinta saya terhadap istri saya sekarang. Saya jelas mencintai istri saya, saya bahagia sekali bisa bersama dengannya. Ini hanya ... tentang sepenggal kejadian di masa lalu."

Kanina mengangguk kecil, kembali menyimak.

"Dulu saya pernah memiliki seseorang yang ... begitu saya cintai. Dia seorang wanita yang cerdas, sangat cantik—di mata saya, dan wanita yang benar-benar ada di bayangan saya saat tengah membayangkan masa depan." Pak Andri tersenyum saat membicarakannya. "Kami menjalin hubungan, yang menurut kami lumayan serius. Kami membicarakan banyak hal tentang waktu yang akan datang, tentang mimpi, tentang rencana masa depan ...."

Kanina melihat tatap Pak Andri menerawang, seolah-olah matanya bisa melihat kembali kejadian masa lalu yang tengah dia bicarakan.

"Lalu, saat itu kami harus dipisahkan oleh jarak karena urusan pekerjaan. Suatu hari, orangtuanya bertanya tentang keseriusan. Dan saya bilang, 'Setelah saya mapan, saya akan datang.' Namun mereka menganggap jawaban saya itu bukan bentuk dari rasa serius yang mereka inginkan. Tidak lama kemudian, dia dijodohkan, dan menikah dengan pria lain." Pak Andri tersenyum pahit. Kembali dia menatap Kanina.

"Kanina, rasanya saat itu dunia runtuh di depan mata. Dan saya sangat tahu rasanya, saya masih ingat bagaimana di hari pernikahannya saya ingin dunia menelan saya untuk hilang, lalu kembali menghadapi waktu setelah sembuh. Saya ... sangat tahu rasanya patah hati ditinggalkan karena alasan pernikahan .... Dan saya, tahu Kaivan pernah sama-sama merasakan. Saya tahu Kaivan pernah sepatah itu saat ditinggalkan oleh wanita yang dicintainya .... Dan Demi Tuhan saya tidak ingin hal itu terjadi lagi padanya, sehingga saya selalu menjadi pendukung utama ketika dia mengatakan bahwa ... dia kembali jatuh cinta pada wanita. Yang bernama Kanina."

Kanina tersenyum kecil, dia tahu sekarang, mengapa pria itu menjadi pendukung Kaivan yang paling utama.

"Saya senang sekali saat tahu Kaivan menemukan wanita yang membuatnya ... jatuh cinta. Saya ingin sekali membuatnya tidak lagi kehilangan. Saya ingin sekali ... membuatnya tahu bagaimana bahagianya memiliki wanita yang dia cintai dan mendapatkannya di dalam ikatan pernikahan." Pak Andri menghela napas. "Namun apa boleh buat? Jika pilihannya memang ... di jalan yang lain, saya tidak bisa berbuat apa-apa—

walaupun kamu harus tahu Kanina, saya akan menepati janji untuk menjadi saksi di pernikahan kamu walau prianya bukan Kaivan. Saya ingin melihat kamu menikah, bahagia, dikaruniai anak ...."

Kanina mengangguk. Suaranya tertahan, "Terima kasih ...."

Tentu. Hidup harus tetap berjalan walaupun dunianya begitu berantakan. Kanina harus menyisakam ruang untuk merelakan, menggunakan ruang lain di dalam dirinya untuk memilih jalan.

Sesaat kemudian, derit terdengar saat daun pintu di ruangan itu terbuka. Langkah yang terburu itu terdengar beriringan dengan tarikan napas yang tidak beraturan. Hal itu membuat kedua manusia di ruangan menoleh serempak, pada seorang pria jangkung yang kini berdiri di ambang pintu, engah yang tidak beraturan, tampak juga kelelahan, menatap khawatir dan kebingungan. "Pak .... Nggak ada luka serius, kan?"

***

Nah, ketemu nih kayaknya kitaaaa sama Om Kayi.

Tapi di part depannn. Wkwkwk.

Sabar-sabarin ya. Siapa tahu ada yang udah nggak sabar mau nitip pesan? Buat Kaivan??? Apaaaa? Coba siapa nih yang mau ceramahin nih oranggg.

Vote, komen, sama kasih apinya yang banyak boleh gasi buat bakar semangat nulis Part 36 xD? 😉🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [36. Sisa-sisa Ingatan]

Haiii.

Beberapa part terakhir vote sama komennya sedang tidak bersemangat rupanya ya.🥲 Ini nemenin Kanin yang lagi patah hati apa gimana? 🥲

Boleh nggak vote duluuu sekarang?

Ini lanjutan part kemarin yaaaa. Komen dulu biar nggak lupa mana apinya manaaa🔥🔥🔥🔥🔥

***
***

Satu-dua detik, Kaivan mengambil waktu sadarnya atas kehadiran Kanina di ruangan itu bersama Pak Andri. Dia tertegun di ambang pintu, menatap ke arah Kanina dengan raut wajah yang tiba-tiba berubah canggung. Pria itu menyapa, tapi tampak ragu, hanya terdengar gumaman, "Nin ...."

Beruntungnya, Pak Andri selalu punya cara untuk memecahkan suasana kaku itu. Pria itu menunjuk Kaivan. "Maaf, kamu siapa, ya? Balas gitu, Nin!" suruhnya.

Kaivan menyeret langkahnya masuk. Dia masih kelihatan bingung hendak menempatkan diri di mana. "Saya datang ke sini untuk mengurus

beberapa hal, tapi nggak nyangka saat di perjalanan tadi mendapatkan kabar tentang Bapak."

Pak Andri melenguh pelan saat menggerakkan tangannya, dia meringis, tapi menolak Kaivan membantunya. "Memang jagoan tuh datangnya selalu belakangan, saat korbannya udah nggak berdaya, terus dia—Eh, kamu kan bukan jagoan, kamu penjahat." Pak Andri mengernyit sinis saat menatap Kaivan. "Udah berhasil keluar kamu dari kantor polisi? Udah bisa keluyuran di sini?"

Kaivan tampak enggan menjawab, kembali dia bertanya, "Serius Pak, lukanya gimana?"

"Luka saya mah biasa aja. Kanina tuh, lukanya kamu bikin parah."

Kaivan menoleh, pada Kanina yang kini menghindari tatapnya.

"Nggak usah ditatap lama-lama, saya udah ajarin Kanina untuk nggak jadi murah lagi buat masuk ke dalam perangkap kamu." Pak Andri menarik napas, tampak kesal sekali melihat Kaivan ada di hadapannya.

Detik-detik di saat Kaivan masih menatapnya, Kanina sudah bangkit dari kursinya. "Saya kembali ke ruangan dulu, Pak. Kalau ada apa-apa, Bapak bisa hubungi saya." Dia pergi sebelum Kaivan berhasil mengsjaknya bicara atau bahkan sekadar bertanya tentang kabar. Kanina tahu tatap pria itu tertuju padanya saat melangkah keluar.

Tentu saja Kanina berdebar, selama tahu pria itu berada dalam jarak yang bisa dia gapai, tentu saja Kanina berdebar saat mendengar suaranya yang tidak pernah lagi dia temukan keluar dari ponselnya, tentu saja ... dia juga berdebar saat tatapnya tanpa sengaja bertemu dengan tatap yang dia rindukan.

Namun, seperti yang pernah dia katakan, bahwa Kanina hanya harus pergi dan tidak lagi ikut campur saat ini. Dan hal itu hanya bisa dia lakukan saat berjauhan, jarak dekat masih membuat hatinya rentan. Jadi, Kanina pergi. Meninggalkan klinik, meninggalkan orang-orang yang kini sibuk dengan kedatangan mobil Ambulance.

Kanina berjalan di selasar, menuju ke Gedung B untuk menghadapi lagi kenyataan bahwa pekerjaan tidak akan menunggunya sembuh dari patah hati. Dia menghela napas saat melihat tumpukkan surat yang datang dari kantor pusat.

Pasti sekuriti yang sudah membawa semua berkas itu ke mejanya. Kanina mendengkus. Kini, dia duduk di balik kubikelnya dengan tanpa sengaja menatap penampilannya di cermin. Mengernyit, Demi Tuhan dia hampir

tidak mengenali dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia membiarkan ikat rambutnya melonggar dan membuat sebagian rambutnya terurai? Bagaimana bisa dalam waktu yang belum menjelang sore, kemejanya sudah tampak kusut? Bagaimana bisa wajahnya tampak lusuh padahal belum tiba di jam makan siang?

Dan, bagaimana bisa dalam keadaan yang mengenaskan seperti itu dia bertemu dengan Kaivan?

Oh, nama itu lagi yang dia ingat. Padahal seharusnya dia tidak mengkhawatirkan tentang apa pun karena segala hal yang ada di dalam dirinya tidak pernah membuat Kaivan berusaha memilikinya. Suka, cinta, kata 'Sayang', hanya dia gunakan untuk meluluhkan Kanina dan mendapatkan keuntungan?

Kanina meraih *cutter* dari laci mejanya, setelah tangan kirinya mengambil satu amplop dari *desk*. Dia mulai memotong kertas, dengan terburu, dan menghasilkan ujung *cutter* menusuk ujung telunjuknya. Terluka dia di sana, sesaat memekik dan menjauhkan tangannya yang mulai melelehkan darah.

Namun, sesaat sebelum dia sadar tentang hal apa yang harus dia lakukan, seseorang lebih dulu hadir di sisinya. Berdiri di sampingnya seraya meraih tangan kirinya. Kanina mendongak, dia dapati pria jangkung berkemeja biru itu tengah memperhatikan lukanya. "Masih aja potong apa-apa pakai *cutter*?"

Pria itu, Kaivan, tidak sedang bertanya, dia hanya sedang memberi peringatan.

Kanina hendak menarik keluar jemarinya dari genggaman tangan pria itu, tapi usahanya sia-sia karena kini Kaivan menahannya. Dia tahu letak kapas dan pembersih luka di dalam kotak yang berada di laci *desk*-nya, meraih benda itu. Menarik sebuah kursi, yang dulu adalah kursi miliknya, duduk di sisi Kanina.

Pria itu, diam di sana sambil membersihkan sisa darah—yang sebenarnya tidak seberapa—di jari Kanina yang terluka. "Berapa gunting yang harus aku simpan di *desk* kamu agar berhenti pakai *cutter* untuk memotong—sekadar—kertas?"

Kanina tidak menjawab. Dia hanya memperhatikan bagaimana wajah itu menunduk, menatap serius lukanya sambil sesekali meniup. Kanina melihat lagi wajah itu begitu dalam jarak yang begitu dekat. Jika dulu dia bisa

tersenyum sepanjang pria itu bicara padanya, kali ini ... sakit sekali bahkan sekadar melihat bagaimana melihat pria itu menatap.

Mungkin karena sadar bahwa ... dia tidak punya lagi harap, pada apa-apa yang ada di diri pria itu?

Jika saja sisi egoisnya berusaha, maka dia sudah memeluk pria itu sekarang. Menangis-nangis, sambil mencegahnya untuk tidak lagi pergi, tidak lagi menyakitinya dan menyuruhnya tidak peduli.

Kanina terkesiap saat Kaivan mengangkat wajah untuk meraih plester dari dalam kotak. Dia biarkan punggung tangan Kanina disangga oleh satu tangannya. Lalu, pria itu bersuara, "Aku hanya ingin mendengar kabar baik dari kamu saat nanti kita nggak lagi di tempat yang sama."

Kalimat itu mencuri pergi napasnya. Kanina tertegun.

"Jangan lupa ambil uang *cash*, jangan malas pakai helm kalau ke lapangan, jangan gunakan sepatu dengan hak yang terlalu tinggi." Kaivan memasang plester di ujung telunjuknya. "Jangan sungkan untuk titip makanan apa pun ke Husni kalau dia kebetulan sedang pergi ke kota."

Wajah itu mendongak, tatap keduanya bertemu. Dan Kanina yakin pria itu bisa menyadari tatap Kanina yang mulai kabur oleh air mata.

"Ayo kita hidup dengan keadaan yang baik-baik saja, Kanina ...."

Ironi sekali, di saat Kaivan berpaling dan tidak lagi melihatnya, Kanina masih saja tidak bisa melihat siapa pun selain dirinya. "Aku akan tetap baik-baik saja ...." Air matanya tidak membantu dia untuk berbohong. "Aku sudah membatalkan niatku untuk mengorbankan segalanya demi seorang pria brengsek .... Seperti yang kamu bilang."

Kaivan mengangguk kecil. Dia tengah kembali memasukkan benda-benda yang tadi dia keluarkan dari kotak. "Pilihan yang bagus ...."

"Aku akan tetap berada di jalanku. Tetap bekerja, di Karyatama, hidup seperti Kanina yang biasanya ...." Tenggorokannya mulai terasa tersekat benda keras. "Aku akan pergi ke Medan."

Gerak tangan Kaivan terhenti. Dia diam selama beberapa saat. Wajahnya masih menunduk sampai akhirnya tangannya menutup kotak kecil itu. "Aku ikut senang mendengarnya."

Sementara Kanina tidak pernah ikut senang saat mengingat pria itu lebih memilih Liora dan meninggalkannya. Namun dia tetap harus mengatakan hal-hal yang membuatnya tidak terkesan terlalu menyedihkan. "Aku harap bisa secepatnya melupakan kamu."

Setelah berhasil memasukan kembali kotak kecil itu ke dalam laci, Kaivan memutar sedikit kursinya. Kini, tatap mereka bertemu dengan posisi kursi yang saling menyerong, hampir berhadapan. Kaivan tidak mengatakan apa pun, hanya menatap, lalu kembali mendengar Kanina berbicara.

"Aku juga berharap kamu melupakan soal kedekatan kita kemarin ...," ucap Kanina. "Maaf karena aku terlalu menginginkan kamu, terlalu memaksakan diri untuk bisa kamu miliki. Mari kita hidup dengan bahagia ...." Kanina menarik napas. "Senang bisa mengenal kamu."

***

Kanina tidak pernah sengaja mencoret satu per satu tanggal yang dilewatinya pasca patah hati. Namun, tanpa sadar dia menghitung. Ini hari kedua puluh, sejak terakhir kali dia bertemu dengan Kaivan di Kuok. Hari kedua puluh Pak Andri ditemani oleh istrinya bekerja untuk menyelesaikan sisa pekerjaannya.

Dan ini adalah hari di mana Kanina tepat menyelesaikan pekerjaannya di Kuok.

Farewell party yang sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari, tidak bisa terealisasikan karena tim proyek Tol Bangkinang sudah meninggalkan tempat itu satu persatu. Ada yang tetap menjadi bagian dari Karyatama dan memulai pekerjaan mereka dengan tim baru di tempat lain. Ada juga yang memutuskan untuk resign dan memulai karirnya di tempat yang baru tentu dengan posisi yang lebih baik.

Dan Kanina, ada di posisi pertama. Tetap di Karyatama dan akan memulai proyek baru di tempat lain. Karena, seperti yang dikatakan oleh Kaivan, bahwa Kanina lebih senang menjadi ikan besar yang berada di kolam kecil.

Oh, ya, omong-omong tentang Kaivan. Tentu saja Kanina masih mengingatnya sesekali. Karena ternyata selalu sulit untuk sembuh dari patah hati. Akhir-akhir ini, Kanina banyak menghabiskan waktunya untuk pergi ke Pekanbaru sendirian. Selain mengambil uang *cash*, sesekali juga dia akan melakukan *facial* dan *body treatment*. Dia membuat kuku yang indah di waktu-waktu tertentu. Dia juga mengganti *style* dan warna rambut, dia memilih *hush layer cut* yang membuat rambutnya memiliki potongan lebih pendek untuk meminimalisir penggunaaan cepol rambut.

Walau tentu saja, segala usahanya tidak serta-merta membuatnya bisa menyingkirkan kesedihan. Namun Kanina berhasil menciptakan suasana

baru untuk dirinya sendiri. Dia akan menatap Kanina yang berbeda setiap kali menatap cermin. Dan dia berharap hal itu juga berlaku pada perasaannya, juga harapnya.

Tiga hari lalu, seperti biasa, kedua orangtuanya menguhubungi Kanina seperti biasa. Telepon yang akan datang dua atau tiga kali dalam sepekan. Menanyakan kabarnya, dan tentu juga menyampaikan kabar-kabar lainnya.

"Bulan depan kamu ada di mana, Nina?" tanya Mama. "*Jika Mama boleh meminta, tolong datang ke acara kakakmu. Akan ada acara di rumah barunya, akan ada pengajian, sekalian juga acara syurukan untuk Si Kecil."*

Kanina menarik napas. Dia melewatkan banyak hal atas pencapaian dan perubahan hidup Kanesha. Melihat kakak perempuannya itu terus berjalan di anak-anak tangga miliknya sementara dia belum bergerak di mana-mana di tangganya sendiri.

Saat itu, Kanina hanya menggumam. Tidak berjanji akan datang, tapi dia tetap harus memberikan jawaban. "Kalau nggak sibuk mungmin aku datang, biasanya awal-awal proyek itu suka banyak hal yang harus aku kerjakan."

Selepas telepon itu berakhir. Kanina terus berpikir. Mungkin tidak buruk seandainya dia mencoba kembali menaiki anak tangganya. Usianya semakin mendesak, dan waktu tunggu Kanina sudah semakin menipis. Namun sebelum melakukannya, Kanina sempat menghubungi Nube, bertanya. "Nggak apa-apa, kan kalau gue mau coba lagi?"

"Lho, ya nggak apa-apa dong! Lo memang harus nyoba, Nin."

Ya, benar. Kanina harus mencoba memulai kembali mengenal pria selain Kaivan. Dia harus mulai berusaha mengeluarkan nama pria itu di dalam ruang di kepalanya dan mengganti dengan nama baru.

Jadi, beberapa hari ini, Kanina mulai mengurutkan posisi dari lima pria yang mulai mendekatinya. Akan dia berikan beberapa kriteria seperti penampilan fisik, karir, caranya bicara, *track record*-nya yang dia dapatkan dari beberapa orang—walau tahu ini akan bersifat subjektif.

Dan Kanina temukan satu nama di peringkat pertama.

Pramadana Dryas.

Pria itu, Kanina kenal sudah lama saat awal bekerja di Karyatama. Mereka kembali bertemu saat *meeting* pertama bersama dengan Tim Proyek Medan yang akan membuat mereka bekerja sama. Beberapa hari terakhir Dryas menghubunginya, memberi tahu bahwa dia tengah berada di

Pekanbaru untuk membantu mengurus seluruh penyelesaian proyek di sana. Lalu, dia mengajaknya bertemu, di luar waktu kerja.

Itu bisa diartikan sebagai ketertarikan, kan?

Karena, seorang pria tidak akan serta-merta memberi tahu keberadaannya dan mengajaknya bertemu di satu kota yang sama jika tidak memiliki maksud lebih jauh.

Jadi, sore itu, Kanina menerima ajakannya untuk bertemu. Di salah satu mal yang berada di tengah kota. Yang tentu saja memiliki jejak-jejak atas keberasamaan Kanina dan Kaivan saat masih bersama karena di sana segala tempat hiburan terasa sangat sempit dan tidak punya banyak pilihan.

Kanina tiba di salah satu restoran. Pria itu sudah datang dan menunggunya lebih dulu.

Kanina duduk, menyimpan tas di kursi lain. Berjabat tangan.

"Apa kabar, Nin?" tanya pria itu setelah mereka memesan makanan dan *waitress* meninggalkan meja.

"Baik. Kamu? Apa kabar?" balas Kanina.

Dryas mengangguk. "Baik. Apalagi setelah tahu bahwa kamu mau diajak bertemu, kabar aku semakin baik." Dia tertawa. "Jadi kamu bisa tebak kan sebaik apa kabarku sekarang setelah kita bertemu?"

Apakah ini suara buaya yang sama ...? Kanina menggumam dalam hati. Diam-diam dia memberikan penilaian.

Secara fisik, sisi wanitanya berkata bahwa dia belum menyukai pria itu melebihi dia menyukai Kaivan. Namun, masih ada di tahap aman. Rapi, wangi—walau aromanya terasa asing dan tidak ingin membuatnya lama-lama menghidunya, pria itu berkacamata, rambutnya tersisir rapi, cara makannya teratur.

Dan cara bicaranya juga, cukup menyenangkan. Itu penting.

"Nanti kamu akan kembali ke Jakarta dulu atau langsung berangkat ke Medan?" tanya pria itu. Dua piring *chicken pamersan* sudah dihidangkan, dan mereka mulai menikmatinya.

"Kayaknya aku kembali ke Jakarta dulu. Ada beberapa hal yang harus aku lakukan di sana sebelum pergi," ujarnya.

Dryas mengangguk. "Gimana kalau kita berangkat bareng aja?" usulnya. "Biar lebih enak aja sesampainya di sana, kamu juga ada yang jagain kan."

Kanina mengangguk kecil. "Boleh."

"Kebetulan aku juga masih ada kerjaan di Jakarta sebelum benar-benar berangkat ke Medan," ujar pria itu. "Kamu tahu nggak kalau ini adalah

pengalaman pertamaku untuk ngerjain proyek di tempat yang baru dalam jangka waktu yang cukup lama?" tanyanya.

"Oh, ya?" Kanina tidak pura-pura antusias. Dia memang sedang mengimbangi bagaimana cara pria itu berbicara.

Dryas mengangguk. "Jadi aku akan banyak bertanya tentang pengalaman kamu selama di Kuok."

Kali ini giliran Kanina yang mengangguk. "Bisa diatur." Lalu, saat Kanina mulai kembali menunduk untuk menyendok makanannya, dia temukan gerak Dryas terhenti. Wajah Kanina mendongak, melihat Dryas hanya memandanginya. "Kenapa?" Ada sesuatu yang salah di wajahnya? Noda *lipstick* di giginya atau apa?

Dryas menggeleng. "Aku suka warna dan gaya rambut baru kamu."

"Oh—*thanks*." Kanina hanya menggumam.

"Jujur aku tertarik sama kamu saat pertama kali kita ketemu lagi di Jakarta siang itu." Dryas tersenyum saat Kanina memakukan tatap padanya. "Aku nggak menyangka bahwa kamu akan menyambut baik ajakanku dan ... ya, menerima pertemanan ini."

Pertemanan?

Dryas kembali melanjutkan. "Aku banyak mencari tempat bagus di Medan, cukup bagus buat kita buang penat kerjaan dan sesekali liburan."

Kanina mulai terusik dengan kalimat itu. Dia langsung menaruh sendok dan garpu atas pirimg. Lalu dua lengannya bersedekap, sikap yang membuat Dryas kini tampak bingung dan menatapnya. "Oke, sori sebelumnya karena aku kayaknya pengen *to the point* aja," ujar Kanina. "Jadi sebenarnya tujuan kamu ngajak aku ke sini ... apa? Maksudnya kayak ... punya maksud serius kah? Atau sekadar iseng dan coba-coba jadiin aku sebagai teman yang ada di saat kamu lagi bosan?"

Dryas mengernyit, lalu menggeleng.

"Atau cuma kesepian dan jadiin aku sebagai alat untuk ngisi waktu luang?" tuduh Kanina lagi. "Jujur aku nggak punya banyak waktu untuk ngelakuin hal itu."

Dryas kembali menggeleng. "Kanina, siapa pun pria itu, yang berani ajak kamu jalan kayak gini, aku pikir nggak akan punya niat sekadar iseng dan ngisi waktu luang aja," sangkalnya. "Jelas aku punya tujuan kenapa aku mendekati kamu seperti ini. Usiaku sekarang bukan untuk main-main kayak ... iseng seperti yang kamu bilang tadi."

"Oke, *fair enough,* jadi kamu punya tujuan untuk hubungan yang lebih serius?"

Dryas mengangguk, walau masih tampak bingung.

Kepala Kanina meneleng. Menelisik ekspresi wajah pria itu. "Menikah? Kamu punya rencana rencana menikah dalam waktu dekat?"

"Y-ya .... Terlebih kalau orangnya kamu—begini, walaupun ada beberapa hal yang ke depannya nggak kamu sukai dari aku, aku bisa berubah kok. Yang penting kita punya keyakinan yang sama untuk sama-sama serius."

"Oke, seperti yang aku katakan sebelumnya. Aku hanya akan *to the point* untuk bertanya. Kita punya agama yang sama lalu ... kamu rajin ibadah?"

Dryas mengangguk. "Ya. Cukup. Tapi aku akan berubah seperti apa yang kamu inginkan."

"Berapa gaji yang kamu miliki saat ini?" Kanina mulai membacakan *list* pertanyaan yang ada di kepalanya.

"*Range*-nya antara lima belas sampai dua puluh. Tapi ada penghasilan dari *side job* yang aku pisahkan untuk aku simpan dan aku invertasikan juga. Cukup untuk memulai hidup baru bersama satu orang wanita."

"*Full* kamu gunakan sendiri atau kamu punya tanggungan—misal anggota keluarga atau?"

"Adik perempuanku yang masih kuliah. Satu orang."

"Ada utang?"

Dryas melepaskan kekeh pelan. "Ya .... Tapi tenang, aku adalah orang yang bisa mengukur diriku sendiri."

"Kartu kredit?" lanjut Kanina.

"Ya, aku dan adikku—untuk keperluan kuliahnya."

"Bisa mengerjakan pekerjaan perempuan seperti masak atau—Oh, nggak, maksudnya bukan aku akan nyuruh kamu untuk melakukan semuanya. Aku cuma nanya aja." Kanina melihat raut wajah Dryas berubah atas pertanyaan itu.

"Aku nggak biasa mengerjakan pekerjaan rumah, tapi jika kamu minta tolong atau apa pun untuk aku kerjakan nanti. Dengan senang hati akan aku lakukan," jawab pria itu. "Ada lagi?"

Kanina mengangguk. "Oke .... Aku rasa cukup."

"Jadi, aku kamu sudah tahu bahwa aky suka kamu. Lalu bagaimana dengan kamu? Dan hubungan kita ke depannya? Bisa kita coba jalani?"

"Akan aku kabari ... paling cepat besok atau mungkin tiga hari ke depan, setelah obrolan ini. Menyenangkan sekali bisa mengenal kamu."

Pertemuan mereka berakhir saat waktu sudah cukup larut. Kanina sempat mengambil waktu istirahat dan pergi lebih dulu dari tempat itu. Diam. Berpikir, kembali dia dapatkan lelah tersenyum dan bicara pada seseorang yang belum cukup dia sukai. Namun ini tentu saja lebih baik daripada saat menghadapi Radika dulu.

Kanina melajukan kembali mobilnya setelah waktu istirahat dan diamnya selesai. Dia sempat berputar-putar di kota untuk mengambil uang tunai, berbelanja sedikit kebutuhannya sebelum kembali ke Jakarta. Lalu setelahnya dia kembali ke Kuok dan melintasi jalanan sepi juga gelap saat malam hari.

Perjalanan itu, tentu saja sudah biasa dia lewati sendiri akhir-akhir ini. Kanina terbiasa mengendara sendiri, mengurus segala keperluannya sendiri, membeli makanan yang dia inginkan sendiri, dan mengatasi perasaan buruknya sendiri.

Namun, di beberapa titik, kadang perasaan semacam rindu itu muncul. Karena ingatan tentang Kaivan belum bisa bersih dia enyahkan. Suara lagu yang mengantarnya selama berkendara, bahkan hanya tetes air hujan, bisa mengantarkan kenangan tentang Kaivan.

Kanina mengalami waktu yang berat, pekerjaannya yang begitu padat, tapi segalanya tidak membantu Kanina untuk lupa ternyata.

Di perjalanan, dering ponselnya terdengar, dan Kanina mengaktifkan *speaker* telepon setelah telepon itu tersambung. "Halo?"

"Halo, Nin?" Suara Pak Hilmi. *"Serius, Nin. Kerjaan kita hari ini ditolak oleh Owner dan kita harus mengulang semua laporan dari awal. Kamu di mana sekarang? Bisa balik ke kantor?"* tanyanya.

Kanina merasakan jantungnya lesak hingga ke perut. Mengapa kabar buruk senang sekali menghampirinya akhir-akhir ini? Laporan-laporan itu tidak mungkin bisa dia kerjakan dalam satu jam. Malam ini, dia bisa tidak tidur semalaman agar besok semua laporannya bisa diserahkan. Namun, Kanina tetap harus menyanggupi.

Setelah telepon terputus, laju mobilnya tiba-tiba tersendat. Kanina menepi. Dan deru mesin mobil mati bahkan sebelum Kanina memutar kunci. Sial. Apa lagi ini?

Kanina mencoba menyalakan mesin mobilnya kembali. Namun hasilnya sia-sia. Mobilnya tidak lagi bersuara. Sesaat, dia terdiam. Di jalanan yang gelap dan sepi itu, tidak dia temukan siapa pun. Demi Tuhan, mengapa nasib sial tidak henti menghampirinya?

Kanina tidak punya ide tentang siapa yang akan dia repotkan, tapi Dryas mungkin bisa jadi pilihannya sekarang?

Kanina keluar dari mobil, berjalan di sisinya sambil menempelkan ponsel ke telinga. "Halo?" Dia tahu Dryas sudah mengangkat teleponnya. "Dry, maaf kalau aku ganggu kamu malam ini. Tapi, aku mengalami masalah pada mobil yang aku kendarai. Mobilku tiba-tiba mati di tengah jalan saat aku mau pulang ke Kuok tadi."

Beberapa saat tidak ada suara. Respons pria itu terlalu lamban untuk seseorang yang mengaku suka. *"Oh, ya ...? Kamu di mana sekarang?"*

Kanina menyebutkan daerahnya dengan jelas, tapi di ujung sana dia sama sekali tidak mendapatkan lagi respons. "Di sini gelap, dan belum ada kendaraan yang lewat sejak tadi. Jadi—"

"Kanina ...."

"Ya?"

"Aku baru tiba di Pekanbaru, harus langsung pergi ke Bangkinang untuk mengurus beberapa pekerjaan. Setelahnya, aku kembali ke Pekanbaru untuk bertemu kamu." Penjelasan itu, entah apa gunanya untuk keadaan saat ini. *"Aku lelah sekali dan aku harap kamu mengerti .... Jadi untuk kali ini, kamu bisa kan mengurus masalahmu sendiri?"*

Kanina tidak merespons ucapan itu. Seharusnya dia tahu akan mendengar jawaban itu dari bagaimana cara pria itu memperlakukan wanita pulang saat malam hari bertemu dengannya tadi.

Sambungan telepon Kanina akhiri begitu saja. Dia kini hanya berdiri di sisi mobilnya, sebagian tubuhnya bersandar. Terdiam. Tiba-tiba, bayangan tentang kebersamaannya dengan Kaivan hadir, berkelebat, menyusun sendiri seperti potongan *puzzle* di dalam ingatannya.

Di waktu-waktu seperti ini, membuatnya semakin yakin bahwa dia tidak bisa lagi menemukan sosok pria seperti Kaivan yange bisa melakukan segalanya.

Kanina merasakan ponsel di dalam genggamannya bergetar. Mengantarkan satu pesan. Dari Mama, mengirimkan sebuah foto di rumah baru Kanesha, di sana, di foto itu, ada Kanesha, Kaisar, juga Mama yang memangku cucunya. Mereka tertawa, mungkin sebenarnya menertawakan Kanina.

Kanina menutup pesan, tapi pesan baru muncul. Pak Hilmi mengirimkan belasan *file* yang harus dia kerjakan.

Di titik itu, Kanina merasa lututnya sudah tidak mampu menopang tubuhnya yang terus berusaha berdiri. Kini, dia berjongkok, mencoba menghela napas panjang.

Di tangannya, ponselnya bergetar panjang. Kali ini ada sebuah telepon masuk. Dari Nube. Kanina membuka sambungan telepon dengan jemarinya yang gemetar.

"Halooo, gimana kencannya?" Suara nyaring itu terdengar, mengingatkan Kanina pada harinya yang malang. *"Halo? Nin?"*

Kanina menarik napas mencoba bersuara walau terasa begitu sesak. "Mbak ...."

"Nin ....?" Suara Nube berubah rendah. Ada cemas juga di sana. "Nin, lo baik-baik aja?"

Oh, tentu saja tidak. Dia tidak pernah lagi menjadi baik-baik saja. Beberapa hari ini, dia mencoba menghilangkan ingatan tentang Kaivan dari isi kepalanya. Berharap semua usahanya berhasil dan dia terus-menerus bersikap terbiasa. Namun malam ini, air matanya meleleh juga, untuk saat ini dia mengizinkan dirinya menyerah. Dia mempersilakan kepada dirinya untuk menangis. "Mbak ...."

"Nin, hei—kenapa? Mau cerita?"

"Mbak .... Gue selalu bilang sama diri gue bahwa, 'nggak apa-apa kalau nggak sama Kaivan, gue bisa, gue tetap akan baik-baik aja'. Gue melakukan hal itu sepanjang hari, berharap gue benar-benar bisa melakukannya," akunya. "Tapi Mbak .... Setiap malam, sebelum tidur, bahkan semalaman saat gue tidur, diri gue sendiri malah bilang bahwa 'Gue pengen Kaivan balik lagi, gue nggak bisa kalau nggak sama dia, gue pengen dia nggak pergi lagi ...." Kanina terisak. "Gimana ini ...? Gue harus gimana?"

Samar suara Nube terdengar, menenangkannya. Namun, tidak ada kata apa pun yang ingin dia dengar saat ini selain suara dari keinginannya sendiri tentang Kaivan. Kini, Kanina hanya genggam ponselnya dengan satu tangan. Dia buat lengannya terlipat di atas lutut dan membenamkan tangis serta isaknya dalam-dalam.

Mas ..., pulang .... aku masih mau kamu.

***

Ada yang mau disampein nggak buat Kanina? Apa pun

Dannnnn. Mau POV Kaivan nggak besok? Mau tau nggak dia ngapain aja selama ninggalin Kanina?

Kalau mauuu. Besok aku bikinin 😆 Tapi kasih api duluuu. Yang banyak nggak mau tauuu 🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 36 - Kaivan's POV]

Part ini khusus POV Kaivan yaaa. Semoga ada yang mau mendengar keuh kesah, alasan, dan usaha Kaivan. WKWKWK

Selamat membacaaa. 🌸🌸🌸 **[Kode voucher potongan 2000 diinfokan di ig story citra.novy khusus untuk 300 orang pertamaaa!]**

Jadi gimana? Mau mereka cepat balikan atau nanti-nanti aja? :P

Moga cepet ketemu di part 37 ya kitaaa. DADABABAY. 🙌🔥

The Sweetest Revenge | [37. Kalah Sejak Awal]

Haiii. 🌸

Kemarin aku bikin POV Kaivan selama dia nggak ada di Kuok, dia tuh ngapain ajaaa selama nggak di sisi Kanina. Ada di Karyakarsa bagi yang mau baca ya xD

Dan part 37 ini masih lanjutan part kemarinnn.

Selamat membaca. Mana apinya jan pelit WKWK 😡🔥🔥🔥
****

Mas ..., pulang .... aku masih mau kamu.

Tangis Kanina masih sakit, masih bisa dia dengar isaknya yang sesak saat tiba-tiba saja, pria itu benar hadir di hadapannya. Mungkin harapnya tadi seperti mantra, yang sampai pada malaikat hingga mengantarkan Kaivan untuk tiba di depannya. Atau ini sekadar halusinasi saja?

Namun, pria itu tampak nyata. Dia seperti benar-benar ada.

Pria itu, duduk bersila di hadapan Kanina. Tidak tersenyum, tidak mencoba menyentuhnya, dia hanya menatap. Seperti katanya, bahwa hadirnya tidak pernah ingin lagi menjanjikan apa-apa. Pria itu mulai bicara, "Aku di sini," gumamnya. "Jangan nangis lagi ...."

Kanina menarik napas pendek-pendek, dia usap cepat sisa air yang jatuh di sudut matanya dengan jemari saat sadar Kaivan yang berada di hadapannya adalah sosok yang nyata. Yang baru saja menyaksikan bagaimana versi wajah terjeleknya saat tengah menangis.

"Aku nangis bukan karena ... cengeng atau apa ya ...." Kanina bicara sambil sesekali terisak-isak. Tangannya terulur ke belakang. "Mobilnya mogok. Terus aku nggak tahu harus minta tolong siapa."

"Lain kali, kalau kayak gini, telepon aku, nggak apa-apa. Nanti aku bisa carikan jalan keluar supaya masalah kamu beres—gimana pun caranya. Yang penting, kamu amankan diri kamu sendiri dulu," ujar Kaivan. "Aku masih bisa nolongin kamu meskipun dari kejauhan."

"Nggak sih. Makasih. Aku nggak butuh."

"Tapi tadi aku dengar kalau kamu masih mau aku."

Sialan. Kanina pikir, gumamanya tadi tidak terlalu kencang dan jelas didengar karena dia menyembunyikan tangisnya di balik lengannya sendiri. Jadi, pria itu mendengarnya? Dan tahu bahwa Kanina memang masih menginginkannya kembali sambil menangis-nangis jelek seperti tadi?

Sekarang, Kanina harus menyangkal dengan cara bagaimana lagi? "Emang kamu pikir tangisan aku tadi buat kamu?" Kanina memastikan tidak ada lagi air mata di sudut matanya. "Nggak usah kepedean." Itu usahanya untuk menyembunyikan rasa malu, walau rasanya konyol sekali ketika dia masih menyangkal.

Kanina bangkit dari posisinya, dan Kaivan ikut melakukannya. Kini, keduanya berdiri di sisi mobil yang mesinnya mati tiba-tiba tanpa Kanina mengerti itu.

"Mobilnya biar aku yang urus. Sementara taruh di sini." Kaivan mengulurkan tangan, membuat Kanina mengernyit kecil. "Kunci mobilnya, sini."

Kanina membuka pintu mobil, meraih kunci mobil yang masih tertancap di tempatnya. Lalu, dia menyerahkan benda itu pada Kaivan tanpa mengatakan apa-apa.

"Kamu ikut aku aja, aku antar kamu pulang ke Kuok."

"Nggak usah."

"Mau aku cariin penginapan?" Kaivan mengedarkan tatap.

"Kamu nyuruh aku nginap di tempat yang sepi dan bisa jadi berbahaya kayak gini? Sendirian?"

Kaivan mengerjap-ngerjap. "Kamu mau aku ikut nginep di sini?"

"Ya nggak lah!" Kanina melotot.

"Ya udah kalau gitu." Kaivan mengulurkan tangannya ke arah mobil yang terparkir cukup jauh dengan posisi paralel di belakang sana. Dia menyuruh

Kanina menaiki mobil kantor yang dibawanya tanpa kalimat menyuruh atau meminta.

Tidak ada pilihan lain, Kanina berjalan lebih dulu untuk tiba di mobil itu dan menaikinya setelah Kaivan membukakan pintu untuknya. Dari sekian banyak kemungkinan orang yang mendapatinya menangis sendirian di sisi jalan dengan kondisi mobil mogok dan dia yang tampak mengenaskan, mengapa harus Kaivan orangnya?

Bukan. Ini bukan perihal takdir. Karena jika memang takdir, Kaivan sudah menjadikan Kanina miliknya karena sejak dulu kebersamaan mereka terlalu banyak kebetulan. Dan malam ini, adalah hanya kebetulan yang sekian juta kali.

Hening selama perjalanan membuat Kanina was-was pria itu bisa membaca isi kepalanya yang kini berisik. Jadi, Kanina yang bersuara lebih dulu. "Aku pikir kamu nggak akan kembali ke Kuok."

"Ada beberapa hal yang harus aku urus sebelum—" Ucapan Kaivan terhenti. Dia berdeham. Memilih tidak melanjutkan kalimatnya.

Dan Kanina diam-diam mengerti. Sebelum dia pergi untuk melangkah menang atas proyek Jakarta yang mereka perebutkan? Wah, sungkan sekali pria itu berkata bahwa kini Kanina sudah kalah telak atas apa yang dia dapatkan.

"Sebelum aku mengerjakan pekerjaan selanjutnya." Akhirnya Kaivan menemukan kalimat yang tepat untuk melanjutkan ucapannya. "Kamu ... kapan kembali ke Jakarta?"

"Awalnya aku pikir, aku akan kembali ke Jakarta untuk menghabiskan jeda waktu sebelum benar-benar berangkat ke Medan," ujar Kanina. "Tapi, aku berpikir ulang. Kayaknya aku akan habiskan waktuku di sini sampai aku benar-benar pergi. Ide untuk tinggal di Pekanbaru selama beberapa saat nggak buruk juga."

"Mm ...." Hanya itu respons singkat yang diberikan oleh Kaivan. Oh, bukan, sih. Dia bukan sedang merespons, melainkan hanya menggumam untuk dirinya sendiri dan selanjutnya berpikir sendirian.

"Aku akui bahwa ... aku ini memang pecundang. Alasan sebenarnya kenapa aku nggak ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta adalah ... karena nggak mau terlalu cepat untuk menyaksikan banyak kekalahan?" ujung kalimatnya hanya menggumam.

Kalimat itu berhasil membuat Kaivan menoleh.

"Pencapaian terbesarku tahun ini adalah ... aku mendapatkan banyak kekalahan," lanjut Kanina. Tidak cukup sampai di sana, dia kembali memamerkan kemalangannya dengan nada sinis. "Tapi aku dilarang untuk mengaku kalah dan mengorbankan apa pun lagi demi seorang pria brengsek katanya."

Wajah Kaivan berpaling, dia memilih untuk tidak menanggapi dan hanya fokus pada kemudi.

Hening lagi. Tiba di waktu Kanina berhenti berusaha bicara dan bermonolog karena pria di sampingnya enggan mengatakan atau mengomentari apa pun.

Gedung mess-nya sudah tampak dari kejauhan. Tempat yang beberapa hari ini akan segera dia tinggalkan. Mobil menepi, memasuki gerbang yang terbuka. Lalu, kendaraan yang membawanya itu tiba di depan teras lobi dan terhenti. Jelas Kanina tidak akan menunggu Kaivan keluar lebih dulu dan membukakan pintu untuknya.

Kanina bergerak membuka pintunya dengan mandiri. Keluar dari mobil itu. Menghela napas panjang karena ternyata, tanpa sadar dia banyak menahan napas selama berada di sisi pria itu. Bahkan hanya sekadar tidak sengaja menoleh dan melihat bagaimana profil wajahnya dari samping, bisa banyak mencuri napasnya sampai sesak.

"Terima kasih karena sudah menolong 'seorang wanita' yang sedang dalam masalah ini. Terima kasih karena sudah menjadi teman kerja yang baik." Kanina mengatakannya untuk membentengi dirinya sendiri. "Masalah mobilnya, biar aku sendiri yang menghubungi Husni besok."

Tubuh Kanina berbalik, melangkah meninggalkan pria itu walau sebenarnya dia masih ingin memandanginya lama—dan jika memungkinkan, bisa saja dia memeluknya. Namun dia belum gila untuk benar-benar melakukannya.

Diayun ketiga langkah kakinya. Suara Kaivan terdengar. "Sebenarnya aku yang lebih dulu kalah."

Suara itu membuat langkah Kanina terhenti, tapi mati-matian dia menahan diri untuk berbalik dan kembali menatapnya lagi.

"Aku sudah kalah sejak awal, bahkan sebelum kita benar-benar bersaing .... Aku kalah sejak pertama kali kita bertemu, sejak pertama kali kamu menyebutkan nama. Sejak saat itu ... aku sudah kalah, Kanina," akunya. "Jadi seharusnya kita nggak perlu bersaing lagi kemarin. Sebagai lawan

kamu, aku sudah kalah. Sebagai laki-laki, aku juga mengaku kalah." Lalu, dia mengatakan hal lain. "Maaf ya, Nin .... Udah bikin kamu sesulit ini."

***

Pak Andri, dengan luka di keningnya yang kini sudah tampak membaik, juga memar-memarnya yang mulai hilang, tengah berhadapan dengan Kaivan. Di kubikel milik Kaivan, di gedung Teknik yang baru, Pak Andri menatap berkas-berkas yang Kaivan perlihatkan di atas *desk*-nya. Lalu, pria itu mengurut kening seraya bertopang di partisi. "Kamu serius, Kai?"

Kaivan mengangguk. "Saya serius, Pak. Saya bahkan sudah bicara lebih dulu dengan Pak Willy terkait hal ini." Kaivan memasukkan barang-barang yang berada di dalam kotak ke dalam tas yang dibawanya. Beruntung, tidak banyak barang tersisa di sana. Barang-barangnya masih tersusun rapi seperti pesannya saat dipindahkan ke gedung baru.

Setelah semua barang di meja kerjanya habis, dia akan membereskan pakaian di mess yang ditinggal beberapa pekan kemarin.

Pak Andri menghela napas panjang. Seolah-olah dia kewalahan menghadapi Kaivan yang begitu bebal. "Apa alasannya?"

"Banyak."

"Karena Kanina?"

Selama beberapa saat, Kaivan mengambil waktu untuk sekadar terdiam. "Salah satunya, mungkin, 'Ya'." Kaivan merasa, Pak Andri adalah orang yang harus sengaja dia beri tahu tentang rencananya ini. Namun, Kaivan tidak butuh nasihat, dia hanya ingin pria yang begitu banyak membantunya itu menjadi salah satu yang tahu langkahnya.

"Kamu ... serius nggak akan menyesal dengan keputusan ini?" tanya Pak Andri lagi. "Saya akan benar-benar berhenti untuk menjadi tim sukses kamu untuk memperjuangkan Kanina sekarang." Dia mengancam. "Bahkan dia sudah berkenalan dan dekat dengan beberapa pria.

"Saya tahu."

"Kai, jangan sampai di saat nanti ada orang baru yang sedang bersyukur mendapatkan Kanina, diam-diam ada kamu yang sedang menyesal dan mencari wanita seperti Kanina." Pak Andri menggeleng. "Nggak akan kamu temukan yang sama, Kai."

"Saya tahu, Pak."

Pak Andri melepaskan napas kasar, tampak putus asa. Dia mengurut keningnya. "Saya beneran nggak nyangka kalau akhirnya akan seperti ini." Dia berdecak. Melepas kacamata, berganti mengurut tulang hidungnya.

"Kenapa sih saya harus galauin kisah cinta kalian? Gunanya buat saya juga nggak ada."

Kaivan menyunggingkan senyum. "Makasih ya Pak, untuk semua jasa yang Bapak lakukan. Untuk pekerjaan saya, untuk ... kisah cinta saya. Semuanya. Terima kasih banyak."

Pak Andri mengangguk. "Yah ...."

"Sampai jumpa di ... lain kesempatan?"

Pak Andri mengangguk lagi. "Dengan keadaan yang lebih baik." Suara pria itu bergetar. Kembali melepaskan napas, wajahnya berpaling, dia tidak ingin matanya yang kini berkaca-kaca bisa dilihat oleh Kaivan.

"Saya masih di Jakarta kok, nggak ke mana-mana," ujar Kaivan.

"Saya tahu, tapi Kanina—Ah, terserah kamu lah. Kamu tahu yang terbaik, putusnya. "Saya masih ada kerjaan." Pak Andri menunjuk ke sembarang arah. "Tapi saya butuh kopi. Selesai kerjaan saya, kamu mau antar saya pergi, kan?"

Kaivan mengangguk. "Saya traktir." Karena ini pasti menjadi kesempatan terakhir mereka untuk menikmati kopi di Kuok.

Setelahnya, Pak Andri pergi. Beliau melangkah keluar, tidak kembali ke ruangan. Mungkin dia akan menuju ruang *meeting*? Atau entah. Kaivan hanya melanjutkan untuk membereskan barangnya. Sedikit lagi, hanya beberapa benda kecil.

Yang salah satunya merupakan kotak kecil berwarna marun dengan bahan bludru.

Kaivan meraihnya, tersenyum pahit. Dulu, dia ingat bagaimana dengan tidak sabar dia ingin menyerahkan benda itu pada Kanina. Membawa seluruh yakinnya untuk melamar Kanina di saat wanita itu bahkan sama sekali tidak menaruh kepercayaan padanya. Sedangkan yang saat ini terjadi, adalah yang sebaliknya. Kaivan yang menarik diri di saat Kanina sudah menyerah.

Mengapa dalam hidupnya, cinta tidak pernah datang tepat pada waktunya?

Kaivan memasukkan benda itu ke dalam tas. Lalu, selesai.

Semua barang telah selesai dia pindahkan dan dia hanya mendorong kursi ke tempat semula. Lalu keluar dari ruangan itu untuk menuju mess. Ketika menuju lobi, dia sempat melihat akuarim khusus di gedung Teknik yang menampakkan beberapa ikan, yang dua di antaranya adalah ikan miliknya dan milik Kanina.

Kikim dan Kokom—Pak Andri yang memberi nama—sudah Kaivan titipkan pada OB sebelum nanti dia mencari cara agar ikan-ikan itu terselamatkan ketika proyek di Bangkinang benar-benar selesai.

Kaivan berjalan di luar gedung, melintasi selasar. Yang dia bisa bayangkan potongan-potongan ceritanya bersama Kanina tersusun seiring langkahnya terayun. Di selasar itu, mereka sering melangkahkan kaki beriringan. Kaivan sering mendengar suara Kanina yang kadang mengeluh dan marah, atau tawanya yang renyah saat bercerita tentang banyak hal.

"Mas Kaivan!"

Suara itu menarik Kaivan dari lamunnya. Menoleh pada tikungan selasar yang memunculkan lima orang gadis QS. Lalu, serta-merta kelima gadis itu berjejer berdiri di hadapannya. Mereka menatap Kaivan dengan sorot mata marah, beberapa ada yang melipat lengan di dada.

"Udah lama banget kami pengen ketemu Mas Kaivan." Dia Tiwi kalau tidak salah. Bisa dibilang, dia adalah ketua dari empat gadis yang lain karena dia yang paling banyak mewakili teman-temannya untuk bicara.

"Kita udah bukan pemuja Mas Kaivan lagi." Yang berbicara itu Dian. Kaivan ingat.

Kiky menyahut. "Kita adalah PEA."

"HUSH!" Teman-temannya memelototi.

"Kita berada di pihak Mbak Kanin sekarang," lanjut Tiwi. "Walaupun mungkin ya, omongan kami ini nggak ngaruh apa-apa untuk Mas Kai, tapi kami tetap mau bilang. Kami kecewa!"

Kiky kembali menyambar. "Mas Kaivan nih udah nyakitin banget sih. Mentang-mentang ganteng, hebat, karirnya bagus, pinter, humoris—"

"Hiiih!" Pelototan itu tertuju pada Kiky lagi.

"Kita tahu ya apa yang Mas Kai lakuin ke Mbak Kanin!" ujar Mita.

"Mas Kaivan tuh kalau nggak suka nggak usah bikin baper sampai segitunya bisa nggak, sih? Ujung-ujungnya ninggalin! Nyakitin cewek aja!" tambah Riska.

Tiwi maju lagi. "Bener! Nggak usah sok kegantengan Mas, yang ganteng tuh banyak!"

"Iya. Yang ganteng tuh banyak, walaupun ua masih paling ganteng Mas Kaivan!" Kiky melotot. Tapi apa yang diucapkannya selalu berbanding terbalik dengan ekspresinya.

"Iya saya salah .... Makasih ya kalian seperhatian ini sama Kanina," ujar Kaivan. "Saya juga udah minta maaf kok sama Kanina."

Kiky berbalik, menoleh pada Tiwi. "Tuh udah minta maaaf katanya, kita maafin aja nggak sih?"

Tiwi berdecak. "Enak aja!" Dia menggeleng. "Aku tuh baru ngerti ya tentang *'his existence is scandal'* yang disebut orang-orang untuk Mas Kaivan, ternyata ini, ya? Mas Kaivan tuh emang seneng dilabeli 'brengsek' kayak gini, ya, biar namanya tetap diingat satu Karyatama?"

"Tolong dong Mas, jangan bikin kita jadi kesel sama Mas Kaivan gini! Habis proyek ini selesai, kita akan satu proyek lagi di Jakarta. Jangan bikin kita bawa-bawa kekesalan ini ke masalah kerjaan," pinta Dian. "Mas Kaivan tuh setidaknya harus memperbaiki keadaan. Entah gimana caranya, kita nggak tahu, karena yang tahu gimana menyelesaikan semua ini cuma Mas Kaivan."

"Saya berusaha kok, saya akan perbaiki apa-apa yang saya rusak."

Kini, Kiky yang maju. Dengan lengannya yang masih terlipat di dada, wajahnya mendongak saat menatap Kaivan. "Satu lagi, kita nggak akan membiarkan Mas Kaivan dengan mudah deketin Mbak Kanin dan nyakitin dia lagi. Kita udah jadi Bala-balanya Mbak Kanin yang siap menghadapi Mas—ih! Mas Kaivan jangan gitu dong natap akunya! Aku jadi baper tahu!"

***

Kuok menjadi semakin sepi sekarang. Beberapa orang berangsur pergi, bahkan di saat *farewell party* belum dilaksanakan. Namun pelaksanaan proyek yang tidak berjalan dalam waktu yang sama, membuat mereka satu per satu harus pergi lebih dulu untuk memulai pekerjaan baru. Sebagian sudah pergi ke Jakarta, bersiap untuk mengerjakan proyek jalan tol di sekitar Banten. Sebagian lagi sudah pergi ke Makassar untuk pembangunan yang sama. Menyebar ke beberapa daerah lain.

Sementara Kanina, masih bertahan di sana sampai proyek bendungan di Medan akan dia kerjakan.

Kanina sudah berada di meja kerjanya dalam waktu yang masih sangat pagi—lebih tepatnya, dia tidak pulang dan bertahan di meja kerjanya sejak semalam. Dia harus mengirimkan laporan yang baru tadi subuh selesai dia kerjakan pada pihak *owner*. Bahkan, dia belum sempat mandi saat kiriman surat dari kantor pusat datang.

Kanina menarik laci meja kerjanya, mencari gunting, padahal di atas meja tersedia *cutter*. Tanpa disadari, ucapan Kaivan memengaruhi segala aktivitasnya; tidak menggunakan *cutter* saat memotong kertas, lebih rajin

mengambil uang *cash* secara berkala, tidak menggunakan hak sepatu yang terlalu tinggi.

Banyak lagi.

Pria itu membuat Kanina tampak malang saat menatap dirinya sendiri karena mengikuti kata-kata seorang pria yang bahkan memutuskan untuk pergi dari hidupnya.

Kanina baru saja mengeluarkan berkas dari satu amplop saat ponselnya berdering. Dia menoleh, melihat benda itu menyala memunculkan nama Dryas. Pria itu meneleponnya dalam waktu sepagi ini?

Kanina melepaskan napas berat. Dia memutuskan untuk cepat meraih ponsel dan membuka sambungan telepon. "Halo?" Kanina menyapa lebih dulu.

"Halo, Nin. Sori aku baru ngabarin kamu. Aku baru bangun nih—serius, semalam tuh aku capek banget, jadi pas nyampe langsung tidur dan nggak sempat ngapa-ngapain selain mandi dan ganti baju. Jadi, semalam bukan cuma omong kosong, aku beneran capek makanya nggak bisa nolongin kamu—eh, gimana, kamu jadinya pulang dijemput atau ...?"

"Ada teman kantorku kebetulan lewat di jalan yang sama, jadi dia yang anterin aku pulang."

"Oh oke .... Syukurlah. Aku kepikiran kamu, sampai-sampai pas bangun tuh yang aku inget telepon kamu duluan sebelum ngapa-ngapain."

"*Thanks* ya karena udah mengkhawatirkan aku ...." Suara Kanina sengaja dibuat sinis, tapi entah pria di seberang sana menyadarinya atau tidak."

"Oh, iya. Mengenai wawancara kita semalam. Gimana? Aku diterima nggak nih, Bu HRD? Untuk tawaran menjalin hubungan sama kamu?" Ada kekehan di ujung kalimatnya.

Padahal belum tiga hari. "Oke .... Berdasarkan pertemuan dan waeancara kita semalam. Aku ingin menyampaikan maaf, karena kamu belum bisa diterima karena ternyata banyak hal yang ... tidak sesuai dan tidak cocok di antara kita berdua—"

"Aku pikir semalam kita cocok dan nyambung-nyambung aja kok?" sela Dryas. *"Ayo deh, Nin. Kita bakal kerja bareng lho di Medan nanti? Dan aku adalah salah satu orang yang bisa kamu andalkan."*

"Semoga kamu menemukan wanita lain yang bisa mengandalkan kamu sebagaimana kamu yang ingin sekali diandalkan itu, ya. Sebagai *partner* kerja, kita nggak akan berubah kok. Aku seprofesional itu orangnya. Nggak tahu ya kalau kamu ...."

"Oke ...." Terdengar suaranya yang mengeluh. *"Mungkin kita bisa sih, lebih dekat lagi di Medan nanti. Nggak perlu buru-buru juga. Yah .... Masih banyak waktu. Aku akan coba apply lagi lain kali. Terima kasih banyak."*

"Terima kasih kembali. Semoga berhasil." Kanina mematikan sambungan telepon, menaruh ponselnya begitu saja dan dia menarik berkas yang tadi sempat dia abaikan.

Namun, ponselnya berdering lagi. Kanin menaruh kembalu berkas dan gunting ke atas meja sampai beradunya benda itu menghasilkan bunyi nyaring. Beruntung belum banyak karyawan yang mengisi ruangan.

Kanina mengantuk sekali dan ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya lalu meninggalkan kantor untuk tidur seharian di mess. Kini, dia meraih ponselnya lagi dan melihat siapa penelepon berikutnya yang akan mengganggu waktu kerjanya.

Mbak Nube.

Nama itu yang membuat layar ponselnya menyala. Kini, Kanina menjepit ponsel di antara telinga dan pundak, dia mendengarkan Nube bicara di seberang sana sambil melakukan pekerjaannya. "Mbakkk?"

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Nube. *"Semalam lo cuma ngasih tahu kalau lo udah sampai di mess tanpa lo kasih tahu caranya lo pulang. Apa nggak panik gue?"*

"Gue baik-baik aja kok. Apalagi setelah begadang semalaman ngerjain laporan, keadaan gue makin baik-baik aja."

Nube berdecak kencang. *"Sialan. Masih aja,"* umpatnya. *"Mata lo tuh, bengkak nggak? Lo nggak ngerjain laporan sambil nangis-nangis, kan?"*

"Nggak lah .... Mesti bikin ulang gue kalau tinta laporannya kena tetesan air mata. Makin-makin kerjaan gue kalau begitu." Kanina berhasil mengeluaskan berkas dari amplop ketiga.

"Nahan nangis sambil kerja tuh beneran nggak enak sih."

"Iya lah. Tapi gue bisa lho ...." Kanina terkekeh untuk menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. "Lo telepon gue pagi-pagi gini cuma mau memastikan keadaan gue aja? Baru nyampe kantor lo, ya?"

"Iya .... Baru nyampe kantor gue langsung inget lo—bahkan saat bangun tadi pagi, gue udah inget lo aja."

"Duh, manis amat." Kanina tertawa. Dia mengeluarkan berkas selanjutnya. Lalu mendengkus kecil, pekerjaannya masih banyak sebelum pulang ke mess ternyata.

"Sebenarnya, Nin ...."

Tangan Kanina berhenti bergerak. Dia mendadak cemas saat Nube menggantungkan kalimatnya seperti itu. "Sebenarnya apaan? " Di seberang sana Nube malah diam. "Mbak? Ngomong nggak lo?"

"Sebenarnya ada yang mau gue omongin semalam waktu telepon lo, tapi gue nggak tega .... Lo lagi kalut banget."

Kini, tangan Kanina benar-benar terlepas dari berkas. Tangan kanannya memegang ponsel dengan benar. "Kenapa ...?"

"Kemarin pagi—eh siang, yah pokoknya kemarin, gue ketemu Kaivan di kantor. Dia datang untuk nemuin Pak Willy," ujar Nube. Namun, suaranya memberi kesan bahwa kalimatnya belum tuntas.

"Ya wajar sih .... Dia kan mau ngerjain proyek di Jakarta. Iya, kan?" ujar Kanina. "Pak Willy juga ikut jadi penanggung jawabnya, bahkan dia yang ngeinterviu Kaivan dan ngelolosin dia di proyek itu."

"Iya. Gue juga awalnya berpikir kayak gitu. Tapi ternyata, setelah gue denger-denger dari selentingan di kantor, Kaivan datang bukan buat lanjut kerja di proyek itu." Nube menjeda lagi kalimatnya, antara ragu untuk bicara atau memang sengaja membuat Kanina penasaran setengah mati. *"Kaivan datang untuk membatalkan keterlibatannya .... Dia resign, Nin .... Dari Karyatama."*

Selama beberapa saat, Kanina membeku.

Dia rasakan bagaimana dingin seketika menyebar sampai ke ujung-ujung jemarinya. Dia mencoba berbicara, tapi menghasilkan suara yang mengeragap. "Gimana, Mbak? Kaivan *Resign*?"

Mendengar penjelasan Nube, Kanina langsung bangkit dari kursinya dan berlari, keluar dari ruang kerjanya untuk mencari Kaivan yang dia yakin masih berada di Kuok. *"Gue nggak ngerti ya, dia bilang kalau ini keputusan trbaiknya karena dia udah kalah. Gue beneran nggak ngerti."*

Kanina mengerti. Mengerti sekali. Tentang apa yang Kaivan katakan semalam saat terakhir kali keduanya berpisah. *"Jadi seharusnya kita nggak perlu bersaing lagi kemarin. Sebagai lawan kamu, aku sudah kalah. Sebagai laki-laki, aku juga mengaku kalah."*

Kanina pikir taruhan itu sudah tidak berlaku lagi. Karena pria itu melarang Kanina untuk mengaku kalah. Namun ternyata dia melakukan konsekuensi kekalahan untuk dirinya sendiri.

Kanina berlari, di selasar yang panjang. Setelah telepon dari Nube berakhir, dia mencoba menghubungi Kaivan berkali-kali. Nomor teleponnya tidak bisa dihubungi. Di mana pria itu sekarang? Mengapa dia

tidak bilang bahwa semalam adalah terakhir kali mereka bertemu sebelum dia benar-benar pergi? Dari Karyatama. Juga dari hidupnya.

Kanina menyeka air matanya. Mengumpat diam-diam atas kecengengannya akhir-akhir ini. Kali ini dia akan menuju Gedung Teknik, berjalan lagi, dengan kaki gemetar, dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Nin?"

Suara itu membuat Kanina berbalik cepat. Dia menarik napas dan bergegas menghapus jejak tangisnya dengan jemari. Kanina menemukan Akmal menyusul langkahnya dengan gerakan setengah berlari. "Kamu tahu kabar bahwa—"

"Kamu tahu nggak Kaivan di mana?" tanya Kanina cepat. "Semalam aku ketemu dia, tapi sekarang aku hubungi nomornya nggak aktif terus. Dia ada di mess?"

Akmal menggeleng. "Jam enam pagi dia udah berangkat ke bandara diantar Husni. Dia udah balik ke Jakarta."

Kanina menjatuhkan dua tangan ke sisi kanan-kiri tubuhnya. Kanina membisu. Membiarkan Akmal bicara tentang kabar Kaivan yang memutuskan untuk *resign* dari Karyatama, yang menjadi topik hangat pagi ini. Kini, Kanina menarik mundur kakinya, menemukan sofa di lobi dan menjatuhkan tubuhnya untuk duduk. Lututnya yang gemetar, sudah tidak mampu lagi menumpu berat tubuhnya, saat dia sadar ... bahwa di titik ini, dia sudah benar-benar kehilangan Kaivan.

Oh, ya, jujur saja. Kemarin dia sesekali sempat menghibur dirinya bahwa Karyatama mungkin bisa membuat mereka kembali bekerja dalam satu proyek yang sama suatu saat nanti. Kalau-kalau Kanina merindukan Kaivan, dia masih bisa melihat. Kalau-kalau dia belum sanggup mencari pengganti Kaivan, dia masih bisa menyapa Kaivan dalam jarak yang dekat.

Sekarang ... tidak ada lagi harapan tersisa.

"Nin .... Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Akmal.

Kanina mendongak. Dia bahkan sudah tidak bisa lagi menangis sekarang. Bahkan saat ponsel di dalam tangannya berdering, Akmal yang menunjuk dan memberi tahu. Kanina mengangkat tangan kanannya itu, melihat nama penelepon. Pak Andri. Jemarinya membuka sambungan telepon, menempelkannya ke telinga, mendengar pria itu berbicara di seberang sana. *"Nin, pagi tadi Pak Willy telepon. Dia meminta saya untuk mengabari kamu. Katanya besok kamu harus datang ke kantor pusat, untuk interview posisi proyek di Jakarta. Bisa, kan?"*

***

Setelah baca part ini mau pilih mana?
Cium Kaivan
Ngata-ngatain Kaivan
Langsung gaplok aja
Atau mencekik authornya wkwk 😭🙌🏻

Aku menjanjikan butterfly era keduaaa. Tapi gimana caranyaaa? Nanti dikasih tauuu.
Nantiii ya. Sekarang pengen dikasih vote sama komen dulu :p
Apinya juga boleh nggak? 😆 Yang banyak gitu lhooo 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [38. Banyak Hal yang Terlewatkan]

Haiii. 🌸

Gimana kabarnya hari iniii?

Semoga kamu adalah bagian dari manusia-manusia bersyukur yang selalu bahagia ya. Aamiin! Jalan yang terjal dan menyakiti itu terkadang selalu ingin membuat kamu kalah dan menyerah. Tapi kadang, apa yang terlihat seperti akhir, seringkali adalah awal. Jadi ayooo bangunnn, semangat lagi setelah istirahatnya selesai!

Aylafyuuu. 🌸❤️

Kasi api dong udah kurayu ituuu wkwk 🔥🔥🔥
****

Seharusnya, hari ini adalah hari di mana Kanina pergi untuk melakukan wawancara kerja di Jakarta bersama Pak Willy jika saja Kanina tidak menolak permintaan Pak Andri hari itu. Dulu, 'kembali ke Jakarta' sempat menjadi obsesinya, kembali hidup menjadi Kanina dengan segala kemudahan adalah impiannya. Namun, saat ini, justru dia memiliki banyak alasan untuk tidak kembali.

"Ini karena Kaivan?" tanya Pak Andri hari itu, saat Kanina menolak untuk pergi. "Karena kamu menggantikan posisi Kaivan?"

"Mungkin, 'Ya'." Mungkin Kaivan adalah salah satu alasannya. Jika Kaivan mengaku kalah, lalu menyerah untuk membuat Kanina mendapatkan posisi yang dia inginkan selama ini, bukankah artinya Kanina menempatkan diri lebih dari seseorang yang kalah?

Atau, jika ini bukan lagi tentang menang dan kalah, maka ini tentang Kanina yang tidak ingin dianggap remeh karena bersikap senang-senang saja saat diberi kemudahan oleh Kaivan. Karena jujur saja, egonya terusik saat mendengar kabar bahwa Kaivan pergi meninggalkan posisinya dan menyisakan kekosongan itu untuk Kanina.

Lalu orang-orang tahu akan hal itu.

Kanina tidak ingin membuat Kaivan besar kepala.

"Tapi Kaivan melakukannya bukan untuk meremehkan kamu." Pak Andri tampak mengerti isi kepala Kanina. "Dia hanya pergi, untuk dirinya sendiri. Bukan sengaja menyerahkan kekosongan itu untuk kamu."

"Tapi dia tahu, jika dia pergi, saya adalah orang yang memiliki kesempatan besar untuk menggantikannya." Kanina kembali membantah. "Dia tahu siapa yang akan Pak Willy hubungi."

Pak Andri mengangguk. "Tapi semua mengakui bahwa tanpa kepergian Kaivan, kamu tetap bisa dipercaya untuk proyek ini, kan?" Pak Andri kembali menggoyahkan pilihannya. Dia salah satu orang yang akan menjadi bagian dari proyek itu, sehingga dia terus membujuk.

Kanina terdiam.

"Saya akan menunggu sampai batas waktu terakhir," ujar Pak Andri. "Kami masih menunggu. Kamu masih punya waktu untuk kembali berpikir."

Kanina melepaskan napas berat. Ingatannya tentang percakapan itu masih mengganggu hingga saat ini.

Kanina masih berjalan di selasar, masih bertahan di Kuok untuk beberapa hari ke depan sebelum dia benar-benar keras kepala untuk tetap pegi ke Medan. Langkahnya terhenti, karena dari kejauhan, dia melihat Dhea tengah berjalan bersama Akmal. Menurut kabar yang dia dengar, mereka berdua akan berada di tim yang sama untuk mengerjalan proyek di Makassar.

Dhea berjalan lebih gegas, meninggalkan Akmal di belakangnya. "Kanin!" Dia memanggil Kanina sambil setengah berlari. "Hai! Aku cari

kamu dari tadi!"

"Kenapa?" Mereka sama-sama menghentikan langkah di satu titik. "Kapan pergi ke Makassar?" tanya Kanina.

"Masih satu bulan lagi. Jadi kami punya banyak waktu untuk liburan dulu," jawab Dhea dengan raut wajah yang tampak lega. "Kamu tahu kan *farewell party* Proyek Bangkinang akan diadakan di Jakarta?" tanyanya.

"Oh, ya?"

"Iya. karena—Yah, memang nggak memungkinkan untuk mengadakan *farewell party* di sini karena beberapa orang udah pergi untuk bergabung di proyek baru."

"Oh ya, ya...." Beberapa orang memang sudah memilih proyek baru untuk melanjutkan karirnya di Karyatama, beberapa lagi memutuskan *resign* dan melakukan pekerjaan di luar Karyatama. "Jadi kalian bisa balik Jakarta untuk istirahat dulu dong sebelum berangkat ke Makassar?"

"Iya, dong!" sahut Akmal tampak antusias. "Kamu? Masih ada waktu dua minggu lagi kan sebelum berangkat ke Medan? Balik Jakarta dulu nggak?"

Kanina menggeleng. "Kayaknya nggak deh .... Aku akan tinggal di Pekanbaru sebelum pergi ke Medan." Mungkin menyewa apartemen? Atau tinggal di hotel?

"Kamu serius, Nin?" tanya Dhea. Wajahnya tampak cemas.

"Serius."

Dhea menggeleng. "Nggak. Maksudnya kamu beneran nolak buat *interview* di Jakarta?"

Dhea adalah saksi yang paling banyak mendengar Kanina mengeluh saat pertama kali tinggal di Kuok. Beberapa kali mendengar Kanina mengumpat dan mengatakan bahwa Jakarta adalah proyek tujuan selanjutnya. Jadi, pasti dia sangat kebingungan sekali dengan pilihan Kanina saat ini yang menolak mentah-mentah kesempatan emas itu.

Kanina mengangguk. "Iya .... Udah aku pikirkan matang-matang." Kanina mencoba tersenyum untuk menyingkirkan raut khawatir di wajah Dhea, tapi tidak berhasil. "Medan kayaknya bakal jadi tempat seru sih. Jadi, selama ada kesempatan untuk coba hal yang baru, kenapa nggak aku jalanin aja? Iya, kan?"

Dhea dan Akmal selama beberapa saat hanya saling lirik. Sesaat kemudian, Dhea melangkah maju. "Oke ...." Lalu bergerak memeluk Kanina. "Pokoknya jaga diri selama di Medan nanti, ya."

Kanina mengangguk. "Siap! Kamu juga."

Saat tubuh Dhea menjauh, tatap Kanina beralih pada Akmal. "Jagain Dhea ya, Mal."

"Siap dong!" Akmal mengacungkan ibu jari sambil tertawa.

Pria itu, selain menjadi saksi kunci bagaimana kebengalan Kanina dan Kaivan saat di Kuok, juga merupakan orang yang paling banyak berkorban atas tempat tidurnya. Dia yang paling sering mengungsi untuk mencari tumpangan menginap saat Kanina dan Kaivan berada di kamarnya. Dia juga yang paling bisa menjaga rahasia saat tahu Kanina berkali-kali menginap di sana hingga memiliki sikat gigi khusus di toilet. Dia yang paling rapat menyimpan apa yang diketahuinya selain kebocoran yang tidak sengaja dari mulutnya saat dia sedang mabuk bersama teman-temannya.

"Mal .... Makasih, ya. Maaf juga kalau selama ini aku banyak banget ngerepotin kamu."

"Jiakh ...." Akmal tertawa. "Jangan ngomong gitu dong, jadi kerasa banget ini kita berpisahnya," ujarnya. "Tapi doa yang baik buat kamu sih, Nin. Bagaimana pun jalan yang sekarang ada di hadapan kamu, atas pilihan yang kamu ambil ... semoga kamu bahagia ya."

Kanina mengangguk. Harapan yang sama yang dia miliki untuk dirinya sendiri. Walau saat ini dia belum tahu bagaimana cara mendapatkan bahagianya. Segala cara, dia lakukan dan masih tidak menghasilkan apa-apa.

Dhea dan Akmal berlalu, mereka harus melakukan *meeting* secara *online* untuk proyek yang sama-sama akan mereka hadapi. Sementara Kanina melangkah lagi.

Dia pikir, dia akan segera tiba di ruangannya karena Kuok kini begitu sepi. Dia juga mendapatkan informasi bahwa petugas kesehatan di klinik sudah dikurangi sehingga tidak dia lihat banyak orang yang lalu-lalang keluar menggunakan seragam putihnya di selasar.

Lalu, yang dia temukan sekarang malah lima gadis berisik yang tampak sudah menyeret koper masing-masing dengan langkah-langkah yang tertuju ke arah Kanina. "Mbak Kanin!" Seruan itu terdengar saling bersahutan ala anak-anak.

Kelima gadis itu, kini berdiri di hadapannya. Wajah-wajah itu tampak cemberut, tampak sedih. Padahal seharusnya mereka bersemangat karena mereka akan segera kembali ke Jakarta menyusul rekan-rekan yang lain untuk mengerjakan proyek di Banten dan sekitarnya.

"Mbak Kanin udah dengar tentang kabar Mas Kaivan yang *resign*?" tanya Tiwi.

Oh, ternyata informasi itu yang membuat wajah mereka begitu muram menyambut keberangkatan ke Jakartanya pagi ini. "Iya .... Udah tahu."

"Mbak Kanin tahu nggak sih, terakhir kali dia ke sini, kami sempat nahan langkah dia di sana." Dian menunjuk ke ujung selasar. "Kami habis bikin perhitungan sama dia karena udah menyakiti Mbak Kanin—dan sebagai *fans*, kami kecewa."

"Kami tuh ... mikirnya, ya udah lah, nggak apa-apa kami bikin perhitungan sekali ini aja. Toh nanti juga kami bakal ketemu dan kerja bareng dia lagi di Jakarta," ujar Riska. "Kami masih bisa minta maaf setelah kami bikin perhitungan itu, gitu. Tapi nyatanya, yang kemarin itu pertemuan terakhir kami di Karyatama. Mas Kaivan benar-benar pergi."

"Tahu gitu, aku peluk dia dulu malam itu," sahut Kiky dengan ekspresi wajah paling sedih. Sementara yang lain hanya berdecak kesal.

"Lho, bener, kan? Kita nggak akan ketemu lagi. Kapan coba kita bisa ketemu Mas Kaivan kalau bukan di Karyatama?" Kiky membela diri. "Harusnya kita tuh maafin dia malam itu."

Tiwi berdecak kesal. "Kiky nih aslinya *buzzer* Mas Kaivan kayaknya deh, Mbak Kanin. Dia tuh labil banget, ngeselin."

"Tapi Mbak Kanin, malam itu Mas Kaivan—walaupun penampilannya kelihatan kacau karena kecapekan—dia tetap kelihatan ganteng banget. Lebih ganteng dari biasanya." Kiky menatap Kanina dengan mata berbinar-binar, meyakinkan sekali bahwa ucapannya itu benar. "Mana dia *eye contact* mulu sama aku, bikin baper mulu."

"*Eye contact* dia tuh tujuannya bukan buat bikin lo baper, Kikyyy! *Eye contact* dia ke lo ya karena dia punya mata!" Mita sampai melotot-melotot saat mengatakannya.

Kiky bicara lagi. "Tapi waktu gue ajak dia ngomong, dia natap gue—"

"Ya terus dia harus merem waktu dengerin lo ngomong?"

Jujur saja, Kanina terhibur dengan keadaan itu. Namun ponsel di genggamannya yang kini memberikan getar panjang, membuat Kanina harus keluar di antara lingkaran perdebatan itu dan melangkah menjauh. Dia memisahkan diri, dari suara-suara berisik yang masih saja berdebat tentang Kaivan.

Kanina melihat nama penelepon. Mama. Yang tumben sekali meneleponnya di jam kerja? Kanina jarang menemukan kabar baik untuk

dirinya sendiri saat berbicara di telepon dengan Mama, tapi dia tetap menerimanya, mendengar suara Mama yang terburu itu berbicara di seberang sana. *"Nina, Papa masuk rumah sakit. Jantung Papa kambuh lagi. Sekarang kondisinya drop sekali. Kamu bisa pulang?"*

***

Kanina berlari di antara dinding koridor rumah sakit yang dingin, berpapasan dengan beberapa perawat yang membawa roda-roda dorong dengan suara derit seretan yang khas sekali. Kanina menoleh, ke kanan, ke kiri, lalu memeriksa ponselnya. Menelepon Mama, mencari letak ruanga di mana Papa dirawat secara intensif.

Beruntung sekali dia bisa pulang dengan keberangkatan tercepat keesokan harinya. Sehingga dia bisa tiba di Jakarta dan menemui orangtuanya. Langkah panik Kanina berhenti mendadak saat melihat sosok Mama melangkah keluar dengan tatap mencari-cari.

"Ma!" Kanina memanggilnya.

Namun, tahu apa yang terjadi selanjutnya? Tanpa diduga Kanesha ikut melangkah keluar dari ruangan itu. Dia menjadi orang pertama yang menyadari kehadiran Kanina dan mencegah Kanina yang hendak bergerak menghampiri Mama.

Mama mendongak, terkesiap saat Kanesha tiba-tiba menghalangi pandangannya pada Kanina.

"Apa kamu harus menunggu kabar buruk seperti ini dulu agar punya alasan untuk pulang dan menemui mereka?" Kanesha menoleh ke belakang, ucapannya tadi merujuk pada kedua orangtuanya. "Apa sebegitu tidak relanya kamu melihat senyum mereka sehingga kamu nggak pernah datang dalam momen-momen yang membuat mereka bahagia?"

"Nesha ...." Suara lirih Mama terdengar. Berusaha menghentikan ucapannya.

Namun, Nesha tetap menatap Kanina dengan sorot matanya yang nyalang. "Biar Ma, biar kali ini aku beri tahu betapa selama ini"—telunjuknya mengacung ke wajah Kanina—"dia egois dan keras kepala—"

"Apa?" Kanina tidak terima dengan tuduhan itu. "Keras kepala kamu bilang? Egois ... kamu bilang?"

"Ya." Kanesha menatapnya dengan sorot mata marah, tapi air mata tetap mengalir di setiap sudut matanya. "Selama ini kamu adalah orang yang paling sakit, kan? Orang yang selalu berkorban? Dan karena alasan itu kami harus selalu mengerti keadaan kamu!"

"Berhenti ajak aku bertengkar, Nesh." Padahal, ini kali pertama Kanina melihat Kanesha begitu marah dan meledak-ledak. Karena Kanesha yang dikenalnya, akan selalu tersenyum pada Mama dan menghindari tatap Kanina karena selalu tampak kebingungan menghadapi Kanina. "Kamu nggak ngerti apa-apa—"

"Kami nggak pernah mengerti apa pun tentang kamu karena kamu nggak pernah menjelaskan apa-apa tentang keadaan kamu sendiri! Tentang apa yang kamu inginkan! Tentang apa yang harus kami lakukan!"

"Oh .... Kurang banyak apa yang aku katakan selama ini bahwa, kalian punya lingkaran sendiri yang nggak pernah membiarkan aku masuk? Aku yang selalu mengalah atas apa pun ingin kamu?" tanya Kanina. "Kamu yang selalu menjadi pusat dunia Mama dan Papa—"

"Kamu juga pusat dunia mereka! Mereka menyayangi kamu!"

"Nesha, berhenti!" Mama melangkah, berdiri di antara dua anak perempuannya untuk melerai. "Ingat Papa di dalam. Jangan membuat keadaan Papa semakin buruk."

Namun lagi-lagi, Kanesha tidak mengindahkan peringatan Mama. Dia tetap menatap Kanina dengan penuh marah, dia tetap bicara dengan suaranya yang tertahan. "Kami selalu kebingungan menghadapi kamu. Kami selalu ... tidak mengerti caranya memperlakukan kamu dan takut sekali kamu tersakiti .... Padahal kami sudah berusaha meminta maaf, kami sudah berusaha membawa kamu kembali ke dalam lingkaran—yang kamu bilang—kami ciptakan sendiri ini." Tangis Kanseha berderai-derai.

Sementara Kanina hanya mematung dan membiarkan tangis-tangisnya ikut jatuh.

"Sampai kapan kamu mau menghukum kami seperti ini, Kanina ....? Sampai kapan kamu mau membuat kami merasa begitu buruk?" tanya Kanesha. Kanesha menangkup wajahnya dengan satu telapak tangan, terisak-isak. "Tolong maafkan aku yang terlahir sakit-sakitan ini sehingga kamu merasa sangat tersingkir. Tolong maafkan Mama dan Papa, maafkan kami .... Tolong untuk kali ini, beri kami kesempatan untuk bisa hadir di hidup kamu dengan kesan yang baik ...."

Mama melangkah mendekat. mengabaikan Kanesha yang kini beringsut jongkok dengan punggung bersandar ke dinding. Dengan langkah-langkahnya yang ragu, wanita itu menghampiri Kanina. Oh, sejak kapan begitu banyak warna putih di rambutnya? Sejak kapan bicara membuat kerutan di wajahnya terlihat begitu banyak?

Mengapa Kanina melewatkan begitu banyak waktu untuk mengabaikannya?

Dengan ikatan yang hampir terlepas di rambutnya, dengan baju hangat abu-abu kusut yang dikenakannya saat panik, langkah itu semakin mendekat terayun padanya. Pundaknya, tampak rapuh sekali oleh rasa cemas. Dua tangan Mama mengusap pundak Kanina, bergerak mengusap lengannya. "Kenapa tidak pakai baju hangat ...?" tanyanya, selalu dengan suara yang lirih. "Ini sudah malam ...."

Kanina tidak mengingat apa pun saat pergi. Yang Kanina ingat, hanya Papa.

Dulu, dia pikir, kehilangan bukan lagi hal yang membuatnya takut setelah Kaisar tidak memilihnya. Namun saat ini, berkali-kali dia disadarkan bahwa dia terlalu angkuh sampai meremehkan tentang 'kehilangan'.

Kehilangan ternyata sama saja, masih terasa menakutkan.

Mama membuka pakaian hangat abu-abu dari tubuhnya, merungkupkannya di pundak Kanina. "Sudah makan?" tanyanya.

Kanina menggeleng. Belum. Tentu saja urusan perut menjadi sangat sepele untuk saat ini. "Aku ingin bertemu Papa."

Mama mengangguk. "Boleh." Tangan hangat itu mengait jemari Kanina, mengantar Kanina tiba di pintu masuk. "Mama akan tunggu di luar. Mama akan mencari teh hangat untuk kamu."

Kanina mengangguk. Dia biarkan Mama pergi menghampiri Kanesha dan mengajaknya bicara selama beberapa saat. Rasa bersalahnya perlahan muncul, tipis, tapi membuatnya tidak nyaman. Jadi dia menghindari tatapnya atas Kanesha dan Mama yang kini masih berbicara di luar.

Langkah Kanina kini terayun perlahan-lahan. Takut sekali. Takut sekali bahwa selama ini dia juga melewatkan banyak hal yang terjadi pada ayahnya. Dan—Oh, benar, pria yang berbaring di tempat tidur itu memiliki rambut yang hampir seluruhnya memutih sehingga warnanya menjadi tampak keabu-abuan.

Kanina menghampirinya, duduk di satu bangku yang berada di sisi ranjang dan melihat bagaimana Papa masih terlelap. Kanina kini, meraih tangannya, merasakan bagaimana kulit punggung tangannya sudah menjadi jauh lebih kendur dari terakhir kali dia menciumnya.

"Nin ...." Suara itu parau, beriringan dengan napasnya yang berat.

Kanina menoleh. "Hai, Pa .... Aku di sini." Dia menyeka cepat air matanya. "Gimana keadaan Papa sekarang?"

"Papa ... baik," jawabnya. Dia bahkan berusaha tersenyum, tatapnya tertuju pada genggaman tangan Kanina.

Selalu kata 'baik' atau 'baik-baik saja' yang Kanina dengar ketika membicarakan tentang kabar. Dan bodoh sekali mengingat selama ini jawaban itu adalah keadaan yang sebenarnya. "Bagian mana yang masih terasa sakit?" tanya Kanina.

Papa menggeleng. "Nggak ada. Ajaib sekali karena ... kedatangan kamu bisa menarik semua rasa sakit Papa." Bahkan kini, tangannya balas menggenggam. Perlahan, Papa menarik napas. Satu tangannya terangkat untuk memegangi dadanya. "Kemarin, di sini sakit sekali ...." Dia tampak mengingat-ingat. "Tapi Papa mencoba menahan rasa sakitnya, Papa terus berdoa, Papa ingin tetap diberi waktu untuk hidup sampai bertemu dengan Kanina, anak perempuan Papa yang bahagia."

Kanina tersenyum, tapi entah mengapa senyumnya kali ini rasanya sakit sekali.

"Kanina .... Maafkan Papa, ya?"

Kanina menggeleng. "Aku yang minta maaf." Dia mengatakan dengan suaranya yang tertahan, serak, nyaris berbisik.

"Maafkan Papa dan Mama ... yang hingga saat ini masih belum mengerti bagaimana caranya memperlakukan kamu dengan baik."

Benar apa yang Kanesha katakan, bahwa selama ini Kanina tengah menghukum kedua orangtuanya dengan sikapnya yang egois dan keras kepala.

Tangan Papa kini terulur, ujung jemarinya berhasil menyentuh sisi wajah Kanina. "Nak .... Jika bahagiamu bukan bersama kami, jika kami selama ini tidak pernah bisa menciptakan bahagia untukmu ... Papa pesan, tolong bahagiakan dirimu sendiri," ucapnya. "Perlakukan dirimu dengan baik, jaga dirimu dengan baik .... Makan makanan kesukaanmu, pergi ke tempat yang ingin kamu kunjungi, temui orang-orang yang ingin kamu bagi cerita .... Lalu ... tolong kembali menjadi gadis kecil Papa dengan senyuman manis yang Papa rindukan dulu."

Kanina tidak menjanjikan apa-apa, dia hanya balas menggenggam tangan Papa lebih erat. Dia hanya tersenyum saat Papa mengusap air mata yang bergulir di pipinya dan hampir jatuh. Lama dia terdiam di sisi ayahnya itu dan mendengarkannya bicara.

Sesekali, Kanina akan memperhatikan bagaimana kulit kendur di wajah itu tersenyum, lalu meringis menahan sakit sesaat setelah bercerita dengan

antusias.

Hingga, lelah memeluk pria itu erat dan membawanya kembali dalam lelap.

Lama Kanina hanya duduk di sana dan memandanginya. Berpikir, dia butuh beberapa waktu untuk lebih sering bertemu dengannya dan menatapnya lama-lama.

Sebelum akhirnya, tangannya terangkat dengan ponsel dalam genggamannya. Dia menghubungi satu nama di kontak ponselnya sebelum menempelkan ponsel itu ke telinga. Lalu, "Halo, Pak ...," gumamnya. "Pak, seandainya ... saat ini saya berubah pikiran untuk bergabung menjadi bagian dari proyek di Jakarta ... bisa?"

***

Kanina tidak akan lagi peduli pada menang atau kalah. Pada berjuang atau menyerah. Kini, di hadapannya kesempatan begitu terbuka, untuk dia melangkah lebih jauh pada hal yang sebelumnya begitu diincarnya. Jadi, dengan tidak lagi merendahkan dirinya, dia memutuskan untuk menjadi bagian dari proyek terbesar di Karyatama.

Pembangunan Jalan Tol Serang-Panimbang Seksi Rangkasbitung-Cileles berada di hadapannya sekarang.

Kanina berjalan di gedung Karyatama yang berada di daerah Jakarta Selatan, koridor itu menggemakan ketukan sepatu hak tingginya lagi. Dia akan terlahir kembali, menjadi Kanina yang melangkah dengan percaya diri, angkuh, dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Sesi wawancara baru saja selesai dia lewati. Tentu saja hal itu membuatnya diterima dengan keterangan pasti.

Kanina kembali mengizinkan pada dirinya sendiri untuk menjadi besar kepala sekarang. Siapa peduli pembicaraan miring sebagian orang tentang kemudahan posisi yang didapatkannya berkat kepergian Kaivan? Karena, saat ini Karyatama membutuhkannya. Dia menjadi salah satu yang diandalkan. Dan dia jadikan alasan itu untuk menghapus tangis dan sakitnya kemarin.

Pak Andri berjalan di hadapannya, Kanina mengikuti. Beberapa orang berpapasan, menyapa, beberapa hanya menoleh dan memutar kepala saat melihat Kanina.

"Banyak yang tidak menyangka kamu akan membuat keputusan berbalik arah secepat ini. Pak Willy sampi memuji saya, dia pikir saya berhasil membujuk kamu untuk join ke Jakarta," ujar Pak Andri. Mereka bicara

sambil terus berjalan cepat di koridor. "Keputusan yang bagus, Kanina. Saya suka."

Kini mereka tiba di salah satu pintu yang setengah terbuka. Pak Andri bergegas masuk, disusul oleh Kanina. Aroma ruang *meeting* di kantornya yang khas, juga pemandangan kota yang tidak dia temukan selama di Kuok kini bisa kembali dia lihat. Segala hal sibuk, *city light,* kopi, tatap mengerikan bos Karyatama, akan dia temukan lagi di gedung itu.

Kanina duduk, menjadi salah satu peserta di ruang *meeting* yang penting itu. Lampu meredup, layar menyala. Menampilkan rancangan pembangunan jalan tol yang akan mereka lakukan dalam beberapa waktu ke depan.

"Saya rasa semua sudah berkumpul dalam formasi yang lengkap," ujar salah seorang yang kini duduk di ruangan. Dia mulai menggerakkan *slide* presentasinya. "Pembangunan tol akan dimulai dengan waktu yang lebih cepat atas keinginan *owner*. Kita akan memiliki dua kantor, satu di area Serang dan satunya lagi di sini—Gedung Pusat Karyatama. Akan dilakukan berbagai kerjasama juga dengan beberapa subkontraktor untuk ke depannya."

Lalu, halaman presentasi berganti. Deret nama perusahaan yang menjadi bagian dari proyek itu muncul. Kanina membaca dari urutan pertama. Ini pertama kali Kanina akan menjadi bagian dari proyek dengan subkontraktor sebanyak itu, sehingga jelas dia tidak mengenal betul nama-nama mereka.

Urutan pertama ada Sankara Corp, disusul PT. Bimantara Pilar, di urutan selanjutnya Advaya Group, lalu beberapa perusahaan lain. Setelahnya, keningnya mengernyit, layar sudah berganti ke halaman selanjutnya.

***

Nah kannn. WKWK udah ngerti arahnya ke mana? 😅
Anyway, mau update kapan?

Tergantung vote sama komen nih. Bisa bisa dong vote sama komennya dirameiiin? 😋

Terus apinya dikasiii yang banyak duluuu? 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [39. Datang Waktu Bertemu]

Haiii. 🌸

Udah nggak sabar nih pasti pengen liat interaksi dua manusya K ini kaaannn? Atau pen liat atraksi sirkus rombongan TSDP? WKWK 😋

Selamat membaca ya. Jangan lupa kasih api dulu yang banyak tapiii 🔥🔥🔥🔥🔥

***

Siang itu, Kanina langsung menuju kubikel di ruang kerja yang menghabiskan waktu hingga siang hari. Meja kerjanya itu akan dia gunakan kembali sesekali selagi dia melakukan pekerjaannya di Serang nanti. Sebelum langkahnya benar-benar tiba di *desk*, bahkan saat masih berada di ambang pintu, sebuah seruan ramai tiba-tiba terdengar.

"*Welcome back,* Mbak Kanin!"

Kanina disambut oleh ledakan kertas warna-warni dari petasan konfeti yang diarahkan padanya oleh beberapa orang. "Akhirnya Dewi Karyatama kita kembali!" Seruan itu heboh sekali.

Di antara kerumunan itu, ada kelima gadis QS yang sudah tiba di Jakarta lebih dulu dan akan kembali bergabung dengan Kanina di proyek selanjutnya. "Kami seneng banget panutan kami akhirnya memutuskan bergabung di proyek ini!" seru Tiwi.

Sebuah potongan kue ditopang oleh Mita. "Selamat bergabung, Mbak!" ujarnya seraya menyerahkan kue itu pada Kanina.

"Wah, *thank you* ya ...." Kanina benar-benar tidak menyangka kehadirannya disambut seramai itu. "Makan siang kali ini aku yang traktir deh," ujarnya membuat seruan di sana lebih meriah lagi.

Kerumunan itu terurai setelah semua mengucapkan kata 'selamat' atas keterlibatan Kanina di proyek baru, dengan posisinya yang baru. Kekhawatirannya tentang posisi barunya itu, yang seolah-olah sengaja Kaivan berikan padanya, ternyata sama sekali tidak beralasan. Belum dia temukan tingkah atau perkataan yang mencurigakan dari timnya hingga dia selesai melakukan pekerjaan pertamanya, *meeting* sore ini.

Kanina melangkah menuju kubikelnya, menemukan kekosongan di sana. Dia meninggalkan semua barang juga sebagian pakaiannya di Kuok karena awalnya, Jakarta bukan merupakan tujuannya. Namun, ya, kali ini dia harus merencanakan untuk kembali ke Kuok hanya untuk mengambil seluruh barang-barangnya yang tertinggal di sana.

Kanina baru saja duduk di dalam kubikelnya saat suara nyaring itu tiba-tiba terdengar, memecah keheningan orang-orang yang sudah kembali sibuk di ruangan. "Kaninnn!!!" Suara Nube, yang kini tiba-tiba hadir di sisi kubikel dan bergerak memeluknya.

Mereka berpelukan sambil tertawa selama beberapa saat.

"Gila lo ya! Sengaja mau bikin *surprise*, kah?" tanyanya. Lalu rengkuhan itu terurai dengan dua lengan yang masih memegangi tangan Kanina. Tatapnya memperhatikan penampilan Kanina dengan gaya rambutnya yang baru. "Kok, makin cantik aja sih ini Si Anjir. Tapi bagus lah Kaivan ninggalin lo, kalau hasilnya kayak gini."

Ucapan itu berhasil membuat Kanina memukul sisi lengan wanita itu sampai menghasilkan bunyi 'plak' yang nyaring. "Sialan."

Nube meringis sambil memegangi lengannya, tapi dia juga tertawa-tawa. Kini dia menarik satu kursi untuk duduk lebih dekat dengan Kanina. "Tapi serius, lho kelihatan ... apa ya? Beda banget karena *cutting* rambut lo sekarang ini. Lebih *fresh* aja lihatnya." Tangan Nube bergerak menunjuk dari kepala hingga kaki Kanina. "Lo beneran buang sial kali ini, ya?"

"Gue nggak tahu ya, kepergian Kaivan ini ninggalin kesialan atu sebaliknya," balas Kanina. "Karena ternyata setelah dia pergi, gue malah mendapatkan posisi yang gue inginkan." Dia sudah bisa membuat lelucon tentang kepergian pria itu.

Nube tertawa. "Halah, kalau pun Kaivan masih ada, lo juga tetap pantas kok dapetin posisi ini setelah kerja keras yang lo lakuin selama ini—eh, tapi, lo belum cerita kenapa lo tiba-tiba berubah pikiran dan balik ke Jakarta. Gue yakin, kalau nggak ada hal yang ... *urgent* banget, lo nggak mungkin tiba-tiba berubah pikiran kayak gini sih."

"Nggak ada alasan khusus sih, gue cuma pengen balik ke sini buat ngerampok camilan di meja lo aja."

"Ambil semuaaa!" Nube sampai merentangkan tangannya. "Daripada gue lihat lo susah makan, mending gue keluarin duit banyak deh buat borong camilan di laci gue." Nube membiarkan Kanina tertawa selama beberapa saat, lalu, raut wajah itu tiba-tiba berubah serius. "Gue bakal merusak suasana hati lo nggak sih, kalau gue bahas tentang Kaivan?"

Kanina menggeleng. "Nggak ... sih." Walau ya, setiap menyebut nama itu atau sekadar mendengarnya saja, Kanina mesti merasakan respons dari tubuhnya, berupa desir aneh yang membuatnya harus menarik napas untuk menenangkan hal itu. "Kenapa memangnya?"

"Nggak .... Gue cuma mau bilang bahwa lo berhak atas kemenangan ini kok .... Kaivan yang kalah di sini, itu memang benar. Jadi lo pantas buat sombong dan bersikap lebih tengil lagi kalau suatu saat ketemu dia."

Kanina tertawa. "Lo ngelihat selama ini gue sesombong dan setengil itu menghadapi Kaivan memangnya?"

"Iya lah .... Kanina yang gue kenal dulu tuh tengil banget dan nggak pernah butuh bantuan Kaivan selama ada orang lain yang bisa lo andalkan. Tapi—woosh!" Tangan Nube bergerak membuat lingkaran besar di udara. "Tiba-tiba aja Kuok mengubah Kanina yang awalnya badas jadi takluk banget sama tuh cowok kampret, kayak—gue percaya deh sekarang, setiap ada proyek baru, itu pasti ada aja cinta lokasi yang usianya akan berakhir seiring proyeknya selesai."

"Nggak juga tahu! Banyak yang sampai nikah dan mereka baik-baik aja," ujar Kanina. "Cuma gue lagi kebagian sialnya aja."

"Lo kebagian sial cuma karena kedapetan jatah cowok kayak Kaivan."

Kanina melepaskan kekeh singkat beriringan dengan napas kasar. "Tapi lo tahu nggak sih, Mbak? Setelah nggak sama Kaivan lagi, terus mau

memulai lagi dengan orang baru tuh, gue baru sadar kayak ... ternyata untuk punya pacar tuh gue harus ngobrol—sebanyak itu, ya?" gumamnya. Dia kembali mengingat momen pertemuannya dengan Dryas. "Harus ngenalin siapa diri gue, gue juga harus mulai mengenal siapa dia. Untuk orang kayak gue—"

"Yang nggak sabaran ini?"

"Ya."

Saat Kanina menyahut, Nube melepaskan tawa, dia memperhatikan bagaimana Kanina bicara sambil bersandar ke sandaran kursi yang dia gerak-gerakkan ke sisi kanan dan kiri.

"Untuk orang yang nggak sabaran kayak gue, itu menguras energi banget. Buang-buang waktu banget," ujarnya. "Dan gue jadi kesel sendiri."

"Ya kan memang harus begitu kalau mau memulai hubungan baru?"

"Tapi waktu sama Kaivan, gue *effortless* banget, Mbak." Pengakuan Kanina membuat Nube memutar bola mata. "Gue nggak harus menginterogasi dia, dan dia juga nggak membuat gue merasa harus diinterogasi untuk tahu apa pun. Terus ... ya udah, jalan aja gitu semuanya. Nggak harus capek ngobrol, nggak menguras energi, nggak bikin gue merasa harus buang-buang waktu juga ... Dan bahkan, saat gue sama dia cuma duduk berdua sambil diem-dieman aja ... gue udah ngerasa kita lagi mencari tahu satu sama lain."

Nube menggerakkan telunjuknya. "Macem-macem lo ya!" Dia menata Kanina penuh peringatan. Lalu menengadah wajahnya, tampak lelah. "Ya Allah, ini temen gue kalau sampai tiba-tiba balikan sama mantannya, belah aja palanya soalnya gue udah capek banget ngasih tahu."

Kanina tertawa sambil memukul tangan Nube yang terangkat layaknya orang yang tengah berdoa. "Nggak ada ya gue berharap balik sama dia, gue lagi membandingkan—yang menurut gue manusiawi banget kalau gue ngelakuin hal itu karena hubungan gue dan Kaivan belum lama berakhir."

"Ya, ya ...." Nube lagi-lagi menanggapinya dengan malas. "Jadi lo maunya gimana? Mau langsung ada yang ngajak nikah?"

Kanina mengernyit. "Ih, nggak lah ...."

Kini, balas Nube yang mengernyit. Masih bersandar ke kursi, satu tangannya mengacung pada Kanina. "Lo tuh .... Gue nggak pernah ngerti nih, pikiran cewek-cewek usia se-lo gini."

"Gue udah pengen buat ke jenjang yang serius kok, Mbak. Tapi nggak mau mulai buat kenal cowok atau pacaran—yang buang waktu gitu. Tapi

juga nggak mau tiba-tiba langsung diajak nikah," jelas Kanina, yang membuat kernyitan di kening Nube semakin dalam. "Kayak ... deket aja udah, beberapa bulan kek—tapi bukan HTS-an ya, tapi juga gue nggak mau pacaran. Paham nggak sih maksudnya?"

Nube menggeleng sambil mengibaskan tangan. "Nggak, nggak. Kan udah gue bilang, gue nggak pernah ngerti keinginan lo. Karena nggak ada cowok yang bisa diajak hubungan kayak yang lo maksud itu. Belum lagi kriteria cowok yang lo mau; mesti pakai kemeja biru BUMN itu bikin makin sempit jangkauannya—"

"Nggak .... Tipe gue sekarang udah bukan cowok kemeja biru BUMN lagi."

"Bagus deh ...."

"Yang penting dia ... pinter? Bisa ngajarin gue tanpa kesan merendahkan, nggak bikin gue kelihatan—"

"Gue telepon Kaivan juga nih lama-lama," ancam Nube. Dia berdecak. "Gue yakin nih lo ngomong gitu sambil bayangin sikap Kaivan ke lo dulu."

Kok dia bisa tahu?

Kanina lupa bahwa wanita yang tengah dia ajak bicara sekarang adalah Nube, bukan Dhea yang akan mendengar lalu menyahut 'Iya' tanpa mencoba menduga-duga apa yang ada di pikirannya. Kanina memutar kursinya, kembali menghadap pada *desk*. "Udah ah, gue mau kerja."

Nube belum beranjak dari kursi di sisinya, dia kembali bertanya. "Lo kapan mulai kerja di Serang?"

"Besok gue udah mulai di sana sih .... Ada *meeting* perdana juga sama semua pegawai proyek," jawabnya. "Tapi gue mau minta cuti dulu sebelum bener-bener sibuk nanti buat ngambil barang-barang gue di Kuok."

"Pake kargo ajak nggak, sih?" Nube memberi saran. "Capek banget gue lihat lo bolak-balik mulu."

"Bisa sebenarnya .... Cuma gue nggak mau banyak ngerepotin orang. Barang gue yang ada di WS harus gue beresin sendiri."

Percakapan itu usai karena Nube sudah beranjak dari sisinya dan kembali ke balik mejanya untuk bekerja. Mereka sama-sama tenggelam dalam sibuk sekarang.

Kanina masih bertahan di tempatnya, belum beranjak ke mana-mana setelah menerima data yang dikirim oleh Pak Andri. Pria itu sudah lebih dulu berada di gedung kantor Karyatama yang berada di Serang. Kanina tengah membuka *file*-nya, mempelajari beberapa dokumen.

Sebelum akhirnya, suara ketukan jemari di partisi membuat fokusnya teralihkan. Kanina mendongak, melihat siapa yang kini datang, senyum yang dikenalinya, tapi tanpa aroma menyengat yang biasa dia bawa ke mana-mana.

Radika. Pria itu bersedekap di batas atas pastisinya. "Halo .... Lama banget nggak sih kita nggak ketemu?"

Kanina menghela napas banyak-banyak sebelum melepaskannya dengan kasar. Tipis dia berhasil menghirup wangi parfum yang normal dari aroma yang dibawa oleh pria itu ke hadapannya. "Hai .... Apa kabar kamu?"

"Baik, dong .... Apalagi setelah lihat kamu."

Oh, yang berubah dari pria itu adalah aromanya. Sikap dan bagaimana caranya berbicara, sama saja ternyata. Kanina mengembalikan fokus pada berkas di hadapannya.

"Aku kaget banget waktu tahu kamu tiba-tiba berubah pikiran dan meninggalkan proyek di Medan."

"Nggak ada yang 'meninggalkan' deh kayaknya, aku belum berangkat ke sana juga."

"Oke. Membatalkan lebih tepatnya, ya?" lanjut Radika. "Membatalkan proyek Medan dan memilih untuk kembali ke Jakarta." Dia meralat kalimatnya. "Ada alasan tertentu kenapa kamu mau join di proyek ini?"

"Nggak ada alasan khusus sih."

"Karena aku pasti, ya?"

Kanina malas mendongak, jadi dia hanya menatap Radika dengan cara menyeret bola matanya ke atas, menatapnya melewati batas atas bingkai kacamata. Dia mempelajari itu dari gurunya semasa SMA, dan menurutnya sikap itu selalu berhasil membuat lawannya merasa diintimidasi tanpa dia melakukan usaha apa-apa.

Namun, oke, dia lupa bahwa sekarang lawannya adalah Radika. Pria itu malah tersenyum lebar melihat respons Kanina. "Aku tahu dari gosip *underground* yang beredar di kantor bahwa hubungan kalian sudah berakhir sebelum Kaivan memutuskan untuk *resign*," ujarnya. "Apa yang membuat hubungan kalian berakhir—dan alasan kamu meninggalkan Kaivan?"

"Kaivan yang meninggalkan aku."

"Oke, jadi, apa alasan Kaivan meninggalkan kamu?" ulang Radika dengan pertanyaan yang sudah dia ralat.

"Aku *red flag* soalnya." Kanina sengaja berkata demikian agar pria itu segera pergi dan berhenti merayunya.

"Wow, kebetulan banget. Aku suka cewek *red flag*, red velvet atau tiramissu pokoknya—aku suka cewek kue." Dia sedang menbuat lelucon.

"Menurut dia, aku juga nggaknpantes dipacarin."

"Kalau dinikahin?" tanya Radika.

Kanina memutar bola matanya. Jelas saja dia tidak ingin menjawab pertanyaan konyol itu.

"Kebetulan banget, aku memang mau langsung nikahin kamu kalau kamu udah setuju dan siap." Radika menjentikkan jari. "Tapi melihat situasi dan kondisi kita nih .... Kayaknya bisa-bisa aja sih kalau mau langsung nikah?"

Kanina menyerah, dia melepas kacamatanya untuk mengurut tulang hidung. Beruntung keadaan itu disadari oleh Nube, sehingga kini, wanita tu menghampiri kubikel Kanina dengan kedua lengan terlipat di depan dada. "Lo ngapain sih, Ka? Dari tadi gue lihat-lihat lo lama banget diem di sini." Jelas saja, pertanyaan itu memiliki intonasi dan kesan yang tidak ramah. "Ganggu tahu nggak lo? Kanina lagi kerja juga, mau mulai ngerjain proyek dia besok."

"Ya ilah, Mbak .... Biasa aja sih ini, lagi nyoba lagi. Siapa tahu Kanina mau diajak PDKT."

"Cewek yang kemarin gue lihat di PIM lo kemanain?" tanya Nube.

"Oh, udahan. Lagian kemarin cuma HTS-an. Nggak ada ikatan—walau ya, gue berterima kasih banget sama dia karena berkat dia gue jadi tahu kalau parfum yang kemarin itu bikin dia pusing—dan dia jujur." Radika berdecak, lalu kembali menatap Kanina. "Dulu waktu aku jalan sama kamu, kamu sama sekali nggak pernah komplain tentang apa pun. Dan kejadian itu bikin aku sadar, Nin. Kalau cuma kamu yang bisa terima apa adanya aku."

Kanina sudah memegangi keningnya, sementara Nube sudah kembali berusaha mematahkan semangat Radika. "Udah deh, gue bilang lo pergi sana ah." Nube mengsirnya kasar.

"Kenapa sih, Mbak? Lo sewot banget gue deketin Kanina?"

"Ya percuma lo deketin, Kanina masih belum *move-on* dari Kaivan." Nube menggerak-gerakkan tangannya ke arah Radika, seperti mengusir kucing. "Gue kasih tahu lo mending mundur."

"Gue nggak lagi ngepel. Ngapain disuruh mundur?"

***

Hari itu, Kanina pertama kali melakukan survey proyeknya di Serang. Dia berangkat bersamaan dengan timnya, tapi tentu saja, dia mengemudi sendiri. Di Jakarta, dia kembali menjadi Kanina yang seolah-olah tidak

membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Jakarta dan sekitarnya adalah wilayah yang bisa dia kuasai tanpa harus menunggu mobil jemputan kantor untuk menempuh jarak sekitar delapan puluh lima kilometer.

Selama dua jam dia habiskan untuk mengendara sendirian menuju kota itu, menuju gedung Karyatama yang dibangun di sana khusus untuk proyek yang akan berlangsung. Di sana, Kanina meninjau area, melakukan penyesuaisan data, melewati beberapa pemukiman warga, melakukan pertemuan dengan beberapa pihak. Dan banyak hal lagi.

Setelah tengah hari tiba, Kanina bergerak menuju Gedung Karyatama di daerah itu yang nanti akan dia gunakan untuk bekerja. "Waktu dua jam cukup bikin pegal juga ya, Pak, kalau harus bolak-balik Jakarta-Serang," ujar Kanina.

"Iya. Makanya kita juga menyediakan mess, bakal keteteran banget sih kalau kamu melakukan perjalanan pulang-pergi setiap hari ke apartemenmu di Jakarta," ujar Pak Andri. Keduanya baru saja berpisah dengan tim. "Tapi saya tetap bakal lakukan sih, soalnya udah gerah banget kalau harus jauh-jauhan sama istri, dua jam doang mah ... kecil." Pak Andri menjentikkan jari.

Kanina tertawa kecil menanggapi ucapannya.

"Kamu butuh kamar nggak?" tanya Pak Andri. "Kalau butuh, hubungi Divisi GS aja. GS di Serang tuh Tio kalau nggak salah. Kamu hubungi dia aja."

"Siap, Pak. Nanti saya hubungi Mas Tio deh .... Soalnya, kayaknya saya bakal butuh kamar sih, buat sesekali nginep."

"Oke." Pak Andri melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. "Jangan lupa jam empat sore nanti kita ada *meeting* di Gedung A, Nin."

"Oke, Pak. Saya ingat."

Langkah keduanya bergerak ke arah yang berbeda setelah tiba di *work station*. Pak Andri menuju ke ruangannya, sedangkan Kanina juga menuju ke ruang kerja miliknya sendiri. Kini, di gedung itu, dia memiliki ruang kerja khusus untuk menaruh semua perlengkapan kerja dan barang-barang pribadinya.

Ruangan itu, memiliki salah satu sisi yang dilapisi oleh dinding kaca, menghadap ke Timur. Sehingga saat pagi hari, Kanina akan melihat cahaya matahari yang menyorot masuk melalui dinding kaca itu jika gordennya terbuka.

Kini, Kanina bergerak duduk di balik mejanya. Dia putar kursi hingga menghadal ke sisi kiri ruangannya. Menghadap ke arah dinding kaca yang menampilkan lapangan hijau di mana para pekerja proyek melakukan Safety Morning Talk. Sama halnya dengan tempat kerjanya yang dulu, bangunan di sana memiliki fasilitas lengkap yang bisa diakses oleh para karyawan, seperti area olahraga, lapangan futsal, studio musik dan—Ah, ya omong-omong tentang studio musik, akankah anak QS menjadi pengagum dari pria lain karena Kaivan sudah tidak ada lagi di Karyatama?

Kanina tersenyum sendiri.

Kemajuan yang bagus karena biasanya, nama Kaivan yang dia ingat tidak pernah beriringan dengan senyuman.

Kanina menoleh saat ponselnya yang tersimpan di meja itu bergetar singkat dan menyala. Sebuah pesan hadir, dari Mama. Bertanya,

Mama

Sudah makan siang, Nak?

Kanina menyunggingkan senyum tipis saat membalas pesan itu. Dia baru ingat, bahwa dia memiliki bekal makan siang yang Mama masukkan ke dalam *tote bag*-nya pagi ini, dia simpan bekal itu diam-diam di jok mobilnya.

Tadi malam, Kanina sengaja datang ke rumah kedua orangtuanya, memastikan keadaan Papa yang baru saja pulang dari rumah sakit sore kemarin. Awalnya, Kanina tidak memiliki rencana untuk menginap, tapi hujan yang tiba-tiba deras dan petir yang menyambar-nyambar membuat Mama membujuknya berkali-kali untuk tidak pergi ke mana-mana, sehingga Kanina batal pulang ke unit apartemennya.

Semalam, dia kembali tidur di ranjang yang dimiliki oleh Kanina semasa remaja. Kembali dia temui suasana pagi harinya sebagai Kanina anak dari Mama dan Papa. Dia bangun pagi-pagi sekali, mandi, lalu bergerak keluar kamar sedangkan Papa dan Mama menungunya untuk sarapan bersama di meja makan.

Memang semua keadaan itu masih terasa canggung, tapi sebuah kemajuan yang berarti saat Kanina mau untuk duduk di mrja makan dengan orangtuanya tanpa undangan atau paksaan sebelumnya.

Kini, pada pukul dua siang, Kanina tengah membuka kotak bekal makan siangnya—yang kesiangan itu. Dia lihat kotak bekal yang sama seperti yang dia gunakan saat masih sekolah. Mama masih menyimpannya dengan baik ternyata. Kanina membukanya, melihat isinya. Dia lihat kotak bekal dengan

empat sekat yang diisi oleh nasi, ayam goreng, tumis udang-buncis, juga potongan apel yang sudah dikupas kulitnya.

Sudah berapa lama dia tidak membawa bekal dengan masakan rumahan seperti itu, ya?

Kanina mulai menyendok bekalnya, menyuapkan ke dalam mulut, dia kunyah dengan perasaan hangat yang tiba-tiba membuat dadanya sesak. Kanina menyuapkan makanan itu sedikit demi sedikit, sambil merasakan matanya yang mulai panas. Dia membayangkan bagaimana pagi-pagi sekali, Mama memotong sayuran dan menyiapkan segalanya, menumis, menggoreng, memasak nasi. Lalu, menyiapkan bekal itu dan menyimpannya di dalam kotak.

Dulu, setiap kali Mama menyiapkan bekal, Kanina selalu menolak. Atau dia akan tiba-tiba pergi sebelum Mama menyerahkan tas bekalnya. Dia melewati banyak kerja keras yang telah Mama lakukan di pagi hari saat dia masih terlelap.

Merasa bersalah saat tengah mengunyah itu rasanya tidak enak sekali ternyata ya? Makan siangnya dia nikmati bersama rasa asin dari air matanya sendiri.

***

Sore itu Kanina sudah keluar dari ruang kerjanya, pukul empat sore, dia menuju aula di Gedung A yang dijadikan tempat pertemuan besar seluruh karyawan Karyatama yang terlibat dalam proyek Jalan Tol Serang-Panimbang itu. Kursi-kursi di ruangan itu berbentuk setengah lingkaran dengan satu sisi ruangan dikhususkan untuk layar proyektor besar yang nanti akan menampilkan materi *meeting*. Di sebelah kanan, seluruh karyawan dari Divisi Teknik sudah hadir lebih dulu, beberapa perwakilan QS juga ada.

Dan Radika yang tentu saja tidak lupa menyapa—mengganggu—Kanina.

"Hai, Nin. Udah makan siang?" tanya pria itu. Dia hendak berjalan menuju kursi di belakangnya, tapi sempat-sempatnya menghalangi orang-orang yang hendak berjalan dengan mengajak Kanina mengobrol. "Aku cari-cari kamu tadi buat ngajak makan siang bareng."

"Oh, aku ada di ruangan. Bawa bekal dari rumah."

"Mas Radika bisa misi sebentar nggak?" protes Tiwi. "Ngehalangin jalan tahu nggak?!"

"Wi, tolong ya. Gue lagi ngedeketin Kanina, jadi sori bsnget nih. Gue belum bisa kasih kesempatan buat lo untuk cemburu."

"SIAPA YANG CEMBURU, SIH?!" Tiwi hampir histeris. "Aku mau lewat!" bentaknya. "Lagian ya, Mas Radika. Aku kasih tahu aja nih, Mbak Kanin tuh belum mau terima cowok mana pun sekarang," ujarnya sok tahu. "Jadi jangan melakukan hal yang sia-sia—Ih, udah awas mundur deh!" Gadis itu mendorong-dorong Radika hingga berhasil membuatnya mundur ke kursi yang berada di jejeran belakang.

Semua sudah hadir sepertinya. Para petinggi Karyatama juga tampak lengkap duduk sejajar di kursi posisi tengah. Ada beberapa kursi tersisa di sebelah kiri dari depan hingga berbanjar ke belakang, entah sengaja disisakan atau memang tidak ada yang mau jauh-jauh berjalan ke sana untuk duduk.

Kondisi di ruangan perlahan reda dengan suara obrolan. Karena kini Pak Andri sudah bergerak maju, di tengah-tengah ruangan, di hadapan layar proyektor, hendak memimpin rapat. "Selamat sore. Ini untuk pertama kalinya kita berkumpul dalam satu ruangan, bersama seluruh perwakilan dari divisi yang lengkap yang nanti akan sama-sama terlibat dalam Proyek Serang-Panimbang ini," ujarnya. "Namun ada beberapa pihak, yang akan kita tunggu kehadirannya sebelum rapat ini dimulai, orang-orang yang tidak kalah penting yang menjadi bagian dari kita." Pak Andri menunjuk kursi-kursi kosong di sebelah kiri.

Dan Kanina kini mengerti mengapa kursi itu dibiarkan tidak terisi.

"Beberapa perwakilan dari perusahaan konstruksi yang merupakan sub-kontraktor dalam proyek ini akan hadir bersama kita, menjadi bagian dari rapat yang akan dilaksanakan sore ini." Pak Andri melirik ponsel di tangannya, lalu menempelkan benda itu ke telinga. "Kami sudah menunggu, silakan masuk," ujarnya. Lalu, dia meninggalkan area tengah ruangan luas itu untuk bergerak ke arah pintu keluar. Dan selanjutnya Pak Andri tampak menyambut beberapa orang yang kini bergerak masuk melalui pintu cokelat tinggi di ruangan itu.

Kanina tidak sempat menyiapkan diri untuk menerima kejutan apa pun hari ini. Namun, saat dia menyeret bola matanya ke atas, menatap melalalui batas atas bingkai kacamatanya pada orang-orang yang kini bergerak masuk, tiba-tiba saja ... dia kehilangan napas. Di pintu itu, dia lihat para pria berjalan melewati bagian depan ruangan sebelum menyapa para petinggi di Karyatama. Kanina akan sebutkan pria-pria yang dia kenali itu. Kalil berjalan bersama beberapa orang di belakangnya. Lalu ada Janari, Kaezar,

Favian, dan Hakim. Dan terakhir, Kanina menemukan Arjune, yang diikuti oleh Kaivan, bersama dua pria lain yang tidak Kanina kenali siapa.

***

WKWKWK. Beraninya keroyokan! 😭

Kanina VS Ini Grup Ya minus Favita si ini bakalan. 😆

Aku punya Kaivan's POV buat besok di Karyakarsa lhooo. Nggak sabar kan lihat interaksi dua manusia penuh prahara iniiihhh? 😆🙌🏻

Mau nggak?

Tapi janji vote duluuu. 😋

Komen di tiap paragrafnya diramein bisa laaah 😋

Sama kasih api yang banyak di siniii kalau beneran maooo 🔥 🔥 🔥 🔥 🔥

The Sweetest Revenge | [Additional Part 39 - Masuk Penangkaran Buaya]

Haiii. Temu lagi niyyy sama additional part yang gemey-gemeysss. Selamat menyaksikan bagaimana Kaivan yang di balik layar yang kewalahan sama temen-temennya ini dan aksi Bapak-Bapak Jamet ini saat bantuin Kaivan deketin Kanina WKWKWK

[Kode voucher potongan 2000 ada di ig story citra.novy terbatas untuk 300 orang yawsss]

Selamat membacaaa ♥

Sampai ketemu di part selanjutnya yaaa 🔥

The Sweetest Revenge | [40. Saingan Setara]

Haiii. 🌸

Kemarin aku bikin Additional Part 39 beserta vol 2 nya apakah udah pada baca? Bagian cekikikan doang kita mah di sana pokoknyaaa. 😉

Selamat bertemu kembali dengan Kainina yaaa. Kangen kaaan? 😆

Selamat membaca. Coba mau kasih api segimana banyak 😡🔥🔥🔥

***

"Aku hanya ingin mengajak kamu .... Mari jatuh cinta lagi. Aku akan melakukannya dengan cara yang benar kali ini." Kaivan mengungkapkan hal itu pada Kanina beberapa malam lalu. [Additional Part 39 dan vol 2]

"Dan terus tanggapan lo gimana?" tanya Nube yang baru saja mendengar cerita Kanina tentang kejadian malam itu. "Lo jawab apa?"

"Nggak gue jawab apa-apa .... Dia kan nggak nanya, dia hanya mengungkapkan." Kanina mengangkat bahunya sebelum kembali menikmati sarapan paginya. Mereka tengah berada di *breakout zone,* area yang masih menyatu dengan *work station* tapi sengaja dicat dengan warna berbeda yang kontras seolah-olah kedua area itu dibatasi.

Area ber-cat biru, meja dan kursi-kursi duduk yang tinggi, dan partisi yang berjarak sama dari satu meja ke meja lain. Area yang tidak membuat mereka harus jauh-jauh pergi ke luar *work station* untuk sekadar menikmati kopi.

Pagi ini, Kanina harus mengerjakan beberapa hal di kantor pusat sebelum berangkat ke Serang. Jadi, dia sempat menikmati satu kotak salad buah yang dibuatnya tadi pagi sambil ditemani oleh Nube. Dan bercerita tentang kejadian beberapa malam yang lalu.

"Jadi lo cuma diem doang?" tanya Nube, penasaran. Dia menatap Kanina yang tengah menikamti sarapannya. Memandangi Kanina yang tengah

menyuapkan potongan melon ke mulutnya.

"Mau nggak?" Kanina kembali menawari sarapannya. Untuk ketiga kali. Dan Nube tetap menolak, dia lebih menerima nasi uduk dengan semur telur sebagai menu sarapan daripada salad yang akan membuatnya sakit perut dalam waktu pagi. Namun pagi ini, dia tengah menitip dibelikan roti dan satu cup kopi pada OB untuk menu sarapan.

"Jawab dong, lo ngapain waktu Kaivan bilang begitu?" Nube mulai mendesak.

Kanina menggeleng. "Nggak lah. Gue Cuma langsung pergi."

"Serius?" Setelah melihat Kanina mengangguk, Nube berdecak. "Puas banget gue dengernya, ngebayangin Kaivan melongo karena rayuan buayanya udah nggak mempan lagi. Gue setuju sih sama sikap lo, harus adil. Dulu dia bikin lo nangis, sekarang lo harus bikin dia ngemis."

"Gue nggak pernah sengaja bikin dia begitu." Kali ini Kanina memasukkan potongan apel ke mulutnya.

Giliran Nube yang meringis sekarang. "Tapi kalau dipikir-pikir kasihan juga sih ya dia."

Kanina mengernyit. "Kasihan?" Dia harus mulai curiga. "Lo simpati sama dia? Impostor lo ya diem-diem?" tuduh Kanina.

"Ye, majikan lo tuh yang harus lo curigai impostor!" Nube melirik

Kanina mengernyit bingung. "Pak Andri?"

"Iya lah! Lo pikir aja tuh Kaivan dapat banyak info lo tentang lo dari siapa kalau bukan dari dia?"

Kanina menggeleng. "Nggak sih, Mbak. Pak Andri bilang sama gue, kalau dia ada di pihak gue sekarang."

"Dan lo percaya?" tanya Nube. Saat melihat Kanina hanya mengangkat bahu, dia kembali bicara. "Lo ingat ya, ada satu hal yang nggak pernah bisa lo pegang di dunia ini selain udara."

"Apaan?"

"Omongan laki!"

Kanina tertawa, dia baru saja menutup kotak bekalnya. "Laki lo juga dong?"

"Iya lah. Makanya rumah tangga gue awet. Gue nggak mudah dibegoin, dan dia tahu itu jadi hati-hati banget tiap mau ngapa-ngapain."

Percakapan mereka masih berlangsung, sarapan pesanan Nube yang tengah dibelikan OB baru saja datang sehingga mereka masih bertahan di

area bercat biru dengan meja dan kursi-kursi tinggi itu. Giliran Kanina yang menemaninya.

Mereka masih bicara, tentang Kaivan, sesekali tentang proyek. Lalu kembali lagi pada teman kencan Kanina. Dan berulang pada topik pertama. "Kembali ke Kaivan," ujar Nube. "Menurut gue ya, kalau lo memang nggak akan lagi mempertimbangkan Kaivan jadi pilihan di hidup lo, lo harus mulai cari orang yang ... setingkat lebih hebat—atau minimalnya seimbang lah—sama Kaivan. Maksudnya kalau Kai masih tetap mau berjuang, dia punya lawan yang sama-sama kuat. Jangan Radika lah kalau bisa, diketawain Kaivan lo nanti."

"Sumpah, Radika? Siapa yang kepikiran dia bakal jadi pilihan, Mbakkk?" Kanina setengah menjerit. "Dia tuh ya, dengan sekarang yang sering muncul tiba-tiba itu masih bikin gue agak trauma keinget menghirup wangi parfumnya berjam-jam sambil dengerin dia bicara dan akhirnya asam lambung gue kumat. Lo bayangin deh—"

Namun, mungkin benar apa yang dikatakan orang-orang bahwa, orang yang kita benci justru punya radar yang lebih kuat dari manusia lainnya sehingga dia selalu merasa terundang untuk datang.

Radika, pria itu, kini Kanina temukan di kantor itu ketika seharusnya dia sudah berada di Serang. Dia menghampiri Kanina, lalu dengan begitu tiba-tiba dia berkata. "Suka banget aku kalau kamu pakai baju warna hitam gitu." Radika menunjuk kemeja yang Kanina kenakan. "Cantik banget, Nin, hari ini."

"Lo tahu nggak sih aturan dilarang muji kalau bukan pacar?!" bentak Nube.

"Lho, ya ayo aja gue kalau Kanina mau pacaran sekarang." Pria itu tiba di hadapan Kanina. Berdiri dengan dua tangan bertopang ke meja. "Mau langsung nikah aja apa, Nin?"

"Nggak dulu deh." Kanina menolak secara terang-terangan.

Sementara Nube sudah menahan tawa.

"Kamu bakal jadi yang nomor satu kalau jatuh cinta sama aku," ujarnya lagi. "Kamu akan tahu rasanya dinomorsatukan pokoknya." Dia mengetuk-ngetuk meja saat Kanina menghindari tatapannya. "Aku nggak keberatan walaupun ada cowok lain yang masih belum bisa kamu lupain. Pelan-pelan aja Nin, lupainnya."

Kanina hanya menghela napas pada pria di hadapannya. Usiran Nube yang berkali-kali tidak bisa membuatnya pergi. Beruntung Pak Andri

datang. "Nin, siang nanti kamu ketemu sama Manajer Proyek Advaya ya, bicarakan tentang PJU yang kita bahas kemarin."

"Baik, Pak."

Hal itu membuat Kanina bergegas menyelesaikan urusannya di kantor pusat sebelum kembali berangkat ke Serang. Di sana, seperti biasa, dia disambut oleh kericuhan gadis-gadis QS, yang beruntung sekali jumlahnya hanya tiga orang karena dua orang lainnya masih harus kembali ke Kuok dan tinggal di sana lebih lama untuk menyelesaikan penghitungan proyek sebelumnya.

"Kamu udah ketemu Kaivan belum hari ini, Wi?" tanya Kanina pada satu-satunya gadis yang masih mengikuti langkahnya di selasar itu, dua gadis lain sudah berbelok pergi menuju ke Gedung A.

Tiwi menoleh. "Ketemu, tadi pagi sebelum dia ke proyek."

Mereka berjalan bersisian, dan Tiwi berusaha menyejajarkan langkah-langkah cepat yang Kainin ayunkan. "Oh, lagi di lokasi ya, dia?"

"Iya .... Ada perlu, Mbak?"

"Iya, nih ...."

Tiwi mendengkus. "Jangan sampai gara-gara proyek ini dan tujuan dia untuk deketin Mbak Kanin lagi, bikin Mbak Kanin cepat luluh, ya!"

"Nggak lah .... Ini *pure* urusan kerjaan kok."

Namun, saat percakapan mereka masih berlangsung, langkah Kanina mendadak terhenti. Karena dari kejauhan, dia melihat pria yang baru saja dia tanyakan itu tengah bicara pada beberapa pekerja proyek. Ada sekitar enam atau tujuh orang di hadapannya, pria-pria dengan pakaian *coverall* oranye berlogo Advaya. Sementara Kaivan masih mengenakan *safety vest*, satu tangannya menjinjing helm, tangan yang lain memegang botol minum abu-abu.

Ke mana botol minum hitam yang dulu biasa dititipkan pada Kanina?

Pria itu masih bicara, dari gerak tangannya, dia seolah-olah tengah menegaskan seuatu. Kanina tidak bisa melihat langsung wajahnya karena posisi pria itu membelakangi, tapi dari cara bagaimana *id-card* sengaja disampirkan ke punggungnya, dia bisa tahu sejak dari kejauhan bahwa pria itu adalah Kaivan.

Tiwi yang ikut-ikutan menghentikan langkah di sisinya, kini menoleh, perlu sedikit agak mendongak karena perbedaan tinggi tubuh keduanya. "Katanya ada urusan sama Mas Kaivan?" tanya Tiwi. "Tuh orangnya."

"Tunggu dia selesai bicara sama rekan kerjanya dulu." Memang Kanina menghargai sekali orang yang tengah bicara, tapi dia juga sebenarnya sedang mengulur waktu untuk menemukan ide bagaimana cara memanggil pria itu.

Namun, bahkan setelah pria-pria berpakaian *coverall* di hadapan Kaivan pergi, Kanina belum menemukan cara bagaimana memanggilnya. Sementara itu Kaivan sudah mengambil langkah untuk pergi.

"Wi!" Kanina menarik tangan Tiwi, mencegahnya untuk buru-buru pergi kembali ke Gedung A bersama dua rekannya tadi. "Panggilin dong." Sesaat dia melihat Tiwi mengernyit kebingungan, lalu Kanina menggedikkan dagu ke arah Kaivan. "Panggilin dia."

Karena Kanina enggan sekali menyerukan panggilan 'Mas' dalam situasi seperti ini.

"Ayo, Wi! Itu keburu jauh dia." Kanina sampai menggoyang-goyangkan tangan Tiwi.

"Oh—eh, iya bentar—Mas Kaivan!" Suaranya melengking mengisi selasar.

Tentu saja berhasil membuat Kaivan menoleh. Tubuhnya berbalik. "Ya?"

Tiwi menoleh pada Kanina. "Tuh, udah noleh dia."

Kanina berbisik. "Bilang dong, saya ada perlu."

Tiwi menurut-menurut saja. "Sini bentar deh, Mas."

"Hm?" Kaivan mengernyit. Tampak bingung.

Namun, gadis di sisi Kanina malah salah tingkah. "Tuh, Mbak. Dia tuh kalau dipanggil jawabnya 'ham, hem, ham, hem'. Meleleh lah aku kalau begini caranya." Kembali beralih pada Kaivan yang kini mulai melangkah mendekat, Tiwi menunjuk Kanina. "Mbak Kanin ada perlu."

"Oh ...." Langkah-langkah lebar Kaivan membawanya mendekat sangat cepat walau masih tampak bingung. "Kenapa, Nin?"

"Tuh, udah kan, Mbak Kanin?" tanya Tiwi. "Aku pergi ya, ada *meeting* bentar lagi sana Mbak Yana."

Kanina mengangguk, lalu membiarkan Tiwi pergi, sementara itu fokus Kaivan masih tertuju pada cengkraman tangannya di pergelangan tangan Tiwi yang baru saja terlepas. Setelahnya, Kanina hanya seorang diri berhadapan dengan Kaivan. "Pak Andri bilang, Advaya jadi vendor PJU dan hal ini udah disepakati sejak kemarin."

"Iya." Kaivan mengangguk. "Kenapa?"

"Beliau minta aku membahas masalah ini dengan kamu."

"Boleh. Kebetulan sekarang aku harus ke Jakarta, ada beberapa hal yang harus aku kerjakan di sana." Dia melihat jam tangan di pergelangan tangannya. "Nanti agak sore, aku sempatkan ke pabrik dulu untuk mengecek ke bagian QC tentang ketersediaan item-nya."

"Aku harus ikut sekarang atau—"

"Kamu nggak usah ikut dulu nggak apa-apa, soalnya jauh tempat produksinya di Bekasi, bakal capek banget kalau kamu harus bolak-balik."

Dan justru Kaivan yang akan bolak-balik?

"Aku akan bikin jadwal supaya kamu bisa ketemu pihak produksi juga nanti." Pria itu melanjutkan. "Kalau mereka sudah *ready*, nanti pasti akan kasih kabar. Kamu bisa datang untuk langsung bertemu dengan bagian QC untuk pengecekkan tentang jenis PJU yang kami setujui kemarin. Kita akan menggunakan lampu gas sodium tekanan tinggi untuk proyek ini."

"Oke, kamu bisa kasih aku info tentang kapan waktu pertemuan kita dengan pihak produksi secepatnya, kan? Soalnya Pak Andri pasti minta laporan cepat."

"Secepatnya, kok." Kaivan tiba-tiba saja bergerak melepaskan *safety vest* di tubuhnya. "Aku mau pergi sekarang, tapi aku bisa titip ini nggak?" tanyanya, setelah *vest*-nya terlepas dia mengangsurkan *vest* oranye itu, beserta helm-nya pada Kanina. "Nanti aku ambil ya."

Kanina menerimanya. Lalu, saat benda itu sudah berada di tangan Kanina, Kaivan bergerak maju untuk meraih *charger* ponsel dan *powerbank* di saku vest itu. Saat pria itu tampak menggepit botol minum di lengannya, Kanina bertanya. "Botol minumnya nggak kamu titip juga?" Mereka bertatapan, Kanina mengerjap-ngerjap. "Biar nggak ribet aja."

"Kamu nggak ribet bawanya?"

Kanina menggeleng. "Nggak kok."

"Boleh, deh." Kaivan mengangsurkan benda itu setelah mendapatkan apa yang dia rogoh dari saku *vest*-nya. Setelahnya, dia mengambil langkah mundur. "Aku pergi dulu, ya ...."

Ini canggung sekali. Karena Kanina hanya bisa mengangguk tanpa mengucapkan kalimat 'Iya, hati-hati di jalan ya'. Kini, dia hanya bisa memandangi Kaivan yang berbalik, tanpa kembali menoleh untuk berkata 'Oh iya, kalau mau titip apa-apa, bilang aja.'

Kanina menghela napas. Ternyata bekerja dengan seseorang yang pernah memiliki kesan terlampau baik untuk hatinya itu tidak mudah, ya? Apalagi beserta niat untuk melupakannya.

Bahkan Kanina masih berdiri di sana dengan *vest* yang menyampir di sikut, menjinjing helm, dan tangan lain yang menggenggan botol minum saat langkah pria itu belum hilang dari selasar yang panjang. Dia membiarkan pria itu pergi tanpa lagi merasa harus berusaha mengingatkan kemejanya yang tidak rapi dan rambutnya yang berantakan karena helm yang dia kenakan.

Namun, memang itu yang perlu dia lakukan jika benar-benar ingin melupakan.

Kaivan berbelok, hilang. Dan bertepatan dengan itu ponsel Kanina bergetar. Agak sedikit kesulitan untuk meraih benda itu di saku roknya, tapi dia tetap melakukannya. Kanina berhasil meraih ponsel itu setelah menjepit botol minum di lengan. Dia melihat nama Dryas di layar ponselnya. Lalu, dia menggeserkan jemari untuk membuka sambungan telepon. "Halo?"

"Halo, Nin? Aku baru nyampe Jakarta nih. Ketemuan bisa nggak? Kamu di mana? Kalau di Serang, nanti aku jemput."

***

Sore Kaivan tiba di Bekasi. Di sana, dia mengecek banyak hal mengenai produksi PJU untuk proyek yang tengah dia kerjakan. Bertemu dengan beberapa divisi, dari mulai produski hingga QC. Lalu, dia membuat jadwal pertemuan untuk Kanina. Setelahnya, dia menghubingi Kanina, mencoba untuk mengkonfirmasi jadwal temu yang ditentukan, tapi teleponnya tidak kunjung diberi jawaban.

"Saya akan hubungi Mas Falah seandainya pihak Karyatama sudah memberi kabar," ujar Kaivan saat dia tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Kanina.

Hari itu, Kaivan bertolak dari bekasi menuju ke Jakarta, menuju gedung Advaya di mana kini dia bertugas. Pekerjaannya padat, melelahkan, lebih menekan dari pekerjaan sebelumnya. Namun tentu saja, dia mendapatkan yang setimpal dengan tenaga yang dia keluarkan.

Masih sore hari saat Kaivan tiba di Jakarta. Melangkahkan kaki dengan waktunya yang sibuk untuk tiba di ruangannya. Di sana orang-orang menyapanya, tidak ada bedanya, dia tetap dihargai dan diakui walau orang-orang tahu dia bisa masuk ke perusahaan itu berkat sahabatnya.

Jadi, yang membedakan dari sebelumnya, hanya dia yang kini bekerja ekstra untuk membuktikan bahwa performa kerjanya tidak mengecewakan standar yang Advaya punya.

Kaivan berada di balik kubikelnya, dia ada janji temu hari itu. Setelahnya, dia hanya perlu mengistirahatkan tubuhnya yang cukup lelah lalu pulang jika memungkinkan. Namun, sejak kemarin, setelah apa yang dia lakukan di Jakarta, dia akan kembali ke Serang jika memungkinkan. Lama akan dia habiskan waktunya di sana hingga larut malam.

Selain pekerjaan yang usai, dia juga mengharapkan pertemuannya dengan Kanina kembali terjadi. Lalu wanita itu mengajaknya bicara. Oh, tentu saja dia akan kembali mengejarnya, hanya saja sedang tidak punya alasan bagaimana akan memulainya.

Kaivan meraih ponselnya, teleponnya yang sejak tadi berkali-kali tidak mendapatkan respons, kini mendapatkan satu jawaban singkat.

Kaivan Ravindra

Perihal meeting dengan QC PJU.

Kalau jumat sore bisa, Nin?

K

Bisa.

Kaivan tengah memandangi pesan singkat—yang benar-benar 'singkat' dalam artian sebenarnya. Dia hendak menggerakkan jemari untuk kembali membalas pesan—oh, bukan, bukan membalas karena pesan itu jelas tidak butuh balasan. Dia hanya sedang mencari ide untuk menyambung kembali percakapan.

Dia pernah menghadapi Kanina yang begitu membencinya dulu, tapi rasanya keadaan benci kali ini lebih sulit dia hadapi. Tentu saja dia tidak pernah hilang percaya diri, masih yakin bahwa Kanina sebenarnya masih menyimpan sedikit ruang di kepalanya entah untuk alasan apa.

Oke. Jadi Kaivan hanya perlu berpikir sedikit lebih keras untuk mendapatkan ide.

Dan sebelum ide itu dia temukan, pintu ruangannya sudah lebih dulu terbuka. "Woi? Gue pikir lo di Serang?" Arjune melongokkan wajahnya di ambang pintu. "Ngopi nggak?"

"Gue mau balik ke Serang," jawab Kaivan.

Arjune melihat arlojinya selama beberapa saat. "Sore-sore gini?" tanyanya. "Niat nginep lo di sana?"

"Nggak juga sih ...."

"*Urgent* banget harus pergi sekarang?" tanya Arjune lagi. "Nggak bisa nunggu besok."

Bisa sih. Sebenarnya, dia hanya ingin bertemu—melihat—Kanina sebelum harinya benar-benar berakhir. Melihat bagaimana wanita itu keluar dari gedung tempatnya bekerja dengan wajah lelah, dari kejauhan. Beberapa hari ini dia melakukannya. Dan dia mendapatkan kebahagiaan dari hal itu, yang pasti tidak akan mudah dimengerti oleh orang lain.

Walau lelah, Kaivan akan pulang dengan perasaan tenang—oh, tidak. Dia akan rasakan bagaimana bibirnya sesekali tersenyum, dadanya terasa seperti ada debaran kecil terus-menerus. Yah, walau setelahnya dia akan kembali sulit memejamkan mata karena ... kembali merindukannya?

Kini, sebelum dia menimbang-nimbang untuk kembali ke Serang atau tidak, demi melakukan tingkah kasmaran yang bodoh itu, terlebih dahulu dia memenuhi undangan Arjune untuk secangkir kopi yang dia dapatkan di kedai dekat lobi.

"Jadi cincinnya masih ada?" tanya Arjune.

"Masih lah ...." Bahkan cincin itu sering dia bawa ke mana-mana, dia simpan di *dashboard* mobilnya. Sesekali juga berada di dalam sakunya. "Kadang gue berharap sikapnya berubah menjadi Kanina yang gue kenal dulu ..., padahal gue sadar gue belum ngelakuin apa-apa. Belum ngelakuin usaha apa pun."

"Berharap apa? Keajaiban?" tanya Arjune. Dia sempat terkekeh. Namun setelahnya kembali bicara. "Tapi menurut gue, kalau lo langsung kasih cincinnya juga, itu udah termasuk usaha. Usaha lo untuk cari tahu jawaban dia masih mau atau nggak. Itu kan pada intinya?"

"Ya ...."

"Nggak usah lah lo lama buang-buang waktu. Untuk usaha apa lagi? Kalau jatuh cinta, jelas dia udah mengakuinya. Tapi untuk melanjutkannya sama lo atau nggak, itu yang harus lo cari tahu sekarang." Arjune berucap santai, tapi tetap dengan gaya bicara tegasnya yang khas. "Lo mau ngikutin saran Kae? Yang bilang kalau ... lo harus nunggu beberapa waktu sampai kecewa Kanina reda? Gimana kalau yang bikin kecewanya reda tuh justru orang baru? Lo dapat apa?"

Ada benarnya juga, walau hatinya masih setengah menerima.

"Gini deh, lo mau dengerin masukan dari cowok yang pacaran hampir sepuluh tahun sama ceweknya baru berani nikahin, atau dari cowok yang butuh waktu beberapa bulan untuk bikin balik ceweknya?"

"Tapi Kae nggak harus lari ke Bali buat ngejar dan nikahin ceweknya, June," balas Kaivan.

Dan Arjune mengumpat.

"Kae juga nggak harus ngelawan Niam," tambah Kaivan.

Dan umpatan Arjune kini lebih banyak.

Percakapan mereka usai karena waktu tampak sudah bergerak lebih larut. Arjune memutuskan untuk pulang cepat karena sudah berjanji pada kedua anaknya. Dan Kaivan dengan sedikit mengabaikan lelahnya kembali ke Serang untuk memeriksa apakah Kanina sudah benar pulang?

Tiba di Serang pada pukul sembilan malam, Kaivan sengaja memarkirkan mobilnya di Gedung B tempat di mana Kanina bekerja. Dia bergerak keluar, dengan kotak cincin yang kini sudah berada di saku celananya. Entah apa tujuannya, seperti yang pernah dia akui, bahwa kotak itu sesekali akan dia bawa walau tahu terkadang tidak berani untuk benar-benar melakukannya.

Kaivan menyandarkan setengah tubuhnya ke bagian sisi mobil, dua kakinya menyilang, wajahnya menunduk, satu tangannya merogoh saku, tangan yang lain memainkan kotak cincin. 'Tuk, ctak, tuk, ctak' suara itu dihasilkan dari ibu jari yang kini membuka dan menutup kotak beberapa kali.

Sudah sepuluh menit dia menunggu. Menoleh ke arah uraian orang-orang yang keluar dari lantai lobi yang otomatis membuat tangannya kembali memasukkan kotak itu ke saku celana. Dia perhatikan dari kejauhan ... tidak ada wanita berambut sebahu dengan kemeja hitam yang dia lihat tadi siang.

Menunduk lagi, merogoh sakunya lagi, memainkan kotak itu lagi.

Lama.

Hingga waktu menunjukkan pukul sepuluh malam dan Kaivan hendak menyerah karena nerpikir, "Mungkin Kanina sudah pulang?"

Kaivan berbalik, hendak pergi, tapi tiba di saat yang bersamaan, sebuah mobil bergerak memasuki gerbang Karyatama dan mulai melalui jalan yang dia lewati sebelumnya. Lalu, mobil itu terhenti. Jauh sekali, tapi tetap saja Kaivan bisa menangkap sosok siapa yang kini turun dari jok di samping pengemudi.

Kanina, wanita itu turun tanpa menunggu pria pemilik mobil yang ditumpanginya membukakan pintu. Mereka tampak kembali sama-sama bergerak ke bagian depan mobil, berbicara, pria di hadapannya tertawa. Ada angin kecil, lalu entah apa daun di pohon yang menaungi mereka menjatuhkan apa.

Pria itu meraih rambut Kanina, senyum keduanya kini tampak canggung.

Dan saat ini, Kaivan baru sadar bahwa dia diam di sana hanya untuk menyaksikannya.

Tidak ada Radika, Si Botol Parfum yang dia rasa bisa disingkirkan dengan mudah dengan jentikan jarinya. Kini, Kaivan mendapati pria lain yang bersama Kanina. Bisa dikatakan saingan yang setara. Dryas namanya, Kaivan tahu pria itu saat di Karyatama, mungkin dia sudah mengincar Kanina sejak tahu mereka mendapatkan proyek bersama yang akhirnya gagal.

Namun, kegagalan itu tidak membuat pria itu putus asa rupanya?

Memang, Medan-Jakarta akan membuat jarak terasa sempit sekali bagi seseorang yang tengah jatuh cinta. Sehingga pertemuan itu tercipta.

Sialan, mengapa fase-fase brengsek seperti ini harus terjadi di hidup Kaivan saat sedang mengejar wanita?

Harusnya Kaivan cepat pergi dari sana sebelum Kanina menyadari keberadaannya. Mungkin saja kesan menyedihkannya tidak akan terlalu terasa. Namun, kakinya yang kaku tidak ingin membantu tubuhnya untuk menghindar. Hingga Kanina berjalan bersama pria itu mendekat ke arahnya, Kaivan baru bisa menarik punggungnya yang tersandar ke mobil untuk berdiri dengan benar. Kaivan menekan lebih dalam kotak cincin di saku celananya.

"Kamu masih di sini?" tanya Kanina. "Ada urusan yang—"

"Aku mau ambil *safety vest* yang tadi aku titipkan tadi siang ...." Kaivan menatap wanita di hadapannya. Lalu melirik pria di sebelahnya. "Besok aku harus langsung meninjau ke lapangan."

***

KEDIRI

Shahiya Jenaya

Demi apa gue ketemu Kanina di GI?

Jalan sama cowok.

Lo putus?

Kaiii?

Woiii?

Kaiii?

Kaivan Ravindra

Jangan tanya dulu.

Gue ngerasa akhir-akhir ini kayak ... hambar banget hidup.

Shahiya Jenaya

Gejala orang miskin.

Chiasa Kaliani

Lo nggak mau jawab pertanyaan Jena?

Davi Renjani

OH GUE TAHU.

INI ALASAN LO PINDAH KE ADVAYA?

Kaivan Ravindra

Sabar ya. Gue lagi kerja weiii.

Shahiya Jenaya

Lo tuh ....

Kesel banget gue.

Tinggal jawab. Putus atau nggak?

Kaivan Ravindra

Nanti deh gue ceritanya.

Shahiya Jenaya

Jangan bikin gue stress. Nggak baik buat kesehatan bayi.

Kaivan Ravindra

Lah lo hamil lagi?

Shahiya Jenaya

Ga. Gue bayinya.

***

Tidak ada yang boleh diberi kemudahan Om Kayi, pembaca yang bilang begitu. 😐

Part depan kita bakal ketemu keriweuhan ibuk-ibuk deh kayaknya. Tidak akan ada yang bisa lepas dari Teko Siul dan gengnya. Wkwk. Siapa mauuu? 😋

Apinya dulu tapi nggakkk??? 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [41. Jebakan Berbahaya]

Haiii. 🌸

Boleh hibur aku tidak dengan kalimat manis pokoknya apa pun boleeeh? 😆

4000 kata lebih lebih niiyyy. Mau kasih emot apaaa???

Selamat membaca ya. Tolong bakar api semangatku siapa tau besok kita party😋 **kasi apinya yang banyakkk** 🔥🔥🔥

***

Om Kayi

Kamu udah tidur belum?

Kanina yang baru saja keluar dari kamar mandi unit apartemennya malam itu, langsung meraih ponsel yang layarnya menyala di atas kabinet. Tangan lain dia gunakan untuk menggosok rambutnya yang basah.

Kanina duduk di tepian ranjang sebelum membaca pesan itu. Lalu mengerjap-ngerjap. Ini serius? Kaivan mengirim pesan untuknya? Pasalnya, satu bulan terakhir mereka benar-bener kehilangan kabar dan saling menghilang tanpa pesan. Jadi pesan itu terlihat sangat janggal sekarang.

Kanina masih begitu ingat bagaimana ekspresi Kaivan saat melihatnya bersama Dryas di depan gedung kantornya tadi. Pria itu ... tampak dingin, saat Kanina memberikan *vest*-nya, dia tidak berkata apa pun dan langsung pergi. Sungguh Kanina tidak pernah sengaja memukul mundur pria itu untuk pergi dengan menghadirkan pria lain, seperti Dryas ini. Cara itu terdengar kekanakan sekali.

Namun, apabila Kaivan berpikir demikian, apa boleh buat?

Lagi pula, hari ini Kanina hanya menemani Dryas ke kantor pusat untuk beberapa urusan pekerjaan. Setelahnya, mereka makan malam, tidak berdua. Kanina sengaja mengajak Nube untuk ikut serta agar Dryas tahu bahwa ... Kanina sedang membatasi diri.

Namun, pertemuannya dengan Kaivan saat Dryas mengantarnya pulang tadi, pasti menghasilkan persepsi lain. Terlebih, Kaivan tidak bertanya, dan Kanina juga tidak punya kepentingan apa-apa untuk menjelaskan.

Kanina mengetikkan balasan.

Kanina Rhea

Belum, kenapa?

Om Kayi

Oh, salah kirim.

Kali ini kening Kanina mengernyit lebih dalam. *Salah kirim, katanya?*

Kanina melihat waktu yang ditunjukkan oleh ponselnya. Sekarang sudah pukul sebelas malam, dan pria itu bertanya pada seseorang dengan kata 'kamu'. Siapa sebenarnya yang akan dia kirimi pesan?

Kanina menaruh ponselnya. Dia diamkan benda itu selama mengeringkan rambut. Walau sesekali dia akan meliriknya, tapi hingga Kanina selesai dan beranjak ke tempat tidur, Kaivan tidak lagi mengirimkan pesan.

Kanina tidak peduli. Namun, kontras dengan ketidakpedulian yang diakuinya, pagi-pagi sekali dia menghubungi Gege untuk bertanya, "Gege semalam Om Kayi ada kirim pesan nggak?" Kanina ingin sekali mendapatkan kenyataan bahwa pesan itu seharusnya dikirim kepada Gege. Bocah perempuan kesayangan Kaivan.

Lalu, di seberang sana Gege menjawab. *"Nggak. Semalam aku tidur setelah telepon Kama. Kenapa Tante Kanin?"*

"Oh .... Nggak apa-apa ...."

"Aku janji video call sama Om Kayi nanti siang sih. Aku bilang, Om Kayi nggak boleh cemburu kalau aku telepon Kama. Om Kayi harus mau bagi waktunya dengan Kama." Selanjutnya gadis kecil itu menceritakan tentang

bagaimana kegiatan sekolahnya hari ini, menceritakan tentang les ballet yang dia ikuti, tentang rencana pulang bareng sopir Kama.

Dan banyak lagi. Hingga membuat Kanina merasa konyol karena sempat menyangka malam itu Kaivan akan mengirimkan 'pesan salah alamat' untuk seorang gadis kecil yang bahkan punya aturan tidur saat pukul delapan malam.

Kanina tiba di kantor pagi-pagi sekali hari itu. Banyak hal yang harus dia kerjakan sebelum pergi ke Bekasi untuk memenuhi janji dengan bagian prodiksi dari vendor PJU. Kanina pikir, dia akan berangkat sendirian. Namun Pak Andri tiba-tiba meneleponnya, dan bilang. "*Sama manajer proyek Advaya sih harusnya, Nin. Mereka kan vendor untuk PJU ini."* Pria itu, entah sengaja atau tidak, selalu punya cara untuk membuat Kanina harus mengandalkan Kaivan.

Saat itu, Kanina berjalan di selasar. Dia hendak menuju ke Gedung Subkontraktor, tapi lebih dulu melihat anak magang yang keluar dari sana, jadi dia bertanya. "Mas Kaivan ada di ruangannya nggak ya, Tik?"

Anak magang bernama Tika itu menggeleng. "Nggak ketemu, Mbak. Nggak tahu masih di lapangan atau mungkin udah balik ke Jakarta."

Semoga saja begitu ya. Jadi dia punya alasan untuk melangkah sendiri. Namun, saat Tika hendak meninggalkannya, Kanina segera menarik pergelangan tangan gadis itu untuk mencegahnya pergi. Dari kejauhan, dia melihat Kaivan yang baru saja datang. Kaivan tampak sendirian, tapi tengah berbicara pada seseorang di ponselnya.

Kadang Kaivan akan tertawa sendiri, lalu bicara lagi.

Dan setelah teleponnya selesai, langkah pria itu berhenti. Selama beberapa saat mengotak-atik ponselnya.

"Tika, kamu bisa panggilin dia nggak?" tanya Kanina.

"Panggilin Mas Kaivan maksudnya?" tanya Tika kebingungan. Dia adalah orang kedua yang dia mintai tolong untuk memanggil Kaivan setelah Tiwi.

Kanina mengangguk. "Heem—ayo cepet, Tik. Takut dia keburu pergi."

Dan Tika segera menoleh, lalu berseru. "Mas Kaivan." Setelah melihat pria yang dipanggilnya menoleh, dia kembali bertanya pada Kanina. "Terus gimana, Mbak?"

"Udah, gitu doang," jawab Kanina seraya melepaskan cengkraman tangannya di pergelangan tangan Tika. "Makasih, ya." Dia tersenyum.

Dan Tika berlalu seiring dengan Kaivan yang kini melangkah ke arahnya. Dia menatap Kanina dengan kening yang mengernyit samar. "Jadi yang butuh aku siapa?" tanya Kaivan. "Kok dia pergi?" Seraya menunjuk ke gerak langkah Tika.

"Aku yang nyuruh dia panggil kamu," jelas Kanina. "Aku mau ke Bekasi."

"Oh, boleh. Pak Andri tadi telepon, bilang kalau baiknya aku yang menemani kamu untuk pergi." Dia berbicara dengan tangan yang sibuk pada ponselnya, lalu mendongak.

"Kayaknya kita mesti berangkat sekarang."

"Pakai mobilku aja." Kaivan tidak bertanya Kanina menyetujuinya atau tidak, pria itu langsung berjalan ke arah mobilnya yang terparkir di halaman Gedung Subkontraktor. Pria itu, membukakan pintu, mempersilakan Kanina masuk. Dan saat keduanya sudah berada di dalam mobil, pun saat mobil itu sudah melaju ... tidak terdengar lagi percakapan di antara keduanya.

Kaivan tidak penasaran dengan kepergian Kanina tadi malam dengan pria lain? Dia tidak ingin bertanya untuk mengkonfirmasi tentang apa yang terjadi? Namun—oh, tidak. Kanina sendiri yang tidak ingin ada pembahasan lain di luar pekerjaan.

Canggung sekali. Namun Kanina juga enggan menurunkan egonya untuk tiba-tiba bicara, apalagi menjelaskan tentang apa yang terjadi semalam demi kecanggungan di antara keduanya mencair. Namun, perjalanan itu terlalu panjang jika mereka hanya meninggalkan waktu itu bersama hening, kan?

Jadi kini, Kanina berinisiatif menyalakan radio. "Sepi banget kayak kuburan," sindirnya dengan suara bergumam.

Kaivan menoleh, melihat tingkah Kanina yang memindah-mindahkan saluran radio untuk menemukan suara jernih tanpa memedulikan lagu apa yang tengah diputar, yang penting, di sana ada suara.

"Semalam aku ganggu kamu, ya?" tanya pria itu.

Kanina melirik dengan ujung matanya, tangannya meninggalkan radio yang memutar lagu 'Always Somewhere' milik Scorpions yang dulu sering sesekali dia dengar Papa menyanyikannya. "Nggak kok .... Aku memang belum tidur."

"Sebenarnya itu alasan aku doang, sih. Pura-pura salah kirim."

Lalu benar, Kanina merasa konyol karena sempat menghubungi Gege pagi-pagi sekali untuk mrmastikan tentang Kaivan. "Tujuannya?"

Kaivan mengangkat alis, melepaskan napas kasar. Lama dia berpikir. "Nggak tahu .... Mau cari ide biar bisa hubungi kamu mungkin?" ujarnya tidak yakin. "Tapi kamunya *dry text* banget, malah yang kedua kali nggak kamu balas. Jadi aku pikir, aku ganggu kamu banget?"

"Nggak sih .... Lebih ke bingung aja karena itu kan bukan pesan buat aku kamu bilang—walau sempat mikir juga, kok bisa-bisanya salah kirim padahal namaku di daftar pesan kamu mungkin udah sangat tenggelam?"

"Nggak pernah tenggelam, soalnya aku *pinned*," jawab pria itu. "Jadi selalu ada di paling atas."

Halah ....

Kaivan menoleh pada Kanina kali ini, "Nin, ada yang mau kamu katakan atau tanyakan sama aku nggak sekarang?"

"Siapa bagian QC yang akan kita temui nanti?"

Kaivan memejamkan matanya sesaat. "Nggak, maksudnya bukan masalah kerjaan."

"Kita pergi untuk kerja lho?"

"Tentang Dryas, kamu nggak mau jelasin apa-apa?" tanya Kaivan. "Semalam jelas-jelas kamu kepergok jalan sama dia. Tapi kok kamu sama sekali nggak mau jelasin apa-apa?"

Kanina menoleh untuk memberikan tatap heran. "Kepergok?" tanyanya. Dia tidak setuju dengan kata itu. "Kesannya, aku lagi mengkhianati kamu padahal di antara kita berdua nggak ada hubungan apa-apa, kan?"

"Tapi kamu tahu aku lagi berusaha untuk mengembalikan hubungan kita," balas Kaivan. "Nggak bisa kamu menghargai itu, ya?"

"Lho? Aku hargai kok, ketika kamu nyuruh aku untuk nggak menghalangi kamu berusaha lagi, aku setuju. Tapi bukan berarti aku nggak boleh berusaha juga untuk cari laki-laki yang lebih baik, kan?" Kanina jadi terpancing untuk menaikkan egonya dan memilih untuk balas mendebat. "Aku setuju untuk kamu kejar lagi, tapi bukan berarti aku hanya boleh melihat kamu aja, kan?"

Kaivan sempat menoleh, menatapnya sesaat sebelum kembali fokus pada kemudi. Selama beberapa saat dia tampak masih terkejut dengan kalimat yang dia dengar. "Jadi kamu pikir ... kamu akan menemukan yang lebih baik dari aku?" Intonasi suaranya rendah.

"Aku nggak pernah tahu ...." Karena Kanina juga belum menemukannya hingga detik ini. Dia tidak mencari, tidak juga berusaha menemukan. "Aku

juga nggak melarang kamu untuk cari yang lebih baik dari aku ...." Entah apa tujuan ucapan itu, mungkin untuk memancing respons Kaivan?

"Itu sih artinya kamu udah nggak berharap sedikit pun sama aku ...." Kaivan menarik *seat belt*, dia baru saja selesai memarkirkan mobil. Perjalanan dua jam itu mereka lalui dengan perdebatan sehingga menjadi terasa sangat singkat.

Mereka tiba di lahan parkir pabrik PJU milik Advaya, dan Kaivan sudah keluar dari mobilnya lebih dulu tanpa merasa menunggu Kanina. Langkah pria itu terayun dua kali, terhenti, di hadapannya ada beberapa truk besar pengangkut barang melintas.

Kaivan berdecak, berbalik, melangkah memutari bagian depan mobil untuk menghampiri Kanina. "Hati-hati jalannya, di sini banyak truk besar." Dalam keadaan marah, dia masih mau memegangi tangan Kanina saat hendak menyebrang menuju ke gedung di mana mereka punya janji temu.

Kanina dibawa ke ruang produksi yang bising. Di sana, dia bertemu dengan seseorang dari divisi produksi dan divisi *quality control*. Tentu saja, ada Kaivan juga yang sejak tadi berjalan di sisinya. "Ini Kanina, PIC Cost Control dari proyek Serang," terang Kaivan. Dan Kanina berjabat tangan dengan dua pria di hadapannya.

Masing-masing memperkenalkan diri, Farul dan Aksan. "Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk datang ke lokasi produksi kami, Mbak Kanina. Kami siap menjawab semua pertanyaan apabila ada hal-hal yang ingin ditanyakan."

Lalu, mereka mulai berjalan. Farul memimpin dan menjelaskan tentang produk yang ditawarkan oleh Advaya. Pertama tentang lampu penerangan jalan, yang kemudian langsung Kanina cek kesesuaian dengan yang dibutuhkan oleh proyeknya. Lalu, beranjak pada produksi tiang jalan dan segala kelengkapan lainnya.

Kanina memeriksa setiap detail, dia tidak lepas dari *ipad* dan *pen* untuk terus mencatat. Beberapa kali dia bertanya tentang lampu gas sodium tekanan tinggi yang dibutuhkan oleh proyeknya.

"Jadi, ini jenis lampu *gas-discharge* yang beroperasi pada tekanan internal yang tinggi," jelas Farul. "Dia menggunakan natrium tereksitasi untuk menghasilkan cahaya."

"Kamu tahu nggak kelebihan lampu ini daripada lampu lain?" Kali ini dia bertanya pada Kaivan. "Sehingga kita harus memilih lampu gas sodiun tekanan tinggi ini?"

Kaivan malah mengalihkan tatap pada ponselnya. "Nggak coba tanya Dryas?" Lalu mendongak dan memasukkan ponselnya ke saku celana. "Dia juga manajer proyek di sana, kan?"

Kanina sama sekali tidak menyangka Kaivan akan menjadi kekanakan seperti ini setelah perdebatan yang mereka lakukan di dalam mobil tadi. Kanina pikir perdebatan itu usai—atau minimalnya tertahan dulu—saat mereka sedang bekerja seperti sekarang.

Namun ternyata Kaivan tetap menjelaskan. Dia menunjuk lampunya. "Lampu ini punya efesiensi energi yang baik, sekitar sembilan puluh sampai seratus dua puluh lumen per watt. Punya usia penggunaan yang panjang dibandingkan lampu lain. Dan cahaya yang dihasilkan bisa menembus kabut untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan. Lalu ... dia masih bisa memancarkan cahaya yang baik hingga akhir masa pakai." Kaivan menatap Kanina sekarang. "Begitu, Mbak Kanina. Ada yang mau ditanyakan lagi?"

Kanina tentu saja mengabaikan tatapan mencemooh dari pria itu. Perhatiannya kembali pada Farul dan Aksan. "Boleh saya cek kualitasnya? Apakah sudah memenuhi standar proyek kami atau belum?"

Kali ini giliran Aksan yang bekerja. Dia menjelma menjadi marketing produk Advaya untuk menyita perhatian Kanina agar Advaya memenuhi untuk menjadi vendor PJU di proyek itu. Lalu, dia bertanya tentang ketersediaan barang. "Kalau memenuhi, saya bisa hitung dan sesuaikan rencana anggaran dengan *budget* yang nanti akan dikeluarkan untuk seluruh kelengkapan PJU," ujarnya.

"Untuk ketersediaan barang, sudah kami pastikan akan kami penuhi. Beberapa kelengkapam sedang dalam proses produksi, tapi kami pastikan akan kami kirim tepat waktu sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan," ujar Farul.

Kanina mengangguk. "Baik kalau begitu. Akan saya hitung rencana anggaran dengan kebutuhan lampu serta kelengkapannya ...." Kanina menunduk, rambut sebahunya terburai ke depan dan dia sedikit terganggu sehingga meraih jedai yang sejak tadi dia sengaja taruh dengan posisi menjepit saku roknya. Kanina mengangkat kedua tangannya untuk memutar-mutar rambut dengan satu lengan yang masih menjepit iPad.

Dia kesulitan, sehingga gerak refleksnya membawanya berbalik pada Kaivan. "Bisa tolongin aku nggak?" tanya Kanina sambil mengarahkan tatap pada iPad-nya. Namun, bukannya mengambil iPad yang hampir

terjatuh di antara lengan dan pinggangnya, Kaivan malah maju untuk membantu Kanina memasangkan jepit rambut. Dua tangan Kaivan terulur melewati kedua sisi wajah Kanina, dada itu menyentuh hidungnya, kepala pria itu meneleng. Dia rasakan bagaimana jemari Kaivan bergerak di rambutnya. Farul dan Aksan, mereka sedang apa ya sekarang?

***

Farul dan Aksan sampai bertanya sesaat sebelum Kanina dan Kaivan pergi. "Lho, saya pikir kalian pacaran?"

Karena, selain membantu Kanina untuk memasangkan ikat rambut, Kaivan juga memegangi tangan Kanina saat mereka melewati jembatan kecil dari ruang produksi ke bagian gudang. Kaivan juga beberapa kali membantu Kanina mengelap keringat di keningnaya saat kegerahan memeriksa stok barang di gudang.

Dan banyak hal lain yang dilakukan Kaivan, yang mengundang pertanyaan dari dua pria yang mendampingi mereka selama melakukan pemeriksaan tadi. Padahal, selama perjalanan pulang Kaivan mengantarnya kembali apartemen, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk diam.

Oh, ada alasannya sih, karena di sela perjalanan itu, Dryas menelepon Kanina awalnya bertanya tentang pekerjaan, selanjutnya menyampaikan kabar bahwa dia sudah tiba di Medan. Setelahnya wajah Kaivan berubah menjadi sangat tidak ramah hingga mobil tiba di depan gedung apartemennya.

Kanina memutuskan untuk tinggal di Jakarta selama dua hari ke depan. Ini akhir pekan, jadi dia bisa menghabiskan waktunya di tempat tidur yang nyaman.

Sebelum turun, sempat-sempatnya Kaivan bilang, "Jangan mainan jepit rambut kalau di depan laki-laki lain." Dia memperingatkan Kanina dengan matanya yang menyipit, yang membuat Kanina mengernyit dan bingung.

"Kenapa?"

"Kesannya genit aja."

Setelahnya, pria itu pergi. Kaivan bilang dia akan mengurus mobil Kanina yang berada di serang yang dia titipkan ke Tio. Hari Senin pagi, Kanina bisa menumpang mobil Kaivan dari Jakarta.

Kanina mulai mengayunkan langkah di lobi, dia tahu bahwa malam ini pekerjaan akan menekannya lebih banyak karena besok Pak Andri akan meminta laporan mengenai penyesuaian anggaran PJU. Jadi, dia akan tetap bekerja malam ini walaupun sudah tidak di kantor.

Saat Kanina hendak berbelok menuju elevator, suara teriakan yang melengking terdengar, menyebut namanya. "Kaninaaa!"

Kanina menoleh, dia dapati tiga wanita yang kini berjalan ke arahnya. Bukan, bukan gadis berisik QS yang biasa dia hadapi sehari-hari. Lebih parah dari itu. Kini, di hadapannya ada Jena, Chiasa, dan Davi. Mereka menghampiri Kanina cepat, menyerbunya dengan pertanyaan-pertanyaan. "Apa kabar, Nin?"

"Masih sibuk nggak?"

"Eh, izin dong. Ikut kita yuk!"

"Perlu aku yang izin sama atasan kamu nggak?"

"Nggak izin juga nggak apa-apa sih. Kalau kamu dipecat Karyatama, ada Advaya yang mau nampung!"

Pertanyaan dan seruan-seruan itu saling sahut tanpa membiarkan Kanina menjawab. Yang akhirnya, mereka mampu membuat Kanina menurut begitu saja untuk menerima ajakan pergi di saat pekerjaannya sedang begitu banyak dan mendesak itu. Oke, Kanina hanya perlu menggeserkan waktu kerjanya ke jam lebih malam, setelah dia memenuhi permintaan Jena untuk ikut bersamanya malam ini.

Kanina tidak banyak bertanya ke mana dia akan dibawa malam itu. Dia baru sadar ke mana dia dibawa saat mobil sudah memasuki pelataran hotel di kawasan Mega Kuningan. Seolah-olah sudah direncanakan sebelumnya, Jena bisa langsung memasuki elevator dengan akses kartu di tangannya.

Jena bicara saat mereka sudah keluar dari elevator dan berjalan di koridor hotel yang senyap karena langkah mereka teredam oleh karpet berbulu tebal. "Sesekali kita harus pergi tanpa direcokin cowok-cowok rese itu!" ujarmya.

Oke, lalu bagaimana dengan anak-anak mereka?

Seperti bisa membaca isi pikiran Kanina, Davi menjelaskan, "Iya. Kita Cuma perlu bersenang-senang sekarang. Anak-anak udah kita atur kok."

Mereka tiba di salah satu kamar. Kanina bergerak masuk, melihat propertinya yang lawas, tapi mewah. Kanina bisa merasakan kesan itu sejak memasuki lobi. Dinding kaca yang lebar menampakkan jejeran gedung-gedung pencakar langit. Cahaya malam di pusat kota yang tidak pernah dia temui selama di Kuok. Kini, dia kembali, walau juga terkadang rindu pada suasana Kuok yang senyap sekali.

"Kita mau ngapain di sini?" tanya Kanina seraya berbalik.

"Bersenang-senang!"

Kanina melihat Jena membawa satu *paper bag* yang seperti sengaja dia sembunyikan sejak masuk.

"*Partyyy*!" teriak Jena seraya mengeluarkan isi dari *paper bag* tersembunyi yang dibawanya. Sebotol ... wine? "Ini oleh-oleh dari kolega bokap gue yang baru balik dari Paris!"

Mata Chiasa dan Davi langsung tertuju pada Jena. "Lo nyolong dong?"

"Ih, gue minta ..., tapi bilangnya nanti kalau udah habis." Jena tertawa. "Minumnya jangan banyak-banyak ...," ujarnya lagi. "Biar nggak ketahuan."

Lihat kelakuan para wanita itu membuat Kanina geleng-geleng. Mereka menjadikan balkon di luar kamar yang berlantai kayu yang mengjadap pada kolam hangat semacam jacuzzi raksasa. Duduk pada bean bag, dengan botol wine yang baru saja berhasil dibuka oleh Davi.

"Kita coba-coba doang aja dulu nggak, sih?" tanya Chiasa takut-takut. "Kalau enak ... ya udah, kalau nggak ya udah."

"Enak sih kayaknya." Jena mengacungkan gelas tinggi berisi cairan kuning keemasan di genggamannya. Dia mulai minum. Sesaat matanya terpejam. "Lumayan."

Dasar para wanita nakal.

Kanina menjadi bagian yang menyicip. Menemukan rasa manis beraroma buah beri dari cairan itu, selanjutnya, ada wangi lain, rasa lain—yang entah apa—mungkin peach? Rasanya menarik. Setelahnya, cairan yang mengalir dari mulutnya itu akan menyisakan efek kering di tenggorokan.

"Oke .... Kita mulai ngobrol," ujar Jena. "Karena Nin, kami culik kamu tuh, tujuannya memang ini ... ngajak kamu ngobrol."

"Kamu mengalami waktu yang sulit akhir-akhir ini ya, Nin?" tanya Chiasa.

Kanina mengangguk, dia tidak menyangka bisa menenggak langsung cairan manis di gelas itu seluruhnya. "Lumayan ...."

"Kalian putus, ya?" tanya Davi.

Dan Kanina mengangguk sambil menuangkan kembali minuman ke gelasnya. "Iya."

"Energi gue kayak terkuras habis dengernya ...." Benar, Jena tampak tidak bersemangat kali ini. "Jadi beneran putus?" Dia kembali memastikan.

"Karena komunikasi? Jarak yang beberapa waktu lalu membuat kalian jauh?" tanya Chiasa.

Kanina menggeleng. "Sebagai wanita, aku sangat tahu *bare minimum* pedulinya seorang pria pada hubungannya. Komunikasi pria itu, saat pagi tiba di ruang kerja, jam istirahat makan siang, lalu malam di mana dia akan bertanya, *How was your day*?" ujarnya. "Dan apa yang Kaivan lakukan jelas lebih dari itu." Dia menatap ketiga wanita di hadapannya. "Jarak?" Kanina menggeleng sambil memainkan pinggiran gelasnya dengan jemari. "Nggak lah ... kita berdua sudah cukup dewasa untuk saling mengerti dengan risiko dari profesi yang kita punya."

"Lalu?" tanya Jena. "Orang ketiga?"

Kanina belum sempat menjawab, tapi Davi lebih dulu menerka. "Apa ini ada hubungannya lagi dengan Liora?"

Kanina tidak ingin menjawab, tapi dia tidak memiliki celah untuk menghindar saat tahu ketiga wanita di hadapannya memakukan tatap, menanti jawabannya. "Yah ...." Kanina kembali menenggak habis isi gelasnya.

Seharusnya, Liora bukan masalah serius dan tidak akan menyebabkan perubahan pada hubungan mereka jika Kaivan bisa mengambil sikap tegas mempertahankannya, kan? Bukan menghadapinya sendirian, menyuruh Kanina pergi, lalu kembali di saat Kanina sendiri tidak tahu apakah suatu saat Liora akan kembali mengganggu hubungan mereka atau tidak.

Kanina mulai merasakan sedikit pusing, sesekali bahkan pandangannya terasa kabur. Dan tanpa disadari, dia sudah menceritakan kejadian saat Liora datang, Kaivan yang pergi. Hingga Kaivan yang kembali saat ini sambil berkata bahwa pria itu masih menginginkannya.

"Ish, brengsek!" gerutu Jena walau tubuhnya sudah tumbang.

"Bajingan banget dia tuh, ya?" tambah Davi. "Kesel banget gue!"

"Kamu harus balas dendam sama Kaivan dengan cara apa pun sih .... Aku nggak mau tahu. Bikin dia sulit dapetin kamu kek, atau apa ...," tambah Chiasa. "Karena Liora bisa saja sewaktu-waktu kembali, dan kamu nggak punya jaminan apa-apa untuk membuat Kaivan tidak pergi."

Kanina semakin bebas bercerita. Minuman yang dia minum membuatnya memiliki kemampuan bercerita yang baik di hadapan ketiga wanita itu. Dia terus meracau, menceritakan juga bagaimana kembali untuk pertama kali bertemu dengan Kaivan dan dihadapkan dengan enam pria lain yang berkerumun mengelilinginya—yang tampak seperti pertunjukan sirkus itu.

Namun, dengar apa komentar yang Jena berikan. "Keren!" Jena bertepuk tangan. "Suamiku bantuin Kaivan juga?" Dia tertawa lagi.

Oh, dia malah tampak bangga. Memang semua orang kini ada di pihak Kaivan, ya?

"Dan usaha mereka nggak menghasilkan keputusan yang baik?" tanya Chiasa sambil meringkuk di *bean bag*-nya. "Kamu memilih jalan dengan cowok lain." Bisa-bisanya mereka tahu.

Kanina menggeleng. "Kaivan banyak bikin aku nangis."

Davi bergerak memeluknya. Menepuk-nepuk pundak Kanina. "Laki-laki memang jahat." Tidak lama kemudian Davi menjauh dengan gerak tergesa. Dia menangkup mulutnya dengan satu tangan.

Chiasa sudah tumbang duluan, memegangi kepalanya padahal dia hanya menyesap sedikit. Sementara Davi sudah berlari ke kamar mandi karena mual. Jena tertidur di bean bag dengan keadaan terlentang sambil mengeluh pusing. Dan Kanina, duduk sambil memeluk lututnya, dia merasakan semua yang dikeluhkan oleh ketiga wanita itu.

"Jangan tepar dulu." Chiasa menggoyang-goyangkan tangan Jena. "Katanya kita mau *party*? Nanti makanannnya keburu datang tuh!"

"Gue nggak tidur kok .... Gue Cuma lagi sedih aja karena belum sempat ajak lo semua ke Lembah Harau, sementara Kaivan dan Kanina udah putus." Jena merengek kecil.

Lama mereka saling bicara, kembali kisah Kaivan dibuka. "Aku pikir Kaivan akan menemukan akhir .... Tapi ternyata belum, ya?" tanya Chiasa.

"Masa lalunya tuh bangsat banget, Nin. Aku berharapnya kamu yang bantu dia menemukan kebehagiaan."

Racauan Jena dan Chiasa saling bersahutan, sementara Davi masih saja bolak-balik ke toilet.

Suara ketukan pintu terdengar, Kanina mengangkat wajah menoleh ke arah pintu. Dia belum sempat beranjak dari tempatnya karena Davi yang baru saja kembali dari toilet sempat melihat CCTV dengan jarak pandang yang begitu dekat, memastikan tamu di luar adalah memang yang seharusnya datang. Pengantar makanan yang Jena maksud mungkin?

Lalu, Davi membuka pintu. Dan setelahnya, beberapa pria bergerak masuk. Davi melangkah mundur, terkejut. "Eh, Sayang?!" Davi sambil memeluk salah satu pria di sana.

Kening Kanina mengernyit, tatapnya menyipit, berusaha menajamkan fokus pandangannya, tapi entah mengapa begitu sulit. Dia hanya menyadari salah satu pria berjalan mendekat ke arahnya. "Kalian ngapain, sih?" gumam pria itu, suaranya amat Kanina kenali. Suara Kaivan. "Nin?"

"Hm?" Kanina mendongak, kelopak matanya begitu berat saat menatap pria berkemeja cokelat itu.

Pria itu meraih tubuhnya, membenarkan posisi duduk Kanina. Sesaat kemudian, dia menoleh ke belakang. "Kayaknya gue mesti bawa Kanina balik deh, Pak Andri nyariin, mungkin dia masih ada utang kerjaan."

"Oke, oke. Lo bawa aja, biar kita yang urus keadaan di sini—Astaga, Je? Kamu jangan tidur dulu, ayo pulang Yesa nunggu." Suara itu terdengar samar.

Kini, Kanina merasa pria beraroma cokelat-almond itu menarik tubuhnya untuk berdiri, lalu bergerak memapah. "Kamu tadi aku antar pulang ke ke apartemen kok malah kesasar ke sini, sih?" tanya pria itu. "Ayo pulang," ujar Kaivan.

Ya, Kanina tahu pasti bahwa pria itu adalah Kaivan. Karena kini, dengan tidak segan Kanina melingkarkan dua lengannya di tubuh pria itu saat mengajaknya berdiri. Nyaman sekali. Kenapa tidak dia lakukan sejak pertama kali mereka bertemu ya? Dia rindu berada di pelukan pria itu ternyata

"Gue antar Kanina dulu—lo semua aman, kan gue tinggal?" tanya Kaivan.

"Aman, aman." Suara itu terdengar saling bersahutan.

Lalu, Kanina mempercayakan beban tubuhnya pada pria yang kini memapahnya berjalan. "Astaga, Nin .... Kok, bisa-bisanya kalian kayak begini?"

Kanina mendongak. Mendapati wajah pria itu, dia berusaha menjauh. Kanina etlepas dari rangkulan Kaivan, tapi menghasilkan langkah tidak seimbang, tubuhnya sempoyongan. "Kamu ngapain?"

"Antar kamu pulang." Suaranya rendah, lembut, sehingga Kanina tidak menolak lagi untuk kembali ke dalam rangkulannya. "Sini, nanti jatuh."

Mereka tengah berdiri di depan pintu elevator, menunggunya agar terbuka. "Kepalaku sakit." Kanina mengeluh, dan dia rasakan Kaivan membawanya ke dalam pelukan.

Kanina bernapas di san, di dada itu. Aromanya, menenangkan sekali.

"Kenapa kamu suka banget berubah-ubah kayak gini, sih?" tanyanya. Kembali mendongak, dagunya dia taruh di dada pria itu. "Hari ini manis, tapi besoknya minta digampar, besoknya lagi bikin aku kesel. Terus manis lagi. Kamu tuh ngeselin ..., tapi aku nggak bisa kalau nggak sama kamu."

Kanina kembali memeluknya. Menyandarkan pipinya di dada pria itu. Bisa dia rasakan debar dadanya tepat di telinga. Menenangkan sekali saat tahu dia bisa kembali memeluknya.

"Kamu juga banyak bikin aku nangis. Kamu tuh ... dimilikin nggak bisa, dilupain susah. Kamu orang yang paling nyusahin tahu nggak!"

Kaivan mengeratkan peluknya. "Iya, maafin aku ...." Datar sekali suara itu.

Setelahnya, Kaivan membawa Kanina masuk karena pintu elevator sudah terbuka. Hanya mereka yang berada di ruangan sempit itu

"Terus sekarang, kamu datang dan minta aku terima kamu lagi?" tanya Kanina, melanjutkan racauannya. "Nggak bisa seenaknya lah! Kamu nggak tahu aja aku mendadak jadi manusia yang paling banyak dengerin lagi Bernadya selama kamu nggak ada ...."

Kekeh Kaivan terdengar, dan Kanina segera mengangkat wajah untuk menatap Kaivan penuh ancaman. Kaivan mengatupkan bibir saat tahu apa yang dia lakukan adalah sebuah kesalahan bagi Kanina.

Kembali Kanina memeluk pria itu. "Aku mau kamu, Mas ...."

"Aku juga cuma mau kamu, kok."

"Nggak ada yang bisa mencium aku sehebat kamu ...."

"Ada yang pernah mencium kamu selain aku selama kita nggak sama-sama kemarin memangnya?" Suara itu terdengar menuntut penjelasan.

Dan Kanina terkekeh, wajahnya mendongak, lalu menggeleng. "Nggak ada lah...." Tatap keduanya bertemu. Kanina menatap bolak-balik dua mata itu. Yang begitu dia rindukan, tapi justru dia tolak kehadirannya saat kembali. "Kamu nggak mau cium aku sekarang?" tanyanya. "Sejak kita ketemu lagi, yang aku pikirkan pertama kali adalah alasan yang akan membuat aku kembali menerima untuk kamu cium—" Suaranya terhenti, karena Kaivan lebih dulu menutup celah bibirnya dengan sebuah cium.

***

Gimana kelanjutannya niii? XD

Jadi siapa yang flash sale sampe banting harga di sini? 😭

Mau Additional Part-nya nggak??? Kita partehhh sama dua manusia gede gengsi ini dah. :p Kalau selesai ditulis malam ini, langsung aku publish di Karyakarsa ya, tapi pasti maleeemmmm bangettttt???

Kalau nggak selesai, berarti besok. Tungguiiin. Pantengin Instagram story citra.novy ajaaa buat info update-nya ya. :p

Semangat dulu dong ngevote sama komennya.

Habis itu kasih api yang banyaaak 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [42. Menantu Idaman Mama]

Haiii. 🌸

Kemarin aku bikin Additional Part yang maniiisss banget lho di Karyakarsa. Siapa tau mau pada ikut baca :p Ga akan nyesel pokoknya.

Part ini melanjutkan sedikit additional part sebelumnya biar ada gambaran ya. Dibahas juga tipis-tipis apa yang ada di additional part kemarin. Jadi tenang, kamu tetap lanjut baca walau tidak membaca part Karyakarsa—walau ya kalau mau ikut gemes mah tetep harus baca sih ya 😋

Kasi api dulu nggaaak. Ini 4000 kata lohhhh??? 😡 🔥🔥🔥🔥🔥

***

Lengkap sudah Kanina melakukan segala hal yang mencabik harga dirinya malam ini. Dia sudah mengatakan semua tentang perasaannya pada Kaivan saat mabuk, muntah-muntah sambil disaksikan dan dibersihkan tubuhnya oleh Kaivan, berbaring di atas tempat tidur Kaivan semalaman sambil berharap peluknya setiap saat. Lalu, terbangun dalam keadaan mengenakan kemeja pria itu tanpa tahu bagaimana caranya dia berganti pakaian. [Additonal Part 41 & vol. 2]

Kanina masih membeku saat Kaivan baru saja menjauhkan bibirnya dari cium singkat yang dia sematkan tadi.

"Bilang apa?" Dia mengulang kalimatnya, yang lebih mirip disebut sebagai tuntutan. "Bilang apa kalau udah dibantuin kerjaannya?"

Namun, saat Kanina memutuskan untuk tetap diam, Kaivan malah terkekeh sendiri. Pria itu menjauh, menuju ke arah pintu toilet setelah mencium sisi keningnya. Meninggalkan Kanina sendirian di kamarnya dengan tetap mengenakan kemeja putih miliknya sambil menghadap ke arah dinding kaca terbuka yang mulai menunjukkan pagi.

Kanina melihat ponselnya berdenting. Dia mendapatkan ucapan terima kasih dari Pak Andri karena pekerjaannya usai dalam waktu dini hari, yang tidak pernah dia ketahui bahwa Kaivan yang mengerjakan semua tugasnya itu di saat Kanina mendengkur karena *hangover* atas keputusan bodohnya semalam.

Di ruangan itu, tidak ada yang bisa Kanina lakukan selain memandangi Kikim dan Kokom yang berenang di dalam akuarium. Dia berjalan mendekat lagi, ke arah pembatas kaca, pembatas kehidupan ikan dan manusia. Dia lihat dua ikan yang berenang saling beriringan. Menarik napas, lalu melepaskan senyum karena tahu akhir dari kisah dua ikan yang membuatnya khawatir sebelum meninggalkan Kuok sehingga mesti menitipkannya pada OB selama dia di Jakarta.

Telunjuknya menyentuh kaca, bergerak seiring gerakan Kokom yang mengejar Kikim—Astaga, nama itu membuat cerita ini tidak lagi terkesan romantis.

Sesaat kemudian, pintu toilet terbuka. Kaivan keluar dengan wajah basah, satu tangannya menepuk-nepuk pipi dengan handuk.

"Mau kapan kamu anterin aku pulang?" tanya Kanina seraya melipat lengan di dada. Berdiri dengan benar setelah selama beberapa saat tadi

Kaivan mengernyit, dia bergerak menyampirkan handuk di pundak. "Ini kan *weekend*, Sayang?" gumamnya bingung.

"Ya memangnya kenapa kalau *weekend*?" Kanina masih berusaha bersikap tidak ramah, bahkan setelah semua hal yang dilakukan oleh pria itu padanya, walau dia tidak ingat bagaimana detailnya. "Kamu pikir, aku nggak punya hak atas *weekend*-ku sendiri?"

"Bukan gitu ...," gumam Kaivan. Dia bergerak meraih ponsel, mengotak-atiknya selama beberapa saat. "Nggak mau mengulang adegan semalam?"

Kanina berdecak. Dia tahu Kaivan sedang memancingnya untuk kembali mendebat, tapi tentu saja dia tidak ingin membuat pria itu merasa menang. "Aku pengen pulang!"

"Aku lagi pengen kamu temenin," balas Kaivan.

"Aku nggak mau!"

Kanina pikir, pria itu akan membalas ucapannya untuk berdebat, tapi ternyata tidak.. Pria itu, kini malah bergerak ke arah meja kerja minimalis yang berada di salah satu sudut ruangan, meraih laptop miliknya. Lalu kembali berbalik. "Aku akan antar kamu pulang," ujarnya. "Tapi setelah di luar sudah agak terang."

Kanina berbalik, berjalan mendekat pada sofa yang kini tengah Kaivan duduki bersama laptop di atas pangkuannya.

"Kamu tahu nggak, sih? Gara-gara aku mengerjakan kerjaan kamu semalaman, aku sampai ngak sempat menyelesaikan kerjaanku sendiri. Dan sekarang Arjune udah nanyain hasilnya—dalam waktu sepagi ini, ketika *weekend* kayak gini pula." Terdengar tidak manusiawi.

Kanina masih melipat lengan di dada. "Kamu nyesel udah *resign* dari Karyatama dan memilih Advaya?"

"Oh, tentu nggak dong." Kaivan menggeleng. "Aku nggak suka tetap jadi ikan besar di kolam yang kecil." Pria itu terkekeh, sengaja mengejek Kanina tentu saja. Lalu, setelah menyingkirkan laptopnya ke meja, tangan Kaivan terulur. "Sekarang giliran kamu, temenin aku kerja. Mau duduk di samping aku atau"—tangannya menepuk-nepuk paha—"mau aku pangku lagi kayak semalam?"

***

Sore itu, Kanina berada di salah satu pusat olahraga yang berada di Kota Kasablanka. Kini, akhir pekannya kembali diisi oleh kegiatan kardio yang rutin sehingga *membership* yang dia bayar setiap bulan kembali berguna. Kanina baru saja melepaskan dirinya dari *treadmill*.

Dia menekan tombol stop dan memusatkan kembali fokusnya pada suara yang keluar dari balik *earphone*. Dia berdiri dengan satu tangan yang bertolak pinggang. Napasnya sedikit terengah, dia menunggu seseorang di seberang sana merespons ucapannya, tapi percuma, tidak terdengar apa-apa. "Pak ...?" Suara Kanina mencoba mengecek keberadaan pria itu.

"Iya."

"Bapak dengerin saya nggak sih?"

"Dengar."

"Nah .... Jadi begitu, Pak," ujar Kanina. "Malam itu saya nggak tahu kalau Kaivan beneran ngerjain pekerjaan saya."

"Malam itu sekitar pukul ... dua lho dia submit kerjaan kamu? Jadi, malam itu laptop kamu lagi sama dia, atau kamunya yang lagi sama dia?"

Kanina masuk jebakan jika menanggapi pertanyaan itu. Dia melangkah menghampiri bangku panjang di samping tas miliknya dan tas Nube. "Saya udah *submit* kerjaan saya yang baru."

"Tapi saya udah pakai berkas yang pertama Kaivan submit*—udah lah Nin, nggak usah merasa dirugikan. Anggap aja ini salah satu* benefits *punya pacar mantan satu divisi."*

"Pacar apaan sih, Pak?" Kanina berdecak. "Saya bahkan merasa dirugikan karena dia ngerjain semuanya tanpa sepengetahuan saya, dia ambil pekerjaan saya dan—"

"Halah, halah .... Merasa dirugikan. Dia aja nggak merasa dirugikan dan nggak protes kok kamu ambil posisinya di Karyatama. Ini Cuma masalah ambil kerjaan doang kamu ributin...."

Kanina melongo mendengar respons itu. Telepon dia matikan secara sepihak, heran sekali, jadi siapa yang benar-benar ada di pihaknya sekarang?

Kanina lama tertahan di kursi itu, keringat di keningnya bahkan sudah reda, tapi dia belum kunjung melanjutkan kegiatannya. Selama menghubungi Pak Andri, dia menerima beberapa pesan singkat dari Mama.

Mama

Nin, kamu ingat kan kalau besok sore ada acara di rumah Kanesha?

Kamu datang, kan?

Mama tunggu kabarnya ya.

Kanina menanggalkan ponselnya, kembali menyimpannya ke dalam tas tanpa membalas pesan itu. Dia belum memiliki rencana yang bagus untuk tampil di hadapan Kanesha dan Kaisar setelah sekian lama. Namun, dia sudah berjanji untuk tidak lagi mengabaikan permintaan kedua orangtuanya.

Nube datang setelah meninggalkan sepeda statis, duduk di samping Kanina dengan napas yang sedikit terengah. "Akhirnya gue punya temen fitness lagi setelah sekian lama," ujarnya. Dia meraih botol air minum dari tas sambil masih menatap ke arah Kanina. "Lo kenapa, sih?" tanyanya. "Masih memikirkan 'malam bersama Kaivan' yang lo habiskan dengan mengobral diri dan menyerahkan kewarasan lo itu?"

Kanina memukul lengan Nube dengan punggung tangannya. Dan lihat, wanita itu malah tertawa. Segala hal yang terjadi malam kemarin, Kanina ceritakan padanya dan tidak ada respons yang lebih berarti dari wanita itu selain tertawa.

"Nin, gue bayangin malam itu lo mengadakan *flash sale* gila-gilaan untuk diri lo sendiri. Tapi harusnya Kaivan tahu ya, saat lo sadar kayak gini, harga lo udah balik normal." Nube kembali membahas masalah itu. "Walau ya, seharusnya lo sadar juga kalau harga diri lo tuh udah *sold out* semalam diborong Kaivan."

Kanina menggeleng, melihat Nube kembali meledakkan tawa. Tampak bahagia sekali dia bisa menertawakan Kanina sepuasnya seperti itu.

"Lo boleh sih kalau masih mau *playing hard to get*, tapi gue saranin jangan terlalu keras lah ...." Nube tampak menahan tawa. "Malu sama semua pengakuan yang udah lo ucapkan ke Kaivan. Apalagi yang bagian 'Aku cuma mau kamu'. Aduh kalau jadi lo sih ya, gue langsung minta dikawinin aja biar nggak malu-malu amat."

"Mbak—ah!" Kanina berdecak seraya memukul lengan Nube. "Terus menurut lo sekarang gue harus gimana—heh? Gue harus gimana?" Kali ini Kanina menggoyangkan tangannya.

"Ng ...." Nube tampak berpikir. Dia meraih tangan Kanina untuk dilambaikan ke udara. "Gini, lo gerakkin tangan lo kayak gini, terus bilang 'Selamat tinggal, ego. Selamat tinggal, harga diri'."

"Mbak, serius hari ini lo ngeselin banget." Kanina menatap Nube yang masih tertawa-tawa sambil memegangi perutnya. Tawanya bahkan membuatnya sampai berurai air mata. "Lo nggak ngebantu banget—walau gue tahu semua yang lo omongin nggak pernah ngebantu sih. Tapi seengganya lo merasa simpati gitu sama gue."

"Gue simpati sama ego dan harga diri lo yang hilang itu, kok." Sesekali Nube masih terkekeh sambil mengusap air matanya.

"Nggak apa-apa deh lo ketawa, tapi lo tetap ada di pihak gue, kan, Mbak?"

Tawa Nube berubah sumbang, reda dengan kesan hambar. Lalu berdeham sebelum bicara. "Iya ... lah ...."

***

Sibuk sekali akhir pekannya kali ini. Setelah tiba di unit apartemennya, Kanina mencari pakaian yang cocok untuk digunakan ke acara aqiqah keponakannya sekaligus tasyakuran atas rumah baru yang kini ditempati oleh Kanesha dan keluarga kecilnya. Mama bilang, *Pakai kaftan putih yang kamu pakai waktu solad Eid kemarin aja, Nin.*

Dan Kanina menurut, setelah mengobrak-abrik isi lemari, dia menemukannya. Kaftan warna putih, yang kini dia raih, dia paskan ke tubuhnya sambil bercermin. Memandang dirinya sendiri, lalu, merasa tenang karena dia sudah mulai menerima banyak ketertinggalan.

Dulu, langkah maju Kanesha adalah sebuah pukulan, tapi melihat kedua orangtuanya begitu menantikan Kanina hadir di setiap momen bahagia yang dia tinggalkan, Kanina sadar bahwa ... mungkin saja tidak ada yang

tertinggal karena kedua orangtuanya melangitkan doa yang sama untuk kedua putrinya.

Kanina berangkat dari unit apartemennya pada siang hari, melalui beberapa titik macet untuk tiba di Jakarta Timur, di sebuah komplek rumah-rumah minimalis modern yang berjejer dengan desain serupa. Laju mobilnya melamban, hingga tiba di sebuah nomor rumah yang Mama beritahukan. Blok A nomor 25. Kanina menatap ke arah dalam rumah yang ramai, di hadapannya, petugas keamanan komplek mengarahkan Kanina untuk memarkir mobil di area sisi taman komplek.

Kanina keluar dari mobil, memakai kaftan putih, rambutnya tergerai melewati bahu dengan poni yang ditahan oleh bando putih berhias tiara. Satu tangannya menjinjing sebuah *paper bag* besar berisi puding buah kesukaan Kanesha. Mungkin tidak apa-apa dia menjadi yang pertama datang dan mengalah, ya?

Kanina melangkahkan kaki, berjalan di keramaian para kerabat Kanesha dan Kaisar. Sesekali, dia menerima sapaan. Melangkah masuk, dia disambut oleh Mama. "Mama pikir kamu nggak akan datang!" Suara Mama melengking, tapi bergetar karena haru juga ikut serta di sana.

Belum sempat mengangsurkan *paper bag* yang dibawanya, Kanesha lebih dulu datang. "Nin?"

Kanina menoleh. Dia menemukan senyum lebar Kanesha saat menghampirinya. "Hai ...." Canggung sekali, tapi kentara sekali dia begitu bahagia. Hingga tanpa sadar tangannya terulur dan memeluk Kanina, tanpa bertanya lebih dulu, boleh atau tidak dia melakukannya? Karena biasanya, di antara keduanya selalu ada kesepakatan, pun untuk satu perlakuan kecil.

Pelukan itu, sudah lama sekali tidak benar-benar mereka lakukan. Mungkin dua tahun lalu saat di hari lebaran, atau mungkin tiga sampai lima tahun? Entah, Kanina bahkan tidak ingat kapan mereka benar-benar berpelukan.

"Kamu bawa apa?" Kanesha menatap tas yang Kanina jinjing.

"Buat kamu." Kanina mengangsurkan *paper bag* itu kali ini. "Kalau untuk Si Kecil, hadiahnya masih di mobil." Karena akan terlihat canggung sekali kalau dia masuk sambil membawa-bawa kotak besar di saat mereka belum secara resmi menyatakan perdamaian ini.

"Naureen," ucap Kanesha. "Nama keponakan kamu Naureen."

"Ah ...." Kanina mengangguk.

"Hadiah untuk Naureen, biar Mama dan Papa yang ambil." Mama mengangsurkan tangannya. "Sini kunci mobilnya." Mama tampak antusias sekali, dan Kanina memberikannya. Dia melihat kedua orangtuanya berjalan dengan tergesa-gesa hendak mengambil satu kotak hadiah untuk cucunya.

"Naureen lagi tidur ...." Kanesha masih berucap dengan penuh hati-hati. Menunduk sesekali hanya untuk menghindari tatap Kanina sebelum akhirnya kembali mendongak untuk bicara. "Mau lihat?" Kanesha tidak menunggu Kanina memberikan respons. Tangannya kini mengamit tangan Kanina untuk tiba di sebuah kamar bernuansa serba putih dan merah muda. Di sana, ada sebuah ranjang mungil yang tengah ditiduri oleh seorang malaikat kecil.

Kanina tersenyum, melangkah mendekat karena Kanesha membawanya bergerak masuk. Dia tatap lekat wajah kecil itu. "Cantik ...," pujinya. Tulus. Benar kata Mama, keponakannya cantik sekali.

"Seperti tantenya." Kanesha memandangi putri kecilnya, lalu menoleh pada Kanina. "Dia punya bulu mata yang lentik dan panjang, seperti kamu. Hal yang sejak lama aku kagumi sekaligus membuat aku iri."

Kanina ikut tersenyum bersama ucapan itu, lama keduanya hanya memandangi malaikat kecil yang kini memiliki tidur yang lelap.

"Berapa lama biasanya dia tertidur?"

"Lama .... Nggak bisa dipastikan dan—oh, ya, kamu mau coba gendong?"

Kanina segera menggeleng. Seumur hidupnya, dia belum pernah menggendong seorang bayi, apalagi yang semungil itu. Dulu, dia tidak pernah mempunyai cita-cita untuk menjadi tante yang baik untuk keponakannya, sehingga dia tidak pernah mencari tahu bagaimana caranya menggendong seorang bayi.

"Makasih ya Nin, kamu udah mau datang." Kanesha meraih tangan Kanina. "Apakah aku harus minta maaf lagi?" tanyanya, dengan suara berkaca-kaca. "Maaf karena—"

"Maaf karena aku melewatkan banyak hal." Kanina lebih dulu bicara. "Maaf karena ... selama ini aku sudah sangat egois dan melewatkan momen baik dindalam hidup kamu, Mama, Papa ...."

Kanesha menggeleng, air matanya meleleh seiring genggaman tangannya mengerat. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi selain memeluknya. Yang begitu ajaib, bisa membawa sesuatu keras dan berat di dada Kanina

meluruh dan hampir hilang sepenuhnya. Kini, ada lega. Kebencian yang bahkan sempat dia beri ruang, kini meninggalkan.

Kanina pikir, acara itu akan terasa berat dan hanya akan membuatnya bertahan selama lima belas menit di sana. Namun, setelah bertemu dengan Kaisar dan melihat keluarga kecil itu menjadi pusat perhatian, tidak ada hal buruk apa pun yang bisa Kanina rasakan.

Kanina baik-baik saja.

Dia baik-baik saja saat Kanesha dan Kaisar bahagia.

Dan ini adalah langkah berani yang sedikit Kanina sesali tidak dia ambil jauh-jauh hari.

Di sana, Kanina mulai berbaur dengan beberapa anggota keluarga dari pihak kedua orangtuanya. Yang berisik tentu saja para tante. Beberapa Tante hanya bertanya tentang kabar, beberapa lain bertanya tentang pekerjaan, yang lainnya bertanya tentang usia dan pasangan—yang akan langsung Mama bela dengan kalimat, "Udah ada kok calonnya, namanya Kaivan. Mereka juga sudah sangat serius hubungannya. Kita doakan saja yang terbaik, semoga semua jalannya dipermudah."

Kanina cukup terbantu dengan pembelaan Mama walau di sisi lain dia hanya bisa meringis kecil. *Sudah sangat serius dari mananya?*

Lalu, muncul lagi pertanyaan baru. "Lho, kalau sudah serius, mana sekarang oranynya, Nin? Kok nggak datang?"

"Iya, kok nggak diajak ke sini?"

"Ini *weekend* lho. Suruh datang lah sekalian ketemu dan kenalan sama tante-tante kamu!"

"Kalau belum mau ketemu keluarga besar, belum serius namanya dong!"

"Eh, kata Mamamu dia udah diundang datang lho!"

"Coba telepon udah sampai mana dia?"

"Aduh nggak sabar. Pasti ganteng banget ya orangnya?"

Dan bertepatan dengan serbuan pertanyaan itu, Mama menunjuk ke arah pintu masuk. "Tuh, orangnya." Yang membuat Kanina otomatis menoleh. "Itu calon mantuku," tunjuk Mama pada seorang pria yang kini bergerak masuk dan melangkah membelah kerumunan para tamu. Pria bertubuh jangkung itu mengenakan koko putih dan celana khaki.

Mama mengamit tangan Kaivan cepat-cepat saat sudah tiba di sisinya. "Dia lagi ditugaskan kerja di Serang, hari ini terpaksa datang telat karena harus ke lokasi pekerjaannya dulu—oh, iya Kaivan, kenalkan, ini adik-adik Mama, dan ini adik-adik Papa."

Kanina benar-benar membeku saat itu. Pria dengan rambut yang belum sempat dicukur itu membuat sisirannya tampak tidak terlalu rapi, dia sugar pelan oleh jemarinya saat melangkah mendekat. Dia mengenakan kacamata, pakaian koko rapi dan celana khaki yang sebelumnya bahkan tidak pernah Kanina lihat pria itu mengenakannya. Keadaan itu masih membuat Kanina terkejut.

"Selamat sore, Tante. Saya Kaivan." Pria itu menyalami satu-satu para wanita yang kini tengah terperangah atas kedatangannya. Atas penampilannya. Atas apa pun yang Kaivan bawa ke hadapan keluarga besarnya.

Beberapa orang merasa cukup setelah berkenalan dengan Kaivan, beberapa lagi membuat jabatan tangan dengan Kaivan tertahan karena ada pertanyaan semacam. "Ih, ayo dong, kapan lamar Nina, udah pada nggak sabar ini lho tante-tantenya."

Dan Kaivan menjawabnya dengan suara seru yang sama. "Wah, kalau saya sih siap-siap aja." Kaivan menoleh pada Kanina. "Tinggal Kaninanya nih, yang mesti banyak dirayu dulu buat mau diajak nikah."

"IH, AYO KITA BANTU RAYU!"

"NINA, AYO DONG TUH CALONNYA UDAH NGODE!"

"NUNGGU APA LAGI SIH, NINA?"

"BESOK, YA? NIN? NIKAH?"

Mereka berhasil keluar dari serangan pertanyaan di kerumunan itu, Mama menyelamatkan Kaivan dengan menunjuk Kanina. "Makan dulu sana—Eh, Nina, ambilin Kaivan makanan dong, anterin Kaivan makan gih."

Dan akhirnya, walau rasa terkejutnya masih tersisa, Kanina membawa Kaivan keluar dari ruangan berisik itu untuk selanjutnya menuju ke arah meja yang menghidangkan banyak makanan utama. Kanina mengambil piring. Lalu menoleh pada Kaivan. "Mau makan apa?"

"Nasi kebuli boleh."

"Sama apa?" tanya Kanina lagi. "Ini menunya daging kambing semua ya, kan ini acara aqiqah."

"Sama sate boleh."

"Gulainya?"

Kaivan menggeleng. "Nggak—eh, pakai kerupuk dong, Sayang."

Kanina mengikuti mau pria itu, dia membawa mangkuk baru untuk wadah kerupuk. Setelahnya, Kanina membawa Kaivan melangkah

mengikutinya setelah mengambil satu botol air mineral, semakin jauh dari keramaian. Di halaman belakang ada teras yang menghadap pada area tanah merah yang mungkin akan dibuat taman ke depannya.

Mereka duduk di sisi teras yang tinggi. Kanina duduk menyerong, sedangkan Kaivan duduk menghadap padanya dengan cara bersila. Pria itu mulai menikmati makanannya. Selama beberapa saat, Kanina membiarkan Kaivan menikmati setiap suap makanannya.

"Kok, kamu nggak tanya kenapa aku bisa tiba-tiba datang ke sini?" tanya Kaivan, sadar bahwa sejak tadi dia hanya diperhatikan dalam diam.

"Aku mau tanya hal itu, tapi nanti aja, soalnya kamu kelihatan lapar banget."

Kaivan mengangguk. "Aku sengaja nggak makan dulu sih, soalnya tahu bakal disuruh makan di sini." Kaivan masih baru saja selesai menelan, satu tangannya meraih botol air meniral. "Mama yang undang aku ke sini."

Kanina mengernyit. "Mama?".Sejak kapan Kaivan memanggil Mama dengan sebutan 'Mama' juga?

Kaivan mengangguk lagi. "Iya. Mama kamu. Calon mama mertua aku."

Kanina hanya meringis. Malas sekali menanggapi ocehan pria itu.

"Cantik banget kamu," ujar Kaivan tiba-tiba. "Untung aku datang, coba kalau nggak, pasti udah banyak ibu-ibu yang antrein anak cowoknya untuk dijodohin sama kamu."

Kanina menunduk untuk melihat penampilannya sendiri. Tidak menanggapi pujian itu. Kanina masih terheran-heran, masih bingung, masih belum menyangka Kaivan tiba-tiba hadir di tengah-tengah keluarga besarnya. Jadi sejak tadi Kanina belum banyak bicara, dia kehilangan begitu banyak kata.

Kaivan membenarkan letak kacamata di wajahnya. "Aku pakai kacamata karena tadi pagi nggak sengaja kena debu dari tanah ban mobil proyek yang kejeblos ke lubang," jelasnya. "Aku lupa pakai kaca pelindung tadi."

Kanina memperhatikan kedua mata Kaivan, benar, satu sudut di mata kirinya tampak memerah. "Tapi kamu udah nggak apa-apa?" Tanpa sadar kepalanya meneleng ke satu sisi. Satu tangannya juga terulur, meraih satu sisi wajah pria itu.

"Nggak apa-apa, Sayang."

"Udah kamu obatin?"

"Udah, tadi aku langsung ke klinik kantor kok. Diobatin sama dokternya —tenang, dokternya cowok"—penting banget penjelasannya?—"terus

katanya, nggak apa-apa, cuma selama tiga hari ini matanya jangan terlalu banyak kena debu."

"Oh ...."

"Tapi ada salep yang harus aku pakai nanti malam, dan aku nggak bisa pakai sendiri. Sampai sekarang aku belum punya ide mau minta tolong sama siapa?" gumam Kaivan. "Kalau kamu mau—"

"Aku nggak mau!"

"Oke nggak apa-apa, aku bisa minta tolong yang lain."

"Yang lain?"

"Orang lain. Bukan cewek lain. Cewek aku cuma kamu ...."

Tatap Kanina menyipit. Kesal. "Kamu bisa nggak sih berhenti ngobral kata-kata norak kayak gitu lagi? Nggak mempan tahu nggak?!"

Kaivan tidak menanggapi, dia malah menatap pundak Kanina. "Pakaian kamu turun tuh." Kaivan menunjuk kain kaftan yang merosot di pundak Kanina. Hendak membenarkannya

Namun, hal yang Kanina lakukan sekarang malah sengaja menurunkan kedua kain itu di bahunya. Dan Kaivan hanya terkekeh menerima bantahan itu.

Ini orang kapan selesai makannya, sih? Menyesal sekali Kanina meladeni obrolan ini. "Kamu kok nyebelin banget, sih? Kayak banyak cengengesan banget kalau berhadapan sama aku sekarang?"

"Aku juga bingung sama kamu, kayak banyak marah-marah dan kesel terus kalau berhadapan sama aku sekarang?" tanya Kaivan.

"Karena kamu tuh—"

"Ganteng? Pintar tanpa menggurui? Nggak bisa kamu lupain? Bikin kamu nggak bisa kalau nggak sama aku?" Kaivan baru saja selesai dengan suapan terakhirnya, meminum air mineralnya sampai tandas. "Terus kamu maunya cuma sama aku, kan? Bonusnya, Mama kamu suka banget sama aku," ujarnya, begitu percaya diri. "Nah, karena kamu sadsr tentang semua hal itu dan mengakuinya juga semalam, kamu bersikap defensif kayak gini supaya nggak malu-malu banget?"

"Siapa yang malu, sih?!" Kanina masih tidak terima dengan kekalahan yang menimpanya. Kali ini, wajahnya condong ke depan, berbicara dengan suara pelan. "Kamu tahu nggak sih? Kalau perkataan orang mabuk itu nggak sepenuhnya bisa dipercaya karena alkohol memengaruhi bagian atas otak manusia yang membuat seseorang berbicara dan bertindak dengan cara yang berbeda saat sadar."

"Kamu baru aja cari alasan itu di Google, ya?"

"Nggak, ya!"

"Oke." Kaivan cengengesan lagi. "Dan kamu tahu nggak kalau alkohol juga bisa membuat orang lebih percaya diri untuk mengatakan hal-hal yang nggak bisa dia katakan?" balas Kaivan.

Kanina menarik napas, mengambil ancang-ancang untuk kembali mendebat. "Kamu tahu nggak—"

Namun, Kaivan segera menempelkan telunjuknya ke bibirnya. "Sssttt. Kamu kenapa sih, Sayang? Mulutnya marah terus?"

Dia tidak sadar kenapa Kanina bisa bereaksi semarah ini?

Tidak lama setelahnya, sebuah suara pintu kaca yang bergeser membuat keduanya menoleh. Mama berdiri di ambang pintu. "Naureen udah bangun. Kai mau temenin Nina ketemu Naureen nggak?"

Kaivan menatap Kanina. Lalu, masih sambil tetap menatapnya, Kaivan mengangguk. "Boleh, Ma." Benar. Mama bahkan sudah setuju Kaivan memanggilnya dengan sebutan 'Mama'.

Kini, Kaivan bergerak lebih dulu, meraih tangan Kanina untuk berjalan bersamanya. Sebelum bertemu Naureen, bahkan Kanina merasa dia harus ke toilet dulu, menyemprotkan *hand sanitizer* ke telapak tangannya—dan Kaivan juga melakukan hal yang sama. Pria itu beberapa kali tertangkap sedang tersenyum saat menatap Kanina yang tampak salah tingkah.

"Naureen cuma bayi, Nin ...," ujar Kaivan. "Bukan monster ...." Dia terkekeh kali ini. "Kenapa kamu tegang banget?"

Kanina menoleh singkat. "Nggak, aku nggak tegang." Mereka sudah kembali tiba di keramaian. Dari kejauhan, Kanina sudah melihat seorang bayi dengan bando pita merah muda itu berada di pangkuan ibunya. Dia melangkah lagi, diiringi oleh Kaivan.

Saat menyadari bahwa Kanina berada dekat, Kanesha ikut bergerak mendekat. Di belakangnya ada Kaisar. "Ini mau gendong, kan?" tanyanya.

"Sini aku bantu. Aku terlatih karena punya banyak keponakan," ujar Kaivan. Dia menggerakkan dua lengan Kanina untuk siap menerima tubuh kecil yang kini diserahkan padanya. Lengan Kaivan, tentu saja memeluknya dari belakang, ikut menyangga bayi yang kini diserahkan padanya.

Kanina bahkan menahan napas saat bayi kecil itu menggeliat di pangkuannya.

"Jangan kaku, topang kepala sama lehernya. Jaga punggungnya. Ini bikin dia nyaman di pangkuan kamu," ujar Kaivan sambil berkata pelan di

samping wajahnya. "Nah, bagus .... Kayak gitu," pujinya. "Aku lepas, nggak apa-apa, ya?"

"Eh?" Kanina terkejut saat lengan Kaivan menjauh, meninggalkannya. "Jangan dulu—gimana ini aku—aduh." Dia panik.

Semua yang melihat keadaan itu malah tertawa. "Tenang, kamunya tenang, Naureen aman kok di pangkuan kamu." Suara Kaivan serupa mantera, Kanina yang tadi merasakan isi dadanya berdebar dan panik, kini mulai tenang. Dia melihat mata Naureen menatapnya. Bayi itu memang menggeliat, bibirnya sesekali bergerak sebelum kembali terdiam dan matanya mengerjap pelan.

Di sana, Kanina mencoba berbicara dengan malaikat kecil itu lewat tatapan mata. Dia meminta maaf, juga berterima kasih. Maaf karena selama ini dia sudah membenci ibunya, berterima kasih karena sudah hadir dan menjadi alasan Kanina untuk datang dan meluluhkan egonya.

Kanina tersenyum saat tangan bayi kecil itu meraba wajahnya. Seperti sedang mencoba mengenali. Ujung-ujung jemari mungil itu mengelitik dagunya, hidungnya, dan Kanina tersenyum. "Hai ...," sapa Kanina dengan suara lirih dan berat. "Aku tante kamu," ujar Kanina mengenalkan diri.

"Cantik ya, Tante kamu?" tanya Kaivan pada bayi kecil itu.

Kanina hanya memmutar bola matanya, belum sempat berkata apa-apa, di belakang sana suara Mama sudah terdengar di antara riuh.

"Kai, mau coba salad buah buatan Mama nggak?" Suara itu membuat Kaivan berbalik, pria itu membalas ucapan Mama dengan suara antusias yang sama. Dan Mama menghampiri Kaivan sambil membawa satu mangkuk salad buah buatannya, tanpa membiarkan Kaivan memegang sendok, Mama menyuapinya. "Enak nggak?"

Kaivan mengangguk. "Enak."

Mama kembali bertanya. "Kamu suka nggak?"

"Sama anak Mama?" tanya Kaivan. "Suka banget lah ...."

***

Dari 0 sampai 100 berapa nilai untuk Kaivan jadi mantu idaman Mama-mama di sini? 😆😆😆

Tinggal minta aja sama orangtuanya langsung gasiii 😙 lamar sekaliaaan mwehehe.

Vote udah belooom?

Komen udah belooom?

Kasi api dong. Siapa tau bisa update lagi nih besok? :p 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [43. Dengar aku nggak?]

Haiii. Halooo. 🌸

Temu lagi niwww. Moga nggak bosan-bosan baca scene Kaivan yang masih terus ngejar yaaa. Wkwk.

Oh iyaaa. Kalau cerita ini tamat, kita ngapain ya? :'") Karena Kaivan ini kan cerita penutup Series TSDP. Membayangkannya agak bikin sedih ya. :""""")

Jadi selama Kaivan masih biaa ditemuiii. Jangan pelit-pelit vote dan komen boleh yaaa. 🌸

Dan kasih apiii jugaaa. Yang banyaaak wkwkw. 🔥🔥🔥🔥
****

Kaivan memisahkan diri karena Kanina baru saja dipanggil oleh Kanesha untuk berfoto bersama semua sepupu perempuannya. Di sana, Kaivan duduk bersila di atas karpet, awalnya sendirian, sambil menghabiskan salad buah, yang merupakan mangkuk kedua, yang dibawakan oleh wanita yang ingin dipanggil 'Mama' saat pertama kali menelepon dan mengundangnya datang ke acara.

Mungkin sekitar sepuluh menit, saat Kaivan tengah mengotak-atik layar ponselnya untuk membalas pesan di grup kantor, seorang pria paruh baya

hadir di sisinya. Om Hendra, ayah dari dua wanita yang kini tengah berfoto bersama Naureen di bagian depan ruangan.

"Kayi ...." Om Hendra masih mengingat nama kecil Kaivan uang Kanina kenalkan padanya hari itu.

"Halo, Om."

Mendengar sapaan Kaivan, pria itu mengernyit. "Kok, Om? Kenapa nggak Papa?" Dia tampak iri.

Kaivan melepaskan tawa kecil. "Halo, Pa ...." Walau agak canggung, tapi dia mencoba. "Papa apa kabar?"

"Baik .... Baik sekali." Pria itu tersenyum, tatapnya terarah pada kejauhan, pada Kanina yang kini duduk di atas sofa dengan Naureen di pangkuannya. Seorang fotografer mengarahkan gaya. "Apalagi saat melihat Kanina ... bisa kembali tersenyum di tengah acara keluarga." Bisa Kaivan rasakan senyum dalam suaranya. "Kamu tahu? Kehadirannya di sini saja sudah merupakan keajaiban, dan saat melihat dia mampu tersenyum apalagi tertawa ... itu adalah keindahan yang tidak bisa papa ungkapkan dengan kata-kata."

Saat berkata, suaranya terdengar berat. Ujung kalimatnya menghasilkan gerak menyusut sudut-sudut mata. Dan Kaivan mencondongkan tububnya untuk meraih tisu dari tengah ruangan.

"Terima kasih," gumam pria itu seraya menerima tisu pemberian Kaivan. Dia tertawa, seolah-olah tengah menertawakan tingkahnya sekarang. "Pasti terlihat seperti anak kecil ya Papa sekarang? Cengeng sekali."

Kaivan tersenyum. "Air mata adalah doa, Pa, yang sampai pada Tuhan saat kita sedang tidak bisa bicara."

Pria itu, mengangguk-angguk. Dan air matanya kini turun lebih banyak. "Benar ...," gumamnya. "Terima kasih banyak, Kayi. Terima kasih telah menemani langkah Kanina saat dia kembali kepada kami."

"Aku nggak melakukan banyak hal, Pa ...." Kaivan menatap Kanina yang kini tampak canggung saat dipeluk oleh Kanesha. "Aku hanya mendengarnya saat dia sedang bercerita, Kanina lah yang hebat di sini. Dia mau mengalah atas egonya sendiri, dia tidak malu menyatakan kalah pada rasa benci."

"Ya .... Kanina memang hebat. Dan ... kepada kamu, Papa berterima kasih karena sudah menjadi teman yang mau mendengar Kanina selama ini, terima kasih karena ... tidak pernah menghakimi kami yang sangat bersalah ini."

Kaivan masih menatap Kanina, yang tampak masih tersenyum, yang beberapa kali memandangi Naureen dengan senyumnya yang tulus bahagia. "Kanina adalah wanita yang hebat, tapi dia juga adalah seorang yang rapuh seperti anak wanita lainnya .... Yang hanya ingin dipeluk saat lelah, yang hanya ingin didengarkan saat mengeluh ...."

Papa mengangguk. "Yah ...."

"Tapi dia tidak pernah meminta. Dia tidak pernah membuat Papa dan Mama mengerti tentang keinginan itu, karena ... dia takut tidak punya sesuatu yang dibanggakan atas dirinya jika tampak lemah." Kaivan mengatakan apa yang selama ini tertahan untuk dirinya sendiri.

"Papa akan lebih banyak memeluknya kalau begitu." Papa tersenyum saat air matanya masih berderai. "Papa juga akan katakan pada Mama, untuk lebih banyak mendengarnya bicara tentang keluhannya saat menghadapi dunianya sendiri .... Terima kasih, Kayi .... Terima kasih karena sudah menyayangi Kanina."

"Terima kasih juga karena telah mengizinkan aku untuk menyayangi anak perempuan Papa," balas Kaivan.

Tidak lama setelahnya, beberapa orang berseru memanggil Papa dan Kaivan yang tengah duduk berdua itu. Mereka beramai-ramai melambaikan tangan, meminta dua pria itu untuk bergabung di ruangan bagian depan untuk berfoto bersama. Dan Kaivan tentu saja menghampiri kerumunan.

Orang-orang sengaja mendorong Kaivan dan memberi jalan untuk langkahnya tiba di dekat Kanina. Dia tempatkan tubuh wanita itu berdiri di hadapannya. Tangan kanan Kaivan merangkul pinggang Kanina, tangan yang lain dia biarkan berada di sisi tubuhnya sebelum tiba-tiba dia rasakan tangan kiri Kanina terulur ke belakang dan menggenggam tangannya.

***

Potret itu tertangkap. Pada momen bahagia sebuah keluarga besar seorang wanita, Kaivan ada di antaranya.

Potret itu, sengaja dikirimkan oleh Kanesha beriringan dengan sebuah pesan singkat. *'Terima kasih sudah datang, Om Kayi.- Naureen'*

Foto itu, satu-satunya alasan yang membuat Kaivan tersenyum sepanjang hari di Hari Senin. Saat biasanya sibuk Senin akan membuatnya sedikit mengumpat, beberapa kesalahan membuatnya marah. Sedsngkan hari ini, segala hal buruk yang terjadi tetap membuat Kaivan tersenyum sepanjang hari.

Panas terik hari ini sudah dia lewati selama berjam-jam bersama debu di lokasi proyek. Dia memantau, mencatat, mengira-ngira tentang banyak hal yang dikerjakan oleh para pekerja Advaya. Kini, Kaivan tengah menepi pada sebuah kanopi bangunan sementara, baru saja menyampaikan instruksi.

"Kai?"

Kaivan menoleh, dia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. Kini, dia melihat Pak Andri datang menghampirinya sembari membuka helm. "Ada apa, Pak?" Kaivan ikut-ikutan membuka helm, tapi masih mempertahankan kacamata untuk menghalau debu masuk lebih banyak ke matanya.

Pak Andri tidak lepas menatapnya, pun saat mereka sudah saling berhadapan. Pak Andri masih menatap wajah Kaivan, tampak seperti menyelidiki sesuatu. "Saya lihat kamu senyum-senyum sendiri waktu lagi liat HP." Dia mengacungkan helm proyek yang tengah dipegangnya. "Kamu ..., tolong ya jangan bikin pengkhianatan saya pada Kanina sia-sia. Kamu nggak lagi mengincar perempuan lain, kan?"

Kaivan tertawa mendengar kalimat yang nadanya serupa ancaman itu.

"Saya tuh sudah kehabisan akal untuk mempersatukan kalian. Susah banget buat nyeret kalian berdua tuh. Padahal udah jelas-jelas kok masih saling cinta, tapi ribut tetap jadi nomor satu buat kalian." Pak Andri menggeleng. "Kalian tuh ... nggak ada tanda-tanda ngebet pengen nikah gitu lho ...."

"Saya yang ngebet, Pak."

"Kalau gitu, bikin Kanina yakin dong. Kamu ... usahanya kencengin."

"Bantuin doa dong."

"Halah .... Tuhan udah malas kali dengar saya doain kamu terus." Pak Andri memukul lengan Kaivan dengan helm di tangannya. Setelahnya, dia pergi, karena memang pekerjaannya belum usai, dia datang di sela tugasnya hanya untuk mengganggu Kaivan.

Dan di saat itu, Kaivan sudah harus kembali ke Karyatama untuk mengurus beberapa hal. Dia mengendara mobilnya dari lokasi proyek hingga tiba di gedung subkontraktor. Sengaja dia parkirkan mobilnya di depan gedung, karena setelahnya dia harus langsung kembali ke Advaya.

Sepulangnya dari proyek, dia harus langsung menepati satu jadwal *meeting* di Karyatama, setelahnya mengambil waktu rehat pada pukul enam sore, dan saat ini dia harus mengurus beberapa laporan sebelum

meninggalkan Karyatana untuk memenuhi sebuah jadwal temu di Advaya. Kaivan melewati satu lantai untuk tiba di ruangannya. Duduk di balik meja kerjanya dengan terburu hanya untuk meraih beberapa berkas, sekarang udah pukul tujuh malam.

Jadi, dia tidak punya banyak waktu untuk berlama-lama di Karyatama, dia harus pergi sebelum Arjune mendobrak notifikasi di ponselnya.

Sesaat, dia menaruh ponselnya di atas meja, tangannya meraih *mouse*, dan gerakan itu membuat sesuatu terjatuh dari atas meja. Kaivan yang sudah duduk di balik meja, kini membungkuk, meraih sebuah kotak kecil yang berada di dekat kaki kursi.

Jemarinya memutar-mutar kemasan berbentuk kotak berwarna putih yang ternyata merupakan obat tetes mata.

Dia mencari petunjuk, tentang siapa yang memberikan benda itu untuknya. Kembali menghadap pada meja, lalu dia temukan *sticky note* merah menempel di layar komputernya.

Dari pilihan warna kertas itu, Kaivan mulai menerka. Dan tiba-tiba saja bibirnya menyunggingkan satu senyum.

'Semoga bisa membantu untuk membersihkan debu di mata kamu selama kerja di proyek tadi. –Kanina.'

Kaivan tidak bisa lagi menahan senyumnya yang semakin lebar. Bahkan dia menyembunyikan wajahnya di balik telapak tangan karena kini dia terkekeh sendiri.

Kaivan meraih ponsel setelah mengusap kasar wajahnya. Mengambil foto kotak obat tetes mata itu, selanjutnya mengetikkan sebuah pesan singkat untuk Kanina.

Kaivan Ravindra

Sayang, thanks ya obatnya.

Tapi nggak bisa sekalian kamu kirimin orang yang bisa bantu aku untuk pake obat tetes matanya ini?

Setelah mengirimkan pesan itu, Kaivan masih bisa merasakan senyum di wajahnya. Dia menaruh ponselnya kembali karena satu-dua menit dia tunggu, pesannya tidak kunjung mendapatkan balasan.

Jadi, Kaivan mulai fokus pada monitor yang sudah menyala di hadapannya. Tangan kanannya menggerakkan *mouse*, sementara tangan kirinya memainkan kotak obat yang Kanina berikan. Sesekali, dia akan memeriksa ponsel, melihat pesannya yang belum kunjung dibalas. Kembali lagi pada laporan di hadapannya.

Lalu, sebuah ketukan di pintu membuat Kaivan mendongak, ada Kanina yang tengah berdiri di ambang pintu. Rambut sebahunya dijepit ke belakang sebagian, telunjuknya membenarkan kacamata satu kali. Penampilan wanita itu, selalu tampak sempurna walau di atas waktu jam kerja yang seharusnya. Kemeja cokelat tua, dan—dia pasti tidak ada tugas ke lapangan karena mengenakan rok berwarna putih hari ini. "Masih sibuk?" tanya wanita itu.

Kaivan memperhatikan monitornya sesaat. "Nggak ..., sih. Baru selesai ngerjain dua laporan yang akan dibawa ke kantor," jelasnya. Lalu, "Sini masuk."

Kanina menurut, langkahnya terayun pelan, dua tangannya disimpan di belakang tubuhnya dengan saling menggenggam. "Aku memenuhi permintaan kamu untuk kirim orang yang bisa bantu kamu untuk pakein obat tetes matanya."

"Mm ...." Kaivan menyangga dagu dengan satu tangan. Lalu mengangguk. "Mana orangnya?"

"Aku sendiri lah ...." Jawaban itu, beserta ekspresi wajahnya yang tiba-tiba memberengut, jelas membuat Kaivan melepaskan satu tawa pelan. Kanina menghampiri Kaivan sekarang. Berdiri di sisinya setelah mengambil kotak obat yang sama sekali masih belum terbuka. "Aku tahu kamu pasti malas banget pakai obatnya, nggak mau banget ngeluarin sedikit *effort* padahal untuk diri kamu sendiri." Dia mengomel.

"Kalau mulutnya marah terus, artinya tuh minta aku cium, ya?"

Kanina tidak menanggapi ucapan konyol itu. Setelah berhasil mengeluarkan obat tetes mata dari kemasannya, dia berbalik pada Kaivan yang sudah memutar kursi untuk menghadap padanya. "Sini," ujar Kanina seraya meraih dagu Kaivan.

"Kamunya deketan ke sini, Sayang." Kaivan menarik pinggang Kanina mendekat. Sehingga kini, dua kaki Kanina berada di antara dua kaki Kaivan yang sengaja dibuka untuk memberikan ruang agar wanita itu bisa bergerak.

Kanina berdiri sangat dekat, dia bahkan tidak perlu membungkuk agar wajahnya lebih dekat saat meraih wajah Kaivan. Wajah wanita itu hanya meneleng, satu tangannya menyangga bagian belakang kepala Kaivan karena wajah pria itu kini mendongak. Tangan Kanina yang lain mulai meneteskan cairan obat ke matanya. "Kamu punya target ya, kayak harus berapa kali gitu manggil aku 'Sayang' dalam satu hari—Eh, coba kamu ngedip-ngedip biar menyebar cairannya."

Kaivan menurut, matanya mengerjap-ngerjap. "Nggak sih, aku refleks aja pengen panggil 'Sayang' terus setelah tahu kalau kamu suka banget aku panggil 'Sayang'."

Kanina tampak menahan diri untuk tidak bertanya. *Kapan aku bilang begitu?*

Karena tentu saja itu akan membuka lagi ingatannya tentang kejadian malam itu.

"Mata yang satunya sini." Kanina kembali meraih bagian belakang kepala Kaivan. "Kamu bangga banget ya kayaknya habis dipamerin sebagai calon menantu padahal belum aku setujui jadi pacar? Berusaha banget bersikap baik di depan keluargaku."

"Yang semalam itu anggap aja aku lagi jualan *live* di depan keluarga kamu. Kan harus menunjukkan banyak keunggulan biar laku."

"Halah ...." Kanina memegangi dua wajah Kaivan sekarang. "Coba ngedip lagi, masih kerasa ada debunya, nggak?"

Kaivan menurut. Mengerjap-ngerjap lagi matanya. "Masih, sebelah sini." Dan Kanina kembali meneteskan cairan itu, pada bagian yang bahkan sudah terasa baik-baik saja. "Besok aku harus pergi ke Makassar, ada proyek Advaya yang mengalami sedikit kendala. Tapi—ya, nggak lama sih, dua-tiga hari aja kayaknya."

"Oh .... Oke."

Saat Kanina tengah mengusap salah satu sudut mata dengan jemarinya, Kaivan mengalungkan dua lengannya di pinggang wanita itu, dagunya dia taruh di perut ramping itu sambil kembali bicara. "HP kamu, nggak boleh nggak aktif, ya? Harus selalu kasih kabar selama aku di sana—heh?" Kaivan melihat Kanina tertawa saat dia menggerakkan jari di pinggangnya. "Denger aku nggak?"

***

Pukul delapan malam. Selepas *meeting* di kantor pusat, Kanina memiliki janji temu dengan Atira dan Elia. Dia menggerakkan mobilnya ke arah Senayan Plaza. Di sana, Atira dan Elia sudah menunggu lebih dulu. Sementara Kanina baru tiba saat keduanya sudah menghabiskan satu cangkir kopi.

"Sori banget aku telattt." Kanina menerima peluk dari masing-masing wanita itu sebelum duduk. "Udah pesan makanan?"

"Belum, nungguin kamu." Atira mengangsurkan satu buku menu, mereka mulai memilih, memanggil *waitress*.

Sembari menunggu pesanan datang, mereka mulai membangun satu percakapan kecil. "Kamu apa kabar, Nin?" tanya Atira.

"Baik. Kabar kalian gimana?"

"Sedikit buruk," jawab Elia.

"Kanina, kami sempat marah banget sama Kaivan karena dia nggak mengizinkan kami untuk menemui kamu saat ... urusannya dengan Liora belum usai," ujar Atira.

"Dan kami belum berdamai sampai sekarang," tambah Elia.

"Kami akan benar-benar berdamai, saat Kaivan bisa membawa kembali kamu ke rumah sebagai calon istrinya." Atira menggeleng kecil. "Karena, aku nggak terima banget dia sempat menyia-nyiakan kamu kemarin."

"Bagaimana kalau Kaivan nggak berhasil ajak aku ke rumah?" tanya Kanina.

"Kami bakal musuhin sampai dia beneran nyesel dan sadar kalau dia sempat bodoh banget karena meninggalkan kamu." Atira mengangkat bahu. "Walau ya ... aku tahu masalah sebenarnya yang dia hadapi kemarin itu nggak mudah, Liora dan segala masalah yang mereka miliki di masa lalu sempat membuat Kaivan nggak percaya pada dirinya sendiri bahwa dia bisa mencintai wanita dengan baik."

Kanina tertegun. Dia pernah mendnegar ceritanya, tapi dia tidak tahu bahwa Kaivan sempat merasa sangat buruk seperti itu. "Benar begitu?"

Kedua wanita di hadapannya mengangguk. "Iya." Kali ini Elia yang bicara. "Dia semapt berada di masa-masa sulit, ditinggalkan oleh semua orang terdekat—dan hanya memiliki kami sebagai orang-orang yang tetap percaya. Walau begitu, dia terpukul sekali karena di mana pertunangannya dengan Alura batal, Mama jatuh sakit dan berkata bahwa ... Mama begitu kecewa."

"Kaivan pernah cerita tentang hal itu," ujar Kanina.

"Syukurlah .... Karena saat dia sudah bisa kembali memperjuangkan seorang wanita, kami senang sekali." Atira tersenyum. "Kami bahagia dia punya alasan lagi untuk jatuh cinta. Nggak terus-terusan menyalahkan diri sendiri."

"Andai Mama masih ada, pasti dia senang sekali melihat Kaivan jatuh cinta pada seseorang seperti kamu."

"Kanina .... Mungkin Kaivan memang bukan pria yang ... sangat baik, tapi kami yakin, apa yang pernah terjadi di masa lalunya membuat dia lebih bisa meraba tentang pilihan dan langkah-langkahnya di masa depan."

"Papa juga menyampaikan sebuah pesan." Elia mengangsurkan sepucuk surat dengan kertas bergaris yang ditulisi oleh aksara bersambung bertinta hitam. "Papa ingin menelepon kamu, tapi katanya takut sekali mengganggu waktu kamu, jadi Papa menulis surat ini untuk kamu."

Kanina membaca isi dari tulisan tangan itu.

Halo, Kanina.

Terima kasih karena sudah membaca surat ini ya.

Kamu adalah wanita yang akhir-akhir ini sering disebut namanya oleh Atira dan Elia. Mereka bilang, kamu wanita yang luar biasa hebat karena bisa mengubah Kaivan menjadi Kaivan sosok Kaivan yang mereka kenali dulu. Kaivan sekarang sudah bisa kembali jatuh cinta. Berkat kamu.

Karena jujur saja kemarin-kemarin kami merasa khawatir Kaivan berhenti untuk menyukai wanita. Ini ngeri sekali Kanina di zaman seperti ini.

Terima kasih ya, Kanina. Sudah mau hadir di hidup Kaivan dan menemani hari-harinya.

Sebagai sesama makhluk sosial, kita harus saling tolong-menolong, kan? Maka dari itu Papa mau minta tolong. Tolong jadi istri Kaivan ya, Kanina?

-Papa-

Sesaat setelah Kanina selesai membaca surat itu, makanan yang mereka pesan kini sudah hadir di meja. Beberapa hal membuat mereka lupa pada bahasan tentang Kaivan. Bahkan, di sela waktu makan itu, mereka membicarakan banyak hal tentang tempat libiran.

"Kayaknya kita harus nyoba liburan bareng deh!" usul Atira.

"Ih seru tuh!" Elia menyambut antusias. "Gimana, Nin?"

"Aku oke aja. Asal nggak ajak kakak kalian yang resek itu deh." Ucapannya membuat kedua wanita di hadapannya tertawa.

"Setuju. Jangan ada yang kasih tahu dia deh biar dia nggak ikut!" Atira mengacungkan sendok, berapi-api sekali.

Di sela obrolan itu. Kanina melihat ponselnya yang berada di atas meja berdenting. Berkali-kali. Memunculkan beberapa notifikasi. Deretan pesan singkat yang datang dari Kaivan.

Om Kayi

Aku udah nyampe Makassar sejak dua jam yang lalu danudah ngabarin kamu juga.

Tapi dari tadi aku tunggu-tunggu, kamu kok nggak balas ngabarin?

Sibuk banget apa hari ini?

Sayang?

Mana janjinya???

Kanina Rhea

Iya.

Om Kayi

Serius ini 'iya' doang?

Kamu nggak mau kasih tahu lagi di mana? Sama siapa?

Kamu nggak kangen aku?

Kanina Rhea

Nggak.

Om Kayi

Bilang apa?

Setelahnya, pesan dari Kaivan tidak kembali muncul. Kanina mengabaikan ponselnya, kembali bergabung dengan percakapan Atira dan Elia yang masih membahas tempat liburan yang akan mereka kunjungi nanti.

Denting di ponselnya kembali terdengar. Pesan dari Kaivan lagi.

Kali ini, pria itu mengirimkan sebuah pesan suara.

Karena tempat itu begitu bising. Kanina mendekatkan *speaker* ponselnya ke telinga. Memutar pesan suara dari Kaivan. Kening Kanina mengernyit, dia mendengar suara seorang wanita dengan kesan terkantuk-kantuk, berbicara.

"Aku mau kamu, Mas ...," ujar seorang wanita.

Ada suara pria. *"Aku juga cuma mau kamu, kok."*

Lalu, suara berat Si Wanita kembali terdengar. *"Nggak ada yang bisa mencium aku sehebat kamu ...."*

Dan setelahnya, Kanina tersadar. Siapa pemilik suara dalam rekaman itu. Matanya terpejam, wajahnya jelas sudah terasa sangat panas. Ternyata Kaivan merekam semua percakapan mereka malam itu? Kanina mengumpat pelan, tertahan. "Sial ... an."

Kini, Kanina bangkit dari kursinya. Bicara pada Atira dan Elia. "Aku mau ke toilet sebentar ya?" Padahal, di pangkal lidahnya sudah terkumpul banyak umpatan.

Setelah mendapatkan persetujuan, Kanina melangkah menjauh, ponselnya segera dia tempalkan ke telinga. Mendengar satu nada saambung yang datar, tidak lama, suara lain terdengar menyapa telinganya. "*Halo—"*

"Sumpah ya, mau kamu tuh apa, sih?"

"Mau aku? Nikah sama kamuuuu—Woi, kangen banget aku baru di sini beberapa jam doang udah pengen ketemu kamuuu!"

***

IYA WOIII CEPET NIKAH KITA UDAH SIAP KONDANGAN GASIII?

Mau patungan buat beli sarimbit ga niiih? 😭🙏

BESOK KALAU SEMPET. BAKAL ADA ADDITIONAL PART YAAA. KALAU SEMPETTT. 😋 KITA KERAHKAN LAGI LAH PASUKAN SIRKUS BUAYA ITU UNTUK MELAKUKAN AKSINYA WKWKWK

Tapi kasih apinya dulu nggak siii 😋🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [44. Sebuah Pengakuan]

Haiii. 🌸

Kemarin kubuat dua additional part gemey dan membakar di Karyakarsa lhooo. Wkwk. Jangan lupa dibaca yaws. ❤

Part ini adalah part lanjutan additional part kemarin yaaa. :p Nggak boleh pelit vote sama komen lhooo.

Kasih api dulu gitu yang banyak 🔥🔥🔥🔥
***
Ini Grup Ya
Hakim Hamami
Eh.
Kan tadi gue sama Favian ya ....
Ketemu Kaivan.
Ah males. Nggak ada yang nyaut.
Janari Bimantara
Apaan, sih?
Alkaezar Pilar
Lah, malah ngilang.
Janitra Sungkara
Nyauuuttt.
Hakim Hamami
Terus .... 😱🤭
Arjune Advaya
Bener-bener lo nggak jelas banget.

Favian Keano

Jadi gini .... Ga jadi. :p

***

Kaivan menjadi bagian dalam mediasi antara pihak pekerja proyek dan perwakilan warga yang melakukan aksi protes hingga mereka menumpukkan kotoran hewan ternak di lahan proyek kemarin. Kaivan juga merupakan salah satu korban penyerangan hewan ternak warga. Di salah satu ruangan yang berada di kantor proyek dengan ditengahi oleh pihak kepolisian, Kaivan berhadapan dengan warga yang suaranya tidak sekencang teriakan malam itu saat memprotes tentang pembebasan lahan.

Masalah utama tentang pembebasan lahan usai, beralih pada topik selanjutnya, yaitu tentang bermobil-moboil kotoran ternak yang menghambat laju aktivitas para pekerja proyek.

"Pokoknya, kami meminta pihak Karyatama mengembalikan hewan ternak kami." Kejadian kemarin, saat Kaivan berada di lapangan, para warga melepaskan hewan ternak dan membuat Kaivan merasa diserang karena itu dilakukan secara tiba-tiba.

Kaivan yang terkejut sempat terjatuh ke tanah yang penuh kotoran ternak, berakhir harus membersihkan diri di kantor—tapi tunggu, hal itu juga yang membuatnya bisa memeluk dan mencium Kanina dalam keadaan basah. [Additional Part 43] Dia jadi sedikit bimbang akan tetap marah atau justru berterima kasih. Terima kasih karena berkat kotoran ternak itu, Kaivan punya alasan untuk mencium Kanina.

Kaivan mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap tujuh pria perwakilan warga di sana. "Anda semua meminta hewan ternak kembali?" tanya Kaivan. "Kami pikir, saat melepaskannya di area kami, hewan ternak itu menjadi milik kami."

Pasca pelepasan hewan ternak secara liar itu, para pegawai proyek sibuk menangkap dan mengandangi hewan ternak seperti ayam, kambing, dan domba ke dalam ruangan baru yang dibangun sementara, yang akan digunakan untuk tempat menyimpat perkakas.

"Kami ingin hewan ternak kami kembali, karena itu adalah sumber penghasilan utama kami," jelas salah satu pria.

Awalnya, Kaivan tidak punya alasan untuk meminta warga bertanggung jawab atas kotoran ternak yang sengaja ditumpahkan di depan gedung kantor proyek Karyatama juga di lokasi proyek utama, tapi kini, dia ada ide. "Kami akan kembalikan hewan ternak Anda semua, dengan syarat,

bersihkan seluruh kotoran hewan ternak yang mengotori kantor kami dan lokasi proyek. Setelahnya, akan kami serahkan semua hewan ternak yang kami sandera."

Perkataan Kaivan membuat ketujuh pria yang duduk di hadapannya itu saling lempar pandang, tampak bingung, tapi juga sulit menentukan pilihan lain.

"Kami ingin lokasi kami kembali bersih tanpa gangguan bau dari kotoran heean ternak yang sudah Anda semua buang ke tempat kami," lanjut Kaivan. "Jika itu sudah selesai dilakukan, maka akan kami serahkan kembali hewan ternak Bapak-bapak semua."

Akhirnya hal itu disetujui, mereka mengatakan bahwa hari itu juga, para warga akan dikerahkan untuk kembali mengangkut kotoran ternak dan akan bertanggung jawab atas bau tidak sedap yang tersebar di lokasi.

Mediasi dinyatakan berhasil, setelah adu argumen dan berdebat, akhirnya satu solusi bisa didapatkan. Setelahnya, mereka saling berjabat tangan. Berpisah setelah keluar dari ruangan itu dan warga segera bergerak untuk melakukan hal yang telah disepakati. Beberapa mobil bak datang untuk mengangkut kotoran, sementara mobil truk pengangkut hewan ternak sudah diparkir di samping kantor.

Saat hendak keluar dari gedung itu, Kaivan bertemu dengan Pak Andri dan timnya yang baru saja datang. Kaivan sempat memendarkan tatapnya pada orang-orang yang baru saja memasuki lobi, tapi tidak dia temukan Kanina di sana.

"Saya mau bicara sama kamu," ujar Pak Andri di saat para anggota timnya sudah bergerak dari lobi untuk menuju pintu elevator.

Kaivan mengangguk. Dia tidak pernah—dan memang seharusnya tidak boleh—menolak permintaan pria itu setelah apa yang selama ini dia lakukan untuk usaha Kaivan atas Kanina. Mereka tidak mengobrol di luar kantor karena tahu udara di luar masih sangat mengganggu berkat kotoran ternak warga.

Jadi, Pak Andri hanya mengajak Kaivan berdiri di lobi. "Saya mau tahu rencana kamu ke depannya sekarang."

"Mereka akan kembali mengangkut kotoran hewan ternak yang mereka kirimkan, lalu kita akan kembalikan hewan yang kita—"

"Bukan. Maksudnya kamu dan Kanina." Pak Andri mengernyit kesal. "Nggak peduli lagi saya sama tai ayam yang berserakan itu—ini lho masalah kamu lebih serius. Kai, kamu niat nggak sih sama Kanina tuh?

Jujur ya, saya bersyukur kalau usaha saya selama ini ada titik terang, tapi mbok ya di tempat yang proper lah kalau mau"—Pak Andri menoleh ke kanan dan kiri, lalu mengubah voulume suaranya menjadi lebih rendah —"ciuman tuh." [Additional Part 43]

"Kegiatan kalian kemarin tuh bisa dilihat siapa saja lho?" lanjut Pak Andri. "Mana sambil basah-basahan, apa nggak takut masuk angin?"

"Nggak direncanakan itu, Pak."

Pak Andri malah melangkah lebih dekat, kembali dengan suara dan gestur yang misterius. "Tapi Kai, gara-gara kejadian kemarin, saya jadi punya ide." Dia kembali menoleh ke kanan dan kiri lagi sebelum bicara. "Saya bisa jadikan masalah kemarin alasan untuk kamu lebih cepat mendapatkan Kanina."

Kaivan mengernyit. "Maksudnya?"

"Saya akan sok-sokan mengambil langkah tegas untuk kamu dan Kanina tentang perbuatan tidak senonoh yang Kalian lakukan di tempat umum. Saya jadikan bukti CCTV untuk diperiksa dan dijadikan alasan sebagai alasan kamu bisa cepat bawa Kanina ke KUA. Buat menggertak Kanina aja."

"Kalau gitu caranya, dia malah ketakutan diarak warga beneran, Pak."

Pak Andri mengernyit. "Lho, ngeri juga ya .... Makin nggak mau nanti dia." Dia berdecak. Memang agak ngawur idenya. Beruntungnya, Pak Andri tidak memaksakan ide itu. Dia masih tampak berpikir saat seseorang memanggilnya untuk segera melakukan *meeting* di lantai dua.

Pak Andri meminta Kaivan menunggu ide cemerlang yang yakin akan dia dapatkan. Sementara itu, mereka berpisah. Dan Kaivan, setelah ini dia akan langsung pergi ke lokasi proyek untuk memastikan para warga bertanggung jawab dan menepati janji mereka.

Kaivan melangkahkan kakinya untuk keluar dari lobi, kunci mobil di tangannya. Namun sesaat setelah menuruni anak tangga, tubuhnya membeku dan dia hanya tertegun. Di hadapannya, dia melihat seorang wanita berdiri dengan pakaian serba hitam. Menatap ke arahnya.

"Aku sengaja datang ke sini untuk bertemu kamu ...," ujarnya. "Alura sudah tahu tentang rencanaku ini kok. Dan dia mengizinkan," lanjutnya. "Aku ingin bicara." Wanita itu, adalah Liora.

***

Seharian kemarin, Kanina tidak sempat bertemu Kaivan karena disibukkan oleh urusan di kantor sementara Kaivan jelas begitu sibuk di

lapangan untuk mengurus krkacauan yang terjadi di sana. Pun hari ini, pria itu berkata padanya akan langsung menuju lokasi dan kembali memulai kegiatan proyek setelah urusannya dengan warga selesai.

Namun, hari ini, walaupun Kanina tidak memiliki kepentingan apa pun di lokasi proyek, dia berniat untuk mengunjungi Kaivan. Kanina bangun lebih pagi dari biasanya. Dia membuat satu kotak bekal untuk diantarkan pada Kaivan siang nanti. Udang goreng tepung, brokoli siram, dan seporsi nasi. Dia juga memisahkan potongan buah di kotak bekal lain.

Kanina tersenyum melihat bekal sederhana buatannya. Dia menutup setiap kotak dan memasukkannya pada tas bekal yang sebelumnya sudah dia siapkan.

Hari itu, Kanina membayangkan harinya akan berjalan lancar seperti biasanya. Dia akan bekerja, bertemu Kaivan, mereka bicara, ada hal yang Kaivan lakukan untuknya hingga Kanina mengakui hari itu sebagai hari yang manis saat waktu pulang tiba.

Dan benar, segalanya berjalan seperti biasanya. Hingga siang hari saat waktunya makan siang tiba, Kaivan mengabari bahwa dia akan langsung pergi menuju Advaya Group selepas dari lokasi proyek untuk sebuah pertemuan penting.

Oke, tidak apa-apa. Kanina hanya kembali bertanya. "Kamu akan kembali ke Karyatama hari ini? Atau langsung pulang ke apartemen?"

"Aku akan kembali ke lokasi proyek sih, Sayang. Soalnya banyak kerjaanku yang belum selesai juga," jawabnya. *"Aku seharian ini bakal kerja di kantor proyek sampai malam."*

"Oh oke .... Nggak apa-apa." Masih ada kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja kerasnya tadi pagi pada Kaivan. "Tapi sore nanti kita bisa ketemu kan di lokasi proyek? Kamu ada di sana, kan?" tanya Kanina.

"Kamu lagi mau ketemu aku banget, ya?" tanya Kaivan. Dia cengengesan, Kanina bisa membayangkan bagaimana wajahnya sekarang.

"Iya ...."

"Lho? Aku bisa ke sana sekarang kalau kamu mau lho. Terus—"

"Nggak usah. Nanti sore aja aku samperin kamu ke lokasi. Sekarang urus kerjaan kamu dulu." Urusan bekal, Kanina bisa menghangatkannya di *microwave* sebelum diberikan pada pria itu. "Sampai ketemu, ya?"

Setelahnya, bisa kalian bayangkan kan kata-kata Kaivan sebelum mematikan sambungan telepon? Pria itu banyak mengucapkan kata norak yang menjelaskan bahwa saat ini dia sedang menahan diri untuk tidak

tersipu-sipu sendiri. *"Ini gimana ya kalau bibir aku robek, soalnya aku nggak bisa berhenti nyengir dari tadi."*

Sambungan telepon benar-benar terputus. Kanina kembali melanjutkan pekerjaannya. Dia memiliki beberapa jadwal *meeting*, bertemu dengan beberapa orang, termasuk Pak Andri. Pria itu sengaja menghampiri Kanina, tentu saja hanya untuk mengatakan hal-hal yang tidak jelas.

"Beberapa hari yang lalu saya sempat ke Kuok Nin, ada beberapa hal yang harus saya bereskan di sana," ujarnya. "Dan di sana, saya tidak melihat Kikim dan Kokom. Padahal tadinya mau saya titipkan makanannya ke OB .... Saya agak khawatir, apa ada yang ambil? Atau ... mereka mati?"

"Kaivan nyuruh orang untuk kirim mereka via kargo ke Jakarta, Pak."

Pak Andri mengangguk dengan mulut terbuka, ekspresi yang mengungkapkan bahwa saat ini dia tampak lega. "Oh .... Syukurlah kalau begitu, mereka sudah pindah domisili berarti ya ...," ujarnya. "Jadi sementara ini, hak asuh mereka jatuh di tangan ayahnya, ya?"

Kanina melepaskan tawa juga akhirnya. Dengar, kan? Percakapan macam apa yang dia dengar sekarang?

"Tapi .... Saya berharap, kalian cepat rujuk lah .... Biar Kikim dan Kokom nggak jadi anak *broken home*."

"Pak ...." Kanina berdecak, lelah sekali mendengar racauan pria itu. "Bapak kenapa, sih?"

"Nin, kalau kamu mau tahu, saya adalah orang yang ada di tim kamu bahagia. Dan kalau bahagia kamu tetap bersama Kaivan, saya adalah orang pertama yang akan merasa bahagia banget," ujarnya tampak tulus. "Tolong posisi saksi nikah saya jangan digeser sama siapa pun."

Kanina masih tertawa, tapi pada akhirnya mengiyakan. Jangan sampai Kaivan tahu bahwa dia baru saja meladeni racauan pria paruh baya itu. Karena hari ini, selain Kanina yang ingin bertemu dengannya, Kaivan tidak tahu bahwa Kanina memiliki bekal yang sengaja dia buat sendiri untuknya saat pagi-pagi sekali.

Sore hari, Kaivan belum juga mengabari tentang kapan dia akan kembali ke lokasi proyek. Namun, Kanina sudah lebih dulu menghangatkan bekal di pantri kantor. Dia berniat lebih dulu sampai di lokasi sebelum Kaivan tiba.

Namun, saat baru saja menutup semua kotak, Kanina menemukan ponselnya berdering. Dia melihat sebuah nomor tidak dikenal, tapi jarinya membuka sambungan telepon tanpa ragu karena beberapa hari ini dia

banyak mengenal orang baru terutama pihak vendor untuk proyek yang tengah dia kerjakan.

"Halo, selamat sore?" Dalam sapaannya, Kanina merasakan senyum yang tersungging di wajahnya. Terdiam, agak lama dia menunggu seseorang di seberang sana bicara. "Halo?" sapa Kanina lagi.

Lalu, *"Halo?"* Suara seorang wanita, yang terdengar ragu saat bicara menyapanya. *"Kanina?"*

Kanina mengenali suara itu.

"Aku Liora ...."

Benar. Wanita itu. Suara yang sebelumnya pernah dia dengar secara langsung, yang ternyata begitu memengaruhinya walau dia tahu Kaivan kini berada di sisinya. Dia rasakan jemarinya sedikit gemetar, dia juga kesulitan untuk sekadar menelan ludah.

"Bagaimana kabar kamu?"

Pertanyaan itu mencuri napas Kanina hingga habis. Namun, dia tetap berusaha bicara, "Baik." Ingin sekali dia menjawab, *Baik, seandainya kamu tidak kembali menghubungi.* Kanina menarik napas panjang, yang tidak melegakan. Kini, dia sadar bahwa dia tengah merasa terancam, karena segala hal yang berhubungan dengan Liora tidak pernah membawa kabar baik untuknya.

"Kemarin aku bertemu dengan Kaivan ...."

Benar. Tidak pernah ada kabar baik.

"Mm ...." Liora melepaskan napas kasar. *"Sebenarnya aku yang sengaja datang menemuinya ke tempat kerja. Aku mendapatkan informasi itu dari salah satu teman kami di kantor kami sebelumnya, saat kami masih bekerja bersama."*

Kanina benci sekali saat wanita itu menyebut kata 'kami' yang merujuk hal itu pada dirinya dan Kaivan.

"Dia mengantarku pulang."

Kanina mencengkram erat kotak bekal di tangannya. Menaruhnya kembali ke meja, mencegah benda itu terjatuh dan membuat pantri berantakan.

"Dia menceritakan hal ini pada kamu?" tanya Liora. *"Tentang pertemuan kami?"*

"Tidak. Dia tidak mengatakan apa pun." Bahkan mereka tidak bertemu sejak hari kemarin. "Jadi, terima kasih sudah mengatakan hal ini dan memberi tahu."

"Banyak hal yang tertinggal di antara kami berdua—aku merasa demikian yang terjadi," ujar Liora. *"Semoga kamu mengerti, karena mungkin ... bagi Kaivan ini tidak akan mudah. Bagiku juga. Butuh keberanian besar untuk melakukan semua ini."* Wanita itu terus bicara saat Kanina bahkan untuk bernapas pun sulit sekali. *"Kanina, seandainya kita bicara. Apakah tidak masalah?"*

"Kita sedang bicara."

"Kita bertemu," ujar wanita itu lagi. "*Kamu hanya perlu mendengarkan aku. Agar kamu mengerti tentang semua yang pernah terjadi, dan yang akan terjadi ke depannya."*

Sambungan telepon itu terputus. Kanina menunduk, menatap dua kotak bekal yang kimi seolah-olah menertawakan usahanya. Kanina, malang sekali dia terlihat sekarang. Hanya dengan gestur dan cara memilih kata yang Kaivan tujukan padanya, Kanina seolah-olah merasa bahwa pria itu begitu menginginkannya. Nyatanya? Liora masih bisa melumpuhkan Kaivan kapan saja.

Bisakah seseorang menilai bagaimana Kanina sekarang memandang rendah dirinya sendiri? Meratapi kebodohannya atas rasa antusiasnya tadi pagi saat memasak bekal untuk dibanggakan di hadapan Kaivan?

Suara langkah dari arah pintu pantri yang kini terdengar membuat Kanina mendongak. Tubuhnya masih gemetar, kemarahan masih membakar dirinya sendiri, dan pria itu, datang di saat yang tidak tepat seperti ini.

"Hai ...?" Kaivan tersenyum.

Sementara Kanina, jelas saja tengah menahan tangis.

Ada senyum yang mengiringinya saat bicara. Dia tampak lelah, tapi matanya yang kini berbinar-binar memberi tahu bahwa dia tengah begitu bahagia karena menemukan Kanina. "Aku cepat-cepat kembali ke sini untuk ketemu kamu. Agar kamu nggak harus capek-capek datang ke lokasi proyek. Dan—"

Suara Kaivan terhenti saat Kanina kini melangkah menghampirinya untuk membenarkan letak *id-card* yang dia sampirkan ke punggung. Kanina meraih kertas bertali itu, menatap foto Kaivan yang tengsh tersenyum. Mengusapnya pelan.

"Nggak ditarik?" tanya Kaivan sambil terkekeh, mempertanyakan kebiasaan buruk Kanina saat berada di dekatnya.

"Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini?" tanya Kanina, pasti pertanyaannya terdengar begitu tiba-tiba. "Sampai kapan kamu akan

membuat aku memandang bodoh diriku sendiri?"

Kaivan menoleh ke belakang. Tidak dia temukan siapa pun di sana, jadi dia melangkah maju. "Hei?" Tangannya terulur, tapi Kanina segera menipis.

"Capek ... aku sama kamu tahu nggak?" Kanina menekan setiap kata yang dia ucapkan. "Aku capek terus-terusan merasa terancam. Aku capek harus menghadapi masa lalu kamu yang—bahkan kamu sendiri ragu menghadapinya. Sampai kapan sih hubungan kita gini-gini aja? Sampai kapan masalah kita hanya berputar di masalah yang ini-ini aja?"

"Ini tentang Liora?"

"Ya ...." Kanina kehabisan napas. "Aku minta. Cukup sampai di sini. Jangan pernah yakinkan aku lagi. Di saat kamu bahkan masih nggak yakin terhadap diri kamu sendiri. Aku capek banget menghadapi kamu dan masa lalu kamu. Yang rumit itu."

Kaivan tampak membeku mendengar semua perkataan itu. Bahkan, pria itu hanya bisa terdiam saat Kanina membuang dua kotak bekalnya ke dalam tong sampah yang berada di dekat meja pantri.

Kanina melangkah keluar, tapi Kaivan tidak mengejar.

Dan memang seharusnya begitu.

Mereka harus segera menghentikan tingkah saling kejar dan saling serang yang tidak berujung itu.

Kanina meninggalkan Karyatama setelah berhasil menaiki mobilnya. Dia memiliki segala urusan pekerjaan yang belum selesai, tapi kali ini dia akan egois. Tidak ada yang bisa menahan waktunya untuk menangis. Dia membayangkan dirinya sendiri yang bangun di pagi hari dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk sekadar menghias bekal.

Lalu sadar, bekal itu bahkan kini tidak sampai pada seseorang yang ditujunya setelah lama dia bersabar untuk bertemu.

Kanina mengusap air matanya berkali-kali. Air mata tidak boleh menghalangi jarak pandang saat dia mengemudi kendaraan. Ponsel berdering dia biarkan, tapi ternyata seseorang dari seberang sana tidak kunjung putus asa untuk terus menghubunginya.

Kanina menepi, dia hadapi sebuah nomor yang sebelumnya menelepon, kini mengirimi sebuah pesan. Dia Liora.

"Ayo kita bertemu," katanya. *"Jika kamu setuju, temui aku di sini."*

Lalu wanita itu mengirimkan sebuah pesan berupa satu titik lokasi tempat di mana dia berada sekarang. Kanina baru saja membuat keputusan.

Segalanya akan berakhir malam ini. Dan Liora harus tahu bahwa kini, dia bukan lagi lawannya.

Kanina menyerah.

Kanina dengan berani memutuskan untuk langsung datang. Di sebuah kedai es krim yang tampak manis. Ironi sekali, dia akan mengakhiri segalanya di tempat serba putih-*pink* itu. Langkahnya terayun masuk, langsung dia temukan sosok Liora yang duduk di salah satu sudut bersama satu mangkuk es krim yang sudah tampak mwncair.

Wanita itu tidak melambaikan tangan agar Kanina menyadari keberadaannya, tidak juga tersenyum. Dia hanya menatap ke arah kedatangan Kanina hingga Kanina tiba di hadapannya. Kanina lelah sekali menghadapi wanita itu hanya dengan mendengar suaranya, dia juga lelah sekali saat wanita itu hanya menjadi bayang-bayang hubungannya.

Kini, Kanina memutuskan untuk benar-benar menghadapinya.

"Mau pesan sesuatu?" tanya Liora. Nadanya terlalu datar untuk seseorang yang berniat menawari sesuatu.

"Katakan," ujar Kanina. Tidak lepas dia menatap sepasang mata di hadapannya. "Katakan apa pun karena aku nggak akan pernah terpancing lagi untuk marah dengan ... semua pengakuan kamu." Ledakan emosinya lenyap, berganti dengan perasaan lelah yang amat sangat.

Liora mengangguk. Dia menarik napaa seolah-olah apa yang akan dia katakan sekarang adalah hal yang begitu berat. "Aku minta maaf, Kanina .... Karena harus mengakui hal ini," ungkapnya. "Jika kamu bertanya saat ini ... siapa orang yang paling ingin aku miliki, jawabannya tetap sama ...." Liora terdiam selama beberapa saat. "Kaivan."

Saat Kanina sudah membuka mulutnya untuk membalas pengakuan itu, Liora kembali bicara.

"Aku dan Devan sudah resmi bercerai," akunya lagi.

"Dan kamu merasa punya hak untuk kembali memiliki Kaivan?" tanya Kanina.

Liora menggeleng. "Kamu tahu alasan kenapa aku ingin memilikinya?" tanyanya. Dia menunduk, air matanya tampak meleleh dan membuat tarikan napasnya terkesan sesak. "Karena aku ingin melindunginya dari segala hal buruk yang dia hadapi. Dari semua rasa sakit yang dia terima. Pengakuanku dulu, atas kehamilanku, hubungan kami, membuat Kaivan mendapatkan banyak hal buruk dalam hidupnya dan ... hingga saat ini aku masih merasa bersalah .... Aku adalah alasan terbesar kehancuran Kaivan saat itu."

Air mata macam apa yang dikeluarkan oleh seorang wanita yang masih mengusik hidup pria yang sempat dia hancurkan dulu?

"Kaivan adalah korban dari semua keegoisanku. Dia adalah kemalangan. Dia tidak pernah melakukan apa pun, tapi dia banyak menanggung segala hal buruk." Liora menarik napas, derai air matanya tidak kunjung usai. "Aku ingin meminta maaf .... Karena perasaan ini begitu menyiksa jika terus dibiarkan ternyata."

"Kamu sudah menemuinya kemarin."

Liora mengangguk. "Aku menemuinya. Tapi aku tidak bisa melakukan apa pun selain menangis saat menatap matanya."

"Apa dia memeluk kamu?" tanya Kanina sambil tersenyum sinis. "Apakah dia menenangkan kamu seperti biasanya?"

Liora menggeleng. "Dia tidak melakukan apa pun selain mengantar aku pulang. Lalu ... dia meminta maaf. Karena dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk ... tidak pernah lagi meninggalkan kamu. Begitu dia bilang ...."

Kanina terdiam. Mulai meraba-raba ke mana arah percakapan yang Liora bawa padanya.

"Kanina aku ingin mengakui sesuatu .... Dan kamu adalah orang pertama yang mendengar hal ini ...." Liora mendongak, kini matanya menatap lurus ke arah Kanina. "Tolong sampaikan mengenai kebenaran ini pada Kaivan .... Sampaikan hal ini ... pada semua orang terdekatnya." Liora menarik napas panjang, beriringan dengan lelehan air mata yang bergegas dia usap dengan jemarinya. "Anak yang pernah aku kandung dulu ... bukan anak Kaivan. Dia ... tidak pernah melakukan apa pun."

***

ADA YANG MAU DISAMPEIN SAMPAI SINI???
UNTUK KAIVAN TERUTAMA?
UNTUK LIORA?

UNTUK KANINA?

UNTUK AKU KASIH API AJA YANG BANYAK BIAR KITA CEPET KETEMU LAGI DI PART 45 DEEEHHH 😋🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [45. Tentang Kenyataan di Masa Lalu]

Haiii. 🌸

Banyak huru-hara terjadi setelah pengakuan Liora kemarin rupanyaaa.

Tapi isokayyy aku bacain dan aku jadiin masukan koook. Semoga ke depannya tulisanku makin baikkk. Makin menghibur. Dan makin banyak yang bacaaa. Makin rame lapaknya. Makin banyak yang cintakh. Hkhkhk. AAMIIN!

Pokoknya selamat membaca yaaa. 🙌🏻
Kasih api dulu gasiiii. 🔥🔥🔥🔥
***

[Narasi yang hurufnya cetak biasa adalah POV Kanina, yang cetak miring itu menceritakan POV Kaivan. Narasinya disatuin ala-ala film gitu lah pokoknya. Moga ga puseng bacanya yaaa. PY READING. 🌸**]**

"Kanina aku ingin mengakui sesuatu .... Dan kamu adalah orang pertama yang mendengar hal ini ...." Liora mendongak, kini matanya menatap lurus ke arah Kanina. "Tolong sampaikan mengenai kebenaran ini pada Kaivan .... Sampaikan hal ini ... pada semua orang terdekatnya." Liora menarik

napas panjang, beriringan dengan lelehan air mata yang bergegas dia usap dengan jemarinya. "Anak yang pernah aku kandung dulu ... bukan anak Kaivan. Dia ... tidak pernah melakukan apa pun."

Lama Kanina tidak mengatakan apa-apa. Hal yang memenuhi isi kepalanya setelah mendengar pengakuan itu adalah wajah Kaivan yang dia tinggalkan beberapa saat tadi setelah dia mengatakan hal yang begitu menyakitkan,

"Aku capek banget menghadapi kamu dan masa lalu kamu. Yang rumit itu." Kanina mengatakan hal itu.

Kaivan tidak mengejar kepergian Kanina. Dia biarkan Kanina melangkah pergi bersama lelahnya. Dia mengerti, bagaimana menghadapi seseorang yang sesekali masih terkurung masa lalu. Tentu saja, pasti melelahkan sekali.

Kaivan masih berdiri di sana, di dekat pintu pantri yang sempit, yang udaranya tidak mampu mencukupi isi rongga dadanya sehingga kini di sana terasa sesak. Usahanya meloloskan napas yang lega, tidak berhasil. Kepergian Kanina dan pernyataannya tadi membuat Kaivan yang datang dalam keadaan sangat antusias karena merasa dirindukan, kini kehilangan arah atas isi kepalanya.

Apakah ini artinya, segalanya memang harus berhenti saja?

Kanina terlalu lelah hingga dia merasa harus menyerah.

Semua terasa bias. Siapa yang menjadi sangat antagonis di sini setelah semua pengakuan itu Kanina dengar?

Perlahan Kanina menarik napasnya untuk membuka ruang bagi suaranya. "Kenapa kamu lakukan hal ini?"

Liora menunduk, dia tatap sisa es krim yang sudah meleleh sempurna di mangkuknya. Sesaat matanya seperti menerawang pada sesuatu yang ada di dalam kepalanya. "Aku benci keadaanku saat itu .... Aku membenci Alura, aku membenci kebahagiaan yang Alura punya. Aku membenci segala hal yang ... Alura miliki."

Jahat sekali. "Kaivan pernah bilang, setelah kalian bercerai dia tidak pernah menjelaskan apa pun kepada Alura agar hubungan kalian tetap baik-baik saja," ujar Kanina.

Kaivan melangkah mendekat, pada dua benda yang Kanina jatuhkan ke dalam tempat sampah di sudut pantri. Dia berjongkok di samping benda kotak abu-abu itu melihat isi di dalamnya. Dia temukan dua kotak bekal dengan warna yang sama.

Dan Kaivan meraihnya.

Satu kotak bekal itu, memiliki secarik sticky notes yang tertempel di atasnya.

'Selamat makan siang, Om Kayiii. Aku bangun lebih pagi hari ini dan bikinin bekal buat kamu. Semoga suka ya!

~ K [Kesayangan Kaivan]

Kaivan terkekeh. Tubuhnya dia dorong untuk bangkit, melangkah ke arah meja dengan dua kursi di dekat jendela. Di sana, dia menaruh dua kotak itu. Membukanya. Lalu tersenyum.

"Aku dan Alura .... Kami sudah baik-baik saja, Alura memaafkan di saat dia tidak mengetahui semuanya, di saat aku tidak mengatakan yang sebenarnya. Hubungan kami baik-baik saja setelah aku meminta maaf, tapi kebohongan ini tidak pernah aku ungkapkan ...." Liora menghela napas panjang yang tampak berat sekali dia lakukan. "Kami baik-baik saja, aku pikir keadaan itu sudah cukup. Tapi ternyata rasa bersalah itu muncul, lebih banyak daripada sebelum aku dan Alura berdamai."

"Kenapa?" tanya Kanina.

"Aku selalu merasa bertanggung jawab atas hidup Kaivan, aku merasa harus menebus semua salahku pada Kaivan tanpa mengatakan kebenaran ini, tapi ... ternyata semua hal itu sulit sekali dilakukan." Liora kini, baru berani menatap Kanina. "Kaivan memang bukan pria yang luput dari dosa, tapi dia tidak sekeji itu untuk menyakiti Alura dengan cara yang diketahui semua orang selama ini ...."

Kaivan melihat sebuah nasi berbentuk lingkaran diberi hiasan nori membentuk sebuah wajah yang tengah tersenyum. Di sekat lainnya, ada menu udang goreng tepungn dan potongan brokoli dengan siraman kuah kental. Dia temukan potongan buah juga di kotak bekal lainnya.

Dia temukan sendok lipat di dalamnya, lalu mulai memotong bentuk wajah pada nasi itu, memasukkan ke mulutnya. Dan saat mengunyah, entah mengapa rahangnya terasa kaku sekali. Bagaimana mungkin dia mengecewakan seorang wanita yang telah bangun pagi demi memasak bekal untuknya?

Bagaimana mungkin kotak bekal yang manis itu menjadi pertanda akhir perjalanan usahanya?

"Kenapa bukan Alura yang pertama kamu beri tahu tentang semua ini?"

"Dua manusia paling hancur atas sikapku saat itu adalah Alura dan Kaivan. Bagaimana bisa aku mengatakan semuanya sambil menatap dua

pasang mata mereka?"

"Kamu menghancurkan banyak hal, Liora ...."

Liora mengangguk. "Ya .... Aku tahu," gumamnya. "Jadi, bisa bayangkan bagaimana rasa bersalahku saat ini? Saat membayangkan Kaivan yang hancur karena kehilangan wanita yang begitu dicintainya, saat membayangkan wajah kecewa ibunya di hari-hari terakhirnya, saat membayangkan semua orang hanya menyudutkan dia sebagai pihak yang bersalah. Saat ... segala hal yang dia lakukan akan selalu salah di mata semua orang ..."

Kaivan mengunyah sambil tanpa sadar tangannya mengusap mata yang terasa basah. Tentu saja dia bukan manusia suci dan sempurna yang akan mempertanyakan takdir buruk dalam hidupnya. Kaivan pantas atas hukuman yang datang akibat segala kelakuannya, Kaivan pantas untuk menelan karma berkali-kali atas semua kesalahannya, dia pantas terjatuh begitu dalam dan berusaha bangkit sendirian berkat pilihan buruknya.

Namun, jika Kanina adalah salah satu dari rangkaian hukuman itu, dia ingin selalu mempertanyakan. Apakah dia benar-benar tidak layak mendapatkan sesuatu yang dia anggap sangat berharga dalam hidupnya?

Kanina tiba-tiba saja ingin segera berlari dari ruangan itu dan menemukan Kaivan. Berkata bahwa pria itu berhak untuk menjadi lebih baik tanpa memandang rendah dirinya karena masa lalu.

"Aku tahu, semua kesalahan yang pernah dia lakukan pada Alura dulu, bisa termaafkan karena ... Alura begitu mencintainya. Alura akan selalu memaafkan. Kecuali kesalahan satu ini, tentang seorang wanita yang dia hamili dan harus dia pertanggungjawabkan." Dua wanita itu sudah sama-sama melelehkan air mata untuk seorang pria yang kini entah sedang apa. "Dan aku adalah penyebab dari semua kemalangan yang Kaivan derita, aku penyebab semua kehancurannya," aku Liora. "Jadi ..., saat melihat kamu bisa merangkulnya dalam tenang dan membuatnya tampak bahagia, aku semakin merasa bersalah. Aku selalu berpikir, seharusnya aku yang melakukan hal itu, seharusnya aku yang menyembuhkan lukanya .... Tapi sekarang aku menyerah ... egoisku telah patah saat melihat dia memohon untuk melepaskan masa lalu kami dan berkata bahwa, 'Aku mencintai Kanina ...' berkali-kali."

Kaivan menelan sisa makanan di mulutnya. Sesak membuatnya sulit melakukan pekerjaan sederhana, bahkan sekadar menggerakkan rahang untuk mengunyah.

Mungkin karena di sana, dia tidak sekadar makan? Dia tengah mengharapkan seorang wanita Si Pembuat Bekal datang dan berkata bahwa perkataannya tadi hanya sebuah lelucon. Bahwa keputusannya tadi tidak benar-benar akan dia lakukan. Dia berharap setiap suap makanan yang masuk ke mulutnya disertai rekam pandang atas sebuah wajah yang setiap detik selalu dia rindukan.

"Dia berkata seperti itu?"

Liora menganguk. "Selama menemaniku, dia hanya memberi pengertian bahwa ... cintanya tidak bisa lagi diluruhkan. Sepenuhnya dia serahkan pada kamu dan dia bilang ... dia tidak akan mengerti caranya hidup kali ini jika harus kehilangan kamu."

"Aku ingin memeluknya ...," gumam Kanina. Dia sudah terang-terangan menangis sekarang. Dia ingin mengusap Kaivan dengan sayang dan berkata bahwa, selama ini dia hebat sekali karena sudah bertahan.

Kaivan ingin memeluknya. Wanita itu. Tidak apa-apa menjadi yang terakhir kali di ujung usahanya mengejar. Setidaknya, ada sebuah kenangan yang manis yang menjadi akhir dari kisah mereka sebelum Kanina memutuskan untuk benar-benar pergi.

Atau, bagaimana jika dua kotak bekal itu dia jadikan bukti bahwa Kanina pernah benar-benar mencintainya sebelum dia muak dan mengakhiri segalanya?

Jadi saat ini, kembali dia raih sendok untuk menyuapkan kembali nasi ke dalam mulutnya sambil menatap potongan bentuk senyum yang sebentar lagi lenyap.

Tatapnya masih tertuju pada bentuk senyum itu saat ponselnya berdering. Kaivan merogoh saku celana dan melihat siapa yang menelepon. Pak Andri. Pria itu pasti mencari Kaivan yang sudah larut belum kunjung tiba di lokasi proyek.

"Kamu ke mana, Kai?" Benar. Pria itu mencarinya.

"Lagi di pantri kantor."

"Di Serang?" tanya Pak Andri lagi.

"Iya .... Lagi makan, Pak ...."

"Oh .... Ya sudah lanjutkan."

"Kanina membuatkan saya bekal." Entah mengapa, dia tiba-tiba ingin bercerita.

"Tadi pagi, aku membuatkan bekal untuknya," ujar Kanina. Memberi tahu Liora. "Tapi bekal itu kubuang setelah mengatakan bahwa ... aku lelah

dengan sikapnya dalam menghadapi masa lalu. Aku membuangnya sebelum dia tahu bahwa ... di dunia ini ada seorang wanita yang begitu menginginkannya juga."

"Katakan apanpun yang ingin kamu katakan padanya," ujar Liora.

Kanina mengangguk. "Aku ingin menemaninya makan sekarang. Aku ingin menemaninya makan tanpa perasaan bersalah dalam setiap suap makanannya."

"Lakukan ...," ujar Liora dalam suara yang sesak, nyaris berbisik.

Kanina bangkit cepat, dia meninggalkan wanita itu tanpa kata. Langkahnya dia ayunkan cepat-cepat. Keluar dari pintu kedai. Berbaur dengan derap langkah orang-orang yang memenuhi trotoar. Lelah menguar, tampak dari wajah-wajah yang disekap pekerjaan seharian. Mungkin Kanina, satu-satunya yang tampak resah saat yang lain terlihat lelah.

"Dia harus bangun pagi-pagi sekali untuk membuatkan bekal ini katanya," ujar Kaivan.

Pak Andri terkekeh, kesan bahagianya terdengar sekali. "Hubungan kalian membaik setelah ciuman featuring bau tai ayam itu, ya?"

Itu juga yang Kaivan harapkan. Namun, dia tidak mengatakan apa pun, dia hanya tertawa sekarang.

Latar suara dari seberang sana sangat berisik, suara mesin-mesin terdengar bising. "Kamu mau kapan ke sini? Ini hampir selesai kotoran ternaknya diangkut. Sebentar lagi serah terima ternak warga, kamu harus segera ke sini. Enak aja, kita udah gantian nyari rumput untuk pakan ternak mereka supaya nggak kelaparan—seenggaknya mereka kasih lima ayam lah buat kita bikin pesta ayam goreng."

Kaivan melepaskan tawa. "Saya ke sana sebentar lagi," jawabnya. "Setelah bekal dari Kanina habis."

Kanina harus segera tiba di sebuah *basement* yang jaraknya cukup jauh dari kedai.

Beberapa kali bahunya menyelip miring di antara bahu sibuk lain. Mengotak-atik ponselnya, tanpa memperhatikan gerak kaki, menabrak seseorang. "Maaf, maaf." Dia bergumam dengan tergesa seraya meraih ponselnya yang tergeletak di trotoar.

Layarnya masih menyala, teleponnya pada Kaivan belum menghasilkan sesuatu yang berarti saat dia menempelkan ponselnya ke telinga. Satu kali, dua kali, teleponnya akan diakhiri oleh suara operator bernada datar.

Dia berdecak. Hendak menelepon Kaivan lagi, tapi usaha ketiganya itu gagal karena kini Jena lebih dulu menghubunginya. Masih melangkah dengan tergesa, dia membuka sambungan telepon itu. "Halo?"

"Halo, Nin? Kamu di mana sekarang?" tanya Jena dengan syara panik dan tergesa. *"Aku lihat berita, katanya terjadi gempa di Serang dan titik lokasinya terjadi tepat di titik lokasi proyek Karyatama. Kaivan nggak bisa dihubungi. Menurut berita ada beberapa korban yang masih tertimbun reruntuhan di lokasi."*

***

Kanina merasa dunianya terhenti di antara derap langkah cepat orang-orang di sekelilingnya. Telinganya berdenging. Bising di sekelilingnya terasa hening dan orang-orang bergerak tanpa suara. Segala firasat buruk mengisi kepalanya dan dia mulai kewalahan. Tubuhnya menjadi tidak seimbang, langkahnya terayun ke belakang satu kali. Sedikit limbung.

Tatapnya memendar. Dia temukan tayangan-tayangan di *billboard* tentang bencana besar di Serang, Banten. Proyek jembatan tol Karyatama menjadi titik paling rusak dan dinyatakan beberapa karyawan masih belum ditemukan.

Kanina menggumam panik, menyebut nama Kaivan. Kini dia hilang arah.

Kanina berbalik. Ingin mencari pertolongan. Namun dia masih bingung tentang hal apa yang harus dia lakukan sekarang. Bergerak menepi dari trotoar dia menghentikan laju beberapa taksi. Tidak ada yang berhenti.

"Tolong berhenti!" teriaknya pada salah satu taksi yang melewati tubuhnya begitu saja. Sampai akhirnya dia berhasil.

Sebuah taksi berhenti dan Kanina bergegas menaikinya. Dia meninggalkan mobilnya yang masih terparkir di *basement*. Kali ini, dia tidak yakin pada kemampuannya sendiri untuk mengendara mobil dengan tangannya yang gemetar.

Seharusnya Kanina mempercayakan perjalanan itu pada seorang sopir pria yang kini membawanya. Namun sejak tadi, Kanina terus-menerus bicara dengan panik. "Pak, tolong dipercepat!" Atau, "Pak, cari jalan alternatif!" Saat harus menghadapi beberapa titik macet di perjalanan.

Waktu hampir dua jam yang dia hadapi dalam keadaan gelisah, jelas bukan hal yang mudah. Kanina merasakan gemetar di sekujur tubuhnya saat turun dari taksi selepas membayar. Pasalnya, selama di perjalanan, Kanina tidak berhasil menghubungi satu pun orang Karyatama. Sementara itu,

berita-berita online yang dibacanya semakin liar menyebarkan informasi tentang keadaan di lokasi proyek.

Kanina terpaksa harus menghentikan perjalanannya di gedung kantor karena titik lokasi kini tidak bisa dilalui. Dia berlari, lupa pada kakinya yang mungkin saja bisa cedera di atas hak tinggi. "Pak, saya cari Kaivan." Dia bertanya pada sekuriti. "Dia ada di lokasi proyek nggak saat bencana —"

"Semua korban dilarikan ke rumah sakit, Bu. Nggak ada yang bisa dihubungi karena sinyal hilang di titik lokasi. Kalau nggak salah tadi Mas Tio mau berangkat ke rumah sakit." Informasi itu membuat Kanina berlari lagi, mendatangi ruangan divisi general service dan mencari sosok Tio. Dan —oh, dia berhasil.

Tio kini membawanya ke rumah sakit yang menampung semua korban bencana alam sore tadi. Kanina merasa tidak perlu menunggu Tio yang kini sibuk mencari tempat parkir, dia keluar dari mobil saat tiba di bagian depan gedung rumah sakit. Berlari. Kanina bertanya pada siapa pun di sana untuk mendapatkan informasi tentang para pekerja proyek Karyatama, dia di arahkan ke UGD, di sana menampung banyak korban dengan luka ringan.

Namun tidak Kanina temukan Kaivan.

"Sebagian yang terluka parah sudah dialihkan ke ruangan operasi untuk mendapatkan tindakan," katanya.

Kanina mencengkram *handrail* yang ada di dinding koridor menuju UGD itu. Rasanya berat sekali untuk tetap berdiri di atas hak tinggi saat terus-menerus mendapatkan kabar buruk. Dia berjalan sambil berpegangan pada *rail* yang dingin. "Saya mencari Kaivan, Kaivan Ravindra." Kanina mengucapkan nama itu dengan suaranya yang berat dan sesak.

Seorang petugas administrasi yang sibuk itu kini mulai mencari. "Beliau merupakan salah satu korban yang langsung ditangani di ruang operasi."

"Di—mana ... bisa saya menemui dia?" Entah bagaimana wajahnya kini terlihat, mungkin Kanina sekarang tampak menyedihkan? Karena kini, dia diantar oleh salah seorang petugas rumah sakit menuju salah satu ruangan.

Di sana, dia menemukan banyak kerumunan kerabat pasien yang menangis tersedu-sedu, beberapa orang tampak menenangkan. Dan perasaan Kanina semakin kacau.

Langkah Kanina kini memasuki salah satu ruangan yang diisi oleh beberapa pasien, dibatasi oleh tirai-tirai. Langkahnya terayun, menemukan sebuah ranjang. Tirai hijau itu terbuka, dan Kanina menemukan Kaivan

yang tengah duduk di tepi ranjang bersama beberapa petugas rumah sakit yang tengah mengobati luka di lengannya.

Kemeja putih di bagian kanannya robek. Di bagian itu, warna putih berubah menjadi merah pekat karena darah. "Mas ...." Kanina melangkah perlahan, terseret, dia perhatikan bagaimana keadaan pria itu sekarang. Paniknya seharusnya mereda dan merasa lega. Namun, alih-alih Kanina melepaskan satu napas bersama isaknya yang kencang. Dia hampiri pria itu, mengalungkan dua lengannya ke leher Kaivan hingga memebuat beberapa petugas kesehatan menyingkir.

"Sayang—aku, hei? Aku nggak apa-apa—tapi bentar—Kanina? Bentar ini jangan dipeluk dulu aku bau kotoran ayam."

***

Dalam keadaan yang kacau seperti saat ini, Kanina harus tetap bekerja untuk mengurusi semua administrasi di rumah sakit. Wanita itu pergi setelah Pak Willy meneleponnya, dan Kaivan diberi kesempatan untuk pindah ke ruangan VIP dengan satu ranjang di ruangan tanpa pembatas tirai lagi.

Kaivan sudah berganti dengan setelan piyama serba hijau khas pasien rumah sakit, duduk bersila di atas ranjang ditemani oleh Pak Andri yang baru saja sibuk menelepon banyak pihak. Pak Andri bukan salah satu korban. Beruntung sekali, Pak Andri tidak sedang berada di lokasi saat bencana itu terjadi.

Beberapa orang menelepon Kaivan saat sinyal mulai membaik. Keluarganya yang pertama, lalu teman-temannya. Puluhan pesan masuk tidak bisa Kaivan balas satu per satu. Namun, telepon dari Arjune tidak bisa dia abaikan. "*Masalah kerjaan lo emang pakarnya deh,"* pujinya saat Kaivan bercerita tentang mediasi warga dan solusinya. "*Tapi masalah narik ritsleting kayaknya lo perlu diajarin."*

"Anj—" Kaivan melirik Pak Andri yang tengah berjalan mondar-mandir di ruangannya sambil menelepon. "Siapa yang bilang?"

"Favian cerita." Arjune tertawa di seberang sana. "*Lagian kayak bukan pemain aja, serampangan banget mainnya. Heran."*

Dengar, kan? Mana belas kasihan dan belasungkawa atas tragedi yang didapatkannya hari ini?

"Ya udah kalau lo baik-baik aja. Jahitan di lengan doang, masih jauh lah ke jantung, masih bisa hidup lama." Arjune tertawa lagi. *"Kalau udah kondusif, gue ke sana..Baik-baik di sana Kai."*

Sambungan telepon terputus. Bertepatan dengan itu, Kanina melangkah masuk.

Dan di saat itu juga Pak Andri mengakhiri percakapannya di telepon dan mulai bicara. "Kaivan nggak akan jadi korban kalau bukan gara-gara ngurusin pakan ternak warga," ujarnya. "Dia lagi makan bekal dari kamu, Nin, sebelum datang ke lokasi." Informasi itu membuat Kanina segera menatap Kaivan dengan wajah terkejut.

Pak Andri melangkah keluar setelah menyampaikan satu pesan pada Kanina, "Jagain Kaivan dulu di sini."

Dan Kanina, kini masih terpaku di dekat ambang pintu. Sudah lewat tengah malam, dan wanita itu tampak lelah sekali.

"Sini." Kaivan menepuk bagian kosong ranjang di hadapannya. "Kok, diem di situ?"

"Kamu ... makan bekal yang—"

"Yang kamu buat?" Kaivan tersenyum, lalu mengangguk. "Iya .... Makasih ya, makanannya udah aku habisin. Enak. Udah cocok banget deh jadi istri aku."

Kaivan tidak tahu alasan Kanina kembali dan tiba-tiba saja melupakan keputusannya untuk meninggalkan Kaivan. Apakah karena kabar gempa yang memakan bayak korban pegawai Karyatama?

Wanita itu menghampirinya. Lalu lagi-lagi, Kanina memeluknya. Dan Kaivan memanfaatkan kesempatan itu untuk membawa tubuhnya naik ke atas ranjang. Dia biarkan Kanina menangis lagi—yang entah, lagi-lagi, karena alasan apa. Kaivan hanya merasa perlu menenangkan, dengan mengusap punggungnya. Lalu, berkata berkali-kali, "Aku baik-baik aja kok. Aku nggak apa-apa."

Sampai akhirnya, ranjang sempit itu kini mereka tiduri berdua. Kaivan berharap tidak akan ada perawat yang datang untuk memeriksanya lagi. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua malam, dan Kanina, yang kini berbaring membelakanginya itu, belum juga terlelap. Jemari wanita itu masih bergerak-gerak di lengan Kaivan yang tengah memeluk tubuhnya.

"Saat kejadian gempa itu, kamu lagi apa?" tanyanya.

"Aku lagi nyari rumput untuk pakan ternak warga yang kami sekap di ruang perkakas—coba kamu bayangin deh, aku, cowok keren ini, nyari rumput di hutan buat domba dan kambing." Jawabannya mampu menghasilkan tawa pelan dari Kanina. "Jadi cederaku ini karena batu yang

jatuh dari tebing yang longsor, aku sempat terhimpit, dengan sok jagoan aku tarik." Kaivan menunjukkan lengannya yang terluka.

Jemari Kanina masih bergerak-gerak di lengannya. "Kamu nggak ada kabar .... Dan kamu bisa bayangkan gimana khawatirnya aku saat tahu tentang berita bencana alam itu?"

"Sinyal mendadak hilang, Sayang ...."

Dan Kanina melepaskan napas berat.

"Yang penting aku nggak kenapa-kenapa, kan?" ujar Kaivan. "Makasih ya kamu mau datang untuk mencari aku ke sini—"

"Aku bertemu Liora." Gerak jemari Kanina terhenti. Nama 'Liora' tidak pernah gagal menyumbang ketegangan dalam percakapan mereka. "Aku banyak bicara dengannya ...."

"Oh, ya ...?" Setelah ini, Kaivan tidak akan ditinggalkan dengan alasan bahwa malam ini akan menjadi malam perpisahan mereka, kan?

Kanina berbalik, menghadap pada Kaivan, wajahnya agak mendongak seolah-olah ingin langsung menatap mata Kaivan saat bicara. "Tebak .... Apa yang Liora katakan?"

Kaivan tidak akan berusaha menebak. Dia hanya akan bertanya, "Apa?"

Kanina tampak kesulitan saat menelan salivanya, sesaat dia menggeragap dan hal itu membuat satu tangan Kaivan terangkat untuk mengusap sisi wajahnya.

"Hei?" Kaivan mulai cemas ketika mata Kanina kini tampak berair banyak, meleleh di masing-masing sudut matanya. "Apa dia bilang?" Nada Kaivan sedikit menuntut saat bertanya. "Apa yang dia katakan sampai membuat kamu menangis seperti ini?"

"Dia bilang ... bayi yang dikandungnya saat itu, yang membuat kamu harus menikahinya, sebenarnya bukan tanggung jawab kamu ...."

Kening Kaivan mengernyit, dia berusaha mencerna informasi itu. "Kanina—"

"Kamu nggak pernah mengkhianati Alura sejahat itu. Liora bilang ... bukan kamu yang menidurinya." Kanina tidak penuli pada Kaivan yang kini kehilangan suara. "Bukan kamu yang harusnya bertanggung jawab atas kehamilannya .... Kamu hanya jalan baginya untuk menghancurkan kebahagiaan Alura."

Kaivan masih tertegun saat Kanina bergerak memeluknya. Entah bagaimana dia menjelaskan perasaannya saat ini. Marah, kecewa, masa lalu

yang buruk itu berputar otomatis di kepala dan masih dia ingat bagaimana bingung dan kacaunya di kejadian itu.

"Jangan lagi merasa bersalah .... Jangan lagi memandang diri kamu begitu rendah," pinta Kanina.

Kaivan baru sadar, bahwa sejak tadi seharusnya dia balas memeluk Kanina. Jadi, dia eratkan dekapannya saat Kanina kini menangis di dadanya. Air mata wanita itu, seolah-olah hadir untuk mewakili tangis Kaivan yang seharusnya dia lakukan bertahun-tahun lalu. "Sssttt ...." Kaivan mengusap punggung Kanina saat isaknya terdengar semakin kencang.

Lama wanita itu menangis dengan tubuh yang sedikit berguncang-guncang. Sesekali dia meminta maaf, sesekali dia mengatakan hal yang membuat Kaivan percaya bahwa dia memiliki sikap lebih baik dari sekadar Kaivan yang pecundang. Sesekali, dia hanya akan menangis saja.

"Kalau pun Liora nggak mengatakan hal yang sebenarnya ... aku tetap percaya bahwa ... dulu aku bukan pria yang benar-benar baik untuk Alura," ujar Kaivan. "Aku banyak membuatnya menangis, aku tahu bahwa ... aku banyak membuatnya kecewa. Dan kehadiran Liora memberi tahu bahwa ... seharusnya aku lebih menghargai apa-apa yang saat itu aku cintai."

"Seandainya"—Kanina bicara bersama air matanya yang masiu berderai-derai—"Liora nggak mengacaukan masa lalu kamu saat itu ...." Kanina tidak memyelesaikan kalimatnya. Lalu, dia melanjutkan dengan kalimat baru. "Pasti kamu kecewa sekali dengan kenyataan yang kamu ketahui saat ini ...."

Kaivan kembali memeluk Kanina. "Terlepas dari pengakuan Liora, kebahagiaan Alura memang harusnya bersama Favian. Favian sejak dulu sudah sadar tentang sosok berharga yang ada di sisinya, Favian sejak lama sadar caranya menghargai apa yang dia cintai di saat aku masih nggak tahu arah dan meraba-raba .... Alura memang untuk Favian." Kaivan mengusap sisa air mata di wajah Kanina. "Dan ... ini juga jalan bagi aku untuk menemukan lawan seimbang saat berdebat dan adu keras kepala. Yaitu kamu. Kamu ... memang untuk aku. Begitu yang Tuhan setujui."

Kedua mata Kanina yang berbinar-binar terkena sorot lampu itu bergerak-gerak menatapnya. "Aku nggak mau digombalin—tapi jujur aku seneng dengernya."

Kaivan melepaskan tawa singkat. *Lucu sekali.*

"Lalu bagaimana dengan Alura sendiri? Dan semua teman-teman kamu?" tanya Kanina. "Apakah mereka semua harus tahu?"

Kaivan menggeleng. "Semua sudah menjadi sangat baik-baik saja, Kanina. Aku merasa bisa hidup baik-baik saja tanpa menceritakannya pada siapa pun, asal kamu ... tetap ada di sini. Sama aku."

"Kamu yakin?"

"Liora yang bertanggung jawab untuk menceritakan, dia yang punya hak untuk memberi tahu semua orang."

"Tapi dia meminta aku mengatakannya."

"Dan kamu sanggup melihat kemarahan mereka—Ih, aku sih serem ya, lihat kenalpot brongnya Kae bunyi."

Kanina bergidik. "Emang seserem itu ya?"

"Hih, kamu nggak tahu aja ..."

Kanina melepaskan tangan Kaivan yang menggenggam tangannya. "Tapi, Mas .... Satu hal yang bikin aku penasaran." Kernyit samar tampak di kening wanita itu. "Seandainya ... dulu kamu dan Liora memang nggak pernah tidur bersama .... Lalu bisa aku simpulkan bahwa selama ini kamu belum pernah 'melakukannya', kan? Atau—gini, jawab, dengan siapa kamu 'melakukannya' pertama kali kalau bukan dengan istri kamu?"

Kaivan kesulitan untuk sekadar menelan salivanya. Dia mengerjap-ngerjap. Dia juga berdeham untuk menyamarkan rasa panik. Wanita menyukai kejujuran, tapi juga menyenangi jawaban yang sesuai dengan apa yang dia inginkan. Dan pertanyaan itu akan mendorongnya dari tepi jurang jika dia menjawab dengan jujur. Jadi, "Aku pilih pertanyaan di tirai nomor dua aja deh, Sayang."

***

PADAHAL KITA JUGA PENASARAN INI LHOOO. TAPI BISA BATAL NIKAH LAGI YA MAS KAYI KALAU KAMU JUJUR TENTANG CIWIK-CIWIK ITU 😭🙌🏻

Tolong kasih rating dan masukan di cerita ini dooong. Sejauh ini banyak plot hole pasti siiih. Cuma tolong apa yang bisa aku perbaiki? Wkwkwk 🙌🏻

Dan di samping masukan itu coba jawab kenapa nungguin cerita iniii dan betah baca sampai sejauh iniii?

Satu lagi besok mau ada additional part nggak? 👀

Bakar dulu tapi jangan pelit pelit kenapaaaaaaaa 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [46. Kaivan dan Pendukungnya]

Haiii. 🌸

Nyariin nggak kemariiin?

Maafkan yak aku sibuk kaliii kemarin itu. Terus malemnya ngantuk banget ketiduran abis kerja. 😅

Temu lagi kita niyyy. Sebenarnya aku seneng ya kalau ideku lancar buat update mereka terus. Tapi di sisi lain kujuga sediii karena artinya makin cepet aja kita berpisah sama mereka 🤧

Oh yaaa. Sebelum part iniii seperti biasa aku sudah bikin dua additional part di Karyakarsa sambil nunggu hari Seniin. Silakan bagi yang mau baca yaws. Terima kasiiih.

Kasih api dulu dooong boleh nggakkk 🔥🔥🔥🔥🔥

****

Kaivan nyaris berlari saat tahu bahwa kini Liora telah tiba di tengah semua teman-temannya. Di vila milik keluarga Janari itu, yang berada di

tengah-tengah dinginnya udara Lembang, Liora datang. Dia tidak sadar bahwa sekarang dia tengah menyerahkan diri pada semua tatap tajam yang kini tertuju padanya. Semua orang yang tadi tengah duduk mengelilingi perapian, kini berdiri.

Bridal shower untuk Kanina yang Jena rayakan, seharusnya meninggalkan kesan yang menyenangkan. Namun, kedatangan Liora mengubah segalanya. Keadaan di sana menjadi sangat tegang, sementara Kaivan masih berusaha melindungi Kanina di belakang tubuhnya. Perapian di tengah sofa menyala-nyala, sama halnya dengan beberapa pasang mata yang kini mengeluarkan api amarah.

"Pengakuanku ini, pasti menghancurkan momen bahagia yang telah kalian rencanakan," ujar Liora. Dia menyadari kemarahan yang berada di sekelilingmya itu. "Tapi ... bukankah semua harus tahu tentang kebenaran? Jadi aku sendiri yang kini mencoba menyampaikan, karena sepertinya Kaivan enggan."

"Oh, jelas, kami semua harus tahu. Karena kami adalah orang pertama yang membenci Kaivan saat itu." Jena yang tampak paling marah di sana mengepalkan tangan.

"Sayang?" Kaezar berusaha menahan langkah Jena yang akan bergerak maju.

"Maaf," ujar Liora.

Jena melepaskan napas kasar. "Apa yang bisa kamu lakukan selain minta maaf?"

"Akan aku lakukan apa pun jika bisa—"

"Je?" Kaezar menahan Jena yang sangat agresif di sana. "Jangan lakukan apa pun."

"Jangan lakukan apa pun di saat dulu aku pernah mengacaukan hidup Kaivan dengan semua caci maki dan—kamu lupa apa yang kita lakukan di pesta pernikahannya?" tanya Jena. "Kita mengirim karangan bunga yang memalukan, aku bahkan menyiram pakaiannya seolah-olah dia benar makhluk yang menjijikan."

"Aku akan lakukan apa pun demi menebus semua—"

Alura melangkah maju. "Liora, berhenti. Jangan membuat suasana semakin kacau dengan semua pengakuan kamu ini."

"Kaivan tidak pernah melakukannya ...." Liora benar-benar mengatakan hal itu. "Aku sudah mengatur segalanya, sedemikian rupa, hingga dia terjebak malam itu. Bayi itu bukan anak Kaivan."

Semua membeku, selama beberapa saat, pengakuan itu merenggut napas semua orang. Kaivan bisa merasakan suasana hening yang panjang di sana.

"Aku merasa bersalah hingga rasanya sulit sekali untuk melepaskan Kaivan yang—" Ucapan Liora terhenti karena Alura telah mendaratkan satu tamparan kencang di pipinya.

"La?" Favian menarik lengan Alura, memeluk Alura untuk mencegah dia kembali bergerak di luar kendalinya.

"Kamu ...." Alura menatap adiknya dengan napas terengah, hingga semua kata yang hendak diucapkan menguap. Dia tampak sesak.

"Maaf ...." Liora menunduk. "Maaf karena telah menghancurkan masa depan yang kamu impikan."

"Tentu ini bukan lagi tentang harapan dan hubungan kami di masa lalu. Semua sudah berlalu .... Dan kami bahagia dengan apa yang kami punya. Tapi ... kamu sadar bahwa kamu sudah berhasil menghancurkan hidup dan harapan banyak orang saat itu?"

"Dan kamu sudah membuat kami merasa sangat bersalah sampai kehilangan kata-kata sekarang?" tanya Jena. Jena melepaskan napas kasar. Dia menangkup wajahnya dengan kedua tangan.

Liora menunduk. "Ya ...." Kembali dia menatap mata kakak perempuannya itu. "Aku tahu, sangat tahu. Dan itu yang membuatku berkali-kali berusaha untuk bisa kembali pada Kaivan. Itu yang membuatku berkali-kali ingin menebus kesalahan." Dia menoleh pada Kaivan. "Maaf, Mas .... Maafkan aku."

"Demi Tuhan, Liora. Apa yang kamu pikirkan saat itu?" tanya Alura. Favian masih menjaga wanita itu agar tetap di sisinya.

"Yang aku pikirkan saat itu hanya ... cara untuk bisa merenggut semua kebahagiaan yang kamu miliki." Liora menunduk saat bicara. "Kasih sayang Papa, orang-orang yang menyayangi kamu; kekasih kamu, teman-teman kamu ..., semuanya. Aku membenci segala hal yang kamu miliki saat itu. Dan kehamilanku saat itu, tentu saja akan membuat aku hancur sendirian dan kamu kembali mendapatkan perhatian Papa—aku nggak mau itu terjadi."

Favian menarik tangan Alura. "Kalian harus bicara berdua," ujarnya. Lalu, dia menatap semua pasang mata di sana. Terhenti pada Kaivan. "Kai?"

Kaivan mengangguk. "Silakan ...."

Sebelum pergi bersama Alura dan Favian, Liora kembali bicara pada Kaivan. "Tolong maafkan aku, Mas ...."

Kaivan hanya menatap wanita itu tanpa mengatakan apa-apa. Kacau sekali isi kepalanya oleh potongan-potongan masa lalu yang tiba-tiba menyergap. Saat dia menangis di hadapan Alura sambil memohon, saat dia meminta semua orang percaya, saat meminta maaf pada ... ibunya di helaan napas terakhir.

Kaivan merasakan Kanina menggenggam tangannya, sehingga dia menoleh. Lalu, di antara semua kacau itu, mampu dia temukan senyum. Semua waktu sukar yang telah dia lalui dulu, kini telah berbuah manis. Kanina benar-benar merupakan hadiah yang dia dapatkan atas banyak kekecewaan. Jadi, semua kemalangan itu tentu saja tidak lagi Kaivan sesalkan.

Jena terduduk lebih dulu. Dia yang terlihat paling syok di sana. Tidak ada yang tahu, telah pergi ke mana suara meledak-ledak yang mampu membungkam semua suara yang dimilikinya? Dia mengambil napas, tidak mengatakan apa-apa hingga semua orang mengambil tempat duduk yang semula mereka tempati.

"Aku bingung, apa yang harus kita lakukan pertama kali setelah mendengar pengakuan itu?" tanya Jena, entah pada siapa.

Namun, Kaezar yang duduk di sisinya, segera menggangam tangannya. "Meminta maaf—walau, ya ... kita juga adalah korban dari kebohongan Liora, tapi kita harus tetap meminta maaf atas kepercayaan yang hilang pada Kaivan saat itu."

"Saat itu semua terjadi begitu cepat, mengejutkan, jadi ... kemarahan kita ini, wajar kan?" tanya Davi pada Arjune.

Arjune mengangguk. "Ya ...."

"Sori ya, Kai ...," ujar Chiasa.

Kaivan tersenyum, lalu mengangguk.

"Gue minta maaf, Kai," lanjut Davi. "Lo pasti benci banget sama gue sekarang, ya?"

"Nggak, lo semua banyak membantu gue." Kaivan tertawa. "Apalagi Arjune."

Davi menoleh pada Arjune. "Terima kasih karena telah bersikap sangat bijak dan membuat Kaivan kembali." Davi berbicara pada suaminya. Wanita yang terlihat paling membenci Kaivan itu, kini melelehkan air mata. "Maaf, Kai ...." Dia menggumam lagi.

"*It's okay* .... Udah berlalu sangat lama." Kembali Kaivan rasakan bagaimana jemari Kanina bergerak di sela jemarinya. Menggenggam lebih erat. "Selama Kanina ada, gue yakin semua akan baik-baik aja kok. *Its' okay*, *Guys*." Kaivan menyadari kesedihan dan penyesalan menguar di antara hening yang menggenang lama. Dan dia mencoba menenangkan keadaan itu.

Juga, Kaivan sangat tidak terbiasa melihat Hakim yang diam saja. Jadi, kembali dia meyakinkan semua orang. "Udah dong. Gue baik-baik aja kok ini."

Namun setelahnya, Hakim bergerak menghampiri Kaivan dan menarik tangannya untuk berdiri. Hakim menjadi orang pertama yang memeluknya dan menepuk-nepuk pundaknya. "Sori ya, Kai ...."

Tidak disangka-sangka, bahwa gerakan Hakim diikuti oleh yang lain. Janari, yang bergerak maju, lalu Kaezar. Disusul Sungkara yang kini tampak canggung dan hanya sekadar menepuk-nepuk lengan Kaivan, lalu Arjune yang tampak muak—tapi ikut-ikutan bergerak ke arah Kaivan dan bergabung di pelukan bertumpuk itu.

Tentu saja hal itu tidak berlangsung lama. Karena selanjutnya mereka melakukan adegan dorong-dorongan sambil saling menatap jijik. Para pria masih duduk-duduk di luar, di sofa yang mengelilingi perapian padam yang menyisakan bara api berwarna oranye. Sementara itu, para wanita sudah berpindah tempat ke dalam ruangan.

Di antara bara api yang masih membuat hangat orang-orang di sekelilingnya, masih tersisa obrolan tentang apa yang baru saja terjadi. "Tumben ya ... Kali ini gue nggak lihat Jena meledak-ledak ..."

"Percuma ah, Kae *upgrade* dan teko siul ke kenapot brong." Arjune malah melapaskan tawa, diikuti tawa yang lain. "Kayak syok banget sampai kayak orang linglung."

"Jangankan Jena, gue aja kaget kok," ucap Kaezar.

"Lo semua ingat nggak ToD yang pernah kita lakuin, yang bikin Alura harus jawab jujur saat itu?" tanya Hakim, kembali menemukan potongan-potongan cerita lama. "Alura bilang kalaj dia akan selalu memaafkan Kaivan—apa pun kesalahannya, asalkan Kaivan nggak menghamili wanita lain. Dan sekarang, dia tahu bahwa Kaivan nggak pernah ngehamilin tuh cewek .... Gimana perasaan Alura kira-kira, ya?"

"Ah, nggak gimana-gimana. Dengan begitu dia lepas dari cowok brengsek yang plin-plan kayak Kaivan dan dapetin Favian. Justru itu sebuah

keuntungan kok?" ujar Kaezar, jujur sekali.

"Bener sih ...." Janari menyetujui.

"Lo biasa aja dong Kai ekspresinya," tuduh Arjune. Dia tertawa saat Kaivan menoleh padanya.

"Lho, gue nggak pernah ngasih pembelaan apa pun ya terhadap diri gue sendiri. Saat itu gue memang brengsek kok, dan Alura jelas pantas mendapatkan yang jauh lebih baik—ya Favian ini. Jadi memang udah jalannya."

"Kaivan memang brengsek, tapi seenggaknya udah nggak kita anggap minus lagi lah akhlaknya," imbuh Sungkara.

"Saat itu hidup lo pasti beneran nggak mudah ya, Kai ...?" tanya Kaezar.

Dan Kaivan lagi-lagi, hanya tertawa. Tidak mudah, tapi ternyata dia melewatinya.

Tidak lama kemudian, percakapan mereka terhenti. Favian kini kembali bergabung ke halaman belakang, dia melepaskan napas berat saat tiba di dekat sofa. "Kai, gue beneran nggak ngerti apa yang harus gue lakuin sekarang ...," ujarnya. Raut wajahnya, jelas tampak merasa bersalah. Dia melepaskan tawa yang getir. "Kenapa gue mendadak kayak jadi antagonis banget di sini, ya?" Dia masih tertawa.

Kaivan melepaskan tawa untuk mengimbangi ekspresi bingung Kaivan, benar dia merasa pertanyaan Favian itu terdengar lucu. "Terus lo pikir Alura aman hidup bahagia sama gue kalau nggak ada kejadian itu?" tanya Kaivan.

"Tapi setidaknya, seandainya gue—" Ucapan Favian terhenti, Kaivan tidak ingin mendengar pengandaian itu.

"Nggak Fav, lo justru menyelamatkan keadaan itu. Karena mungkin aja, kalau sama Alura, gue akan tetap menjadi brengsek, gue tetap menganggap remeh perasaan kecewanya. Kalau tetap sama Alura, gue nggak akan menemukan lawan seimbang untuk adu mulut, bikin gue merasa ditampar berkali-kali dan bikin gue sadar .... Seperti yang gue bilang sama Kanina kalau ... lo memang untuk Alura, dan gue untuk Kanina. Jadi, nggak ada yang salah."

***

Kegiatan di Karyatama hari itu sudah kembali normal. Proyek sudah kembali berjalan, pekerjaan di gedung kantor sudah tampak kembali seperti biasanya. Hari ini, Kaivan tenggelam dengan kesibukannya di lapangan. Kaivan tidak tahu-menahu tentang kejadian spesial yang terjadi di kantor. Karena yang hanya ingin dia ketahui seharian adalah, tentang kabar Kanina.

Jadi, saat sore telah tiba dan Kaivan pulang dari lokasi, dia heran dengan kehebohan yang terjadi di sana.

Semua orang menyambut kedatangan Kaivan dengan ucapan selamat dan sebuah jabatan tangan saat Kaivan baru saja di selasar.

"Akhirnya nikah juga ya, Mas!"

"Gue makin percaya nih kalau benci sama cinta itu perbedaannya tipis banget."

"Mas Kaivan kok ngelamar Mbak Kanin nggak bilang-bilaaang!" Yang terakhir datang adalah tiga gadis QS dari Karyatama.

"Mas Kaivan gimana caranya ngelamar Mbak Kanin ceritain dong!" sahut gadis lain. "Katanya ngelamar di ruang *meeting*, ya?"

"Pada tahu dari mana, sih?" tanya Kaivan masih terheran-heran, pasalnya hari kemarin Kanina masih enggan mempublikasikan hubungannya dengan Kaivan.

"Pak Andri tumpengan tuh, gede banget tumpengnya sampai cukup buat dibagiin se-Karyatama," jelas Tiwi.

Kaivan melongo. Ini serius? Pak Andri menepati janjinya yang bilang kalau, *Saya bakal tumpengan kalau suatu saat nanti kalian jadi nikah.*

Lalu, Kaivan yang diantar oleh tiga gadis QS itu menuju ke Gedung B, gedung di mana seluruh karyawan Teknik Karyatama bekerja. Dan benar saja, di tengah-tengah *workstation* kini ada sebuah meja berbentuk bulat yang sengaja digunakan untuk menopang satu buah tumpeng berukuran besar dengan berbagai lauk yang dibuat melingkar di sekitar tumpeng itu.

Kaivan melepaskan tawa, dan di sela waktu itu, Kanina yang baru saja keluar dari ruangan menghampirinya.

"Kamu udah balik dari lapangan?" tanya Kanina. Wanita itu hanya mendekat ke arah Kaivan.

Lihat, wanita itu tidak penah sengaja melakukan hal yang menarik perhatiannya, tapi selalu mampu membuat Kaivan terpaku padanya dan tersenyum sepanjang menatap wajahnya.

Dan Kaivan, entah mengapa, selalu tidak bisa terlalu banyak mengendalikan gerakan tangannya saat berada di dekat wanita itu. Dia meraih pinggang Kanina, mengusap-usapnya saat masih tengah memperhatikan tumpeng raksasa di tengah ruangan yang tersisa satu pertiganya.

"Lihat deh, kelakuan bapak kamu." Kanina menunjuk ke arah tumpeng itu. "Ini dia beneran tumpengan saat tahu kita mau nikah."

Kaivan hanya tertawa, dan sesaat kemudian, Pak Andri datang entah dari mana. Mungkin dari ruangannya? Atau dari ruang *meeting*? Tiba-tiba saja bertepuk tangan, membuat semua orang ikut melakukannya. "Sepasang calon pengantinnya udah ada nih!" Ucapan itu menarik perhatian seisi ruangan sehingga kini, lagi-lagi semua orang menghampiri Kaivan hanya untuk menjabat tangannya dan mengucapkan kata selamat.

Pak Andri tersenyum bangga atas janji yang berhasil dia tepati. "Saya akan mendukung semua rencana kalian demi mendapatkan kursi saksi di pernikahan nanti," ujarnya sambil tertawa. "Pokoknya, apa pun akan saya bantu perihal persiapan pernikahan."

"Lamaran dulu, Pak ...," ujar Kaivan.

"Oh, ya, ya benar." Pak Andri mengangguk-angguk. "Tapi, kalian sadar nggak sih, kalau Kalian nikah cepat-cepat, itu artinya kalian nggak bisa cuti lama-lama karena proyek masih berjalan?" Dia menatap Kaivan dan Kanina bergantian. "Itu artinya, acara *honeymoon* kalian juga harus ditunda."

"Nggak apa-apa, Pak," jawab Kaivan. "Semua temoat bisa kami jadikan tempat *honemeymon*." Dia mengangkat alis.

Di saat Pak Andri menjentikkan jari dan setuju atas perkataan itu, Kanina justru menampar lengannya. "Kaivan nih belum apa-apa udah brengsek," umpat Pak Andri sambil tertawa. Dia berlalu karena seseorang kembali memanggilnya di ruang *meeting*.

Kini, Kaivan mengikuti langkah Kanina untuk menuju kubikelnya. "Aku harus pulang lebih cepat," ujarnya. Daripada menarik kursi kosong di dekat Kanina, Kaivan lebih memilih berlutut di samping kaki kursi yang diduduki oleh wanita itu. "Aku harus ketemu Ayah untuk memberi tahu kabar ini." Kaivan meraih tangan Kanina, memainkan cincin yang tersemat di jari manisnya. "Minta izin untuk menikahi kamu."

Kanina mengangguk. "Oke, semoga ayah kamu merestui," ujarnya. Dia melepaskan tawa saat Kaivan diam-diam mencium tangannya.

Sore itu, Kaivan benar-benar pulang lebih awal untuk menuju kediaman orangtuanya. Di pekarangan yang luas itu, Kaivan menemukan sepi. Tidak ada lagi pot-pot bunga dengan daun-daunnya yang hijau sehat dan bunga yang tengah bermekaran menyambut kedatangannya.

Sejak ibunya pergi, pekarangan itu menjadi sangat sepi. Hanya diisi oleh pohon pucuk merah yang berbaris ditanam dengan jarak sama. Daunnya tampak terawat, dipotong rapi dengan bentuk yang sama. Pasti Ayah yang melakukannya.

Kaivan membuka pintu ruangan yang tidak terkunci. Di sana, hanya dia dapati ayahnya yang kini berjalan tergopoh-gopoh ke arahnya. "Lho, Kai? Kok nggak bilang mau ke sini?" tanyanya. "Kebetulan Atira mengirimi Papa makanan, mau makan dulu?"

Kaivan menggeleng. "Aku masih kenyang," ujarnya. Lalu, dia melihat ayahnya seperti menanti tentang maksud kedatangannya ke rumah itu. Karena, Kaivan dengan sibuknya yang luar biasa, hanya akan sempat menemui ayahnya di akhir pekan, itu pun tidak selalu. "Aku mau bicara dengan Ayah."

Ayah tersenyum, penuh arti. Sepertinya Atira atau Elia sudah memberinya kabar baik tentang rencana Kaivan. "Ayo, Ayah tidak sabar mendengar kabar baik ini langsung dari kamu sendiri," ujarnya.

Mereka kini, duduk di halaman belakang. Di sana, masih ada rumput hijau yang menghampar luas, pohon mangga dan alpukat. Juga pohon nangka di pojok yang dulu dahannya Ayah jadikan sebagai penopang tali ayunan saat anak-anaknya masih kecil. Keadaannya masih sama, bersih, terawat, hijau. Rumah itu ditinggali sendiri oleh Ayah, tapi setiap hari akan didatangi oleh satu orang pengurus kebun dan seorang asisten rumah tangga yang membantu merawat rumah dengan halaman yang luas.

Rumah itu, puluhan tahun Ayah tempati, bersama Bunda. Setelah ketiga anaknya memiliki kehidupan masing-masing dan keluar dari rumah, luasnya menjadi terasa sangat kosong. Apalagi sejak kepergian ibunya, di sana terasa dingin dan sepi.

Kaivan duduk bersisian dengan Ayah, terhalang oleh sebuah meja kotak yang terbuat dari kayu, melihat warna oranye matahari sore sudah menyiram pucuk-pucuk pohon tinggi di halaman itu. Menoleh, Kaivan melihat wajah ayahnya menatap lurus ke depan, pada sesuatu yang kosong yang kini tengah ditatapnya. Kerut dan kendur kulit wajahnya, juga gerak yang tidak lagi cekatan, membuat Kaivan sadar bahwa ... Ayah sudah beranjak menua dalam waktu hidupnya yang diisi kesendirian.

"Aku ingin menikahi Kanina, Yah," ujar Kaivan.

Ayah menoleh, tersenyum untuk menyembunyikan haru.

"Tolong temani aku untuk melamar Kanina dan meminta izin dari kedua orangtuanya ... agar mempercayakan anak perempuannya untuk aku jaga."

Ayah mengangguk-angguk. "Tentu, akan Ayah temani. Akan Ayah temani kamu sampai kedua orangtua Kanina bisa mempercayakan anak perempuannya untuk kamu jaga seumur hidupnya," ujarnya. Ayah

melepaskan napas lega. "Ayah bahagia sekali mendengarnya. Dan ... Bunda juga pasti senang sekali mendengar kabar ini."

"Aku yakin Atira dan Elia sudah lebih dulu memberi tahu Ayah."

Ayahnya melepaskan tawa pelan. "Ya, kemarin mereka datang. Dengan wajah yang berbunga-bunga, seolah-olah mereka yang sedang jatuh cinta. Katanya, lamaran Mas Kai diterima oleh Kanina, dan mereka akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius untuk bertemu keluarga besarnya." Papa tersenyum saat menjelaskan hal itu. "Andai kamu bisa melihat bagaimana ekspresi wajah kedua adik kamu kemarin. Mereka begitu bahagia dan antusias sekali."

"Aku bisabayangkan," sahut Kaivan.

Helaan napas panjang Papa diakhiri oleh embusan napas yang terdengar lega. "Terima kasih, Nak .... Akhirnya kamu berhasil menemukan kebahagiaan yang selama ini kami harapkan. Bunda pasti menjadi orang yang paling bahagia jika mendengar kabar ini."

"Terima kasih karena ... Ayah selalu menjadi seseorang yang tidak pernah hakimi, dan tidka pernah pergi," balas Kaivan.

"Yah, memang begitu sepatutnya orangtua ...."

Kembali tatap yang lurus ke depan, hening. Ayah dan Kaivan bukan sepasang anak dan Ayah yang senang menceritakan apa yang dialami ketika keduanya tidak bertemu, tapi jelas mereka sama-sama mengerti keadaan satu sama lain.

Kini, Kaivan menoleh, lalu menelengkan kepala. Dia melihat tumpukan album foto tersimpan di dalam keranjang yang berada di bawah meja di sampingnya. Kaivan meraihnya satu, menaruhnya di pangkuan, lalu dia membuka lembar demi lembar foto masa lampau.

Halaman pertama, Kaivan menemukan potret keluarganya. Ayah, Bunda, Kaivan yang berusia delapan tahun, Atira yang berusia lima tahun, dan Elia yang berwajah bulat berusia tiga tahun tengah berada di pangkuan Bunda. Kaivan mengusap wajah cantik ibunya yang tengah tersenyum dalam balutan *dress* berwarna hijau dengan bunga-bunga putih.

"Ayah sengaja menyimpan album-album foto itu di sana," ujar Ayah, membuat Kaivan menoleh singkat. "Jika Ayah rindu ... Ayah akan membukanya. Lalu, memori-memori itu akan hadir lagi ... menghibur Ayah, seperti menonton film lama yang begitu berkesan di ingatan Ayah."

Di dalam ingatannya, pasti ada wajah Bunda, sehingga suara itu terdengar bergetar saat bercerita, matanya berkaca-kaca saat tersenyum.

Kaivan membuka lembar berikutnya. Senyumnya mengembang begitu saja. Kini dia melihat potret tepat di hari ulang tahunnya yang kedelapan, di foto itu Kaivan tersenyum lebar ke arah kamera sambil menggendong Elia yang megang *remote control* penggerak mobil mainan yang dihadiahkan oleh kedua orangtuanya kepada Kaivan. Di sisinya ada Atira yang memberikan cengiran dengan gigi ompongnya, ada kue ulang tahun milik Kaivan di hadapannya dengan lilin berbentuk angka delapan. Sisa tangis tampak di wajah Atira, usahanya menangis kencang saat itu berhasil merebut kue ulang tahun milik Kaivan sebelum potret itu ditangkap.

"Lihat ...." Ayah menunjuk foto itu. "Ini adalah ulangtahun kamu yang ke-delapan, kan?" tanya Ayah memastikan. "Kamu ingat bagaimana *chaos*-nya keadaan saat itu?"

Pertanyaan itu membuat Kaivan tersenyum, tapi bisa dia rasakan bagaimana bola matanya terasa sedikit hangat.

"Saat itu, ulang tahun kamu dikacaukan oleh tangisan Elia yang ingin merebut hadiah mobil mainan pemberian Bunda dan Ayah, belum lagi Atira yang menjerit-jerit melarang kamu untuk meniup kue ulang tahunnya dan berkata bahwa itu adalah kue miliknya."

"Ya, aku ingat." Kaivan terkekeh, tapi dia baru saja menghapus jejak air di sudut matanya.

"Ayah masih ingat sikap kamu saat itu ...." Wajah Ayah kembali menatap lurus pada pohon-pohon yang daunnya kini terayun angin, sore bergerak menjadi pekat dengan warna yang lebih gelap. "Kamu membiarkan Elia merebut *remote control* untuk memainkan mobil mainan milik kamu itu agar berhenti menjerit, kamu juga membiarkan Atira meniup lilin di hari ulang tahun kamu agar tangisnya reda." Ayah tertawa. "Atira terus menjaga kue ulang tahun itu dan tidak membiarkan kamu melihatnya barang sedikit pun."

Kaivan membuka lembar foto berikutnya. Di foto itu, Kaivan duduk di tengah. Dipeluk oleh kedua orangtuanya. Dia ingat, di belakang layar, ada Elia dan Atira yang menangis karena iri hanya Kaivan yang dipeluk.

"Kamu tidak pernah marah pada kedua adik perempuanmu, Mas .... Kamu selalu mengalah, pun hingga kalian dewasa, kamu menjadi sosok kakak yang penuh rasa tanggung jawab. Menjaga kedua adik perempuan kamu hingga menemukan sosok pria yang membantumu menjaga mereka." Ayah menoleh, memegang lengan Kaivan, menepuk-nepuknya. "Terima kasih, karena ... sudah membuat Ayah dan Bunda merasa berhasil mendidik

seorang anak laki-laki ...." Ayah berusaha tersenyum walau air matanya tampak. "Sekarang ... kejar bahagiamu sendiri, Nak." Mereka bukan sepasang anak laki-laki dan ayah dengan hubungan *physical touch* yang baik. Namun hari ini, Ayah memeluknya lagi .... Hal yang terakhir kali mereka lakukan saat Bunda meninggal dunia. "Terima kasih, Nak. Kamu sungguh tidak pernah mengecewakan kami."

***

PART DEPAN KITA IKUT ROMBONGAN LAMARAN KAIVAN KAYAKNYA.

YANG MAU IKUT ENAKNYA NANTI KITA KUMPUL DI MANA YAKKK? 🙌🏻

MAU CEPET LIHAT LAMARAN KAI YANG DIIRINGI OLEH TEMAN-TEMAN SIRKUSNYA TIDAKKKK???

KASIH API DOLOOO DOOONG😋 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [47. Pertemuan Dua Keluarga]

Haiii. 🌸

Terima kasih sudah berkumpul di sini untuk menjadi saksi kisah cinta Kaivan dan Kanina.

Mari kita saksikan Mas Kayi melamar Kanina di depan keluarganya diikuti keriweuhan semua teman-teman sirkusnya ini yak wkwk. 🙌🏻

Mau kasih emot apa sebelum baca niiiyyy?

AKAN ADA ADDITIONAL PART 47 DI KARYAKARSA NANTI MALAM YAAA. TUNGGUIN INFONYA DI IG STORY CITRA.NOVY

Jangan lupa kasih apinya jugaaa 🔥🔥🔥
****

Akhir pekan yang ... sibuk dan berisik? Rombongan Kaivan baru tiba di lokasi pada pukul satu siang. Plataran Candani, tempat itu Kalil serahkan pada timnya untuk didekor sesuai dengan keinginan sepasang manusia yang kini akan melangsungkan acara di sana. Tempat yang ditinggalkan oleh Gista—mantan istri Kalil itu, tampak dikelola dengan baik oleh Kalil seolah-olah tidak ingin membuat Gista kecewa saat kembali suatu saat nanti.

Di sebuah ruangan luas yang disediakan khusus untuk keluarga pria, Kaivan sudah berdiri dengan kemeja batik marun dan celana kain hitam. Atira tengah menata rambutnya, Elia tengah memeriksa kancing kemejanya. Sementara itu, ada Shaneen yang tengah menarik-narik celana

Kaivan, Ariela dan Arielo yang tengah berlari-lari mengolongi dua kaki Kaivan, dan Shana yang tengah duduk manis memperhatikan bagaimana Kaivan berdiri di depan cermin.

Di sisi lain, ada Gege yang menarik-narik tangan Kama, merayu bocah laki-laki itu untuk mau berjalan di sisinya saat menuju ke tempat acara. Kama yang tampak ogah-ogahan berlindung di sisi Yesa yang tengah sibuk sendiri bermain *game* di ponselnya.

Ke mana para orangtua mereka saat situasi itu begitu bising?

Tentu saja, mereka tidak ingin kalah untuk membuat suasana siang itu lebih *chaos* lagi. Para ibu berteriak-teriak melarang anaknya melakukan ini-itu sambil sibuk dengan *make-up* yang merasa harus diperbaiki. Sementara para ayah sedang mengobrol dan sesekali saling menilai penampilan masing-masing.

Para pengiring—alias biang keributan itu—sudah mengenakan kemeja batik dan kebaya senada dengan tema marun yang ditentukan sebelumnya. Batik mereka seragam, kebaya mereka sewarna. Tampak siap mengiringi—membuat keributan—di acara Kaivan hari ini.

Sebuah ketukan dari arah luar pintu tidak membuat suasana di ruangan itu berubah senyap, tetap dalam keadaan ribut sampai Jena membuka pintu lalu mendapatkan informasi dari pihak Candani bahwa acara sebentar lagi akan segera dimulai.

Sebentar lagi waktu menunjukkan pukul empat sore. Tidak terasa sudah tiga jam mereka di dalam ruangan itu untuk menyiapkan penampilan sebelum menuju ke lokasi acara.

"Ayo siap-siap semuanya," seru Jena sambil bertepuk tangan. "Baris yang rapi ya, dipimpin Om Kayi." Jena berusaha merapikan barisan dan anak-anak yang kini tangannya sudah dikait oleh masing-masing orangtua.

Di paling depan, berdiri Kaivan yang didampingi oleh Ayah dan Atira di sisi kanan dan kirinya, sementara itu, rombongan pengiringnya dengan beberapa kotak seserahan berbaris rapi di belakangnya.

Mereka berjalan dari ruangan itu menuju ke lokasi acara di sebuah ruangan terbuka yang berada di tengah-tengah Candani. Lahan berumput itu, kini telah disulap menjadi taman bunga. Kaivan menyetujui tema floral untuk acara hari ini. Tidak banyak hiasan lain di bangku, meja-meja tamu, dan jalan setapak. Hanya dipenuhi dengan berbagai jenis bunga berwarna marun dan putih, juga kayu-kayu berwarna cokelat hangat.

Lahan Candani yang luas itu, kini telah berhasil disulap seperti taman bunga yang menjadikan suasana di sana nyaman, manis, dan hangat di saat bersamaan.

Kaivan gugup saat langkahnya berhenti di ujung jalan setapak dengan ranting-ranting melengkung di atasnya yang dihiasi oleh bunga sehingga jalan itu tampak seperti lorong. Namun, kegugupannya tidka didukung oleh bising dan kericuhan pengiringnya. Gege baru saja menangis karena tidak berhasil meraih tangan Kama.

Masih bersama Ayah dan Atira di sisi kanan dan kirinya, juga Elia yang berdiri di belakang bersama suaminya dan suami Atira. Lalu diikuti oleh teman-temannya di belakang yang kini berbaris.

Seorang MC bicara, "Kami persilakan kepada rombongan keluarga pria untuk memasuki tempat acara." Ucapan itu mengizinkan Kaivan dan yang lainnya menjejak jalan setapak dan memasuki lorong bunga.

Mereka tiba di bagian depan. Kedatangannya disambut oleh keluarga Kanina—yang tentu saja tanpa Kanina di sana karena wanita itu masih disembunyikan keberadaannya. Kini, kedua pihak keluarga saling berjabat tangan sebelum keluarga pria dipersilakan menempati tempat doi sebelah kiri.

Kaivan bersama Ayah dan Atira duduk di barisan kursi paling depan. Berhadapan dengan calon Mama dan Papa mertuanya yang duduk dengan menyisakan satu kursi di tengah-tengah mereka untuk Kanina. Di belakang mereka, para Tante yang sempat dikenalkan pada Kaivan hampir seluruhnya hadir. Lalu, Kaivan juga melihat beberapa orang Karyatama yang dikenalnya duduk di sana; Pak Andri, Dhea, Rizki, para gadis QS dan yang lainnya.

Di belakangnya, tentu saja para teman pria dan pasangan mereka juga anak-anak sudah mendapatkan tempat duduk masing-masing. "Tegang amat, Kai?" bisik Janari yang duduk tepat di belakangnya.

Kaivan menoleh singkat. "Gugup lah anjir."

"Halah, ini kan yang kedua kali," balas Hakim. "Santuy dong harusnya, *chill*."

"Tai." Kaivan mengumpat dan membuat Atira yang duduk di sampingnya menoleh sinis, memberi peringatan atas umpatan kasarnya.

Setelah suasana kembali kondusif, seorang MC laki-laki kembali berbicara. "Selamat sore, Mas Kaivan dan keluarga," sapanya.

Kaivan membalas sapaan itu dengan senyum dan anggukkan pelan.

"Mas Kaivan, hari ini hadir bersama keluarga besar ke tempat ini, untuk menemui keluarga besar dari Kanina Rhea. Jadi, ada apa, nih? Apa maksud kedatangan Mas Kaivan ke sini?"

Kaivan menerima *microphone* yang diserahkan padanya. "Kedatangan saya dan keluarga besar, mau melamar."

Lalu MC pria itu bergerak ke arah keluarga besar wanita. "Mau melamar katanya ...."

Tidak disangka-sangka, yang berdiri dan meraih *microphone* adalah Pak Andri. "Mohon maaf. Sudah tidak ada lowongan di Karyatama." Jelas saja semua orang tertawa.

"Diperjelas Mas Kaivan, tujuan dan maksud kedatangannya," pinta MC pria tersebut.

"Tujuan dan maksud saya datang bersama keluarga besar adalah untuk melamar Kanina."

"Oh, sudah jelas sekarang. Mau melamar Kanina katanya." MC tersebut kembali berbicara pada keluarga wanita. "Jadi, saya persilakan kepada perwakilan dari keluarga pihak pria menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke tempat ini. Kepada Bapak Arjune Advaya dipersilakan."

Gerakan Arjune saat bangkit dari kursi tentu saja mendapatkan tepuk tangan dan seruan yang heboh dari semua teman-temannya. Dia berdiri di tengah-tengah, antara keluarga Kaivan dan Kanina. Lalu, dia mulai bicara dan menyapa semua orang yang hadir di sana. "Selamat sore. Saya, Arjune Advaya, berdiri di sini sebagai perwakilan dari Keluarga Kaivan Ravindra. Saya ingin menyampaikan terima kasih atas sambutan yang baik dari keluarga besar Bapak Hendra dan Ibu." Pria itu memang pantas dipercaya untuk berbicara di depan orang banyak jika sedang dalam keadaan serius seperti ini. "Beberapa waktu yang lalu, saudara kami, Kaivan Ravindra, telah bicara pada kami, bahwa dia memiliki niat yang tulus terhadap hubungannya dengan Kanina, di mana dia ingin membawa hubungannya ke dalam jenjang yang lebih serius. Maka dari itu, maksud dan tujuan kami datang yakni untuk meminang putri Bapak Hendra dan Ibu, Kanina Rhea. Untuk itu, semoga niat baik ini juga disambut dengan baik oleh Bapak Hendra dan Ibu, serta keluarga besar. Mungkin demikian yang bisa saya sampaikan. Terima kasih atas waktu dan kesmepatan yang telah diberikan."

Arjune mengucapkan salam, lalu menyerahkan kembali *microphone* pada MC pria yang sejak tadi berdiri di dekatnya.

Tepuk tangan terdengar. Di belakang sana, ricuh sekali saat Arjune kembali duduk di bangkunya, sehingga MC harus menunggu suasana menjadi kondusif sebelum mulai bicara. "Nah, begitu Bapak Hendra dan Ibu. Jadi, bagaimana apakah niat ini bisa disambut dengan baik?"

"Tentu," jawab pria yang sejak tadi menatap Kaivan. Pria yang ingin dipanggil Papa itu, tersenyum. Dia tampak gugup, tapi juga sulit sekali menyembunyikan rasa harunya.

"Untuk itu, kami persilkan kepada perwakilan dari keluarga besar Kanina Rhea untuk menerima dan menyambut maksud kedatangan keluarga dari pihak pria."

Siapa sangka, yang berdiri saat MC mengakhiri ucapannya adalah Kaisar. Pria itu bergerak ke tengah untuk meraih *microphone* dan mulai bicara. "Selamat sore, saya Kaisar, selaku perwakilan dari keluarga Kanina Rhea. Kami ucapkan terima kasih atas penyampaian maksud dan tujuan keluarga Kaivan Ravindra yaitu melamar Kanina Rhea." Pria itu menatap Kaivan sekilas. Di sana, sorot mata penuh curiga seperti saat pertama kali bertemu, hilang. Dia hanya berusaha menjadi kakak laki-laki yang baik saat bicara sekarang. "Sebelum kami menjawab, kiranya diberi kesempatan kepada kami untuk menanyakan lebih dahulu dan mendengarkan jawaban secara langsung dari Kanina Rhea, adik tercinta kami. Kami tidak punya wewenang atas jawaban ini, jadi, kiranya Saudara Kaivan dan keluarga bisa menungu dan menantikan jawaban Kanina setelah Kanina tiba di tempat ini."

Lalu, Kaisar menutup ucapannya dan memberikan kembali *microphone* di tangannya.

"Itu Kaisar yang pernah lo ceritain dulu?" Itu suara Janari.

"Yang lo bilang ... mantannya Kanina?" Hakim ikut penasaran.

"Kok, adik tercinta?" tanya Sungkara. "Memangnya dia nikah sama kakaknya atau gimana?"

"Iya," jawab Kaivan singkat. Yang menghasilkan respons "Oh ...." yang panjang dari arah belakang.

Dan suasana bising itu—Astaga Demi Tuhan, kapan semua sahabatnya akan bersikap dewasa dan tenang?

Setelahnya, MC pria itu meminta Kaivan yang kini bergerak dan berdiri tengah-tengah kedua belah pihak keluarga. "Jadi Mas Kaivan, kita akan tunggu kedatangan Kanina sebentar lagi. Namun sebelum mendengarkan

jawaban itu, mari coba kita dengar *planning* ke depannya, bagaimana jika—buruknya—Kanina menolak lamaran ini?"

Kaivan tertawa pahit mendengarkan pengandaian itu. "Saya boleh percaya diri nggak kalau saya bakal diterima?" tanyanya ketika disodori *microphone*. Dan jawaban itu membuat seisi rusngan tertawa. "Tapi kalau hal buruk itu terjadi, seandainya Kanina menolak. Bakal saya paksa sih. Saya ajak kawin lari boleh ya, Pa?" tanyanya pada ayah Kanina yang kini tertawa-tawa sambil mengacungkan jempol.

MC pria itu masih berbicara pada Kaivan. "Saya juga nggak berharap lamaran ini akan mendapatkan penolakan sih," ujarnya sambil tertawa. "Tapi, boleh nggak kami tahu, awal mula kalian bertemu, lalu bagaimana hubungan ini terjalin?"

"Pertama kali bertemu adalah saat saya pindah ke kantor baru, di Karyatama, saat kami berada di perusahaan yang sama dan ditugaskan di divisi yang sama. Sejak saat itu, intensitas percakapan—dan perdebatan—menjadi lebih banyak. Banyak hal yang kami bicarakan hingga kami menjadi dekat, tapi karena suatu hal, hubungan kami yang dulu tanpa status sempat renggang, sebelum akhirnya kami dipertemukan dalam proyek yang sama dan harus bekerja secara bersama-sama lagi di sebuah ... kota yang jauh dari Jakarta, daerah yang benar-benar terpencil. Dan, di situ kami memulai kembali hubungan yang lebih baik, hingga saat ini."

"Wah ...." MC pria itu tampak takjub. "Cukup pelik ya, karena harus ada renggang dulu, asing dulu, sebelum akhirnya kembali bersama?" tanyanya. "Tapi—Oke, apa yang akhirnya membuat kamu percaya bahwa orangnya adalah Kanina? Mengapa harus Kanina?"

"Mengapa Kanina?" gumam Kaivan. "Karena ... Kanina satu-satunya alasan saya suka." Dia tersenyum saat menjawabnya. "Saya melihat bagaimana dia memperlakukan orang-orang di sekitarnya, memperlakukan saya dan caranya berbicara pada saya. Tapi sebenarnya, tidak sesederhana itu kata 'memilih Kanina' .... Karena jika manusia dihadapkan dengan pilihan, maka dia akan meminta yang lebih dan lebih, kan? Namun memilih Kanina, mengejar cintanya, adalah intuisi dan anugerah yang Tuhan berikan pada saya."

Jawabannya itu, jelas saja mendapatkan respons yang luar biasa dari semua orang yang berada di tempat itu. Mereka tampak takjub, haru, sebagian bertepuk tangan.

"Ada nggak seseorang yang menjadi saksi dari ... bagaimana cara kamu mengejar cinta Kanina saat itu?"

"Oh, ada." Kaivan mengulurkan tangan ke depan, pada seorang pria yang duduk di bangku yang berada di barisan keluarga wanita. "Beliau ada di sini, Pak Andri, atasan saya."

Lihat, bagaimana Pak Andri dengan antusias berdiri dan tampak bangga. Pria itu bergerak maju menghampiri MC dan Kaivan yang berdiri di tengah-tengah area acara.

"Wah, Bapak ini atasannya Kanina dan Kaivan di kantor?"

"Benar. Saya atasan mereka, tapi sekarang Kaivan sudah pindah kantor sih," ujar Pak Andri. "Dulu saya bertanya-tanya, kenapa Kaivan tiba-tiba *resign* dari kantor, tapi sekarang saya tahu jawabannya. Rencana Kaivan memang untuk menikahi Kanina sehingga sebelum kantor mendepaknya keluar, dia sudah mengundurkan diri terlebih dahulu dan mendapatkan posisi di luar Karyatama."

"Wah, bagi saya itu bentuk sebuah pengorbanan," ujar MC pria itu lagi.

"Benar. Ini pengorbanan yang membuahkan hasil yang baik." Pak Andri menyetujui.

MC di sana tampak takjub, matanya membulat. "Baik. Jadi, Pak Andri, Kaivan memilih Anda sebagai orang yang paling tahu tentang hubungannya dengan Kanina. Anda adalah saksi, benar begitu?"

"Saksi sekaligus Tim Sukses sih saya. Kadang saya jadi Tim Suksesnya Kaivan, terkadang saya juga menjadi tim sukses Kanina."

"Wow, apakah itu bisa disebut impostor?"

"Ya nggak apa-apa deh dibilang impostor, yang penting mereka berhasil untuk tiba di titik ini ...." Pak Andri tertawa, lalu menatap Kaivan sambil mengacungkan telunjuk seolah-olah bangga. "Saya mengenal Kaivan dan Kanina saat beberapa tahun lalu mereka menjadi bagian dari Karyatama. Mereka ini ... dua anak muda yang memiliki energi positif untuk perushaan kami, tapi di sisi lain mereka sering sekali berselisih dan berdebat—bahkan setiap saat, karena selalu ada hal yang tidak mereka sepakati." Pak Andri melepaskan tawa pelan. "Saya tidak pernah melihat mereka menyetujui apa pun secara bersamaan, pasti selalu ada perdebatan sebelum kami membuat kesepakatan. Sementara di balik itu, saya melihat perhatian-perhatian Kaivan terhadap Kanina yang mengundang kecurigaan."

"Dari sana ide itu muncul untuk menjodohkan mereka?" tanya MC yang menyimak ceritanya.

"Ya .... Sebagai sesama pria, sebagai seorang yang sudah sangat lama bekerja dengan keduanya, saya mengerti keadaan mereka saat itu. Saya mengerti bahwa Kaivan tertarik—di saat Kanina masih denial dan terus menghindar, jadi ada banyak hal yang harus dibuat klik agar Kaivan menemukan waktu untuk bisa mendekatkan diri pada Kanina. Di situ saya bekerja."

"Apakah Anda yang membuat mereka sering bekerja berdua?"

"Benar. Saya selalu memaksakan suatu pekerjaan untuk mereka kerjakan berdua. Saya juga memiliki tim pendukung yang banyak, jadi ... segalanya bisa diatur. Walaupun ternyata, segalanya tidak berjalan dengan mudah. Mereka menemukan banyak masalah, sempat saling menjauh ..., sebelum akhirnya kembali pada hubungan yang benar-benar baik dengan restu dan doa yang mereka bawa dari para orangtua tentu saja."

"Oke, ini menarik sekali, Pak Andri. Apakah ada pesan untuk Mas Kaivan mengingat Anda adalah saksi perjalanan kisah cinta mereka?"

Pak Andri bergumam agak lama, dia tampak berpikir. Kini tubuhnya menghadap pada Kaivan. Punggungnya tegap, tangannya tampak menggenggam erat *microphone*. "Kai, Anakku ...." Suara Pak Andri serta-merta membuat Ayah yang duduk di sisi Kaivan tersenyum. "Selamat karena ... sudah tiba di titik ini. Selamat karena perjuanganmu untuk mendapatkan Kanina—yang tidak mudah itu, kini membuahkan hasil yang sama-sama kita harapkan." Dia tersenyum bersama air yang membuat matanya berkaca-kaca. "Ingat Kai ... kamu harus menjadi teman Kanina untuk seumur hidupnya. Salah atau benar, dia tetap akan menjadi pasanganmu, kamu harus berada di sampingnya. Kamu harus ingat perjalanan bolak-balik Pekanbaru-Kuok dalam satu hari kamu lakukan sampai kamu jatuh sakit demi memberikan cincin, berakhir mendapatkan penolakan." Semua tertawa lagi. "Jadi ... tolong jangan sia-siakan wanita ini, yang begitu kamu inginkan ini ... tetap di sisinya apa pun dan bagaimana pun perjalanan kalian ke depannya."

Semua bertepuk tangan saat Pak Andri selesai bicara. Lalu, pria itu kembali duduk dengan tatap yang masih tertuju kepada Kaivan. Tidak henti tersenyum, dia salah satu orang yang tampak paling bahagia di acara itu.

Kini, keadaan kembali diambil alih oleh pembawa acara, dia mengucapkan terima kasih kepada Pak Andri sebelum melanjutkan pada sesi berikutnya. "Saya yakin sekali, kita semua menunggu Mbak Kanina

untuk segera hadir bersama kita." ucapan itu membuat suasana di sana menjadi riuh.

Dan tentu saja, Kaivan, entah mengapa merasakan debaran di dadanya sedikit berantakan. Benar kata Janari, ini bukan yang pertama kali dia menghadapi keluarga besar wanita dan seorang wanita yang hendak dinikahinya. Namun, dia merasakan bagaimana pertama kali keresahan yang diiringi oleh haru dan kebahagiaan. Serta kecemasan yang diimbangi oleh rasa antusias yang berlebihan.

"Namun sebelum kita memanggil Kanina Rhea untuk bergabung, mari kita dengarkan sepatah dua patah kata dari orangtua, yang telah menjaga Kanina hingga dia menjadi wanita dewasa yang hebat, yang kini berada di tengah-tengah kita semua." MC mempersilakan kepada ayah Kanina untuk maju dan bicara.

"Selamat sore. Terima kasih saya kembali sampaikan kepada semua yang telah hadir, terutama keluarga dari pihak Kaivan Ravindra, terkhusus orangtua Kaivan di sini. Hari ini adalah kebahagiaan terbesar yang pernah saya rasakan, ketika anak perempuan terakhir kami akhirnya menemukan seorang pria terbaik." Pria itu tersenyum pada Kaivan. "Kayi .... Papa tahu bahwa anak Papa tidak sepenuhnya sempurna, seiring kamu menjalani banyak waktu bersamanya, akan kamu temukan kekurangan dan kelemahan di dalam dirinya. Tapi, hari ini, Papa mohon kepada kamu ... tolong cintai dia seyakin kamu jatuh cinta padanya untuk pertama kali. Jangan beri dia luka, jangan membuatnya berduka. Banyak hal buruk yang Kanina alami berkat kami, orangtuanya yang tidak sempurna ini ... maka, kami berharap kamu hadir untuk menyempurnakan kebahagiaannya." Papa menghela napas, tangannya menggenggam erat *microphone*. "Kendati demikian, kami akan selalu mencintai Kanina, seumur hidup kami. Jika suatu saat kamu lelah dengan semua kekurangan dan kelemahan Kanina, lalu memutuskan untuk berubah pikiran, maka kembalikan dia pada kami. Namun, Papa harap hal itu tidak pernah terjadi karena ... Papa tahu Kanina sudah memilih yang terbaik untuk dirinya. Dalam hal ini, kamu."

Selesai ucapan itu, diiringi oleh perasaan haru seisi ruangan karena ayah Kanina mengusap sudut-sudut matanya dengan jemari.

"Terima kasih, Pak Hendra. Kami sungguh bisa merasakan rasa sayang Bapak terhadap Kanina. Di sini, kita semua pasti memiliki harapan yang sama ... kita ingin menjadi saksi bagaimana kisah cinta ini berakhir bahagia." MC nenoleh pada ujung lorong yang dipenuhi bunga. "Untuk itu,

kami persilakan pada Kaivan untuk kembali berdiri di depan, karena sebentar lagi, akan kita saksikan bagaimana Kanina datang dan bergabung bersama kita di sini ... untuk menjawab, atas kedatangan Kaivan dan keluarga besarnya ke tempat ini."

Kaivan sudah berdiri di depan, menatap lurus pada jalan setapak dengan lampu-lampu sorot dan bunga-bunga pada tangkai yang melengkung di atasnya.

"Kepada Kanina Rhea ...." MC sengaja melambankan suaranya. "Dipersilakan untuk memasuki tempat acara."

Alunan musik terdengar, syahdu, mengiringi langkah-langkah yang kini hadir di jalan setapak yang tampak seperti lorong bunga itu. Kanina berjalan di tengah, diiringi oleh Kanesha dan Nube di sisi kanan dan kirinya.

Wanita itu tersenyum saat pertama kali menemukan Kaivan berdiri di bagian paling depan di hadapan semua orang yang menyaksikan.

Kanina dengan rambutnya yang kini disanggul rapi dan hiasan bunga di sisinya, riasan wajah yang membuat kecantikannya tidak bisa diutarakan, mengenakan kebaya marun dan kain batik senada dengan yang Kaivan kenakan saat ini.

Dalam keadaan syahdu itu, tiba-tiba saja teman-teman Kaivan ikut bergabung ke depan untuk memberikan pijatan-pijatan kencang di pundaknya. "Kuat, Kai. Kuat. Jangan pingsan dulu." Dan seisi ruangan kini tertawa sebelum akhirnya mereka kembali duduk ke bangku mereka masing-masing.

Sebentar lagi langkah Kanina selesai menjejak jalan setapak itu. Wanita itu tampak menunduk singkat sebelum wajahnya terangkat untuk kembali memasang senyumnya saat menatap Kaivan.

Wanita yang ... aromanya begitu Kaivan sukai saat berada di dekatnya. Wanita yang satu-satunya Kaivan mengerti bagaimana cara dia menyapukan kuas perona merah di bibirnya. Wanita yang selama ini menyita perhatian dari seluruh dunianya. Kini, telah tiba di hadapannya.

"Gimana perasaan kamu?" tanya Kaivan pada Kanina dengan suara berbisik.

"Deg-degan," jawab wanita itu. Kanina yang biasanya tampak selalu yakin dengan dirinya dalam kondisi apa pun, kini berubah menjadi wanita yang terlihat gugup dan cemas. Namun, senyumnya tidak kunjung pudar dari wajahnya.

MC kembali mengendalikan acada. "Telah hadir bersama kita, seorang wanita yang sejak tadi kita tunggu kehadirannya. Mbak Kanina, bagaimana perasaannya hari ini?"

"Perasaannya ... bahagia, terharu, sedikit gugup juga." Kanina balas menatap Kaivan yang tidak lepas menatapnya.

"Baik, saya ingin mengkonfirmasi, katanya Mas Kaivan ini suka Mbak Kanina sejak awal bertemu, Mbak Kanina merasakan hal itu nggak, ya?"

"Nggak sama sekali."

"Makanya saya ditolak berkali-kali," balas Kaivan.

"Karena kamu kelihatan nggak serius." Kanina membela diri, dan semua tertawa.

"Tapi ada nggak, hal yang ... paling *memorable* yang Mbak Kanin ingat dari Mas Kaivan—pengorbanannya kah, atau apa pun."

"Banyak sih. Tapi yang paling saya ingat ... saat dia kembali dari Jakarta untuk nolongin mobil saya yang mogok di tengah hutan Kuok. Saat itu dia seolah-olah membuktikan bahwa ... nggak ada pria lain yang bisa membantu mengatasi masalah saya selain dia."

Padahal setelahnya Kaivan kembali meninggalkannya dan mereka berpisah dalam waktu yang cukup lama.

"Oh .... Manis sekali." Semua ikut bertepuk tangan. "Dan pria ini, berhasil meyakinkan bahwa dia adalah orang yang paling bisa Mbak Kanina andalkan, ya ...."

"Benar."

"Oke. Mas Kaivan, kami beri waktu lagi. Hari ini, kami beri kesempatan kepada Mas Kaivan untuk meyakinkan Kanina atas tujuan kedatangan Mas Kaivan dan keluarga besar datamg ke tempat ini. Silakan ungkapkan apa pun yang ingin Mas Kaivan beri tahu pada Mbak Kanina."

Kaivan berdeham. Satu tangannya kini memegangi *microphone*. Tatapnya, sejak tadi, tidak mampu dia alihkan pada hal lain. Wajah cantik Kanina merenggut semua perhatiannya. Hingga sisa napasnya. "Hai, Kanina ...." Kaivan tersenyum lebar setelah menyapa wanita di hadapannya. "Terima kasih banyak karena kamu mengizinkan aku dan keluargaku datang ke sini, untuk bertemu keluargamu." Kaivan berdeham. "Sebenarnya banyak sekali hal yang ... ingin aku katakan. Tapi saat melihat kehadiran kamu, semuanya mendadak hilang. Kata-kataku yang sudah tersusun rapi mendadak jadi berantakan." Ucapan Kaivan membuat riuh tawa terdengar.

"Aku terpesona sekali dengan penampilan kamu hari ini. Aku ... rasanya jatuh cinta lagi sama kamu hari ini. Kamu cantik sekali," pujinya.

"Terima kasih," balas Kanina sambil tertawa.

"Kanina, kamu tahu bahwa selama ini kehadiran kamu adalah sumber semangatku. Dan kamu adalah alasan dari semua mimpi-mimpi suksesku setiap hari. Kamu adalah alasan aku untuk berkerja lebih keras karena ... aku begitu ingin membahagiakan kamu," ujarnya. "Dan hari ini, aku datang, dan berbicara di sini, untuk menyampaikan niat tulusku. Bahwa, aku ingin menjadi pria yang bisa menemani kamu di setiap waktu yang kamu miliki. Aku ingin menjadi pria yang bisa membimbing kamu, menjaga kamu—"

"Meniduri kamu." Celetukan itu terdengar. Tentu saja dari arah teman-temannya.

"Aku berharap, aku bisa menjadi imam yang baik untuk kamu. Walau aku tahu banyak hal yang harus aku benahi di dalam diriku ini. Tapi aku berjanji akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kamu. Dan untuk itu, Kanina Rhea, aku bertanya saat ini pada kamu ... Maukah kamu menikah dengan aku?"

Kanina mengangkat *microphone* di tangannya. Menatap Kaivan setelah menghela napas. Suaranya bergetar, seperti menahan sesuatu yang mendesak dadanya. "Kamu adalah ... laki-laki pertama yang membuat aku yakin bahwa ketika berada di sisi kamu semuanya akan baik-baik saja. Kamu juga membuat aku yakin bahwa ... tanpa kamu ternyata ... aku kesulitan." Dia melepaskan tawa diiringi air matanya yang meleleh di sudut mata sehingga seseorang memberinya selembar tisu. "Terima kasih sudah ... hadir di dalam kehidupan aku, lalu memilih aku sebagai wanita yang ingin kamu jaga di sepanjang waktu yang kamu miliki. Jadi, jawabnku adalah .... Ya, aku mau menjadi wanita yang bisa mendampingi kamu di waktu bahagia dan tersulit .... Aku mau menikah dengan kamu."

***

IKUT SENENG NGGAK?

ADA YANG MAU DISAMPAIKAN UNTUK MBAK KANIN DAN MAS KAYI?

Yang mau baca [Additional Part 47. After Party] boleh nanti ke Karyakarsa, akan dipublish agak maleman yaws 😋kita ngumpul lagi sama Tim Sirkus ditambah momen yang manis-manis gerah gitu lah 😋
INI MASIH DRAFT JADI TUNGGUIINN

Kode voucher akan diinfokan di IG Story citra.novy untuk 300 orang pertama. Kalau sudah tidak bisa diclaim berarti udah habisss. Selamat menunggu.

Sambil nunggu kalau mau kasih api boleeeh biar update lebih cepettt 😋🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [48. Bridzella]

Haiii. 🌸

Seperti biasa yaaa. Aku punya dua Additional Part di Karyakarsa sambil nunggu part 48 kemarin tuhhh. Hehe. Sapa tau mau bacaaa.

Terus nih. Kayaknya part depan cerita ini selesai deh :") jadi jangan lupa kasih dukungan terakhirnya yaaa. Vote sama komen boleh yaaa?

Jangan lupa kasih apinya jugaaa 🔥🔥🔥
***

TanganKaivan kadang bergerak mengusap pahanya saat mobil terhenti.

Atau hanya memegangi pahanya saja ketika fokus mengemudikan mobilnya. Saat lampu merah, Kanina tahu jemari Kaivan sudah berjalan-jalan di atas pahanya. Kanina beberapa kali menurunkan tangan itu dari pangkuannya. Namun Kaivan selalu punya cara untuk menyimpan tangannya kembali di atas paha Kanina, ketika Kanina lengah, atau apa pun. Hingga Kanina akhirnya menyerah dan membiarkan pria itu menggerakakn jemari sesukanya.

Sesekali juga, beberapa lampu merah yang mereka temukan akan membuat Kaivan menumpukkan dagu di pundak Kanina, sesekali menciumnya.

Hitungan lampu merah masih di angka sembulan puluh saat itu, masih ada satu menit lebih untuk keduanya kembali berdiskusi tentang daftar tamu undangan resepsi pernikahan.

"Jadi menurut kamu, selain Dryas, siapa lagi pria-pria dalam hidup kamu yang harus kita undang ke pernikahan kita?" tanya Kaivan dengan suara dibuat sinis.

Dan menanggapi pertanyaan itu, Kanina tertawa. "Kamu masih sensi aja? Aku sengaja datang ke kantor hari ini cuma mau bagiin sisa undangan yang belum tersampaikan aja lho?"

Benar, pagi ini Kanina diantar oleh Kaivan untuk datang ke kantor pusat Karyatama yang berada di Jakarta Selatan—sekaligus mengerjakan beberapa hal yang memang harus dia kerjakan di sana.

"Lagian, kayaknya penting banget Dryas tuh ya buat kamu?" Kaivan sempat menoleh.

Dan kening Kanina mengernyit.

"Undangan Radika bahkan cuma kamu titipin ke orang lain. Dryas ini, harus banget kamu anterin sendiri?"

"Dryas lagi tugas di Medan, lho? Nggak ada yang bisa dititipin, dan hari ini kebetulan aja dia lagi di Jakarta. Kan, nggak ada salahnya aku sampein sendiri undangannya—terus aku juga sekalian ada kerjaan."

"Mm ...."

Kanina menahan geli di perutnya melihat ekspresi cemberut Kaivan. Selama ini, pria itu tidak pernah terang-terangan cemburu pada pria mana pun. Namun, tanpa bercerita, Kanina bisa menemukan perasaan itu dari raut wajahnya yang datar dan dingin saat membahas tentang Dryas.

"Lama dia di Jakarta?" Pertanyaan itu terlalu datar untuk seseorang yang ingin tahu.

"Siapa?" Kanina sengaja memancing amarahnya.

"Siapa, siapa." Suara Kaivan sewot, beruntung Kanina berhasil menahan diri untuk tidak menertawakan pria itu. "Dryas lah, siapa lagi?"

"Katanya sih tiga hari, ikut *workshop* dia di Jakarta."

"Oh, tahu banget kamu?" Tidak santai sekali suaranya.

"Lho, dia yang bilang."

Tangan Kaivan meninggalkan paha Kanina, "Sini coba lihat?" ujarnya seraya menggerak-gerakkan tangannya, meminta ponsel Kanina. "*Chat*-an kamu sama dia?"

"Nggak ada. Dia telepon sih kemarin, sengaja ngasih tahu kalau lagi di Jakarta."

"Berani banget dia?" Wei, dua alisnya menyatu, menandakan kemarahan.

"Karena sebelumnya aku tanya sama dia kapan ada di Jakarta—kenapa sih kamu sewot terus? Aneh banget?"

Kaivan mengangkat bahu. "Aneh gimana? Biasa aja aku." Jika biasanya membahas Radika tidak pernah membuatnya tampak terancam dan terpengaruh, kali ini ekspresinya begitu berbeda. "Kamu nanti nggak akan lama-lama kan di kantor? Kita kan ada janji sama pihak WO. Jangan sampai telat."

"Bukannya harusnya aku ya yang bilang kayak gitu?" Kanina menoleh, menatap Kaivan yang kembali fokus mengemudi karena lampu merah sudah berganti menjadi hijau. Mobil kembali melaju. "Siapa yang beberapa kali batalin janji ketemu WO karena urusan pekerjaan sampai akhirnya aku harus mengurus semuanya sendiri?" [Additional Part 47 & vol 2]

"Tuh kan, kena ungkit lagi .... Aku kan udah minta maaf." Kali ini Kaivan meraih tangan Kanina, menggenggamnya sebelum mendekatkan ke wajahnya, mencium punggung tangannya berkali-kali. "Nanti sore aku janji nggak akan batalin janji tiba-tiba."

Mereka tiba di kantor pusat Karyatama. Setelah menempatkan mobilnya di salah satu sudut pelataran gedung, Kanina pikir Kaivan akan langsung pergi. Nyatanya, pria itu meraih sisi wajahnya sebelum turun dan memberikan satu ciuman di bibirnya. Ciuman itu tidak bisa dikatakan hanya kecupan, karena Kaivan memberikan lumatan di bibirnya sebelum wajahnya bergerak menjauh.

"Jangan nakal ya kamu," ujar pria itu.

Kanina tertawa mendengar peringatan itu. Dia membalas ciuman Kaivan dengan satu kecupan singkat di pipi. Dia berharap sikap itu bisa menenangkan Kaivan, nyatanya tidak, ekspresi wajah pria itu sama sekali tidak berubah. Tetap tidak ramah, resah, sedikit kesal.

"Aku turun dulu, ya?" tanpa menunggu kesal di wajah itu reda, Kanina lebih dulu keluar dari mobil. "Jangan lupa janji kita sore ini!" ucapnya sebelum menutup pintu.

Saat pintu mobil tertutup, Kanina melihat kaca jendela mobil itu terbuka. "Aku ke lokasi dulu ya, Sayang."

Kanina melambaikan tangan setelah mengangguk kecil. Mobil Kaivan tidak kunjung berlalu hingga memastikan Kanina sudah bergerak masuk ke lobi. Di sana Kanina bertanya, "Lihat Mas Dryas nggak, Mbak, hari ini?"

"Oh, tadi sih lewat, Mbak Kanin."

"Belum keluar dari kantor lagi, kan?"

"Belum kok, kayaknya ada *meeting* sama Pak Kartak di atas deh."

"*Okay, thank you* ya, Mbak," ujar Kanina sambil berlalu menuju ke pintu *lift*. Ruangan kotak sempit itu membawa Kanina ke lantai di mana kubikelnya berada.

Kanina berjalan menuju *work station*, lalu duduk di balik *desk* setelah menyapa beberapa orang dengan suara yang dibuat ramah diiringi senyum. Kanina mulai menyalakan layar monitor komputernya. Beberapa data yang Pak Willy minta hari ini akan dia kerjakan di sana.

Namun, sebuah suara mendisitraksi kegiatan Kanina yang baru hendak dimulai itu.

"Kanina?"

Kanina mendongak. "Hai?" Dia temukan Dryas menghampiri kubikelnya. "Katanya lagi *meeting*?"

"Baru selesai." Tidak disangka, daripada berbicara di balik partisi, dia lebih memilih bergabung bersama Kanina di sisi kursinya, lalu setengah tubuhnya bersandar pada *desk*. Dua tangannya dilipat di dada, lalu tersenyum canggung. "Jujur, dari sebelumnya aku bingung banget mau ketemu kamu kayak ... apa ya yang harus aku bilang pertama kali saat ketemu nanto?" Dia tertawa.

Dan Kanina juga melepaskan tawa yang sama. "Kenapa memangnya?"

"Ya kan aku tahu, bahwa pertemuan kita ini, bagi kamu hanya sekadar untuk serah terima undangan resepsi pernikahan." Dryas mengusap wajahnya bersama tawanya yang baru reda. "Kayak ... ini aku mau ikut seneng, tapi tahu bahwa di sisi lain aku juga patah hati, tapi aku juga nggak punya hak apa-apa sih buat sakit hati." Dia menertawakan dirinya sendiri.

Entah sekadar bersandiwara, atau memang benar adanya. Dryas tampak sedikit sedih. Namun, dia tetap bisa memperlihatkan sisi dewasanya dengan mengatakan hal-hal baik. Berbeda dengan Radika yang berbicara pada setiap orang di Karyatama bahwa dia patah hati setelah menerima undangan resepsi pernikahan dari Kanina.

Dryas berusaha tersenyum. "Tapi, tulus aku ucapkan. Selamat, Kanina. Semoga pria pria ini bisa kamu andalkan dan bisa hubungi untuk kamu mintai bantuan dalam kondisi apa pun." Pria itu menjabat tangan Kanina. Seperti mengingatkan Kanina pada momen di mana mobil yang Kanina kendarai mogok di temgah hutan.

"Dia yang membantuku malam itu. Di saat kamu menolak untuk menolong."

"Ah ...." Dryas mengangguk. "Kamu jatuh cinta padanya sejak hari itu?"

Kanina menggeleng. "Aku sudah jatuh cinta padanya ... jauh sebelum itu."

"Wah, sialan. Kaivan." Dryas melepaskan tawa sinis. "Aku mengerti sekarang, kamu hanya menjadikan aku sekadar alat pengukur rasa suka kamu kepada Kaivan dan—"

Ucapan Dryas terhenti karena kini seseorang baru saja menarik kursi Kanina dan menyeretnya untuk menjauh dari Dryas. Tidak berhenti di sana, kursinya juga berputar hingga membelakangi Dryas dan dia temukan Kaivan yang kini berdiri di hadapannya sambil memegangi lengan kursi yang tengah Kanina duduki. "Kamu kok—Aku pikir kamu udah pergi?" gumam Kanina.

"Aku lupa tadi titip *airpods* di tas kamu."

Kanina bergerak menarik kursi mendekat pada *desk*. "Lho .... Kamu bilang mau titip di aku aja karena nggak akan kamu pakai?" Kanina merogoh tasnya, lalu menyerahkan *airpods* milik Kaivan yang dimintanya itu.

"Aku berubah pikiran." Kaivan mengatakan hal itu seraya menatap Dryas. "Apa kabar, Dry?"

"Buruk sih. Setelah tahu lo berhasil ngerebut Kanina dari gue." Dryas mungkin hanya mengucapkan lelucon, tapi Kaivan menganggap perkataan itu sebagai hal serius.

Hingga setelah meninggalkan Karyatama, beberapa kali Kaivan memastikan pada Kanina tentang, apakah Dryas kembali mendekatinya di kantor atau tidak? Padahal, setelah Kaivan pergi, Dryas juga langsung ikut pergi. Kekhawatirannya sungguh tidak beralasan.

Selepas pekerjaannya di Karyatama sore itu, Kanina diantar oleh Nube untuk menemui pihak *wedding organizer*. Mereka berjalan di *venue* yang luas, yanga merupakan ruangan setengah terbuka di tengah danau buatan yang tampak luas. Untuk menjejak ruangan itu, mereka harus melewati jalan yang lebarnya kira-kira tiga meter dan panjangnya dua puluh meter untuk mencapai bangunan itu.

"Ini keren sih, Nin. Keren banget!" puji Nube berkali-kali. "Apa lagi kalau malam ya, *lighting*-nya pasti keren."

"Bener. Gue lihat video yang diambil dari momen beberapa resepsi pernikahan di adakan di sini saat malam hari, gue langsung takjub sih."

Mereka tiba di ruangan berbentuk lingkaran yang atapnya setengah terbuka itu.

Nube berputar, dia melihat ke segala sisi. "Sebagai teman lo, yang tahu banget perjalanan cinta lo yang jatuh bangun itu, gue ikut seneng sih, Nin. Jujur." Wanita itu tersenyum, dia bukan tipe orang yang senang mengatakan hal manis, tapi hari ini dia melakukannya berkali-kali. "Tapi sampai saat ini, gue masih nggak nyangka aja, bahwa orangnya itu Kaivan."

Kanina tertawa. "Kenapa sih, Mbak?" tanyanya. "Bukannya dulu lo sendiri yang bilang, bahwa di Karyatama, satu-satunya yang bisa gue pertimbangkan untuk jadi calon suami adalah Kaivan?"

"Iya. Tapi kan setelah itu lo marah sama gue, sambil ngumpat juga." Nube mengernyit, menatap Kanina dengan tatap sinisnya yang khas. "Siapa sangka cowok yang lo amit-amitin terus-terusan itu bakal jadi jodoh lo?"

Kanina hanya sanggup tertawa.

"Terus ke mana sekarang lagi tuh orang?" tatap Nube kembali berputar. Namun tentu saja tidak dia temukan seseorang yang dicarinya itu.

Kanina mendengkus sambil menggoyangkan ponselnya. "Dia masih di jalan, baru aja ngabarin kalau dia bak telat."

Hari ini mereka akan mencicipi beberapa menu hidangan yang rencananya akan disajikan saat resepsi pernikahan nanti. Dan menurut Kanina, Nube bisa dipercaya untuk hal itu. Nube suka makan, tapi dia juga kritis terhadap rasa yang masuk ke mulutnya.

Nube bisa langsung mengatakan 'ya atau tidak' pada menu makanan yang disajikan.

Seperti saat ini, dia baru saja menggeleng, mengatakan tidak pada semangkuk garang asem iga. "Mending sop buntut yang tadi sih kalau kata gue," bisiknya pada Kanina.

Dan tentu saja Kanina menyetujuinya. Itu adalah tujuannya membawa Nube ke tempat itu. Lalu, mereka berjalan ke meja lain, dengan menu berbeda. Di sana, Kanina memperhatikan Nube mencicipi *dessert*.

"Semenjak pindah kantor ke Advaya Group, Kaivan jadi sibuk banget nggak, sih?" tanya Nube. "Kayak ... ya memang waktu di Karyatama dia juga sibuk, tapi di Advaya ini menurut gue kerjaannya lebih nggak manusiawi. Apa dia ngerjain *jobdesk* lain juga buat modal nikahin lo?"

Kanina tertawa lagi. "Bisa jadi ...." Dia tahu sekali bagaimana jam kerja calon suaminya itu. Semalam saja, mereka baru bisa bertemu saat waktu mendekati tengah malam. Kanina harus sengaja datang ke unit

apartemennya, dan jika mereka ingin waktu berdua lebih panjang, maka keputusan terakhirnya adalah Kanina harus menginap di tempat pria itu [additional part] atau sebaliknya.

"Tapi untuk cewek kayak lo, yang bisa mengurus segalanya sendiri, cowok kayak Kaivan dan semua pekerjannya itu harusnya nggak bikin lo khawatir ya."

"Gue khawatir lah, Mbak .... Lo tahu nggak sih, gue tuh suka mendadak berubah jadi cewek yang nggak berdaya kalau ada di dekat dia? Kayak bukain jedai aja kadang gue nyuruh dia."

"Anjir lah .... Nggak lucu banget orang kayak lo nggak bisa buka jedai sendiri."

"Selama ada Kaivan, gue akan mengandalkan dia," aku Kanina. "Makanya ini nih ... setelah nikah nanti, terus kalau kita sama-sama sibuk gue mesti gimana? Gue kangenan orangnya sekarang."

Nube hampir tersedak puding cokelat yang tengah dicicipinya. "Geli banget gue, Nin. Lo serius berubah jadi cewek manja begini?"

Kanina mengangguk. "Kalau sama Kaivan, iya."

"Lo berubah jadi tim botol minum dibukain juga lagi?"

"Iya lah! Selama hal itu bisa dilakuin sama Kaivan, kenapa harus gue?"

Dan Nube tertawa, tapi juga bergidik ngeri.

Kanina melirik arloji di pergelangan tangannya. Waktu beranjak semakin larut saat Nube terus-terusan menggodanya dan mencicipi hampir semua menu makanan di sana.

Terakhir, mereka tiba di meja *cake*. Kanina baru saja mengambil satu piring kecil berisi potongan *cheesecake* dan satu piring kecil berisi potongan *red velvet*. Dia mengangkat kedua piring itu, hendak mengatakan sesuatu pada Nube yang entah apa karena dia tiba-tiba lupa.

Karena Nube baru saja menunjuk ke arah jalan panjang yang menghubungkan. Antara daratan dan ruangan di tengah danau yang tengah mereka jejak. "Calon suami lo tuh."

Kanina menoleh, dia mendapati Kaivan berlari-lari dari kejauhan untuk cepat tiba di hadapannya. Senyum Kanina mengembang sempurna saat melihat matahari sore menyiram tubuh pria itu dari satu sisi.

Lihat, sosok pria yang dulu Nube puji tentang bentuk rahang dan profil wajahnya yang sempurna, kini benar-benar akan menjadi seorang pria yang mencetak anak-anak yang lucu untuknya. Rahangnya yang tegas, tulang

hidungnyan yang tinggi, profil wajah yang sempurna dari semua sisi, adalah calon ayah dari anak-anaknya kelak

Astaga, Kanina .... Jangan sampai Kaivan tahu tentang pikirannya yang memalukan ini.

Pria itu menghampirinya, berjalan mendekat ke arah Kanina. "Hai, Sayang." Dia sempat melirik ke arah Nube yang masih berdiri di sisi meja kue-kue yang manis. "Kamu kesal nggak aku telat?" tanya pria itu.

Kanina menggeleng. Dia mengangkat dua tangannya. "Mau pilih *cheesecake* atau *red velvet*?" tanyanya.

Siapa sangka, saat sudah tiba di hadapannya Kaivan malah bergerak maju untuk meraih pinggang Kanina. "Pilih kamu aja gimana?" Kaivan menundukkan sedikit wajah untuk mencium bibirnya. Tidak hanya mencium, pria itu juga bergerak melumat. **Lalu berkomentar, "Manis." Melumat bibirnya sendiri sebelum kembali mendekatkan wajahnya.**

"Gue ada di sini ya—HEH! KAIVAN BANGSATTT!"

****

Pagi-pagi sekali, Kanina sudah bertemu dengan Kaivan di kantor. Dia pikir hari ini akan berlangsung seperti kemarin, jadwal pertemuan mereka dengan beberapa vendor akan lancar-lancar saja, tapi nyatanya, Kaivan kembali menemukan kendala pada jadwal kerjanya sore ini.

Kaivan berjalan di sisinya. Berusaha menyejajari langkah Kanina yang terayun cepat sambil menampilkan wajah marah. Pria itu terus berbicara guna membuat keadaan hati Kanina membaik. "Nggak, Sayang. Aku nggak bermaksud membatalkan janji." Namun tentu saja segala usahanya sia-sia. "Kita jadi kok ketemu dengan vendor florist nanti malam, cuma aku bakal—"

"Telat lagi?" sela Kanina. "Kamu sadar nggak sih, setiap janjian untuk ketemu vendor ini-itu kamu telat terus?" Kanina menghentikan langkahnya, melepaskan napas kasar. Bisa-bisanya pria itu seolah-olah menganggap enteng urusan persiapan pernikahan ini. "Kamu kan tahu, walaupun pakai WO, kita tetap yang menentukan ini dan itu."

"Aku tahu."

"Kamu tahu, tapi nggak ngerti?"

"Sayang aku janji bakal datang kok nanti."

"Tapi bakal telat banget?" Kanina melanjutkan kalimat itu lagi. "Terus kalau kebetulan kerjaan kamu nanti masih belum selesai, kamu

nggak akan datang dan menyerahkan semua pilihan sama aku?" tuduhnya. "Selalu gitu!"

Kaivan seperti tertohok.

"Kamu sadar nggak sih, kalau kita baru baikan kemarin?" tanya Kanina. "Terus kamu udah mgeselin lagi sekarang."

Di sana, di persimpangan selasar, Kanina meninggalkan Kaivan. Pria itu tidak mengejarnya karena kini seseorang di belakang sana memanggilnya. Para pekerja proyek menunggu Kaivan menghampiri.

Dan Kaivan melakukannya!

Daripada mengejar Kanina dan berusaha untuk meredakan marahnya, Kaivan kini lebih memilih menghampiri para pekerja proyek.

Menurut informasi, hari ini akan ada *meeting* besar semua pihak subkontraktor di Karyatama. Kanina mengerti bagaimana Kaivan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya itu. Kanina juga mengerti pria itu begitu sibuk. Namun entah kenapa, Kanina selalu ingin marah ketika mendengar semua alasannya.

Marahnya tidak reda hingga waktu menjelang sore. Berbagai tugas sudah dia kerjakan, beberapa *meeting* dia hadiri, tapi perasaan Kanina tidak kunjung membaik.

Semua persiapan pernikahan itu, membuat Kanina gampang sekali tersulut amarah. Namun hal itu khusus ditujukan pada Kaivan. Ketika pria itu hadir, wajahnya seolah-olah berubah menjadi penampungan keluh-kesah, hanya kepada pria itu Kanina berani menumpahkan segala perasaannya.

Dan setelahnya, Kanina akan menjadi makhluk yang penuh rasa bersalah. Dia akan memikirkan Kaivan seharian, tapi jarang sekali menjadi pihak yang menghubungi lebih dulu dan meminta maaf.

Seperti sore itu, Kanina hanya menunggu. Sesekali mengecek ponselnya. Saat tidak kunjung ada notifikasi, dia menghampiri seorang anak magang yang bertugas di gedung subkontraktor.

Di selasar, Kanina menahan langkah gadis itu. "Nea ...?" panggilnya. "Kamu dari subkontraktor, ya?" tanya Kanina.

"Iya. Kenapa, Mbak Kanin?"

"Ng ...." Kanina menggeleng kecil. Mencebik. Ragu sekali untuk bertanya. "Kamu ...." Kanina berdeham. "Lihat Mas Kaivan nggak?"

"Oh .... Tadi kayaknya sama rombongan subkontraktor lain sih, Mbak. Mau *meeting* besar gitu," ujarnya tampak ragu dengan jawabannya. "Tapi mungkin *meeting*-nya udah kelar, ya? Kayaknya sekarang bakal langsung ke lokasi?"

"Oh .... Jadi nggak ada di ruangannya, ya?"

"Nggak tahu deh kalau di ruangannya—Eh, atau Mbak Kanin mau aku cek ke ruangannya?"

"Oh ...." Kanina mengibaskan tangan. "Nggak usah. Nanti biar aku cari sendiri. Tapi kalau kamu ketemu sama dia, bisa kabarin aku, ya." Saat melihat Nea mengangguk, tubuh Kanina berbalik.

Dan siapa sangka, bahwa di hadapannya kini berdiri sosok yang Kanina cari-cari sejak tadi? Kanina hampir saja menabrak dadanya. Namun dengan cepat dia mengambil langkah mundur.

"Nyariin aku?" tanya Kaivan.

"Iy—nggak sih." Sebenarnya Kanina ingin sekali berkata bahwa dia merasa bersalah karena sudah marah-marah pagi tadi. "Nggak, aku nggak nyariin kamu."

"Oh, oke." Kaivan berbalik, hendak meninggalkannya.

Namun, sebelum pria itu melakukannya, Kanina lebih dulu menarik lanyard dari tengkuknya hingga pria itu berbalik cepat sebelum tercekik. "Kamu tuh!" *IYA LAH AKU NYARIIN KAMU DARI TADI!* Kanina ingin sekali berkata demikian, tapi tentu saja tidak dia lakukan.

Kaivan terkekeh. "Aku harus ke lokasi dulu sekarang, setelah itu, aku akan buru-buru menyusul kamu ke tempat di mana kamu akan bertemu dengan vendor florist-nya. Gimana?" Kaivan melihat arloji. "Aku akan cepat-cepat pergi biar nanti kamu nggak nunggu kelamaan. Ya?"

Kanina mendengkus, tapi mengangguk juga.

Sebelum pergi, Kaivan menarik *id-card* yang menggantung di dada Kanina, membuat Kanina mau tidak mau bergerak maju ke arahnya. Setelah itu, Kaivan mencium keningnya. "*Bye*, Sayang. Sampai ketemu nanti malam ya."

Lalu, Kaivan melangkah mundur sambil melambaikan tangan. Setelahnya, pria itu berbalik.

Sementara itu, Kanina masih mematung di tempatnya. Bertanya-tanya, *Kok, cuma cium kening doang? Sedih banget. :(*

****

Saat Kaivan sudah tiba di mobil minibus yang disediakan oleh Karyatama, dia terpaksa duduk di balik kemudi karena semua teman-temannya tidak ada yang mau menjadi sopir. Lihat, di kursi belakang ada Arjune, Janari, Kaezar, Hakim dan Favian. Tidak ada yang mau mengalah duduk di depan, bahkan untuk duduk di samping Kaivan, menemaninya mengemudi.

Kelima pria brengsek itu seolah-olah sengaja mengerjai Kaivan. "Sehat, Kai?" tanya Arjune.

Namun, Kaivan hanya menggeleng-geleng. Dia harus bergegas tiba di lokasi proyek dan kembali dalam waktu cepat agar Kanina tidak menunggunya terlalu lama.

"Seorang pria memang jarang bercerita, tapi lo lihat aja sekacau apa bentukan rambutnya," ujar Hakim.

Kaivan memang sangat berantakan hari ini. Dia dikejar pekerjaan, dikejar janji-janji untuk segala hal tentang persiapan pernikahan. Otaknya seperti tercabik.

"Kai, masih aman?" tanya Janari.

"Jing lah. Bridzella atau apa pun itu namanya, itu beneran ada, ya?" Karena Kaivan menemukan sosok Kanina menjadi wanita yang seratus delapan puluh derajat berubah sikap menjadi wanita yang hampir tidak dia kenali. Cengeng, sensitif, gampang marah, gampang terusik, gampang tersinggung."Tapi ya, jujur gue nggak apa-apa sih. Gue tetap sayang dia, gue tetap cinta dia, cuma kadang dia bikin gue merasa bersalah aja."

"Yang kuat. Yang kuat."

"Telen aja dulu, nanti juga berlalu."

"Semangat, Kai."

"Hidup sehat biar panjang umur dengerin Kanina marah."

"Mana seumur hidup."

Saat di belakang sana teman-temannya masih tertawa mengejeknya, ponsel Kaivan berdering. Sebuah telepon masuk dari Kanina. "Halo, Sayang?" Beberapa saat yang lalu mereka baru saja berpisah. "Kenapa?"

Kaivan menoleh ke belakang, meminta teman-temannta berhenti bicara.

***"Maafin aku ya, Mas."* Suara Kanina terdengar.**

Lho? Tiba-tiba sekali?

"Aku sering marah-marah sama kamu, maaf, ya?"

"Eh? Oh, lho aku nggak apa-apa, Sayang?" Kaivan tidak suka mendengar nada suaranya yang sedih. "Aku ngerti kok kenapa kamu marah."

"Halah, tadi aja ngeluh," gumam setan-setan di belakang.

"Aku ngerti banget keadaan kamu."

Di belakang para pria brengsek menahan tawa. "PFTTT."

"Aku berangkat sekarang ya, kamu tunggu aku di sana nanti," lanjut Kaivan.

"Oke. Hati-hati ya." **Lalu, tiba-tiba lagi Kanina berucap.** ***"I love you."***

Kaivan mengulum senyum. Lalu, dia menirukan suara Gege saat menutup telepon. "Ayayutuuu."

Dan di belakang sana, respons hampir sama terdengar saling bersahutan.

"Dih?"

"Halaaaah."

"Cuah."

"Hrrroeghhh."

Dan di balik kemudi, Kaivan hanya tertawa-tawa. Dia sudah menyalakan mesin mobilnya. Sudah bersiap melaju, tapi dari kejauhan, suara Kanina terdengar.

"Mas!"

Kaivan menurunkan kaca jendela. Dia melihat Kanina berjalan cepat, sesekali membawa langkahnya untuk berlari.

"Tunggu, ada yang ketinggalan!" ujar Kanina. Sesaat kemudian, Kanina membuka pintu yang berada di samping jok penumpang di sisi jok pengemudi. Satu tangan wanita itu bertumpu pada jok. Setelah membungkuk, tubuhnya bergerak masuk ke mobil. Kanina mencium bibir Kaivan. Lalu tersenyum. Sesaat bibirnya cemberut. "Kamu lupa cium aku tadi!"

Kanina ... tidak sadar bahwa di jok belakang ada lima pria yang tengah mati-matian menahan napas agar keberadaan mereka tidak diketahui ketika Kanina, untuk kedua kali, kembali mencium Kaivan dengan gerak bibir yang lebih lama—dan liar.

***

WKWKWK. MUKA KELIMA COWOK ITU KAYAK BEGINI 🤢

KAYAKNYA PART DEPAN MAU LANGSUNG KITA PERCEPAT AJA NIH RESEPSINYA. SIAPA MAU IKUT KONDANGANNNN?

UDAH JADI KAN KEBAYA SERAGAMAN KITAAA?

SAMPAI KETEMU DI PART AKHIRRRR YAAAA. DI PERSTA PERNIKAHAN MEREKA. KASI API TERAKHIR DONGGG. 🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [49. The Kainina's Day]

Haiii. 🌸

Ini adalah terakhir kali kita ketemu KaiNina di Wattpad hehe. Tenaaang setelah ini akan ada beberapa extra part koook di Karyakarsa untuk mengobati kangen kita sama merekaaa. Isinya momen-momen after marriage meraka pokoknya 🫳🏻

Ada yang mau disampaikan sebelum baca part ini?

Terima kasih banyak karena sudah mengikuti kisah Kayi dan Nina sampai akhir dengan sabar yaaa. Selamat membacaaa. 🌸

Mana api terakhirnya niiih 😆🔥🔥🔥🔥
****

Kaivan yang merasa kacau hari ini, masih duduk di balik meja kerjanya. Dua hari lagi dia akan melangsungkan pernikahan, tapi pekerjannya belum membiarkan dia mengambil waktu cuti. Beruntung dua adik perempuannya bisa meng-*handle* segala hal yang harus diurus untuk akad dan resepsi pernikahan.

Namun, pada pukul sembilan malam, di balik meja kerjanya, Kaivan baru mengetikkan sesuatu di pencarian laman internetnya. "Apa gunanya 'pingit' untuk pengantin?"

Lalu, deretan jawaban itu muncul.

Yang pertama. *Memupuk rasa rindu.* Kaivan tertawa, memupuk rindu sampai rasanya mau gila begini?

Membangun rasa percaya dan sabar. Percaya? Sabar? Dari mana? Kaivan sejak kemarin bahkan sudah mengajak Kanina bertemu diam-diam di luar rumah, tapi Kanina menolak. Dan Kaivan benar-benar tidak memiliki kesabaran lagi untuk bisa menemukan wanita itu di depan matanya.

Menghindari marabahaya. Hah? Oh, bisa-bisa, memang bahaya sekali jika Kaivan bertemu dengan Kanina akhir-akhir ini.

Mempersiapkan diri. Jawaban bisa diterima.

Mempererat jalinan asmara. Kocak.

Melindungi dari perselisihan. Ini masuk akal juga.

Mendekatkan diri kepada Tuhan. Setelah membaca kalimat terakhir itu, Kaivan menutup laman internetnya dan berhenti mencari. Tidak ada yang bisa didebatkan sih kalau ini jawabannya.

Kini, Kaivan memasukkan ponselnya ke saku celana dan berjalan meninggalkan ruangan kerjanya setelah membereskan semua barang-barangnya. Dia berjalan di suasana kantor yang mulai sunyi. Berjalan di selasar, lalu dia temukan potongan-potongan kenangan di Kuok di mana mereka seringkali berpapasan dan berdebat hingga menjadi tontonan orang yang berlalu-lalang di selasar.

Kaivan tersenyum, wanita yang sejak dulu tidak pernah setuju atas apa pun ucapan atau gagasan yang keluar dari mulutnya itu, kini menyatakan bersedia untuk dia pimpin langkahnya sebagai seorang istri.

Wanita yang selalu memandangnya dengan wajah marah dan raut benci itu, kini seutuhnya menerima Kaivan di dalam hidupnya.

Kaivan tiba di mobilnya, di balik kemudinya dia mulai mengendara. Dia lalui perjalanan dari kantor menuju arah pulang. Namun, di pertengahan jalan, wajah Kanina tiba-tiba memenuhi isi kepalanya. Kaivan kadang tersenyum sendiri saat membayangkan wajah Kanina saat tersenyum. Kadang juga Kaivan merasakan sedikit nyeri saat tiba-tiba perasaan ingin memeluk itu datang.

Sehingga, di pertigaan ujung jalan saat seharusnya dia mengambil arah kiri, dia membelokkan mobilnya ke arah Kanan, mengambil arah putar balik untuk menuju kediaman orangtua Kanina. Wanita itu mengabarinya sudah berada di rumah orangtuanya sejak beberapa hari kemarin.

Dan kini, Kaivan tiba di depan pagar rumah yang terbuka itu. Kendaraan para kerabat dan keluarga dekatnya tampak memenuhi halaman. Lalu, di

bawah pohon pucuk merah yang tidak tersorot oleh lampu jalan, Kaivan memarkirkan mobilnya.

Kaivan meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Kanina.

Satu dua nada sambung dia dengar, kemudian suara Kanina menggantikan cepat. *"Halo, Mas?*" Suara yang terdengar antusias itu membuat Kaivan tersenyum.

"Halo ...." Kaivan keluar dari mobil, berjalan ke arah pintu pagar. "Kamu lagi apa, Sayang?"

"Habis ngobrol—dan diceramahin—sama tante-tanteku, untung kamu telepon. Jadi ada alasan aku untuk menghindar dari mereka selama beberapa saat."

Kaivan melepaskan tawa pelan mendengar jawaban itu. Wajah Kaivan mendongak, di balkon rumah itu, di lantai dua, dia berharap Kanina muncul agar dia bisa melihatnya. "Kamu selain cantik, hari ini udah ngapain aja?"

"Halah ...." Kata yang khas Kanina ucapkan saat kehabisan ide membalas. Namun, dia menjawab pertanyaan Kaivan juga. *"Aku habis luluran, terus massage juga, facial treatment ...."*

Suara itu agak terdengar samar, karena kini perhatian Kaivan tersita oleh pemandangan di balkon lantai dua itu, sosok wanita yang dia rindukan muncul. Mengenakan piyama marun, rambutnya seperti biasa dicepol asal, dia satu sikutnya bertumpu pada pagar balkon saat bicara.

"Kamu seharian ini ngapain aja selain kangen aku?" tanya Kanina.

Dan Kaivan membalasnya dengan tawa pelan. "Aku seharian ini nggak ngapa-ngapain lagi sih selain kangenin kamu, kerjaanku cuma sampingan aja sebenarnya."

Kanina kembali bicara setelah tertawa. *"Kamu makan siang sama siapa?"*

"Sama Arjune, sama tim yang lain." Karena menuju hari pernikahannya Kaivan diizinkan untuk tidak bolak-balik ke proyek Serang sehingga dia bisa bekerja seharian di gedung Advaya. "Sayang ...."

"Hm?"

"Aku bisa tebak kamu lagi pakai baju warna apa sekarang."

"Apa?"

"Marun."

"Ah, gampang banget. Baju aku kan kebanyakan memang warna—" Suara Kanina terhenti karena kini tatapnya menangkap sosok Kaivan yang

tengah berdiri di luar rumahnya. "Kamu kok ada di situuu? Cari tangga nggak?! Naik cepet! Culik akuuu!"

***

"Saya terima nikahnya, Kanina Rhea Binti Mahendra Naspati dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" Suara itu diucapkan jelas dalam satu tarikan naps, terdengar yakin dan tegas.

Janji Kaivan yang baru diikrarkan itu disaksikan oleh semua orang yang hadir di sana. Di ruangan setengah terbuka di tepi danau. Doa-doa baik melambung tinggi, harapan-harapan yang manis mereka utarakan. Namun posisi saksi pernikahan yang diinginkannya, malah membuat Pak Andri menangkup wajah dan mengusap sudut-sudut matanya.

Mama dan Papa berpelukan sambil menangis. Kanesha mencari tisu. Lalu Atira dan Elia yang memiliki persiapan matang, tengah mengusapkan tisu di sudut-sudut matanya bersama Ayah yang kini mereka peluk.

Kanina menoleh, dia dapati Kaivan menunduk dalam-dalam. Pria itu tidak buru-buru mengangkat wajahnya, karena dia sedang sibuk menyingkirkan sisa air di sudut matanya.

Dan Kanina takjub sekali.

Bagaimana Kanina bisa menyaksikan seorang pria tampak begitu bahagia saat memilikinya? Seolah-olah masih belum percaya dengan keadaan itu, Kaivan bertanya. "Kamu udah sah jadi istri aku, kan?" tanyanya.

Kanina meraih tangan Kaivan, tangan yang lain Kanina gunakan untuk mengusap pundak suaminya itu. Tidak kunjung mengangkat wajahnya, segera Kanina peluk pria itu. "Aku istri kamu, tapi tolong jangan pernah berhenti berusaha mengejar aku, ya?"

Kaivan mengangguk, dan Kanina tersenyum.

Pria itu melakukan banyak hal untuk mendapatkannya. Dia juga menemukan masa-masa cemas dan takut kehilangan. Kanina menemukan seorang pria yang bisa melakukan apa saja di dunia ini agar dia tidak sakit. Melindunginya dari segala hal yang bisa membuatnya terluka.

Kanina lupa, memangnya harapan apa yang pernah dia langitkan hingga menemukan seorang pria seperti ini, ya?

Kanina mengurai peluk, kepalanya meneleng ke satu sisi. "Sekarang kita nggak akan kangen-kangen lagi," ujarnya mencoba berbicara dengan Kaivan yang kini perlahan mengangkat wajah.

"Iya. Aku udah boleh peluk kamu kapan pun," balas pria itu.

Dan Kanina tersenyum lebar. Tiga hari terakhir keduanya dilarang untuk bertemu. Padahal Mama bilang, "Waktu pingit itu harusnya dilakukan selama tujuh hari. Kalian nggak boleh bertemu, Kanina juga nggak boleh ke mana-mana." Namun sebagai budak korporat, waktu cuti satu minggu tanpa melakukan kegiatan apa-apa adalah suatu malapetaka.

Lagipula, siapa yang mau menanggung pekerjaannya selama dia tinggalkan lama itu?!

Karena mereka tidak bertemu selama dua hari, malam kemarin, saat acara keluarga di rumah Kanina selesai, Kaivan diam-diam datang dan berdiri di depan pagar rumahnya sambil menelepon Kanina.

"VC aja nggak cukup, Sayang," ujar Kaivan malam itu sambil memanjat tangga darurat untuk memeluknya yang berada di balkon lamtai dua. "Kangen aku." Dia lanjut mengeluh.

Kanina tertawa. "Bisa-bisanya kamu melanggar aturan Mama kayak gini. Mana Mama bilang, kalau kita ketemuan sebelum masa pingit selesai, pernikahan kita bakal kena sial."

Dan benar saja, pagi tadi, sebelum acara akad dimulai, tiara yang Kanina persiapkan sebelumnya untuk ditaruh di atas sanggul rambutnya itu tertinggal di rumah. Kanina panik, MUA terus-menerus menelepon seseorang yang mengambilkam tiaranya sedangkan waktu terus berjalan dan akad akan segera dimulai.

Saat keluar dari kamar, Kanina hampir menangis karena tiara yang dia idamkam ada di atas rambutnya tidak kunjung datang. Dia sudah pasrah dan tidak lagi berharap tiara itu datang di saat sebelum acara akad dimulai. Namun, siapa sangka asisten MUA itu datang dengan cara berlari-lari sebelum Kanina berhasil menjejak jalan setapak menuju ruangan setengah terbuka di tengah danau.

Dan akhirnya Kanina berhasil menggunakan tiara itu di rambutnya. Terekam di momen sakral, terpotret pada foto kenangan manis.

Mereka baru saja melakukan serangkaian acara sesuai dengan adat Jawa yang diusung selepas akad. Lalu, sebelum resepsi dimulai sore hari nanti, Kaivan dan Kanina tetap harus menyapa tamu-tamu yang hadir di acara akad itu. Tidak banyak, hanya keluarga dan kerabat dekat. Namun, foto bersesi-sesi dengan beberapa tamu berbeda jelas harus mereka lakukan.

Pak Andri yang tadi ikut duduk di kursi orangtua pengantin, dan merupakan bagian dari sungkeman oleh kedua pengantin, kini menghampiri Kanina yang tengah mengobrol dengan Nube dan Dhea. Pria itu, memang

pantas menyandang sebagai orangtua pengganti selama di proyek, merupakan satu-satunya yang paling semangat menjodohkan Kaivan dan Kanina hingga mereka bisa sadar bahwa benci dan suka itu terlalu sulit dibedakan.

"Habis ini saya bisa pulang dulu, kan?" tanya Pak Andri. "Saya harus jemput istri saya untuk ikut datang ke acara resepsi nanti." Pria itu memandang ke arah Kaivan yang tengah dikelilingi oleh teman-teman pria dan wanitanya. Entah apa yang mereka bicarakan, yang jelas mereka tampak bahagia dan sesekali tertawa.

Dhea yang selalu tampak polos dan tidak tahu apa-apa tentang laki-laki itu tiba-tiba bertanya, "Aku nggak nyangka lho .... Mas Kaivan bisa nangis setelah selesai akad tadi."

"Wah, kalau dia nggak nangis setelah akad tadi, aku minta ijab qabul-nya diulang sih, fiks." Kanina menggeleng kecil, lalu menatap tajam ke arah Kaivan.

Padahal, Kanina juga merasakan hal yang sama. Dia pikir, pria seperti Kaivan terlalu gengsi untuk mengeluarkan air matanya setelah mengucapkan janji pernikahan seperti tadi.

Dhea menoleh pada Kanina setelah selesai memperhatikan Kaivan, pada Nube dan terakhir Pak Andri. "Aku selalu ingin tanya ke para pria yang nangis pas akad ... itu alasannya kenapa, ya? Kok, bisa mereka sampai nangis? Apa sebahagia itu?" tanyanya.

"Aku juga nggak tahu, sih ...," gumam Kanina. Dia tidak bisa membaca benar-benar bisa membaca arti dari sikap Kaivan walau dia ingin menemukan jawaban yang diharapkan.

"Suami gue nggak sih .... Nggak nangis dia waktu akad," ujar Nube. Lalu, dia menoleh pada Pak Andri. "Bapak waktu akad, nangis nggak?"

Pak Andri menggeleng. "Saya nggak sih .... Nggak nangis," jawabnya. "Tapi teman saya dulu, ada tuh, yang nangis juga waktu akad. Pernah juga saya tanya kenapa.

"Kenapa katanya, Pak?" Pertanyaan Nube dan Dhea hampir terdengar bersamaan.

Pak Andri menjawab dengan yakin, wajahnya juga dibuat serius. "Kata dia sih, dia nangis pas akad karena ingat bahwa sudah bertambah lagi satu beban dalam hidupnya."

***

Pesta pernikahan mereka masih berlangsung hingga waktu menuju malam. Lampu-lampu yang berpendar di sekeliling danau memantulkan cahaya di air yang tenang itu. Lagu diayunkan dari panggung dan sesekali vokalis akan digantikan oleh kerabat atau keluarga Kanina yang ingin mempersembahkan lagu dengan lirik-lirik berisi harapan yang manis.

Kini, di panggung yang berada di salah satu sisi lingkaran itu, tengah berdiri seorang Arjune dan Hakim yang tengah menyanyikan lagu 'Kisah Romantis' yang sebelumnya pernah Kanina dengar dinyanyikan oleh Kaivan. Apakah ini merupakan tradisi di setiap acara resepsi pernikahan, bahwa lagu itu adalah sebuah kewajiban?

Kanina tentu saja berdiri bersama Kaivan, masih menyambut tamu-tamu yang datang. Hingga lagu berganti, tamu-tamu terurai pulang. Dan yang tersisa di sana hanya orang-orang terdekat dan keluarga.

Kanina duduk bersama Kaivan di satu meja yang dididuduki oleh teman-teman pria itu—bersama para wanita yang merupakan pasangan masing-masing tentu saja. Oh, ya, anak-anak kecil dari pasangan-pasangan itu masih berlarian di sekeliling, dijaga oleh para susternya. Anak-anak perempuan mengenakan kebaya marun, dan bocah laki-laki dengan batik-batik seragamnya.

"Jadi kalian beneran nggak akan nunda untuk punya momongan, kan?" tanya Davi.

"Semoga dikasih secepatnya!" tambah Jena.

"Kembar tiga sekalian nggak, sih? Biar bisa nyusul Janari?" tanya Kaivan. Dan ucapan itu membuat Kanina menoleh untuk protes.

"Om Kayi harus punya anak perempuan," ujar Gege. Lalu, Gege berbisik pada Kanina. "Anak Tante Kanin harus tahu kalau dia punya ayah yang ganteng banget!"

Ucapan itu membuat Kanina tertawa. Dan orang-orang bertanya tentang apa yang Gege katakan.

Gege yang sejak tadi tampak ikut bahagia merayakan pesta pernikahan itu, sesekali akan memasang wajah cemberut karena Kama yang masih saja menolak memegang tangannya saat berjalan.

Namun, Kama justru melakukan hal itu pada adik-adik perempuannya yang lain, terutama Shana dan Shaneen.

Kanina keluar dari meja, dia angkat ujung gaunnya, saat melangkah, tapi ternyata Gege sudah berdiri di belakangnya untuk memegangi ujung gaun

yang Kanina kenakan. "Ayo aku bantu, Tante Kanin," ujarnya. "Biar nggak jatuh."

Kanina tersenyum. "Terima kasih, Sayang." Saat berjalan, sesekali Kanina menoleh ke belakang, memastikan gadis kecil itu berjalan dengan langkah yang benar, memastikannya tidak terjatuh. Lalu, tiba di meja minuman, Kanina mengambil satu botol strawberry milkshake untuk Gege. "Ini nggak teralu manis kok, Tante Kanin sudah coba tadi."

Gege menerima minuman itu, yang telah Kanin buka setelah dia menyetujui akan meminumnya. Lalu, saat tengah menyedot minuman itu, tubuh Gege berbalik. "Tante Kanin mau rapiin rambut aku nggak?" tanyanya.

"Boleh." Kanina mengambil satu kursi dan duduk. Dia bawa Gege mendekat, dan membenarkan ikat rambut gadis kecil itu.

Saat Kanina bsru saja selesai melakukannya, Gege kembali bicara dengan posisi yang masih membelakangi. "Aku mau cantik seperti Tante Kanin, seperti Bubu .... Agar laki-laki yang aku suka, bisa suka juga."

Kanina membalikkan tubuh kecil itu dengan gerak yang lembut, dia usap sisi wajah berpipi bulat itu dengan ibu jarinya. "Kenapa bilang seperti itu? Gege itu perempuan yang cantiiik sekali," puji Kanina.

"Tapi Kama nggak pernah suka. Kama suka Laika."

"Sayang .... Tante Kanin pernah menyukai dan mengagumi seorang laki-laki, tapi dia nggak memiliki perasaan yang sama. Dia nggak suka Tante Kanin."

"Tapi Tante Kanin kan cantik sekali?"

"Tante Kanin cantik bagi Om Kayi, Bubu juga cantik sekali bagi Yaya. Semua wanita akan terlihat cantik bagi seorang laki-laki yang menyukainya. Suatu saat, kamu akan menemukan seorang yang menyukai kamu dan menganggap kamu yang paling cantik—"

"Tapi bukan Kama?"

"Apakah harus Kama?" tanya Kanina. "Kenapa harus Kama?"

Gege mengerjap-ngerjap. Bibir bawahnya maju, lalu mencebik. "Iya ya .... Kenapa harus Kama?" Lalu, dia mendengkus seperti orang dewasa. "Aku akan berhenti suka Kama. Karena dia nggak pernah bilang aku cantik."

***

Malam itu, Kanina dan wanita-wanita para pasangan dari pria-pria di hadapannya itu sudah beranjak lebih dulu menuju kamar-kamar yang telah

disediakan di sana. Para anak kecil harus lebih cepat tidur. Namun, para pria masih duduk-duduk di salah satu meja saat semua tamu sudah bubar, saat pesta sudah usai.

"Serius lo nggak ada persiapan apa-apa buat malam ini?" tanya Janari.

Di sana, ketujuh temannya hadir, tidak ada terkecuali.

"Memangnya Kaivan harus bikin persiapan apaan, Ri? Lo pikir ini acara menyambut tujuh belas agustusan?" tanya Hakim. "Persiapan, persiapan."

"Lho, sebagai pihak yang udah *expert*—"

"Malu sama Sungkara tuh, expart-expert." Hakim kembali memotong ucapan Janari.

"Empat hal yang harus pria lakukan sebelum malam pertama." Janari membaca artikel online yang dia caribdi ponselnya. "Yang pertama, mengkonsumsi makanan sehat, lalu olahraga, merawat diri, dan membersihkan pen—" Wajah Janari mendongak, tidak melanjutkan ucapannya. "Ini lho maksud gue."

Kalil menghardik. "Standar banget itu, gue aja yang nggak akan malam pertama pasti bersihin penis tiap hari."

Ucapan kotor itu membuat sesisi meja tertawa. Namun, Janari belum mau menyerah. "Intinya sih menurut gue ada di lo. Malam ini, lo punya tanggung jawab penuh, Kai. Menciptakan suasana yang ... apa ya? Atraktif?"

"Kaivan harus jadi barongsai beneran maksud lo?" tanya Favian.

"Nggak. Gini lho .... Malam pertama saat lo nikah tuh beda sama malam-malam yang pernah lo habiskan sama cewek lain, Kai. Biasanya ...." Janari berbisik. "Penetrasinya lebih sulit dari yang lo bayangkan."

"Ya terus kasih saran dong Kaivan harus ngapain, Pak Expert," cibir Kaezar.

"Pertama-tama, hal yang harus lo lakukan adalah membangun komunikasi yang baik." Janari kembali sok menggurui.

"Halah .... Secara naluriah juga nanti muncul sendiri usaha lo, Kai. Nggak usah lo dengerin Janari," timpal Arjune.

Dan percakapan dari situ, perdebatan dimulai. Janari menjadi pihak yang tidak memiliki pendukung. Lama-lama diam di sana, Kaivan yakin dia akan melewatkan momen malam pertamanya karena perdebatan dengan Janari di meja itu tidak kunjung usai.

Kaivan memutuskan untuk beranjak dari meja dan menuju ke kamar di mana Kanina sudah menunggu. Di perjalanan menuju ke kamar itu, Kaivan

sempat menyulut sebatang rokok untuk menghilangkan gugup. Aneh sekali, mengapa pria brengsek sepertinya bisa segugup ini saat hendak meniduri seorang wanita?

Kaivan berdiri di depan pintu, menunggu pintu terbuka setelah mengetuknya tiga kali. Lalu, daun pintu itu bergerak ke arah dalam. Menampakkan ruangan temaram di dalamnya dan seorang wanita yang kini berdiri di hadapannya dengan gaun marun mengilat setengah paha yang ditutup oleh *robe* pendek berbahan sama.

Riasan pengantin di wajahnya sudah Kanina hapus, tapi dia menggantinya dengan riasan lebib tipis—yang membuat wajah cantiknya lebih terlihat ... manis! Lalu, rambutnya dia biarkan terurai di satu sisi.

"Cantik banget kamu ...." Kalimat tu berhasil membuat Kanina tertawa.

Kata 'Halah' andalannya terdengar.

Mereka melangkah masuk ke dalam satu kamar yang sama, pertama kalinya sebagai suami-istri. Melihat Kanina sudah bersih dan wangi, Kaivan bergegas menuju kamar mandi untuk mandi dan berganti pakaian.

Dia mengenakan piyama hitamnya, menghampiri Kanina yang tengah berdiri di samping kabinet tempatnya menyambungkan ponsel ke charger. Menyadari Kaivan yang keluar dari kamar mandi, dia menoleh.

"Udah selesai?" tanyanya.

Lalu Kaivan mengangguk.

Selanjutnya, mereka berdiri saling berhadapan hanya untuk saling menatap. Diam-diam, Kaivan kembali memuji kecantikan yang dia miliki di hadapannya.

"Kenapa?" tanya Kanina saat Kaivan diam saja.

Kaivan mengajak Kanina duduk di tepi ranjang. Mereka duduk berhadapan. "Kanina, malam ini akan menjadi malam pertama kita sebagai suami-istri untuk tidur bersama." Kaivan berdeham, jika teman-temannya mengetahui ucapan Kaivan yang resmi ini, pasti dia ditertawakan. "Jadi, aku akan melakukan apa yang kamu setujui."

Kening Kanina mengernyit.

Bingung kayaknya?

Kaivan juga bingung dengan ucapannya sendiri.

"Malam ini kamu mau ... aku temenin istirahat? Atau ... mau langsung ...." Kaivan harap, tanpa menjelaskan ucapannya lebih jauh, Kanina akan mengerti.

"Aku terserah kamu sih."

Akhirnya Kaivan terjebak dengan kata 'terserah' yang mengerikan itu. "Kalau terserah aku sih ...." *Bakal habis kamu malam ini.*

Kaivan mengubah posisi duduknya menjadi lebih dekat. "Oke, pertama-tama. Aku akan pegang kamu." Kaivan memegangi sisi wajah Kanina. Lalu mengusapnya. Dan dia temukan sesuatu yang berdesir-desir yang menyebar dari dada ke setiap sudut tubuhnya.

Wajah cantik itu sudah berada dalam rengkuhan tangannya. Senyum manis itu kini hanya miliknya.

"Kamu mengizinkan aku untuk memulai—"

Ucapan Kaivan terhenti karena Kanina lebih dulu bergerak menciumnya. Di satu sudut bibirnya, ringan dan singkat. Tapi tentu saja tindakan kecil itu seolah-olah memberikan kejut listrik yang kuat di tubuh Kaivan.

Hingga Kaivan kini tidak ragu lagi meraih tubuh Kanina. Memindahkan tubuh itu di atas pangkuannya. Dan gaun licin marun yang mengilap itu sudah berhasil dia remas sekaligus sesuatu di baliknya. Ini gila, sensasinya lebih hebat dari sekadar yang dia bayangkan saat kain licin itu berhasil dia sentuh.

Ciuman bibir itu menghasilakn cecap-cecap yang basah, hangat, dan bisa Kaivan rasakan manisnya yang membuat candu. Lalu, sesaat wajah keduanya menjauh. Tatap mereka bertemu. "Aku minta izin untuk ... sedikit menyakiti kamu malam ini."

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Kanina. "Melawan atau diam?" Wanita itu, mengerling nakal. Dan Kaivan kembali meraih tubuhnya dalam rengkuhan.

Mereka, menemukan malam yang ... terasa lebih panjang dari biasanya. Mungkin karena, mereka tidak terpejam, sampai pagi?

~SELESAI~

WAAA. AKHIRNYA SELESAI JUGAAA. AKHIRNYA MAS KAYI BISA UNBOXING MBAK KANIN JUGA YAKKK. 😭 LENGKAPNYA NANTI ADA DI EXTRA PART 1. SEMOGA BESOK BISA PUBLISH HEHE.

TERIMA KASIH BANYAK YAAAAAAA.

Karena sudah mau menemani Kanina dan Kaivan menceritakan kisah mereka. Terima kaish banyak kepada semua yang mencintai mereka huhu. Senang sekali akhirnya mereka bisa berakhir bahagiaaa.

Ada yang mau disampaikan nggak buat mereka?

Kaivan

Kanina

Pak Andri

Gege

Kama

Yesa

Mbak Kanin Asli

Mas Kayi Asli

Citra Novy 😋

TUNGGU KISAH BARU SELANJUTNYA YA! POKOKNYA INI KISAH YANG SANGAT DITUNGGU-TUNGGU SEBAGIAN PEMBACA MEHEHE 😋 SAMPAI KETEMUU DI CERITA BARU NANTI YAAA.

KASIH API TERAKHIRNYA YANG BANYAK NGGAKKK? 🔥🔥🔥🔥🔥

The Sweetest Revenge | [Extra Part 1 - Bayarnya pakai QRIS bisa?]

Yakin nggak mau baca apa yang terjadi pertama kali setelah mereka nikah?

Selamat membaca yaaa! GERAH BANGET DAH POKOKNYA ✊🏻 Kode voucher potongan 2000 rupiah diinfokan di instagram story citra.novy untuk 300 orang pertamaaa

Sampai ketemu di extra part selanjutnya 😋

The Sweetest Revenge | [Extra Part 2 - Terkunci]

Selamat membaca momen manis, panas, lucuw ini yaaa. Ada yang ketemu ciwik di masa lalu nih xD

WKWK siapa tau bisa kasih saran buat Kaivan kalau Kanin lagi ngambek tuh harusnya diapaiiin? 😆

Seperti biasa, kode voucher potongan 2000 akan diinfokan di ig story citra.novy

Hanya untuk 300 orang pertama yaaa.

Selamat membacaaa. ♥🌸

The Sweetest Revenge | [Extra Part 3 - Fantasi Liar yang Terealisasi]

Ayok senyum-senyummmm sambil gemeterrr. WKWKWK.

Jadi apa fantasi Kaivan selama ini ya? XD Ini aku spill wkwkwk Ada yang masih inget?

Kode voucher potongan 2000 ada di ig story citra.novy yaaa untuk 300 orang pertamaaa. Selamat membaca yaaaa. ♥

Sampai bertemu di extra part selanjutnyaaa. 🌸

The Sweetest Revenge | [Extra Part 4 - The Other Side of Kanina]

Part ini manis, lucu, panas 👀, gemesin. Wkwk.

Kita coba tebak-tebakan sama sikap super posesif Kanina ke Kaivan di sini yaakkk. WKWK bantuin Mbak Kanin untuk tidak jijik pada dirinya sendiri 😭🙏🏻

Kode voucher potongan 2000 diinfokan di ig story citra.novy untuk 300 orang pertama yaaa. Selamat membacaa <3

Selamat membaca yaaaa. Komen habis ini mau liat scene apaaaa? Komen terbanyak nanti dikabulin 😋

Bahagia selalu sambil menunggu 🌸

The Sweetest Revenge | [Extra Part 5 - Suara Detak Kecil]

Akhirnya tiba di part yang ditunggu-tunggu. Gimana niiih. Mau ngucapin apa buat Kai Nina setelah part iniii? :p

Kode voucher potongan 2000 diinfokan di instagram story citra.novy untuk 300 orang yawsss.

Selamat bertemu Bapak-Bapak TSDP. Wkwk.

Semoga cerita ini tidak mudah dilupakan ya. Kalau pun nanti kamu sudah move-on, tolong ingat Kai-Nina selalu yang pernah bikin kita senyum barenggg. ❤️